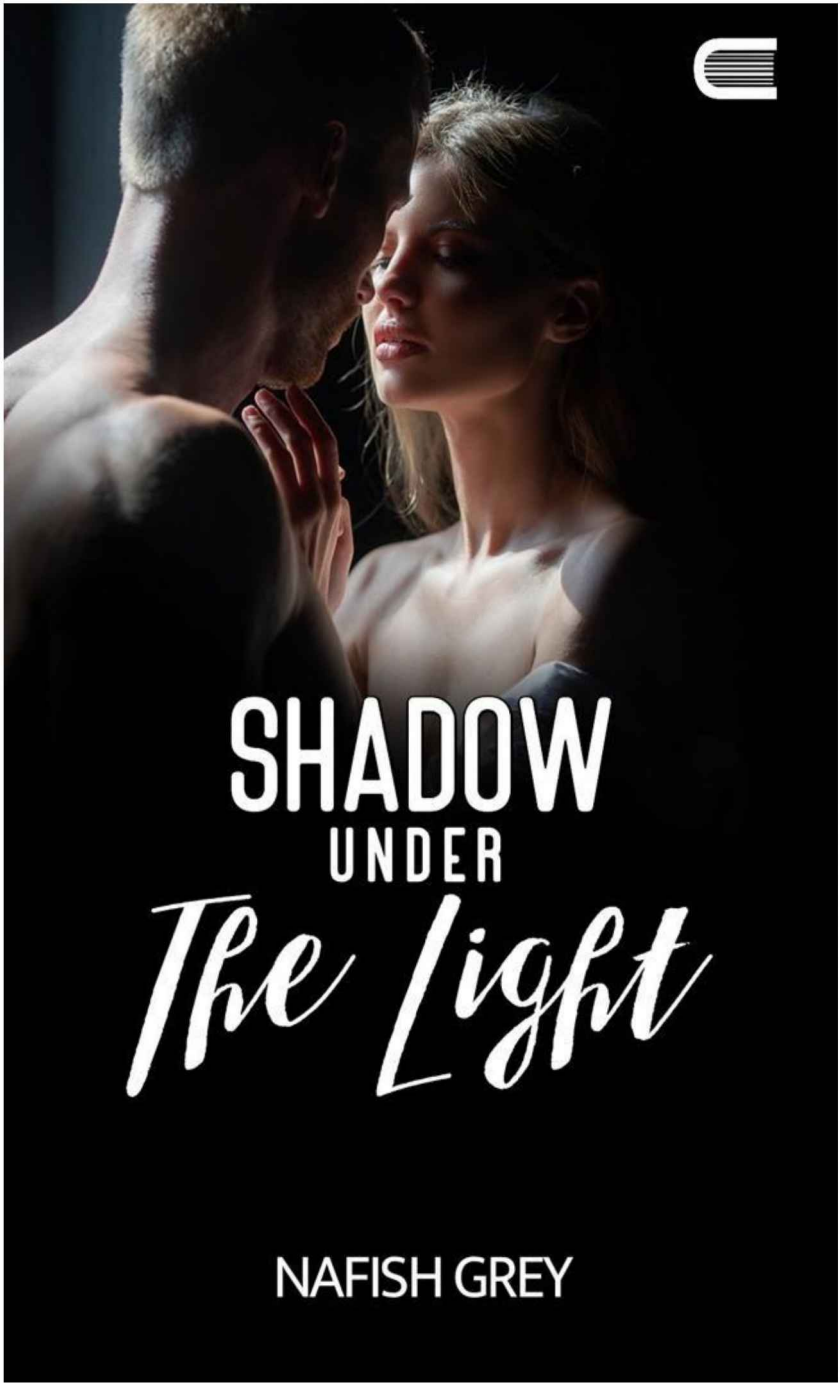

SHADOW
UNDER
The Light
NAFISH GREY

Shadow Under The Light

Copyright © 2022

By Nafish Grey

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Nafish Grey
Wattpad. @nafishgrey
Instagram. @nafishgrey
Email. Suryanipow2@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Februari 2022
578 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab 1
Bertemu Dengannya

Mati. Kata itu mungkin akan membuat sebagian besar umat manusia ketakutan, tetapi tidak untukku.

Aku berdiri di atas gedung tujuh lantai. Merentangkan kedua tangan untuk merasakan angin yang menerpa tubuh.

Cuaca hari ini cerah, senja menerpa dan membiaskan cahaya jingga indah. Mungkin ... ini akan menjadi kali terakhirku menatap cakrawala.

Aku menerka, apa rasanya saat tubuh ini menghantam trotoar di bawah gedung. Apa tubuhku akan terburai? Darah memercik estetik, melengkapi senja dengan rona merahnya?

Aku tersedak tangis, lebih dari itu, adakah yang bersedih untuk kematianku?

Aku rasa tidak ada. Menyedihkan bukan?

Embusan napas terdengar keras, beban menyesakkan dada membuatku kesulitan meraup udara.

Kurasa inilah saatnya.

Menatap dengan hampa ke bawah bangunan lantai tujuh ini.

Bersiap melangkahkan kakiku ke bawah, kupejamkan mata ini.

Bersiap untuk mati.

Saat sebelah kakiku sudah terayun di udara, siap melangkahkan kaki satunya lagi, aku dikejutkan oleh suara isak tangis, antara ada dan tiada, suara yang terbekap.

Aku memutar tubuh dan mendapati seorang wanita terikat di sudut atap gedung.

Sejak kapan dia ada di sana? Aku sama sekali tidak menyadari kehadirannya sedari tadi.

Gadis itu menangis, air mata melunturkan maskara hitamnya, membentuk jalur menakutkan layaknya badut dalam film horor. Mataku mengedip bingung, betapa lambannya otakku bekerja sewaktu menyadari gadis ini adalah Lyra.

Si cantik berambut pirang yang menghancurkan karirku dan membuatku dipecat setelah bertahun-tahun bekerja keras.

Bola mata besarnya menatapku penuh permohonan, kedua tangan dan kaki gadis itu terikat kuat oleh tali dan bibir si jalang ditutup dengan lakban.

Jika kau mengira aku akan terkejut melihat kondisi Lyra, kau salah besar ... hatiku hampa dan pikiranku kosong. Semua menjadi tak bermakna, dunia berputar dalam warna monokrom. Monoton.

Tatapanku tertuju padanya tanpa asa, air mata Lyra semakin deras mengalir bak anak sungai, tetapi hatiku sama sekali tidak tersentuh dan tanganku tak mau bergerak untuk menolongnya.

Dia memang pantas menerima semua ini... dia pantas diperlakukan buruk. Tawa gadis itu, pandangan meremehkannya dulu, juga kalimat fitnah yang ia lontarkan mengeraskan hatiku.

Namun, siapa yang melakukan semua ini?

Jawabannya datang secepat kedipan mata, pintu atap gedung terbuka. Seorang pria melangkah ke arah Lyra. Memasuki bidang pandang kami.

Dia belum menyadari kehadiranku karena aku berdiri di samping belakangnya, sudut mati pandangan pria itu.

Pria bersetelan kasual dengan kemeja dan celana jeans itu menarik Lyra berdiri diiringi oleh pemberontakan si gadis.

Lyra menoleh ke arahku, saat itulah sang pria sadar. Ia lalu berbalik

Seraut wajah tampan menatapku dengan ekspresi terkejut. Mungkin bisa kukatakan, pertama kali berjumpa dengannya adalah saat paling sial dan paling beruntung dalam hidupku.

Karena dialah ... hidupku benar-benar berubah.

Ia menatapku, kemudian tersenyum culas. Senyum yang tak akan pernah kulupakan seumur hidup, menawan. Menarikku ke dalam dimensi lain penuh pesona memabukkan.

Aku tahu, dan instingku mengatakan bahwa dia bukanlah orang baik-baik. Tapi kadang-kadang, iblis pun bisa terlihat seperti malaikat.

"Matamu cantik." Adalah kalimat pertama yang diucapkannya saat kami bertemu.

Mungkin ia melihatnya, ketakutan memudar bersama sembilu pilu mencengkeram jiwa rapuh.

Ya! Dia benar ... untuk saat ini ... semua rasa telah diambil dari ragaku, menyisakan kepingan jiwa retak yang akan hancur kapan saja.

"Ikutlah denganku," ajaknya.

Pria itu menarik tanganku, kemudian menyeret Lyra menggunakan troli laundri. Dan aku membiarkan saja semua itu terjadi, seolah kehendak bebas dalam diriku sudah dicabut. Aku bagaikan boneka tanpa kemauan yang bisa dibawa ke mana saja.

Aku tahu, otakku sedang sakit dan aku ingin mengakhiri semuanya. Hati kecilku berharap, pria asing ini akan mengakhirinya untukku.

Semua menjadi bayang-bayang semu, dunia terdistorsi sementara anganku melayang bebas, ketika ragaku dijamah tangan asing, aku terpejam pasrah.

Tidak apa-apa, semua akan berakhir, batinku membisikkan kegelapan.

Suara mesin menjadi alunan musik, pepohonan berkejar-kejaran, memintaku berhenti sejenak untuk bernapas, langit berubah gelap sementara mobil sang lelaki membawa kami menuju antah berantah.

Waktu menjadi misteri alam, ketika kesadaranku terkumpul, kami telah tiba di sebuah ruang bawah tanah.

Ruang bawah tanah itu pengap dan bau. Kedua alisku bertaut mengenali bau besi bercampur amis. Bau likuid merah kental yang mengalir dalam pembuluh darah manusia, ya ... darah.

Darah? Bagus ... akhiri saja semuanya.

Pria itu melemparkan Lyra begitu saja, si gadis pirang menubruk dinding bagai sekarung sampah. Ia kemudian menarik sebuah kursi dan mendudukkanku dengan lembut.

"Aku suka sekali dengan tatapanmu," ucapnya lagi sambil membelai wajahku. Mata cokelat menawan itu berpendar oleh euforia.

"Tapi kau harusku ikat agar tidak pergi."

Dia mengambil seutas tali di meja satu-satunya dalam ruangan ini, lalu mengikatku ke kursi dengan erat. Dan seperti tadi, kubiarkan ia melakukannya begitu saja, tanpa perlawanan sama sekali.

Mati, mati, mati, otakku memutar kata tunggal itu.

"Lihat baik-baik, Manis! Karena kita punya tatapan yang sama." Pria itu memutar kursiku menghadap ke arah Lyra.

Dengan tangan terikat, Lyra berusaha menyeret tubuhnya menjauh sewaktu pria itu mendatanginya. Si pria berpakaian kasual itu melepas lakban yang membekap mulut Lyra, membuat si gadis langsung menjerit nyaring.

Pria itu bereaksi dengan cepat, menampar Lyra keras hingga gadis itu terdiam. Bisa kulihat dari sudut bibir Lyra mengalir darah segar karena bibirnya pecah akibat tamparan kuat.

Lyra menangis sambil memohon-mohon, belum pernah aku melihat gadis jahat itu selemah ini.

"Dia menjual rahasia perusahaan pada mereka." Ingatan suara Lyra kembali menjamah benakku. Aku tertawa sinis. Biasanya gadis ini selalu membuat orang memohon-mohon padanya, tetapi lihat sekarang, keadaan berbalik drastis. Ingin sekali aku menyoraki si pria atas perbuatannya.

Si pria mengeluarkan pisaunya."*Showtime*!" ucapnya sambil menoleh ke arahku.

Aku membalas tatapannya dengan hampa, sekali sabetan cepat ia melukai wajah cantik Lyra.

"Ini untuk wajah cantik," ujarnya.

Lyra melolong kesakitan, darah segar membanjiri pipinya, lalu turun menghampiri leher.

Jika kau mengira aku akan syok melihat darah sebanyak itu, kau salah lagi. Otakku masih sakit, dengan respons yang sangat lambat. Aku sama sekali tidak terpengaruh oleh pemandangan mengerikan di hadapanku.

Pria itu lalu melanjutkan aksinya. Ia merobek kemeja yang dipakai Lyra, kancing-kancing putih berhamburan, mengelinding tanpa daya dan berhenti tepat di dekat kakiku. Lyra menggeleng kuat, ketakutan mengambil alih kehendak tubuh, membuat Lyra mengalami *tonic immobility*. Ia

membeku, pria itu berhasil melepas sisa kain di tubuh Lyra, menampilkan bra hitam bermotif renda dan mutiara.

Mungkin saja ... ia akan melakukan hal yang keji dengan memperkosa gadis ini.

Bab 2
Psycho

Pria itu lalu memotong pakaian dalam Lyra, menampilkan sederet halus kulit di dadanya.

Keyakinanku semakin kuat bahwa pria ini akan melakukan hal keji. Kuakui tubuh si pirang sangat seksi, lagi menarik. Kulitnya mulus, seputih susu. Pinggangnya ramping dengan tubuh semampai bak biola. Begitulah dulu ia menjebak atensi pria dengan pesona kecantikan dan mengambil apa yang bukan haknya.

Tiba-tiba pria itu menghunjamkan pisaunya dalam-dalam ke dada Lyra. "Dengan hati yang busuk," ucapnya, memutar pisau yang menancap.

Kali ini, tidak ada suara jeritan lagi, yang ada hanya suara berdenguk dari tenggorokan Lyra. Sesaat kemudian tubuh sekarat itu menggelepar liar, kejang-kejang. Lalu berhenti untuk selamanya.

Darah membanjiri lantai, membentuk kubangan merah mengerikan. Sangat kasar, pria itu menarik pisau yang menancap di tubuh tak bernyawa Lyra, lalu membersihkan darah dengan lidahnya.

"Tidak boleh meninggalkan jejak," racaunya.

Ia lalu berbalik ke arahku.

Inilah saatnya, giliranku untuk mati.

"Giliranmu, Manis," ucapnya.

Aku menatapnya tanpa gentar sewaktu ia mendekat, pria itu mulai mengarahkan pisau ke mataku.

"Untuk mata yang cantik."

Pandanganku berlabuh pada gerakannya sesaat, kemudian kembali mematut wajah memesona pria itu.

"Hei! Kau tak ingin menjerit dulu, atau memohon-mohon padaku?" tanyanya.

"Lakukanlah dengan cepat," balasku sarkasme.

Ia menatapku tidak percaya, lalu tawanya membahana, menggema ke seluruh ruangan.

"Bagus! Bagus sekali, kau akan kubiarkan hidup, sampai aku melihat sinar di matamu meredup. Akan kutunjukkan cara mati yang bagus." Pria itu menurunkan pisau dan berjalan menjauh.

"Hei!" panggilku.

Si pria tampan menoleh, bahkan dari belakang ia memiliki fitur indah. Tegap, tak terlalu berisi maupun kurus.

"Siapa namamu? Tidak mungkin aku memanggilmu Tuan Pembunuh 'kan?"

"Mm... aku tidak pernah memberitahu nama asliku pada mangsaku, kau bisa memanggilku sesuai selera." Ia berjingkrak senang. "Aku bisa menjadi Kevin, David, Alan, atau nama-nama popular lain." Ia terkekeh seolah itu adalah guyonan lucu, aku menanggapi dengan tatapan malas.

Melihat reaksiku, tawanya berhenti. Ia berjalan mendekat, berjongkok tepat di hadapanku. "Tapi baiklah! Kau adalah pengecualian." Pria itu mendekatkan mulutnya ke telingaku.

"Kau boleh memanggilku, Axel." Embusan napasnya menggelitik telingaku.

"Axel, namaku adalah"

"*Shttt*!!!" Axel langsung membekap mulutku.

"Aku tidak bertanya dan aku tidak mau tahu siapa nama mangsaku, kau cukup kupanggil, Manis!"

Aku mengangguk pelan.

"Bagus!" ucapnya sambil melepaskan bekapan tangannya.

Aku mungkin sudah gila, karena tahu berhadapan dengan pembunuh sadis tanpa gentar sedikit pun. Mungkin aku hanya belum sadar atau otakku belum berfungsi normal jika aku sedang dalam bahaya.

Ia memperlakukanku sangat baik. Setelah menerima begitu banyak beban dan sakit hati, betapa senangnya aku mendapat perlakuan manusiawi seperti ini, dan aku membuang jauh-jauh kenyataan bahwa Axel adalah seorang pembunuh.

Pria tampan yang bisa membunuhku kapan saja. Hari ini, esok, atau bahkan lusa. Kegamangan intuisi membuatku kehilangan persepsi bahaya. Otakku merespon lamban, terutama terhadap rasa takut. Aku tahu depresi telah mengambil kenormalan sebagai manusia.

Namun, Axel tidak puas hanya dengan membunuh Lyra, ia sangat ketagihan dengan membunuh, pria itu bercerita padaku dengan bangga bahwa ia sudah mulai membunuh saat usianya baru sepuluh tahun.

Ia membunuh kedua orang tua angkatnya.

Ya Dia adalah anak yatim-piatu.

Meski melihat kesintingan di mata Axel saat bercerita, tetapi entah kenapa ... aku merasa iba padanya.

Hidup dalam kegelapan karena dia ditolak oleh semua orang, sama sepertiku.

Decitan ban berpadu dengan teriakan manusia, dalam gerak lambat mobil bus menghantam tubuh sesosok remaja, kala kaki kecilnya menyeberangi jalan. Air mataku mengalir bersama teriakan keras.

“Tidaaak!” Aku terbangun bersimbah keringat.

Ruangan gelap membuatku semakin tercekik keputusasaan. Sakit. Kenangan mengerikan itu membuatku terisak sedih.

"Hei!" panggil suara sendu di sampingku, aku menoleh.

Perlu waktu sejenak hingga mataku berhasil menyesuaikan intensitas cahaya temaram. Itu Axel. Pria itu bergeming bagai patung manekin. Duduk di lantai, sementara aku menyadari telah tertidur dalam kondisi terikat di kursi.

"Apa?" Aku berharap dapat mengusap keringat yang hampir jatuh mengenai mataku.

Axel beringsut mendekat, menyadari intensiku dengan mengusap lembut kening basah ini.

"Jangan menangis." Jemarinya turun menjamah wajahku. "*Pain, pain, go away!*" Ia meniup lembut seolah mengusir duka lara yang tersirat dalam romanku. Sialnya, perlakuan kekanakan itu malah membuat air mataku mengalir deras.

"Apa yang membuatmu menangis?" Axel membelai kepalaku. "Tanganmu sakit?"

Aku menggeleng, tersedak pilu. "Mereka membenciku," ujarku lirih.

"Siapa?"

"Orang tuaku."

"Kenapa?"

"Karena aku menyebabkan adikku meninggal." Perasaan bersalah itu mencengkeram semakin kuat, mengimpitku erat.

"Bukan salahmu, kecelakaan itu bukan salahmu," ujarnya.

Aku terbeliak tak percaya. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Axel tersenyum ramah, mengusap air mata yang hampir menyentuh bibirku. "Kau berbicara dalam tidur, bagaimana sebuah kecelakaan bisa menjadi kesalahanmu?"

"Karena pertengkaran kami, karena aku dipecat, karena aku tidak bisa membiayai sekolahnya, andai saja ... aku" Tangisku pecah, berderai keras meruntuhkan pertahanan terakhirku. Betapa lucunya menangis di hadapan orang asing. Bagaimana dia bisa mengerti?

Andai saja hari itu bisa diulang, andai saja adikku tak pergi dalam kemarahan dan berlari menyeberang jalan saat itu, andai saja Lyra tak membuatku dipecat, semua ini ... tidak akan pernah terjadi.

Axel menepuk punggungku, berusaha menenangkan mangsanya. Konstan, berirama, membuatku merasa tak sendirian. Aku tenggelam dalam dunia kebaikan yang pembunuh ini ciptakan. Sebuah penerimaan.

Aku, si pendosa yang rapuh.

Hari berganti. Di mana ada ketenangan berikutnya pasti ada kericuhan. Axel membawa seorang pria gemuk ke ruang bawah tanah hari itu, menyiksanya dengan meminta si tambun memohon untuk hidup. Bagai binatang, kedua tangan terikat sementara sang korban merangkak meminta belas kasihan. Namun pada akhirnya, Axel tetap mengiris putus tenggorokan pria itu.

Pembunuhan kali ini memberi efek pada otakku. Mungkin perlahan-lahan otakku mulai sembuh.

Darah yang menggenangi lantai membuat isi perutku bergejolak mual, saat ia menatapku, aku membuang wajah, sebelum balas menatapnya dengan tipuan pandangan hampa.

Namun, sebenarnya aku tahu ia menangkap kilatan dalam mataku.

Apakah ia sudah melihat ketakutan di sana?

Jantung kuberdegup cepat mengamati reaksi si pembunuh. Axel terlihat tak tertarik, masih menutup rapat bilah indahnya. Ia lalu menyeret mayat pria gemuk itu pergi.

Bukan darah yang membuatku takut saat otakku sudah mulai sembuh, tetapi permohonan mereka untuk tetap hidup dan jeritan menyayat mereka yang terus membayangi tidurku.

Bagaimana Axel masih bisa tertidur lelap setelah semua yang telah ia lakukan? Apakah hatinya sudah berubah menjadi batu? Atau aku yang terlalu lemah, yang sudah berubah dari niat awal untuk mati.

Meski selalu dalam kondisi terikat, aku diberi tempat tidur dan makanan yang cukup. Bahkan setiap satu kali sehari ia melepaskan ikatan dan berdiri mengamatiku mandi.

Walaupun respons otakku masih lambat, tetapi aku merasa malu juga pada awalnya. Namun, karena dia hanya melihat tanpa berbuat macam-macam, bahkan boleh dibilang dia sangat sopan padaku, lambat laun perasaan malu itu hilang dengan sendirinya.

Ia memperlakukanku sama, seolah kami adalah sesama pria, tidak pernah terpancar nafsu dalam matanya.

Itu yang membuatku merasa aman, meskipun kadang kami tidur berdampingan.

Di luar dari kesintingannya dalam ketagihan membunuh, Axel terlihat seperti manusia pada umumnya.

Ia sering mengajakku berbicara, menceritakan tentang dirinya atau bertanya tentang diriku.

Bahkan mungkin dalam kondisi biasa, aku mungkin akan jatuh cinta padanya.

Tidak! Aku mungkin akan tergila-gila padanya.

Secara fisik, ia terlihat seperti model atau aktor terkenal yang salah lokasi.

Ya, tipe yang akan membuat iri para pria dan membuat wanita tergila-gila.

Kau bisa membayangkannya sendiri bagaimana rupanya, sangat sulit untuk menjabarkannya.

Wajahnya lebih dari 6X kata "sangat" tampan.

Ya ... seperti iblis dalam rupa malaikat. Dia beracun, tetapi memikat.

Bab 3
Mangsa Baru

Setelah kira-kira lima hari tinggal bersamanya, lebih tepat disekap olehnya. Aku mulai tahu kalau Axel tidak sembarangan memilih mangsa.

Mangsa yang ia pilih adalah orang-orang yang mempunyai kecenderungan untuk berbuat jahat.

Seperti pria gemuk itu, yang ternyata sangat suka korupsi.

Axel bercerita tentang bagaimana cara menjerat mangsa, dengan pesona yang dimilikinya dan tutur kata halus, setiap mangsa menjadi lengah tanpa tahu bahwa yang sedang mereka hadapi adalah iblis berwajah malaikat.

Bisa kubayangkan bagaimana wajah sendu Lyra yang menatap Axel penuh harap, terjerat oleh daya pikatnya. Juga iming-iming uang pada pria gemuk mata duitan itu. Hawa nafsu menjadi racun yang membuat mereka menemui ajal.

Seperti laba-laba menjerat mangsanya, sekali terjerat tak akan bisa melepaskan diri. Mungkin... mungkin saja, perlahan-lahan aku juga mulai terjerat pesonanya.

Kadang aku berharap ia berhenti untuk memuaskan keinginan membunuh. Karena aku tahu, suatu hari nanti ia akan melihat ke dalam mata ini, dan menemukan ketakutan yang mulai tumbuh. Lalu, ia tidak akan menginginkan diriku lagi, Axel akan menyingkirkanku, sama seperti ia menyingkirkan mangsa-mangsanya.

Hari itu Axel duduk dengan tenang di samping tempat tidurku, aku tidak tahu hari apa? Atau jam berapa? Pagi, ataupun malam.

Di sini, aku tidak bisa menghitung waktu dengan tepat, yang menjadi patokan bahwa satu hari telah terlewati adalah saat dia memberiku makan yang ketiga kalinya.

Axel berdiri, membuka ikatan pada tanganku dan membawaku ke kamar mandi. Sementara aku melepas pakaian, pria itu menatap langit-langit plafon. Tubuh tegapnya memblokir jalan keluar. Aku meraih *shower* dan mulai mengguyur tubuh. Tak seperti biasanya dia menyuruhku mandi sebelum memberi makan. Aneh, apa yang direncanakan pembunuh ini?

Aku melayangkan pandang mengeja setiap jengkal fitur Axel, kemeja putih menambah ketampanan pria itu. Rambut hitamnya tergerai hampir menyentuh alis, acak-acakan, tetapi terlihat cocok dengan bentuk wajah lonjong Axel.

Axel tampak melamun, kadang menggoyangkan kaki dengan perlahan, beralih menatap ke lantai dengan pandangan kosong. Lalu tiba-tiba ia menoleh ke arahku dan tersenyum memikat.

"Hei, Manis! Hari ini aku mengajak seorang teman datang, kita akan bermain-main dengannya."

OH! Kau tentu sudah tahu maksudnya. Dia akan beraksi lagi. Akan ada yang dibunuh hari ini.

Sanggupkah aku melihat pembunuhan dengan otakku yang sudah mulai sembuh? Bukan! Yang sudah benar-benar pulih karena penerimaan dan kebaikannya.

Axel melemparkan handuk dan kaus baru panjang yang menampilkan kakiku, tanpa celana.

"Hei, Manis! Kurasa tamu kita sudah datang," ucapnya. Menarik tubuhku ke ranjang, kembali mengikat kedua lenganku.

Benar saja, dentang bel di lantai atas terdengar sesaat kemudian.

Axel tak segera membuka pintu, ia malah mengambil beberapa perlengkapan. Tentu saja kalau kujabarkan akan membuat kalian semua bergidik ketakutan.

Ia meletakkan semua senjatanya di atas sebuah meja di seberang tempat tidurku, kemudian dengan santai menaiki anak tangga menuju lantai atas untuk menemui mangsanya.

Beberapa saat kemudian, aku mendengar suara percakapan, karena Axel meninggalkan pintu ruang bawah tanah terbuka sedikit, dan jelas mangsanya adalah seorang wanita.

Suara wanita itu terdengar senang, tawa riangnya menggema hingga di tempatku berada, tanpa tahu bahwa ajal akan menjemputnya sebentar lagi.

Langkah-langkah kaki mulai terdengar menuruni tangga ke ruang bawah tanah, kemudian pintu ruang bawah tanah mulai terkuak.

Axel menarik wanita itu masuk, si wanita cekikikan genit. Mengalungkan lengan ke pinggang Axel. Ia berhenti tertawa saat melihatku terikat di ranjang, tampak erotis padahal sebenarnya

Aku menatapnya dengan iba. Wanita itu berambut ikal panjang berwarna cokelat gelap dengan pakaian sangat minim, yakni rok mini dan *blouse crop* yang menampilkan perut rampingnya.

"Siapa itu, Sayang?" tanyanya. Wanita itu menatapku tidak senang, api cemburu membakar di bola mata besar ber-e*yeliner* tebal. Dandanannya sangat menor. Maskara biru mewarnai kelopak matanya bersama alis melengkung tajam.

Axel hanya tersenyum, kemudian mengedipkan mata. Pria itu menutup pintu ruang bawah tanah dan menguncinya.

"Kau keberatan kalau ada yang lain? Jangan khawatir, dia hanya pelengkap saja, kaulah yang paling utama." Senyum Axel melunakkan tatapannya padaku.

"*Well* ... biarkan saja dia, aku tidak keberatan," ucapnya. Si wanita menilik seisi ruangan, mengernyit sejenak saat melihat noda kehitaman pada lantai. Ia melepas sepasang *heels* berwarna hitam mengkilap dengan pantulan kerlipan berlian di depan pintu. Sejenak, si wanita mengendus udara, tetapi saat melihat Axel mendekatinya, wanita itu mengabaikan bau ruangan ini.

Axel membelai wajah si wanita, menatap intens penuh cinta, sungguh! Aktingnya bahkan membuat mulutku menganga lebar. Jemari Axel menyelipkan untaian rambut ikal ke belakang telinga wanita itu.

"Kau sangat cantik," puji Axel, membuat wanita itu tersipu malu-malu.

Telunjuk wanita itu menyentuh wajah Axel, bergerak dari tulang hidung mancung dan berhenti di bibir merah Axel. Pandangannya tak bisa beralih. Jemari si wanita mengelus bibir Axel berulang kali. Betapa ia ingin segera menanamkan ciuman di sana.

"Sudah makan?" Suara berat Axel terdengar merdu, senyum si wanita tak bisa meninggalkan bibirnya.

"Belum, aku ingin menikmatimu terlebih dahulu."

Ia mendorong Axel perlahan ke dinding. Mengimpit tubuh pemuda itu dengan tubuh sintalnya. Lalu bibir merah ranum si wanita mulai menciumi wajah Axel.

Mula-mula di pipi dan leher, kemudian naik ke bibir Axel. Menanamkan kecupan birahi ke bilah merona Axel.

Kulihat Axel mengernyit jijik, tetapi membiarkan wanita itu terus melakukan aksinya.

"Sabar." Axel menghindar main-main. Memeluk pinggang si wanita sambil sebelah tangan membelai punggungnya mesra.

"Kau sangat tampan, bagaimana aku bisa sabar, waktuku tak banyak, Sayang."

Jemari wanita itu mulai menelusuri tubuh tegap Axel dan mencoba untuk membuka kancing baju pria itu, barulah Axel menghentikan tangan si wanita.

Wanita itu menatapnya bingung. Penolakan Axel melukai harga dirinya.

"Kenapa?" tanyanya heran.

"Pejamkan matamu," pinta Axel, "aku punya kejutan." Axel berbisik ke telinga wanita itu, sengaja menghela napas perlahan seolah menahan nafsu, sangat erotis, sampai aku merinding mendengarnya.

"Oh, ya?" Wanita itu tertawa nakal.

"Tapi jangan mengintip ya." Axel mencolek hidungnya main-main.

"OK!" Wanita itu terkekeh, kemudian menuruti perintah Axel, memejamkan kedua matanya.

"Sudah belum?" tanyanya sambil memasang gaya seksi. Tangannya bergerak untuk melepas kancing *blouse*-nya sendiri.

Dia pasti sangat berharap Axel akan tergoda dan menerkam tubuhnya.

Ingin sekali aku menyuruhnya untuk membuka mata dan melihat Axel yang sedang meraih sebuah pemecah es.

Wanita bodoh! Buka matamu, Lihat! Malaikat maut sedang melangkah ke arahmu.

Wanita itu sama sekali tidak menyadarinya, sekarang ia malah sudah melepaskan baju atasannya dan membuangnya ke lantai. Ia menyilangkan kedua kaki, sementara tangannya mengelus tubuh sendiri.

"Datanglah sayang," desahnya, menggigit bibir bawah bersama erangan menggoda.

"Seperti harapanmu!" Axel tertawa sinis sambil menghunjamkan pemecah es itu ke ulu hati si wanita.

Bab 4

Akhirnya Dia Tahu

Aku memejamkan mata saat mendengar jeritan yang membekukan jantung. Wanita itu masih menjerit saat aku membuka mata.

Ia menatap Axel tidak percaya. Dengan santai, Axel berjalan menjauh dan mengambil senjata lain.

"Menjeritlah sesukamu, ruangan ini kedap suara, jadi takkan ada yang mendengar suaramu, Sayang."

"K-kau... kau?" Sambil menahan sakit, wanita itu memegang ulu hatinya, pemecah es itu masih menancap di sana.

"Kenapa?" tanya Axel sambil memiringkan kepalanya. Mengerikan sekaligus menggemaskan. Menampilkan wajah sepolos anak kecil.

"Kau marah sayang? Bukankah sebelumnya kau bilang aku boleh melakukan apa saja padamu?" Axel tersenyum culas, memesona, tapi juga menakutkan.

"Jadi ini yang kulakukan, Sayang! Aku ingin melihat tubuhmu dengan lebih jelas."

Axel melangkah ke arah tubuh wanita itu dengan dua utas tali dan sebuah pisau bedah.

"*Showtime*!"

"JANGAN!J--jangan!" teriak wanita itu.

"Ow! Kasihan, sudah terlambat untuk mengatakan itu, aku merasa sedih untuk suamimu yang mendapatkan istri yang suka selingkuh, tapi akan kuhapuskan kesedihannya dengan

mencabut nyawamu." Axel menepuk pipi wanita itu beberapa kali.

Ia lalu mengikat kedua tangan dan kaki wanita itu, si wanita tak mampu memberi perlawanan sama sekali. Dengan darah yang begitu banyak keluar dari tubuhnya, ia mulai kehilangan kesadaran. Aku membuang wajah.

"Hey manis, Ow! Jangan begitu, jangan palingkan wajahmu," protes Axel.

Aku memutar kepala, kembali menatap wanita tak berdaya itu.

"Nah! Begitu dong, bagus sekali. Lihat ini! Hari ini aku akan menjelaskan padamu bagian dari tubuh manusia." Ia mengacungkan pisau bedah bersama senyum sinting.

Axel menurunkan rok pendek wanita itu sebatas lutut, lalu mulai mengiris tipis pada kulitnya.

"Kau tidak boleh terlalu kuat mengiris, nanti akan merusak organ dalamnya."

Mata wanita itu membelalak, ia mengerang keras sambil menggumamkan sesuatu.

"*Stop ... Stop*."

"Apa sayang?" tanya Axel sambil pura-pura mendekatkan telinganya.

"Hei, Manis! Kurasa ia ingin mengucapkan kata-kata terakhir."

"To-long-ja-jangan ... kumohon ... aku-tidak ingin ma-mati ... a-aku... aku... ingin hidup, *please*... aku... ingin hidup." Ia semakin histeris seiring dengan suara tangisan keras, meskipun setiap kalimatnya terbata-bata, menyiratkan tubuh yang sekarat.

"Oh, kasihan. Sudah terlambat, Sayang! Sudah sangat terlambat. Hei, Manis!" Axel menoleh padaku. "Lihat ini baik-baik!"

Ia mengiris lebih dalam lagi, membuat wanita itu melolong kesakitan. Tubuhnya melengkung ke belakang merasakan sakit yang teramat sangat. Bisa kubayangkan tajamnya pisau bedah yang mengiris daging dan kulit bagaikan kertas.

Aku tercekat, seluruh kulitku berkeringat, tetapi tak mampu mengalihkan pandangan dari tubuh wanita itu. Aku tahu sedang mengalami syok, kehilangan kendali atas tubuhku sendiri.

Darah yang merembes membuat cairan perutku ingin keluar. Dengan sadis Axel mengiris si wanita sambil menjelaskan padaku. Ia mengiris dengan rapi layaknya seorang ahli bedah, hingga lapisan lemak di bawah daging tampak.

Aku tidak tahu berapa lama si wanita melolong, sampai akhirnya hanya terdengar suara tercekat, dan tubuh yang tersentak-sentak tak terkendali.

Axel membelah perut si wanita, kedua lengan putihnya kini berwarna merah. Matanya membesar dengan alis menukik girang, sungguh! Rupanya serupa topeng dengan senyum abadi mengerikan. Wanita itu kini sediam patung, nyawanya telah terengut.

"Ow! Lambung dan hatinya tampak jelek. Kau terlalu banyak mengonsumsi makanan yang tidak baik, Sayang."

Axel berdiri, mengambil sebuah gunting raksasa dan memotong rusuk wanita itu.

"*Bye ... bye, Honey*!"

Suara retakan tulang membuatku ngilu. Axel membuka rusuk dengan kekuatan penuh. Tulang-tulang itu kini menganga lebar mempertonton organ dalam.

"Ah! Paru-parunya juga jelek sekali, terlalu banyak merokok. Hei, Manis! Jangan mencontoh gaya hidupnya ya!" Axel nyengir sambil memamerkan sederet gigi putih tersusun rapi.

Aku sudah tidak tahan lagi, dengan sisa kendali yang ada, kumiringkan kepala ke bawah ranjang, lalu memuntahkan seluruh isi perut.

"Ow! Jangan begitu. Kau jadi mengotori lantai '*kan*?" Axel berteriak tak senang.

Aku mengangkat kepala, menatap takut ke arahnya, ia balas menatapku dengan wajah tanpa ekspresi.

Seluruh tubuhku gemetaran.

"Kau belum melihat pertunjukkan sebenarnya. "Bibir Axel tertarik ke atas, membentuk sebuah senyuman jahat, lalu tiba-tiba ia tertawa terbahak-bahak. Tertawa dengan sangat keras sehingga seluruh ruangan menggema oleh suaranya.

Ia benar-benar sudah gila. Aku tidak bisa menahan diri lagi, sangat ketakutan dengan sosok Axel saat ini, tanpa sadar air mata mengalir deras membanjiri wajahku.

Axel bertindak semakin brutal, mencabik-cabik organ tubuh wanita itu dengan tangannya. Mengeluarkan hati, usus, paru-paru, jantung, bahkan ginjal. Lalu menghamburkan semuanya ke dinding dibarengi tawa keras, seolah-olah dia adalah anak kecil yang sedang melempar mainan.

"Sangat menyenangkan Manis ... HAHAHAHAHHA." Ia memutar usus seolah itu adalah laso. Percikan darah menodai dinding, lantai, hingga mengenai ranjang. Seprai yang semula

putih bersih, kini berbercak merah gelap. Bau memuakkan membuat kepalaku berputar pusing.

"Sangat menyenangkan bukan?" Axel menghentikan tawanya dan menatapku dalam-dalam.

Menatap tepat ke dalam mataku tanpa berkedip, mencari sesuatu di sana. Kurasakan seluruh tubuhku bergetar hebat. Aku beringsut menjauh, tetapi tertahan oleh ikatan tali. Aku mulai memberontak, kalut. Pikiranku menampilkan opsi mengerikan yang akan pria ini lakukan.

Inilah saatnya, ia sudah melihatnya, melihat ketakutan di mataku.

Dengan cepat Axel meraih pisau bedah, lalu berjalan ke arahku. Saking takutnya, aku memejamkan mata kuat-kuat, tak berani menatap kedatangan pria itu. Suara dentum langkah Axel seirama dengan detak jantungku yang tak karuan. Berdegup kencang seolah akan melompat keluar.

Tak pernah terpikir olehku akan mati dengan cara yang sangat menyakitkan. Yang kuinginkan hanya mengakhiri hidup dengan cepat, jika bisa dengan rasa sakit seminimal mungkin, tetapi melihat apa yang psikopat ini lakukan pada wanita itu, bagaimana mungkin ia akan membiarkanku mati secara mudah.

"Hei, Manis! Kenapa kau menutup matamu?" Tangannya menyentuh wajahku, lalu perlahan mengangkat daguku ke atas karena aku menunduk dalam-dalam.

"Ow, kurasa aku akan mengiris di sini dan di sini." Ia memainkan pisau bedahnya di bawah mata, bermain ke hidung. Dinginnya benda tajam itu membuatku bergidik.

"Lalu turun ke sini!" Axel menggeser pisaunya ke bawah leherku.

"Kau akan mati perlahan-lahan karena kehabisan darah, dan sakitnya ... *shhh*... bisa membuat tubuhmu jungkir-balik." Ia terkekeh. Pisau di tangannya berguncang. Aku tercekat.

Aku tahu semua yang diucapkannya benar, air mata semakin deras mengalir dan gigiku gemeletukan karena takut. Aku mengerjap, air mata mengaburkan bidang pandang, sosok Axel memudar.

"Tatap aku!" teriaknya sambil mengguncang tubuhku.

Aku membuka mataku yang berlepotan air mata. Terisak gugup.

"*Showtime*!" ucapnya sambil menghunjamkan pisau ke arah leherku.

Aku menjerit keras sambil memejamkan mata.

Bab 5
Aku Ingin Hidup

"*TADAA*! Bohong deh! HAHAHAHAHAHA" Ia tertawa terbahak-bahak sampai terbaring di ranjang yang kutempati.

Ingin sekali aku memaki dan memukulinya, karena membuatku berpikir akan mati saat ini. Gemetar di seluruh tubuhku tidak mau berhenti dan aku menangis sejadi-jadinya.

Ia berhenti tertawa mendengar tangisan keras, lalu mendekatkan wajah padaku. Kukira ia akan berteriak lagi, tetapi tiba-tiba tangannya terulur dan membelai kepalaku dengan lembut. Seolah aku seorang anak kecil.

Axel lalu berbisik, "*I'm sorry, Sweetheart.*" Sebelum akhirnya melangkah pergi untuk membereskan kekacauan yang ia buat.

Axel menyeret tubuh si wanita. Mencacahnya menjadi potongan-potongan kecil sebelum dimasukkan ke dalam kantung sampah besar. Setelah itu, Axel membawa potongan tubuh ke lantai atas, ia menghilang selama dua jam.

Kembali lagi dengan nampan berisi makanan. Mataku terasa bengkak karena tangis berkepanjangan, masih tergugu saat ia mendekat.

"Makanlah," perintahnya. Axel menyentuh tanganku untuk membuka ikatan di tangan kanan, otomatis tubuhku bergidik oleh sentuhannya.

Bagaimana aku bisa makan setelah ia menyajikan tontonan menjijikkan barusan. Aku mengabaikan Axel. Masih sesenggukan. Menunduk dalam-dalam, menghindari tatapan pria itu.

Axel menghela napas berat. Setelah meletakkan makanan berupa roti lapis, ia mulai membersihkan jejak darah. Menuangkan sebotol besar pembersih lantai dan mulai mengepel. Bau karbol membuatku kembali mual.

Aku mendorong nampan menjauh, suara dentingan mengalihkan atensi Axel. Mata kami bertemu, kulihat mimik dilema mendekam dalam bola mata besar Axel. Ia melangkah mendekat setelah selesai membersihkan lantai. Hanya untuk membelai kepalaku, berulang kali, seolah itu adalah permintaan maaf tak terucapnya.

Dia benar-benar orang yang sulit ditebak, kadang terlihat begitu menakutkan, tetapi kadang sangat lembut dan sopan, seolah dia adalah koin dua sisi, yang satu baik dan satu lagi sisi jahatnya. Iblis dengan sayap malaikat.

Setelah kejadian hari itu, Axel berhenti bicara padaku selama dua hari. Hanya memberi makan dan melihatku mandi, semua dilakukannya dengan bisu, tanpa suara atau komentar yang biasa.

Aku juga masih sangat takut padanya, sehingga hal itu malah memudahkanku menghadapinya.

Aku tahu mungkin terdengar konyol dan plin-plan, dari niat awal yang begitu ingin mati lalu berbalik ketakutan akan kematian, tetapi andai saja kau berada di posisiku, setiap malam semua pembunuhan yang kusaksikan seperti kilas balik dalam sebuah film di mimpi. Terus berulang-ulang dan jeritan serta permohonan mereka untuk hidup terngiang-ngiang di kepalaku.

Aku baru menyadari betapa bodohnya diriku dulu. Teramat banyak orang yang berjuang untuk hidup, tetapi aku malah menyia-nyiakan hidup ini.

Orang-orang yang terkena penyakit kronis atau seperti orang-orang yang dibunuh Axel, yang memohon untuk tetap bisa hidup, kala ajal tak bisa mereka hindari. Sedangkan aku malah ingin membunuh diriku sendiri.

Andai saja aku tidak bertemu dengannya, si psikopat yang tampan. Mungkin aku sudah mati saat itu, merasakan trotoar dengan tubuhku. Entah aku harus senang atau sedih. Berterima kasih atau malah mengutuk, karena hidupku sekarang digenggamnya erat-erat.

Kapan?

Sampai kapan ia akan membiarkanku hidup, setelah tatapanku tak menarik lagi baginya.

Malam itu, kira-kira sudah seminggu lebih aku disekap olehnya. Ia pergi keluar dan larut malam baru kembali dengan membawa sebuah jam dinding. Axel menggantung-kan jam berwarna merah tepat di seberang ranjangku.

Kapan saja aku menengadah, benda itulah yang pertama kali terlihat. Setidaknya sekarang aku tahu jam berapa, ini membuatku merasa jauh lebih baik, tak kehilangan menghitung waktu. Baruku sadari betapa pentingnya benda ini dalam hidup manusia.

Axel menuju kamar mandi setelahnya, suara guyuran air terdengar beberapa saat kemudian. Lima belas menit kemudian pria itu keluar, rambut basah menambah pesona Axel, ia lalu berbaring di sampingku, tubuhnya berbau *mint* menenangkan. Aku menghirup dalam-dalam.

Mata Axel menatap kosong, entah berlabuh ke mana, menembus setiap partisi, terpaku pada satu titik abstrak.

Setelah satu minggu bersamanya aku jadi mengenal kebiasaan-kebiasaan kecil Axel. Tatapan kosong yang kadang

diselingi dengan kernyitan dalam di dahi berarti dia sedang merencanakan sesuatu yang jahat di otak. Karena biasanya, semua rencana pembunuhan itu berawal dari tatapan kosong dan kernyitan dahinya.

Ia berbalik tiba-tiba dan menyentuh lenganku, aku terkesiap, segera menghindar.

Axel tersenyum nakal, "*Ow*! Aku tidak akan macam-macam, Manis! Aku hanya kasihan melihat tanganmu terikat terus," ujarnya. Axel mendekat sambil mengurai ikatan tangan dan kakiku. Ia membuang tali ke lantai dan berjalan menuju meja, mengambil sesuatu di laci.

Aku melongo menatapnya. Axel lalu mengeluarkan sebuah borgol.

"Ini akan lebih nyaman." Ia memborgol tangan kananku pada tiang besi ranjang, tangan kiriku dibiarkan bebas bergerak. Rasanya tentu saja jauh lebih lega. Terikat pada satu posisi dalam waktu lama membuat tubuhku sakit dan kaku.

"Aduh! Kasihan ... kemarikan tanganmu." Axel meraih tanganku, lalu mengeluarkan sebuah salep dari kantong bajunya dan mengoleskan pada bekas merah akibat ikatan tali di pergelangan tangan dan kakiku.

Aku menatapnya tidak percaya.

Apa yang dipikirkannya? Apa sayap malaikatnya sedang terkembang?

Atau ... ia merencanakan sesuatu untukku?

Pikiranku berkecamuk oleh berbagai prasangka. Axel meniup salep agar cepat mengering. Perlakuannya sangat lembut.

"Jangan menatapku seperti itu, aku berbuat begini karena sedang mau saja," ucapnya santai.

"Tapi ingat! Aku bukan orang yang baik, Manis. Kau harus mengingatnya." Axel meletakkan tanganku hati-hati setelah diobati. Ia menarik selimut ke tubuhku.

"Ayo tidur! Besok kita akan berjalan-jalan." Axel lalu membalikkan badan, berbaring membelakangiku.

Jalan-jalan?

Mataku terpejam, berusaha untuk tidur. Desah napas Axel yang teratur menjadi satu-satunya suara di ruang ini. Jantungku bertalu-talu. Meski sudah dibersihkan, bau darah seakan tak pernah meninggalkan tempat ini. Samar-samar suara bisikan dan jeritan teredam mengikuti ke mana pun tubuhku menghadap.

Kuraih bantal dan menindihnya ke kepala. Berharap jeritan mereka bisa hilang dari otakku. Jantungku berdegup kencang, tangan-tangan tak kasatmata memerangkapku dalam jeratan mengerikan, menahanku erat, bisik-bisik menakutkan merutukiku dengan cacian.

Malam itu aku tidur dengan tidak tenang, percikan darah merah seolah berdiam di balik pelupuk mata. Tatapan Lyra, suara berdenguk si pria tambun, dan juga organ tubuh wanita seksi itu menghantuiku. Mereka semua mengulurkan tangan, memintaku membantu mereka. Lalu suara Axel menengahi jeritan pilu, kalimatnya terngiang-ngiang di otakku.

Besok, besok, besok, terus berulang konstan bagai lingkaran setan.

Aku terbangun dini hari. Keringat dingin membanjiri baju. Melihat jam di dinding berdetak perlahan. Baru jam empat subuh. Rasa takut menjalar ke hatiku. *Tik tik tik* ... jarum merah memutar perlahan, setiap detik berharga menghilang.

Apa waktuku sudah dekat?

Apa besok yang dimaksudkannya adalah jalan-jalan ke alam maut, alias kematianku?

Untuk pertama kalinya, aku berharap tidak segera mati.

Tolong ... aku ... ingin hidup!

Bab 6
Jalan-jalan

Pagi pun menjelang. Saat aku membuka mata setelah tertidur selama dua jam, Axel sudah menghilang dari tempat tidur kami.

Apa yang disiapkannya?

Apa yang direncanakannya?

Aku memegang kepalaku dengan takut.

Tanpa sadar kakiku menyentuh sesuatu di bawah ranjang, aku melongok ke bawah.

Sebuah piring berisi makanan diletakkan di sana, beserta segelas besar air dan secarik pesan.

Makan pagimu, Axel!

Axel sebelumnya tidak pernah meninggalkanku pada saat pemberian makan, selalu mengawasi gerak-gerikku. Aneh sekali kali ini dia melakukan pengecualian. Dia bahkan menyediakan pispot urinal wanita di samping ranjang. Secara tidak langsung, ini menyiratkan bahwa dia akan pergi dalam waktu lama.

Setelah seharian menanti dengan takut, akhirnya sang pembunuh kembali. Ia masuk ke ruang bawah tanah dengan wajah berseri-seri, lalu melemparkan dua buah bungkusan ke atas kasurku.

"Ayo mandi!" ucapnya sambil membuka borgol, lalu menyampirkan handuk ke bahuku sambal menggiring langkahku ke kamar mandi.

Aku mencuri-curi pandang pada wajah tampan itu, penasaran dengan jalan pikirannya.

Ia bersiul pelan sambil mengamatiku mengguyur tubuh dengan air. Aku tidak bisa menahan diri lagi, tertekan oleh rasa ingin tahu.

Jika aku akan mati, maka aku ingin tahu terlebih dahulu sebelum ia tiba-tiba membunuhku.

"Apa yang akan kau lakukan padaku?" tanyaku.

Axel tersenyum memesona. "Sesuatu yang spesial," ucapnya sambil memicing menatap tubuhku.

Aku menjadi jengah, baru teringat! Tubuhku masih tanpa pakaian sehelai pun, tapi malah mengajaknya berbicara.

Cepat-cepat kuselesaikan mandiku, lalu mengenakan handuk ke tubuh.

Axel menarik jemariku, kemudian mendudukkan tubuhku ke ranjang. Tangannya menjangkau bungkusan yang tadi dilemparkan begitu saja.

"Pakai ini, Manis!" Axel menyerahkan bungkusan itu.

Aku membuka bungkusan kantong kertas itu dan mendapati sebuah gaun berwarna merah sebatas paha di hadapanku, gaun halus berbahan elastis yang menyesuaikan dengan bentuk tubuh sang pemakai, di sana juga terdapat set perlengkapan *make-up*: dari lipstik, f*oundation*, hingga *pallet* tiga puluh enam warna lengkap.

Aku menatapnya bingung. Selama ini ia hanya memberiku pakaian laki-laki, yang kutebak adalah pakaiannya sendiri, lalu kenapa sekarang Axel memberiku pakaian yang sangat seksi ini?

"Pakai saja! Simpan semua pertanyaanmu. Semua akan terjawab nanti." Axel mengedipkan sebelah matanya.

“Ah, iya. Ini sepatumu!” Pria tampan itu kembali menyerahkan kantong kertas kedua ke tanganku. Sebuah sepatu sewarna gaun dengan *heel* setinggi sepuluh senti

dihiasi butiran Swarovski. Indah sekali, berkelap-kelip ditimpa cahaya lampu.

"Rias wajahmu secantik mungkin," tambahnya. Axel menarik kursi, duduk, dan menungguku memulai aksi.

Aku meraih gaun merah, mengenakannya. Ternyata sangat pas di tubuh. Axel bahkan tahu ukuran tubuhku tanpa memastikan terlebih dahulu. Kemudian kurias wajah secantik mungkin, sesuai permintaannya.

Setelah persiapan selesai, ia mematutku dari atas sampai ke bawah dan menampilkan cengiran puas.

"Ayo, Manis! Kita akan pergi jalan-jalan keluar." Axel menggandeng tanganku, menarikku keluar dari ruang bawah tanah itu. Melewati undakan tangga menuju ke lantai atas. Axel membuka pintu depan. Ia mengulurkan tangan dan menautkan jemari kami.

Udara terbuka begitu segar ketika terhirup sampai ke paru-paruku, beberapa kali aku memejamkan mata menikmati momen ini.

Axel sama sekali tidak peduli dengan apa yang sedang aku lakukan, ia menarik tanganku dengan cepat, tidak membiarkanku berlama-lama menikmati angin malam.

Setelah lama terkurung di ruang bawah tanah yang pengap dan amis, senang sekali rasanya bisa menjejakkan kaki lagi ke dunia luar, lupa dengan apa yang mungkin direncanakan Axel.

Akhirnya kami tiba di sebuah pasar malam. Di sini, jalanan sangat ramai. Tenda-tenda pedagang kaki lima berjamur di mana-mana, menawarkan dagangan dengan teriakan khas masing-masing.

Beberapa kali aku bahkan hampir jatuh tersenggol oleh orang lewat, beruntung Axel memegangku kuat-kuat.

Kulihat, banyak sekali gadis-gadis muda yang melewati kami, dan diam-diam mencuri pandang pada Axel. Aku tahu, mata mereka juga menatapku penuh iri.

Kenapa gadis biasa-biasa saja sepertiku bisa digandeng oleh pria setampan Axel? Mungkin mereka berpikir seperti itu. Oh! Andai saja mereka tahu seperti apa kelakuan pemuda itu. Kuyakin seratus persen, mereka akan lari terbirit-birit.

Tiba-tiba Axel menghentikan langkah di belokan jalan, lalu memutar tubuhnya sehingga kami berhadapan, dan menatapku lekat-lekat.

"Pergilah ke pria itu!" tunjuknya pada seorang pria di ujung jalan.

"Ya ... itu! Yang memakai jas biru muda, ajak dia ke rumah kita, Manis."

Aku menatapnya tak mengerti.

"Maksudku, gunakan segala cara untuk membawa dia ke rumah kita, kalau memang perlu, goda dia sedapat mungkin. Tawarkan sesuatu agar dia mau ikut denganmu, apa saja."

Tubuhku gemetar mendengar kalimat pemuda itu. Apa maksud Axel orang itu adalah sasaran berikutnya? Dan dia akan menggunakanku sebagai umpan?

Tawarkan apa saja katanya? Memangnya dia pikir aku wanita seperti apa? Semurahan itukah aku di mata Axel?

Aku berusaha menahan air mata; takut, terhina, dan marah. Tanpa sedikitpun bergeming dari tempatku berdiri, menatap pemuda itu lekat-lekat.

"Apa saja?" tanyaku sarkasme.

"Termasuk... ini?" Kuturunkan tali bajuku sebelah, memperlihatkan tulang selangkaku pada si pemuda. Belahan gaun yang rendah bahkan hampir memperlihatkan bagian pribadiku.

Tangan Axel terulur cepat, segera membetulkan tali bajuku.

"Terserah kau saja!" ucapnya sambil memalingkan wajah.

Apa? Apa tadi dia malu?

Aku benar-benar tidak percaya dengan mataku, seolah perubahan mimiknya hanya fatamorgana, tetapi jelas sekali tadi rona merah sempat mewarnai wajah rupawan itu.

"Lakukan saja perintahku." Dalam sekejap saja, roman pemuda tampan itu berubah dingin.

Ow! Dinding pertahanan diri, dia pasti tidak ingin aku menyadari bahwa dia malu barusan.

Aku menggelengkan kepala perlahan. "Tidak mau! Jika kau mau, bawa saja dia sendiri. Aku bukan wanita yang bisa menggoda laki-laki," bantahku takut-takut. Jantungku berdetak tak karuan.

Ekspresinya langsung mengeras, ia mencengkeram bahuku sangat kuat. Menatap tepat ke dalam mataku. Sedingin es.

"Bawa dia... atau anak itu akan kubunuh menggantikan pria itu, dan itu semua adalah salahmu. Karena kau sudah berani membantahku." Tangan Axel menuding seorang anak kecil tak jauh dari tempat kami berdiri.

Anak itu masih sangat kecil, kira-kira berusia lima tahun. Ia menggandeng lengan sang ibu dengan senyum semringah, balon merah tergenggam erat di jemari mungil itu. Bagaimana mungkin aku akan membiarkan hal itu terjadi. Anak kecil yang tidak bersalah akan mati oleh ketidakpatuhanku.

Axel menarik ujung pistolnya keluar dari balik jaket bajunya, mengancamku, dan membidikkannya tepat ke arah anak itu.

Aku akhirnya mengangguk terpaksa.

"Pergilah!" ujar Axel sambil mengedikkan kepala.

"Satu lagi!" tambahnya sambil menahan lenganku. "Jangan pernah berpaling, Manis. Ok?"

Aku mengangguk lagi, ia tidak ingin lokasinya diketahui, dan tidak ingin orang curiga padanya bila aku selalu menoleh ke belakang.

Tanganku bergerak merapikan rambut akibat tiupan angin malam. Gugup, kutarik gaunku yang pendek. Aku menarik napas panjang sebelum mengembus kuat dan memulai misi ini.

Bab 7
Menjadi Si Penggoda

Aku melangkah cepat ke ujung jalan. Agak malu dengan penampilanku yang sangat seksi. Mata-mata kurang ajar melemparkan tatapan menjijikkan ketika kaki ini melewati mereka.

Sebelum aku sampai ke tempat pria berjas biru itu, ia sudah menatapku lekat-lekat dari jauh. Ya ... kombinasi dari gaun merah mencolok dan baju seseksi ini, siapa yang tidak melihat kedatanganku. Bahkan kerlipan indah di sepatu mewah ini menarik atensi para wanita.

Aku berjalan ke arahnya perlahan, mengeja langkah lamat-lamat. Tahu dengan pasti Axel sedang memperhatikan kami saat ini.

"Hallo, Manis! Ada yang bisa kubantu?" ucapnya sambil memicing ke arah pahaku.

Jijik sekali mendengar lelaki itu memanggilku seperti ini. Panggilan serupa dengan yang diberikan Axel padaku.

"Ya...," jawabku sengaja menggantungkan suara, "kurasa ... aku tersesat," tambahku malu-malu dan mengerling padanya.

Ok! Kuakui aktingku sangat memalukan, tidak pernah sekali pun seumur hidup aku menggoda lelaki, yang aku tahu hanya sebatas ini. Itu pun berasal dari drama percintaan yang kutonton di televisi. Kehidupan monoton penuh kerja keras menjeratku hingga aku melajang tanpa punya pengalaman percintaan.

Kurasa pria ini mengerti maksud kalimatku dan tahu aku hanya berpura-pura tersesat. Bodohnya aku, siapa yang

sengaja tersesat di pasar malam, aku bahkan bukan turis, wajah lokal terpampang sangat jelas.

"Maukah Bapak mengantarku pulang? Akan kuberikan apa saja sebagai balasan terima kasih." Aku menunduk malu sambil menggigit bibir.

Sangat memalukan ... sangat memalukan, batinku. Andai aku bisa sembunyi di mana saja sekarang ini.

Pria mesum itu langsung tersenyum cerah. "Tentu saja. Ayo! Eh, tapi jangan memanggilku bapak, panggil nama saja, namaku Januar. Di mana rumahmu, Manis?" tanyanya sambil menggandeng lenganku tanpa permisi.

"Di sana!" Tunjukku, berusaha melepaskan gandengannya.

Pria itu menggerak-gerakkan kumis tipis yang serupa misai tikus. "Ah, jangan malu-malu." Ia menepuk bokongku perlahan.

Kurang ajar!

Jijik sekali aku melihat pria ini, tampangnya memang seperti om-om genit, meski tubuhnya lumayan bagus, sangat atletis. Otot dada tampak menyembul dari balik kaus putih polos ketat yang ia kenakan bersama jas biru langit. Gayanya pun sangat necis. Jauh di lubuk hati, kurasa ia lebih pantas mati dibanding anak kecil tak berdosa yang ditunjuk Axel.

Tangan si kurang ajar berusaha menyentuh tubuhku lagi, sebisa mungkin aku menggeser menjauh cukup sopan. Kami mulai menelusuri jalanan pasar malam menuju rumah Axel, hanya satu blok jauhnya dari tempat ini, jika aku tak salah mengingat.

Sesekali lelaki itu melemparkan guyonan garing selama perjalanan kami. Satu belokan simpang lagi, kami akhirnya tiba di rumah Axel. Rumah normal di komplek sunyi, rumah

para tetangga berjarak cukup jauh satu sama lain. Terpisah oleh halaman dan pepohonan asri.

"Itu rumahku!" tunjukku.

"Ayo!" ajaknya, Ia semakin bersemangat, entah pikiran kotor apa yang bersemayam di dalam otaknya.

"Emn ... Pak!" ucapku, menghentikan langkahnya. Januar mengernyit tak senang. "Maksudku, Januar," ralatku.

Aku ingin tahu satu hal, tidak tega membiarkan dia mati begitu saja, bagaimanapun juga, masih tertinggal belas kasihan di hatiku.

"Apa kamu sudah berkeluarga?"

Ia menatapku sejenak, bimbang. Menimbang, apakah ingin memberi tahuku atau tidak. Pria itu lalu menurunkan bibirnya di telingaku, berbisik perlahan, "Sebenarnya ... aku sudah punya istri dan dua orang anak yang lucu." Ia terkekeh. "Tapi tidak apa-apa 'kan? Kita hanya bersenang-senang." Lidahnya terjulur dan menggelitik ujung telingaku.

Aku terkejut, berusaha menjauh. "Januar! Sebaiknya kamu memikirkan istri dan anakmu, pulanglah sekarang!"

"Hei! Apa?" hardiknya marah.

Pulanglah demi dirimu sendiri, kalau tidak ... kau akan mati malam ini.

"Mereka pasti sedang menunggumu pulang. Selamat tinggal, terima kasih sudah mengantarku pulang," ucapku sambil membalikkan badan dan melangkah ke arah pintu. Tanpa menunggu balasannya.

Pergilah dengan cepat sebelum Axel datang ... kumohon ... kasihani keluargamu sendiri ... bila kau tidak pergi, kau akan mati.

Aku membuka pintu dan melangkah masuk. Kukira pria itu sudah pergi, ketika tiba-tiba sebuah tangan membekap mulutku dan menutup pintu di belakang kami.

Axel? Apa dia marah?

Tidak! Ternyata bukan, tangan ini bukan milik Axel. Telapak kulitnya kapalan, Axel tak memiliki itu. Tubuhku dihempaskan dengan kasar ke sofa.

"Apa yang-?" Kalimatku terputus saat tangan itu kembali membekap mulutku. Jemariku menggapai-gapai, berusaha menekan tombol lampu di samping sofa. Tanganku berhasil mencapai tombol lampu dan menghidupkannya. Cahaya menyinari sosok itu.

Kau!!!

Pria mesum itu ternyata tidak pergi, tangannya yang besar mengunci lenganku. Aku berusaha memberontak.

Apa yang akan dia lakukan?

Jemariku berusaha mencakar tubuhnya. Ia tersenyum licik, napasnya memburu di telingaku. Dengan berat tubuh dan tangan kekar berototnya, aku benar-benar tidak bisa berkutik. Ia lalu menurunkan bibir dan mencium leherku

Kurang ajar!

Aku memberontak semakin kuat. Menendang liar.

"Shhhh! Tenanglah, Sayang!" Ia menjulurkan lidah, menjilati bibirnya perlahan.

Tolong ... tolong ... aku!!!

Pria itu mulai merobek gaun merahku dengan sentakan kuat, dan mulai melucuti pakaiannya sendiri dengan tangan kiri, sambil masih mengunci kedua lenganku dengan tangan kanannya. Ia lalu menurunkan bibirnya ke bibirku.

"AXELLL!!! Tolong aku!" jeritku sekuat tenaga.

BUK!!!

Pria itu terhuyung-huyung dan jatuh ke sampingku, di bawah sofa. Ia menggeleng-gelengkan kepala sebentar, sebelum berbalik menghadap kepada penyerangnya.

Masih berlepotan air mata, aku melihat sosok Axel menjulang tinggi di atasku. Wajahnya sangat sulit dilukiskan, begitu marah dan menakutkan.

"*Hey... Mister*," ucapnya kemudian, "jangan pernah menyentuh sesuatu yang menjadi milikku." Axel kembali mengayunkan stick golf yang dia pukulkan tadi.

Si pria berteriak perlahan sambil menangkis stick dengan lengannya. Segera saja terdengar bunyi keretak tulang patah diiringi jeritan pilu menyakitkan.

Axel tidak berhenti begitu saja, ia kembali menghantamkan stick itu berkali-kali; ke punggung, kaki, lengan, bahkan kepala pria itu.

Si pria menjerit menakutkan. Axel sudah lupa cara rapinya. Ia membabi buta, bahkan terus menyerang mangsanya bertubi-tubi di ruang tamu, bukan di ruang bawah tanah yang kedap suara.

Dengan jantung masih berdegup kencang, aku berusaha merapikan pakaianku yang sudah tidak karuan. Akhirnya pria itu tidak menjerit lagi setelah mendapat serangan bertubi-tubi. Axel menurunkan stick-nya sambil terengah-engah dan mengusap wajah tampannya perlahan. Ekspresi pemuda itu seolah ia baru terbangun dari mimpi buruk.

Axel melemparkan tatapan bingung, terkejut bahwa ia baru saja kehilangan kendali atas kesadarannya. Dengan gontai Axel membalikkan tubuh pria itu, darah mulai merembes dari luka terbuka di kepala. Genangan merah menodai karpet ruang tamu. Tubuhku menggigil ketakutan,

sebisa mungkin aku merapat ke dinding, menjauhi mereka berdua.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Axel, mata besarnya menatap-ku lekat-lekat. Aku hanya bisa menganguk perlahan. Masih syok.

"Baguslah kalau be--ufhhhh!" Tubuh Axel terbanting ke samping diiringi oleh jeritanku.

Bab 8
Axel Sakit

Pria itu bangkit kembali seperti zombie. Darah menetes dari lukanya yang menganga lebar. Terutama pada bagian kepala. Layaknya keran bocor, likuid kental memberi tampilan mengerikan di sosoknya.

"Brengsek!" makinya sambil menendang Axel sekali lagi. Ia lalu menjambak kemeja Axel dan menghantamkan kepalanya ke kepala pemuda itu.

Tubrukan keras menyebabkan Axel terhuyung-huyung, tetapi tidak terjatuh karena si pria mesum masih mencengkeram pemuda itu. Axel berusaha melawan dengan menendangkan kakinya ke sisi tubuh pria itu, membuat si pria melepaskan cengkeramannya.

Axel memutar tubuh dan memberi tendangan berputar ke kepala pria itu. Namun sayangnya, si pria sudah bersiap dengan ancang-ancang. Ia berhasil menangkap kaki Axel lalu memelintirnya, membuat Axel menjerit keras, sebelum membanting tubuh pemuda itu ke lantai. Axel terjerembap, kemudian jatuh berguling di tangga menuju ruang bawah tanah.

"AXEL!!!" teriakku panik, kudengar ia berteriak kesakitan di bawah sana.

Pria itu berlari menuruni tangga menuju lantai bawah tanah, bersiap menghabisi Axel. Dengan kalut aku mengikuti langkah mereka ke bawah. Tidak tahu harus berbuat apa, tidak tahu bagaimana cara menolong pemuda itu?

Saat aku tiba di sana, si pria atletis sudah menduduki Axel sambil menghajar wajahnya. Spontan, aku meraih lampu

tidur di samping ranjang, lalu menghajar kepala pria itu dengan bagian tiangnya yang keras.

Pria itu berteriak sambil memegang bagian belakang kepalanya, darah di kepala mengucur semakin deras. Ia berbalik penuh amarah ke arahku. Terkejut. Tangan ini refleks melepaskan lampu tidur dalam genggaman.

Ia mengulurkan tangannya, kemudian mencengkeram leherku sekuat tenaga. Aku merasa sesak, megap-megap mencari udara. Tanganku mencakar-cakar lengannya. Pria itu sama sekali tidak peduli, semakin menguatkan cengkeraman-nya.

Saat kurasa kepala semakin ringan dan perlawananku semakin mengendur, aku tahu aku akan segera pingsan bila tidak segera mendapatkan oksigen. Bercak-bercak kegelapan mulai menyelimuti sudut mata, ketika kegelapan akan menyelimutiku sepenuhnya, aku melihat sebuah bayangan putih menarik cengkeraman tangan pria itu, membuatku jatuh dan terbatuk-batuk hebat.

Udara yang masuk serasa membakar tenggorokan. Aku mendengar suara tersedak, kemudian tubuh atletis pria itu jatuh tepat di depanku.

Darah muncrat dari luka di punggungnya dengan kapak besar yang menancap di sana. Masih terbatuk hebat, aku mendorong tubuh menjauhi genangan darah.

Axel berdiri di atas tubuh pria itu sambil mencabut kapaknya. Ia lalu menghunjamkan kapaknya sekali lagi, membelah batok kepala pria itu.

Aku menjerit, tetapi tidak ada suara yang keluar. Kupalingkan wajah sambil memejamkan mata kuat-kuat. Terlalu takut menyaksikan pemandangan di hadapanku.

Kurasakan sebuah tangan meraih dan memelukku. Kembali aku menjerit kuat, suaraku hilang dan terdengar serak. Gemetar hebat di tubuhku tak mau berhenti.

"Shhhh! Tidak apa-apa, tenanglah ... dia sudah mati."

Axel merengkuh tubuhku, aku menangis dalam pelukannya. Tak kuasa menolak meskipun ketakutan. Bau darah begitu memuakkan. Kepalaku berputar kuat, ragaku terasa semakin ringan dan tak berdaya. Entah berapa lama kami saling berpelukan seperti ini, hingga akhirnya tubuhku menyerah oleh lelah. Kelopak mataku memejam, lalu kegelapan menyelimutiku dengan tenang.

Cahaya menyapa terlampau terang saat aku terbangun keesokkan harinya. Mataku berkedip, menyesuaikan bias sinar. Pandanganku mengeja jam di dinding, pukul delapan pagi. *Ah! aku sudah berada di ranjangku lagi.*

Aku mengusap wajah, tekejut mendapati kedua tanganku bebas. Tanpa borgol yang biasanya melingkari lengan kanan.

Perlahan-lahan, ingatan kejadian tadi malam menyergap otakku. Secara spontan aku meraih leher, merasa masih tercekik. Kulit di sekitar area itu terasa sakit saat tersentuh jemari. Aku tahu area ini pasti memar dari intensitas sakitnya. Tanpa sadar napasku tercekat, rasa takut menyergap, membangunkan tremor di seluruh tubuh ini. Aku meraup udara tergesa, duduk di tempat tidur sambil menenangkan diri.

Tanpa sengaja, sudut mataku menatap gerakkan di samping. Tubuhku terlonjak ke belakang. Betapa mudahnya aku terkejut. Itu hanya sosok Axel. Pemuda itu tengah tertidur nyenyak.

Axel membalikkan badan menghadap ke arahku, ia tampak terlelap, tetapi napasnya terdengar berat. Tangan pemuda itu

menggenggam secarik besar kain merah. Kutarik perlahan kain itu dan akhirnya tersadar, itu adalah gaun yang kukenakan semalam.

Aku menilik dengan cepat ke arah tubuh ini. Mendapati diriku mengenakan baju Axel lagi, kaus putih polos dan celana kain pendek. Wajahku seketika terasa panas.

Berarti ... berarti dia yang mengganti bajuku semalam. Apa dia-?

Aku memukul kepalaku.

Jangan berpikir yang bukan-bukan. Ia tidak mungkin berbuat macam-macam padaku

Aku menatap wajahnya untuk mencari kepastian, takut juga apa yang kupikirkan ternyata benar.

Takut-takut, aku mengangkat kausku ke atas, mencari penampakan apa pun, aku tahu betapa konyolnya tindakan ini, tetapi statusku sebagai jomlo membuatku buta perihal sex dan sejenisnya. Aku memukul kepala kesal, ingatan memuakkan bibir pria mesum itu menyentuh bibirku kembali tergiang, ciuman pertamaku dicuri begitu saja, aku bahkan hampir menjadi korban pelecehan. Untung saja Axel datang tepat waktu, betapa bersyukurnya aku. Pemuda ini, menyelamatkan kehormatanku sebagai wanita.

Aku membelai kulit putihnya perlahan, menyadari wajah tampan Axel babak belur, pipi dan sudut mata besar itu membiru. Jemariku menelusuri warna-warni menyedihkan itu, jejak inflamasi juga mengembang di tulang pipi serta rahang persegi Axel. Anehnya, aku merasa kasihan melihat dia terluka.

Axel bergerak dalam tidur, seketika aku terlonjak, belum sempat menarik tanganku kembali, Ia sudah menggenggamnya era-erat.

Kukira pemuda itu terbangun, tetapi Ia hanya bergumam, masih tertidur lelap. Aku berusaha menarik tanganku kembali, genggamannya begitu kuat. Ia meletakkan tanganku di pipi dan menjadikannya bantal. Menggesekkan perlahan ke pipinya, perasaan hangat menyentuh relung hatiku. Tingkahnya seperti anak kecil yang memeluk boneka kesayangan.

Axel lalu mendesah berat, napasnya panas dan pipinya yang tersentuh oleh tanganku juga terasa membara.

Apa dia demam?

Dengan tangan kiriku, perlahan-lahan kutelusuri dahi pemuda itu. Tanganku tersentak karena suhu tubuhnya. Dahi Axel bagai terbakar. Sangat panas. Ia kembali menggumamkan sesuatu, mungkin mengigau karena demamnya. Mula-mula rintihan pelan, semakin lama berganti gumaman gelisah. Kelopak matanya bergerak, berkedut konstan. Bibir merah si pemuda pecah-pecah oleh dehidrasi dan juga terluka akibat pukulan lelaki mesum itu.

Bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan? Batinku dilanda dilema.

Sebuah pikiran melintas di otakku, b*ukankah ini adalah kesempatan untuk kabur? Sementara aku tidak terikat sama sekali dan Axel sedang tidak sadar karena sakit.*

Aku mulai kembali menurunkan kakiku ke lantai, lalu menarik tanganku perlahan dari genggamannya. Kali ini dengan sedikit sentakan kuat aku berhasil melepaskan diri.

Aku akan pergi, meninggalkan semua ini dan melupakan yang terjadi. Memulai semua dari awal, menata hidupku kembali.

Kakiku mulai melangkah ke arah pintu.

Bab 9
Masa Lalunya

Entah kenapa? Di sudut hati yang paling dalam, aku merasa berat meninggalkannya dalam kondisi seperti ini. Aku memukul sisi kepala dengan kuat, bingung oleh kecamuk di hati.

Apa yang akan kulakukan? Aku menatapnya dengan sedih. *Betapa kesepiannya hidup pria ini, jika aku meninggalkannya, siapa yang akan merawat luka Axel?* Lebih dari semua itu, aku pun merasa berutang budi, dia menyelamatkan kehormatan-ku. Harga diri bagi seorang gadis polos sepertiku.

Ia kembali berbicara dalam tidur, bergumam, "Jangan dan tolong aku." Secara spontan aku berbalik kembali ke ranjang dan menggenggam tangannya, berusaha menenangkannya dalam tidur. Menepuk lembut lengan si pembunuh sadis itu.

Mungkin kau akan menyebutku wanita paling bodoh sedunia. Ya ... aku bahkan ingin sekali memaki diriku sendiri, seharusnya aku mengikuti akal sehat dan meninggalkan tempat terkutuk ini, tetapi yang kulakukan malah bersimpati pada si pembunuh dan berusaha menolongnya, sementara ia bisa bangun kapan saja untuk membunuhku.

Apa yang kupikirkan? Beberapa kali aku membenturkan kepala ke tembok untuk berpikir jernih, tetapi hatiku tidak mengizinkan langkah kaki menjauhinya.

Apa aku sudah terjerat olehnya? Atau aku ... tidak--tidak--mungkin.

Apa aku telah jatuh cinta padanya

Ah ... ini sangat memalukan

Memikirkan hal seperti ini pada saat yang tidak tepat, tetapi apalah daya upayaku untuk menolak semua ini, menolak keinginan hatiku. Aku malah dengan senang hati mengompres kepalanya dengan air dan membubuhi obat pada lukanya menggunakan salep yang pernah dioleskannya pada lenganku. Perlahan dan hati-hati, takut pemuda tampan ini mengernyit sakit atau terbangun oleh sentuhan tanganku.

Axel sering mengucapkan kata, "tolong" dalam igauannya. Membuatku merasa aneh, apa yang ditakuti oleh seorang pembunuh sadis seperti Axel?

Mungkin Ia mempunyai masa lalu kelam, yang terus membayangi hidupnya. Sepertiku...

perasaan bersalah segera menyergapku, bersalah karena kematian adikku Aku menggelengkan kepala, berusaha mengusir perasaan itu.

Namun sialnya, setiap perasaan itu mencekam, aku terlena tak berdaya oleh luka hati. Reminisensi mengambil alih. Sakit, setiap helaan napas menjadi duri dalam daging. Kilasan perjuanganku dari desa menuju kota terukir jelas di balik kelopak yang berkedut, aku memejam, air mata mengalir tanpa bisa kuhentikan.

Kedua tanganku bertaut cemas, saling meremas, merasakan betapa kasarnya kulit sebagai seorang wanita, perjuangan sia-sia, ketidakadilan dunia membuat hidupku merana.

"Kenapa bukan kau saja yang meninggal, kenapa harus adikmu?" Kalimat Ibu terngiang, membuatku tersedak tangis pilu.

Apa aku menginginkan semua ini terjadi? Tidak! Apa aku tak pantas hidup? Begitu tak berharganyakah aku di mata Ibu. Hanya anak lelaki yang selalu dihargai dalam keluarga, dianggap sebagai penerus keturunan. Semua perjuangan

demi membahagiakan mereka malah berbalik menjadi cambuk yang memecut, meninggalkan derai air mata tak terperi.

Pernahkan mereka memikirkan perasaanku, memikirkan betapa susahnya hidup di ibu kota tanpa siapa pun. Dihina, diperlakukan kasar dan difitnah hingga dipecat. Tak pernah kusampaikan semua kelesah itu.

Aku juga manusia, yang bisa terluka dan sakit, bukan robot tanpa hati, atau rasa Lelah. Tak seorang pun mengerti, tak seorang pun

Aku mengusap pergi air mata kesedihan, berusahan mengatur napas, menenangkan kecamuk jiwa. *Lupakan semua, itu hanya masa lalu,* asaku memaksa bangkit. Kembali lagi kulabuhkan pandang pada pemuda tampan itu.

Panas tubuh Axel segera membuat bajunya basah kuyup oleh keringat, perlahan kubuka bajunya. Wajahku memerah saat teringat Ia menghentikan wanita seksi yang dibunuhnya saat si wanita berusaha membuka baju Axel.

Apa Ia akan marah kalau aku melakukan hal yang sama? Tetapi kasihan juga bila bajunya tidak diganti.

Memberanikan diri, aku melanjutkan membuka kancing demi kancing.

Yang penting aku tidak berbuat macam-macam.

Pemandangan berikutnya yang kulihat membuatku terkesiap ngeri. Dada putih Axel tampak tergores-gores, lukanya membekas dalam. Mulai dari bawah tulang selangka, memanjang hingga ke perut ratanya.

Kutelusuri jari di atas bekas luka pemuda itu.

Apa yang terjadi padamu? Apa yang telah kau alami? Sehingga mendapat luka sebanyak ini. Bekas luka terus

mengarah ke punggung. Perlahan kubalikkan tubuhnya. Ia bergumam sebentar, sebelum terdiam kembali.

Aku tercekat. Lebih banyak lagi bekas luka di punggungnya, seperti luka karena cambukan yang kulihat di film-film penyiksaan zaman dahulu.

Lukanya besar, memanjang cukup dalam sehingga ada ceruk-ceruk kecil seperti anak sungai. Semua ini membuatku tak habis pikir, bagaimana rasa sakit yang ditanggung Axel, tergores jari saja rasanya sudah menyakitkan, apalagi hingga membekas dalam. Daging tercukil hilang meninggalkan jejak bergelombang.

Pantas saja selama ini dia selalu memakai kemeja meskipun hari sangat panas, tak pernah sekali pun aku melihatnya mengenakan kaus tanpan lengan atau singlet dengan potongan leher rendah, padahal Axel berada di rumah sendiri.

Jadi inikah kenangan masa lalunya, inikah yang menyebabkan ia berkata tolong?

Aku merasa sangat penasaran dengan apa yang telah dialami Axel. Penasaran atas luka yang disandangnya. Aku ingin tahu tentang diri pemuda ini lebih jauh, terutama masa lalunya. Sebelum Ia berubah menjadi Axel yang kejam.

Aku bangkit dari tempat tidur dan melangkah ke arah lemari baju. Kubuka lemari bajunya dan mengeluarkan baju ganti, setelah bersusah payah mengganti baju axel, aku kembali lagi ke lemari itu.

Ada sebuah laci di lemari itu yang menarik perhatianku. Dengan kunci berbentuk aneh yang kurogoh dari saku celananya. Aku memberanikan diri membuka laci itu.

Tanganku bergerak cepat, takut tiba-tiba Ia terbangun dan menemukanku sedang menggeledah barang-barangnya. Di

laci itu, aku menemukan sebuah pistol, beberapa pisau beragam bentuk, sekotak peluru, serta sebuah buku.

Dengan tangan gemetar aku mengeluarkan buku itu, kubuka halaman pertama yang isinya adalah nama-nama orang, profesi, serta umur mereka. Kubuka lagi halaman berikutnya, yang berisi tempelan kartu nama perusahaan. Kubuka lagi dengan cepat halaman-halaman berikutnya, tetapi tidak ada yang menyangkut masa lalu Axel. Di sini hanya terdapat catatan nama-nama orang dan kesalahan mereka, yang kuduga adalah nama mangsa-mangsanya.

Aku menghela napas kecewa, mengembalikan buku itu ke tempat semula. Masih tidak puas, kuobrak-abrik isi laci tersebut hingga bagian terdalamnya, karena terlalu keluar kutarik, menyebabkan laci itu jatuh ke bawah, yang untungnya berhasil kutangkap sebelum jatuh ke lantai.

Untunglah

Aku menarik napas lega.

Hampir saja

Kalau sampai laci ini jatuh, pasti Axel akan terbangun. Jantungku bertalu semakin cepat.

Huh! Apa itu?

Sebuah benda tampak tergeletak di bawah tempat sanggahan laci, perlahan kuletakkan laci itu ke lantai, lalu aku berdiri melihat benda apa itu.

Sebuah buku tipis berdebu tergeletak di sana, bahkan bagian tepi kertasnya sudah tampak menguning oleh waktu. Kutepuk-tepuk buku itu untuk menghilangkan debu, bau apek menguar dari sampul kulit berwarna cokelatnya, lalu ... kubuka halaman pertama

Bab 10
Dear Diary,

Dear diary,

Aku tahu seharusnya tidak menuliskan semua ini, ya ... aku bahkan tidak ingin menuliskannya. Aku hanya tidak tahan lagi harus menghadapinya sendiri, tiada tempat untuk kubagi rasa sakit ini selain di sini

Kuharap... tidak ada yang akan menemukan buku ini kelak.... Karena bila seseorang membacanya, ia akan tahu siapa diriku, isi hatiku, apa yang kurasakan dan bagaimana sifat asliku.

Karena aku tahu, cepat atau lambat, aku akan berubah menjadi sesuatu yang mereka ciptakan.

Menjadi

MONSTER.

Hatiku berdebar-debar, tanganku mulai gemetar. Kubuka lagi halaman berikut dari buku diari usang itu sambil memastikan Axel masih terlelap di tempat tidur.

Tanggal 15 Desember,

Sepasang suami istri datang ke panti asuhan tempatku berada dan Ia mengamati semua anak dari usia delapan sampai sepuluh tahun. Usiaku sembilan tahun.

Si suami berpenampilan bagus, rambutnya tersisir rapi ke belakang, berkilau indah di bawah cahaya lampu jingga. Ia memakai kemeja berwarna putih polos dan sepatu hitam mengilap, aku bahkan bisa bercermin di sana. Sungguh! Aku tidak berbohong, Bu panti bilang kami tidak seharusnya berbohong. Dia juga tampan, senyumnya secerah mentari pagi hari.

Si istri layaknya bidadari, sangat cantik. Rambutnya bergelombang seperti ombak yang kami lihat di televisi. Matanya besar bagai rembulan. Dia juga memakai pakaian mahal, gaun bunga-bunga terlihat cocok di tubuh langsing wanita itu. Oh! Satu lagi, si istri juga berbau sangat wangi. Aku suka sekali berdiri di dekatnya, membaui harum semerbak dari tubuh wanita ini.

Kau tahulah, anak-anak di panti semua berbau tidak enak. Kami sering berlarian, membantu Bu Panti, atau mengacak tanaman di halaman depan. Nah, sekarang kau pasti tahu seperti apa bau kami. Yap! Bau keringat asem.

Kami senang sekali, ketika keduanya berdiri dan tersenyum manis, menatap kami dengan berminat, terutama aku ... mereka menatapku lamaaa sekali, dan membelai wajahku dengan penuh kasih.

Sang istri bahkan mengatakan bahwa aku anak yang sangat tampan. Oh! Aku sangat senang. Jika tak malu, aku sudah melompat kegirangan.

Kukira inilah saatnya, aku akan memiliki keluarga, seperti yang kami semua sangat harapkan. Sebagai anak yang terlahir tanpa orang tua, aku sering sekali membayangkan bagaimana rasanya punya ayah dan ibu yang mengasihiku, tentu akan sangat menyenangkan. Bahkan yang lebih membuatku menanti-nantikan orang tua asuh adalah "NATAL" .

Saat Natal tiba, semua anak memang mendapatkan hadiah di sini, tapi kebanyakkan adalah hadiah bekas, bahkan kadang kami harus berbagi hadiah dengan anak lain. Lebih parahnya lagi, aku pernah mendapatkan hadiah untuk anak wanita, menyedihkan bukan? Bagaimana mungkin aku bermain boneka barbie. Tapi saat aku mendengar dari teman-teman yang mempunyai orang tua asuh, mereka selalu mendapat

hadiah baru tanpa harus berbagi . Aku jadi menginginkan hal tersebut, bahkan kurasa semua anak di panti ini juga menginginkan hal yang sama.

Ya... kami haus akan kasih sayang dan tentunya..."Hadiah"....

Aku tertawa pelan saat membayangkan Axel kecil yang begitu menginginkan hadiah baru, pasti sangat menggemaskan.

Tanggal 20 Desember,

Kami mengintip ruang Bu Kepala melalui jendela dengan sembunyi-sembunyi. Pasangan suami-istri itu kembali lagi, mereka tampak mengurus surat-surat di ruang ibu kepala panti.

Kami tahu, sebentar lagi ... seseorang dari antara kami akan dibawa pergi ... pergi dengan bahagia, dan kuharap dengan sangat ... itu adalah diriku.

Owh! Sangat mengharukan. Axel tampak polos, berbeda sekali dengan sekarang.

Tanggal 22 Desember,

YES! YES! YES. *Aku tahu hari inilah saatnya. Pagi-pagi sekali ibu kepala panti sudah mengumpulkan kami di ruang tengah, sebelumnya mengingatkan kami untuk berpakaian dengan sangat rapi.*

Yang dipilih atau tidak , akan pergi dan mengucapkan selamat tinggal, jadi kami bersiap dengan pakaian terbaik kami.

Sang istri maju ke depan untuk mengambil anak yang sudah dipilihnya. Ia terlihat sangat muda dengan dandanan tipis hari ini, cantik seperti bidadari.

"Gregory Axel!" panggilnya. Aku mendongak terkejut, teman-temanku menatap tidak percaya. Kulihat Tomy di sampingku menekuk wajahnya.

"Mulai sekarang, kau akan menjadi anak kami," ucapnya. Aku menatap wajah cantiknya tanpa berkedip. "Aku?" tanyaku masih tidak yakin, "ya!" jawabnya sambil tertawa renyah. Tawa paling indah yang pernah kudengar seumur hidup.

Air mataku langsung merebak, aku tidak peduli lagi bila ada yang menertawakanku atau mengatakan ye ye ye Axel si anak cengeng. Persetan dengan semua itu, ups! Maaf, kami tidak boleh mengumpat. Setelah sekian lama, akhirnya saat ini tiba, saat yang paling kunantikan

Aku ... akan punya ayah dan ibu.

Aku ikut tertawa senang setelah membaca halaman itu, ikut merasakan kebahagiaan Axel. Tidak ada yang aneh pada dirinya, dalam tulisan ini ia begitu manusiawi ... mungkin belum ... belum saatnya ia berubah.

Tanggal 23 Desember,

HAHAHAHAHAHA. Aku tertawa terbahak-bahak, melompat-lompat liar di atas tempat tidur yang empuk. Ya ... aku punya kamar sendiri. Tidak pernah kubayangkan sebelumnya.

Dulu, aku harus berbagi kamar dengan anak lain, kadang malah harus berbagi tempat tidur bila ada anak baru, tetapi lihat sekarang ... ini kamarku sendiri. Keren sekali. YAY! Ingin sekali aku memberitahu Kenny, teman baikku di panti.

Bu sofia dan Pak Christian sangat baik padaku, terutama Bu Sofia. Ia malah sudah memaksaku memanggilnya mama.

Ow ... Aku senang sekali bisa menggunakan kata itu.

Hey! Sudah dulu ya ... mama ... hehehe ... sudah memanggilku untuk makan.

Tanggal 24 Desember,

NATAL ... NATAL ... besok Natal. Aku senang sekali, seharian ini kami sibuk sekali. Mama membuat berbagai macam kue, sedangkan aku dan Papa memasang pohon natal yang besar. Ia bahkan menggendongku untuk memasang bintang pada puncaknya. Setelah memasangnya, aku menatap pohon itu dengan mata berkaca-kaca. Papa menertawakan gelagatku ... aku jadi malu ... ya ... akhir-akhir ini aku memang agak mudah terharu.

Tanpa sadar aku terkikik geli, membayangkan mata besar Axel yang berkaca-kaca. Aneh sekali membayangkan dia dalam kondisi seperti itu. Aku tersadar, cepat-cepat kututup mulutku, takut membangunkan Axel dengan suara tawaku.

Owh! Capek juga ... akhirnya semua beres ... semua hiasan natal sudah dipasang pada tempatnya.

Setelah selesai menyantap makanan buatan mama yang lezat, kami pun beranjak ke kamar masing-masing.

Mama mengantarku ke kamar, sebelum pergi dia mengucapkan selamat malam padaku, "Selamat malam juga," ucapku. Kukira Ia sudah akan berbalik keluar dari kamar, ketika tiba-tiba mama berbalik dan memeluk tubuhku dengan erat. Aku kaget sekali, belum pernah sekali pun aku dipeluk oleh seorang wanita seperti ini, tapi bukannya aku tidak senang, hanya saja rasanya sangat aneh. Kau tahu 'kan, seperti sesuatu menggelitik di dalam dada, terasa sangat ... hangat ... inikah kasih seorang ibu?

Ow, ow, ow... air mata jangan turun, aku tidak ingin menjadi anak cengeng... please.... *Setelah beberapa saat memelukku,*

mama melepaskan pelukannya dan membelai wajahku lembut. Mata cantiknya berbinar oleh sinar lampu.

"Selamat tidur, Sayang." Mama mengecup keningku dengan lembut, aku tidak berani menjawab, suaraku tercekat karena menahan tangis, rahangku terasa sakit sekali karena kukatupkan erat-erat.

Mama pergi sambil meniupkan ciuman untukku ... oh ... malam ini rasanya tidurku bakal nyenyak.

Tanggal 25 Desember,

Saat ini aku sedang memandangi jendela kamarku, menatap jalanan dengan sedih. Kukira kami akan merayakan Natal sebagai keluarga yang lengkap, tapi Papa harus pergi karena ada pekerjaan mendadak di perusahaannya, hanya tinggal Mama dan Aku yang akan merayakan malam Natal ini.

Hei! Aku datang lagi ... malam sudah datang, tadi kami makan kue banyaaaaaak sekali, sampai perutku kekenyangan. Kami juga menyanyikan lagu-lagu Natal, bahkan papa juga menitipkan hadiah untukku. Hadiahnya ditaruh di bawah pohon Natal yang kami pasang

Kau tahu apa isinya? Hehehehe ... satu set mobil Hot wheel yang keren habis, ingin sekali aku berteriak "Arghhhh ... ya ... ampun ... ya ... ampun ... ini benda yang sangat kuinginkan" tapi aku hanya tertawa lebar melihat hadiah itu di hadapan mama, ehm ... menjaga harga diriku sedikit ... hehehhee.

Kau tahu apa yang lebih menyenangkan lagi, yaitu saat mama memberitahuku bahwa ia juga akan memberiku hadiah malam ini, Owh! Aku senaaaang sekali

Hei! Kudengar Mama sudah memanggilku. Ia bilang akan memberikannya di kamar, jadi sekarang aku pergi dulu ya ... besok akan kuceritakan apa hadiahnya.

Dengan penasaran kubuka halaman berikutnya, tetapi yang ada hanya halaman kosong, kok?

Kubuka lagi, masih tetap halaman putih tanpa setitik tinta pun, kenapa tidak ada lanjutannya?

Lebih cepat lagi, langsung kubuka beberapa lembar sekaligus, lalu ... pada akhirnya, aku melihatnya.

Bab 11
Pedofil

Sebuah halaman yang penuh coretan tinta, terpisah sepuluh lembar dari halaman terakhir yang kubaca. Aku terkejut mendapati halaman itu penuh kata makian dan coretan pen yang menggores dan melubangi buku hingga tembus ke halaman belakang.

Kata-kata seperti: kurang ajar, sialan, berengsek, sakit, dan mati.

Apa yang telah terjadi padanya? Dalam sekejap kalimat manis telah hilang, berganti kata sakit hati dan penderitaan.

Sesaat mataku menatap tulisan di hadapanku dengan aneh, ya memang aneh ... kali ini tulisannya menggunakan tinta biru dan jauh lebih jelek dari tulisan-tulisan sebelumnya.

Kubuka kembali halaman pertama, ini dia... tulisan di halaman awal sama dengan tulisan penuh coretan ini, ya ... menggunakan tinta biru yang sama dengan tulisan yang lebih jelek, jangan-jangan ... tulisan awal baru ditambahkan setelah sesuatu terjadi padanya?

Rasa penasaran semakin menyergapku, aku sangat berharap menemukan jawaban di halaman berikutnya. Maka kubuka lembar selanjutnya, yang jauh lebih lecek dari halaman sebelumnya.

Setelah malam itu, ia terus mengulangi hal yang sama padaku. Aku malu sekali, bingung dengan yang terjadi pada diriku, dalam kebingungan aku tidak bisa bertanya atau bercerita kepada orang lain, bahkan kepada teman baikku di sekolah.

Sekarang, aku begitu takut bila ada yang berusaha menyentuh tubuhku, merasa ada yang salah ... yang tidak seharusnya terjadi padaku sebelum saatnya tiba.

Setelah lama dalam kebingungan, dalam usiaku yang begitu muda untuk memahami semua yang telah terjadi, akhirnya aku mendapatkan jawabannya.

Mereka disebut 'Monster pemakan anak-anak kecil', PEDOFIL

Aku terkesiap, astaga! Bagaimana mungkin? Axel ... ia menjadi korban pedofil?

Kukira Pedofil kebanyakan hanya dilakoni oleh pria, tapi ternyata ada juga yang dilakukan oleh wanita, seperti yang terjadi padaku, oleh ibu angkatku sendiri. Mama Sofia.

Aku tidak sanggup lagi, sehingga harus memberitahumu diari, rasa malu dan bingung yang akhirnya terungkap malah semakin menyiksa batinku, dan perasaan bersalah pada Papa Chris.

Kukira pada awalnya Papa berbeda, kukira ia orang yang baik, dan akan menolongku dari cengkeraman Mama, hingga kuputuskan untuk memberitahunya semua yang telah terjadi.

Ia menatapku lama, perlahan kulihat perubahan di wajah tampan Papa. Papa bilang, ia sudah tahu jika istrinya adalah seorang pedofil, kemudian aku bertanya, "Kenapa Papa masih mengizinkan Mama untuk mengadopsi seorang anak?" Yang tentu saja bakal menjadi korban istrinya.

Tiba-tiba Papa Chris tertawa, lalu wajahnya seketika berubah drastis, menjadi wajah marah yang menakutkan. Ia meraung seperti binatang terluka sambil mencengkeram bahuku dengan kuat.

"Kau kira aku senang? Hah? Kau kira aku mengizinkannya?" teriaknya, "aku hanya tidak berdaya... karena terlalu

mencintainya ... aku tidak berdaya," ucapnya. Kali ini ia mulai tersedu-sedu hebat, tubuhku gemetaran melihat perubahannya yang menakutkan, seperti orang yang sakit jiwa.

"Dan Kau ... semua karena kau ... anak-anak sepertimu ... yang merebut cintanya dariku, merebut kehangatannya dariku, KALIAN ANAK BRENGSEK!" Ia menggerakkan tangannya dan menampar pipiku, aku terpelanting jatuh, gigiku menggores bibir sehingga berdarah. Kurasakan pipi ini berdenyut-denyut sakit.

Sama saja ... aku menitikkan air mata, mereka berdua sama saja. Ia menarik tubuhku untuk berdiri, lalu mulai menaikkan tinjunya yang menghantam perutku, punggungku melengkung ke belakang oleh rasa sakit yang teramat sangat. Aku menjerit tertahan, Papa mengangkat tangannya sekali lagi, aku menutup mata, bersiap menerima rasa sakit, tapi tiba-tiba ia menjatuhkanku ke lantai. Aku meringkuk sambil memegang perutku erat-erat.

Istrinya muncul, Papa pura-pura menarikku berdiri sambil mengusap bibirku yang berdarah, "Tidak apa-apa 'kan, Sayang?" tanya Papa, berpura-pura ramah, aku mendengkus jijik padanya, setelah menyakitiku dia malah bertanya apakah aku baik-baik saja? Kurang ajar.

Mama Sofia mendekat, dan menatap wajahku yang kesakitan.

"Teruskan saja, aku tidak peduli, asalkan tidak melukai wajahnya saja," ujarnya. Ia kemudian melangkah pergi, maka penyiksaan pun dimulai lagi

Gigiku menahan kertakan marah. Aku meremas buku diari hingga pinggirannya hampir terkoyak.

Malam itu, dia datang lagi. Kala tidurku baru mulai lelap. Jemari halusnya menjelajah seluruh tubuhku. Napasku

tercekat, meskipun tersadar, aku memilih untuk menutup mata.

Rasa takut mencengkeramku saat ia mulai membuka kancing piama satu persatu. Suhu tubuhku naik bersama gerakannya di atas tubuhku. Aku berharap, semua ini tidak pernah terjadi.

Malu, terhina, semua rasa bercampur aduk. Aku hanya bisa menunggu, hingga ia usai. Sialnya, tubuhku merespon gerakan Mama Sofia. Sungguh, aku tidak menginginkannya sama sekali. Rasa jijik membuatku menahan rasa mual.

Duniaku terdistorsi, ia menanamkan ciuman pada wajahku, satu hal sialan yang dicintai wanita ini. Aku benci wajahku, terlebih aku benci betapa pengecutnya diriku.

Aku tidak bisa menahan diri sehabis membaca halaman ini. *Suami-istri kurang ajar,* pikirku. Seenaknya saja mereka memperlakukan Axel, hatiku benar-benar terbakar oleh emosi

Rasa sakit ini kadang terasa hampir membunuhku. Ia menggunakan berbagai cara untuk menyiksaku, hingga tubuh ini terasa akan hancur. Setelah menyiksaku, Papa akan memberikan waktu agar lukaku sembuh, bahkan membubuhkan obat, tapi hanya untuk dilukai kembali.

Sering kali aku berharap untuk mati saja, mungkin bahkan mati lebih baik, segala rasa sakit ini akan hilang, tapi setiap kali aku berniat melakukannya, selalu terbayang olehku anak-anak lain yang akan menjadi korban berikutnya. Mereka tidak akan peduli dengan kematianku, mereka akan kembali mencari mangsa baru.

Sanggupkah aku membiarkan apa yang terjadi padaku menimpa anak lain? Tidak! Aku tahu, aku tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Cukup satu Axel saja yang menanggung semua ini, jangan pernah ada Axel-axel yang lain.

Setelah setengah tahun hidup bersama mereka, tubuhku menjadi kurus sekali. Dada dan punggungku memiliki luka parut mengerikan, bekas cambukan dan torehan benda tajam. Ia sengaja menyiksaku di tempat yang tidak terlihat oleh mata orang lain.

Aku tidak akan memberitahumu bagaimana rasa sakitnya, karena kau takkan pernah memahaminya sampai kau merasakannya sendiri.

Aku bergidik membayangkan rasa sakit yang Axel terima, kalau aku, mungkin sejak awal sudah memilih untuk mati, tetapi ia begitu baik, masih memikirkan anak-anak lain sepertinya.

SIAL! Kali ini si BERENGSEK mencambukku lagi. Ia juga menyudut rokoknya pada lukaku, rasa sakitnya hampir membuat kepalaku pecah. Tidak hanya sampai di sana, dia mengurungku di kamar, tidak mengizinkanku ke sekolah, dan sama sekali ... ya sama sekali ... tidak memberiku makan.

Aku hanya bisa meringkuk di kamar ini, dengan tubuh lemah dan rasa sakit yang tidak pernah padam. Mengisap daya hidupku perlahan-lahan. Aku sudah tidak sanggup lagi, setelah hukuman ini selesai, aku akan memberitahu seseorang tentang perbuatan mereka, meskipun akan dibunuh pada akhirnya.

Tepi ranjang berderit, spontan aku menoleh ke belakang dengan takut. Axel memutar badannya untuk mencari posisi tidur yang nyaman.

Cepat! Aku harus menyelesaikan diari ini sebelum dia sadar.

Rasa Sakitnya

Hari itu aku ke sekolah, menemui wali kelasku di kantor guru saat jadwalnya kosong, aku sangat cemas hingga tidak bisa tertidur malam sebelumnya.

Guruku—Bu Wilhemina—Menatapku dengan pandangan sinis, ia mengira aku akan meminta penjelasan pelajaran kala ia sedang istirahat. Aku bertanya padanya, bisakah dia menolongku? Bu Wihelmina berkata jika dia tak punya waktu, aku harus kembali setelah jam sekolah usai. Bagaimana mungkin, hanya ini kesempatanku, Mama selalu menjemputku saat pulang sekolah tepat waktu.

Mengeraskan tekad, aku membuka baju dan memperlihatkan semua bekas luka di tubuh ini. Betapa terkejutnya wajah Bu Wihelmina, raut kesalnya berganti mimik prihatin, dia berjanji akan menemui Papa dan Mama. Aku pulang ke rumah hari itu penuh harapan. Setidaknya, seseorang akan membantuku kali ini.

Lembar berganti.

Sia-sia ... semuanya sia-sia

Meski aku sudah memberitahu guruku dan memperlihatkan luka ini, tapi dengan berbagai alasan Sofia dan Chistian berhasil meyakinkan Bu Wihelmina, kalau aku ... adalah anak berandalan yang suka sekali berkelahi dan menyakiti diri sendiri. Sofia bahkan menangis di hadapan guruku. Ia mengatakan kalau mereka sudah mencoba mendatangi psikiater dan berusaha menyembuhkan sakitku yang aneh, aku langsung berteriak di hadapan mereka kalau aku baik-baik saja, dan otakku masih sehat, tapi mereka hanya menatapku dengan mata prihatin.

Sofia bahkan mengatakan aku anak yang berotak kotor, yang suka melakukan sex sendiri dan mengaku sebagai korban

pedofil. Ia membawa Bu Guru ke kamarku, menunjukkan majalah-majalah porno dan buku-buku cerita sex, aku tidak tahu kapan dia menaruhnya.

Setelah semua kejadian itu, hidupku terasa lebih hancur lagi....

Guru-guruku mulai memperbincangkanku di belakang, dan murid-murid wanita mulai menjauhiku, seolah aku menderita penyakit menular, sedangkan murid-murid pria memukuli dan mempermalukan diriku.

Sering kali mereka memukuliku dan mengurungku di toilet, bahkan menyiramiku dengan air kotor bekas pel lantai. Mereka menghinaku, menyuruhku mati, mengatakan betapa menyedihkannya orang tua angkatku mendapatkan anak menjijikkan seperti diriku.

Bagaimana aku bisa membela diri, seribu alasan tak mampu membungkam kebencian dan perundungan ini, mereka hanya melihat apa yang ingin mereka lihat tanpa tahu kenyataan di baliknya.

Aku tidak tahu lagi di mana tempatku berada, karena di mana pun aku berada , aku selalu ditolak dan dipermalukan. Kenapa semua ini harus terjadi padaku? Aku tidak pernah melakukan kejahatan yang setimpal dengan apa yang kuterima sekarang.

Sudah ribuan kali aku berdoa dan meminta pertolongan, tapi tidak pernah ada yang datang menolongku.

Bila menjadi orang baik saja dan harus menerima semua ini, mungkin aku harus mencoba menyeberang ke sisi gelap, menjadi orang jahat dan melenyapkan mereka semua yang pernah menyakitiku. Membalas darah dengan darah dan kupastikan... setiap mereka yang ambil bagian dalam menyakitiku menerima bagiannya.

Tanpa sadar air mataku mengalir deras, aku bisa membayangkan, dan aku tahu bagaimana rasanya menjadi orang yang tidak diinginkan oleh siapa pun, tetapi yang dirasakan Axel jauh lebih parah, sakit di jiwa dan raga, dan dipaksa oleh keadaan untuk menjadi jahat.

Reminsensi saat Ibu mengusirku kembali menjamah benak. Rasa sakitnya terasa menyesakkan dada.

"Kau penyebab adikmu meninggal, kenapa bukan dirimu saja yang mati, kenapa?" Teriakan Ibu selalu menjadi mimpi burukku. Kata-kata dari orang yang kita cintai biasanya menjadi yang paling menyenangkan atau paling menyakitkan. Aku menghela napas berat.

Jadi merekalah penyebab awal Axel menjadi seperti sekarang ini. Saat kubuka lagi halaman berikutnya, tidak ada tulisan apa pun juga, yang ada hanya halaman kosong ... sudah habis. Kututup halaman terakhir, dari sampulnya mencuat keluar secarik kertas, dengan penasaran aku menarik kertas tipis berwarna kekuningan itu, yang ternyata adalah secarik koran dengan menampilkan halaman sebuah berita.

SEPASANG SUAMI ISTRI DITEMUKAN MATI SECARA MENDADAK

Sepasang suami-istri yang diindentifikasi bernama Christian (42) dan Sofia (37) ditemukan meninggal secara mendadak di rumahnya oleh para tetangga. Hasil pemeriksaan menunjukkan tidak adanya tanda-tanda kekerasan pada kedua tubuh korban, sehingga dugaan sementara korban meninggal karena mengalami serangan jantung. Menurut keterangan Axel (10), anak adopsi kedua pasangan suami-istri tersebut, tidak ada keanehan pada kedua orang tuanya di malam sebelum kedua korban ditemukan meninggal dunia. Anak korban sempat pergi ke sekolah tanpa menemui kedua

orang tuanya dan ketika pulang sekolah, ia menemukan para warga mengerumuni rumahnya. Setelah kedua orang tuanya meninggal, Axel yang baru berusia sepuluh tahun dinyatakan menerima semua harta warisan kedua orang tuanya dan menjadi jutawan cilik.

Hanya sampai di sana penggalan berita itu, jadi kedua orang jahat itu akhirnya mati juga. Yang masih membuatku penasaran adalah ketika Axel bercerita padaku bahwa ia membunuh kedua orang tua angkatnya, tapi bagaimana caranya? Berita di atas hanya menceritakan kalau kedua orang jahat itu mati secara mendadak.

Apa yang telah dilakukan Axel? Pada usia semuda itu apa ia sudah mampu memikirkan cara membunuh orang tanpa jejak?

Sementara aku masih berpikir, tiba-tiba buku harian itu ditarik dengan kasar dari tanganku. Otomatis aku berbalik dengan cepat dan menatap sosok di hadapanku.

Axel berdiri di hadapanku dengan wajah marah, wajahnya sangat menakutkan, membuat seluruh tubuhku menggigil ketakutan.

"Axel aku—aku—a" ujarku tergagap.

Axel membuang muka dan merobek-robek buku hariannya kasar, ia lalu melemparkan sisa buku itu ke dinding dengan kuat.

"Kau sudah melihatnya." Rahangnya berkedut menahan amarah, ia mencengkeram bajunya.

"Ya." Ia tahu aku sudah melihat lukanya.

"Kau seharusnya tidak melakukan hal itu." Axel mencengkeram bajunya semakin kuat, tampak begitu terluka. Ia berbalik membelakangiku.

"Maaf," ucapku, melihat reaksinya yang amat terluka membuat hatiku ikut sakit, air mata ini tak bisa kubendung.

"Kukira pada awalnya kau adalah orang yang sangat jahat, saat kau bilang telah membunuh orang tua angkatmu pada usia sepuluh tahun, tapi ... tapi ... mereka."

"CUKUP!" teriak Axel, "harusnya dari awal kau Ku—" Kata-katanya terhenti saat dia berbalik dan melihatku, ekspresinya langsung berubah. Apa karena melihatku menangis? Atau karena sakitnya kambuh lagi? Aku tidak tahu.

Axel terduduk di ranjang, ia memegang kepala dan meremas rambutnya.

"Apa yang harus kulakukan padamu? Kau sudah tahu masa laluku, haruskah aku membunuhmu secepatnya?"

Aku diam membisu, bukan karena takut, tapi lebih karena reaksi Axel. Dengan memberanikan diri aku beringsut mendekatinya, perlahan tanganku bergerak menyentuh punggung pemuda itu. Ia menjauh seperti tersengat oleh sentuhanku.

"Jangan," bisiknya tanpa berbalik menatapku.

Tanpa menghiraukan kata-katanya kupeluk punggung Axel sebelum ia sempat menghindar lagi.

"Apa yang kau—"

"Kau boleh melakukan apa saja padaku, tapi biarkan aku berada di sisimu, biarkan aku bersamamu dan biarkan aku membantu luka hatimu sembuh," potongku.

"Kau—" ujarnya tercekat. Axel berusaha melepaskan tanganku yang melingkari pinggangnya kuat-kuat.

"Aku ... aku ... mencintaimu ... tidak peduli apa pun masa lalumu, atau apa yang kau lakukan sekarang, aku ... tetap ingin bersamamu." Tangan Axel berhenti saat mendengar kalimatku. Membiarkanku memeluk tubuhnya erat-erat.

Kubenamkan kepalaku ke punggungnya, malu dengan apa yang sudah kuungkapkan dan takut akan penolakan Axel.

"Kau bodoh," ujarnya kemudian.

"Ya," jawabku, merasa sangat lega, setidaknya ia tidak menolakku.

Kami berdua terdiam cukup lama, Axel terduduk seperti patung, tak berani menggerakkan tubuhnya yang kupeluk dari belakang. Ia tampak sangat kaku, tidak biasa menghadapi sentuhan wanita. Sepertinya Axel masih trauma akan perkosaan yang terjadi padanya sewaktu kecil.

Setiap kugerakkan tanganku, tubuh itu langsung menegang dan mengernyit seolah kesakitan oleh sentuhanku. Aku ingin dia tidak takut oleh sentuhanku, aku ingin dia menerimaku, maka perlahan kudekatkan pipiku pada pipinya, Axel langsung bereaksi, ia berdiri mendadak membuatku jatuh ke belakang . Tubuhnya menggigil, kedua tangan memeluk tubuh sendiri.

"Jangan lakukan itu lagi," ucapnya dingin, Axel lalu beranjak pergi, meninggalkanku yang menatapnya dengan sedih.

Aku membaringkan diriku di kasur, menutupi kedua wajahku dengan tangan, meresapi hal yang terjadi barusan.

Sebagian diriku menyalahkan diri sendiri, Apa yang telah aku lakukan? Aku benar-benar gadis bodoh, tapi sisi yang lain menyorakiku, memberi keberanian bahwa aku sudah memutuskan hal yang sepatutnya, mengikuti apa kata hatiku. Memberikan cinta dan hati yang selama ini tak pernah kubagi dengan seorang pria.

Pria yang berjalan di jalan kegelapan dan aku adalah cahaya kecil yang akan menuntunnya kembali, visi ini semakin menguatkan keputusanku.

Ya! Aku akan membawanya kembali ke bawah sinar terang, melucuti semua kegelapan di hatinya, hingga hanya tinggal bayangan di bawah telapak kaki.

Meski harus kukorbankan diri ini untuk menyeretnya kembali, aku ... bersedia ... karena aku tahu satu hal yang pasti, aku telah jatuh cinta padanya, hidup untuknya dan mati karenanya.

Bab 12
Jatuh Cinta

Aku terbangun oleh suara langkah kaki yang menuruni tangga, rupanya aku tertidur tadi, setelah memikirkan segala macam hal di dalam kepala, membuatku letih dan terlelap. Kurasa bukan tubuh ini yang kelelahan, melainkan jiwaku.

Aku membalikkan tubuh membelakangi pintu masuk, pura-pura masih terlelap. Jantungku berdegup kencang, malu, senang, dan bingung bercampur jadi satu.

Ia membuka pintu perlahan, kurasakan tatapannya terpaku pada punggungku, lalu langkah kakinya berjalan mendekati tempat tidur. Ia mendudukkan diri di sisi lain ranjang.

Kami berdua terdiam, Axel tak bergerak lagi. Perlahan kubalikkan tubuhku, menatap punggungnya. Axel menopangkan tangan pada kepalanya dan tertunduk.

Ia sedang berpikir, mungkin merencanakan apa yang akan dilakukannya padaku. Aku bergidik ngeri, bagaimanapun juga Axel adalah seorang pembunuh dan aku takkan pernah mampu menyelami jalan pikirannya.

Apakah aku yang terlalu berharap, hanya karena perlakuannya yang berbeda padaku. Berharap sang pembunuh akan jatuh hati pada gadis yang disekapnya? Pikiran itu semakin membuatku merasa rendah diri, Axel yang begitu menarik dan tampan jatuh hati padaku yang biasa-biasa saja? Hal yang mustahil terjadi kurasa, tetapi betapa pun aku berusaha menahan diri, keheningan di antara kami terasa mencekam.

Tanganku terulur untuk menyentuh punggungnya, Axel berbalik dan menyambut uluran tanganku, membuatku terkejut dengan ekspresi melongo.

Eh?

Axel terdiam sesaat, lalu tertawa terbahak - bahak. Tawanya begitu renyah dan segar, tubuhku seakan disiram air dari pegunungan.

"Jangan berwajah lucu seperti itu."

"Bagaimana ka—kau bisa ... itu," ucapku terbata-bata yang membuat tawanya kembali.

"Kukira bakal lama pura-pura tidurmu, Manis." Aku meringis malu. Axel menarik tubuhku untuk duduk.

"Tempat tidurnya berderit, kau tahu?" Aku menggeleng, "mungkin cuma aku yang bisa mendengarnya, atau mungkin aku punya indra keenam." Axel menampilkan cengiran memukau, mencairkan suasana tegang di antara kami, seolah kejadian tadi pagi tidak pernah terjadi. Sikap ceria dan suka bercandanya menular padaku, aku tersenyum lebar dibuatnya.

"Sudah saatnya kita makan siang, ayo ke atas! Aku akan menyiapkan makanan untuk kita, tapi... seorang chef sekalipun butuh asisten untuk membantunya." Axel mencolek hidungku. "Ayo!" Ia mengedikkan kepala, lalu beranjak menaiki tangga.

Hatiku melonjak kegirangan, masih sambil memegang hidungku yang dicoleknya, aku berjingkrak menaiki anak tangga mengikuti Axel.

Tiba-tiba Axel terdiam di ambang pintu, tangannya memegang sisi kiri tubuh, ia membungkukkan badan menahan sakit.

"Ada apa? Mana yang sakit?" Jemariku terulur untuk membantunya, ia mengangkat tangan menghentikan gerakanku.

"Tidak apa-apa, kurasa... cacing di perut sedang mengamuk minta makan." Axel nyengir, berusaha tersenyum, bisa kulihat kerut di dahi, dalam usahanya menahan sakit. Kudorong tubuh Axel, membuat ia mengerang keras.

"Apanya yang baik-baik saja, jangan berbohong di depanku." Air mataku mengembang, khawatir dan marah terasa sesak di dada. Marah ... karena Axel masih belum mau terbuka padaku.

Aku tak tahu dari mana datangnya keberanian ini. Kutarik Axel, lalu kududukan dia di sofa, kemudian kudorong tubuhnya sampai terbaring, Axel menatapku terkejut, tak sempat bereaksi.

Dengan berani kubuka bajunya, menindihnya dengan berat tubuhku. Kulihat ada memar dan luka di sisi tubuh Axel, air mataku menitik di lukanya.

"Jangan melakukannya lagi... jangan membuat dirimu sendiri terluka ... jangan lagi ... hidup dalam kegelapan."

Axel terpaku menatapku, mengatupkan rahangnya kuat-kuat, ia memiringkan kepalanya menelusuri wajahku dengan tatapan tajam.

"Apa yang bisa kau tawarkan?" tanyanya, membuatku menatap mata besar itu dengan bingung. Axel tersenyum sinis.

"Apa yang bisa kau tawarkan agar aku keluar dari kegelapan ini, dari rasa sakit dan luka yang kusandang?"

"Aku" Aku menelan ludah.

"Aku akan mendampingimu seumur hidup, memberikan hidupku untukmu, mencintaimu, lalu ... lalu kita bisa hidup

bahagia bersama?" Di akhir kalimatku terdengar lemah dan ragu. Axel mengerang sambil tertawa.

"Oh... ya ampun! Kau begitu naif, hidup bahagia? Hahahahaha." Axel tertawa lagi.

"Tidak ada yang namanya hidup bahagia untukku, tidak ada lagi"

"ADA!" ucapku tegas,

"Aku ... aku ... akan membuatmu merasakan kebahagiaan." Kuturunkan bibirku ke bibir Axel, menciumnya perlahan. Ia berusaha memalingkan wajah, kuperangkap wajahnya dengan kedua tanganku, pikiranku terasa berkabut.

Apa yang kulakukan? Wanita macam apa aku ini?

Namun, tanganku tak bergerak untuk melepaskan ciuman kami. Aku seakan mabuk oleh minuman keras, bibirnya terasa bagaikan madu bagiku.

Perlawanan Axel berhenti. Kulihat tatapannya meredup, saat kukira ia akan membalas ciumanku, tiba- tiba tubuh Axel menegang, seakan tersadar dari mimpinya. Dengan kekuatannya Axel membalikkan posisi kami, menindih tubuhku. Tatapannya menyala-nyala bagai api di bola mata besar itu, membuatku tak berkutik.

Axel tampak bingung sejenak, lalu tatapannya melemah. Ia bangun dan duduk membelakangiku.

"Jangan lakukan lagi, satu hal yang harus kau tahu, apa pun masa laluku ... aku ... tetaplah seorang pria, jangan pernah memancingku lagi." Axel menggeleng-gelengkan kepalanya, berusaha menjernihkan pikiran.

Aku terkesiap, apa maksudnya? Otakku terasa tumpul.

Apa maksudnya ia tergoda olehku, apa mungkin?

Aku menutupi wajah, malu sekali rasanya mendengar Axel mengucapkan kalimat barusan. Kudengar ia berbalik, lalu

tangannya membuka bekapan di wajahku. Axel menurunkan wajah rupawannya, mengecup keningku perlahan, membuat-ku melongo tidak percaya.

"Ayo!" Axel mengedikkan kepala, berjalan dengan santai menuju dapur. Aku bergerak perlahan, mengusap keningku dengan gugup, malu yang kurasakan sirna bersama ciumannya. Aku melonjak bangun seakan mendapat energi baru, berusaha merapikan rambut, lalu berlari menyusul Axel ke dapur.

Ya....ampuuuuun! Ia mengecup keningku ... hehehe.

Axel mengernyit saat mengobati luka di wajahnya. Ia menoleh menatapku, sadar aku mengamatinya.

"Aset," ucapnya tanpa suara. Aku mengangguk, mengerti maksudnya.

Wajah itu, ketampanan Axel adalah salah satu daya tarik untuk memikat mangsanya. Setelah selesai, Axel membaring-kan diri di sampingku. Matanya menerawang ke langit-langit. Aku menatapnya, tak bisa mengalihkan tatapan dari wajahnya.

Bulu matanya yang panjang, membingkai mata yang besar dan indah. Hidungnya yang mancung, lurus ke bawah membentuk sudut tegas, lalu ... bibirnya. Aku menelan ludah, langsung membalikkan tubuh dengan spontan, kurasakan wajahku memerah. Aku memukul kepalaku kesal.

Apa yang kupikirkan? Fokus ... fokus Aku menarik napas dalam.

"Hey, Manis!" panggil Axel.

"Ya!" jawabku kaget, sambil berbalik ke arahnya, jantungku berdegup kencang. Axel menatapku lama.

"Ada apa?" tanyaku cemas, bibir Axel bergerak untuk mengucapkan sesuatu, tetapi tidak ada kata yang terucap.

"Ada apa?" tanyaku lagi.

"Ah, tidak!" Axel tersenyum kecut. " Selamat malam," ucapnya sambil berbalik memunggungiku.

Apa? Apa yang direncanakannya?

Kupejamkan mataku erat-erat, lalu mulai berdoa, mencurahkan semua kekhawatiranku. Berdoa agar Axel membuyarkan semua rencana jahatnya dan berbalik menjadi orang baik. Aku tidak ingat lagi berapa lama aku berdoa, hingga alam mimpi menghampiri. Tidur dengan lelap, tanpa tahu sesuatu akan merenggut kebahagiaanku.

Aku melihat sesosok pria berdiri di kegelapan, ia memegang sebilah pisau dengan darah yang masih menetes dari bilahnya yang memantulkan cahaya. Pria itu memalingkan wajah, lalu tersenyum culas padaku.

"Axel?" panggilku, tetapi suaraku tidak keluar. Aku berteriak lagi, masih tidak ada suara yang terdengar.

Axel berjalan menjauhiku, aku berlari mengejarnya, memanggil-manggil namanya. Betapa pun kerasnya aku berteriak, yang keluar hanyalah erangan lemah dari tenggorokan, dan Axel ... tidak pernah berpaling sekali pun.

"Jangan pergi!" mohonku. Aku menangis, tanganku berusaha menggapainya.

Walaupun jarak kami sudah dekat, aku tidak bisa menyentuhnya. Ia selalu menjauh setiap tanganku menyentuh pinggir kemejanya.

"Axel!" Tangisku, "kumohon!" teriakku, "jangan pergi." Aku berlari semakin cepat dan kutarik ujung bajunya, kali ini berhasil. Namun, aku terhuyung oleh momentum berat

tubuhnya yang berjalan menjauhiku, Aku terjerembap ke lantai.

Rasa sakit di lutut dan kepala membuatku tersadar. Aku benar-benar berada di lantai, terjatuh dari tempat tidur .

Aduh! Malunya. Apa Axel sudah bangun?

Perlahan kuintip tempat tidur, kosong. Axel sudah bangun, syukurlah. Kurapikan rambutku, lalu melangkah ke lantai atas.

"Axel!" Panggilku, tidak ada jawaban. Aku berjalan ke arah dapur. "Kau di sini?" Sepi. Axel tidak terlihat, di atas meja makan sudah tersedia sandwich.

Wah! pagi-pagi dia sudah menyediakan sarapan, aku tersipu-sipu sendiri.

Kukelilingi seluruh bagian rumah, tetapi Axel tidak terlihat di mana pun.

Mungkin dia sedang keluar

Setelah membersihkan diri dan makan, aku membereskan dapur dan bagian rumah lainnya. Memasak apa yang ada di kulkas, lalu menunggunya pulang. *Seperti menunggu seorang suami saja,* pikirku sambil tersenyum malu-malu.

Siang berganti sore, tetapi Axel masih belum pulang. Kupanaskan lagi makanan yang sudah dingin, lalu sore pun berganti malam, dan Axel masih belum pulang juga.

Apa Axel terlibat masalah?

Jantungku mulai berdetak tidak karuan, kakiku melangkah bolak-balik dengan cemas, sesekali mengintip jendela. Melihat pejalan kaki yang lewat, berharap salah seorang dari mereka adalah Axel.

Jam menunjukkan angka dua belas, tengah malam telah tiba. Aku terhenyak di kursi, menatap dengan hampa, teringat dengan mimpiku semalam.

Benarkah? Benarkah ... apa yang kumimpikan telah menjadi kenyataan. Axel telah pergi meninggalkanku?

Kata-kata itu seperti palu yang menghantam kepalaku. Air mataku mengalir dan kuusap dengan cepat.

Tidak! Tidak ... aku harus sabar menunggunya. Aku berusaha menguatkan diri, tetapi betapa pun aku berusaha menghibur diri sendiri, dari sudut hatiku yang paling dalam, aku tahu ... bahwa aku ... telah ditinggalkan.

Aku mendengar suara ketukan di pintu, setengah berlari kubuka pintu dengan sentakan kuat.

Bab 13
Aku Menemukanmu

"Axel?" panggilku.

Axel tersenyum menyambutku seperti biasa. Ia menyunggingkan senyum jahatnya yang menawan. Aku menangis bahagia, tanpa malu lagi kupeluk tubuhnya.

"Syukurlah kau kembali." Tangisku.

Axel tertawa renyah, dilepaskannya pelukanku, lalu ia mundur selangkah, menatapku sambil tersenyum, tetapi kali ini, senyum sedih yang terlihat di wajahnya.

"*I'm sorry, Sweetheart.*" Dan ia pun berlalu.

"Tidak... tidak... AXEL?" Tanganku menggapai-gapai, berusaha menjangkaunya, yang kugenggam hanyalah udara kosong dan aku terpaku menatap tanganku. Memandang sekeliling terkejut. Aku masih di ruang tamu dengan posisi terbaring di sofa dengan tangan terangkat berusaha menjangkau sesuatu.

Mimpi... hanya mimpi.... Namun, kenyataan yang datang mencengkeram jantungku, itu bukan hanya sekadar mimpi, tetapi apa yang aku takuti selama ini dan mimpi ini telah menjadi kenyataan yang pahit ... Axel telah pergi.

Hari itu aku hanya terpaku seharian di sofa, seperti kembali ke saat di mana pertama kali aku bertemu dengan Axel. Hari ketika semua rasa diambil dari pikiranku dan hanya hampa yang tersisa ... kosong.

Aku tidak menangis lagi, sadar kalau menangis hanya sia-sia. Sakit yang kurasakan kali ini lebih kuat, setiap kali teringat Axel, jantungku seperti diremas tangan tak

kasatmata.

Ditolak, tak diinginkan, dan ditinggalkan ... adalah aku saat ini.

Haruskah aku menyerah pada apa yang baru aku putuskan? Untuk mencintai dan berada di sisinya, membantunya kembali ke tempat yang lebih baik, tetapi bukankah aku sudah ditinggalkan dan ditolak? Karena Axel tidak ingin aku berada di sisinya, aku tidak pantas untuknya, dan aku adalah penghalang bagi segala rencananya, karena aku adalah ... aku adalah Aku meremas rambutku dengan kuat.

Tetapi kenapa dia memberiku harapan dengan membiarkanku tetap hidup? Kenapa dia begitu baik padaku? Kenapa dia tidak membunuhku saja saat meninggalkanku? Bukankah aku tidak berarti baginya? Dan kenapa aku harus jatuh cinta padanya? Inikah hukumanku? Karena mencintai seorang pembunuh. Ditinggalkan untuk mati bukan secara fisik melainkan hati dan pikirin ini.

Bel berdering membuyarkan semua lamunanku. "Axel? " gumamku. Tebersit rasa senang di hatiku, mungkinkah itu Axel?

Aku berjalan terhuyung-huyung ke pintu, tanganku gemetar hingga sulit untuk membuka pintu.

"Axel?" seruku saat pintu kusentakkan terbuka.

Dua orang pria mengernyit padaku.

"Maaf? Benarkah ini rumah Mr. Gregory?"

Aku terperangah menatap mereka. "Bukan Axel," gumamku tanpa sadar.

"Maaf Nona, kami mencari Mr. Gregory, apa dia di dalam?"

"Axel sudah pergi," ucapku lemah, tanpa sadar air mataku mengalir lagi, aku mengusapnya dengan canggung.

"Kami dari kepolisian setempat, boleh kami masuk sebentar untuk berbincang?" tanya salah satu polisi itu sambil memamerkan kartu anggotanya.

"Tentu." Aku membuka pintu untuk mereka masuk. Pikiranku berkabut.

Aku tidak terlalu ingat apa yang mereka tanyakan, hanya samar-samar saat mereka bilang mendapat laporan dari tetangga yang mendengar keributan, tetapi ada satu pertanyaan yang sangat kuingat dan seperti pisau yang menusuk hatiku, tajam ... dan dalam.

Aku ... siapanya Axel? Aku adalah... Aku adalah? Aku terhenyak akan pertanyaan itu, tidak bisa menjawab pertanyaan mereka.

Siapa aku bagi Axel? Dan semakin sakit rasanya saat menemukan jawaban atas pertanyaan itu, aku ... bukan siapa-siapa bagi Axel, hanya seorang mangsa. Mangsa yang terlalu lemah hingga tak layak untuk dibunuh .

Aku seperti orang yang kehilangan akal, menangis histeris dan menjawab dengan sembarangan. Kedua polisi itu kebingungan melihat sikapku, lalu mereka bilang akan kembali lagi besok setelah aku berhasil menenangkan diri.

Mereka pun pergi, meninggalkanku terhenyak meratapi diri sendiri.

Haruskah aku menyerah? Tidak!

Aku adalah orang yang tidak mudah menyerah setelah memutuskan sesuatu. Ya, si pekerja keras yang bodoh ini adalah aku.

Sudah seharian aku memporak-porandakan rumah ini, membongkar semua barang-barang Axel. Berharap

menemukan petunjuk kemana dia akan pergi? Atau siapa mangsa selanjutnya?

Axel selalu merencanakan pembunuhannya dengan hati-hati, mengenali mangsanya, mendekati dan mencabut nyawa mereka.

Sebuah buku catatan kecil yang terletak di meja telepon menyita perhatianku, aku menelusuri kertas putih tersebut, memperhatikan lengkungan bekas jiplakan tulisan. Pensil, Ok! Aku butuh pensil. Aku menemukan pensil dan pena di bawah laci meja telepon, setelah kuarsir, jiplakan tulisan tersebut muncul.

Hotel Navia.

Jl. Melawi No.141

Aku tahu di mana hotel tersebut berada Hotel Navia.

Perjalanan dengan taxi cuma memakan dua puluh menit waktu perjalanan, dengan berbekal uang yang kutemukan di laci lemari pakaian Axel, aku menuju ke hotel itu. Aku tidak tahu dia sengaja meninggalkan pakaian, uang, bahkan kunci rumah padaku, atau memang terburu-buru pergi meninggalkan semuanya.

Aku turun dari taxi dan mengamati jalanan yang sepi, letak hotel ini memang agak jauh dari pusat kota. Hotel bintang tiga yang tampak suram dari luar.

Gerimis mulai turun, aku memeluk tubuhku yang kedinginan, dengan pakaian Axel yang kebesaran, aku tampak semakin rapuh dan menyedihkan.

Aku berdiri di seberang jalan hotel, berdiri di depan sebuah toko roti, berpura-pura berteduh dari hujan. Mataku memicing memperhatikan setiap orang yg lewat atau yang keluar-masuk dari hotel itu.

Bagaimana kalau ternyata Axel tidak datang ke tempat ini? Atau dia sudah pergi dari sini? Apa yang harus kulakukan selanjutnya?

Aku menggigit bibir cemas, malam semakin larut, bulan sudah tinggi di atas langit dan gerimis belum juga menunjukkan tanda-tanda akan berhenti .

Lalu... aku melihatnya. Di sudut jalan Axel berbelok memapah seorang wanita. Dari jauh aku sudah mengenali sosoknya. Rambut berantakan, tetapi tampak cocok di wajahnya yang tampan, kancing kemejanya terbuka, menampilkan tulang selangka yang seksi. Ia mendekatkan wajah dan berbicara dengan wanita yang di papahnya. Wanita itu berjalan terhuyung-huyung, seperti orang mabuk.

Axel berhenti melangkah saat ia melihatku, matanya yang besar mengedip perlahan, tidak percaya dengan pandangannya.

"Axel," panggilku lemah.

"Bagaimana?" ucapan Axel terputus saat wanita di sampingnya menarik tangan Axel.

"Siapa dia?" Tunjuknya.

Axel tersenyum. "Bukan siapa-siapa," jawab Axel sambil menggandeng wanita itu melewatiku.

Gerimis menghunjamiku seperti ribuan jarum yang jatuh, melukaiku. Aku terpaku ... sesuatu yang panas mengalir di pipi.

"Aku menemukanmu," ucapku saat ia melewatiku.

Axel menghentikan langkahnya sejenak. Aku berpaling melihat punggungnya yang menegang.

"Aku menemukanmu," ucapku lagi.

Axel tidak berpaling, wanita itu menarik tangan Axel, memaksanya memasuki hotel sambil menatapku dengan curiga.

Aku meringis sambil mencengkeram dadaku. Sakit sekali ... kupukul dada dengan kuat ... tenanglah ... tenanglah

Aku kembali melangkah ke depan toko roti yang sudah tutup, terduduk diam di sana sambil memeluk tubuhku erat.

Aku akan menunggumu ... Axel!

Rasa letih mulai menyerangku, aku menutup mata, berharap dengan tidur akan menghapus semua rasa sakit ini, berharap semua ini hanya mimpi buruk dan ketika aku terbangun, Axel berada di sampingku lagi, tersenyum menawan dengan wajah tampannya.

Aku tidak tahu berapa lama aku tertidur, saat tiba-tiba merasa tubuhku diangkat. Kantuk yang berat membuatku tak mampu membuka mata, kurasakan tubuhku seolah mengambang, terombang-ambing, hingga akhirnya mendarat di kasur yang empuk dan hangat.

Bab 14
Cemburu

"Hmm...." Aku mendesah nyaman, merasakan sesuatu yang hangat menyentuh dahiku, mengusap rambut dan wajahku perlahan. Tangan yang hangat.

"Axel?" Mataku tertutup, tetapi air mata tetap mengalir ke pipi.

"Mnn." aku membuka mata mendengar jawabannya. Sepasang netraku menatap Axel tidak percaya, kukira ini hanya mimpi.

"Axel?" tanyaku ragu.

"Mnn." Ia mengangguk perlahan.

Kupeluk tubuhnya sambil menangis, menyembunyikan wajahku di dadanya. Kumohon jangan bangunkan aku... jikalau ini hanya mimpi

"Shhh... jangan menangis." Axel mengelus kepalaku dengan lembut.

Kupukul dadanya. "Kau meninggalkanku ... kau—" Tangisku sesenggukan.

"Shhh" Axel menghentikan tanganku, bibirnya yang ranum menyentuh bibirku, aku terdiam, terhenyak akan aksinya.

kupejamkan mata ini, menikmati kecupan lembutnya, tanganku meraih wajah pemuda tampan itu, membalas ciuman Axel dengan berani, setelah beberapa saat kami memisahkan diri sambil mengambil napas.

Aku menatap rupa Axel, matanya menilik wajahku dengan sendu, kurasakan panas mengalir di seluruh tubuh. Ingin

kulumat bibirnya lagi saat ini, menciuminya sampai puas, menjadikan Axel milikku.

"Manis, aku—"

"Cukup!" Sepasang tangan menarik wajah Axel dari pandanganku, lalu sosok itu menciumi bibir Axel dengan paksa, matanya yang tajam tak lepas menghunjamiku. Wanita itu, wanita mabuk yang dipapah Axel. Aku tidak menyadari keberadaannya sedari tadi.

Ia menciumi Axel dengan beringas, bahkan mengigit bibir bawah Axel, meninggalkan jejak darah di sana.

Rasa marah dan cemburu meledak di hatiku, ingin kutarik wanita itu menjauh dari Axel, tetapi tubuhku terlalu syok menyaksikan adegan di depanku, membuatku tak berkutik, dan Axel tidak bergeming sedikit pun, membiarkan wanita ini menciuminya penuh nafsu.

"Axel?" Axel mengerling padaku. Aku tidak bisa membaca apa yang ada dalam pikirannya. Ia tampak pasrah saat wanita itu menindihnya ke kasur.

"Ingat janjimu," ucap wanita itu. Tangannya menarik kancing kemeja Axel dengan tidak sabar, menyebabkan beberapa kancing terlepas. Axel tetap diam, kedua tangannya tidak bergerak di sisi tubuh.

Ia menjamah tubuh Axel dengan kasar, mengelus setiap lekuk tubuh pria tampan itu. Menciumi wajah dan leher Axel dan meninggalkan bekas merah di sana, lalu tangannya turun ke celana Axel, berusaha melepaskannya dari kaki jenjang pemuda itu.

Aku berdiri menjauh dari kasur, tidak percaya dengan pemandangan di hadapanku, tanpa rasa malu wanita itu menelanjangi Axel.

"Pelan-pelan." Axel meringis saat kuku si wanita menggores pahanya, matanya menatap sendu padaku.

"Jangan," bisikku, air mataku mengalir, rasa sakit kembali menghantam dada ini. Ia milikku ... Axel milikku

Mereka melakukannya tepat di hadapanku. Aku terdiam seperti patung. Tak bisa mengalihkan padangan dari mata Axel dan Axel tak mengalihkan pandangan dari mataku.

Ia sengaja melakukannya, berusaha melihat ke dalam mataku ... apa dia puas sekarang.

Apa ia melihat hati yang terluka?

Apa ia melihat hati yang hancur?

Apa ia melihat wanita bodoh yang berdiri di hadapannya dan tertawa akan kebodohannya?

Aku menggigit bibir hingga merasakannya memar, darah mengalir turun, tetapi tidak kurasakan sakitnya, semua rasa diambil dari tubuhku lagi.

Setelah mereka selesai, wanita itu bangkit dan berjalan ke kamar mandi, sama sekali tidak mengacuhkan sosokku yang berdiri dalam diam. Aku merosot jatuh, merasakan ketegangan dalam tubuhku lepas. Aku beringsut ke pojok ruangan seperti binatang yang terluka, tak ingin menatap wajahnya lagi.

Kusembunyikan wajahku di lutut, memeluk tubuhku sendiri dengan erat, menangis dalam diam

Siapa aku bagi Axel ... jawabannya ada di depanku saat ini ... bukan siapa-siapa. Aku mendengar Axel turun dari tempat tidur dan mendekatiku ... aku merasakan tangannya terulur padaku. Tiba-tiba aku merasa jijik padanya, ia baru saja disentuh wanita lain. Aku tak ingin dia menyentuhku.

"Jangan," bisikku, menghentikan tangan Axel. "Jangan." Aku meringkuk semakin dalam. Jemarinya tak pernah sampai

menyentuhku. Axel tidak mengucapkan apa pun, berbalik kembali ke tempat tidur dan membaringkan diri di sana.

Rasa marah dan sakit semakin tidak tertahankan, semakin aku memikirkannya semakin amarahku membuncah. Untuk apa dia menciumiku dan memberiku harapan hanya untuk menghancurkannya sesaat kemudian, apa aku begitu murahan dan hina? Apa aku tampak sangat bodoh?

Aku berdiri dengan cepat, merasa akan meledak, kusentakkan pintu kamar hotel hingga terbuka dan berlari keluar meninggalkan Axel yang meneriakiku.

Aku terus berlari, berharap api yang membakar dalam hatiku bisa padam ... kenapa aku harus marah ... aku bukan siapa-siapa baginya. Kami bahkan tidak punya status, apa hakku untuk marah.

Langkahku berhenti ... aku mengambil napas terengah-engah.

"Arghhhh!" teriakku marah di keheningan malam.

Dua orang yang lewat menatapku bingung, aku tertawa pahit. Mereka pasti mengira sedang melihat orang yang sakit jiwa.

Ya ... aku memang sudah gila ... untuk apa aku marah, untuk apa aku kecewa ... aku bahkan bukan kekasihnya.

Namun, kenapa Axel begitu kejam. Apa harus aku menyaksikan semua itu? Atau apakah ia ingin menunjukkan sisi terkelamnya?

Apakah aku masih ingin bersama dirinya yang kotor?

Seberapa jauh aku akan memasuki kehidupannya yang kelam?

Seberapa sanggup aku menghadapi semua tindakan jahatnya?

Itukah yang ingin Axel tunjukkan?

Seberapa jauh aku berani menjerumuskan diri? Menerima keadaannya yang hina.

Semua pertanyaan itu tebersit di kepalaku, aku tertawa getir ... tertawa akan kebodohanku. Aku berteriak sekali lagi ... melepaskan semua kecamuk di hati.

Matanya ... kenapa dia menatapku sepanjang melakukan hal tersebut? Kenapa Dia tidak pernah menatap wanita yang meliuk di atas tubuhnya? Kenapa dia mendesah sambil menatap mataku?

Kenapa semua ini berupa pertanyaan di kepalaku ... aku ingin tahu ... aku ingin tahu apa yang Axel pikirkan tentangku. Benarkah aku bukan siapa-siapa baginya?

Kakiku dengan sendirinya melangkah kembali menuju Hotel Navia. Aku berdiri di depan toko roti ... enggan melangkah masuk ke dalam hotel. Aku juga tidak tahu berapa nomor kamar mereka.

Rasa dingin tak lagi mengangguku, rasa kantuk hilang oleh amarahku. Hanya satu tujuanku dan aku ingin mendengar langsung dari bibir Axel.

Bab 15
Pengakuan

Matahari terbit dengan sinarnya yang menghangatkan tubuhku, kakiku terasa kram, bajuku lembap oleh gerimis tadi malam.

Pemilik toko roti membuka gerai, matanya menatap aneh padaku, terang saja kondisiku saat ini lebih seperti pengemis daripada seorang pelanggan. Aku mendesah malu, merapikan rambutku dengan tergesa-gesa, berdiri menjauh dari toko roti sebelum diusir oleh pemiliknya.

Kakiku menendang kerikil jalanan, tak tahu apa yang harus aku ucapkan ketika bertemu dengan Axel. Apa dia akan senang saat melihatku masih di sini? Atau ... dia malah berharap aku sudah menyerah dan pergi menjauhinya?

Apa mereka masih bersama? Rasa marah kembali membuncah dalam dadaku.

Ah ... aku benci wanita itu. Penampilannya yang cantik dengan rambut pirang panjang dan tubuh yang ramping, kulit putihnya dan mata besar seperti boneka, aku tidak mau mengakuinya, tetapi dia terlihat sangat cocok dengan Axel. Si cantik dan si tampan.

Kutendang kerikil di hadapanku dengan kesal, sedangkan aku ... aku hanya gadis dengan rupa biasa-biasa saja, tidak mempunyai kaki jenjang yang indah, atau bibir ranum dan mata besar. Jika dibandingkan dengan wanita itu, aku hanya ... aku hanya ... ah ... aku tidak ingin memikirkannya.

Sekali lagi kutendang kerikil di kakiku dengan sekuat tenaga, melihat seberapa jauh kerikil itu akan mendarat, kerikil itu terpental dan menghantam sepatu seseorang yang

berdiri di depan hotel. Aku mengangkat wajah menatap sosok itu.

Mata kamu bertemu

Axel

Mata besar Axel menatapku tidak percaya, di sampingnya wanita cantik itu menggandeng lengan Axel dengan mesra.

"Tch!" Wanita itu mencibir padaku.

"Kau masih di sini rupanya." Ia menepiskan rambutnya dengan elegan.

Aku mengigit bibir dan meremas ujung bajuku gugup, kata-kata yang ingin kuucapkan terlupakan begitu saja dari otakku.

Ah ... sial! Kenapa aku sangat menyedihkan di hadapan mereka?

"Ayo!" Wanita itu menggandeng tangan Axel, berjalan hendak melewatiku.

"Axel!" Aku menarik tangan Axel. Menghentikan langkahnya. "Bawa aku." Hanya itu yang bisa kuucapkan, ingin kujedukkan kepalaku ke aspal saat ini juga. Aku seperti wanita murahan yang sudah ditolak dan terus menempel padanya.

Axel terkesiap melihat aksiku. "Bawa aku." Mataku memohon padanya. Saat kulihat dia tercegang dan diam saja, aku tertawa pahit ... kulepaskan tanganku yang mencengkeram lengannya.

Aku ingin menangis lagi

Axel menyambar tanganku, tanpa mengucapkan sesuatu ia menarikku menjauhi wanita itu.

"Hei! Axel ... aku belum selesai denganmu!" teriaknya marah.

"Kita bertemu di markas nanti." Axel melambai padanya.

Axel menyeretku ke persimpangan jalan, menyetop sebuah taxi dan mendorongku masuk. Selama perjalanan, tidak ada dari kami yang membuka pembicaraan, kesunyian ini terasa sangat canggung. Seolah kami adalah orang asing yang baru bertemu.

Apa ia marah ... apa ia akan membunuhku?

Aku tertawa kecil ... ah ... lucu sekali hidupku ... bahkan lebih dramatis dari drama di televisi. Axel menatapku bingung, melihat aku tertawa sendiri

Hei! Kau yang membuat wanita bodoh ini menjadi gila ... jangan menatapku seperti ini ... aku tahu aku bodoh.

Axel menyetop taxi di ujung jalan. Aku melihat ke sekeliling, kami berdiri di perbatasan hutan. Pikiranku berputar cepat, apa yang ingin Axel lakukan?

Ia masih terdiam, lalu kembali menyeretku memasuki hutan ... terus berjalan dalam diam, hingga aku tidak tahan lagi, kusentakkan tangannya hingga terlepas.

"Apa maumu?" tanyaku, "hah!" Aku tertawa sinis. "Akhirnya ingin membunuhku?" Rasa takutku sirna bersama kemarahan yang tiba-tiba muncul.

Axel menghela napas. "Aku yang harus bertanya padamu. Apa maumu? Apa kau tidak takut padaku? Apa kau ingin mati?" Ia mengepalkan tangannya kuat-kuat.

Aku tertawa pahit. "Ya, aku takut" Suaraku gemetar.

Axel mendengkus sinis.

"Aku takut kau meninggalkanku," lanjutku.

"Apa?"

"Aku ... si gadis yang bodoh ini." Aku menunjuk diriku sendiri, "jatuh cinta dengan seorang pria kejam yang mempermainkan perasaannya." Tawaku histeris.

"Dan takut ditinggalkan ... takut diabaikan" Suaraku tinggal bisikan karena aku mulai menangis sesenggukan.

Aku melihat ketidakpercayaan di raut wajahnya. Ia menggeleng perlahan, berusaha menjernihkan pikiran.

Apa aku membuatnya bingung? Apa kata-kataku tidak masuk akal baginya?

"Bunuh aku!" ucapku putus asa, "bunuh aku jika kau ingin meninggalkanku." Aku tertawa lagi, "aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini." Suaraku parau dan terdengar menyedihkan.

Aku tidak ingin terlihat menyedihkan di hadapannya, tetapi yang terlihat justru kebalikannya.

Axel mengeram seperti binatang buas. Ia mengeluarkan sebilah pisau lipat dari saku celananya, mengarahkan pisau itu ke arahku.

Aku menutup mata, air mataku membasahi wajah.

Inilah saatnya ... aku akan mati di tangannya ... kembali ke awal, seperti yang seharusnya terjadi

Sunyi ... kenapa lama sekali?

"Axel?" Aku membuka mata, pisau itu tidak pernah sampai ke leherku ... tangan Axel gemetar, tangan kirinya mencengkeram tangan kanannya yang memegang pisau, berusaha menahan lengannya sendiri.

Apa yang terjadi?

"Pergi!" teriaknya. "Pergi! Menjauh dariku."

Aku tertegun, tak bisa menggerakkan tubuhku. Melihatku tak bergerak, Axel berteriak marah. Ia melemparkan pisaunya lalu berlari menjauhiku.

"Axel!" teriakku panik.

"Jangan tinggalkan aku!" Aku berlari menyusulnya, tetapi Axel berlari semakin cepat.

"Axel!" teriakku histeris. Kakiku tersandung bebatuan dan aku jatuh terjerembap. "Akh!" Aku memegang lututku yang terantuk batu, sakit sekali rasanya.

Lututku lecet dan berdarah, aku mencoba berdiri dan berlari sambil tertatih-tatih. "Axel!" panggilku putus asa.

Axel sudah menghilang dari pandanganku. Aku berlari dan terus berlari, mengejar dengan sia-sia hingga perbatasan hutan.

"AXEL!" teriakku kalut.

Ia meninggalkanku lagi

"ARGHHHHHH!" Aku berteriak marah.

"Jangan tinggalkan aku ... kumohon" Air mata ini mengalir semakin deras, "kumohon ... Axel!"

Tertatih-tatih aku menyusuri jalanan sepi sambil menggumamkan nama Axel, tetapi axel tidak terlihat sejauh mataku memandang. Kiri-kanan pepohonan mulai tampak jarang, begitupun dengan jalanan. Tidak tampak sebuah mobil pun yang melaju.

Entah sudah berapa lama aku berjalan. Aku tidak bisa berpikir dengan jelas, hanya ingin bertemu Axel ... hanya ingin bersamanya. Kakiku terus melangkah mengabaikan rasa sakit dan lelah di tubuh ini.

Matahari sudah tinggi di atas kepala, bibirku pecah-pecah karena panas dan haus, rasa lapar mulai mengusikku ... aku terus berjalan. Berusaha mengabaikan semuanya.

Terus berjalan

Terus melangkah

Seperti zombie yang tak punya arah tujuan

Kemana aku harus pergi?

Ah ... di situkah?

Aku sangat lelah.

Aku ingin berbaring sebentar.

Namun, di mana Axel?

Di mana dia berada?

Kepalaku terasa pusing dan berat.

Axel

Axel

Axel

Semuanya tiba-tiba menjadi gelap, aku terhuyung ke depan, merasakan berat tubuhku menarikku ke arah aspal.

Ah ... akhirnya rasa sakit ini hilang.

Bab 16
Markas Pembunuh

Aroma kopi yang kuat membangunkanku. "Hmmm." Aku mengendus menikmati baunya. Mataku terbuka melihat ke sekeliling. Aku berada di sebuah kamar yang luas, tempat tidur yang kutempati sangat besar dan terbuat dari kayu. Aku menarik selimut yang menutupi tubuhku.

Di mana aku sekarang?

Tempat apa ini?

"Ah" Aku terkejut mendapati tubuhku mengenakan pakaian baru. Kali ini aku menggenakan pakaian wanita, T-shirt *pink* dan celana pendek *cream*.

Siapa yang mengganti bajuku?

Wajahku memerah memikirkannya. Rasa takut juga menyusupiku, aku memeriksa tubuh, ketika tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan, aku menghela napas lega.

Aku turun dari tempat tidur, mendapati lututku sudah diperban, berjalan tertatih-tatih menuju jendela dan menyingkap tirainya tebal bermotif dedaunan.

Pemandangan di luar mengejutkanku. Di mana aku sekarang? Pepohonan terbentang luas sejauh mataku memandang, aku mengalihkan tatapan ke bawah, rerumputan dan pagar kayu membingkai rumah ini. Kamar tempatku berada sepertinya berada di lantai dua. Keadaan sekitar tampak seperti hutan yang kumasuki tadi.

Kubuka perlahan jendela besar itu. Aroma pepohonan menyeruak, menyegarkan otak sekaligus ragaku. Segar, bau lembap dari tumbuhan di bawah menguar menenangkan.

Angin semilir berembus masuk melalui celah jendela. Aroma manis membaur membuatku mengalihkan pandangan.

Secangkir kopi panas mengepul di atas meja yang terdapat di samping tempat tidur. Perutku berbunyi keras mencium aroma nikmat kopi. Tungkaiku melangkah ke arah meja, tertatih-tatih. Lututku masih terasa sakit.

Kopi siapa ini?

Rasa penasaran menghentikan tanganku untuk menjangkau kopi di atas meja. Aku harus tahu terlebih dahulu, di mana aku berada saat ini.

Kubuka pintu kamar, lalu menutupnya perlahan. Di luar kamar terdapat dua buah ruangan tertutup mengapit kamar di mana aku berada sebelumnya. Sebuah tangga mengarah ke bawah berada di ujung ruangan, aku melangkah ke sana. Aku mendengar percakapan samar-samar dari lantai bawah.

"Kenapa Axel membawa gadis itu?" Suara bass seorang pria terdengar.

Lalu suara tawa seorang wanita menyahutnya. "Tidak pernah terjadi sebelumnya, gadis ini sangat spesial kurasa."

"Tch! Membawanya ke markas ... ingin kubunuh gadis itu." Kali ini aku mendengar suara yang kukenal, si wanita mabuk.

"Hahahaha ... Leona, simpan rasa cemburumu, kalau kau apa-apakan gadis itu, bagaimana kau bisa menikmati Axel lagi?" Sahut wanita lain.

"Tch! Kalau Axel tak menginginkannya lagi ... dengan senang hati aku akan membunuhnya." Suara Leona terdengar penuh amarah. Aku beringsut ketakutan mendengar kalimatnya.

"Ah ... aku harus pergi dulu, membereskan kekacauan Axel di rumahnya. Kalau tidak, aku tidak bisa mengklaim hadiah

berikutnya." Leona membuka pintu depan, meninggalkan dua orang yang tertawa mengejeknya.

"Turunlah! Kau sudah mendengar semuanya. Buat apa sembunyi lagi." Aku terkejut, sebuah tangan menepuk pundakku. Aku bahkan tidak menyadari kehadiran pria ini. Aku memutar tubuh, melihat seorang pria tampan berdiri di hadapanku.

Wajahnya memang tak setampan Axel, tetapi lebih ke *macho*, dengan wajah blasteran dan brewok tipis yang menghiasi dagunya, tubuhnya tinggi dan tampak berotot. Berbeda sekali dengan tubuh ramping Axel.

Axel tampak seperti anak remaja jika dibandingkan dengab pria *macho* ini.

"Kenapa Axel membiarkanmu hidup?" tanyanya kemudian. Ia memerangkap tubuhku di tengah tangga dengan kedua lengan. Aku terjebak antara tembok dan tubuhnya.

"Ah ... kau cukup cantik, tetapi bukan hal itu yang menarik bagi orang seperti Axel." Rupanya begitu dekat hingga napasnya menyentuh pipiku. Aku memalingkan wajah menghindari tatapannya.

"Menjauh dariku," ucapku sambil mendorong tubuhnya, tetapi pria itu bergeming. Tenagaku tak berarti bagi tubuh besarnya.

Ia menyunggingkan senyum miring, membuat wajahnya semakin menarik. "Kenapa? Apa aku tak cukup menarik untukmu? Apa Axel lebih menarik?" Ia tersenyum dan mengedip nakal padaku.

"Ah ... gadis sepertimu tampak polos." Matanya menatap kurang ajar ke dadaku sebelum beralih menatap netraku.

"Aku ingin tahu ... apa Axel pernah menjamahmu?" Jemari pria macho itu bergerak menyentuh rahangku. Saat itulah

tanganku bergerak secara spontan, menampar wajahnya. Ia tampak terkejut. Tak menyangka mendapat perlawanan dariku.

"Aku bukan wanita murahan," ujarku marah.

"Menarik sekali." Pria itu tertawa sinis, bibirnya mendekati wajahku.

TIDAK! Jangan biarkan dia menyentuhku.

"AXEL!" teriakku panik.

Tubuh pria itu terhuyung ke belakang. Dia ditarik, lalu ditendang hingga terjungkal ke bawah tangga.

Axel berdiri di depanku, tangannya mengenggam lenganku kuat-kuat, menghalangi pandanganku dari pria itu dengan tubuhnya.

"Jangan menyentuh wanitaku, Vin!" Jantungku berdebar kuat saat mendengar kalimat itu.

Aku apa? wanitanya?

Aku menatap Axel dengan tidak percaya, wajahnya sangat serius, tidak mungkin dia bercanda di situasi seperti ini.

"Ah ... Axel, kau benar-benar tidak bisa diajak bercanda. Aku bahkan belum menyentuhnya, kau sudah sangat kasar padaku." Vin meringis kesakitan dan bangkit berdiri sambil menepuk bajunya.

"Hi! Namaku Vin. Maaf sudah mengagetkanmu," ujarnya sambil tertawa ringan, seakan kejadian barusan tidak pernah terjadi.

"Panggil dia Manis," ucap Axel sebelum aku bisa menjawab. Ia menarikku kembali ke lantai atas. Aku menoleh ke belakang menatap Vin dengan ragu-ragu, Vin tersenyum sambil menggelengkan kepala, memaklumi gelagat Axel seperti sudah terbiasa.

Axel menyeretku kembali ke kamar dengan kasar, lalu membanting pintu menutup.

"Jangan ke luar kamar tanpa seizinku, jika kau tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padamu," ucapnya dingin.

"Siapa mereka?"

Axel menatapku dengan tajam. "Kau sudah tahu jawabannya, Manis."

"Mereka semua pembunuh?" tanyaku ragu.

Axel mengangguk pelan.

Astaga ... jadi sekarang ... aku berada di sarang pembunuh?

Bab 17
QAQ

Perutku tiba-tiba berbunyi keras, mencairkan suasana tegang di antara kami. Aku berdeham canggung sambil mengelus perutku malu. Sebagian diriku takut dengan penuturannya barusan, sebagian lagi tak bisa menahan hasrat untuk mencecap makanan.

"Kau lapar?" Axel tersenyum geli, "aku sedang membuat makananmu tadi. Ah ... kuambilkan sekarang." Ia melangkah ke luar kamar dan kembali lagi dengan sepiring makanan.

Aku menyantap Ratatouille di depan dengan lahap. Axel duduk menemaniku sambil menyesap kopinya.

"Kau suka?" tanyanya sambal mengintipku menyikat sayuran.

Aku mengangguk masih mengunyah dengan mulut penuh. Ya, aku bukan pemilih makanan. Selama layak untuk dikonsumsi. Apalagi makanan ini buatan Axel sendiri.

Aku meletakkan piring ketika suapan terakhir berhasil ditelan. Setelah perutku kenyang. Aku mulai berpikir jernih lagi.

Sekarang saatnya sesi tanya jawab dengan Axel, kondisiku sudah kepalang tanggung di sini. Mati di luar atau mati di dalam rumah ini, tidak ada bedanya bagiku. Axel ada di sini, di mana dia berada di situ pun aku akan berada.

Aku mengangguk-anggukkan kepala, memantapkan hatiku.

"Apa? Kepalamu seperti burung hantu saja, Manis." Axel mengetuk kepalaku pelan.

"Axel, aku ingin kau menjawab pertanyaanku dengan jujur, jangan menutupi apa pun lagi padaku, kondisi kita sudah seperti ini, kalaupun aku akan mati detik berikutnya ... setidaknya aku sudah tahu jawaban atas pertanyaanku."

Axel menghela napas keras, matanya menatap ke atas seolah berpikir, tentu saja menyembunyikan sesuatu dariku juga sudah percuma, terlalu banyak rahasianya yang sudah kuketahui.

"Sesuai keinginanmu." Suaranya halus, mengguncang rasa penasaranku.

"Kau akan menjawab dengan jujur?"

"Mn." Ia mengangguk ringan.

"Berjanjilah padaku." Aku mengulurkan kelingkingku.

Axel tertawa renyah, kelingkingnya melingkari kelingkingku. Aku merasa seperti kena setrum, dengan malu kutarik tanganku.

Ah ... aku kekanakan sekali, mana ada orang dewasa yang berjanji seperti ini.

Sekali lagi, ingin rasanya menjedukkan kepalaku ke tembok.

Fokus ... fokus.

"Apa perasaanmu padaku?" Aku menelan ludah gugup.

Axel mengedipkan mata besarnya, bulu matanya yang panjang bergetar sesaat.

"Belum tahu," jawabnya kalem.

"Lebih dari sekadar teman?" Jantungku memompa lebih cepat.

"Mn." Ia mengiyakan.

"Kau melihatku sebagai seorang wanita?" saking gugupnya hampir saja lidahku keseleo mengucapkan kalimat ini.

"Mn." Masih intonasi yang sama dari Axel.

Aku bersorak dalam hati. Bernapas lega sebentar.

"Siapa wanita mabuk itu?"

"Leona? Partner!" Axel diam-diam mengerling, aku tahu meskipun mengalihkan pandang ke piring kosong di hadapanku.

"Partner? Dia bukan kekasihmu?" Kedua jemariku bertaut cemas.

"Bukan!"

"Lalu kenapa kalian—? Kenapa kalian melakukan itu?" Betapa sulitnya bagiku menanyakan hal ini. Malu, marah, ragu, bercampur menjadi satu.

"Bayaran."

Aku terdiam sejenak. "Bayaran? Atas apa?"

"Membereskan kekacauan di rumah, polisi datang bukan?"

Aku mengangguk. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Axel hanya tersenyum sebagai jawaban.

"Kenapa harus melakukan itu. Uang, perhiasan?"

"Leona punya lebih dari cukup, dia hanya tertarik pada pria tampan."

"Jadi kalian sudah sering—?" Hatiku terasa sakit sekali.

Axel menggeleng pelan. "Pertama kali dengannya."

Aku semakin bingung. "Kenapa? Apa pertama kali kau baru membutuhkan bantuannya?"

"Bukan!" Axel memejamkan mata seperti enggan menjawabku.

"Lalu kenapa?"

Dia terdiam.

"Apa karena aku? Kau ingin melihatku sakit hati." Aku meremas *T shirt*, takut akan jawabannya.

Axel membuka matanya. "Bukan," jawabnya parau.

"Lalu?"

Axel mengatupkan rahang. "*Skip!*" ucapnya kemudian, melambaikan tangan memintaku menyerah atas pertanyaan ini.

Aku melongo, *ini bukan game tidak ada main skip-skip-an.*

Aku berdiri dari kursiku. "Sebaiknya kutanya Vin saja, dia pasti mau menjawab semua pertanyaanku."

Axel mengerang marah. Ia menarik tanganku, menduduk-kanku kembali ke kursi.

"Apa kau tidak sadar situasimu sekarang?" tanyanya marah.

"Kau sudah berjanji akan menjawab semua pertanyaanku. Aku tidak punya pilihan lain jika kau tidak mau menjawab-nya."

"Kenapa kau sangat sulit dikendalikan." Axel menutupi wajahnya dengankedua tangan. Ia sepertinya sangat takut aku berinteraksi dengan pembunuh lain. Apa mereka sangat mengerikan? Lebih dari Axel?

"Jawab aku Axel!" pintaku.

Axel menghela napas kalah. "PTSD (Post Traumatic Stress Disorder)."

"Apa?"

"PTSD! Wanita."

"Wanita? Maksudnya?" Keningku berkerut semakin dalam.

Kali ini aku melihat Axel menggigit bibir dengan kesal, berharap bisa menghentikan pertanyaanku.

Namun, aku tidak bisa berhenti ... aku ingin tahu lebih jauh tentangnya... semua rahasianya. Aku menatapnya lekat, menunggu jawabannya.

"Aku tidak bisa terangsang." Kulihat kedua pipinya bersemu merah sedikit. Apa karena pencahayaan yang remang atau aku kelilipan?

"Oh," ucapku kemudian, sedikit syok.

Axel mengangkat wajah dari tangannya, kaget dengan reaksiku yang 'oh' saja.

Aku juga heran dengan reaksiku sendiri, betapa bodohnya. Memalukan.

"Tapi? I—itu—kalian bisa melakukannya ... itumu ... aku jelas melihatnya sendiri," ucapku gagap, merasa bingung.

Inginku gampar diriku sendiri ... puih ... puih ... mulut ini. Aku menepuk bibirku sendiri, merasa sangat malu.

Axel tersedak oleh tawanya melihat reaksiku.

"Kau berbohong," ujarku marah melihat tawanya.

"Tidak!" Axel menyeka sudut mata, bibirnya masih tersenyum lebar.

Kenapa suasana canggung jadi lucu begini ... habislah image-ku di depannya.

"Kau jelas sangat terangsang," ujarku marah, memikirkan kembali malam itu, teringat desahan dan wajah sendu Axel.

Axel menyadari nada marah dalam suaraku. "Ah ... itu karena kau ada di sana."

"Oh! Apa? Kenapa karena aku?"

Axel kembali membenamkan wajahnya ke tangan. "Aku bisa terangsang kalau melihatmu."

"Hah?" Sekarang kedua belah pipiku terasa panas, aku mengipas-ngipasi wajah dengan canggung.

Bagaimana bisa? Selama ini dia selalu memperlakukanku selayaknya sesama pria.

"Se—sejak kapan?"

"Ciuman."

"Ah ... itu!" Aku semakin kuat mengipasi leher bajuku.

Lalu tiba-tiba otakku yang lemot teringat sesuatu dan wajahku bersemu merah, kali ini bukan karena malu, tetapi karena marah.

Jadi kau menjadikanku viagra?

Hello?!

Bab 18
Jadi ... Viagra Lagi?

Bang!

Aku menepuk meja kuat, gelas kopi Axel bergetar hebat dan menumpahkan beberapa tetes cairan ke meja.

Axel menatapku bingung, melihat rona kemerahan di wajahku.

"Kau—kau—" Aku tak mampu mengucapkan kata selanjutnya, bingung harus mengutarakannya dengan kata-kata yang tidak memalukan.

Ya ... Bagaimana bilangnya. Aku si manusia viagra?

"Kau menjadikanku sebagai alat bantu pembayaranmu?" ucapku kemudian, tak mampu mengucapkan kata viagra yang kurasa terlalu vulgar.

"Ah!" Axel meringis, mengerti dengan kemarahanku barusan. "*Sorry, Sweetheart.*" Ia menurunkan pandangan mata, lalu mengerling perlahan padaku.

Dang! Ia tidak tahu jantungku hampir berhenti berdetak melihat kelakuannya barusan. Apa dia berusaha menggodaku dengan padangan matanya? Apa dia sadar kerlingan matanya adalah godaan maut bagi kaum hawa?

"Kenapa bisa aku?" Kemarahanku perlahan surut.

"Aku tidak tahu" Axel menggeleng perlahan.

"Kau pernah mencobanya dengan wanita lain?"

"Mn." Ia mengangguk.

"Sering?"

"Mn." Axel kembali menatap wajahku, menemukanku memonyongkan bibir dengan kesal.

"Semua gagal?"

Ia memalingkan wajah. "Mn." Aku tahu, bagi pria mengakui ketidakmampuan mereka sebagai lelaki di depan lawan jenis sangat memalukan.

"Dengan wanita yang berbeda-beda?"

Axel nyengir, ia menepuk dadanya, menatapku seakan melihat makhluk paling bodoh. Ah... bodohnya aku, aku mengerti maksudnya, lukanya... bagaimana dia bisa membiarkan wanita lain melihat luka itu.

"Hanya Leona," ujarnya kemudian, membangkitkan api cemburu di hatiku.

"Hmph!"

"Kau sudah puas?"

"Hampir."

"Kali ini giliranku meminta bantuanmu?"

Aku melonjak kegirangan dalam hati.

Tidak... tidak ... aku benar-benar tidak berpikiran kotor kok!

"Bantu aku seperti kemarin."

"Maksudnya?" Aku mendelik padanya.

"Bayaran kedua ... dengan Leona."

"Hah? Kenapa? Maksudnya? Bayaran lagi, kalian akan melakukannya lagi ?"

Axel menghela napas berat, tampak enggan menjawab pertanyaanku.

"Supaya Leona tidak membunuhmu."

Jawabannya bagai halilintar di kepalaku Mereka semua pembunuh, sudah lupakah aku untuk sesaat. Bukan hanya pembunuh saja, tetapi juga psikopat, dan aku sudah tahu markas mereka, rahasia Axel. Tentu saja aku adalah ancaman bagi kelangsungan hidup mereka.

"Ini yang terakhir." Ia menatapku dengan tatapan memohon.

Bagaimana aku bisa menolaknya, dia bahkan melakukannya untukku, demi menyelamatkan nyawaku, tetapi rasa marah dan cemburu bergejolak dalam hati ini. Aku tidak ingin wanita lain menyentuhnya lagi, terlebih lagi ikut menyaksikan kejadian itu.

Apa yang harus kulakukan? Adakah pilihan lain?

Aku terdiam lama sekali ... Axel menungguku dalam diam.

Tangannya bergerak menyentuh rambutku, menyelipkan untaian rambut ke balik telinga. Tubuhku merinding oleh sentuhannya.

Aku yang tidak pernah berhubungan dan tertarik dengan seorang pria pun seumur hidup ini, yang ada di otakku selama ini hanya kerja dan kerja ... hanya dia ... hanya Axel seorang yang meluluhkan hatiku.

"Mn? Ok?"

Aku menghela napas panjang, bau makanan menerpa wajah Axel dan ia mengernyitkan hidung.

"Ok!" jawabku, puas dengan pembalasan dendamku.

Hehehe ... bau jigong.

Malam pun tiba. Aku yang gelisah sedari tadi berjalan bolak-balik mengitari ruangan kamar, membuat Axel memijit pelipisnya dengan kesal.

Tatapan matanya seolah menyiratkan 'siapa sebenarnya yang menjual tubuhnya saat ini'. Aku tahu Axel yang akan menjalaninya, tetapi aku tidak rela ... ah ... walaupun dia melakukannya untukku.

Namun, dia juga menikmatinya 'kan? Dengan wanita lain ... arggggg!

Rasa frustrasi ini lambat laun akan membunuhku.

Knop pintu kamarku diputar, aku langsung menghentikan langkah kaki. Sesaat kemudian Leona melenggang masuk dengan elegan, matanya langsung tertuju pada Axel yang masih duduk di kursi, mengabaikanku yang menatapnya tajam.

Ia melepas sarung tangan, melemparkannya ke lantai. Celana jeans yang ketat mencetak lekuk kaki dan pinggangnya dengan sempurna, dipadukan jaket kulit crop dan tank top hitam yang juga melekat ketat di tubuh indah Leona.

Ia melangkah ke arah Axel, lalu duduk di pangkuan pemuda itu. Axel meletakkan tangannya di pinggang Leona yang kecil.

"Aku menginginkanmu sekarang." Desahnya pada Axel.

Aku memejamkan mata sesaat, mensugesti diriku sendiri.

Anggap saja ini pertandingan sepak bola dan siaran langsung , sekarang kau sedang menjadi komentatornya.

Aku kembali membuka mata, menepuk dadaku kuat-kuat, bersiap merasakan sakit hati. Mereka berciuman dengan panas, lebih tepatnya Leonalah yang mencium Axel, mengulum bibir pemuda itu, memaksa lidahnya masuk menelusuri rongga mulut Axel. Semua terlihat jelas dari posisiku berdiri saat ini. Aku merapat ke sudut ruangan, berdiam seperti patung.

Axel tetap pasif, mungkinkah karena PTSD-nya? Aku melihat butir-butir keringat mulai timbul di dahinya, tangan Axel sedikit gemetar dan napasnya mulai tidak beraturan.

Tangan Leona turun ke kemeja Axel, melepaskan kancing bajunya satu persatu, kali ini dia melakukannya dengan perlahan, tidak seperti malam sebelumnya.

Setelah melepas kemeja Axel, dia melemparkannya ke lantai, jari-jemarinya yang lentik menelusuri dada Axel.

Axel memejamkan mata, berusaha untuk tenang, tetapi yang kulihat keringat di dahinya semakin banyak.

"Axel rileks," pinta Leona.

Axel mengembuskan napas berat, menjatuhkan kepalanya ke sandaran kursi, tangannya bergetar semakin kuat.

Baru pertama kali aku menyaksikan kondisinya seperti ini. Axel tampak seperti pecandu obat yang sedang berjuang melawan kecanduannya.

Leona turun dari pangkuan Axel, ia melepaskan celana Axel dan melemparkannya ke arahku. Di sorot lampu yang terang, tubuh polos Axel tampak sangat menarik. Kulit putih dan kaki jenjangnya, serta badan ramping dengan garis-garis ABS di perutnya yang seksi.

Tubuhku tiba-tiba merasa panas, aku tidak bisa mengalihkan tatapan dari tubuh Axel. Tanganku bergerak ingin menjamah tubuhnya, aku lalu tersadar dan menampar pipiku sendiri, memaksa otakku untuk sadar diri.

Leona menoleh padaku, lalu menampilkan senyum mengejek. Ia tahu bagaimana perasaanku saat ini.

Sialan ... sialan ... ah ... aku ingin berteriak sekuat tenaga saat ini.

Leona mengalihkan atensinya kembali ke Axel. Axel masih memejamkan kelopak matanya. Tangannya menyentuh bagian intim Axel, bergerak sesuai ritme, berusaha membangkitkan hasrat Axel. Sesekali bibirnya turun dan menciumi benda 'itu', tetapi apa pun cara yang Leona lakukan dan berapa lama pun ... Axel tidak bereaksi sama sekali .

Dalam hati, baru kali ini aku menyoraki ketidakmampuan Axel, dan tertawa sinis melihat ketidakpuasan di wajah Leona.

"Axel, *c'mon!*" Leona menggertakkan giginya.

Lalu Axel membuka matanya. "Biarkan aku menciumnya."

Apa? Aku?

Bab 19
The Power of Kiss

"*Tch*!" Leona bangkit berdiri, menjauhi Axel, matanya menatapku dengan kilatan cemburu.

"Cepat!" ucapnya sambil membelakangi Axel. Ia sendiri mulai melepaskan pakaiannya.

Axel berjalan menghampiriku yang masih berdiri di sudut ruangan, kedua tangannya terulur dan memerangkap tubuhku ke tembok.

"Bolehkah aku?" izinnya.

Aku menelan ludah, bagaimana aku bisa bilang tidak, mataku sudah sangat silau saat melihat tubuh Axel. Belum lagi rasa panas dalam tubuh sedari tadi sudah menyiksaku. Wajahku mulai merona merah.

Aku menganggukkan kepala. Bibir Axel yang lembut dan basah menyentuh bibirku ... bau maskulin menerpa indra penciumanku ... aku merasa meleleh.

Tanganku bergerak menyentuh wajahnya, memegang kedua sisi kepalanya agar tidak ada jarak yang memisahkan kami. Aku menginginkan dirinya. Axel menciumiku lama ... aku membuka bibir berusaha memasukkan lidahku ke mulut Axel, meniru cara Leona. Axel menerimaku, menciumiku dengan lebih panas lagi... napas kami berdua memburu seirama gerakan tangan kami yang saling menjamah.

Lalu kurasakan benda keras menyentuh paha atasku. Aku melepaskan ciuman kami dengan napas terengah-engah, spontan mataku menatap ke bawah.

Axel terangsang, netranya menatapku sendu, ciumanku membangkitkan hasratnya. Aku yang bisa membuatnya

seperti ini ... ya ... ia memang diciptakan untukku ...milikku ... Axelku.

Aku menyentuh bagian tubuh 'itu', tubuh Axel gemetar sesaat, napasnya memburu di telingaku, dan panas di bagian bawah tubuhku terasa tak tertahankan.

Apa ini ... kenapa tubuhku seperti ini?

Axel ditarik dari pelukanku saat aku ingin menciuminya lagi, tubuhnya dihempaskan dengan kasar ke tempat tidur.

Dengan beringas Leona melakukan aksinya, kobaran api cemburu membara di kedua bola mata indah itu. Ia meliuk dengan cepat di atas tubuh Axel, tempat tidur bergoyang kuat, suara deritan kayu seakan memprotes gerakan kasar itu.

Aku mengigit bibir, menyentuh tubuhku sendiri, merasakan perasaan aneh dan panas yang mengaliri tubuh ini. Di saat yang sama hatiku juga merasa sakit melihat adegan di hadapanku, ingin kutarik tubuh Leona dan menggantikan posisinya saat ini.

Mata Axel tak pernah lepas dari mataku. Seperti malam itu, ia menatapku sambil mendesah ... menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan erangan yang akan keluar.

Gerakan Leona semakin lama semakin cepat, sampai akhirnya ia mengerang keras dan sampai pada klimaksnya, lalu diikuti oleh desahan Axel yang membuatku sesak napas.

Mereka selesai

Leona menjatuhkan tubuhnya menindih Axel, dadanya naik turun dengan cepat, napasnya masih memburu.

Axel akhirnya menutup mata, ia berusaha mengatur napas. Sesaat kemudian ia mendorong tubuh Leona ke samping, bangkit berdiri, memungut pakaiannya dan meninggalkan kamar tanpa mengucapkan apa pun.

Aku merosot ke lantai, merasa malu akan reaksiku sendiri, panas yang membara dalam tubuhku akhirnya surut.

Leona berdiri dengan kesal. "Kalau saja kau tidak menemukan kami di hotel saat itu, aku pasti sudah membereskanmu di rumah Axel."

Tubuhku bergidik ngeri, kalau aku tidak pergi mencari Axel saat itu, apa Axel akan membiarkan Leona membunuhku di rumahnya?

"Sekarang katakan, bagaimana kau bisa menemukan Axel?"

"No--note ... buku kecil di meja Axel tercetak nama hotel." Kalimatku tidak beraturan karena gugup.

Ia berjalan menghampiriku, tangannya terulur mencengkeram rahangku. "Apa yang dilihatnya dari dirimu? Sengaja meninggalkan pesan agar kau menemukannya? Gadis biasa yang terlalu polos ... tubuh yang seperti anak kecil."

Aku terhenyak oleh kalimatnya, melupakan penghinaan di kata selanjutnya.

Axel sengaja membiarkanku menemukannya?

Apa ini ujian?

Apa ia ingin tahu seberapa besar rasa cintaku padanya? Dan semua pengakuanku padanya bukan hanya omong-kosongku sesaat saja?

Oh! Ya ampun ... menyadarinya sekarang membuatku bersyukur sudah mengambil keputusan yang tepat, jika tidak, jika aku gagal saat itu, maka aku harus mati di tangan Leona.

Leona melepaskan cengkeramannya, mendengkus kesal melihat ekspresi bahagiaku.

Plak!

Tamparan keras mendarat di pipi kiriku, membuatku syok. sakitnya terasa menyengat, gigiku menggores bibir bawah, membuatku merasakan rasa besi di lidah.

"Ini hadiah untukmu karena menyentuhnya." Leona mengeluarkan sebuah pisau lipat dari celana jeans-nya, mengacungkan ujung tajamnya padaku.

"Lain kali ... jika kau berani menyentuhnya lagi, atau menciuminya tanpa seizinku, aku akan mengiris kulit wajahmu sepotong demi sepotong, hingga Axel takkan mengenali wajahmu lagi." Ia memainkan pisaunya di wajahku.

Aku menahan napas takut, tubuhku tak mampu bergerak.

"Ia milikku dan akan selalu begitu," ujarnya sambil menepuk-nepuk pipiku keras.

"Sadar akan posisimu saat ini, kau hanya viagra baginya, bukan siapa-siapa."

Ia lalu memungut pakaiannya juga dan berlalu dari kamarku.

Aku mengembuskan napas yang sedari tadi tertahan, merasa sekujur tubuh ini banjir oleh keringat dingin. Aura menakutkan Leona membekas di hatiku. Mereka semua psikopat gila

Bagaimana aku bisa merebut Axel dari gadis gila ini?

Aku bukanlah tandingannya sama sekali. Baik fisik , maupun keahlian.

Aku menatap tubuhku sendiri, teringat kalimat Leona tentang tubuhku, merasa sangat rendah diri. Dadaku bahkan tidak besar, apa yang kupunya bila dibandingkan dengan dirinya.

Tertawa pahit, aku menangis dalam diam. Memeluk tubuhku sendiri dengan erat, merasa sangat lelah, tetapi

enggan membaringkan diri di tempat tidur, merasa tempat tidurku saat ini sangat kotor.

Bab 20
Madam Ghie

Tengah malam Aku merasakan tubuhku diangkat ke tempat tidur, rupanya aku tertidur di lantai kamar. Bau tubuh Axel sangat menenangkan. Ia menyelimutiku dan beranjak pergi.

"Axel." Aku menarik tangannya.

"Mn."

"Temani aku."

"Pipimu?" Tangannya membelai pipiku.

Ah ... aku baru teringat, tamparan Leona yang keras, apa meninggalkan bekas merah di sana?

"Tidak apa-apa," bisikku, Axel menyipitkan matanya mendengar nada takut dalam suaraku.

"Aku tidak mau tidur sendiri, temani aku ... mn?"

"Mn." Axel masuk ke bawah selimut bersamaku. Aku melingkarkan lengan ke tubuhnya. Axel membelai kepalaku.

Tubuhnya sangat hangat, terutama tangannya. Setiap kali aku menyentuh telapak tangan Axel, aku selalu mengira dia sedang demam, tetapi itu adalah suhu tubuhnya yang biasa. Memeluk tubuh Axel saat ini membuatku sangat bahagia, dengan cepat aku terlelap lagi.

Apa ini?

Aku terbangun karena menyentuh sesuatu yang keras dan hangat. Tanganku memegang benda itu.

Mataku terbuka dan menatap Axel di sampingku. Mata pemuda itu menerawang ke langit-langit kamar, kulihat rona

merah di kedua pipi Axel dan lingkaran hitam gelap mewarnai bawah matanya.

Apa Axel tidak tidur?

Aku menatap ke bawah dan mendapati tanganku berada tepat di celana Axel.

Astaga ... jadi yang kupegang tadi?

Cepat-cepat kutarik tangan ini, Axel menyadari gerakanku, ia menoleh spontan. Aku menarik selimut menutupi wajah maluku.

"Ma—maaf aku tidak sengaja."

Aku mendengar Axel tertawa kecil.

Kuintip wajahnya dari balik selimut. "Kenapa bisa begitu? Apa kau bisa terangsang tanpa menyentuhku?" tanyaku malu-malu.

"Ini NPT (Nocturnal Penile Tumescence), setiap pria mengalaminya di pagi hari, Manis."

"Oh!"

Baru pertama kali mendengarnya.

"Kau tidak tidur semalam? Matamu?"

"Ah" Axel mengusap wajahnya, menampilkan roman lelah, "
banyak pikiran," ucapnya kemudian.

"Manis!"

"Mn!"

"Berjanjilah padaku, kau tidak akan melangkah ke luar kamar."

"Ok!"

"Aku harus pergi dulu membereskan sesuatu, tunggu aku kembali ... mn?"

"Mn!" Aku menganggukkan kepala dengan semangat. Kemudian Axel menurunkan bibirnya dan mengecup keningku dengan lembut.

Seketika aku bersorak dalam hati.

"Semua keperluanmu ada di lemari pakaian, jangan keluar ... ok! Kunci pintumu selagi aku keluar," pesannya sekali lagi.

Aku kembali mengangguk penuh semangat. Axel tertawa renyah melihat gelagatku. Ia pun meninggalkan kamar sambil bersenandung.

Aku turun dari tempat tidur sambil berjingkrak senang, memilah pakaian di lemari baju sambil bernyanyi 'bajuku dulu tak begini' (lagu iklan minyak ikan Cod).

Kamar mandi ada di dalam kamar, jadi aku tidak perlu ke luar kamar sama sekali. Setelah mandi dan berganti pakaian, kali ini celana jeans pendek dan T-shirt kuning polos. Aku menggeser kursi ke dekat jendela dan duduk manis di sana, sambil menatap pemandangan hijau di luar. Menunggu Axel pulang.

Ketika aku sedang melamun, ketukan di pintu terdengar.

"Axel?"

Sunyi

"Axel? Kaukah itu?"

Masih tidak ada jawaban

Aku berjinjit pelan ke arah pintu. Rasa takut mulai menguasaiku.

"Axel?" tanyaku lagi, tetap tidak ada jawaban di balik pintu.

Perasaanku berkecamuk, buka atau tidak? Siapa dia? Pembunuh lain? Vin? Leona? Atau suara wanita dan pria yang kudengar sebelumnya?

Pesan Axel kembali terngiang di telingaku ... pintu kembali diketuk, kali ini lebih kuat dari sebelumnya.

Aku melonjak kaget. "Siapa?"

Sunyi

Lalu sebuah suara wanita yang halus dan dalam terdengar samar-samar, "Madam Gie," ucapnya.

Mendengar suaranya yang lembut dan keibuan aku menghela napas lega, melepaskan ketegangan di hatiku. Setidaknya dia seorang wanita dan suaranya terdengar seperti suara wanita paruh baya, dalam lagi halus. Menurunkan tingkat kewaspadaanku.

Aku memutuskan untuk membuka pintu. Apa yang bisa dilakukan wanita paruh baya padaku? Saat pintu baru terbuka sedikit, aku terdorong ke belakang dengan kuat, kehilangan keseimbangan lalu jatuh bersama suara keras, kepalaku membentur lantai kayu dan aku mengerang kesakitan.

Sebilah pisau dingin menyentuh leherku. Madam Gie berjongkok di hadapanku. "Ah ... sayang sekali, Axel tidak bisa menyaksikannya." Suara wanita itu masih terdengar sangat lembut, tetapi aksinya membuatku takut setengah mati.

"Kalau aku menusuk di sini." Ia menggeser pisaunya ke tengah tenggorokanku, "kau akan mati dan tersedak oleh darahmu sendiri."

Aku tak bisa menjawabnya, tubuhku gemetar oleh rasa takut. Madam Gie tersenyum lebar padaku, tetapi matanya sama sekali tidak ikut tersenyum. Ia menatapku dengan tatapan sinting.

"Selamat datang di neraka," ujarnya sambil menghunjamkan pisaunya ke tenggorokanku.

"Tidak!" Aku menjerit sekuat tenaga.

Pisau itu menancap di samping leherku, tembus melubangi lantai kayu.

"Hah ... hah" Napasku terengah-engah.

Ada apa dengan mereka semua? Selalu membuatku berpikir akan dibunuh dan ternyata tidak ... SIALAN ... dasar psiko.

Madam Gie mencabut pisaunya dan menarik tubuhku bangun. Kepalaku terasa ringan dan tubuh ini limbung. Ia mendudukkanku ke kursi.

"Pelajaran bagimu, Manis! Apa Axel tidak berpesan padamu untuk tidak membiarkan siapa pun masuk?" Ia menarik kursi dan duduk menghadapku.

Aku menatapnya linglung, masih syok dengan kejadian barusan, hanya bisa mengangguk pelan sebagai jawaban.

"Tch! Kalau Lewi yang datang ... kau pasti sudah mati, kau harus waspada di sini, Manis! Jangan percaya pada siapa pun."

"Ter—termasuk dirimu?" gagapku.

Ia tersenyum manis. "Ya! Tentu saja."

Aku akhirnya berhasil menenangkan detak jantung yang tidak karuan dan memperhatikan wanita di depanku. Rambut Madam Gie di potong sebahu, agak bergelombang dan berwarna hitam keabuan. Matanya kecil dan hidungnya mancung, dengan garis senyum yang dalam. Ia cantik ... cantik oriental, meskipun banyak garis-garis penuaan di wajah keibuan itu, ia masih terlihat cantik. Tubuhnya juga ramping dan putih, walaupun kulit tangannya terlihat mulai keriput.

Ia menggenakan gaun panjang yang mencetak lekuk tubuhnya, gaun polos warna hitam. Lipstik nude-nya terlihat serasi dengan wajah keibuan Madam Gie. Kau takkan pernah menyangka ia adalah seorang psiko dengan penampilannya yang seperti ini. Siapa yang bisa waspada kepada ibu-ibu cantik dan terlihat lemah.

Image-ku tentang psiko dan pembunuh seperti di film-film luruh sudah. Semua sangat berbeda dengan kenyataan, mereka terlihat sangat normal.

Sangat-sangat normal

Kecuali otak mereka

Bab 21
Masa Lalu Leona

"Ah ... aku lupa." Madam Gie kembali berjalan ke arah pintu kamar dan memungut sesuatu di luar sana.

"Makananmu, Manis!" Ia meletakkan sepiring makanan di meja.

Jadi tujuannya datang adalah untuk mengantarkan makanan? Aku menatapnya marah. Haruskah membuatku serangan jantung hanya untuk mengantarkan makanan ... bagaimana aku bisa punya selera makan sekarang?

"Makan!" perintah Madam Gie, menunjuk piring dengan pisaunya. Piring berisi roti dan daging panggang menguarkan bau harum.

Aku memungut sendok dengan tangan yang masih gemetar, mencoba menyuap sesendok daging yang dipotong dadu ke mulut, makananku terasa hambar oleh rasa takut.

"Emh ... enak tidak?" tanyanya.

"Enak," jawabku bohong.

Ia bertepuk tangan. "Ah ... senang rasanya bisa masak lagi, mereka semua selalu sibuk, tidak ada yang memakan masakanku lagi."

"Mereka?"

"Axel, Leona, Vin, Lewi dan Yuki. Ah ... Lewi dan yuki sedang dalam misi, tidak lama lagi kau akan bertemu mereka."

"Misi?"

"Uh huh!" Angguknya. "Kami juga perlu uang, kau tahu pembunuh bayaran 'kan, Manis?"

Aku bergidik ngeri.

"Apa kalian melakukannya?" tanya Madam Gie, lidahnya berdecak dengan senyum jail bertengger di bibir lebar itu.

"Apa?" Aku berkedip bingung. Meletakkan sendok yang setengah jalan menuju mulutku.

"Kau dan Axel. Aku melihat lingkaran hitam di bawah matanya tadi pagi, kalian melakukannya semalam? Ckckck ... anak muda sangat luar biasa."

Aku tersipu malu oleh kalimat vulgarnya. "Tidak! Kami tidak melakukan apa-apa, hanya tidur berdampingan." Aku menggeleng kuat menegaskan kalimat.

"Hah! Oh ...," ujarnya kecewa. "Pantas saja."

"Kenapa?"

"Pantas saja dia tidak bisa tidur. Si Manusia Viagra baginya tidur di sampingnya ... bagaimana Axel bisa tidur semalam." Ia terkikik genit. Mencolek bahuku main-main.

Wajahku kini semerah tomat matang.

Apa? Axel tidak bisa tidur karena aku ada di sampingnya dan memeluknya dengan erat dan ... dan ... dia hanya bisa terangsang karena aku ... jadi ... dia ... semalaman?

Aku menunduk menyembunyikan wajah malu. Madam Gie tertawa semakin menyebalkan melihat gelagatku.

"Ah ... kau sangat manis, pantas saja Axel memanggilmu manis. Aku tidak menyangka tipenya adalah gadis polos sepertimu."

Dari nada bicaranya, Madam Gie seperti sudah mendengar kisahku dari Axel. Apa madam Gie sangat dekat dengan Axel?

"Madam Gie, bolehkah aku bertanya?" takut-takut aku mengerling wanita paruh baya itu.

"Tentu saja, Manis. Kita akan jadi keluarga sebentar lagi, tanyalah apa saja, selama aku tahu aku akan menjawabnya."

Rasa takutku padanya perlahan mulai memudar, apalagi dengan tingkah Madam Gie saat ini yang sangat bersahabat.

"Axel ... ehm ... kalian sudah saling mengenal sejak lama?"

"Yep! Sejak dia berumur sepuluh tahun. Bisa dibilang aku yang ikut membesarkannya bersama Lewi. Leona dan yuki bergabung saat Axel berusia enam belas tahun dan Vin yang terakhir bergabung bersama kami dua tahun lalu."

"Apakah Leona dan Axel—? Mereka—?" tanyaku ragu.

"Ah" Madam Gie melambaikan tangannya. "Tidak! mereka bukan kekasih. Leona memang tergila-gila pada Axel dari awal dia bergabung. Jangan hiraukan dia. Leona memang gadis pemarah ... dia pasti sudah mengancammu. Hah! Maklumi saja dia ... hidupnya sangat susah dulu, dia tidak bisa percaya lagi dengan pria, hanya Axel satu-satunya yang dia percayai."

"Apa yang terjadi padanya?" Rasa penasaran membuatku duduk tegap menyimak pembicaraan ini.

Madam Gie tersenyum senang. Ia menopang dagunya dengan tangan, siap bergosip ... *well*... tipikal ibu-ibu sejati.

"Leona dijebak dan dijual oleh kekasihnya sendiri. Usianya masih lima belas tahun saat itu." Mata madam Gie menerawang.

"Seorang gadis muda yang sangat polos, dia dibesarkan dalam keluarga polisi. Semua pria, ibunya sudah meninggal saat melahirkan Leona, jadi dia tidak pernah mengenal kasih seorang ibu." Madam Gie menghela napas sedih.

"Ayahnya selalu memperlakukannya seperti anak laki laki, jadi dia dididik dengan sangat keras dan ketat. Tidak pernah berhubungan dengan pria lain selain keluarganya sendiri. Sampai sekolah pun dimasukkan ke asrama wanita ... Leona yang polos bertemu dengan kekasihnya. Tch! Laki-laki

dengan otak di kelaminnya ... melihat wanita hanya sebagai pemuas nafsu." Madam Gie mengentak meja dengan marah.

"Setelah merenggut kesucian Leona, dia menjualnya menjadi budak sex. Ah ... masih segar dalam ingatanku saat kami pertama menemukan gadis itu. Tubuh yang kurus kering dan kotor ... penuh luka dan lebam di sekujur tubuhnya. Ia bahkan tidak menangis dengan luka terbuka di tubuhnya ... mereka memperlakukannya seperti binatang ... organ intimnya luka parah dan rahimnya membusuk. Hampir diangkat ... syukurlah masih bisa diselamatkan. Ia sangat terluka ... dan lukanya sangat dalam ... bukan di sini." Madam Gie menepuk tubuhnya,"Tapi di sini." Jarinya mengetuk kepala.

"Kepercayaan dirinya hancur, matanya seperti orang mati. Ia membunuh kekasihnya sendiri dengan memotong alat kelamin pria itu dan memaksa pria itu memakannya sampai habis ... lalu ... pria itu mati karena kehabisan darah."

Aku hampir muntah mendengar ceritanya.

"Hanya Axel yang bisa menjangkau hatinya ... Axel punya masa lalu yang sama ... kau pasti sudah tahu."

Aku mengangguk pelan.

"Setiap kami di sini punya cerita sendiri. Kami tidak minta hidup seperti ini." Madam Gie tersenyum sedih. "Mereka yang mengubah kami ... menjadikan kami seperti ini."

Aku merasa sedih mendengar kisah Leona ... dan melihat ke dalam mata madam Gie, aku tahu ada luka yang juga tersembunyi di sana.

Semua orang sama ... tidak ada manusia yang terlahir jahat, mereka jahat karena keadaan atau pengaruh sekitar.

Setiap luka menyimpan cerita.

Setiap cerita mengubah manusia.

Lalu manusia mengambil keputusan.

Menjadi baik ... atau menjadi jahat.

Aku menangkupkan kedua tangan pada jemari madam Gie. Mengelus kedua tangan wanita itu. "Kenapa matamu berkaca-kaca? Tidak perlu sedih ... itu semua masa lalu dan kami sudah membalas mereka yang menyakiti kami. Mereka semua mati ... semua sudah mati." Ia tertawa pahit.

"Mereka pantas mendapatkannya," ucapku.

"Hatimu sangat lembut, kau tidak cocok di sini, Manis, tapi kau tidak punya pilihan lagi. Akan kupastikan aku yang akan melatihmu nanti."

"Hah? Maksudnya?" tanyaku bingung.

"Belum pernah aku melatih gadis polos yang belum ternoda sebelumnya, ini akan menjadi tantangan." Ia menggosok kedua tangan penuh semangat.

"Madam Gie, apa maksudmu?" tanyaku lagi.

Madam Gie berdiri dan melambaikan tangan mengabaikan pertanyaanku.

"Berhati-hatilah pada Lewi," ucapnya sambil mengedip padaku. "Kunci pintumu, Manis! Kecuali aku dan Axel jangan biarkan siapa pun masuk." Ia pun berlalu.

Aku mengedipkan mata dengan bingung.

Melatihku ... maksudnya?

Bab 22
Rasanya Rindu

Hari berganti hari kujalani di kamar ini. Tidak berani melangkah keluar sama sekali. Madam Gie memberitahuku terdapat enam buah kamar di rumah ini. Setiap kamar memiliki

privasi pemiliknya dan peraturan tidak tertulis berlaku dirumah kayu ini:

- Tidak boleh ada yang masuk ke kamar orang lain.
- Yang melanggar harus kehilangan salah satu anggota tubuhnya.
- Si pemilik kamar yang akan memutuskan bagian tubuh mana yang akan dia potong.

Selama aku tidak keluar kamar atau membiarkan salah seorang dari mereka masuk, aku akan aman.

Tidak ada yang akan berani menyentuhku.

Beberapa kali Vin berusaha memancingku untuk ke luar, tetapi pelajaran yang diberikan Madam Gie membekas di ingatanku. Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Axel sangat sibuk belakangan ini, pergi pagi dan pulang larut malam. Kami bahkan hampir tidak berkomunikasi.

Setiap malam dia akan masuk ke kamar lewat jendela yang tidak kukunci. Seperti kucing, dia memanjat dan melompat masuk dengan ahli, bahkan suara dentuman terdengar pelan saat dia melakukannya.

Aku tahu, karena setiap malam aku selalu menunggunya pulang.

Axel akan menghampiriku yang pura-pura tertidur, membelai kepala dan mengecek tubuhku. Mengecek apakah

ada luka di tubuh ini, membalikkan tangan atau kakiku dan menyentuhnya pelan. Aku akan diam seperti patung dan menunggu rutinitas setiap malamnya usai. Berharap Axel akan membaringkan diri dan tidur di sampingku, tetapi sejak malam itu ... Axel tidak pernah melakukannya lagi, dia akan mengistirahatkan tubuh di kursi, menselonjorkan kaki jenjangnya dan menangkupkan kedua tangan di dada.

Dengan kecewa aku mendecakkan lidah. Aku rindu padanya, meski dia sangat dekat, tetapi hubungan kami terasa semakin jauh.

Kenapa Axel tidak pernah menyentuhku? Apa aku tidak menarik lagi baginya?

Apa aku yang terlalu berharap?

Aku melangkah turun dari tempat tidur dengan mengendap-endap. Suara napas Axel terdengar pelan dan teratur—tanda dia sudah terlelap dalam tidurnya.

Ketika tanganku akan menyentuh puncak kepalanya, tiba-tiba mata Axel terbuka lebar. Ia menyabit sesuatu ke lenganku, rasa perih yang tajam membuatku menarik tangan secara refleks.

"Kau—" ucapnya tercekat.

Aku mengerjap terkejut. Cairan merah kental mengalir dari lenganku.

Axel melompat berdiri dan menangkupkan tangannya pada luka terbuka di lenganku. Ia melemparkan pisau yang digenggamnya ke lantai.

"Jangan diam-diam mendatangiku, Manis." Matanya menatap lenganku khawatir. "Sakit?" Aku mengangguk pelan.

Axel mendudukkanku ke kursi dan berlari mencari sesuatu ke lemari pakaian. Ia kembali dengan sebuah kotak.

Axel membersihkan lukaku dan membalutnya dengan perban. Semua dia lakukan dengan sangat cepat, seolah terbiasa melakukan hal tersebut.

"Aku rindu padamu." Tanpa sadar kalimat itu tersembur keluar.

Axel mengerjapkan mata besarnya, bulu mata panjang itu bergetar sesaat. Ia menatapku dalam-dalam.

"Rindu?" Wajahnya menunjukkan kebingungan. "Bagaimana rasanya?"

Aku melongo dibuatnya. "Kau tidak tahu bagaimana rasanya rindu?"

"Bagaimana rasanya? Katakan padaku." Axel menarik kursi yang ia duduki, mendekat ke arahku.

"Ehm ... kau ingin selalu berada di sisinya, melihat wajahnya. Jika tidak ... maka kau akan khawatir. Kau akan teringat wajahnya di mana pun kau berada." Aku menyentuh pipi Axel.

Axel membuang wajah, pipinya merona merah. "Aku juga," ucapnya kemudian.

"Hm?"

"Rindu padamu," lanjutnya.

Axel lalu menarik tubuhku ke dalam pelukan. Aku terperangah, terkejut akan pengakuannya. Hatiku bersorak girang.

Akan kubuat kau jatuh cinta padaku ... pasti!

"Panggil aku jika kau ingin mendekat, Manis. Jangan diam-diam mendatangiku bila aku sedang tidur. Aku ... tidak ingin melukaimu."

Aku mengangguk dalam pelukannya, menghirup aroma maskulin di tubuh Axel.

"Temani aku malam ini, jangan tidur di kursi, Ok?"

Kurasakan tubuh Axel menegang sesaat. "Mn," jawabnya kemudian.

Ia membopongku ke tempat tidur, menyelimutiku dan masuk ke balik selimut. Tanganku melingkari pinggangnya, memeluk tubuh Axel dengan erat. Axel mengelus kepalaku, lalu tangannya berusaha melepaskan pelukanku.

Aku menatapnya bingung.

"Nanti aku tegang." Axel berbalik memunggungiku.

"Ah" Aku menggigit bibir malu.

"Apa aku tidak seseksi Leona? Kau tidak tertarik padaku?"

Punggungnya menegang mendengar pertanyaanku. "Bukan!" Axel berbalik, menatap mataku dalam-dalam.

"Aku hanya—" Axel terdiam sejenak.

Aku menatap bibirnya yang terbuka, tak bisa mengalihkan pandangan. Tiba-tiba tubuhku terasa panas lagi. Tanganku bergerak mengelus bibirnya, lembut dan basah.

"Aku milikmu, kau milikku."

Pupil mata Axel membesar mendengar kalimatku. Ia menurunkan bibirnya dan mengecup bibirku pelan. Saat bibir Axel menyentuh bibirku, aku kehilangan kendali, kuperangkap wajahnya dengan tanganku, membalas ciuman pemuda itu dengan panas.

Axel memejamkan mata, menikmati ciuman kami. Aku tidak tahan lagi dengan panas yang menjalari seluruh tubuhku. Tanganku bergerak membuka kancing baju Axel, melepas satu demi satu sambil tetap melumat bibirnya yang lembut.

Kami menjauh beberapa saat untuk mengambil napas, kugigit tulang selangkanya yang begitu menggoda. Axel mendesah pelan. Tangannya meremas bahuku, berusaha

menahanku, tetapi dengan tenaga yang tidak cukup kuat menolakku.

Aku menjilat dadanya, membuat Axel mengerang semakin keras. Napasnya semakin memburu dan tekanan pada bahuku semakin lemah.

Aku tidak pernah melakukan sex sebelumnya atau melakukan *foreplay* dengan pria mana pun. Semua cara yang kupraktekkan kupelajari dari Leona. Dua kali melihat mereka berhubungan, sudah cukup memberiku pelajaran yang tak terlupakan.

Aku ingin memiliki Axel seutuhnya, tubuhnya juga hatinya.

Aku ingin menyembuhkan traumanya terhadap wanita.

Aku ingin menjadi satu-satunya wanita yang bisa membuatnya bahagia. Membuka lembaran baru bersamaku dan meninggalkan dunia hitamnya.

Ciumanku turun hingga ke perut Axel, memainkan lidahku melingkari pusarnya. Punggung Axel meliuk ke belakang, mata besar itu terpejam dan ia melepaskan remasan bahuku. Tangannya kini memegang kedua sisi kepalaku.

Aku melihat bagian intim tubuh Axel membesar, terimpit oleh celananya. Aku membuka kancing celana itu, seketika Axel membuka matanya.

"Jangan!" Axel mundur perlahan, menjauh dari jangkauan tanganku.

"Kenapa?" Aku merasa sangat malu karena ditolak.

"Aku—" Axel mengigit bibir bawahnya, "kotor ... tidak layak untukmu."

"Tidak! Jangan pernah berpikir begitu."

"Aku tidak ingin menodaimu." Axel bangkit dan duduk di pinggir tempat tidur, membelakangiku.

Aku memeluknya dari belakang, mengusap dadanya dengan lembut.

"Aku milikmu, kau bisa melakukan apa pun padaku. Tidak ada yang kotor ataupun suci, aku menerimamu seutuhnya ... aku menerimamu Gregory Axel."

Axel menutup wajahnya dengan kedua tangan, setitik cairan panas menetes ke lenganku, membuatku memeluk tubuhnya semakin erat.

"Kita akan melalui semua ini ... bersama-sama."

Axel berbalik dan balas memelukku dengan erat. "Beri aku waktu."

Aku mengangguk perlahan, menepuk punggungnya dengan lembut.

Malam itu kami berbaring sambil berpelukan. Axel tidur dengan sangat nyenyak. Giliranku yang tak dapat tidur karena bersentuhan dengan tubuhnya, melihat wajah tampan itu sepanjang malam dan panas membakar di dalam tubuh ini yang tak henti-hentinya menyiksaku sepanjang malam.

Kurasa besok aku akan jadi panda.

Bab 23
Lewi

Brak!

Gedoran pintu yang kuat seolah ditabrak oleh banteng membangunkan Axel, mengejutkanku yang hampir saja terlelap.

Axel melompat sigap dari tempat tidur, meraih pisaunya yang masih tergeletak di lantai, dan berjalan dengan waspada ke arah pintu.

"Tetap di sana!" pintanya.

Aku beringsut panik menjauhi tempat tidur, menempel dengan erat ke tembok.

"Siapa?" tanya Axel.

Suara berdeham terdengar dari balik pintu.

"Sial!" maki Axel.

Axel menatapku kalut, seolah ingin menyembunyikanku dari pria di balik pintu.

"Siapa?" tanyaku.

Axel meremas rambutnya sebelum menjawab pelan. "Lewi" ucapnya.

Lewi? Pria yang diperingatkan oleh Madam Gie ... oh, ya ampun!

Mukaku pucat pasi karena takut, melihat reaksi Axel sudah cukup memberitahuku orang seperti apa Lewi itu.

Axel membuka pintu dengan sentakan cepat, pisau masih tersilang di dadanya dalam pose mempertahankan diri.

Seorang pria besar berotot dan berjanggut lebat berdiri di depan pintu, tingginya yang mencapai dua meter membuat puncak kepalanya mengenai bagian atas pintu kamar.

"Axel!" panggilnya, Axel mundur selangkah.

"Lewi!" Axel mengangguk sopan.

Lewi memicing, menatap padaku melewati puncak kepala Axel. Ia tersenyum mengerikan, menyeringai menampilkan gigi-geligi tajam yang sengaja diukir runcing.

Yang satu ini jelas tidak normal, baik dari penampilan maupun kelakuan.

"Mainan ... atau ... anggota ... baru?" Ia menunjuk padaku dengan tangan besar berbulunya.

"Kau pulang lebih awal, mana Yuki?" tanya Axel, berusaha mengalihkan perhatiannya dariku.

Lewi tak sedetik pun melepaskan pandangannya, tubuhku kaku ketika balas menatap mata kecil pria itu. Netranya menatap seolah ingin melihat kedalam pikiranku. Tembus menelanjangi segala pertahanan diriku.

"Mainan ... atau ... anggota?" ucapnya lagi sepatah demi sepatah.

Axel menggertakkan giginya. Buku jarinya mencengkeram pisaunya hingga memutih.

"Mainan?" tanya Lewi, kini matanya beralih menatap Axel dengan intens. Ia menarik keluar sesuatu dari balik jaket.

Axel menghentikan tangan Lewi. "Anggota!" serunya.

"Ah!" Lewi mendecakkan lidah, menarik kembali tangan yang meronggoh jaket.

"Turun! Peresmian ... misi ... baru." Suaranya serak dan diucapkan penuh penekanan.

Axel mengangguk singkat, kepalanya mengedik padaku, mengisyaratkan untuk mengikutinya ke lantai bawah.

"Tunggu!" seruku, dengan kaki saling mengimpit aku berjalan tergopoh-gopoh menuju kamar mandi. Membanting

pintu menutup. Meninggalkan kedua pria yang menatapku dengan bingung.

Ah ... aku hampir kencing berdiri saking takutnya.

Lega.

Axel menggiringku keluar dari rumah kayu. Di depan rumah sudah berkumpul lima orang psikopat lain.

Aku mengenali Vin, Madam Gie, dan Leona.

Vin melambai padaku, menampilkan senyum memukaunya. Leona membuang wajah saat melihat Axel menggandeng tanganku ke arah mereka. Sedangkan Madam Gie, ia hanya menatap pepohonan dengan tertarik seolah sedang menikmati pemandangan yang belum pernah dia lihat sebelumnya.

Seorang gadis bermata hitam pekat menatapku tajam. Dia pasti Yuki.

Yuki bertubuh gemuk dan pendek, wajahnya dipenuhi oleh jerawat besar yang meradang. Kacamata tebal tersemat di hidungnya yang besar. Ia tidak semenarik anggota lain, tetapi tangannya yang cekatan saat mengoperasikan laptop di depannya membuatku terpukau. Bagaimana manusia bisa mengetik secepat itu. Luar biasa.

Ia duduk di rerumputan, sedangkan anggota lainnya berdiri dalam diam. Lewi menepuk kedua tangannya yang sangat besar, membuat suara memekakkan telinga. Yuki langsung menghentikan kegiatannya.

"Maju ke depan." Axel mendorong tubuhku ke tengah lingkaran. Aku maju dengan kebingungan sambil menoleh kembali pada Axel.

"Ini anggota baru kita. Namamu, Nak?" Madam Gie membuka suara.

"Panggil dia Manis!" seru Axel. Lima pasang mata memandang ke arah Axel serentak.

"Sampai dia berhasil melewati ujian masuk, panggil dia Manis. Kita tidak perlu tahu namanya jika dia mati dalam misi," ucap Axel sambil menatap Lewi dalam-dalam.

Lewi mengangguk menyetujui pendapat Axel.

Apa maksudnya semua ini?

Misi apa?

Jadi anggota psikopat?

Kenapa Axel merahasiakan namaku? Oh! Aku sendiri belum memberitahukan namaku padanya.

"Manis... misi pertama... bunuh Ibura." Lewi kembali mengucapkan kalimatnya sepatah demi sepatah, saat dia memalingkan wajah ke arah Yuki, aku melihat sebuah goresan panjang di tenggorokan Lewi, yang sebelumnya tertutup oleh jenggot panjang.

Apa luka tersebut yang membuatnya sulit berbicara secara cepat.

Yuki menyerahkan sebuah amplop besar pada Lewi. Ia nyegir padaku sambil memandangiku dengan wajah meremehkan.

"*You're dead*." Mulutnya bergerak tanpa suara.

Oh ... sial! Matilah aku.

"Gie ... mengajarimu."

Aku memandang Madam Gie yang mengangguk dengan semangat ke arah Lewi.

Lewi lalu melemparkan sebuah tas selempang hitam padaku, aku gelagapan menyambutnya.

"Senjatamu ... simpan."

Kubuka tas itu yang berisi sebuah sabuk dada dengan tujuh buah belati tipis dan ringan yang tersemat di sana.

Bagiku terlihat seperti kunai dalam komik Naruto.

Madam Gie bertepuk tangan heboh. "Indah sekali." ucapnya.

"Latihan ... sekarang." Kali ini Lewi kembali melempar amplop yang diberikan Yuki kepadaku. "Data ... Ibura," ucapnya sambil melangkah pergi.

Satu-persatu dari mereka mulai beranjak pergi meninggalkan halaman depan rumah. Vin dan Yuki masuk ke dalam rumah, sedangkan Leona dan Lewi meninggalkan rumah menuju ke perbatasan hutan.

Hanya tinggal Axel, Madam Gie, dan aku.

"Apa maksudnya ini?" tanyaku bingung.

Axel menghela napas berat. "Lewi akan membunuhmu jika kau bukan anggota dan tinggal di sini."

"Kau terlambat Axel." Madam Gie terkekeh. "Siapa yang tahu Lewi akan pulang seminggu lebih awal."

"Sial!" maki Axel, ia mengentakkan kakinya dengan marah.

"Huss ... tenanglah sayang, aku akan mengajarinya dengan baik, serahkan dia padaku, Mn?" Madam Gie menepuk bahu Axel dengan lembut.

Axel mengusap wajahnya, ia mengangguk pelan dengan pasrah.

"Manis! Ikuti semua instruksi yang diajarkan Madam Gie, kau harus belajar dengan sungguh-sungguh kalau tidak ingin mati." Axel meremas kedua bahuku erat, menatap serius ke dalam mataku.

Otakku mencerna semua dengan lambat.

Aku tidak ingin jadi pembunuh.

"Membunuh atau dibunuh," bisik Axel seakan bisa mendengar isi hatiku. Pikiranku semakin kalut mendengar kalimatnya.

Bagaimana ini?

Madam Gie menggiringku masuk ke hutan di belakang rumah kayu, meninggalkan Axel yang menatapku dengan cemas. Beberapa kali aku menoleh meminta bantuannya. Ia hanya menggeleng, aku tahu maksudnya. Aku hanya bisa bergantung pada kemampuanku sendiri saat ini.

"Lempar!" perintah Madam Gie.

Aku melempar sekuat tenaga, belati itu melesat cepat dan jatuh di samping pohon sasaranku. Bidikanku melenceng jauh.

Madam Gie menggeleng sambil memijit pelipisnya.

"Lihat ini!" Ia mengambil belati di sabukku dan membidik sambil memicing.

"Tanganmu harus lentur, jangan tegang. Bidik dengan cepat, kau tidak punya waktu untuk membidik dengan lama ... nyawamu sudah melayang sedetik kemudian." Ia melempar belatinya, belati itu tepat menancap di pohon sasaran.

Aku mengangguk dengan semangat, yakin berikutnya bidikanku akan masuk ke pohon sasaran.

Sekali lagi aku melenturkan tangan dan memicing sambil membidik. Otakku meniru semua gerakan Madam Gie yang baru saja kulihat, seperti kilas balik sebuah film.

"Lempar!" seru Madam Gie.

Aku melempar sekuat tenaga dan ...

Jleb!

Belati itu menancap dalam, tepat di samping belati yang sebelumnya dilempar Madam Gie. Mulut Madam Gie terganga, ia menatapku bolak-balik antara belati dan wajahku.

"Bakat si peniru," ucapnya kemudian.

Well ... akhirnya ada yang tahu bakatku sekarang.

Bab 24
Yuki

"Bagus sekali!" Madam Gie bertepuk tangan dengan puas, entah sudah yang ke berapa kali aku melempar semua belatiku tepat sasaran.

"Tidak pernah aku mengajari orang semudah ini, rekor tercepat masih tiga hari untuk menguasai melempar dengan tepat ke sasaran. Apa kau sering main lempar *dart*, Manis?"

Aku menggeleng pelan. "Olahraga yang kusuka hanyalah berlari."

Madam Gie tertawa renyah.

"*Well* ... kau juga akan membutuhkan keahlian itu, berlari secepat mungkin. Sekarang ... ayo serang aku." Madam Gie mencabut belati yang menancap di pohon dan melempar-kannya padaku.

"Serang aku seolah nyawamu dalam bahaya."

Aku menghela napas berat, memposisikan kaki kananku ke depan, belatiku mengacung di depan dada. Aku berteriak keras dan menghunjamkan belati ke arah Madam Gie. Madam Gie tertawa terbahak-bahak sampai terduduk. Belatiku berhenti beberapa senti dari wajahnya.

"Hah? Kenapa? Ada apa?" tanyaku bingung.

"Oh ... ya ampun! Manis, kau tidak perlu berteriak saat akan menyerang. Jangan tiru film-film murahan yang menyerang sambil berteriak. Lawanmu malah dengan mudah membaca seranganmu kalau kau berteriak dulu." Madam Gie menyeka air mata yang mengalir di sudut matanya.

"Astaga, sudah lama sekali aku tidak tertawa sekeras ini."

Aku mengangguk malu.

Ah ... hidupku sudah seperti drama. Sekarang tingkahku malah jadi seperti komedian.

"Sekali lagi," ucapnya.

"BWAHAHAHA ... tunggu ... tunggu sebentar, wajahmu ... jangan seperti orang sembelit. Astaga! Perutku sakit." Madam Gie mengerang sambil tertawa.

Aku hanya bisa melongo, berharap di depanku muncul cermin sehingga aku bisa mematut ekspresiku saat ini.

"Nah!" Ia membuang napas berat. "Kali ini serius," ucapnya.Aku kembali memposisikan tubuh. Bergerak dengan sangat kaku seperti robot. Aku menghunjamkan belati ke arah Madam Gie, lalu mendengar suara Madam Gie tersedak sebelum menangkis seranganku dengan mudah. Wanita itu memuntir lenganku, membuat belatiku jatuh ke tanah.

Aku mengaduh kesakitan, merasa tanganku keseleo dipelintir oleh Madam Gie. Sedangkan Madam Gie malah berguling di tanah sekarang, tertawa sambil memukul-mukul daun kering.

"Siapa yang kuajari eh? Robot atau manusia?"

Aku meringis marah dan malu. Seumur hidup, aku belum pernah berkelahi dengan siapa pun. Aku adalah orang yang selalu menghindari konflik.

"Tidak bisa begini, aku akan mati tertawa sebelum selesai mengajarimu. Axel keluarlah ... jangan sembunyi lagi, bantu aku mengajari gadis ini."

"Axel?" tanyaku bingung.

Axel melompat turun dari pohon yang berjarak cukup jauh dari tempat latihanku. Senyum tak lepas dari bibirnya, bahkan sudut mata besar itu masih terlihat basah.

Sialan... mereka menertawakanku. Ingin sekali aku menggali tanah di bawahku dan bersembunyi dari rasa malu ini.

Axel menepuk pundakku. "Perhatikan ini!" ucapnya sambil memungut belati yang tadi kujatuhkan.

Axel berjalan santai ke arah Madam Gie, bahkan belatinya disembunyikan di balik tubuh. Madam Gie bersiap dengan tubuh sedikit membungkuk, ia tampak sangat serius sekarang.

"Jangan terlalu bersemangat Axel, kau tahu aku sudah berumur ... aiiihh ... pinggangku saja sudah sering sakit."

Axel hanya menyeringai padanya.

Dengan gerakan cepat Axel menyabet ke arah Madam Gie. Madam Gie melompat mundur sambil balas menendangkan kakinya pada sisi tubuh Axel. Axel menangkap betis ramping Madam Gie dan membanting tubuhnya ke tanah.

Madam Gie memelintir tubuhnya mengikuti momentum bantingan Axel dan melompat bangun dengan ringan. Ia menyeringai, menampilkan sederetan gigi yang memesona. Sesaat kemudian Madam Gie melompat tinggi sambil menghunjamkan belatinya ke dada Axel, dengan tenang Axel mengulurkan tangan, membiarkan belati Madam Gie menancap, tembus melubangi telapak tangannya. Ia lalu mencengkeram belati Madam Gie dan menyentak penuh kekuatan, sehingga Madam Gie tersentak ke arahnya. Axel menghunjamkan belatinya di atas tulang selangka Madam Gie. Madam Gie berteriak dan jatuh ke tanah.

Mereka selesai.

Mataku terbelalak tak percaya dengan pandanganku, mereka berdua benar-benar saling melukai.

Ini gila

Darah menetes deras membasahi tanah di sekitar kaki mereka. Axel mencabut belati di telapak tangan tanpa mengernyit sama sekali, seolah bukan tangannya yang terluka.

"Kau mati!" ucapnya kalem.

Madam Gie meludah ke tanah sambil mencabut belati yang menancap di atas tulang selangkanya. Lukanya tidak dalam, tetapi darah segar yang mengalir tetap membuat pandanganku jadi berkunang-kunang.

"Aku tidak pernah bisa menang melawanmu. Manis, jangan tiru Axel. Dia tidak takut dengan rasa sakit, mengorbankan dirinya sendiri agar bisa melukai lawannya. Siapa yang bisa menghadapi orang gila seperti ini ... ckckck!"

Axel menampilkan senyum memesonanya, ia berbalik menatapku. "Tiru aku dan kau akan hidup."

Aku menggeleng pelan. "Tanganmu." Dengan kalut aku memegang lukanya, menahan darah yang terus mengalir keluar.

Madam Gie terkekeh genit. "Besok kita lanjutkan lagi, Manis," ucapnya sambil beranjak pergi. "Tenanglah!" Axel berusaha melepas bekapan tanganku.

Aku berusaha merobek baju, teringat seperti di film-film, bermaksud membalut tangan Axel, tetapi sekuat apa pun tenagaku, baju ini tak kunjung robek juga. Axel menutup mata dengan tangan, bahunya gemetaran menahan tawa.

"Sudah!" Ia menghentikan tindakanku.

"Kita obati di kamar saja, ayo!"

Aku mengangguk malu sambil mengekori Axel kembali ke rumah kayu.

Sesampainya di rumah kayu, Axel berjalan mendahuluiku menaiki anak tangga. Saat aku akan mengikutinya, ia menghentikan langkahku.

"Isi dulu energimu, aku bisa membalut lukaku sendiri." Axel mengedikkan kepalanya, mengisyaratkanku ke arah dapur.

Aroma daging panggang tercium hidungku. Membuat air liurku terbit.

Ah ... Madam Gie pasti sedang memasak.

Aku mengangguk setuju, bermaksud berjalan ke arah dapur. Namun, sudut mataku menangkap gerakan ganjil di ruang tamu.

Sesosok tubuh gemuk sedang berbaring di lantai, mengumpulkan sesuatu dengan hati-hati. Aku melangkah mendekatinya, melihat apa yang ia kumpulkan.

Yuki? Astaga ... dia.

Yuki mengumpulkan darah Axel yang menetes ke lantai, dia merangkak sepanjang lantai dengan pipet dan tabung di tangannya.

Untuk apa dia mengumpulkan darah Axel?

Tidak menyadari kehadiranku, Yuki dengan semangat meneteskan dua tetes darah yang terkumpul dari pipet ke lidahnya yang terjulur. Mencecap darah Axel dengan nikmat, ia menutup mata dan terkekeh sendiri.

Aku menutup mulutku dengan kedua tangan, syok. Ketika ia membuka matanya, Yuki menyadari kehadiranku. Pupil hitam itu menatapku sinis, senyum hilang dari bibirnya. Dengan hati-hati ia meletakkan tabung sisa darah Axel ke meja dan berjalan ke arahku. Aku mundur ketakutan, tetapi tak mampu lari dari tatapan menakutkan itu.

Kaki pendeknya melompat ke arahku, aku terkesiap, tangannya langsung membekap mulutku. "Ssstttt!!! Jangan beritahu Axel, mn?"

Aku membelalak ketakutan. Yuki membelai wajahku perlahan. "Wajah yang disukai Axel," bisiknya padaku, "aku ingin ... sangat menginginkannya ... maukah kau jadi koleksiku berikutnya?"

Apa yang diucapkannya ... aku tidak mengerti sama sekali.

"Jika aku memakainya, apa Axel akan suka padaku?"

Apa? Dia menyukai Axel juga?

Yuki mengeluarkan sebuah pisau dari saku belakang, tubuhku gemetaran melihatnya.

"Aku menginginkan wajahmu."

Pisaunya di arahkan ke wajahku, lidahku menjadi kelu ... aku ingin berteriak, tetapi tatapannya yang sinting membuat tubuhku kaku.

"Ja---ja--jangan," gagapku.

Yuki menyeringai. Ia menggoreskan pisaunya di tulang rahangku, berniat menguliti wajahku. Aku menjerit kesakitan bersama darah yang turun membasahi leher.

Axel tolong aku

Bab 25
Misi Pertama

Rasa perih tak tertahankan membuat tubuhku gemetaran. Inikah rasanya dikuliti hidup-hidup.

Pisau tajam itu sudah menggores hingga daguku. Rasa syok membuat tubuhku kaku bahkan untuk membela diri pun aku tak mampu.

Hidup di antara orang-orang sinting ini, cepat atau lambat aku akan dibunuh jika tidak bisa menjaga diriku sendiri, dan Axel tidak akan selalu berada di sampingku untuk melindungi.

Tiru aku dan kau akan hidup.

Kalimat Axel terbesit di pikiranku. Dengan sisa kekuatan yang ada—mengalahkan ketakutan yang menguasai tubuhku, aku menggenggam pisau yuki—menghentikan gerakan pisaunya.

Ah ... sial ... sakit sekali.

Pisau Yuki mengiris daging di telapak tanganku. Rasa sakit yang menusuk membuat tanganku goyah—ingin melepaskan pisau itu, tetapi dengan tekat penuh aku malah menggeng-gamnya semakin erat.

Yuki menatapku terkejut—tak menyangka akan mendapat perlawanan dari mangsanya. Ia menatap ke bawah, ke arah perutnya. Bercak darah segar membentuk lingkaran di baju Yuki. Belatiku menancap di sana, tanganku gemetaran saat menghunjamkan benda tajam itu. Ia mundur beberapa langkah menjauh dariku, tak menyangka akan mendapat tusukan balasan. Kepalaku terasa ringan dan tremor di tangan semakin parah.

Aku merasa ingin muntah melihat darah yang membasahi tanganku dan bercak merah di perut Yuki yang buncit.

Rasanya seperti menusuk balon ... hahaha

Ada apa dengan diriku? Rasa senang dan takut bercampur bersama adrenalin yang naik. Kenapa aku malah excited karena bisa membela diri?

Yuki meradang, dengan belati yang masih menancap di perutnya ia meringsek maju—berniat balas menusukku.

Tubuhnya seketika terhempas ke dinding, ditendang seseorang dari samping. Aku berpaling, mendapati Axel dengan wajah marahnya berdiri di dekatku.

Axel menghampiri Yuki yang mengerang kesakitan, menggosok sisi tubuhnya dengan kuat. Axel menyeret tubuh Yuki untuk bangkit, lalu mencekik lehernya dengan kuat. Yuki megap-megap mencari udara, tangannya meremas lengan Axel. Wajah Yuki sudah semerah tomat matang, tetapi bukannya tersirat ketakutan di wajah gemuk itu, ia malah tersenyum ke arah Axel.

Apakah aku berhalusinasi saat ini?

"Axel! Cukup!" Suara Madam Gie memecah keheningan.

"Lewi masih membutuhkannya."

Mendengar kalimat Madam Gie, Axel melepaskan cengkeramannya pada Yuki. Ia berbalik dan berjalan ke arahku.

Aku menatap hampa padanya. "Manis! Fokus ... lihat aku!" Axel menepuk-nepuk pipiku lembut. Aku tidak menatapnya, pandanganku masih terkunci pada Yuki. Gadis itu merosot turun, dadanya naik turun menghirup udara dengan rakus. Ia terkekeh, mengelus leher sendiri dan membauinya dengan nikmat.

Samar-samar kudengar ia berkata, "Tidak boleh mandi malam ini."

Madam Gie berdecak kesal. Ia membantu Yuki berdiri dan mendorong gadis itu masuk ke kamarnya sendiri dan membanting pintu menutup dengan suara keras.

"Manis ... Manis ... hei!" Aku mengerjapkan mata, kali ini menatap Axel dengan fokus.

"Axel? Ini" Aku mengangkat tanganku yang gemetaran hebat ke arahnya, darah mengalir deras membasahi telapak tanganku.

Wajahnya berubah kelabu, ia membungkukkan tubuhnya dan membopongku tiba-tiba.

Aku menusuknya ... seperti balon ... hahahaha ... seperti ... balon ... duarr!!! Perutnya akan meledak.

"Apa Yuki mati?" tanyaku.

Axel menatapku tajam, kecemasan terpancar di bola matanya.

Ia menggeleng.

"Kenapa tidak?"

Gerakannya berhenti di undakan tangga teratas. "Kau ingin dia mati?"

Aku terdiam, kepalaku mulai pusing. "Bukan itu maksudku," balasku kemudian.

"Tusukan tidak dalam ... dan tidak mengenai bagian vitalnya. Tanganmu tidak stabil."

"Ah! Begitu"

Axel menendang pintu kamarnya sampai terbuka, membawaku ke tempat tidur dan mengobati tangan dan wajahku.

Aku meraba rahang, kulitku terbuka, sedikit memanjang hingga ke dagu. Axel menjahitnya dengan hati-hati. Aku

hanya bisa meremas seprai hingga buku jariku memutih. Tidak ada obat bius, tidak ada obat penghilang rasa sakit.

"Kau harus terbiasa dengan rasa sakit." Axel mengucapkan dengan mudah.

Aku ingin menjerit, aku ingin memaki seseorang, aku ingin memukul sesuatu. Setiap kali jarum masuk dan keluar menembus kulitku, seakan tiada akhirnya. Hingga akhirnya Axel menggunting benang terakhir dari telapak tanganku. Aku menjatuhkan diri ke tempat tidur. Mematikan otakku saat itu juga, tertidur dengan lelap.

Latihanku berjalan dengan lancar selama dua minggu penuh digembleng oleh Madam Gie. Aku bahkan bisa membalas serangan Madam Gie sekarang, memberi beberapa luka goresan pada tubuhnya. Walaupun luka yang kuterima jauh lebih banyak.

Jangan bayangkan tubuh ringkih dan mulusku dahulu. Kini aku bahkan bisa merasakan gumpalan otot di perut dan lengan. Latihan selama enam jam sehari, setiap hari di ambang kematian, luka yang terus bertambah, siapa yang tidak akan menjadi tangguh pada akhirnya, eh?

Pagi hari aku berlatih setengah mati dan malam hari harus mempelajari profil Ibura hingga tertidur. Lelah ... aku sangat lelah ... dan waktu berjalan sangat cepat, sebentar lagi aku akan diterjunkan dalam misi pertamaku.

Malam itu tiba. Madam Gie mendandaniku dengan cantik.

Gaun hitam pendek yang menampilkan bahuku. Ia mematutku puas. "Cantik," ujarnya.

"Kau tahu Manis, wajah imut dan tingkahmu yang polos akan membuat Ibura masuk ke dalam jebakan dengan mudah." Madam Gie membelai wajahku.

"Kalau kau ingin bersama Axel, jangan ragu untuk menghunuskan belatimu. Bunuh Ibura atau kau akan mati malam ini," bisiknya ke telingaku.

Aku mengangguk pelan. *Well* ... aku tidak diberi pilihan lain.

Ibura adalah seorang germo di distrik pelacuran Flazz yang terkenal. Seorang Lolicon, penyuka gadis polos dan imut. Menikmatinya dulu baru menjualnya menjadi pelacur kelas atas. Bisa kau bayangkan bagaimana perasaanku saat ini. Haruskah aku menggoda laki-laki lagi? Aku sangat gugup.

Axel mengantarkanku ke mobil yang akan membawaku ke Flazz. Ia menggenggam tanganku erat-erat, seperti engan melepaskannya.

"Berhati-hatilah ... jangan mati ... jangan biarkan aku sendiri." Axel menaruh kepalanya ke tulang selangkaku.

Aku terkesiap, dengan tangan gemetar aku membelai kepalanya.

"Tunggu aku pulang." Aku mengecup keningnya dan berlalu ke dalam mobil. Tak berani menoleh untuk melihatnya, takut keinginan untuk kabur terbesit di pikiranku lagi.

Lewi menyetir mobil memasuki distrik Flazz. Kerlap-kerlip cahaya lampu yang terang menyilaukan mataku, aku merasa mual saat ini.

Terlalu silau ... terlalu gugup

Vin membuka pintu mobil mempersilakan aku untuk keluar, hanya Lewi dan Vin yang mengawasiku dalam misi ini.

Lewi tetap tinggal di parkiran, sedangkan Vin menggandengku memasuki gedung terbesar di distrik itu. Seorang pelayan membukakan pintu dan mempersilakan kami masuk, Vin membisikkan sesuatu ke telinga sang pelayan yang langsung disambut anggukan kepala antusias.

Pelayan itu mempersilakan kami untuk mengikutinya. Membawa kami ke sebuah ruangan berpintu besar.

Ia mengetuk perlahan. "Mr.Ibura, Vin ingin bertemu."

"Masuk!" Suara berat seorang pria terdengar, sang pelayan membuka pintu mempersilakan kami masuk.

Vin meremas tanganku sejenak sebelum melangkah masuk mendahuluiku. Dia tahu aku gugup, sangat gugup.

"Hey ... yo! Mr. Ibura, aku membawa mainan baru untukmu." Vin menjabat tangan Ibura yang masih duduk santai di kursi dengan semangat.

Ibura tersenyum senang saat melihatku melangkah ke samping Vin.

"Alice!" ucap Vin, memperkenalkan namaku.

Ibura bersiul pelan. "*In wonderland*," sambungnya.

Ia mematutku dari atas hingga ke bawah, matanya berhenti sejenak di dada dan pahaku.

Oh sial!

Aku gemetaran saat pandanganku beralih ke arah dua gadis di bawah kaki Ibura. Mereka menatapku iba, seakan mengatakan 'pergilah selagi bisa'. Pakaian mereka sangat minim dengan gaya ala *cosplayers.*

Ibura berjalan mendekatiku. "Apa dia pernah dijamah?"

Vin tertawa ringan. "Virgin!"

Bola mata Ibura membesar. "Menarik, Vin keluarlah, aku ingin menikmatinya sekarang." Vin melemparkan senyumnya padaku sebelum melangkah keluar sambil berseru, "Ku tunggu transferanmu Mr. Ibura."

Pintu tertutup.

Matilah aku

Bab 26
Ibura

Ibura berjalan mendekatiku, kali ini aku menatapnya tajam. Wajah pria itu bulat sempurna, berkulit putih dan pendek, rambutnya disisir rapi ke belakang menggunakan pomade.

Tangannya mengelus wajahku perlahan, aku menghindar. Mata Ibura menyipit, tanda tak suka dengan reaksiku.

Aku meremas ujung gaunku gugup, belatiku tersemat di paha, dengan sekali sentakan saja aku bisa menariknya dengan cepat.

"Apa yang terjadi pada wajahmu?" Ia mengelus bekas luka di rahangku.

Aku menelan ludah sebelum menjawab, "Kecelakaan."

"Tch ... sayang sekali, ini akan mengurangi nilai jualmu, buka bajumu!" perintahnya. Aku bergeming, tanganku gemetaran.

Ayo berpikir ... berpikirlah otakku yang bodoh.

Ibura terkekeh. "Semakin kau takut, semakin menarik jadinya, Alice." Ia berjalan perlahan memutari tubuhku.

Aku memejamkan mata dengan kalut, jarinya yang gemuk menyentuh punggungku, memainkan jarinya di sana. Ibura menarik ritsleting gaunku perlahan, tertawa senang sambil mengelus kulit punggungku yang terbuka sedikit demi sedikit.

Aku sudah mempersiapkan diri malam sebelumnya, memaksa Axel melihatku telanjang dan memikirkan langkah untuk menjatuhkan Ibura, tetapi kenyataannya sangat berbeda sekarang, karena Ibura ... bukanlah Axel.

Aku berusaha menenangkan hati, memanggil kembali ingatan kejadian semalam.

"Axel, tatap aku!" Aku melepaskan bajuku, Axel mengangkat kepalanya, menatapku dalam diam.

"Bukan wajahku, lihat tubuhku." Aku merasa agak jengah , meski Axel sudah sering melihatku telanjang sebelumnya, tetapi setelah tahu dia hanya bisa terangsang olehku, membuatku merasa malu juga.

Axel menurunkan pandangannya, mata besar itu menelusuri tubuhku dari atas hingga ke bawah.

Axel membalikkan tubuhnya tiba-tiba, membelakangiku.

"Hei, kenapa?" tanyaku bingung.

Axel tetap diam, kedua tangannya mengepal kuat.

"Axel?" Aku berjalan menghampirinya.

"Tetap di sana! Sebentar--" Axel mengembuskan napas berat.

"Bagaimana kita bisa latihan... kalau kau membelakangi-ku?"

"Aku---" Axel tetap membelakangiku.

"Haruskah aku minta yang lain membantuku?" godaku.

Axel langsung berbalik menghadapku, kulihat rona merah di pipi putihnya, matanya menghindari tatapanku.

"Sentuh aku," pintaku.

Tangannya yang gemetar terulur ke arahku, entah kenapa aku sangat bahagia melihat reaksinya. Gadis bertampang dan bertubuh biasa saja sepertiku mampu membuat Axel bertekuk lutut, aku tersenyum puas, bangga pada diri sendiri. Kusambut uluran tangannya, meletakkan tangan hangat itu ke dadaku, Axel terkesiap, ia bergeming.

Melihatku tersenyum simpul, Axel menyipitkan mata besarnya dengan tidak senang, sesaat kemudian ia ikut tersenyum culas.

Apa yang dipikirkan otaknya saat ini?

Axel mengerakkan jemarinya memutari dadaku, lalu telunjuknya bergeser turun ke pusarku. Darah ini berdesir, ia membangkitkan rasa panas yang membakar tubuhku. Wajahnya mendekat, hidungnya yang mancung menyentuh pipiku, ia lalu mendesah di telingaku.

Seketika aku kehilangan kendali, kutarik wajahnya menghadapku, bermaksud menciumnya, Axel menghindar, tersenyum kecil menggodaku.

"Apa kau juga akan mencium Ibura seperti ini?" tanyanya.

"Hah?"

"Kita sedang latihan, kau ingat ... Manis." Axel membelai bahuku, tubuhku mengelinjang dibuatnya.

"Oh!" ucapku, tersadar dari sihir pesonanya.

"Ibura akan membelaimu seperti ini," ujarnya sambil memutar ke punggungku, jemari lentiknya mengelus kulit punggungku, turun dan meremas bokongku pelan.

"Membuka bajumu perlahan sambil mengelus punggung-mu, lalu dia akan menelanjangimu." Axel memelukku dari belakang sambil membelai perutku.

Aku menggigit bibir, tubuhku gemetar oleh sentuhan Axel, bukan karena takut, lebih karena hasrat yang bergolak oleh belaian jemari hangatnya.

"Lalu ... apa yang akan kau lakukan, Manis?" Ia berbisik di telingaku, napas panasnya menggelitik di sana.

Erangan memalukan terlepas dari bibirku, aku tersadar dan menutup bibirku cepat.

Axel terkekeh. "Siapa yang tergoda sekarang?" tanyanya.

"Niatmu ingin menaklukkan Ibura, atau Ibura yang akan menaklukkanmu?" Axel berjalan mengitariku, tatapan matanya menghunjam ke tubuhku.

"Kau ... bukan Ibura, aku hanya tergoda olehmu," ucapku pelan.

Axel menghentikan langkahnya, memiringkan kepalanya dengan wajah lugu yang menggemaskan, lalu tersenyum sangat manis.

Ingin kutarik dia ke tempat tidur sekarang juga dan melumatnya sampai habis, tetapi rasa malu berhasil menghentikan keinginanku. Jika kulakukan, aku sama saja dengan wanita lain yang berusaha mendominasinya, dan aku tahu Axel takkan menyukainya.

"Menarilah," Axel mundur selangkah dan duduk di kursi, "goda dia seperti penari striptis, lalu bunuh saat dia lengah."

Aku tersadar oleh rasa dingin di tubuhku, Ibura sudah berhasil membuka ritsletingku hingga ke pinggang, sekarang ia mulai menguak lembaran gaunku. Aku terkesiap, seketika menjauh dari sentuhannya.

"Hei!" Panggilnya dengan nada tidak senang.

Aku berbalik dan tersenyum padanya, kuturunkan gaunku sebatas pinggang, membiarkan dua benda bulat itu terekspos. Ibura bertepuk tangan sambil bersiul. "Menarilah," ujarnya padaku. Ia mundur dan duduk ke kursi, persis seperti yang dilakukan Axel.

Apa Axel cenayang? Prediksinya tepat.

Apa ia menyelidiki Ibura sebelumnya?

Aku mulai mengangkat tanganku ke atas, tidak tahu harus menari gaya apa, dengan acak otakku mengingat gaya tarian ular dalam film mesir kuno yang pernah kutonton. Tubuhku meliuk kaku, dua benda bulat itu terpontang-

panting, jangan tanya bagaimana rasanya, ingin bunuh diri rasanya saat melihat mulut Ibura yang ternganga lebar. Ekspresinya seakan dia baru saja menggigit lidahnya sendiri. Seburuk itukah tarianku?

Ibura menendang gadis di bawah kakinya. "Via, ajari dia!" perintahnya.

Via berdiri, memegang sisi tubuhnya yang kesakitan.

Gadis di sampingnya meremas tangan Via, dia tampak sangat ketakutan. Via mulai membuka kancing kemejanya, meliuk dengan seksi, menggerakkan bokongnya ke bawah dengan luwes, lalu bergoyang ke kiri dan ke kanan. Aku terpana melihatnya, ia melepas bajunya dan memutarnya di atas kepala, menyisakan bra pink berenda yang tampak imut di dadanya.

Ia berputar, menatap mataku, membelakangi Ibura sambil mengentakkan bokongnya. Matanya berair, ia menggigit bibir menahan tangisan, "*Go*," bisiknya tanpa suara.

Sebelum aku sadar apa maksudnya, Via menari sambil berputar, lalu sengaja menabrakkan diri ke meja di samping kursi Ibura. Minuman Ibura tumpah ke bajunya, ia mengumpat dengan keras.

Gadis satunya lagi langsung menarik tanganku ke arah pintu, aku menghentikan tarikan tangannya.

"Tidak!" ucapku.

Suara teriakan Via mengalihkan perhatian kami, Ibura menjambak rambutnya sambil menyeret gadis itu ke arah kami, "Kalian sudah berani main-main denganku?" Kakinya berayun dan menendang gadis di depanku.

Aku memekik bersamaan dengan tubuh gadis itu yang terhempas jatuh. Gadis itu meringkuk sambil memeluk perutnya. "Siapa yang menyuruhmu, hah? Kau ingin mem-

bebaskan gadis baru ini?" Ibura melayangkan tinjunya menghajar wajah cantik Via, kepala Via tersentak ke belakang, darah mengucur deras dari lubang hidungnya, ia terisak sambil membekap wajah.

Gadis yang ditendang tadi menangkap kaki Ibura, memohonnya untuk berhenti. Ibura kembali melayangkan tendangan ke gadis itu, lalu ia menjambak rambut Via, tinjunya mendarat berkali-kali ke wajah gadis itu.

Pertama kali aku menyaksikan seorang pria menghajar wanita, kekerasan di hadapanku membuatku kalap, rasa marah naik sampai ke ubun-ubun.

Kenapa harus selalu wanita yang menjadi korban? Hanya karena kami lebih lemah. Aku menyentakkan belati keluar dari sabuknya. Menusuk bahu Ibura yang tengah memukul wajah Via.

Ibura berteriak kesakitan, melepaskan cengkeramannya pada Via. Aku menarik belati keduaku dan bersiap menusuknya lagi, tiba-tiba keseimbanganku hilang, kaki Ibura menendang tulang keringku, rasa sakit yang kuat membuatku terhuyung jatuh.

Ibura mencabut belati di bahunya, sepatunya menginjak dadaku. "Siapa kau sebenarnya? apa kau dikirim untuk membunuhku?"

Kakinya menekan dadaku semakin kuat, rasa sesak dan sakit membuatku tak bisa menjawabnya, tanganku mati-matian menahan berat tekanan kakinya.

"Kau tampak polos, tidak tampak seperti mereka, hahahhaha... aku benar-benar tertipu. Sebelum membunuhmu, aku akan menikmatimu dulu." Ibura membalikkan tubuhku, menjambak rambut dan menghantamkan kepalaku

ke lantai, rasa sakit yg hebat membuat mataku berkunang-kunang, aku bahkan tak sempat menjerit.

Pelipisku sobek dan tetesan darah membuat mataku perih, aku memandang lantai dengan tidak fokus, merasakan tangan Ibura yang mulai melucuti gaunku.

Sialan ... aku gagal ... aku akan mati dengan terhina, Axel ... maafkan aku

Ibura melebarkan kakiku, aku mendengar suara ritsleting celananya dibuka, sesuatu yang hangat dan keras mulai menyentuh bokongku.

Aku memberontak sekuat tenaga, kembali kepalaku menghantam lantai, tubuhku gemetar oleh rasa sakit yang hebat.

Axel ... Axel tolong aku

Bab 27
Inikah Rasanya

BUK!

Ibura terjatuh menindihku, cairan merah dan serpihan kaca bertaburan di sekelilingku. Aku menelengkan kepala, berusaha memfokuskan mata.

Via berdiri ketakutan, tangannya masih menggenggam sisa botol wine yang ia hantamkan ke kepala Ibura.

"Dasar jalang, mati kau!" Ibura bangkit dengan kepala berlumuran darah, ia meraih serpihan kaca besar dan berjalan ke arah Via.

Via mundur ketakutan. "Jangan ... ja--jangan ...," gagapnya.

Aku berusaha bangkit sambil menopang tubuh, gadis satunya lagi menjerit sambil memohon-mohon, menangis histeris.

Telingaku berdenging, aku menggelengkan kepala, berusaha menjernihkan pikiran yang berkabut. Tangan gemetarku menyeka darah yang menutupi penglihatan.

Via melempar segala sesuatu yang bisa diraihnya ke arah Ibura, berusaha menghentikan kedatangan pria itu. Aku membungkuk meraih belati keduaku.

Fokus ... fokus ... lempar dengan tepat.

Aku melenturkan tangan, melempar belatiku bersamaan dengan Ibura yang menghunjam ke arah Via.

JLEB!

Tidaaakkk!

Belatiku menancap tepat di sisi kanan leher Ibura, membuat pria pendek itu terhuyung ke depan, tetapi terlambat ... pecahan kaca itu sudah menusuk dada Via.

"KAKAK!" Gadis satunya lagi menjerit memilukan, menghambur ke arah Via.

Ibura berbalik menghadapku dengan linglung, memegang belati yang menancap di lehernya.

"Kau--kau--!" Bola matanya bergulir ke atas, menyisakan bagian putihnya saja dan ia jatuh ke lantai.

Aku tertawa keras, berjalan terseok-seok ke arah Ibura. Menarik belati di lehernya sehingga darah muncrat ke tubuhku.

Aku mengangkat belatiku tinggi-tinggi dan menghunjam ke wajah Ibura.

"Mati... mati... mati... mati!" ucapku setiap kali kuhunjamkan belati ini.

Semua warna hilang dari pandanganku, hanya merah ... merah yang indah

Aku tertawa lagi diiringi tangisan pilu gadis yang meratapi tubuh sekarat Via.

Percikan darah bercampur gumpalan merah lunak melumuri tubuhku. Saat aku tersadar, wajah Ibura sudah berupa onggokan daging tak berbentuk.

Aku mengerjap terkejut, melepas belatiku, membiarkannya terjatuh dengan suara berdenting.

Apa yang terjadi ... apa aku yang melakukan semua ini?

Aku menatap gadis itu memeluk Via yang telah memucat. Tanganku terulur ingin membantunya.

Gadis itu menjerit ketakutan.

Kenapa? Apa yang salah?

Aku menatap sekeliling dengan linglung, ruangan tampak kacau dengan serpihan kaca dan darah yang terciprat.

Di mana bajuku, kenapa aku telanjang?

Aku berjalan terhuyung-huyung, membungkuk untuk memungut gaun hitamku yang sudah basah oleh wine.

Tanganku gemetar saat kupakai gaunku lagi, lututku tiba-tiba kehilangan kekuatan, aku terjatuh berlutut.

Rasa mual parah mendesak di tenggorokan, aku merasa tercekik.

Aku mencoba untuk bangkit, tetapi kakiku kehilangan kekuatannya, aku terjatuh dan muntah dengan hebat, mengeluarkan semua isi perutku.

Bagaimana rasanya? Luar biasa bukan? Saat belatimu mengenai daging yang empuk, darah yang mengalir bagai sirup stroberi.

Suara-suara aneh mulai terdengar di kepalaku.

Bukan aku ... bukan aku yang membunuhnya... bukan aku....

Dia pantas mendapatkannya, dia yang memulainya duluan, kau tidak bersalah.

Bukan aku ... itu bukan diriku

Aku merasa kepalaku akan pecah, kedua tanganku menangkup dengan erat di kedua sisi kepala.

Aku bernapas dengan cepat, merasa akan pingsan saat itu juga, aku harus mendapatkan udara segar.

Aku kotor dan bau ... bau darah, memuakkan ... amis ... sangat amis.

Dengan sisa kekuatan yang ada, aku menopang tubuhku untuk berdiri, memegang dinding hingga mencapai pintu.

Kusentakkan pintu hingga terbuka, aku melangkah maju seperti robot.

Axel ... axel ... di mana kau?

Aku menubruk sesuatu yang keras, kepalaku menengadah, menemukan wajah macho Vin yang tersenyum padaku.

Vin mengulurkan tangannya. "Selamat bergabung di rumah kayu, Manis." Aku menyambut uluran tangannya, menopang seluruh berat tubuhku pada lengan kekar Vin.

"Bawa aku pulang," ujarku lirih.

Vin terkekeh. "Ayo!" Ia mengangkat tubuhku seperti sekarung beras. Aku memejamkan mataku dengan kuat, merasakan gravitasi hilang dari tubuhku, bagai terombang-ambing di lautan dan semua menjadi gelap yang menenangkan.

Aku membuka mata, rasa sakit di kepala membuatku mual lagi.

Di mana aku?

Mataku menatap ke sekeliling, mendapati diriku masih di ruangan Ibura, ruangan ini masih sama berantakannya seperti saat aku keluar tadi.

Tubuhku kaku, aku tidak bisa merasakan tangan dan kakiku, bagai terikat tali tak kasatmata, yang bisa kugerakkan hanya bagian leher saja.

Ibura masih tergeletak di tempat aku menikamnya, sama dengan gadis satunya yang masih memeluk Via sambil terisak sesunggukan.

Di mana Vin, kenapa dia meninggalkanku?

Tiba-tiba sudut mataku menangkap gerakan tubuh Ibura, ia melonjak bangun, gerakannya patah-patah bagai zombie, dan wajahnya

Aku menahan napasku, berusaha menghentikan cairan asam yang mulai naik ke tenggorokan.

"Kau ... kau ... membunuhku."

"Tidak--tidak ... menjauhlah." Suaraku bagai bisikan.

Ibura berjalan tertatih-tatih ke arahku, setiap ia melangkah secuil daging jatuh dari wajahnya yang hancur, darah sudah mewarnai langkah kakinya.

"Kau ... PEMBUNUH!" teriaknya marah.

"Ti---tidak ... bukan ... bukan aku, aku tidak melakukannya." Aku mulai menangis, berusaha untuk mundur menjauhi Ibura, tetapi tubuhku bergeming.

Ibura membungkuk, meraih pecahan botol wine. "Pembunuh harus ... dibunuh," ucapnya sambil mengangkat pecahan kaca itu tinggi-tinggi.

"AXELLL!" Aku menjerit bersamaan dengan hunjaman Ibura ke perutku.

"Hei ... hei ... Manis!" Pipiku ditepuk-tepuk dengan kuat.

Aku mengerjapkan mata. "Axel?" tanyaku bingung.

Mataku menatap sekeliling, ranjang kayu, meja kayu, jendela besar. Aku berada di kamarku? "Hey, aku di sini! Tenanglah ... dia sudah mati." Axel membelai kepalaku, tetapi rasa panik malah menyerangku.

"Axel... Axel... kenapa tubuhku, aku tidak bisa menggerakkan tanganku."

"Tarik napas ... buang ... tarik lagi ... buang lewat mulut, ya ... begitu, lagi ... merasa baikan?"

Aku mengangguk lemah, mulai merasakan tangan dan kakiku lagi. Menggerakkan bagian tubuhku secara perlahan.

"Ada apa dengan diriku?"

"Serangan panik, semua akan berlalu. Kau akan terbiasa." Axel menyodorkan gelas padaku.

Aku menepis tangannya dengan marah, gelas itu terlempar dan menghantam lantai dengan suara keras.

"Apa kau mempermainkanku? Kenapa kau memberiku darah?"

Axel memiringkan kepalanya, menatapku dengan aneh.

"Ini air ... lihat!"

Aku mengerjapkan mata, seketika warna merah itu hilang, air bening membasahi lantai membentuk aliran sungai kecil, merembes ke arah pintu.

"Hilang ... darahnya hilang? Ada apa dengan diriku? Axel ... apa aku gila?" Aku menjambak rambut sendiri, rasa sakit membuatku tetap sadar.

"Tidak, kau tidak gila, ceritakan padaku ... apa yang kau rasakan, Manis." Axel mendekap wajahku ke dadanya.

Aku tertawa getir, merasa perhatian Axel sangat lucu. "Kau yang menyuruh Via menyelamatkanku?"

Tubuh Axel menegang, ia mengangguk pelan, aku tak dapat melihat ekspresinya.

"Apa yang kau tawarkan padanya? Tubuhmu?" Aku mencengkeram bajunya dengan kuat.

"Bukan!" Axel terdiam sejenak, ia melepaskan dekapannya, seakan marah akan pertanyaanku.

"Kebebasan mereka," ujarnya kemudian.

"Hahahaha ... apa yang kau harapkan dari gadis bodoh yang menjual tubuhnya sendiri, bagaimana mereka bisa menolongku?" Aku mendengar suaraku sendiri menggeram marah.

Wajah Via yang babak belur kembali hadir di ingatanku, darah yang mengalir dari hidungnya, jeritan gadis satunya lagi, kaca yang menancap di dada Via, semua bercampur aduk menjadi satu.

"Bukan untuk menolongmu, kau tidak bisa kabur dari misi yang disiapkan Lewi."

Axel berjalan ke arah jendela, menjauhiku. Ia menyibak tirai hingga terbuka, membiarkan cahaya rembulan

menyinari sisi wajahnya, ia menyeringai. "Mereka adalah pemicu ... agar kau sanggup membunuh Ibura."

Aku terhenyak oleh kalimatnya, berusaha mencerna maksud Axel.

Axel berjalan ke arahku. "Bagaimana rasanya, Manis? Membunuh para bajingan itu, apa kau senang? Apa kau puas?" Axel tertawa mengerikan, aku mulai beringsut menjauhinya.

"Melihat sinar mata mereka hilang, melihat mereka kesakitan, mencabik kulit dan daging mereka ... shhhh! Ah ... kau akan merasa sangat hidup, tidak bisa berhenti tertawa ... ada sesuatu di dalam sini" Axel menepuk dadanya, "naik ke atas, sukacita yang tiada taranya, bagaimana bilangnya ... ah! Kau merasa ingin melompat saat itu juga." Ia mulai tertawa keras-keras sambil melompat kecil sesuai kalimatnya.

"Hentikan ... hentikan ... tidak senang, tidak suka ... ini mengerikan." Tanganku gemetar hebat.

Mereka gila ... aku tidak sama dengan mereka ... tidak ... tidak ... aku tidak senang.

Bayangan wajah Ibura yang kesakitan saat aku menikamnya membuat jantungku berdebar kuat. Tinju Ibura yang menghantam wajah Via membuatku marah, tendangan ke perut gadis itu membuatku muak.

Aku bernapas pendek-pendek, merasa tercekik, kepalaku terasa ringan. Aku mendengar suaraku sendiri tertawa keras mengikuti tawa Axel... seakan melihat diriku sendiri dari dalam kepalaku.

Ah ... aku sudah gila

Bab 28
Melarikan Diri

"Siapa namamu?" Suara lembut seorang wanita terdengar.

Aku menengadah, tersenyum pada wajah cantiknya, Madam Gie memberengut.

"Manis, ini sudah belasan kali aku bertanya, siapa namamu?"

Kenapa dia kesal? Aku terkekeh pelan.

"Kalau kau tidak mau menjawab, setidaknya makanlah sesuatu." Madam Gie menyodorkan piring berisi makanan ke wajahku, bau makanan yang menerpa indra penciuman seketika membuatku mual. Aku mendorong piring itu, memiringkan kepalaku ke bawah kasur dan muntah cairan asam.

Entah sudah yang ke berapa kali aku muntah hari ini. Baskom di bawah tempat tidurku sudah dibersihkan berkali-kali.

Madam Gieberdecak kesal, menepuk punggungku perlahan. "Semua mengalami hal ini pada awalnya, kau akan terbiasa, percayalah."

Tidak ... aku tidak akan pernah terbiasa ... mimpi itu ... terlalu menakutkan Ibura selalu bangkit, walaupun sudah kubunuh berkali-kali.

Tok ... tok!

Madam Gie mengernyitkan kening. "Siapa?" tanyanya.

Suara berdeham berat terdengar di balik pintu. Madam Gie segera membuka pintu.

Lewi melangkah masuk dan melihatku meringkuk di tempat tidur. "Bagaimana ... dia?"

Madam Gie menggeleng pelan, Lewi mendesah berat. "Misi ... baru, dia ... akan terbiasa." Lewi menyerahkan sebuah amplop pada Madam Gie.

Madam Gie menatapku iba. "Lewi, kurasa ini terlalu cepat. Dia baru menyelesaikan misinya kemarin."

Lewi menyeringai, memamerkan gigi runcingnya, seketika Madam Gie terdiam. "Aku akan mempersiapkannya." Ia membuang wajah.

Lewi menepuk pundak Madam Gie dan berlalu dari kamarku.

Madam Gie berjalan menghampiriku, meletakkan amplop itu ke tanganku.

"Manis, kau harus bisa melewati semua ini." Dengan gemetar aku menerima amplop itu, mengeluarkan lembaran kertas dan membaca isinya sekilas. Seraut wajah bengis terpampang di hadapanku.

Pria lagi? Menggoda pria lagi? Tidak ... aku tidak mau ... menjijikkan.

Aku melempar amplop ke bawah tempat tidur. Menggigit kukuku panik.

"Tidak mau ... aku tidak mau"

"Hei, tenanglah. Manis, lihat aku!"

"AKU BILANG TIDAK MAU ... KALIAN GILA ... TIDAK ... AKU TIDAK MAU ... HAHAHAHA ... KENAPA DIA TIDAK MATI-MATI, BERAPA BANYAK YANG HARUS KUBUNUH." Aku mendorong Madam Gie dengan kuat, merasa akan meledak.

Kenapa aku marah padanya?

"Hei, Manis" Madam Gie mengguncang bahuku.

"PERGI ... PERGI! KUBILANG PERGI, HARUSKAH AKU MEMBUNUHMU LAGI? HAHAHAHA ..., BAIK! KALAU ITU

MAUMU, KEMARI KAU!" Aku melompat bangun, Ibura tersenyum mengerikan di belakang Madam Gie.

Madam Gie beringsut mundur, Ibura menempel erat padanya.

"AXEL!" teriak Madam Gie.

Tidak perlu, aku tidak perlu Axel. Aku bisa membunuhnya sendiri, hanya perlu menyingkirkan Madam Gie ke samping.

"MINGGIR! KAU MENGHALANGIKU." Aku meraih belati yang kusembunyikan di balik bantal. Berlari ke arah Madam Gie dengan semangat.

Kali ini, dia harus mati

Aku menggeram marah sambil menghunjamkan belati, Madam Gie melompat ke samping dan menendang betisku. Aku tergelak, mengelak cepat karena berhasil membaca gerakannya. Kenapa dia melindungi Ibura? Kenapa dia tidak minggir saja?

Ibura menempelkan wajah hancurnya ke bahu Madam Gie, memeluk tubuh wanita itu dengan kuat.

"Mau kemana kau? Tidak ada tempat untuk bersembunyi." Aku memutar belati, memainkannya di antara jari-jari.

"AXEL! Aish ... sialan," makinya kesal.

Axel tidak boleh membantu Ibura juga, dia bajingan yang harus dilenyapkan.

Aku melompat maju, menghunjam ke arah leher Madam Gie, Ibura di sana.

Madam Gie mengelak, tinjunya menghantam perutku. Aku tersedak sejenak, melempar belati ke tangan kiri dan menghunjam ke perutnya. Tangan Ibura berada di sana. Pisauku menancap di sana. Aku mengerjap terkejut, tangan Ibura telah hilang. Madam Gie membelalak menatapku.

Ke mana Ibura? Aku mengedarkan pandangan, lari kemana dia? Apa dia sembunyi di belakang Madam Gie?

Aku menarik belatiku, mengabaikan erangan kesakitan Madam Gie. Tangannya mendorong tubuhku, kakinya menendang perutku. Aku mundur sejenak, rasa sakit sudah diambil dari tubuh ini.

Kubalikkan tubuhnya dan menghunjamkan belati pada pinggang Madam Gie, Ibura di sini. Kudorong ia hingga jatuh tertelungkup, menikam punggungnya, Ibura juga di sini.

Madam Gie memberontak, Ibura terkekeh, kepalanya menempel di tengkuk Madam Gie. Aku menduduki tubuh Madam Gie.

"Shhh ... sebentar saja, setelah dia mati, aku akan melepaskanmu." Madam Gie meronta semakin kuat. "DIAM!" Aku menjambak rambutnya dan menghantamkan kepala Madam Gie ke lantai berkali-kali.

"Kenapa kalian tidak mau mendengarku? Selalu menyuruhku ini dan itu, selalu menyalahkanku, apa aku tidak pantas untuk hidup?" Air mata turun dari pipiku.

Kenapa aku menangis? Aku bahkan tidak merasa sedih.

"Aku juga ingin dihargai, kau tahu betapa kerasnya aku bekerja, betapa susahnya hidupku di sini?" Aku mulai terisak, kembali tanganku menghantamkan kepala Madam Gie ke lantai. Aku menengadah, berusaha menahan air mata yang semakin banyak. "Apa aku tidak pantas untuk hidup? Apa aku yang harus mati? Ibu?" Pikiranku berkabut, bercampur aduk menjadi satu. Kalimat ibu kembali terdengar jelas, "kenapa bukan kau saja yang mati, kenapa harus adikmu?"

Ibura menyeringai, menertawakan kelemahanku. Kurasakan rahangku mengeras, menahan tangis dan amarah. "MATI!" teriakku sambil menghunjam ke leher Ibura.

Pisauku jatuh berdenting, terlempar jauh ke sudut ruangan. Akumengerjap terkejut.

"Axel? Kenapa?" tanyaku bingung.

Axel menarik tubuhku. "Lepas! Aku harus membunuh Ibura sebelum dia menghilang lagi."

Axel mencengkeram bahuku. "Lihat!" Ia meremas dengan kuat, mengirimkan rasa sakit ke tubuhku.

Aku menoleh, melihat tubuh Madam Gie gemetar di bawahku. Bercak-bercak darah menodai punggung dan pinggangnya.

Aku menjerit ketakutan, "Madam Gie!" Tubuhnya kubalik menghadapku, darah menetes dari luka di pelipisnya yang sobek.

"Apa yang telah kulakukan." Perut Madam Gie sudah basah oleh darah, ia melengkungkan tubuh, menahan kesakitan yang teramat sangat.

Aku berbalik menatap Axel. "Tolong," ujarku. "Tolong aku, aku ... tidak mau tinggal di rumah kayu, kumohon ... Axel." Tetesan air mata membasahi pipiku.

Axel hanya terdiam, menghela napas berat, memijit pelipisnya dengan kuat.

Ia lalu berbalik menuju lemari pakaian.

"Axel?"

Axel mengeluarkan sebuah tas besar, memasukkan beberapa setel baju, senjata dan sejumlah uang.

Ia lalu menarikku turun ke lantai satu. "Bagaimana dengan Madam Gie?"

Axel berhenti sejenak, menghela napas lagi, mengusap wajahnya dengan gusar. "Tunggu di sini!" ucapnya.

Ia menuju kamar Yuki, mengetuk kamar gadis itu perlahan.

"Siapa?!" tanya Yuki.

"Axel!"

Pintu langsung dibuka dengan suara gaduh, Yuki menampilkan cengiran senang di bibirnya.

"Madam Gie di atas, terluka. Bantu dia."

Yuki tersenyum semakin lebar, "Ciuman," ujarnya.

Axel membuang wajah sejenak, kembali menatapku. Ekspresinya tampak sendu.

Ia mengangguk, memegang kedua sisi wajah Yuki, lalu menciumi gadis itu dengan lembut. Saat Axel hendak menarik wajahnya, Yuki memerangkap wajah Axel, kembali menciumi pemuda itu.

Dasar jalang, Axel milikku.

Aku menarik Axel menjauhi Yuki, "Cukup!" Suaraku menggeram marah.

"Tepati janjimu!" Axel menarikku menjauh, takut aku akan menyakiti Yuki.

Masih sempat kulihat senyuman kemenangan di wajah Yuki, tangannya meraba bibir dengan bahagia. Kukepalkan tangan erat-erat melihat pemandangan itu.

Axel membawaku keluar dari hutan menuju jalan raya. Ia mengeluarkan ponselnya dan menelpon seseorang.

"Axel?" ucapku setelah ia menutup telponnya. "Kita akan pergi ke mana?"

Axel menatapku lama sebelum akhirnya menjawab, "Melarikan diri." Ia mengepalkan tangannya, "bersiaplah! Kita ... akan diburu."

Apa?

Bab 29
Dunianya

Kami tiba di sebuah motel kumuh, Axel membunyikan bel di lobi yang tampak sunyi.

Seorang Pria kurus kerempeng, dengan mata menonjol cekung melongokkan kepalanya dari bawah meja resepsionis.

"Axel?" Ia menatap Axel dengan tidak percaya.

Axel menyunggingkan senyum manis. "Hallo, Ed!"

Pria yang disapa Ed itu melompati meja dengan mudah, menjabat tangan Axel dan memeluk pemuda itu kuat-kuat seolah bertemu teman baik yang sudah lama hilang.

"Apa yang terjadi? Bagaimana kabar rumah kayu?" cerocosnya, ia mendengkus sambil menggosok hidung, persis seperti pecandu obat terlarang.

"Eh? Siapa dia?" Ed menyadari kehadiranku, belum sempat Axel menjawab, dia sudah menghampiriku.

"Siapa namamu?" Ed membelai wajahku, aku mendengkus jijik.

Semua laki-laki sama saja, mereka pantas untuk mati.

Axel mencengkeram tangan Ed. "Dia bukan seperti yang kau pikirkan."

"Oh! Pacarmu?"

Axel membuang wajah, mengabaikan pertanyaan Ed.

"Ya!" jawabku, Axel menoleh dan menatapku dalam. "Axel, kekasihku."

Ed bertepuk tangan heboh. "Yo ... Man, ini pertama kalinya, luar biasa. Setelah sekian lama kau---" Axel membungkam mulut Ed dengan segepok uang.

"Malam ini kami tidur di sini. Kunci!" perintahnya.

Ed cengengesan sambil mengambil kunci yang tergantung berderet di dinding belakang mejanya.

"Selamat bersenang-senang," ucapnya sambil mengedip padaku setelah menyerahkan kunci pada Axel.

Menjijikkan.

Axel menggandeng tanganku menuju lantai atas. Tidak ada lift di motel ini, kami harus menaiki tangga menuju kamar yang terletak di lantai tiga.

Tangga ke atas sangat jorok, pegangan tangga berdebu dan sisi lantai penuh dengan puntung rokok yang berserakan.

Bekas permen karet menempel pada dinding di sepanjang jalan menuju ke atas, seakan dikoleksi oleh pemilik motel ini.

Axel terkekeh, menatapku yang mendengkus jijik sepanjang perjalanan kami ke atas. Ia membuka pintu dengan kunci yang tampak berkarat, menyentak dengan kekuatan penuh baru pintu bisa terbuka.

Kamar tampak suram saat Axel menekan tombol sakelar. Sebuah tempat tidur dan meja sudut menghiasi isi kamar. Sangat sederhana.

Tirai jendela menguning dengan bercak-bercak noda cokelat. Seprai tempat tidur pun berwarna serupa. Bau apek menyergap indra penciumanku.

Tempat macam apa ini? Astaga

Axel melempar tas besarnya ke tempat tidur, lalu membongkar isinya. Aku berjalan ke arah jendela, menyibak tirai hingga terbuka lebar, matahari sore menyinari ruangan dengan warna jingga kemerahan yang menyilaukan mata. Hampir sepanjang hari kami berkendara untuk sampai ke tempat ini, sebuah motel terpencil di luar kota.

Aku merasa tubuhku lengket dan bau, samar-samar bau darah Madam Gie masih tercium meski sudah kubersihkan sekadarnya.

Aku berbalik, bermaksud untuk mandi. Mataku membelalak, terpesona oleh pemandangan di hadapanku. Axel sedang melepas kemeja yang dipakainya, menampilkan perut ramping berototnya.

Aku menelan ludah, ingin menjamah tubuh putih di hadapanku.

Kenapa kau terlahir dengan rupa seindah ini? Membuat para wanita menginginkanmu.

Andai saja luka cambukan itu tidak membekas di dada dan punggungnya, tubuh di hadapanku ini akan terlihat sempurna, bagai tubuh manekin.

Axel menoleh, refleks menutupi tubuhnya dengan kemeja yang setengah dibuka. Apa aku terlihat seperti serigala lapar baginya.

Aku terkekeh, berusaha mengatur ekspresiku. Axel terbatuk kecil, tubuhnya berbalik, kembali membuka baju dan celana, menyisakan celana dalam biru dengan bokong memesona.

Ia kembali menoleh, matanya menyipit tak senang. "Aku mandi dulu," ujarnya sambil menuju kamar mandi, meninggalkanku dengan degup jantung bergemuruh.

Malam ini, kami akan tidur berdampingan, berdua saja... hehehe.

Aku melepas baju dan celanaku, menyisakan pakaian dalam yang lengket di tubuh. Suara guyuran air terdengar dari balik pintu kamar mandi, bersama rasa penasaran yang tiba-tiba muncul, aku memutar knop pintu, pintu tua itu

terbuka sedikit. Semua benda di tempat ini benar-benar sudah tidak layak pakai.

Mataku mengintip ke dalam, degup jantungku semakin kuat.

Wanita macam apa aku ini? Mengintip seorang pria mandi?

Namun, rasa penasaran membutakan attitudeku, menyisakan hasrat untuk melihat tubuh polos Axel lagi.

Axel berdiri di bawah shower, air turun membasahi tubuh indahnya. Tangan pemuda itu menelusuri tubuhnya, buih-buih sabun meluncur turun oleh guyuran air.

Ah ... berbaliklah, aku ingin melihat lebih jelas.

Aku mendorong pintu semakin lebar, detik berikutnya suara deritan membuatku terdiam mematung.

Axel berbalik, menatapku dengan mata besarnya. Tangannya berhenti menyabuni tubuh.

Oh! Shit

"Apa yang kau lakukan?" tanyanya, matanya mengerjap tidak percaya.

"A---aku, pintunya tidak tertutup. Ini ... kukira kau sudah selesai, " bohongku.

Wajahku terasa panas, aku memejamkan mata, malu dan takut pada reaksi Axel.

"Masuklah!" Aku membuka mata terkejut, tidak yakin dengan pendengaranku, pandanganku menyapu bagian bawah tubuhnya.

"Bo---bolehkah?" tanyaku gugup.

Axel membuang wajah, kulihat rona merah di pipinya. "Mn," jawabnya kemudian.

Aku masuk terburu-buru, hampir tersandung kaki sendiri. Axel terkekeh melihat tingkahku. Di kamar mandi yang sempit kami berdua berdiri di bawah shower, punggung

saling menyentuh. Darahku berdesir panas, aku menyabuni tubuh pelan-pelan, melirik Axel dengan sudut mataku.

Aku benar-benar berharap sesuatu terjadi malam ini Apa Axel juga menginginkanku?

Tanganku mengepal ketika mengingat Axel mencium Yuki.

Kenapa dia selalu mengizinkan mereka menyentuhnya? Dan dia menahan diri untuk menyentuhku.

Apa aku tidak lebih baik dari mereka?

Apa tidak ada yang bisa kutukar untuk memilikinya?

Aku membanting botol sabun cair dengan kesal.

Ada apa dengan diriku, mudah marah dan kesal?

Sepasang tangan memelukku dari belakang, membelai perutku dengan lembut.

"Jangan terlalu banyak berpikir, aku di sini, bersamamu." Axel meletakkan kepalanya ke bahuku.

Dia seakan bisa membaca pikiranku.

Tubuhku menegang, saat kurasakan tangannya turun membelai pahaku. Sesuatu yang keras menyentuh bokongku. Dia terangsang?

Antara senang dan bingung membuatku tak berkutik. Jarinya mendekati bagian intim tubuhku, menyapukan dengan lembut di atas permukaan kulitku. Aku mengelinjang antara geli dan nikmat. Bibirku mendesah.

"Aku menginginkanmu," bisik Axel parau.

Aku berbalik. Melumat bibirnya dengan kasar, lalu mendorong tubuh Axel ke dinding. Lidah Axel menelusup masuk ke rongga mulutku, membuatku semakin gila. Bulu matanya yang panjang menyapu pipiku. Aku mencengkeram rambutnya sedangkan tangannya menggerayangi punggung-ku.

Axel memiringkan wajahnya, memisahkan diri dari ciuman panas kami. Matanya menerawang ke langit-langit kamar mandi, kulihat kebingungan dan keraguan di pandangan sendunya.

Apa dia akan menarik diri lagi setelah menggodaku? Damn!

Dengan kekuatan penuh kudorong tubuhnya ke bawah, Axel terbaring di lantai, ia tidak melawan tindakanku. Matanya tertutup.

Aku menciumi leher dan wajah Axel, lalu turun ke perutnya yang seksi. Tonggak panas itu berdiri tegak, menggodaku untuk menyentuhnya.

Tanganku gemetar saat memegang benda hangat itu. Axel terkesiap, membuka matanya dengan nyalang. Tubuh bagian bawahku sudah basah, aku membimbing 'senjata' Axel ke tubuhku.

Axel terisak, aku tertegun. Tanganku berhenti beberapa senti dari inti tubuhku. Air mata mengalir turun membasahi pipinya, ia menatap tidak fokus. Masuk ke dalam dunianya sendiri.

Apa yang telah kulakukan?

Tindakanku mengingatkan Axel akan masa lalunya, menjadi jalang yang berusaha mendominasinya.

Aku memaki diriku sendiri.

"Axel!" panggilku, berusaha menariknya kembali ke dunia nyata.

Axel menutup matanya, tangan pemuda itu gemetar hebat.

"Maaf," ucapku tercekat. Aku merengkuh tubuhnya, memeluknya di bawah guyuran air.

"Apa kau hanya tertarik pada wajah dan tubuhku?" Suara Axel bagai bisikan di telingaku.

"Tidak! Aku menginginkan dirimu, seutuhnya. Lukamu, hatimu, semuanya"

Axel membuka mata. "Aku cacat," ucapnya parau, "kau masih menginginkanku yang seperti ini?"

Aku mengangguk. "Aku tidak lebih baik darimu."

Ia tertawa sedih. "Kau benar." Ia melepaskan pelukanku, matanya mulai fokus menatapku. "Kau yang pertama berhenti untukku, yang pertama" Tangan Axel membelai wajahku dengan lembut.

"Aku mencintaimu." Kembali kupeluk tubuh basahnya.

Kurasakan tubuh Axel bergetar, ia menyembunyikan wajahnya di ceruk leherku, menangis dalam diam. Dia ... hanya butuh penerimaan, sama sepertiku.

Tangan kami bertaut di balik selimut kotor ini. Berbaring bersebelahan dalam diam, setelah kejadian barusan, Axel menjadi pendiam.

Aku berusaha mencari topik untuk berbicara padanya. "Ed ... siapa dia? kenapa dia tahu soal rumah kayu?"

Axel menoleh ke arahku. "Kau belum tidur?" Aku menggeleng pelan.

"Dia mantan calon anggota yang gagal dalam misi pertamanya."

"Eh?" Aku menopang tubuhku untuk duduk. "Bagaimana dia masih hidup?"

"Hidupnya sangat susah, dia menjual organ tubuhnya demi membiayai pengobatan ibunya. Dia butuh uang lebih banyak ... anak bodoh yang mengajukan diri menjadi anggota rumah kayu tanpa berpikir akibatnya."

"Jadi ... kau menyelamatkannya?" tanyaku bingung, tidak mungkin Ed masih hidup dan bisa lolos dari cengkeraman Lewi jika tidak ada orang dalam yang membantunya.

"Mn." Axel mengangguk pelan, "Lewi tidak tahu Ed masih hidup."

"Kau percaya padanya, makanya kita sembunyi di sini?"

"Tidak!"

"Huh?"

"Aku tidak percaya dengan siapa pun. Dia bisa menjadi musuh kapan saja."

"Kau menyelamatkannya, bagaimana dia bisa---?" Belum selesai ucapanku saat kami dikejutkan dengan suara putaran knop pintu.

Axel menggertakkan giginya.

"Kita dikhianati," ucapnya sambil melompat bangun, meraih pisaunya.

"Mundur ke jendela!" perintahnya kalut.

Aku melompat berdiri, menyambar tas kami dan beringsut ke jendela. Suara ceklikan terdengar bersamaan dengan pintu yang mulai terbuka.

Ed berdiri di ambang pintu. "Maaf Axel, aku butuh uang," ucapnya, sesaat kemudian ia minggir. Menampilkan sesosok tubuh besar yang menutupi jalan keluar kami

Lewi.

Bab 30
Pertarungan

Lewi memiringkan kepalanya, tersenyum culas memandang kami.

"Axel!" Ia mengeluarkan pisau besar bergerigi. Aku bergidik ngeri, semakin merapat ke jendela.

"Aku ... akan memaafkanmu ... jika ... membunuhnya ... sekarang!" Tangannya menuding ke arahku.

Seluruh tubuhku gemetar.

Apa yang akan dilakukan Axel? Apa dia akan kembali pada mereka? Aku memang hanya beban baginya selama ini.

Keraguan mulai menelusup ke dalam hatiku.

Aku memandang ke bawah dengan kalut, berusaha mencari jalan keluar. Bagaimana kami masih bisa berjalan normal setelah loncat dari lantai tiga? Patah kaki sudah pasti, kalau kena kepala? Habislah sudah.

Axel menggenggam pisaunya erat-erat, tersenyum miring pada Lewi, lalu mulai berbalik dan melangkah ke arahku.

"Axel?" panggilku, mulai ketakutan.

Axel mengacungkan pisaunya padaku. Ia mulai berlari, aku menjerit ketakutan sambil menutup mata.

Prang!

Suara pecahan kaca memekakkan telingaku, menghunjami tubuhku dengan serpihan tajam. Aku menangis histeris sambil membuka mata, mendapati Axel yang tengah memegang kursi. Ia telah memecahkan kaca jendela.

"Ambil tirai atau seprai, ikat ke kusen jendela," perintahnya dengan ucapan cepat. Lewi menggeram marah, menyadari maksud Axel. Ia berlari ke arah Axel, menubruk

tubuh pemuda itu. Axel melompat ke samping, tetapi tubuhnya tetap terhempas ke dinding.

"Axel!" teriakku panik.

Axel meringis sambil memegang bahunya. "Cepat!" teriaknya padaku.

Aku tersadar, tanganku menarik tirai jendela dengan kalut, menyentak sekuat tenaga hingga kain itu terlepas dari pengaitnya.

Kusambungkan dua helai kain itu, kuikat dengan simpul berkali-kali ke kusen jendela, lalu menjatuhkannya ke bawah.

"Sial!" makiku, tirainya tidak cukup panjang. Masih tersisa jarak 3,5 meter. Aku berbalik, mendapati Axel yang tengah bergumul dengan Lewi.

Lewi berusaha menikam mata Axel dengan pisaunya, sedangkan Axel mati-matian menahan tangan Lewi. Sedikit demi sedikit pisau itu mengarah turun, perbedaan kekuatan mereka sangat kentara.

Tidak ... Axel!

Aku meraih kursi yang terlempar ke sudut, menghantamkan benda itu sekuat tenaga ke kepala Lewi.

Suara benturan daging dan kayu memecah keheningan. Pisau Lewi terlepas dari genggamannya, ia mengerang parau.

Darah merah mulai membasahi kepalanya.

Seperti semangka ... hahahaha ... kepalanya pecah. Suara-suara itu mulai terdengar lagi di kepalaku.

"Tidak ... tidak." Aku memegang sisi kepalaku yang mulai berdenyut menyakitkan. Aku menyeringai. Warna merah yang indah.

Lewi mengumpat sambil melompat berdiri, berlari ke arahku dan mencekik leherku. Tubuhku terdorong hingga memepet ke dinding. Aku mencakar tangannya sekuat tenaga.

Perlahan tubuhku mulai terangkat dari lantai, rasa perih membakar di tenggorokan, diafragmaku berkontraksi kuat meminta udara. Seberapa kuat pun aku memberontak, Lewi tak mengendurkan cekikkannya.

Pandanganku mulai buram, detik berikutnya aku melihat Axel menghunjamkan pisaunya ke punggung Lewi. Pria besar itu menghempaskan tubuhku ke samping, membuatku menubruk tempat tidur.

Rasa sakit yang tajam membuat tubuhku kaku dan gemetar. Aku melengkungkan punggung berusaha untuk bangun, tetapi jatuh lagi dan terbatuk-batuk dengan hebat.

Axel ditendang hingga terlempar ke sudut ruangan. Lewi menjambak kemeja Axel dan mulai memukuli perutnya, setiap hantaman diawali dengan kalimatnya, "Axel Kau berubah!" Kembali kepalan besar itu meninju ulu hati Axel. "Kau lemah."

Axel tidak mengerang kesakitan, tubuhnya melengkung setiap menerima hantaman itu. Saat Axel batuk darah, aku merasa pandanganku menjadi buram, yang tersisa hanya merah.

Gemetar tubuhku berhenti, rasa sakit itu menghilang. Sesuatu yang panas mengaliri tubuhku, memberikan energi yang luar biasa. Membuatku merasa sangat hidup.

Aku tertawa terbahak-bahak. Lewi menoleh ke arahku dan menghentikan pukulannya. Ia berdiri, menghempaskan tubuh Axel ke lantai.

Lewi menyatukan tangan, membunyikan buku jarinya. "Kau siap?" tanyanya, ia menyeringai padaku.

Aku memiringkan kepalaku, terkekeh senang.

Semua pelajaran Madam Gie berputar di otakku. Ya ... aku siap!

Aku melompat tinggi, menghantamkan sikuku ke bahunya. Lewi mengerang, terlambat menghindar. Ia jatuh bersimpuh.

Aku kembali mengayunkan kakiku, menendang sisi tubuhnya, Lewi telah bersiap. Menangkis cepat dengan lengan besarnya, sedangkan kakinya menjegal kakiku. Aku jatuh terjengkang. Punggungku membentur lantai sejenak sebelum aku melompat berdiri lagi.

Ini menyenangkan ... hehehehe.

"Tidak ... buruk," ucapnya senang.

Kami saling mengawasi, kakiku mengitari tubuhnya ... mencari celah. Tubuhnya yang besar tidak gesit, tetapi kekuatannya mematikan.

Aku mendengar Axel bangkit berdiri, saat aku menoleh, Lewi melompat ke arahku, mengikis jarak di antara kami dengan sekejap. Aku terkesiap merasakan gravitasi meninggalkan kakiku, tubuhku dibanting ke lantai dengan suara keras.

Aku tidak merasakan sakit, hanya pandanganku yang berkunang-kunang, dan bahuku yang terasa kaku saat digerakkan.

Kudengar Axel berteriak, sesuatu yg panas tersembur dari mulutku. Dadaku terasa panas membakar.

Axel menubruk Lewi, sebelum Lewi sempat menghajarku dengan tinjunya.

Heh? Pangeran berkuda putih ... hahahaha. Aku terkekeh, mendengar ocehan gila dari kepalaku.

Aku bangkit dengan kaku, menyadari cairan panas mengalir di belakang kepalaku. Axel mengunci lengan besar Lewi dengan sekuat tenaga, tubuhnya berayun saat Lewi memberontak.

Tunggu! ... aku datang. Aku akan menyelamatkanmu, Axelku.

Axel kembali terbaring di lantai, raksasa itu berhasil melepaskan diri. Kakinya menendang sisi tubuh Axel dengan brutal. Pemuda itu berusaha melindungi organ pentingnya dengan meringkuk, membentuk bola.

Aku menarik tubuh Lewi, tanganku menjangkau pisau yang masih menancap di punggungnya, ia berbalik dan kuayunkan pisau itu ke lehernya dengan kibasan cepat.

Bulu-bulu jenggotnya rontok ke lantai, Lewi mundur sambil memegang lehernya, matanya terbelalak menatapku.

Aku mengangkat dagu tinggi-tinggi, menghirup aroma darah yang memabukkan. Lewi menendang tubuhku menjauh sejenak, aku mundur lalu meringsek maju sambil kembali menikam ke lehernya, ia mencengkeram tanganku, suara tulang patah terdengar saat aku menjatuhkan pisau dalam genggaman.

Tidak ada rasa sakit. Aku memandang pergelangan tanganku dengan heran, benda itu menggelantung tak berdaya, tak bisa kugerakkan.

Lewi mundur perlahan dariku, wajahnya menyiratkan ketakutan saat tidak mendengar teriakan dari mulutku, darah membasahi depan bajunya, mengucur turun perlahan, aku tahu sayatanku tidak cukup dalam untuk membunuhnya.

Jenggot sialan itu. Menghalangi sayatanku.

Lewi membungkuk, memungut pisau yang kujatuhkan. "Sayang ... sekali ... kau harus mati. Anggota ... yang sangat ... berguna."

"Manis, LARI!" teriak Axel, ia menarik kaki Lewi, berusaha menghentikannya menghampiriku.

Aku tertawa, kenapa harus lari? Aku baik-baik saja. Ingin kulambaikan tangan kananku pada Axel, tetapi benda bodoh ini tidak mau bergerak.

Lewi mengabaikan Axel, dengan sekali hentakan, ia menghempaskan tangan Axel.

Aku melangkah ke arah jendela yang pecah, mundur perlahan ke arah lubang besar yang terbentuk. Angin yang dingin menerpa punggungku, menyejukkan kepalaku yang berdenyut panas.

Sekarang ... atau tidak sama sekali.

Layaknya banteng marah, Lewi berlari menubruk tubuhku, sesaat sebelum tubuh besar itu menyentuhku, aku melompat ke atas. Tangan kiriku menjangkau kusen jendela, mengayunkan tubuh ke samping bagai pemain akrobat.

Lewi berteriak kaget saat menjangkau udara kosong, kakinya tidak sempat mengerem dan ia jatuh ke bawah jendela.

Aku terjatuh sesaat kemudian, tak mampu menopang berat tubuhku hanya dengan sebelah tangan.

Aku menatap ke bawah. "Sialan!" makiku, Lewi berhasil menjangkau tirai yang kusiapkan tadi. Tirai itu mulai robek karena tak mampu menahan berat tubuhnya, seperti laba-laba, ia mencari celah dinding dan pipa air, mulai memanjat naik.

Aku menoleh, mendapati Axel telah di sampingku. "Ayo!" ucapnya sambil menggenggam tanganku, menarikku ke arah pintu.

Ed masih berdiri di sana ,tercengang menyaksikan pertarungan yang baru terjadi.

Ia mundur ketakutan saat melihatku menyeringai padanya. "Bunuh?" tanyaku pada Axel.

Axel menggeleng. "Nanti!" ucapnya. Kami melewati pemuda itu, Ed menutup mata sambil meringkuk memeluk tubuhnya, mengira kami akan menyakitinya.

Aku tertawa, memberikan tendangan samping sebelum berlari keluar dari kamar kami. Kami berlari turun dari lantai tiga, melompati dua anak tangga sekaligus. Axel tidak melepaskan tanganku, aku tersenyum senang dengan perlakuannya. Perlahan rasa sakit mulai menggelitik di sekujur tubuhku, naik perlahan menjadi tak tertahankan, terutama di pergelangan tangan kanan dan kepalaku.

Aku terhuyung jatuh saat kami tiba di luar motel. Axel mengumpat panik sambil memapah tubuhku. Pandangan ini mulai kabur, rasa sakit membuat tubuhku gemetar hebat.

Suara dentuman heboh di lantai atas mulai terdengar, pertanda Lewi berhasil memanjat naik. Axel berlari terseok-seok ke arah jalan sambil terus memapahku. Sebuah mobil kuning menyala melaju ke arah kami. Berhenti tepat di bahu jalan.

Pengemudinya membuka kaca sedikit, melambaikan tangannya mengisyaratkan kami untuk naik.

Axel memandang kiri-kanan mencari alternatif lain, tetapi tidak menemukannya. Ia akhirnya membuka pintu mobil saat melihat Lewi berlari keluar sambil mengacungkan pisau geriginya.

Pintu mobil dibanting menutup, Lewi berlari mengejar kami sambil mengumpat. Debu berterbangan saat mobil ini melesat dengan kecepatan tinggi, meninggalkan Lewi yang mengejar sia-sia.

Napas Axel memburu di telingaku, ia mengucapkan sesuatu, wajahnya tampak panik. Telingaku mulai berdengung, menulikan suara di sekelilingku.

"Apa?" bisikku.

Mataku mengikuti pandangannya, seraut wajah gemuk berjerawat menoleh ke arahku, tersenyum sangat menakutkan.

Oh ... tidak! Pandanganku mulai menggelap, rasa sakit sudah mengambil alih tubuhku. Kini aku mengerti peribahasa "keluar dari kandang singa dan masuk ke mulut buaya".

Dia ... Yuki.

Shit! Kepalaku jatuh, dan duniaku menjadi gelap.

Bab 31
Memahaminya

Tubuhku melonjak oleh rasa sakit, terasa seperti sengatan listrik. Panas mengaliri tubuh dan aku membuka mata sambil berteriak kesakitan.

Buram menyapa penglihatan, aku mengerjap beberapa kali, mendapati seraut wajah gemuk berjerawat menyeringai menakutkan.

Yuki menggenggam *stun gun* yang baru saja disengatkan padaku.

Aku meronta lemah, melihat tangan dan kakiku terenggang lebar, terikat pada sebuah dipan. Posisi tubuhku vertikal , ditahan oleh tali kulit tebal bersambung rantai.

"Ah ... sakit ya?" tanya si gila padaku.

Aku menggertakkan gigi, ya ... pergelangan tangan kanan berdenyut menyakitkan, dan kepala ini pusing.

Aku meludah ke arah Yuki, tetapi air liur hanya terpercik sedikit, tenggorokanku kering dan panas.

"Axel?" lirihku.

"Axelku di sini!" Yuki mendorong kepalaku menghadap ke kiri.

Mataku terbelalak, melihat Axel yang setengah telanjang terikat sepertiku di ranjang besi, kedua tangannya tergantung lemas, dibelenggu oleh dua borgol yang di pasang di kepala ranjang.

Posisinya duduk dengan kepala terkulai ke samping. Kakinya terbuka lebar. Lebam biru bekas tendangan Lewi tercetak jelas di kulit putihnya.

Wajahnya tersembunyi bayang-bayang, rambutnya acak-acakan, kemejanya setengah terbuka menampilkan bekas isapan merah di leher dan ... mataku menatap ke bawah tubuhnya yang telanjang.

Apa yang telah terjadi selama aku pingsan?

Yuki berjinjit sambil menari, mengelilingi ruangan kotor ini dengan kaki pendeknya, ia bersenandung pelan.

"Axel!" panggilku.

Cahaya lampu jingga di atas kepalaku membuat ruangan ini tampak suram. Kotak-kotak kayu bertebaran di sudut, membentuk bayang-bayang menyeramkan. Sarang laba-laba menebar jaring mengelilingi plafon.

Kami sepertinya disekap dalam sebuah gudang tak terpakai.

"Axel!" teriakku.

Kali ini Axel bereaksi, ia memutar kepalanya menghadap-ku. Menatap dengan nanar. Rahangku mengeras melihat ekspresinya. Terluka diam tanpa semangat hidup di bola matanya.

"Sesuai janjimu, dia sudah kubangunkan. Ayo, kita mulai pertunjukannya!" Yuki terkekeh, melangkah ke arahku.

Tangannya menjangkau pentungan yang tergeletak di meja. Ia mengetukkan benda itu ke telapak tangan, berusaha menakutiku.

"Jangan!" pinta Axel, suaranya serak dan samar.

"Oh, tenanglah! Aku tidak akan membunuhnya, hanya bermain sedikit." Ia berbalik sambil menjilat bibirnya pada Axel. "Agar Kau terangsang, Sayang!"

"Kenapa?" ucap Axel, suaranya tercekat.

"Itu yang harus kutanyakan padamu, kenapa harus dia?" Yuki menodongkan pentungannya ke dadaku.

"Jika itu Leona, aku bisa mengerti, tetapi dia--" Yuki menggeram marah. "Gadis biasa yang tidak pantas untukmu, selama ini aku menahan diri ... tidak bisa mengalahkan Leona yang cantik." Ia mulai tertawa sinis.

"Kenapa harus dia? Jika dia bisa memilikimu, maka aku juga pantas."

Kau lebih jelek dariku, apanya yang pantas?

Sebenarnya di lubuk hatiku yang paling dalam, pertanyaan yang sama juga terbesit, mengapa aku? Apa istimewanya diriku?

Axel tidak menjawab, ia menghela napas dalam, menerima nasibnya.

Aku dan dia tahu, apa yang diinginkan Yuki. Semua karena ketidakmampuanku. Selalu membuat Axel dalam masalah.

Air mataku turun, tangis sesal dan amarah membuncah di dada. Kenapa aku selemah ini? Yuki menyibak bajuku ke atas, lalu pentungannya menyusuri kulit perutku.

"Axel, lihat ini!" perintahnya.

Mata kami bertemu, kemudian Axel menurunkan pandangannya mengikuti pentungan Yuki. Yuki menaikkan bra-ku ke atas, meremas benda kenyal itu kasar. Mata besar Axel mengerjap, jakunnya naik turun. Rasa sakit membuatku ingin memaki Yuki.

Ia menjepit dua benda merah muda mungil dengan jarinya, memelintir sejenak sebelum menarik dan melepas, mengulangi terus hingga dadaku memerah.

Aku mengigit bibir menahan marah dan malu, walaupun dia sesama wanita, aku merasa dilecehkan.

Aku memejamkan mata kuat-kuat, kini tangannya berganti pentungan yang bergeser turun. Merambat, menekan kuat, menggesek kulitku, meninggalkan jalur merah yang

dilaluinya.

Terus turun, mengarah ke selangkanganku. Memutar lembut sebelum menekan dengan kuat, aku melenguh antara nikmat dan sakit.

Suara desahan napas Axel membuatku membuka mata, wajah tampan itu bersemu merah, pandangannya sayu menggoda.

Rasa malu memelintir di hatiku, berkecamuk dengan panas yang mulai naik menggerogoti tubuh. Hanya dengan tubuh biasa ini bisa membuat Axel mendesah, wanita mana yang tidak bahagia.

Yuki menyadari ekspresiku berubah, ia mencibir sambil melepas celanaku. Kali ini pentungannya langsung bekerja, menggesek turun naik seirama orang yang sedang berhubungan intim.

Aku menggigit bibir kuat, menahan erangan memalukan yang akan keluar. Tipisnya pakaian dalam membuatku bisa merasakan tekstur pentungan. Berlekuk tidak rata, menambah rasa nikmat tak terkira.

Pandanganku tak beralih dari wajah Axel. Napasnya kini memburu, kaki jenjangnya bergetar pelan.

"Ngg" Gerakan Yuki semakin cepat, membuatku tak kuasa menahan diri, tindakan memalukan tubuhku mengikuti irama permainannya.

Aku menengadah, detak jantungku berpacu cepat, merasakan sesuatu akan meledak dari bawah tubuhku.

Sebelah tangan Yuki tidak tinggal diam, ikut meremas buah dadaku. Menstimulasi benda itu semakin mengeras.

Tidak ... aku tidak ingin seperti ini, tetapi aku tidak bisa mengendalikan nafsu yang bergejolak. Imajinasiku melambung liar, membayangkan Axel yang menyentuhku

saat ini. Rasa gatal dan nikmat itu akhirnya meledak, melebur menjadi satu.

"Akh" Kakiku gemetar lemas, sesuatu yang basah menuruni pahaku, mengirimkan rasa malu tak terhingga.

Yuki tertawa terbahak-bahak, membuang pentungannya sambil menjambak rambutku. "Kali ini, giliranku, Manis."

Ia melangkah mendekati pemuda itu, tonggak panas Axel berdiri tegak, menantang.

Yuki mengulurkan tangannya membelai bagian intim Axel, mengelusnya seolah pusaka berharga.

"Akhirnya hari ini tiba," ucapnya parau.

Axel membuang wajah, aku tidak bisa melihat ekspresinya. Yuki mulai menciumi wajah pemuda tampan itu. Menjambak rambut Axel, ketika ia menghindar. Ciumannya turun ke leher dan bermain di dadanya, mengisap perlahan dua benda mungil itu.

Axel mengerang, matanya beralih menatapku. Rasa malu yang kuat terpancar di wajahnya.

Aku tahu rasanya, kemarahan menguasaiku lagi. Sekuat tenaga aku meronta, tetapi tali kulit ini malah menggesek kulitku hingga luka. Aku menjerit frustrasi.

"Kau tidak akan bisa melepasnya dengan kondisimu yang seperti ini, menyerah saja. Nikmati pertunjukkan kami."

Ia lalu melepas bajunya, menampilkan tubuh berlemak menjijikkan. Kakinya mengangkangi tubuh Axel, menduduki pemuda itu.

Ia bergerak erotis, menggesekkan bawah tubuhnya ke bagian intim Axel. Tiba-tiba Axel tertawa terbahak-bahak, memecah kesunyian di antara kami. Aku merinding mendengarnya, suara itu, tawa kemarahan dan kesedihan, tawa hati yang terluka dan hampa. Ia menertawakan

hidupnya yang menyedihkan, semua terus berulang, menariknya kembali ke kenangan menyakitkan.

"Kau senang?" tanya si gila, tak memahami.

Mata Axel berkaca-kaca. "Selesaikan dengan cepat, lalu aku akan membunuhmu," desisnya.

Yuki tersenyum lebar, mengabaikan kalimat terakhir Axel, ia membenamkan wajahnya di leher Axel, membaui tubuh pemuda itu.

Mengendus keras sambil menjulurkan lidahnya, menjilati keringat yang membasahi leher Axel. Tangannya menjangkau ke bawah, mengarahkan posisi untuk membenamkan diri pada Axel. Perlahan tapi pasti, penyatuan mereka terjadi. Tubuh Axel gemetaran, napasnya memburu, ia menutup matanya rapat-rapat.

Tidak ... tidak ... jangan masuk ke duniamu, jangan biarkan kenangan memakan habis jiwamu. Aku mengguncang tubuhku, berusaha melepaskan diri lagi.

Yuki bergerak perlahan, memeluk tubuh Axel dengan erat, mendesah nikmat setiap kali tubuhnya bergerak turun. Melihat mereka membuat tubuhku ikut bereaksi, ingin kumaki diriku sendiri.

Gerakan tubuh Yuki kian lama kian cepat, bokong besarnya bergerak liar. Menghantam kuat setiap kali tubuhnya turun. Erangan nikmat keluar dari bibirnya.

Ciuman demi ciuman ia daratkan ke bibir Axel, mengulum paksa mulut pemuda itu. Jujur, aku tak bisa mengalihkan pandangan dari aksi Yuki, membangkitkan birahiku. Dia begitu pandai mengeksplore tubuh Axel.

Ranjang besi berderit nyaring, seirama tempo permainan yang semakin panas. Suara kecipak basah mendominasi

keheningan. Aku merasakan tubuh bagian bawahku ikut basah.

Hingga akhirnya tubuh Yuki melonjak gemetar dan ia jatuh memeluk Axel. Mereka selesai. Suara napas berat Yuki terdengar jelas. Ia diam sejenak, mengatur napasnya, lalu turun dari ranjang.

Cairan putih kental mengalir turun seiring langkah kakinya, ia menyeka dengan tangan, membawanya ke hidung untuk dibaui, kemudian menjilat menikmati cairan tubuh Axel. Aku memalingkan wajah, berusaha agar tidak muntah.

Setelah membersihkan tangannya dengan mulut, ia berjalan ke meja, menyambar satu strip obat, mengeluarkan pil putih itu dan memasukkan ke mulutnya (*morning after pill*). Dari awal dia sudah mempersiapkan semuanya. Aku mengumpat marah.

Jelas otaknya sangat pintar, bagaimana aku bisa mencari celah untuk membebaskan kami. Semua terlihat buram, aku ... bukanlah tandingan Yuki.

"Axel!" panggilku panik, saat kulihat wajah pucatnya, mata besar itu masih terpejam rapat, dan tangan Axel gemetar hebat.

"Axel, lihat aku!" jeritku kian panik.

Axel membuka matanya nyalang, ia memiringkan kepala susah payah dan muntah ke bawah ranjang.

Yuki berbalik, berjalan dengan santai ke arah Axel, menepuk punggung pemuda itu lembut. Gurat rasa jijik tercetak di wajah Axel, ia menengadah menatap Yuki dengan tatapan tajam.

"Cium aku," lirihnya.

Aku tercekat. Apa pendengaranku tidak salah?

Mata Yuki membulat tidak percaya.

"Aku ingin lebih, bolehkah?" tanya Axel.

Yuki tersenyum lebar. "Tentu, Sayang!" Bibirnya turun, mengulum mulut Axel.

Aku hampir menangis merasa sakit hati, apa Axel menyukai Yuki sekarang? Apa permainan wanita itu membuatnya puas?

Tangan Axel menjangkau leher Yuki, menciumnya lebih dalam.

Tangan?

Aku terkesiap, menyadari tangan kanan Axel telah keluar dari borgol, jari jempolnya tampak di posisi aneh, apa dia mematahkan jarinya?

Yuki terhanyut oleh ciuman pemuda itu, tidak menyadari hal mengerikan yang akan terjadi berikutnya.

Morning after pill merupakan metode pencegahan kehamilan yang digunakan sesaat dalam situasi darurat. Pil ini mengandung zat aktif lenovorgestrel atau ulipristal asetat yang bekerja menghambat ovulasi.

Harus diminum 72 jam setelah berhubungan sex untuk menurunkan risiko kehamilan hingga 89%.

Bab 32
Malam Ini

Axel memutar tubuh Yuki dengan sekali sentakan kuat, lengannya segera mengapit leher si gila, mencekik wanita itu.

Yuki yang diputar menghadapku, tak sempat melawan, matanya mendelik terkejut, tangan gemuk itu memukul lengan Axel sekuat tenaga.

Cakaran Yuki semakin ganas, membekas dan mengelupas kulit lengan Axel, tetapi tak mengendurkan cekikan pemuda itu. Kaki Yuki mulai menendang liar dalam usahanya membebaskan diri, wajahnya sudah memerah, mulut Yuki terbuka, megap-megap berusaha mencari udara.

Axel menyeringai, wajahnya sangat menakutkan, membuatku merinding dan terpaku. Seperti menatap malaikat maut yang sedang bekerja, mencabut nyawa tepat di hadapanku.

Entah kenapa, bukan rasa kasihan yang muncul saat melihat air liur dan air seninya menggenangi lantai, aku malah *excited*, wanita jalang itu pantas mendapatkan pembalasannya.

Ayo ... cekik dia sampai mati, Axelku.

Seperti yang Axel bilang, rasa senang tiba-tiba meluap melandaku, bergejolak, aku ingin melompat sekarang juga jika tidak terikat.

Aku tertawa terbahak-bahak, si gila itu perlahan mengendurkan perlawanan, kepalanya jatuh terkulai. Axel membiarkan tubuh gemuk itu jatuh merosot.

Dengan kaki jenjangnya, ia menjangkau celana dan baju Yuki yang berserakan di lantai, merogoh saku baju kebesaran itu, menemukan kunci mobil dan borgol.

Axel membuka borgol di lengan, lalu dengan sentakan kuat mengembalikan posisi jarinya yang patah, ia mengatupkan rahang kuat-kuat, peluh membanjiri wajahnya. Aku terpukau, bahkan di saat kesakitan, Axel tampak menggoda.

Axel menjambak rambut tiba-tiba, lalu kedua tangannya memeluk tubuh, mengusap dengan kasar, seolah berusaha membersihkan diri. Ia menggeram keras, kakinya menginjak tubuh Yuki berulang kali, menyalurkan kemarahan.

Tak puas dengan injakan bertubi-tubi, Axel melemparkan kotak kayu ke tubuh malang Yuki. Mengambil potongan kayu yang pecah, menusuk, memukul, menghempas membabi buta.

"Axel!" teriakku panik, takut ia menyakiti diri sendiri.

Axel terus memukul tiada henti. Darah mulai mengalir dari telapak tangannya. Wujud Yuki sudah tidak karuan lagi. Darah tercecer ke mana-mana.

"Axel! Lihat aku, GREGORY AXEL!"

Tangan Axel berhenti di udara. Ia menoleh, matanya terbelalak, seakan baru tersadar dengan kehadiranku.

Axel melepaskan potongan kayu, membiarkannya jatuh. Ia melangkah gontai ke arahku.

Membuka ikatan di kaki dan tangan, merapikan baju, lalu membopongku turun. Axel meraih potongan kayu yang berserakan, menaruh dua potongan di tangan kananku, mengikat kuat dengan tali bra Yuki.

Ah ... tulang pergelangan tangan kananku yang patah, dia masih mengingatnya. Aku terkekeh senang.

Ia menarikku ke luar, meninggalkan kekacauan yang baru terjadi, bau udara segar menyergap indra penciumanku, terbebas dari apek dan hormon cinta yang memuakkan.

Kami meninggalkan gudang terbengkalai dengan mobil kuning Yuki. Melaju kencang menuju matahari terbit yang menghangatkan hatiku.

Kami tiba di sebuah motel di pinggiran kota, motel berlantai satu yang cukup bersih menurutku.

Setelah mendapatkan kunci, kami masuk untuk melepas penat, hari sudah mulai sore lagi, waktu bergulir sangat cepat.

Setengah hari kami berkendara di jalan, berhenti sejenak hanya untuk makan dan mengisi bensin, bersyukur masih mendapati tas Axel di jok belakang mobil Yuki dan Axel ... tidak bersuara sama sekali, tak pernah sekali pun ia menatap mataku, menjawab hanya dengan anggukan dan gelengan saja.

"Aku mandi dulu." Kalimat pertama yang terucap di bibirnya, ia melangkah masuk ke kamar mandi, tanpa menunggu jawabanku.

Suara guyuran air terdengar lamat-lamat.

Sepuluh menit berlalu, masih belum ada tanda-tanda guyuran air berhenti.

Dua puluh menit berlalu, aku mulai mondar-mandir gelisah.

Tiga puluh menit berlalu, apa mandi sampai selama itu?

"Axel?" Aku mengetuk pintu kamar mandi perlahan.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku, hening tak ada jawaban.

Aku mulai ketakutan sendiri, membayangkan Axel mencoba bunuh diri seperti diriku dulu. "AXEL!" teriakku, masih tetap tidak ada jawaban dari balik pintu.

Dengan tekad bulat aku memutar knop pintu. Terkejut mendapati pintu berhasil terbuka. Ia tidak mengunci pintu.

Pemandangan di hadapanku membuat hatiku seakan diremas tangan tak kasat mata. Axel duduk sambil memeluk tubuhnya di bawah guyuran *shower.*

Ia menunduk, menyembunyikan wajah di lutut. Tubuhnya gemetar, entah karena dingin atau tangisan.

Aku menghambur merengkuhnya ke dalam pelukan, mendekapnya erat-erat, berharap bisa menyatukan kepingan jiwanya yang retak.

Ia menengadah menatapku, tersenyum pahit melihat air mataku yang mulai luruh menuruni pipi.

"Apa kau menciumnya?"

"Apa?"

"Aku! Bau busuk itu melekat di tubuhku, apa kau menciumnya?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng kuat. "Tidak! Kau tidak kotor!" Bibirku gemetar menahan tangis.

Aku tahu rasanya ... sakitnya, ketika Ibura hampir menodaiku, aku ... merasakan hal yang sama.

Ia mendorongku menjauh. "Mereka menyentuhku di sini, harus kubersihkan!" Axel menggosok dadanya kuat.

"Mereka menyentuh di sini, sangat kotor!" Ia mencakar pahanya hingga memerah.

Aku menangkap kedua tangannya, membawanya ke tubuhku.

Mencium tangan itu lembut. "Aku di sini, membersihkannya!" ucapku.

Kepalaku turun ke dadanya, "Aku di sini, membersihkan semua jamahan mereka." Kucium dadanya.

"Aku di sini! Untukmu, milikmu."

Axel terisak, ia menangis kuat. Ia terlihat begitu lemah dan terluka, melihat dia begitu hatiku terasa sakit.

Kuperangkap wajahnya, mencium lembut, menghentikan tangisannya.

Air turun membasahi wajah kami, mengalir bersama air mata yang berderai.

Aku di sini ... selalu ... untukmu, Axelku!

Ciuman kami mulai panas, Axel memelukku kuat, seakan mencari pegangan ketika dia akan jatuh. Lidahnya menerobos masuk, menelusuri rongga mulutku. Aku mengimbangi dengan menjambak rambutnya, menipiskan jarak di antara kami.

Napas kami memburu, dengan tergesa-gesa kulepaskan bajuku, melempar ke sudut ruangan, kembali menyatukan diri dengan Axel.

Kini bibir lembutnya menciumi leherku, dan tangan Axel meremas benda kenyal yang menggantung. Rasa panas mulai naik dari bawah tubuh, membakar, merambat hingga ke ubun-ubun.

"Aku menginginkanmu," desahku.

Axel berhenti. "Aku mencintaimu," tambahku. Axel melanjutkan aksinya.

Ia membaringkanku dengan lembut ke lantai yang basah.

Apa aku akan kehilangan kesucian di kamar mandi? Aku terkekeh, merasa jalan hidupku sangat aneh dan menyedihkan.

Tubuh Axel gemetar saat ia membawa tonggak panasnya ke arahku. Kembali aku menciuminya, meyakinkan pemuda itu, aku adalah miliknya.

Perlahan ia membenamkan diri dalam kubahku yang belum ternoda. Aku berjengit saat rasa sakit menerpa. Axel berhenti, menatap wajahku dalam-dalam.

Aku menggeleng pelan. "Tidak apa-apa, untukmu. Kau adalah priaku!"

Pupil mata Axel membesar, air matanya kembali turun, ia menggigit bibir sambil kembali membenamkan seluruh dirinya padaku.

Tubuh bagian bawahku seakan robek, rasa sakit ini tidak membuatku merintih.

Tidak ... karena sekarang bagiku, Axel adalah segalanya dan aku ... adalah obat yang akan menyembuhkannya.

Tak pernah kuduga, sex pertama akan sesakit ini. Semua imajinasiku buyar sudah, aku mencakar punggung Axel ketika ia mempercepat gerakannya.

Kakiku terangkat tinggi, terbuka lebar, membiarkan ia mengakses tubuhku dengan leluasa. Berharap rasa sakit ini akan padam.

Ia menciumku dengan ganas, meninggalkan jejak merah di leher dan dadaku, tempo permainannya sangat kasar. Kepalaku tersentak-sentak membentur lantai, hingga ia sadar dan menyelipkan tangan menjadikannya bantal.

Setelah lama menginginkan Axel, ketika ia menyentuhku, aku malah ingin dia berhenti, sungguh! Imajinasi dan kenyataan ternyata bertolak belakang.

Tubuhku terasa sesak, diisi penuh hingga tak ada ruang, air yang mengguyur menambah dingin dan sakit.

Ah ... lain kali aku tidak akan memancingnya lagi. Sungguh!

Gerakannya semakin lama semakin cepat, rasa sakit sudah mulai berkurang sedikit demi sedikit, aku merasa bagian tubuhnya semakin membesar di dalamku. Ia menyentak kuat hingga aku terbentur lagi, menarik miliknya keluar terburu-buru dan menyemprotkan cairan putih kental ke dadaku.

Aku mengembuskan napas lega. Masih dengan posisi mengangkang lebar, kutopang tubuhku bangkit. Melihat ke arah bawah, menyentuh bagian intimku dan mendapati darah mengalir ke luar.

Axel terpukau menatap tanganku yang berbercak merah. Ia merengkuh tubuhku seketika, memeluk erat sambil berbisik, "Milikku!"

Aku tersenyum lebar. "Ya, milikmu sekarang, apa kau akan mengakui aku sebagai pacar?"

Ia melepaskan pelukannya, mengambil tissue toilet, membersihkan tubuhku dan mematikan shower.

"Hey!" seruku marah, karena dia tidak menjawab.

"Ya! Pacarku, Manis!" Axel tersenyum lebar, membopong tubuhku keluar dari kamar mandi.

"Sekali lagi!" ucapnya, menjatuhkan tubuhku ke tempat tidur.

"Uh! Axel, lain kali saja, lupakan kata-kataku kalau aku menginginkanmu, aku sudah puas," ucapku gugup.

Axel tertawa renyah. "Sekali lagi!" perintahnya.

Uh ... oh ... sial!

Axel kembali membenamkan dirinya dan aku hanya bisa pasrah, membuka kakiku lebar-lebar dan mengutuki mulutku ini.

Kurasa besok jalanku bakal aneh. Wew!

Terkadang, ketika dua orang dengan luka hati bertemu, mereka berakhir saling menyembuhkan. Mengisi retakan berdarah di jiwa mereka. Saling menjalin kenyamanan karena mereka mengerti bagaimana sakitnya.

Bab 33
Menjadi Berani

Ke mana kami akan pergi, aku tidak tahu? Yang aku tahu, ke mana pun dia membawaku, aku akan selalu bersamanya.

Cinta adalah hal baru bagiku, tetapi tak mengurangi besarnya cintaku padanya.

Jadi, di sinilah aku berdiri, di tengah hiruk-pikuk pasar di sebuah pedesaan terpencil. Bergandengan tangan dengannya, melihat senyum cerah di bibir indah ini. Sungguh! Ini sudah cukup, aku tidak akan meminta lebih.

Tiga bulan berlalu, kami berhasil menghindari perburuan Lewi, berpindah dari kota ke desa. Tidak pernah menetap lebih dari dua minggu di tempat yang sama.

Aku tahu kebahagian ini takkan berlangsung lama, karena tidak ada yang abadi di bawah terik matahari. Namun, biarlah sejenak angan ini melambung tinggi. Dialah ... segalanya bagiku, mimpiku, cintaku, belahan jiwaku.

Axel menarikku ke kerumunan orang, cahaya pagi hari menyinari sisi wajahnya yang tampan. Riuh rendah suara pedagang dan pembeli yang saling menawar menulikan runguku. Aku tak mendengar ucapannya saat Ia mengedip jenaka. Para gadis dan wanita tua menoleh, terpukau oleh pesonanya.

Aku mendelik pada mereka.

Hey ... pria ini milikku, milikku.

Mereka memalingkan wajah, menyadari tatapan tajamku.

"Bisa kau berhenti tersenyum?"

"Kenapa?" tanyanya bingung.

"Senyummu mengalihkan duniaku."

Ia tertawa terbahak-bahak. "Sejak kapan kau jadi puitis begini?"

Wanita-wanita muda kembali menoleh malu-malu mendengar tawa renyahnya. Aku memberengutkan wajah.

Kutepuk pipinya kuat-kuat, ia mengaduh kesakitan. "Jangan tersenyum," ulangku.

"Lalu aku harus apa? Menangis?"

Aku menggeleng. "Itu juga jangan."

"Oh, ya ampun! Ternyata susah punya pacar." Ia memutar bola matanya, lalu sesaat kemudian bibirnya tersenyum culas.

Oh! Apa yang menarik perhatiannya?

Aku berbalik, melihat seorang pria kurus dengan tatto memenuhi lengannya sedang mencegat dua orang gadis. Tangan kurang ajar pria itu membelai pipi kedua gadis yang mengerut ketakutan.

Axel berjalan mendekati pemuda itu. Ingin kucegat dirinya, tetapi tak mampu bersuara. Si tampan menyeringai, mengeluarkan belati kecil dari balik saku. Ia berjalan cepat, menyenggol pemuda ber-tatto itu sejenak yang dibalas oleh teriakan marah. Axel terus berjalan. Aku berlari menyusulnya.

Sesaat kemudian si tatto terhuyung, memegang sisi perutnya yang sudah basah oleh darah, wajahnya menyiratkan kesakitan dan rasa terkejut. Ia tersungkur, memelas meminta bantuan. Kedua gadis itu berlari pergi sambil menjerit ketakutan.

Hah! Inilah Axelku, ia tidak bisa melihat kejahatan beraksi, meskipun kenyataannya dia juga bagian dari kejahatan itu.

Baru saja aku menyusul langkahnya ketika tiba-tiba dia berhenti.

"Kenapa?" tanyaku, rahangnya mengeras.

"Saat aku hitung sampai tiga, larilah secepat mungkin."

"Hah?" Aku menoleh dan mengerang ketakutan, tak jauh dari kami berdiri sesosok tubuh raksasa bersedekap angkuh. Jenggotnya yang kini dipotong pendek memperlihatkan bekas luka panjang di leher, di sampingnya berdiri wanita cantik berambut pirang. Tangan mereka lalu masuk ke dalam jaket.

"Tiga!" seru Axel.

Aku memutar tubuh dan berlari sekuat tenaga, Axel berlari di belakangku, berusaha melindungi tubuhku. Kami menabrak lalu-lalang pejalan kaki, menyempil di antara penduduk. Bersyukur tubuhku dan Axel tidak gemuk.

Takut, hanya itu yang kurasakan saat ini. Kami ... telah berhasil ditemukan. Jantungku berdetak tidak karuan dikala oksigen yang terhirup keluar-masuk dengan cepat. Beberapa kali tubuhku menyenggol dagangan di tenda penjual, menyebabkan teriakan berantai. Kini, pasar sudah berganti rumah penduduk yang semakin jarang. Kakiku melaju semakin kencang.

Sial! Bagaimana kami bisa menghadapi dua orang anggota psikopat sekaligus? Ke mana kami harus pergi? Ke mana?

Desing pisau melewati samping wajahku, mataku terbelalak.

"Jangan menoleh," teriak Axel parau. "Tetap berlari!" perintahnya.

Kami berbelok di tikungan, masuk ke jalan sempit di antara dua rumah penduduk. Aku menoleh, meski sudah diperingatkan Axel, rasa penasaran membunuhku. Sudah sejauh mana mereka berhasil menyusul kami?

Aku terpekik, sialnya karena menoleh kakiku menabrak tong sampah di tepi jalan. Tubuhku terjerembab dengan wajah mencium jalan. Axel menghentikan larinya, menarik tubuhku bangun tergesa-gesa.

Lewi kembali melempar pisaunya, Axel mengumpat sambil melemparkan diri padaku. Pisau itu menancap di punggungnya. Aku berteriak histeris memanggil namanya. Dengan lompatan panjang, memijak dinding rumah di samping kiri kami, Leona memotong jalan, berjumpalitan dan berhenti di depan kami.

Lewi berdiri di belakang kami. Kami terkepung.

"Cabut pisau di punggungku!" perintah Axel. Tangan gemetarku menarik pisau itu dari punggungnya. Darah mengalir deras dan aku mulai merasa pusing lagi.

Adrenalinku melonjak, aku menggelengkan kepala. Merasa seperti dirasuki.

Merah ... merah ... semua jadi merah.

Pandanganku mulai buram. Warna-warni cerah mulai menghilang. kepalaku berdenyut pusing. Axel menoleh mendengar tawaku yang tiba-tiba terdengar di antara ketegangan kami.

Ia ikut menyeringai. "Bunuh mereka, Manis!"

Tentu ... pangeranku. Tidak ada yang boleh menyakiti milikku.

Ketakutan membuatku kuat, membuatku hidup, membuatku lebih cepat. Leona memasang kuda-kuda. Dia lawanku.

Axel berbalik menghadap Lewi, satu lawan satu. Aku tidak tahu ini akan menjadi akhir kami atau mereka, tetapi yang aku tahu ... kami tidak akan menyerah semudah itu. Darahku berdesir panas.

Membunuh ... atau dibunuh?

Tanganku menggenggam belati Lewi hingga buku jari memucat. Punggung kami saling bersentuhan. Aku menoleh sesaat, Axel menganggukkan kepala. Ia tersenyum. "Kalau kita bisa melihat matahari esok, kau harus memberiku hadiah."

Bibirku tertarik ke atas. *Tentu ... pangeranku.*

Fokusku kini beralih ke Leona, matanya menyala oleh api cemburu. Ya ... aku tahu rasanya, aku pernah berasa di posisi itu.

Leona melompat maju sambil menghunus pisaunya, aku berlari menghampiri wanita itu. Meliuk seperti penari, menghindari tikamannya.

Latihanku mulai berputar di otak lagi, seperti roll film.

Tangan wanita itu menarik bahuku, membuatku terhuyung ke depan, sedetik kemudian kakinya menyapu ke bawah. Aku melompat tepat waktu sambil melayangkan gagang belati ke hidungnya. Wajahnya terhempas ke samping, kuatnya pukulanku mematahkan hidung mancungnya.

Leona menstabilkan kaki sambil membekap hidung, darah mengucur deras dari kedua lubang hidungnya.

Ia meludah, menatapku dengan tatapan membunuh. Suara hempasan keras mengalihkan konsentrasiku, Axel menabrak dinding, tubuhnya melengkung kesakitan. Detik berikutnya gravitasi meninggalkan kakiku, aku terjatuh ke belakang. Leona langsung menghunjam pisaunya, seberapa cepat pun reaksiku berguling, pisau itu tetap berhasil menusuk bahuku. Aku menjerit keras. Ia menarik pisaunya cepat, lalu menusuk lagi, kali ini tanganku bereaksi tepat waktu. Bilah pisau itu menancap di lengan. Melindungi incarannya, yaitu jantungku.

Kusabetkan belatiku ke wajah cantiknya, seketika ia melompat mundur. Dengan gemetaran kucabut pisau yang masih menancap di lenganku. Darah membanjiri kulit yang terkoyak. Aku bernapas pendek-pendek. Menyeret tubuhku untuk bangkit.

Kenapa ... kenapa aku tidak bisa mematikan rasa sakit ini seperti saat melawan Lewi? Leona terkekeh, mengeluarkan pisau lain dari balik jaketnya.

Dengan rasa khawatir aku menoleh menatap priaku, Axel dihajar habis-habisan oleh Lewi, tetapi Lewi juga mendapat beberapa luka serius yang masih mengeluarkan darah di pahanya. Inikah akhir kami? Air mataku menggenang.

Tidak ... aku tidak ingin berakhir begini.

Rasa sakit kembali mengoyak tubuhku, saat mataku kembali menatap Leona, pisaunya menancap di perutku.

Ia tertawa terbahak-bahak. "Jangan pernah berpaling dari musuhmu, Manis!"

Aku menahan tangannya, sesaat kemudian dia yang terhuyung ke belakang, matanya menatap ke bawah. Belatiku menancap tepat di dadanya.

Tiru aku dan kau akan hidup. Tiru aku dan kau akan hidup. Tiru aku ... tiru aku ... tiru aku. Kalimat Axel terngiang-ngiang, terus berulang-ulang.

Kusentakkan sekuat tenaga belatiku, Leona terjatuh ke jalanan. Darah mengalir dari luka menganganya, ia tahu seranganku kali ini mematikan. Wajahnya pucat pasi, tangannya gemetar berusaha menahan darah yang tak henti mengalir.

"Lewi!" teriaknya sambil menggeram menahan sakit.

Aku berbalik sambil memegang perutku, pisau Leona masih menancap di sana, tak berani kucabut karena darah

akan keluar tiada henti. Tubuhku bersandar di dinding rumah penduduk. Merosot ke bawah tanpa bisa kutahan.

Lewi menghempaskan tubuh Axel, dengan terpincang-pincang dia berlari ke arah Leona. Aku menyeret tubuhku menjauhi Lewi.

Lewi melewatiku begitu saja, membopong Leona yang mulai kehilangan kesadaran dan berlari pergi. Mereka kehabisan waktu bila harus membereskan diriku dulu, Leona akan mati.

Mati ... mati ... mati ... mati.

Warna merahku berganti kelabu ... mulai kabur, apa aku juga akan mati?

"Axel," lirihku, air mataku menggenang, rasa sakit mengambil alih seluruh indra perasaku.

Axel merangkak ke arahku, tubuhnya babak belur dan berdarah-darah, bahkan kelihatan lebih mengenaskan dari kondisiku.

Saat tangannya menjangkauku, tubuhku tersentak tak terkendali, perlahan rasa sakit memudar bersama semua panca indraku.

"Jangaan! Tidak, jangan tinggalkan aku!" teriaknya.

Air mata membasahi wajahnya.

"Li ... Li ...!" Hanya itu kata terakhir yang kudengar lamat-lamat.

Kegelapan kembali menguasaiku.

Bab 34
Keputusannya

Ketika memelukmu erat.
Aku lebih kaya dari raja.
Aku merasa sangat bahagia.
Ketika kehilanganmu.
Aku lebih miskin dari pengemis.
Rasa sakit ini begitu dalam.
Siapa yang tertawa, siapa yang menangis.
Pribadi yang berlaku dua karakter.
Semakin tenggelam ke dalamnya.
Semakin menyiksa.
Kenangan itu terus berputar.
Tahu pasti aku akan jatuh jika tetap melangkah maju.
Kembali dalam kesepian, memegang penyesalan.
Apa yang tersisa di akhir perjalanan cinta.
(King and beggar : Hua Chen Yu)

Lamat-lamat suara merdu itu membangunkanku. Sesuatu yang hangat menangkup jemariku. Ah ... tangan hangat ini, Axelku.

Mataku mengerjap beberapa kali, menatap Axel di samping tempat tidur. Kepala tertunduk, matanya terpejam, memeluk tanganku ke pipinya. Ia melantunkan nyanyian yang indah. Aku baru tahu suara Axel semerdu ini.

"Axel," panggilku, tetapi suaraku hanya berupa bisikan.

Axel membuka matanya. "Hei ... ap-apa? Tidak, bagaimana? Apa yang kau rasakan sekarang?"

Aku mengangguk pelan. "Haus," ucapku parau.

Ia bangkit tergesa-gesa hingga lututnya menabrak pinggiran tempat tidur, sambil menggosok lutut Axel menjangkau gelas berisi air di meja.

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Kamar kecil berukuran 3x3 meter, sangat bersih. Sebuah tempat tidur, kursi dan meja saja perabot di kamar ini.

Aku mengangkat tanganku, melihat infus terpasang di sana.

Berapa lama aku kehilangan kesadaran?

"Di mana ini?" tanyaku.

"Di rumah kenalanku, dia pensiunan dokter."

"Ah ... berapa lama?" Aku memegang kepalaku yang mulai berdenyut sakit, perutku juga sama.

Axel membantuku untuk minum, memiringkan pipet agar aku bisa minum tanpa harus duduk terlebih dahulu.

"Dua hari, syukurlah tidak mengenai organ vitalmu." Axel menaruh kembali gelas minumku ke meja.

Aku membelai wajahnya yang babak belur. "Bagaimana lukamu?"

"Tidak separah dirimu, Manis."

Ia terkekeh pelan. "Aku kira akan kehilanganmu. Ah ... aku tidak pernah merasa setakut ini sebelumnya." Ia memainkan jarinya. "Bahkan saat hampir mati karena disiksa, tidak pernah semengerikan melihatmu tergolek di genangan darah." Ia tertawa, tetapi air mata membasahi pipinya. Axel menyekanya cepat-cepat sambil berpaling.

"Hei, yang terpenting ... aku di sini sekarang, bersamamu." Kuseka air matanya yang masih turun dengan deras. Ia menghentikan tanganku dan berbalik menghadap dinding.

"Jika ... terjadi sesuatu padaku, bisakah kau hidup bahagia, demiku."

Aku terdiam, apa maksudnya?

"Aku yang harus berkata seperti itu."

Ia berbalik cepat. "Takkan kubiarkan semua ini terjadi padamu lagi, berjanjilah padaku. Apa pun yang terjadi, kau harus hidup bahagia."

Kepalaku berdenyut lagi, aku tidak bisa berpikir jernih.

Kenapa Axel sangat khawatir, bukankah yang terpenting kami bersama saat ini?

"Aku berjanji," ucapku pelan, berharap bisa menghentikan pembicaraan ini. Otakku sedang tidak bisa diajak bekerja sama.

Axel seketika tersenyum. "Kemarilah, peluk aku." Aku ingin menghirup aroma tubuhnya. Axel naik ke tempat tidur, membaringkan diri sambil merengkuhku.

Aku memejamkan mata, menikmati aroma tubuhnya.

"Kau tahu kisah ikan petarung?" tanyanya.

"Tidak."

"Yang jantan mempunyai warna dan bentuk yang menarik, mereka dapat bertahan hidup hanya dengan sedikit makanan maupun air."

"Mereka kuat." Aku mulai merasa ngantuk.

"Ya! Mereka kuat, sampai ingin membunuh bayangan mereka sendiri, hidup hanya untuk bertarung."

"Kedengaran menyedihkan." Aku membenamkan wajah di dadanya. Merasa sangat nyaman.

"Ya, mereka bahkan membunuh pasangannya sendiri. Hidup dalam kesepian."

Aku membuka mata menatapnya, meneliti wajahnya, tak bisa membaca apa yang tersirat.

"Ah ... lupakan cerita payah ini, aku akan menceritakan kisah yang menyenangkan."

"Menyanyilah untukku, suaramu bagus," pintaku.

Axel mengangguk. Suaranya mengalun lembut, bagaikan aliran air, menentramkan pikiran kusut. Aku mulai terbuai, suaranya lambat laun menjadi sayup-sayup.

Aku terbangun oleh rasa sakit, sepertinya efek obat nyeriku sudah habis. Mataku mengerjap mendapati ruangan remang-remang. Axel berdiri di pintu, membelakangiku. Ia mengetukkan jarinya perlahan, berirama.

Tuk ... tuk tuk ... tuk ... tuk tuk tuk.

Aku ingin memanggilnya, tetapi merasa sangat aneh dengan tingkahnya. Aku terdiam memperhatikan.

Sesaat kemudian dia mulai menjambak rambutnya sendiri, isakan pelan terdengar. Kali ini ia mengetukkan kepalanya dengan irama yang sama ke pintu.

Bulu kudukku meremang, kata-katanya terngiang di telingaku.

Dia bahkan membunuh pasangannya sendiri ... membunuh pasangannya?

Kini tubuhnya merosot turun, ia memeluk lutut. Mengayunkan tubuhnya maju mundur.

Tahu pasti aku akan jatuh jika tetap melangkah maju.

Kembali dalam kesepian, memegang penyesalan.

Apa yang tersisa di akhir perjalanan cinta.

Suaranya yang merdu kembali terdengar, pelan ... bagai embusan napas.

Air mataku turun, aku tidak tahu kenapa ... rasa sakit mengoyak dadaku mendengar suaranya,

sangat menyedihkan ... sangat menyedihkan.

Aku memejamkan mata, kembali ke hamparan awan kapas yang membentang tiada akhir, bersama Axel. Melompati

benda kenyal putih itu, tertawa bahagia. Hanya ada kami, berdua.

Seberat apa pun, kita akan melewati semua ini. Semua akan berlalu. Percayalah. Kuserahkan selembar kertas padanya.

Semua pasti berlalu.

Ketika semua menjadi buruk, ingatlah! Tidak selamanya ini akan berlangsung.

Teruslah melangkah.

Ketika keadaan membaik, ingatlah! Tidak selamanya ini akan berlangsung.

Nikmati setiap kesempatan yang ada.

Axel menatapku dengan mata nanar, ia menggeleng pelan. Meniupkan ciuman, lalu melompat dari awan kapas menuju kehampaan.

Aku menjeritkan namanya. Mataku menatap nyalang plafon putih di atas. Cairan turun membasahi leherku. Seluruh tubuhku terasa lengket oleh keringat.

"Axel!" panggilku, tak kudapati sosoknya di kamar ini.

"Axel!" teriakku, mulai merasa panik.

Seorang pria tua membuka pintu kamar. "Kau sudah bangun, Axel menitipkan ini padamu." Pria itu menyodorkan sebuah amplop padaku.

"Siapa Kau?"

"Aku teman Axel, Leo!" Ia mengulurkan tangan. Aku menopang tubuhku bangkit dengan susah payah. Melihatnya, Leo segera membantuku untuk duduk.

Dengan tangan gemetar kubuka amplop itu, isinya sebuah kunci dan sepucuk surat.

Dear Manis,

Kau telah menetap di hatiku sangat lama dan sekarang, aku harus memutuskannya. Berbahagialah, pergilah. Goodbye my love and now ... you're free.

Axel.

Kuremas surat itu hingga lecek, air mataku luruh. Ia meninggalkanku lagi.

Kenapa?

Kenapa?

kenapa?

Kutarik kerah kemeja Leo. "Ke mana dia?" ucapku dari sela-sela bibir yang kukatupkan.

Leo gelagapan, berusaha melepaskan cengkeramanku. Kusentak kerahnya, menarik pria tua itu jatuh ke tempat tidur, kutekan wajah Leo dengan sikuku.

Leo berteriak kesakitan. "Tahan ... hei, lukamu bakal terbuka lagi." Tangannya berusaha melepaskan tekananku.

"Katakan!" Aku menggeser sikuku ke lehernya. Leo memukul lenganku sekuat tenaga, wajahnya mulai memerah.

"Ba--baik, le-lepas!" ucapnya terbata-bata.

Aku melepaskan tekananku. Leo terbatuk-batuk sambil duduk.

"Kau ... astaga, lukamu." Ia menunjuk ke perutku.

Aku menatap ke bawah, mendapati lingkaran merah mewarnai bajuku, tetapi anehnya rasa sakit itu tidak terasa.

"Di mana!" teriakku.

"Dia hanya bilang, kalau dia akan kembali ke rumah kayu."

"Apa?"

Leo beringsut menjauhiku, entah apa yang dia lihat di wajahku saat ini. Tubuh rentanya menggigil ketakutan.

Aku memijit pelipis, merasakan kepalaku mulai berdenyut nyeri.

Hahahaha ... kau ditinggalkan lagi, malang sekali. Putri yang terbuang, eh?

"TIDAK!!" teriakku marah, "sialan kau, diam ... kubilang DIAM!" Kupukul kepalaku dengan kuat.

Sesuatu yang berat seakan menekan dadaku, aku merasa susah bernapas. Aku bangkit dengan amarah yang tiba-tiba akan meledak, kutendang Leo hingga ke sudut ruangan.

"KATAKAN SEMUANYA, ATAU AKU AKAN MEMBUNUHMU!"

Pria tua itu meringkuk memegangi perutnya, kutendang dia sekali lagi. Aku tidak ingin begini, aku tahu dia yang menyelamatkanku, tetapi kemarahan seakan mengambil alih tubuhku.

"Katakan!"

Leo terbatuk-batuk, tangannya mengangkat ke atas, tanda dia menyerah. Kembali kutarik kerahnya, menatap mata pria tua itu dalam-dalam.

"Mereka ... ak .. akan bertemu di gedung ... uhuk ... surat kabar Laguna." Kuhempaskan tubuhnya, menyambar amplop berisi kunci dan pergi dari tempat itu.

Axel ... tunggu aku.

Bab 35
Laguna

Kantor surat kabar Laguna. Tempat di mana semua ini bermula. Pertama kali aku dikhianati, mencoba bunuh diri dan bertemu dengannya.

Tempat ini, adalah awal segalanya.

Gedung Tujuh lantai itu menjulang tinggi, mengirimkan cahaya menyilaukan mata oleh pantulan kacanya. Terik matahari siang membakar kulitku. Bibir pecah dan tenggorokanku kering kerontang.

Noda darah di bajuku membuat setiap mata yang lewat memandang dengan curiga, tak kuhiraukan semua tatapan penasaran mereka.

Melalui tangga samping aku naik hingga *rooftop*, tempat ini memang terbuka untuk umum selama jam kerja.

Kakiku gemetar mencapai tangga teratas, dengan napas memburu kusentak pintu atap hingga terbuka.

Angin dingin segera menerpa, menerbangkan rambut berantakanku menutupi wajah. Di sana berdiri tiga sosok yang saling berhadapan.

Si tubuh besar Lewi, Madam Gie yang elegan dan ... Axel. Air mataku luruh.

Axel ... Axelku. Kenapa kau tinggalkan aku?

Axel menoleh, menatapku dengan wajah terkejut. Lewi dan Madam Gie mengikuti pandangannya. Mereka berdua menyeringai. Axel mengumpat marah sambil melompat menghadang mereka, menjadi tameng antara diriku dan para psiko itu.

"Axel!" panggilku.

Axel tak menoleh. "Kenapa kau datang ke sini?" tanyanya sinis.

"Kenapa kau meninggalkanku?"

"Tch ... kau belum sembuh, harusnya kau masih beristirahat di tempat Leo." Axel mengeluarkan pisau andalannya dari saku, menyilangkan benda itu di depan dada.

"Lalu ... untuk apa kau menemui mereka?"

Tubuh Axel menegang, Madam Gie mengeluarkan belati disertai Lewi dengan pisau bergeriginya.

"Axel ... bukankah ... kau ... setuju ... untuk ... kembali."

Aku mencengkeram lengan bajunya. "Kau ingin kembali pada mereka dan membuangku?" tanyaku tidak percaya.

Axel masih tidak menoleh, tatapannya terpaku pada gerakan Lewi dan Madam Gie.

"Kalau ... ini bisa menyelamatkanmu, akan kulakukan apa pun."

"Termasuk meninggalkanku?" Air mataku mengalir semakin deras. Ketakutan melandaku, aku... takut ditinggalkan.

Akhirnya dia menoleh, menatapku dengan wajah penuh derita dan pergumulan. "Kau tidak mengerti," ujarnya kemudian.

"Aku tahu!" teriakku.

Aku tahu ... jika dia harus memilih antara kebebasannya atau kematianku, dia akan memilih mengorbankan dirinya lagi. Dia ... selalu seperti itu.

"Tidak bisakah kau percaya padaku? Pada kekuatan cinta kita? Jika kita memang harus mati, maka kita akan mati bersama, jangan ... pernah berpikir untuk menanggungnya sendirian."

Axel berteriak putus asa, nurani dan logikanya bertentangan. Berapa persen kami bisa selamat dari pertempuran ini, dibanding dengan menyerah dan meninggalkanku.

Lewi akhirnya bergerak, diikuti Madam Gie yang menempel erat di sampingnya. Axel menyerahkan pisau lain padaku. Kami saling mengangguk, bahkan tidak ada waktu untuk membahas keputusan ini lebih lanjut. Siap atau tidak, kematian sudah di depan mata. Hanya dua pilihan tersisa, kami ... atau mereka yang akan hidup.

Mereka berpisah, menerjang lawan masing-masing. Madam Gie mendaratkan tendangan berputar yang kusambut dengan tangkisan lenganku, momentum tekanan memuatku terhuyung mundur beberapa langkah.

Belatinya menari indah di tengah gemulai tangan mematikan itu, aku hanya bisa menghindar, meliukkan tubuh seirama permainan mautnya.

Kakiku berusaha menjegal kaki jenjangnya, dia melompat ringan, bersalto ke belakang bagai pemain akrobat. Semua gerakannya lemah gemulai. Namun, belati Madam Gie selalu datang mendadak, menyabet ke titik mematikan: leher, ulu hati, ketiak dan paha atas.

Sabetannya selalu berhasil mengenaiku, meski aku sudah menghindari titik mematikan. Sebentar saja, luka teriris memenuhi lengan dan kakiku. Sedangkan Axel berjuang di sisi seberang, menghindari bantingan mematikan Lewi. Seperti Madam Gie, Axel juga melompat lincah, menghindari jangkauan lengan besar Lewi.

Kami terpojok di ujung tembok rendah, deru angin semakin kencang.

"Kau percaya padaku?" tanya Axel.

Aku menatapnya, berusaha mematri wajah tampannya dalam ingatan. Mungkin hanya ini kesempatan terakhirku untuk melihat wajah Axel.

Aku mengangguk pelan. Kami merapat saling berdampingan.

Madam Gie dan Lewi juga menyerang di saat yang sama. Mereka melompat berbarengan sambil menghunus senjata masih-masing. Detik berikutnya lututku bertekuk ditendang Axel, aku jatuh berlutut. Axel menerima kedua senjata dengan tangan terbuka.

Darah menciprati wajahku, dua senjata mereka menusuk dalam di telapak Axel. Ia menggenggam sekuat tenaga.

Aku berteriak marah, pandanganku beralih lagi, dan semua menjadi merah.

Bunuh mereka ... bunuh mereka semua

"Sekarang!" teriak Axel, sementara ia menahan senjata mereka.

Aku menyabet membabi buta, melukai kaki Madam Gie dan Lewi. Mereka melompat mundur sambil melepas pisaunya masing-masing.

Sebelum gerakan mereka stabil, aku melompat menerjang Madam Gie, menghunjamkan pisauku ke perutnya. Ia berteriak kesakitan saat pisauku berhasil menusuknya.

Lewi menendang tubuhku hingga terpelanting menabrak tembok. Aku meringsek maju, rasa sakit sudah menghilang lagi. Tanganku menghunus pisau ke leher Lewi, tetapi terhenti dicengkeram oleh lengan besarnya, kulempar pisauku ke tangan kiri dan menusuk perutnya. Lewi mengerang kesakitan, melepaskan cengkeramannya.

Kutendang kepalanya hingga dia tersungkur jatuh. Di sisi lain, Axel sedang membanting tubuh Madam Gie ke lantai.

Wanita itu menjerit memilukan ketika Axel menendang sisi tubuhnya.

Fokusku kembali pada Lewi, pria bertubuh besar itu bangkit berdiri, menerjang ke arahku, menubruk dengan kekuatan penuh. Membuatku terdesak di tembok pembatas yang rendah, 1/4 tubuh bagian atasku bersandar di ujung tanduk.

Matian-matian tanganku menahan berat dorongannya. Lewi memamerkan gigi runcingnya, menekan wajahku dengan tangan raksasa itu. Sedikit demi sedikit tubuhku mulai terdorong ke belakang, kakiku mulai terangkat dari lantai, tangan sebelahnya lagi mencengkeram bahuku, menarik tubuhku semakin ke atas.

"Axel!" jeritku panik.

Kakiku menendang dan tanganku menggapai-gapai dengan susah payah, semua tak membuat Lewi bergeming.

Setengah tubuhku menggelantung hampir jatuh, jika dia melepaskan tangannya, maka ... tamatlah riwayatku.

"Sampai jumpa di neraka." Lewi melepaskan cengkeraman di bahuku, tubuhku meluncur jatuh.

Aku menutup mata, air mataku mengalir ... kurasa ... inilah akhirnya.

Tanganku tersentak, tubuhku menggelantung. Aku menengadah, menatap sosok menyilaukan di atasku.

Axel

Axel mengerang sambil menarikku naik, Lewi memukul lengan Axel. Berusaha melepaskan pegangannya pada tanganku.

Aku menggeleng keras, air mataku semakin deras mengalir, suaraku tercekat tak mampu terucap,di kala tenggorokanku sakit menahan tangis. Darah mengalir semakin deras dari luka di telapak tangannya.

Axel ... lepaskan aku.

Axel bertahan mati-matian menghadapi pukulan Lewi yang bertubi-tubi. Tubuhnya melengkung menahan sakit dan pegangannya kian erat, tak melepaskanku.

Aku tidak sanggup melihatnya. Jantungku semakin memompa cepat saat kulihat Lewi memungut pisaunya dan berusaha menusuk Axel.

Aku menjerit parau, merasakan Axel menarikku sekuat tenaga, melemparkanku ke atas, sementara punggungnya dihunjam oleh pisau bergerigi Lewi.

Sedetik kemudian tubuhku jatuh ke lantai, mataku menangkap sekilas tangan Axel yang menarik Lewi, ketika tubuhnya terdorong jatuh oleh momentum lemparannya.

Ia tersenyum menatapku. Bibirnya berucap, "*Goodbye.*" Tanpa suara.

Tangannya menarik Lewi jatuh bersamanya. Tubuh pria besar itu tak bisa menghindar, ia terseret bersama Axel.

Jantungku terasa terjun bebas bersamanya, aku menjerit parau. Rasa dingin dan kebas seketika menyergapku.

"AXEL!" teriakku panik.

"TIDAAAK!!!" Aku memukul kakiku yang tidak punya kekuatan dalam sekejap, merangkak ke arah tembok pembatas.

"Axel!"

Aku ingin menyusulnya, Axel ... Axelku.

Hatiku terasa sakit, kenapa kaki bodoh ini tak mau berjalan.

Tanganku berhasil menggapai tembok pembatas, aku menopang tubuhku untuk bangkit. Sebuah tangan memeluk tubuhku dari belakang, mencegahku untuk melompat.

Aku menoleh dengan pandangan buram. Madam Gie memelukku erat.

"Relakan dia," ujarnya dengan suara bergetar, wajahnya sama syoknya dengan diriku saat ini.

"Tidaakk ... lepaskan aku ... aku ... akan ikut ke mana pun Axel pergi." Tenggorokanku serasa tercekik, aku berteriak berusaha melepaskan diri. Menangis sejadi-jadinya.

Hatiku sakit ... sangat sakit, aku yang harusnya mati

Madam Gie menamparku sekuat tenaga, aku terkesiap, merasakan sakit di wajahku.

"Kau kira itu yang diinginkannya, Hah?" Ia menamparku lagi.

"Apa yang diinginkannya, HAH?"

Aku terpekur.

"Jawab aku!" teriak Madam Gie sambil mengguncang tubuhku.

"Dia ... ingin ... aku ... hidup."

Madam Gie memelukku dengan erat. "Jadi, hiduplah untuknya ... mulai sekarang." Ia menangis, tubuhnya bergetar, kehilangan dua rekan dalam sekejap mata.

Aku mencengkeram tubuhnya, merasa akan tenggelam, merasa sesak napas. Aku menangis keras, berteriak putus asa pada dunia yang tidak adil.

Axel ... Axelku ... tolong kembalikan dia ... kumohon.

Bab 36
Dear Manis,

Pernahkah kau merasa hampa? Seperti boneka yang dikendalikan.

Semua menjadi semu.

Pernahkan kau berjalan di tengah keramaian kota, tetapi tak mendengar suara kebisingan?

Semua menjadi hening.

Pernahkan kau ingin menangis? Namun, air mata telah habis terkuras.

Semua terasa melelahkan.

Pernahkan kau merasa seakan mati? Ketika masih bernapas.

Semua terasa bagai ilusi.

Saat semua rasa menjadi hilang, hanya kebas yang tersisa.

Yang kuingat lamat-lamat hanyalah ucapan Madam Gie, dia akan mengurus semuanya, aku bahkan tak perlu melihat mayat mereka.

Tubuhku menubruk pejalan kaki, mereka memandang risih dan menghujatku sambil berjalan pergi.

Kenangan bersama Axel membuat lututku terasa goyah, aku menyandar pada dinding kaca sebuah toko. Memukul dadaku kuat-kuat, merasa sesak.

Senyumnya, tangisannya, aroma tubuhnya, semua bagai hologram di pelupuk mataku. Aku mendengar suaraku tertawa pelan, sungguh lucu kisah hidupku. Saking menyedihkannya aku ingin memaki nasib burukku.

Ah ... Axel, kenapa kau tak biarkan aku jatuh saja. Hidup tanpamu terlalu berat bagiku. Aku ... sendiri lagi.

Berjanjilah, apa pun yang terjadi padaku, kau akan hidup bahagia, demiku.

Aku memukul sisi kepalaku kuat, kalimat Axel kembali terngiang-ngiang.

Tahu pasti aku akan jatuh jika terus melangkah maju. Kembali pada kesepian ketika memegang penyesalan. Apa yang tersisa di akhir perjalanan cinta.

Aku bersenandung pelan, suaranya ada di dalam kepalaku. Kakiku melangkah menuju jalan raya, menatap lalu-lalang mobil yang berseliweran.

Apa rasanya jika aku berjalan sedikit lagi?

Apa aku akan bertemu dengannya?

Apa dia menantiku di sana?

Jalan raya terlihat seperti taman bunga sekarang, di seberang sana ... berdiri sesosok tubuh membelakangiku. Hatiku mencelos, antara senang dan sedih.

Axel?

Dedaunan kering yang kuinjak menimbulkan suara renyah, seakan menyambut kedatanganku.

"Axel!" jeritku, saat melihat sosok itu mulai menjauh.

Suara klakson membuyarkan taman bungaku. Semua bergelung sirna bersama cahaya membutakan mata. Seseorang berteriak kencang sambil menarikku ke tepi trotoar. Umpatan sang sopir menyadarkan lamunanku.

Pria yang menyelamatkanku mengguncang tubuhku kuat-kuat. "Kau baik-baik saja, astaga ... kau bisa mati!"

Pandanganku buram, aku bahkan tak bisa melihat wajahnya jelas. Masker dan topi menutupi romannya.

"Maaf," ucapku lirih.

"Kau menjatuhkan ini, berhati-hatilah lain kali." Tangan kekarnya menyerahkan sebuah kunci padaku dan ia pun berlalu.

Ah ... kunci peninggalannya. Aku merengkuh kunci itu, memeluknya erat.

Axel ... Axelku

Namanya adalah mantra bagiku, membuatku tetap menapak di bumi. Mengikat jiwa rapuh ini untuk bertahan. Sukacita dan tangis, takut serta hasratku. Bagaimana bisa kulukiskan keberadaannya dalam untaian kata ... hatiku terkoyak separuh, dengan tangis darah yang mengalir di sepanjang langkah kaki. Bagai duri dalam daging ... kepergiannya adalah luka tak terobati.

Kakiku mulai melangkah ke stasiun terdekat, di mana kunci ini seharusnya berada. Loker. Aku ... hanya bisa menerima pemberian terakhirnya. Tanganku meraba nomor loker di hadapanku, mencocokkan dengan nomor di kunci ini, C0318.

Sebuah tas hitam besar tampak memenuhi ruang loker ini saat kubuka. Kuturunkan tas hitam itu, mengeledah isinya sambil berjongkok menyandar pada tembok.

Isinya berupa uang cash berjejer rapi, aku tak berniat menghitungnya. selembar tiket pesawat untuk penerbangan sore ini, beberapa setel pakaian, lalu ... sebuah buku diari. Tanganku gemetar hebat, membekap mulutku menahan tangisan tanpa air mata. Dia sudah mempersiapkan semuanya. Axelku bersiap bahkan untuk kondisi terburuk. Kubuka halaman pertama.

Dear Manis,

Jika Kau sedang membaca buku ini, artinya aku sudah tak di sampingmu lagi, tapi ingatlah satu hal ... aku selalu ada di

dalam hatimu, di pikiranmu, di setiap detak jantungmu. You're not alone.

Aku menggigit bibir hingga memar, tidak ... aku sendiri sekarang.

Kubuka lagi halaman berikutnya.

Tanggal, 9 September 20XX.

Kantor surat kabar Laguna adalah tempat pertama pertemuan kami. Ketika semua mata menatapku dengan kagum, hanya gadis itu yang terus menunduk, mengerjakan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh.

Aku tertawa melihat wujudnya yang berantakan, ia memunggutkerjaannya, berdiri dan melewatiku begitu saja. Pertama kali aku menemukan gadis seperti ini, membuatku sangat penasaran. Apa yang ada di dalam otaknya.

Tanggal, 15 September 20XX.

Apakah ini takdir? Aku bertemu lagi dengannya, si gadis cuek ini. Ia duduk di sebuah cafe, menyesap kopinya pelan-pelan, tangannya tak berhenti bekerja, mencatat sambil mengetuk sisi kepalanya pelan. Kadang ia mengentak marah, kadang tersenyum menggemaskan. Ia berdiri terburu-buru sesaat kemudian, berlari menghampiri mobil selebriti yang sudah dikerumuni oleh para pencari berita.

Hak sepatunya patah saat dia berlari, aku tertawa melihat ekspresinya yang kesal. Terkejut sesaat kemudian, ketika ia mematahkan hak sebelahnya lagi dengan menghantamkan benda itu sekuat tenaga ke trotoar. Ia tersenyum puas sambil memasukkan potongan hak ke dalam tas, lalu kembali berlari menerobos kerumunan orang.

Entah kenapa, aku tidak bisa beranjak dari sana, seakan terpesona oleh tingkahnya. Setengah jam kemudian ia kembali

ke cafe, menunduk hormat pada seorang wanita. Ah ... wanita itu adalah mangsaku selanjutnya.

Wanita itu menerima kertas laporan si gadis, dan melemparkannya ke wajah gadis itu. Mulutnya berkomat-kamit mengeluarkan kata-kata menyakitkan. Gadis itu hanya mengangguk tanpa membantah sedikit pun.

Saat wanita itu sudah pergi meninggalkannya, ia memungut laporan di bawah, merapikannya. Menepuk dadanya kuat-kuat dan menghapus air mata yang mengalir. Ia tersenyum seakan menyemangati dirinya sendiri dan berlalu sambil bersenandung.

Aku ... ingin mengenalnya lebih jauh, tetapi aku takut. Ketika tahu apa keburukkannya, aku jadi ingin membunuhnya.

Aku takut.

Dia mengenalku sebelum aku mengenalnya?

Di banyak kesempatan aku melihatnya dan seperti biasa dia tak pernah menyadari keberadaanku. Selalu fokus dengan pekerjaannya. Ketika ia makan terburu-buru, saat kakinya tersandung. Ia duduk dan berbagi makanan dengan tuna wisma. Tertawa terbahak-bahak sambil melempar lelucon.

Gadis ini membuatku iri, dia ... sangat hidup. Kenapa ... aku tidak bisa berhenti mencari tahu tentangnya?

Aku meremas kertas di hadapanku, membalik halaman dengan cepat, detak jantung berpacu cepat. Semua pertanyaan berputar saling tumpang tindih di otakku.

Malam itu aku melihatnya lagi, Ia berteriak sambil mempertahankan tasnya. Para lelaki bejat itu mulai bertindak kurang ajar. Amarahku tiba-tiba membuncah, biasanya aku menghindari perkelahian seperti ini, bukan gayaku lebih tepatnya. Aku lebih suka menjerat mangsaku lewat pesona dan otak, daripada dengan otot.

Setelah mereka berhasil kuusir dengan pisau yang kubawa, ia menangis terduduk, mengucap terima kasih padaku. Dadaku sakit melihat kondisinya yang seperti ini, apa yang sudah dilalui gadis ini?

Hoodie dan masker yang kupakai menyamarkan identitasku, tetapi dari awal dia memang tak pernah mengenalku dan dia pergi, berjalan dengan gontai, mata itu sudah kehilangan sinarnya.

Kenapa aku merasa seperti terhubung dengannya? Bagai benang takdir tak kasatmata.

Axel? Yang menyelamatkanku saat itu, di malam saat semua hartaku dirampas. Dia ... pria ber-*hoodie* itu.

Kejutan macam apa ini, mengetahuinya di saat dia tak lagi di sampingku terasa menyakitkan.

Semua kenangan itu kembali merangsek ke dalam otakku, memaksaku bernapas susah payah. Hari ketika aku dipecat karena Lyra, terlibat pertengkaran dengan adikku hingga ia kecelakaan dan meninggal. Lalu dikecam oleh ibuku, seolah nasib buruk tak kunjung usai, malam itu aku diusir oleh ibu kos tiba-tiba, berakhir di jalanan dan semua benda berhargaku dirampok. Para lelaki jahanam itu bahkan hendak memperkosaku, tetapi Axel datang. Dia datang menyelamatkanku.

Tanganku gemetar hebat saat kubuka lembar selanjutnya.

Pintu rooftop kubuka, berniat mengambil mangsaku dan di sanalah dia berdiri, menatapku dengan bola mata suram. Aku seakan melihat diriku dalam matanya. Saat di mana semua terasa tak tertahankan dan hanya kematian jalan satu-satunya.

Gadis itu bagai cerminan lukaku, dia ... sama sepertiku.

Aku merosot jatuh terduduk, itukah maksudnya, ketika ia mengatakan mataku indah.

Tidak pernah kutemui seorang pun seperti dirinya, sangat tulus dan polos. Keras kepala dan pekerja keras. Membuyarkan semua keraguan di hatiku.

Apakah aku pantas dicintai? Dia merengkuhku.

Apakah dia mau masuk ke duniaku? Hahahaha ... dia bahkan mengorbankan dirinya.

Tidak pernah kudapatkan cinta sebesar itu dari siapa pun, kecuali dari dirinya.

Kukira air mataku sudah habis, tetapi cairan panas itu tetap menetes turun. Aku mengerjapkan mata kuat-kuat. Rahangku berkedut sakit karena menahan isakan.

Tak ada yang bisa kuberikan padanya, masa depan yang suram menanti kami. Hidup dalam pelarian, apa yang bisa kuberikan selain luka dan duka.

Ini juga sulit untukku, melihatnya hampir mati, seakan sebagian jiwa tercabut dari tubuhku. Aku tidak akan sanggup jika terjadi sesuatu padanya, gadisku.

Ini adalah akhir pertemuan kita, jangan pernah menyalahkan dirimu. Aku mencintaimu sebesar rasa cintamu padaku, meski tak bisa kurangkai dalam kata-kata.

Kau tahu itu ... bukan?

Pergilah sejauh mungkin, hiduplah untukku, tepati janjimu. Aku ... selalu bersamamu. Yang selalu di hatimu,

Axel.

Aku berteriak dalam tangisanku, tidak memedulikan lingkungan sekitarku.

Persetan dengan semua pandangan menghakimi mereka. Aku merindukannya, sangat merindukannya. Inikah yang kau inginkan, Axel?

Bisakah aku hidup bahagia seperti harapanmu, diriku yang 'cacat' ini?

Di akhir buku diary ini sebuah pasport terselip, aku membukanya dengan gemetar, rintik air mata membasahi halamannya. Sebuah nama tertera di sana dengan foto diriku yang entah kapan dia ambil. Gregory Eli.

Dia tahu siapa namaku. Axel tahu segalanya tentangku.

Ini bahkan lebih berharga bagiku, lebih dari cincin pernikahan dari mempelai pria, namanya. Aku menyandang nama belakangnya.

Aku merasakan harapan hidup yang melonjak naik, tangisanku sudah berhenti. Aku ... merasa dicintai, diinginkan.

Aku akan hidup, untuk kita. Memulai semua dari awal, memulai hidup baru, dan kupastikan membalas mereka yang pernah menyakitimu.

Visi ini menguatkanku.

Aku melangkah ke arah jalan raya, menyetop taxi, memerintahkannya untuk segera ke bandara.

Meninggalkan semuanya.

Menghilang untuk kembali.

Bab 37
Kebenaran

Pria bertubuh besar itu menepuk bahu temannya, si pemuda tak menghiraukannya, menatap pesawat yang sedang melintas di udara, meninggalkan lintasan awan memanjang.

"Dia sudah pergi, kau baik-baik saja?" tanya wanita paruh baya di sampingnya.

Pemuda tampan itu menghela napas. "Ya," jawabnya kemudian.

"Ingat ... janjimu, sepuluh misi ... ke depan kau ... yang ambil ... alih." Sang pria bertubuh besar mengingatkan.

"Tak pernah terpikirkan olehku, kau akan memakai cara ini untuk melepaskannya," timpal si wanita.

"Dia tidak akan terima perpisahan biasa, kau tahu bagaimana dirinya," jawab pemuda itu.

"Otakmu... memang luar... biasa, merancang... pembunuhan dirimu sendiri, tapi ... pertarungan ... kita memang tidak ... sia-sia, setidaknya... latihan untuk ... memperkuat diri." Pria besar itu terkekeh senang, menampilkan gigi runcingnya.

Sang pemuda membuang wajah, gurat kesedihan tergambar di romannya. Ia menengadah, menahan cairan yang akan turun, tidak ingin temannya melihatnya seperti ini.

Wanita itu memeluk pinggangnya, berbisik pelan, "Dia akan hidup bahagia, orang-orang seperti kita tak pantas untuknya."

"Aku tahu." Pemuda itu mengangguk, "aku tahu," ulangnya parau.

Pria besar itu berdeham melihat rekannya saling merangkul. "Aku melepaskannya ... hanya untuk ... kali ini, jika ... dia kembali ... lagi ... ke kota ini, maka aku ... akan membunuhnya ... sebenarnya ... dia sangat cocok ... sebagai anggota rumah kayu, andai ... kegelapan ... ada di dalam ... hatinya."

"Kuharap dia tidak kembali," sahut si pemuda. Ia mengeluarkan telepon genggam dari saku baju. "Ya! Kau sudah dekat, kami di parkiran."

Sepuluh menit kemudian, sebuah mobil merah melaju ke parkiran, berhenti tepat di hadapan ketiga sosok itu.

Seorang pria berbadan kekar menyembul dari jendela mobil, ia membuka topi dan masker yang terpasang di wajahnya.

"Aku sudah menjalankan perintahmu, jangan lupa bayarannya." Wajah *macho*-nya menampilkan cengiran nakal.

"Ayo pulang!" Wanita paruh baya itu membuka pintu mobil.

"Malam... ini... kita beraksi... lagi." Pria raksasa itu menunduk, masuk ke dalam mobil.

"*Home sweet home!*" seru si pria *macho* dengan riang.

"Ya! Tempat seharusnya kita berada, Rumah Kayu." Si pemuda tampan menyunggingkan senyum sedih, dan melangkah masuk ke dalam mobil.

Mobil merah menyala itu melaju ke jalan raya, mengejar lembayung senja yang mulai terbenam.

Bab 38
Perjuangan

Namaku Eli, yang berarti tumbuh. Aku akan tumbuh kuat, berjuang dalam kerasnya hidup ini. Tidak! Aku bukanlah si Manis yang kalian kenal dulu. Si Manis yang lemah, kosong, dan tak sanggup berbuat banyak.

Dia telah mati, bersama Axel.

Kakiku menendang sisi tubuhnya, sementara ia menahan dengan samping lengan kiri. Aku bersalto kembali, menghindari sapuan bawahnya. Pria itu terhuyung ke belakang. Meludah sejenak lalu kembali melompat dengan tinjuan amarah ke bagian perutku.

Ok! Aku memantau melalui sudut mata, melihat arah tendangannya datang. Tubuhku berjumpalitan ke arah pria itu, menyarangkan tendangan berputar. Sang pria menjadikan lengan sebagai tameng, tapi ia tak menyadari sikuku yang mencapai sisi kepalanya. Hantaman terdengar keras, tepat mengenai telinga kirinya. Ia terjungkal ke belakang sambil berteriak kesakitan.

"Cukup! Ms. Gregory menang!" Wasit mengangkat tangan, menyuruh kami kembali ke tempat masing-masing.

"Woho! Kau semakin hebat, El." Dayana menepuk bahuku. Aku membungkuk singkat ke lawan tanding dan berlalu bersama Dayana.

"Tidak sehebat dirimu."

"Jangan merendah, dalam lima tahun saja kau bisa sampai sejauh ini. Aku masih ingat saat pertama melihatmu datang. Gadis lemah tanpa rasa sakit, aneh, kukira kau akan hancur di sini, ternyata malah sebaliknya." Dayana tertawa keras seolah

hidupku adalah lelucon baginya. Tidak apa-apa, aku juga akan tertawa jika bisa.

Kami memasuki kafetaria dan berbaris mengantri makanan. Hari ini sepi, sangat. Liburan akhir tahun telah dimulai minggu lalu. Hanya tersisa para pejuang yang tidak punya tempat untuk kembali, salah satunya diriku.

"Giliranmu." Dayana menyikutku untuk mengambil antrian.

Aku tidak peduli apa yang kumakan, hanya menu sehat yang boleh memenuhi nampanku demi menjaga kondisi tubuh tetap bugar. Sayuran adalah yang paling utama, aku menghindari makanan yang mengandung minyak tinggi. Tubuh ringan sangat membantu dalam *capoeira**.

"Ms. Gregory!" Seorang pria berbadan besar dengan seragam resmi berwarna navy melambai padaku di depan pintu kafetaria.

"Elto tim A memanggilmu? Wah, kau dapat misi khusus." Dayana memekik kegirangan. "Sana! Pergi cepat!" usirnya.

Nampan kuserahkan pada Dayana. Ia mengangguk bersemangat. "Akan kujaga makananmu." Senyum manis berlesung pipi kecil itu menyemangatiku.

Aku melangkah mengikuti Elto Tim A. Pria itu membawaku memasuki ruangan berupa kantor kecil di lantai dua gedung ini.

Elto tim A mengedikkan kepala menyuruhku masuk ke dalam ruangan. Ia berdiri lurus di pintu masuk. Aku berdeham sejenak sebelum bersuara, "Beta tim E, Gregory Eli melapor!"

"Masuk!" Suara berat dari dalam terdengar.

Aku membuka pintu dan melangkah masuk. Tanganku memberi salut sambil memperhatikan pria tua berbadan tegap yang tengah menyesap kopinya di meja kerja.

Mr. Dawney, pimpinan PPS (agen rahasia perlindungan saksi) meletakkan cangkir kopi dan menatapku lekat.

"Beta tim E, Ms. Gregory ini misi untukmu. Besok kau akan bekerja sama dengan Alpha tim B, detail lokasi dan klien ada di dalam map ini." Mr. Dawney mendorong berkas map ke arahku.

Ragu-ragu aku maju dan menerima map tersebut. Mataku memicing curiga ke pria tua berjenggot lebat itu. Tim Alpha biasanya selalu mengerjakan misi sulit, di antara sekian banyak tim, kenapa Mr. Dawney memilih diriku yang berada di Beta tim E. Bisa dibilang kelompok beta hanya mengerjakan misi ringan.

"Kami memutuskan kau cocok dengan misi ini, penampilanmu sesuai dengan kriteria," jelasnya setelah melihat wajah penuh pertanyaanku.

"Kau siap Beta tim E!" tanyanya menegaskan. Hanya sebagai protokol saja, karena sebagai bawahan, kami tidak bisa menolak, misi apa pun itu.

"Siap, Pak!" jawabku lantang.

"Kau bisa pergi!"

"Siap, Pak!" Aku memberi salut dan melangkah tegap membuka pintu.

Elto tim A menatapku tak senang. Aku menelan ludah gugup sambil mengamit map berisi misiku. Melangkah lurus menuju kafetaria.

Dayana melambai heboh saat melihatku membawa map di tangan. Wajah cantiknya tak lepas dari senyum menawan.

Gerakanku kikuk, semua pasang mata menatap penasaran, apa misi yang diberikan pada Beta tim E sepertiku.

Well, selama lima tahun di sini aku hanya menjalankan tugas mudah seperti melindungi anak kecil, menemukan barang hilang, atau ikut berpatroli sebagai pengintai saja. So, ini merupakan misi pertama bagiku dengan tim profesional yang sudah berpengalaman dengan misi sulit, tim Alpha.

"Apa misimu?" Dayana merebut map bahkan sebelum aku menghenyakkan bokong ke kursi.

"Aku belum melihatnya," jawabku jujur.

Dayana membaca lembar pertama dan seketika mata cantik besarnya terbeliak kaget. "Kau ... Eli, kau bekerja sama dengan tim Alpha?"

"Yap, itu yang Mr. Dawney katakan." Ingin sekali aku merebut kembali map di tangan Dayana dan membacanya sendiri, tapi demi kesopanan, aku menahan diri.

"Ini gila, kau menjaga seorang anak sekolah menengah ke atas yang merupakan saksi pembunuhan dan menyamar sebagai siswi di sekolah Royal, Ms. Gregory berperan sebagai bodyguard tanpa boleh membuka identitas diri!" Baca Dayana dengan suara keras.

"Apa?" tanyaku tak percaya, "sekolah, aku?" Bagaimana mungkin? Sekolah lagi? Ini gila.

"Aku bisa mengerti," ujar Dayana sambil menepuk lenganku prihatin. "Wajahmu," ujarnya.

"Kenapa dengan wajahku?" Aku menyentuh kedua pipi kebingungan.

"Awet muda, kau masih cocok menjadi anak sekolah, lihat aku, keriput dan lingkar gelap di bawah mata bakal membuat anak-anak SMA itu ketakutan." Dayana terkekeh geli dengan leluconnya sendiri.

"Lagipula, kemampuan bela dirimu sangat bagus, harusnya mereka mempromosikan dirimu dulu baru memberikan misi ini, dasar!" Gadis manis itu berdecak sebal.

Aku mengulum senyum, menarik map kembali dan membaca sendiri. Mataku mengedip berulang kali saat membaca nama kota tempat klien berada. Jantung ini berdetak tak karuan. *Axel. Axel. Axel*. Nama itu kembali menghantuiku.

"Li, li, Eli!" Dayana mengguncang bahuku panik.

Aku menatap gadis itu linglung. Menyadari meremas berkas di tanganku hingga tertekuk di satu sisi.

"Ada apa?" tanyanya cemas.

"Tidak, tidak ada." Aku menggeleng pelan.

"Jangan berbohong, kita sudah menjadi sahabat selama lima tahun. Aku bisa melihat kekhawatiran tersirat di wajahmu, Bodoh." Dayana meremas tanganku. "Apa ini tentang pria itu?"

Aku menatap bola mata biru Dayana cemas. "Mereka di sana," bisikku.

"Para pembunuh di Rumah Kayu?" Alis Dayana bertaut cemas.

"Ya, mereka di sana," ulangku.

"Jangan khawatir, mereka tidak akan mengenalimu sekarang, tidak akan!" Dayana meremas jemariku semakin erat.

"Aku tidak takut." Aku menggertakkan gigi. "Aku justru berharap bertemu mereka lagi," tukasku.

"Kenapa? Jangan bilang kau"

"Ya! Aku akan membalas mereka satu per satu, membalas darah dengan darah."

"Eli tak bisakah kau melupakannya saja, tidak ada gunanya balas dendam. Pria itu sudah tiada dan ia ingin kau hidup bahagia."

"Tidak, aku tidak bisa." Aku melepas tautan tangan kami, meremas rambut berantakanku yang kini sudah sepanjang dada.

"Bagaimana aku bisa lupa. Mereka telah merenggut separuh jiwaku. Katakan Day, bagaimana aku bisa lupa." Suaraku tercekat oleh tangis.

Dayana menghela napas kalah. "Apa pun itu, hanya ... jangan sampai kau terluka lagi, El. Kau harus mulai memikirkan masa depanmu. Kau harus mulai bahagia."

Aku menggeleng sedih. "Tidak Day, Eli sudah mati hari itu." Aku berdiri, meraih map dan berlalu dari hadapan gadis itu.

Aku hanya butuh tempat untuk mengeringkan luka dan air mata.

*Capoeira: Capoeira merupakan sebuah olahraga bela diri yang dikembangkan oleh para budak Afrika di Brazil pada sekitar tahun 1500-an. Gerakan dalam capoeira menyerupai tarian dan bertitik berat pada tendangan.

Bab 39
Alpha Tim B

Tok ... tak!

Gema sepatu hak tinggi bergaung di lantai licin bandara ini. Aku melenggang bak model papan atas. Tak pernah menyangka akan menggunakan *high heels* lagi setelah selama lima tahun ini berkutat dengan *sneakers* dan *flat shoes*.

Kubuka kacamata hitam yang menutupi mata sembapku, menatap tajamnya sinar matahari siang.

Ah ... sesuatu yang basah meluncur menuruni pipi. Waktu seakan tak berlaku bagiku, luka ini tak kunjung sembuh. Masih menganga, seakan kejadian itu baru terjadi kemarin.

Axel ... Axelku.

Setiap napas yang kuhela selalu melantunkan namanya. Aku ... tidak akan pernah bisa jatuh cinta lagi. Tidak ada makna berlebihan di dalamnya. Ejekan yang kalian lontarkan tidak akan bisa merubah hatiku. Kalian hanya tidak pernah merasa kehilangan, sakitnya, kesepiannya. Setiap tarikan napas terasa menyesakkan. Bayangan wajah tampan itu muncul setiap kupejamkan mata ini.

Aku kembali untuk menyentuh tanah yang menguburnya, berbaring di sampingnya. Pria yang rela mati untukku. Bagi wanita, pengorbanan ini melebihi semuanya. Ini bukan cerita dongeng dan aku bukan Cinderella. Jika tak ada akhir bahagia untukku, kupastikan mereka semua juga mendapat bagian itu.

"Ms. Gregory!" teriak seseorang wanita sambil berlari menyongsongku.

"Ms. Lorey!" Aku menyambut wanita dewasa bersetelan resmi warna *tosca*, memeluknya hangat sebagai sapaan. Kamuflase di mata manusia lain seolah kami ada sahabat lama. Gadis ini merupakan anggota Alpha tim B. Namanya Eve. Dia tidak cantik seperti dugaan kalian, tapi terlihat cekatan dengan gerak gerik cepat. Rambut pendek sebahunya melambai ketika dia berjalan.

Eve menyerahkan sebuah *tablet* padaku. "Kita langsung menuju lokasi," ujarnya.

Aku mengecek profil di *tablet* itu.

Nama: Owen.

Umur: 18 tahun.

Misi: Melindungi saksi mata kasus pembunuhan.

Aku mengangguk, menatap wajah belia Owen tak berkedip. Anak tampan dengan rambut pirang dan bola mata biru. Jelas keturunan campuran.

Tim Alpha sepertinya tak mau menyia-nyiakan waktu, tentu saja saksi mata selalu berkaitan dengan nyawa manusia. Semakin cepat ditangani, semakin besar kemungkinan saksi untuk aman.

Mobil hitam model Alphard melaju menembus mentari siang. Eve tak seperti sewaktu bertemu, wanita ini sangat pendiam saat menyetir mobil. Ia mengecek jam tangannya sesekali tanpa membuka percakapan. Suasana menjadi canggung.

Mobil terus melaju memasuki kawasan elit komplek perumahan. Eve memberhentikan mobil tepat di sebuah gerbang hitam bernomor tujuh. Kami masuk ke dalam rumah berukuran dua lantai.

Eve menekan kunci angka di pintu depan. "Masuk," ajaknya padaku.

Aku melangkah ke ruang tamu luas bernuansa putih hitam. Minimalis dan sangat nyaman.

Tiga orang pria yang duduk di sofa menoleh ke arah kami. "Eve!" seru pria berkacamata tebal, berdiri dan memeluk Eve hangat.

"Kau seperti tidak melihatku seminggu saja," ejek Eve.

"Ini Ms. Gregory. Beta tim E," jelas Eve sambil mengurai pelukannya dengan si pria kacamata.

"*Hallo*." Aku tersenyum kaku.

Well! Tak pernah kubayangkan Alpha tim B justru orang-orang yang tampak sangat biasa. Tidak berotot, tak juga kurus, tampilan sederhana dengan pakaian biasa. Bahkan boleh dibilang penampilan mereka kelihatan *kudet.*

"Silakan duduk Ellena, namaku Boni!" Si pria kacamata tebal memperkenalkan diri sambil menghenyakkan bokong ke sofa.

Aku mengernyitkan alis bingung. "Ellena," ulangku. Apa ini nama penyamaranku.

"Ellena Hopkins, anak kedua konglomerat berusia delapan belas tahun," jelas pria di samping Boni. "Namaku Jean Hopkins, ayahmu." Ia tertawa melihat rupa kebingunganku.

"Jangan langsung menggodanya." Eve menepuk kaki pria botak yang harus kupanggil ayah mulai sekarang.

"Namanya Jodi, tapi sekarang kau harus memanggilnya Jean Hopkins. Boni adalah kakak laki-lakimu, kau akan memanggil dia Brendi Hopkins. Dan ini George, kau bisa memanggilnya Gideon, dia akan menjadi sopir keluarga Hopkins." Eve menunjuk pria paruh baya berpenampilan

berantakan dengan rambut kaku dan keriting yang tengah duduk bersilang kaki.

Aku mengangguk mendengar penjelasannya. "Brendi, Jean, Gideon," ulangku sambil duduk di samping Eve. Sungguh, mereka bahkan tak menungguku yang baru tiba di bandara untuk istirahat sejenak dan langsung menjelaskan misi kami.

"Lalu apa peranmu, Ms Lorey?" tanyaku.

Eve memutar mata sebal. Boni tertawa terbahak-bahak melihat reaksi Eve. Jodi yang baru menyesap minumannya hampir menyemburkan seluruh isi mulut. Hanya Gideon yang tetap tenang tanpa reaksi.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Dalam satu keluarga bahagia, apa yang hilang?" Boni balik bertanya.

Ah! Aku seketika mendapat pencerahan. "Kau ibuku," jawabku.

Boni tertawa semakin heboh. Tentu saja Eve berdecak kesal. Wanita tiga puluh tahunan menjadi ibu untuk wanita yang hampir seusianya, lelucon macam apa ini?

"Namaku Annie Hopkins." Ia mengangkat satu alis ke atas. "Apa aku tampak setua itu?" tanyanya pasrah.

"Tidak kok." *Well*, sebenarnya dia memang cocok jadi ibuku.

Boni tertawa semakin keras mendengar kebohonganku.

"Cukup, Berandal!" Eve melempar wajah Boni dengan bantal sofa.

Tak kusangka Alpha tim B adalah orang-orang ramah dan mudah bergurau. Sangat berbeda dengan *image* mereka selama ini di tim lain. Dalam benakku juga begitu, aku mengira akan bertemu orang-orang serius tanpa senyum di wajah mereka.

"Besok, kau akan masuk sebagai murid pindahan ke SMA Royal." Eve memberi tahu.

Aku mengangguk sebagai jawaban. Gideon mendesah dan menatapku dalam-dalam. "Wajahnya boleh muda, tapi lihat cara dia berpakaian, masih sama seperti wanita dewasa," tukasnya.

"Jangan khawatir ini keahlian Jodi." Boni menepuk bahu Jodi.

"Papa akan membawamu berbelanja hari ini,"balas Jodi.

Boni tertawa geli. "Papa, papa belikan aku baju juga."

"Tidak untuk anak nakal!" Jodi menyentil kacamata Boni hingga jatuh.

"Jangan khawatir, Jodi sangat ahli dalam bidang *fashion*."

Well, yah. Jika dibandingkan yang lain pakaian Jodi memang terlihat lebih kekinian. Entahlah, aku pun bukan *expert* di bidang *fashion*.

"Ayo, kubawa ke kamarmu sambil menjelaskan yang lain." Eve menarikku berdiri dan membawaku ke lantai dua.

Kamarku sangat luas jika dibandingkan dengan barak sempit kami dengan tempat tidur bersusun. Di sini aku punya kamar dengan nuansa sangat *girly*. Semua berwarna pastel. Dominan pink dan biru muda.

"Kami tak menyiapkan pakaian karena tidak tahu ukuran tubuhmu," jelas Eve. "Kau suka kamarmu?"

"Suka." Sebenarnya tidak. Aku tidak terlalu suka nuansa warna-warni, lebih suka ke minimalis atau monokrom, tapi ini sesuai untuk gadis muda ceria yang harus aku perankan. Ellena Hopkins.

"Boni akan menjadi tutormu dalam belajar, dan Gideon akan menjadi pelatih beladirimu."

"Istirahatlah, Jodi akan membangunkanmu nanti." Eve melangkah ke arah pintu. "Oh, aku meninggalkan data pribadi Owen di meja belajarmu, kau bisa mempelajarinya nanti." Eve membuka pintu dan berlalu dari hadapanku.

Aku menghela napas berat. Menatap plafon di atas sebelum akhirnya membaringkan diri di kasur empuk berwarna pink.

Aku harus menyimpan energi untuk misi berikutnya. Kututup mata dan mulai terlelap.

Suasana kota ini berubah cukup banyak setelah lima tahu aku menghilang. Jodi menjelaskan banyak hal selama perjalanan kami ke *mall*. Ia mengira aku pendatang baru yang sama sekali tak mengetahui seluk beluk kota besar ini. Andai dia tahu aku dulunya tinggal di sini.

Ia membawaku memasuki toko-toko mahal, memilih baju anak muda dengan potongan ketat, rok mini, baju crop, jaket bomber, tas mini ransel, dan topi *baseball*.

Kami juga mampir ke toko kosmetik, membeli macam-macam kosmetik untuk gadis muda. Semua bernuansa merah muda atau warna-warna kalem. Ia juga membawaku ke salon untuk meluruskan rambut hingga berkilau dan lurus seperti papan.

Well, ketika kami sampai di rumah, jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Gila, kami keluar hampir enam jam. Aku membuang semua belanjaan ke tempat tidur dan langsung menghempaskan diri ke kasur. Kakiku gemetar oleh rasa pegal.

Sebenarnya aku sangat khawatir, jika harus berperan sebagai orang seusia mungkin tidak akan terlalu sulit, tapi sebagai remaja? Belum lagi harus mendekati anak ingusan

tanpa membuka penyamaran? *Double* sulitnya. Memang sih, jika kau ingin membodohi musuh, harus dimulai dari membodohi teman.

Owen adalah tipe remaja pemberontak yang tak ingin dijaga oleh *bodyguard* secara langsung. Setelah melihat ayahnya mati ditembak, anak itu menjadi sangat *introvert*. *Triple* sulitnya.

Rasanya aku ingin menjerit frustrasi di dalam hati. Besok, semua ini akan dimulai.

Kembali lagi bersekolah.

Gila bukan?

Bab 40
SMA Royal

"Kau siap?" tanya Eve, ia mematutku dari atas hingga ke sepatu kets hitam yang kukenakan.

Aku mengangguk, berharap ia tak melihat lingkar hitam di bawah mata karena semalaman aku hampir tak bisa menutup mata. Lagi dan lagi, membaca data diri anak bernama Owen.

"Hei, Mama, pagi!" sapa Boni, ia tergelak melihat penampilan Eve pagi ini. Wanita itu mengenakan gaun selutut dengan jepit di rambut pendeknya dan kacamata yang menambah kesan usia matang.

"Jangan! Tutup mulutmu!" Eve memperingatkan dengan menggoyangkan jari telunjuknya.

"Pagi, Sayang," sapa Jodi, mengecup lembut pipi Eve. Dia sangat menghayati peran ini, lain dengan Eve yang langsung mendelik tak senang.

Aku hampir tertawa melihat interaksi ketiganya. Hampir, demi menjaga kesopanan supaya mama tidak marah.

George telah siap di balik kemudi, melambai tak sabaran pada kami. "Cepatlah, ini hari pertama Ellena!" teriaknya.

Buru-buru Jodi mendorongku dan Boni menuju mobil. Jujur, jantungku berdetak cepat sekarang. Risi dengan penampilan sendiri. Terlalu ketat, mencetak, juga pendek. Dadaku terlalu kecil untuk dipamerkan, bukannya bakal bangga malah jadi memalukan.

"Aku menjadi kakak kelasmu, panggil aku jika ada apa-apa, kenakan ini." Boni menyerahkan sebuah *earpiece* berbentuk seperti kepala peluru kecil. Aku segera memasukkan benda tersebut ke lubang telinga kiri.

"Kau bisa mendengarku?" Suara George bergaung di dalam kanal telingaku.

"Ya," jawabku.

George masih fokus menyetir mobil, ekor matanya melirik ke kaca spion menatapku.

"Semua terhubung dengan *earpiece*-mu, beri tahu jika kau butuh bantuan," pesan Jodi. Ia menoleh dari kursi depan di samping George.

Aku kembali mengangguk. Boni mencolek tanganku. "Kau harus mencari cara mendekati Owen. Aku gagal mendekati dia, untuk itulah akhirnya mereka merekrut wanita. Kau tahu, anak muda lebih suka lawan jenis."

Sebenarnya aku benci harus mendekati pria. Mengingat kisahku dulu yang selalu menjadi umpan untuk lelaki hidung belang.

"Minuman kesukaannya energi drink. Makanannya favoritnya sandwich tuna." Boni mulai mengoceh panjang lebar.

Aku tahu semua, aku bahkan sudah menghapal ukuran pakaian anak itu. Biodata Owen lengkap tertulis di sana. Siapa pun yang menyelidiki anak itu pantas diacungi jempol.

Mobil berhenti di depan gerbang sekolah. George memarkir mobil di parkiran, lalu menoleh menatap kami.

"Kau akan masuk ditemani Jean dan Annie. Brendi akan langsung ke kelasnya."

Aku mengangguk. "Jangan sampai lepas *earpiece*-mu, Nona Muda!" perintah George.

"Tidak akan." Aku menyentuh benda tersebut hanya untuk meyakinkan diri.

Annie Hopkins menggandeng lenganku mesra, sementara Jean berjalan di sampingnya. Kami melangkah ke ruang guru. Seorang guru bernama Yuanita menyambut kami.

"Silakan Tuan dan Nyonya Hopkins." Ia mempersilakan kami untuk duduk.

Jean menyerahkan dokumen yang diperlukan untuk kepindahanku. Yuanita menyerahkan beberapa lembar kertas yang harus ditandatangani pria itu.

Setelah semua persyaratan usai. Bu Yuanita membawaku ke kelas di lantai tiga.

"Rileks." Aku mendengar suara lembut Eve di *earpiece*.

Ok! Rileks. Aku mengendurkan otot, membayangkan tengah latihan capoeira bersama Dayana. Tak ada persiapan, semua mendadak dan aku harus bertingkah senatural mungkin sebagai anak remaja.

Melindungi Owen adalah prioritas utama setelah seminggu lalu dia diserang oleh pembunuh bayaran dan baru keluar dari rumah sakit. PPS kalang kabut kala itu, jadi mereka menerjunkanku secara dadakan. Owen menolak semua *bodyguard* yang ditawarkan padanya, bukan hanya itu, anak ini ternyata sangat jeli, ia berhasil menemukan polisi yang berusaha melindunginya dengan pengawasan diam-diam dari jauh.

Lucu bukan, seharusnya setelah mendapat serangan anak remaja itu bakal meminta perlindungan ekstra, tapi kenyataannya malah bertolak belakang. Owen justru marah jika sang ibu menempatkan pengawasan ketat di sekelilingnya.

Aku tidak akan bisa mengerti temperamen anak remaja. Setidaknya tidak untuk zaman sekarang.

Pintu bergeser terbuka, Bu Yuanita masuk terlebih dahulu. "Hari ini ibu akan memperkenalkan murid pindahan. Sini, perkenalkan dirimu." Wanita itu melambai padaku.

Aku melangkah gugup memasuki pintu. Kedua tangan mencengkeram erat pada tali ransel. Jantungku berdegup kencang. Menatap seisi ruangan senyap berisi anak-anak remaja.

Meskipun zaman semakin berkembang, satu hal yang tak pernah berubah. Yap! Selalu ada geng-geng di dalam kelas. Entah itu geng populer, geng si bandel, atau geng orang-orang tersisih. Barisan depan didominasi anak-anak pintar berkacamata, barisan tengah tampaknya berisi anak populer dengan ragam warna rambut dan pakaian mencolok. Kalian tentu tahu barisan terakhir berisi murid seperti apa.

Mataku bersirobok dengan pemuda pirang di ujung ruangan dekat jendela. Pemuda bermata biru itu menatapku dalam-dalam. Tak ada ekspresi berarti dalam romannya.

Dia Owen. Targetku.

"Namaku Ellena Hopkins. Pindahan dari kota XXX, semoga kita semua bisa berteman baik," ucapku tanpa memandang sekitar. Sasaranku telah terkunci.

"Ellena kau bisa duduk di kursi belakang." Tunjuk Bu Yuanita. Kursi yang jauh dari barisan Owen.

"Bisa aku minta kursinya, aku punya permasalahan dalam pernapasan. Dokter bilang lebih baik duduk di dekat jendela." Kutunjuk kursi di depan Owen.

Pria kecil pemilik kursi tersebut mendelik tak senang padaku.

"*Please.*" Aku mengedip nakal padanya. Bertingkah imut membuatku hampir muntah dalam hati.

Pria kecil itu bersemu merah dan mengangguk seketika. "Ok, itu milikmu," ucap Bu Yuanita.

Aku melangkah senang menuju bangku itu setelah melihat si pria kecil pergi. Saat sampai di bangku, tas ranselku sengaja kujatuhkan di dekat kaki Owen.

"Maaf, maaf, sepertinya terlalu berat." Buru-buru aku berjongkok memungut ransel sambil menyelipkan pelacak kecil ke bagian samping sepatu Owen.

Owen mendengkus tak senang. Lagipula siapa yang suka dengan orang kikuk, bisa dimaklumi.

Gerakan cepatku sepertinya tidak disadari yang lain. Aku berdiri gugup, lalu duduk di bangkuku.

Pelajaran pun segera dimulai. Sialnya lagi, semua dimulai dari matematika, pelajaran yang paling kubenci. Sial.

"Jika persamaan kuadrat *px2 + 30x + 25 = 0* mempunyai akar–akar sama, maka nilai p adalah" Bu Yuanita menulis sambil membaca di papan tulis.

Matilah aku.

Aku menyentuh telinga kiri dan berbisik kecil. "Brendi aku butuh bantuanmu."

Suara statis terdengar sebelum sahutan pria jenaka itu berkumandang di kanal telingaku.

"Apa? Katakan."

Aku mengulang pertanyaan Bu Yuanita. Berusaha menunduk agar murid lain tidak bisa melihat bibirku bergumam.

"Gampang sekali, kau tidak bisa?"

"Jawab saja, MTK pelajaran yang paling kubenci, lagipula aku sudah lupa semua mata pelajaran sewaktu sekolah dulu," bisikku.

"*Sembilan*," jawab Brendi, masih sempat kudengar ia tertawa kecil.

"Terima kasih." Aku menulis sembilan ke dalam buku setelah menyalin pertanyaan di papan tulis.

Lagi dan lagi, soal-soal sulit dilontarkan oleh Bu Yuanita. Entah sudah ke berapa kali aku menghubungi Brendi, dan pria jenaka itu selalu menjawab sambil tertawa. Ia pasti berpikir aku sangat bodoh.

"Apa yang kau lakukan?" Suara pria dari bangku belakangku membuatku melonjak terkejut.

Aku menoleh, mendapati Owen menatapku lekat-lekat. Ia mendekatkan kepala ke arahku.

"Apa yang kau lakukan?" ulangnya, "aku mendengar kau berbisik dengan seseorang."

Sial! Hari pertama, dan aku sudah ketahuan oleh anak ini.

Bab 41
Membuat Dia Marah

Aku meneguk ludah gugup. Alis tebal Owen menurun tajam, matanya menyipit tak senang.

"Kau mata-mata?" bisiknya.

Aku mengedip lambat, pura-pura mencerna kalimatnya. "Apa maksudmu?"

"Jangan berpura-pura. Perlihatkan telingamu."

"Telinga, kenapa?" Sengaja mengulur waktu, aku berbicara cukup keras untuk mengundang perhatian murid lain.

"Perhatian!" Bu Yuanita memukul papan tulis.

Aku menoleh terkejut, menarik cepat *earpiece* kepala peluru dan melemparkannya ke bawah meja.

"Maaf Bu, aku bertanya pada Owen tentang soal ini." Aku menunjuk asal ke soal yang baru kusalin.

Bu Yuanita berdeham. "Ya sudah, lanjutkan lagi, jangan ribut," pesannya.

Aku mengangguk antusias.

Setelah Bu Yuanita kembali fokus, jemari Owen mencolek bahuku meminta perhatian. Aku bersikukuh tak menoleh, pura-pura sibuk. Bahkan menjatuhkan penghapus untuk mengambil kembali *earpiece*-ku.

Remaja itu tampak kesal, suara berdecak terdengar dan sesaat kemudian kursiku bergoyang ditendang oleh kaki jenjangnya.

"Bagaimana kau bisa tahu namaku?" Remaja itu tak putus asa. Mendekatkan bibir ke telingaku dan membuat geli.

Aku menoleh, menatapnya seolah dia orang paling bodoh sedunia. Lalu pelan-pelan pandanganku beralih ke bagian dadanya.

Owen mengikuti pandanganku ke bagian name tag akrilik di bagian dadanya. Meskipun boleh memakai baju bebas dan mengecat rambut, SMA Royal tetap mewajibkan setiap murid memakai *name tag* di bagian dada bajunya.

"Oh," gumam remaja itu, wajahnya tampak malu.

"Telingamu," lanjutnya kemudian.

Kukira dia sudah menyerah, rupanya belum. Aku menyematkan rambut lurus berkilau akibat rebonding ke belakang telinga dan memperlihatkan bagian dalam telingaku ke arahnya.

"Puas?" tanyaku ketus.

Dari ekor mata kulihat ia agak terkejut mendapati tak sebuah benda pun bersarang di sana. Mungkin cuma kotoran telingaku yang terlihat.

Aku berdecak kesal. Setelah memastikan Bu Yuanita fokus menulis di papan tulis, kuputar tubuh menghadap belakang. "Tak kusangka anak tampan sepertimu punya fetis dengan telinga," ucapku.

"A-apa? Tidak!" teriaknya kaget.

"Owen!" Seketika suara keras Bu Yuanita menggelegar memenuhi seisi kelas.

Owen terdiam. Menunduk malu, semua pasang mata memperhatikan remaja itu sekarang.

"Berdiri di luar!" perintah Bu Yuanita. "Lorong lebih cocok untuk murid yang ribut."

"Tapi Bu, bukan aku--"

"Cukup! Apa perlu Ibu tambahkan hukuman menulis."

Remaja berambut pirang pendek itu berdecak kesal. Ia berdiri dan melemparkan tatapan pembunuh ke arahku.

Great. Sekarang, bagaimana aku bisa mendekati remaja pemarah sepertinya?

Owen dihukum hingga pelajaran Bu Yuanita berakhir, bersamaan dengan dentang bel istirahat yang terdengar nyaring. Murid-murid wanita mendekatiku, sekadar menyapa dan menanyakan ini itu. Beberapa juga memberitahuku untuk menjauhi Owen.

"Dia boleh tampan, tapi galaknya minta ampun, jauh-jauh deh." Siswi cantik dengan rambut bergelombang separuh memberitahuku.

"Bahaya juga dekat-dekat dia. Owen minggu lalu sampai masuk rumkit gegara dicelakai orang, amit-amit, jangan sampai kita juga ketiban sialnya," ujar gadis populer lain.

Aku mengangguk mengiyakan. "Pemarah seperti dia pasti tidak ada temannya." Gadis-gadis tertawa mendengar ucapanku.

Well, aku sebenarnya tidak mengerti kenapa gadis populer mengajak berkenalan, biasanya aku selalu dijauhi golongan seperti ini.

"Bajumu beli di mana? Bagus sekali padu padannya," puji gadis beranting bulat besar dan bibir tebal berwarna *cherry*.

Ternyata semua berkat Jodi. Mereka pasti mengira aku segolongan karena tertarik dengan hal-hal kecantikan maupun *trend* masa kini.

"Beli di butik Vin***, wah antingmu bagus sekali beli di mana?" Peraturan pertama, jika harus menggali informasi dari anak-anak remaja kalian harus bisa berbaur dengan mereka.

Tentu saja gadis cantik pemilik anting bernama Selly itu tersenyum semringah. "Ini pemberian ayah saat ulang tahunku, di sini tidak dijual, ayah belinya di luar negeri," ucapnya bangga.

"Kau tinggal di mana?" tanya gadis rambut gelombang ber-*name tag* Chloe.

Aku menyebut komplek perumahan Keluarga Hopkins. Mata mereka segera berbinar senang. Sepertinya itu memang komplek elit para konglomerat.

Setelah basa-basi membosankan aku meminta izin untuk ke kamar mandi. Hampir berlari sambil membawa peralatan, aku masuk dan mengunci salah satu bilik kamar mandi.

Mengeluarkan *tablet* dan mulai melihat titik kecil yang tengah bergerak. Itu Owen, si pemarah kecil. Ia sedang berada di taman barat sekolah.

Aku meraih *earpiece* dan menghubungi Gideon. "Dia berada di taman barat. Awasi."

"*Roger*," sahutan ringan dari pria paruh baya itu setelah mendengar suaraku.

Aku kembali ke kelas setelah bel masuk kembali berbunyi. Namun kali ini, Owen tak tampak di dalam kelas. Sepertinya karena kesal denganku ia memilih bolos jam pelajaran.

"*Hari pertama, dan kau membuat marah si kecil Owen.*" Gideon ngedumel di telingaku.

Semua *earpiece* kami terhubung, jadi omelan Gideon terdengar oleh anggota lain. Aku merasa sangat malu. Tawa Brendi yang paling mengesalkan.

"Bagaimana caramu mendekatinya sekarang?" Eve bertanya.

"Entahlah, kita liat saja nanti." Ok! Aku pusing memikirkannya sekarang, setelah Matematika berikutnya

pelajaran Fisika yang membuatku hampir menghantamkan batok kepala ke tembok.

Hari melelahkan akhirnya usai bersama dentang bel. Aku meraih ransel dan berpamitan dengan gadis-gadis populer yang sebelumnya mendekatiku.

"Hei, yuk ke rumah Sally, kita ngumpul di sana," ajak Chloe.

Aku menggeleng, pura-pura sedih. "Sorry, hari ini aku janji nemenin mama buat beli berlian, *maybe next time*."

"Ah, ok! Sampai besok." Keduanya melambai manja.

Aku berlari melewati lorong dan turun lewat lift. Gideon akan terus mengawasi Owen, sementara Eve dan Jodi berperan sebagai orang tua yang akan menjemput aku dan Brendi. Mereka pasti sedang berpatroli di gerbang sekolah.

Baru saja kakiku menjejak rumput di taman untuk sampai ke gerbang, sebuah tangan menarikku ke samping. Refleks, aku membanting sang pemilik dan menekan lehernya dengan sikuku.

"Owen!" teriakku terkejut. Segera melepaskan tekanan dan berdiri menjauh.

Owen bahkan lebih terkejut lagi mendapati dirinya dibanting ke tanah.

"Kau siapa?" Matanya menyipit tajam penuh kecurigaan.

"Ellena Hopkins," jawabku datar.

"Jangan berbohong!" teriaknya marah. Ia berdiri, jari telunjuk menunjuk ke arah wajahku. "Mereka mengirimmu, apa kau *bodyguard* baru?"

Aku tertawa sinis, mendorong telunjuk Owen dan berjalan melewatinya. Ia berteriak kesal ketika dicuekin.

"Hei, aku belum selesai," ucapnya, mengekori langkahku.

"Selain punya fetis telinga apa kau juga punya kelainan lain, stalker?" tanyaku.

"Kau!" Ia menarik lenganku.

"Apa kau ingin dibanting lagi?"

Remaja itu segera melepaskan lengannya.

"Kau bisa beladiri dan berbisik di dalam kelas, jujur saja, kau *bodyguard* baru 'kan?" Nadanya kini naik satu oktaf lagi.

Sial! Aku paling benci berbohong, tapi jelas jika aku mengakui hal tersebut Owen akan menjauhiku dan misiku gagal.

Aku berbalik, berhadapan dengan remaja tampan bermata biru ini.

"Pertama, aku belajar beladiri untuk melindungi diri dari orang mesum." Mataku menatap tepat ke dalam bola mata birunya, seakan menekankan bahwa dialah orang mesum tersebut.

"Kedua, aku tidak suka anak ingusan sepertimu. Jangan pura-pura mendekatiku dengan cara murahan seperti ini."

Raut muka si remaja berubah segelap air keruh, bibirnya mengatup dan berkedut. Jelas, aku sudah melukai harga dirinya sebagai remaja tampan.

"Ketiga. Aku berbisik di sekolah karena" Aku menghela napas sejenak. Mengeluarkan sebuah botol obat dari ransel dan meraih tangan Owen, lalu meletakkan sebutir pil ke sana.

"Cari tahu sendiri. Lain kali, gunakan otakmu jangan hanya mengandalkan tampang." Aku mendengkus dan berlalu dari hadapan remaja itu.

Owen masih bergeming di tempatnya saat aku menoleh kembali. Tampaknya sangat syok mendapat jawaban dariku. Ia terpaku menatap benda mungil di dalam tangannya.

Semoga saja kali ini, kekuranganku akan menjadi kelebihanku.

Obat itu, bisa menjadi jalanku mendekati remaja ingusan itu.

Bab 42
Dianggap Abnormal

Mereka tahu, apa yang terjadi antara aku dan si anak ingusan bermata biru.

Well, kekacauan besar terjadi di rumah. Hari pertama yang hangat berubah menjadi sedingin es setelah hari kedua. *Great*!

Sialnya mereka baru menyadari merekrut agen yang tak bisa merayu dan hanya bisa melemparkan kalimat sarkastis. *Too late.*

Entahlah, aku merasa memang bukanlah diriku yang dulu, si penakut, si pengecut, si lemah dan si penurut. Si manis sudah mati lima tahun lalu.

Eve mengomeliku hampir satu jam. Sementara Boni dan Jodi keluar untuk mengawasi si anak ingusan menggunakan *tablet* dengan sinyal dari pelacak kecil yang kupasang.

"Maaf," ucapku tanpa perasaan bersalah.

Eve memijit pelipisnya. "Aku tidak akan melaporkan kekacauan yang kau buat hari ini, besok mulailah mendekati Owen lagi."

Aku mengangguk pelan. "Kau tidak ikut dengan mereka?" Semakin banyak pasang mata akan semakin bagus bukan?

Eve mendelik padaku. "Dia akan pulang, tugas kita mengawasinya sebagai tetangga."

Aku mengedip terkejut. "Si pirang tinggal di sebelah?" tanyaku.

"Ah, apa aku lupa memberitahumu. Iya, Owen tinggal di sebelah rumahmu. Ibunya yang menempatkan kami di sini."

"Ini juga milik Keluarga Owen?" Luar biasa konglomerat ini. Memberi rumah mewah untuk ditinggali agen PPS.

"Yap, kaya tujuh turunan." Eve terkekeh melihat reaksiku. Sepertinya amarah wanita ini sudah surut.

"Eve, berapa lama kau tinggal di sini?" tanyaku, mendudukkan bokong di samping wanita dewasa itu.

"Tiga tahun." Eve menerawang ke plafon, menggali ingatan.

"Kau tahu cafe-cafe terkenal yang disukai anak muda, atau bar-bar?"

"Cafe ada beberapa yang baru." Eve meraih ponselnya dan memperlihatkan beberapa toko camilan dengan dekorasi indah. "Tapi bar kurang tahu. Kenapa bar?" Ia memicing curiga padaku setelah menyadari pertanyaan aneh ini.

"Aku mencium samar bau minuman keras dari bibir Owen," jawabku.

Pupil mata Eve seketika membesar. "George pernah bilang anak itu terlihat di dalam Bar Luminos. Wah, penciumanmu sangat tajam Ms. Gregory."

Aku mendengkus dan meluruskan kaki. Jika jarak bibirnya sedekat itu dengan telingaku, bagaimana bisa tidak tercium.

"Kapan sidangnya akan berlangsung?" tanyaku.

"Bulan depan, bukti-bukti sedang dikumpulkan kedua belah pihak." Eve menyerahkan salinan berkas perkara ke tanganku.

Aku membuka dan mulai membaca. "Jadi pelaku belum ditetapkan, dugaan beberapa pelaku dan mereka wajib lapor dalam pemeriksaan."

"Yap, Owen hanya melihat siluet si pelaku, tapi ia mendengar suaranya jelas. Beberapa pihak sudah diperiksa."

"Bukannya harusnya sidang segera dilaksanakan?" tanyaku bingung, dengan begitu pelaku bisa langsung ditangkap, Owen bisa mengindentifikasi suara pelaku.

"Mereka pejabat." Eve memutar bola mata. "Kau tahulah, menggunakan kekuasaan dan alasan sakit untuk menunda persidangan, sementara ia bisa mencari cara untuk melukai saksi."

Di mana pun sama saja, orang yang berkuasa selalu semena-mena. Apalagi kasus Owen adalah pembunuhan karena korupsi. Ayah Owen adalah pemeriksa kasus korupsi dan beberapa pejabat yang diduga melakukan aksi pembunuhan itu.

"Satu bulan melindungi anak ingusan yang tak mau dilindungi," kecamku kesal.

Eve mengernyitkan hidung. "Anak konglomerat memang aneh, dia kira bisa melindungi dirinya sendiri. Membuat kita semua kerepotan."

"Dasar."

"Besok, cobalah bersikap lembut dan jangan terus menampilkan wajah kaku itu, hayati peranmu."

"Baik, Mama!" Segera saja Eve melemparkan bantal sofa ke wajahku.

Perasaan tak enak menggelayuti hatiku kala pagi menjelang. Kali ini hanya Gideon yang mengantar kami ke sekolah--aku dan Brendi--karena Jean dan Annie tidak mungkin mengantar terus. Menghayati peran sebagai keluarga harmonis tentu saja sebagai orang tua keduanya harus memiliki kegiatan lain selain mengantar anaknya yang sudah besar.

Aku masuk dengan setelan pilihan Jodi--baju berwarna putih berpadu dengan celana ketat panjang jeans warna *navy*. Kali ini bahkan Eve ikut mendandani rambutku, mereka mengepangnya seperti bride tail.

Si anak ingusan memperhatikan langkahku masuk hingga bokong ini menyentuh bangku.

Aku menyipit tak senang padanya, lalu teringat peringatan Eve. Menggigit bibir bawah sebagai bentuk kekesalan yang terpendam, aku menoleh ke belakang dan menyunggingkan senyum manis. "Pagi," sapaku. Sebaris gigi putih kering kusunggingkan padanya. Entahlah wujud rupaku seperti apa. Memaksakan diri untuk menyapa orang yang tidak kita sukai rasanya seperti menjatuhkan wajah ke dalam kotoran.

Owen sepertinya cukup kaget mendengar sapaan ramah dariku. Ia tak menjawab, mengedip pelan-pelan seolah mencerna kalimatku. Lucu, tingkahnya kini malah menggemaskan.

"Apa yang kau bilang?" tanyanya tak percaya. Aneh sih, baru juga kemarin dia mendapat bantingan dan kata-kata sarkastis. Lalu tiba-tiba keesokkan harinya disapa dengan ramah. Kalau jadi dia, aku juga akan melongo seperti ini.

"Aku menyapamu, kenapa? Aneh, kita 'kan teman sekelas." Aku tertawa geli melihat reaksinya.

"Kau bisa tertawa juga," balasnya. Ia mengusap wajahnya tampak malu.

"Tentu saja, meskipun aneh, aku tetap manusia. Aku minta maaf soal kemarin." Aku menghela napas, padahal di dalam hati memaki anak ingusan ini.

Ia tampak lebih terkejut lagi mendengar permintaan maafku. "Aku juga minta maaf," ucapnya kemudian.

"Hah? Untuk apa?"

"Karena menuduhmu, aku tidak tahu kalau otakmu bermasalah," ujarnya.

Ah, rupanya dia sudah memeriksa pill yang kuberikan kemarin. Melihatku melamun, remaja itu menepuk pundakku hangat. "Boleh aku tahu apa diagnosis psikiatermu? Kau mengonsumsi pill untuk penderita psikosis." Nadanya terdengar bersimpati.

"BPD (Borderline Personality Disorder)," bisikku. Meskipun aku belum sampai tahap berbahaya, dan sudah menjalani begitu banyak konseling, membuka diri terhadap orang asing tetap membuatku merasa malu.

"Ah, itukah sebabnya kau sering berbisik sendiri."

Aku mengangguk mengiyakan. Lebih baik mencari simpati si anak ingusan daripada harus bermulut manis merayunya untuk menjadi teman.

Orang-orang yang terluka seperti punya sensor sendiri. Dia tahu aku tak normal, seperti aku tahu dia juga memiliki trauma. Kau tahu, pandangan kami berbeda dari kebanyakan orang. Terlebih sikap antipati kami.

Namun, meskipun sesama penyitas. Aku tak ingin membagi pikiran dengan anak ingusan. Apa yang mereka pahami. Selain kecewa dan kemarahan yang membuat hidup mereka lebih sulit. Sama seperti si manis dulu.

"Jangan beritahu siapa pun. Atau kau akan kubanting sampai menjadi bagian dari tanah." Betapa pun aku mencoba bersikap lembut, tetap saja kata-kata kasar meluncur tanpa bisa kutahan. Sungguh, aku tak bermaksud kejam.

Owen bukannya marah malah tersenyum manis padaku. Seakan kalimatku barusan bukan ancaman, tetapi malah pujian.

"Hello, apa otakmu baik-baik saja?"

Ia tersenyum makin lebar. Lah, gila anak ini. Harus kuakui wajah tampannya merupakan nilai plus untuk Owen. Senyum manisnya membuat si mata biru semakin menarik saja. Untuk sesaat, wajah tampan Axel hadir dalam rupanya.

Axel, dia juga suka tersenyum manis saat melihatku. Tanpa sadar aku membalas senyuman Owen.

"Kau orang aneh." Suara Owen membuyarkan fantasiku tentang Axel.

Aku memberengut kesal, lebih ke rasa malu sebenarnya. Aku membuang wajah.

"Aku juga orang aneh," ucapnya kemudian. Membuatku kembali membawa pandangan ke wajah tampannya.

"Jadi, mari berteman. Namaku Owen Riley." Si anak ingusan mengulurkan tangan padaku. Membuatku berkedip tak percaya. "Mari memulai dari awal."

Begitu saja, semudah itu? Apa dia masokis? Lebih suka dikasarin daripada dibaikin?

Gila!

Bab 43
Berteman Dengannya

Sejak kesan pertama yang kacau berganti pertemanan yang aneh bin ajaib, si anak ingusan tak henti-hentinya mengganggu dengan segala cara. Setiap pelajaran dimulai dia akan bertanya padaku seolah aku anak paling pintar di kelas ini. Apa dia lupa? Aku ini anak pindahan.

Mulai dari mencolek bahu, melempar penghapus, hingga memilin rambutku menjadi jalinan kepang kecil-kecil.

El, lena, ellena, Ms. Hopkins hingga Gadis Sarkas. Semua disebutkan Owen agar mendapat perhatianku. Ok! Sebenarnya aku cukup simpati padanya karena tak seorang pun di kelas ingin berteman dengan si pemarah Owen. Mungkin itulah sebabnya dia menjadikanku sasaran empuk.

"El, rambutmu bau hari ini, kau yakin sudah mandi?" Ia mencolek bahu dan memainkan helaian rambut hitamku.

"El, makan siang ke kafetaria yuk, aku yang traktir."

Tak mendapat tanggapan bukannya menyerah si anak ingusan memakai cara kekerasan. Ia menendang kursi dan membuat keributan hingga guru menegur kami. Luar biasa anak tantrum ini.

Apa peranku sekarang harus berganti menjadi pengasuh anak bandel. Satu bulan, tenang Eli, hanya tinggal dua puluh lima hari lagi. Semua pasti berlalu, batinku.

Owen mencegatku setelah bel istirahat berbunyi. "Temani aku makan," ajaknya.

Sally yang tengah melangkah ke arahku mencibir Owen. Bibir gadis cantik itu tertarik ke satu sisi dan bola matanya berputar tak senang.

"Hei, siapa yang mau ikut dengan anak pemarah sepertimu. Jangan ganggu Ellena." Jemari panjang warna pastel Sally menusuk bahu Owen.

"Jangan menyeret teman sekelasmu dalam bahaya, ajak saja *bodyguard*-mu untuk makan bersama. Kasian amat," ejek Chloe, gadis itu berdiri di samping Sally sambil berkacak pinggang.

Owen menggertakkan gigi, tangannya mengepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

"Kenapa? Kalian ingin aku ajak makan hah?" Ia berdecih dan menatap kedua gadis itu dengan pandangan menusuk.

"Siapa sudi, guys, si badut ini mengira kita sudi makan bareng dia!" teriak Sally, mengundang perhatian anak-anak remaja yang tersisa di kelas ini.

Mereka tertawa mengejek, melemparkan makian dan cercaan. Aku berdiri, meraih tas sekaligus jemari dingin Owen. Menyeret pria tampan itu pergi dari ruangan kelas. Seketika semua anak remaja itu terdiam melihat tingkahku.

"Ell!" teriak Sally tak percaya.

"*Really*?" Masih sempat kudengar Chloe berseru heran.

Aku tidak suka anak ingusan ini yang bertindak semaunya, tapi terlebih lagi, aku tidak suka sikap *bullying*. Bayangan saat aku menjadi karyawan dan harus diperintah Lyra ke sana kemari membangkitkan rasa ibaku terhadap Owen.

Dia berbeda, kami berbeda, tapi bukan berarti mereka bebas menindas kami.

"Ell." Panggilan Owen menyadarkanku dari lamunan.

Aku menatap jemari kami yang bertaut, lebih tepatnya Owen sudah balas menggenggam tanganku.

"Apa?" tanyaku kesal, menghempaskan tautan tangan kami.

"Kafetaria sudah terlewat," ucapnya. Bibir pemuda bermata biru cemerlang itu mengulas senyuman manis main-main.

"Oh," jawabku kaku. Memutar langkah dan memasuki kafetaria. Owen mengikuti rapat di belakangku.

"Kau mau makan apa?" tanyanya.

"Makanan sehat," ucapku. Selama lima hari ini aku tidak pernah menjejakkan kaki di kafetaria dan hanya mengandalkan energi dari sarapan pagi di rumah.

Aku mengernyit bingung saat melihat setiap murid mengambil nampan, mengisi makanan layaknya katering, lalu memindai gelang mereka ke mesin di samping konter makanan.

Sekolahku dulu hanya menjual jajanan langsung yang kau bayar dengan uang asli.

"Kenapa?" tanya Owen bingung.

"Bagaimana caraku membayar?" Aku menunjuk aksi anak berambut biru yang tengah memindai gelangnya ke mesin.

Tawa Owen terdengar renyah, ia menarikku ke barisan antrean. "Pilih dulu makanannya, nanti kuajarkan."

Owen lalu mengambil dua nampan makanan, satu ia serahkan padaku.

Ragu-ragu jemariku menyendok berbagai macam sayur. Ada salad, kentang tumbuk, dan juga jagung keju.

"Daging?" tawar Owen. Semua isi makanannya terdiri dari daging dan lemak.

Aku menggeleng. Owen tersenyum, menyendok semangka dan anggur ke dalam nampanku. "Buah ok?"

"Ok," jawabku.

"Susu?" tanyanya lagi, sekarang dia lebih cocok sebagai pramusaji daripada anak konglomerat.

"Tidak, air putih."

Owen meraih botol mineral dan meletakkannya di nampanku.

"Bayarnya dengan ini." Remaja tampan itu mengeluarkan gelang karet warna biru dari saku bajunya dan menempelkan alat tersebut ke mesin pemindai, bunyi *bip* segera terdengar.

Ia tertawa melihat wajah melongoku. "Aku tak punya gelang ini." Apa lagi-lagi Eve lupa menyampaikan informasi padaku?

"Ini gelang yang berfungsi sebagai alat pembayaran di kafetaria, kau bisa mendapatkannya di tata usaha, kali ini aku akan mentraktirmu." Owen memindai gelang birunya sekali lagi.

"Terima kasih," ujarku malu-malu.

"Tidak, aku yang berterima kasih." Mata biru itu menatapku dalam-dalam.

Aku mengernyitkan kening. "Terima kasih untuk?"

"Menemaniku, dan juga ... menyelamatkanku dari rasa malu." Nadanya terdengar tulus.

Aku tidak biasa diucapkan terima kasih, kurasa kedua pipiku kini telah merona merah. Owen menarikku ke kursi panjang di kafetaria.

Kami makan, duduk diam tanpa suara, tetapi tanpa rasa canggung sama sekali. Menikmati kebersamaan yang tenang.

"Ell!" teriakan suara itu membuatku tak perlu membalikkan tubuh untuk menerka siapa sang pemilik.

Baru saja kakiku menapak keluar dari mobil sepulang sekolah, suara si anak ingusan kembali terdengar. Kesal, tentu saja. Tugasku hanya melindunginya di dalam sekolah. Selebihnya tugas Alpha Tim B. Aku membutuhkan waktu

luang untuk mengusut keberadaan pembunuh di Rumah Kayu.

"Oh, hei!" sapaku sambil berbalik, memasang wajah seceria mungkin. Jangan sampai diceramahi George lagi.

"Rupanya rumah kita berdekatan," ujarnya senang. "Mau ke rumahku?" tawarnya tanpa malu.

Oh astaga, apa anak ini sefriendly ini dengan teman lainnya. Lima hari saja dia sudah mengundangku ke rumahnya.

George tersenyum senang dan mengangguk sopan pada Owen. Ia masuk ke dalam rumah, sebelumnya melemparkan tatapan peringatan padaku. Sial.

"Tidak, aku belum mandi," tolakku.

"Sesudah mandi? Aku punya banyak film keren, camilan dan koleksi lainnya yang akan membuatmu tertarik." Mata biru Owen berbinar oleh antusias.

Hatiku sebenarnya terketuk, pasti sudah lama sejak kedatangan temannya ke rumah Owen. Setelah kasus kematian ayahnya ia menjadi pribadi yang berbeda. Sekarang, melihat keceriaan anak ini membuatku merasa sangat tidak enak menolaknya.

"Ok! Satu jam lagi aku ke sana." Tanpa menunggu jawabannya aku melangkah masuk ke dalam rumah.

Eve telah menantiku dengan anggota lain di ruang tamu. Jelas, mereka menguping pembicaraan kami.

"Bagaimana bisa?" ujar Boni.

"Dalam lima hari kau menaklukkan si bocah pemarah, luar biasa," puji Jodi.

"Bagaimana caranya?" tanya Eve penasaran, "dia bahkan mengundangmu ke rumahnya."

"Iya, tahu engga, udah sebulan terakhir tidak ada seorang teman pun yang menjejakkan kaki ke rumahnya," tandas Boni.

"Kau harus membawa beberapa alat pelacak, tempelkan di pakaian atau aksesoris yang sering Owen kenakan," saran George.

Aku bingung harus menjawab siapa terlebih dahulu, mereka saling menimpali tanpa memberiku kesempatan.

"Kau belum menjawab Nona Muda, apa kau menggoda-nya?" Boni menyunggingkan senyum jail.

"Sialan, tidak." Aku berdecih kesal. "Semakin kau mendekati orang yang tidak ingin didekati maka dia akan menjauh. Jadi aku melakukan kebalikannya," jawabku tak acuh. Berjalan santai menuju kamar meninggalkan mereka untuk berspekulasi sendiri.

Aku lelah, sungguh! Menepuk wajah, aku bersiap ke kamar mandi untuk menyegarkan diri dan menghadapi anak ingusan itu selanjutnya.

Bab 44
Mengingatkanku Padanya

Aku berdiri di gerbang depan rumah Keluarga Riley dan mendesah berat. Telunjukku memencet bel.

"Ellena di sini," seruku pada *speaker* di samping bel.

"Aku datang!" seru si anak ingusan dari balik alat penghubung itu.

Owen Riley telah mengganti baju sekolahnya dengan pakaian kasual. Kaos oblong gambar Spiderman dan celana kain enam per delapan. Ia membuka pintu gerbang dengan senyum semringah, tanpa tedeng aling-aling menggandeng jemariku seolah kami adalah sepasang kekasih. Gila.

Aku memicing melihat tautan tangan kami. "Kau mau dibanting?" tanyaku, masih dengan suara datar. Aku tak suka disentuh oleh pria mana pun, kecuali tentu saja hanya Axel yang boleh melakukannya.

"Maaf, maaf." Owen melepaskan tanganku. Bukannya marah atau tersinggung, anak ini justru menampilkan cengiran jail. Dasar maso!

"Ayo, ikut!" Ia berjalan di sampingku, mengiringi langkah memasuki halaman rumahnya.

Oh, Well, tanaman tertata rapi dengan berbagai macam topiari dan juga bunga-bunga aneka warna. Indah, tipikal rumah konglomerat.

Dua *bodyguard* berdiri tegap di depan pintu, bergeming. Mereka memberi salam ketika aku lewat. Owen sepertinya menyadari tatapanku.

"Kau pasti sudah dengar mengenai diriku, minggu lalu aku diserang oleh pembunuh bayaran, lewat sini." Owen mengarahkanku menaiki anak tangga lingkar.

Lantai di rumah Keluarga Riley memakai marmer. Membuatku menganga kagum. Bahkan sampai tangganya pun berlapis marmer.

"Kau di serang?" Aku berusaha menata kembali ekspresi udik agar tidak disadari Owen.

Well, kapan lagi orang biasa sepertiku bisa menapaki rumah seindah ini. Bahkan lampu krystalnya terlihat sangat mahal.

"Iya, kita ngobrol di mana? Kau keberatan mengobrol di kamarku?" tanyanya. Kami telah tiba di lantai dua yang tak kalah megahnya. Nuansa emas dan putih mendominasi ruangan lantai dua.

"Tidak masalah," jawabku. Malah bagus karena aku bisa menempatkan beberapa alat pelacak.

Owen membawaku masuk ke kamarnya yang luasnya tak kalah besar dengan ruang tamu Keluarga Hopkins. Gila, ukuran rumah ini dua kali lipat dari rumah Hopkins yang sudah sangat besar.

Kamar Owen didesain sangat maskulin dan elegan. Semua berwarna hitam kombinasi emas atau biru. Perabotannya pun berwarna senada. Aku berjalan ke tengah ruangan, terkagum-kagum melihat tempat tidur king size menempel di dinding sebelah kanan. Satu set sofa besar dan meja di letakkan berseberangan dengan tempat tidur.

"Duduk di sini!" ajaknya.

"Ini kamarmu?"

"Iya." Remaja itu tertawa renyah. "Kenapa?"

"Lebih cocok jadi ruang tamu," jawabku jujur.

"Bukannya rumahmu juga besar?" tanyanya heran.

Ah iya, Owen dan teman sekelasku tahunya aku ini anak konglomerat juga. Aku lupa!

"Lebih besar dari punyaku, kakakku mendapat kamar yang lebih baik," bohongku.

"Ah, saudara memang menjengkelkan. Kakakku juga selalu mendapat yang terbaik, untung saja sekarang dia sudah kuliah keluar negeri."

Aku menghenyakkan bokong ke kursi empuk di seberang Owen.

"Mau minum apa?" tanya Owen.

"Kopi," jawabku.

Owen mengernyitkan hidung. "Kopi? Kau suka kopi?" Owen meraih gadgetnya dan mengetikkan sesuatu ke sana.

"Ya, tanpa gula."

"Seleramu seperti bapak-bapak," kelakarnya yang langsung membuatku tersadar. Mana ada gadis remaja yang menyukai kopi pahit.

"Aku memang aneh, kau menyesal mengenal orang aneh." Lebih baik menampilkan sikap jujur di depan anak yang instingnya sekuat Owen.

"Tidak, tidak. Aku suka." Ia mencondongkan tubuh ke arahku. "Aku suka karena kau sangat berbeda, El."

"Konotasi negatif." Aku mengalihkan pandang dari mata birunya, mata indah itu seolah ingin menjebakku ke dalam pusaran asmara.

"No ... no ... no, justru sebaliknya. Kau kuat, kata-katamu jujur dan tajam. Dan matamu." Aku membawa pandangan kembali menatap mata biru Owen setelah mendengar kalimatnya.

"Mataku?"

"Matamu cantik, El. Pandanganmu menyiratkan keberanian."

Aku termanggu, menggigit bibir dengan perasaan campur aduk. Setetes air mata lolos begitu saja menuruni pipiku.

"El?" Owen terkesiap, buru-buru meraih selembar tisu dan menyerahkannya padaku. "Kenapa?" tanyanya cemas.

Bodohnya aku, menunjukkan sisi lemah pada anak ingusan ini. Kenapa dia harus mengatakan kalimat yang sama dengan Axel?

Aku ingin menjawab, tapi yang terjadi malah air mata sialan ini mengalir semakin deras. Owen kelabakan, ia meraih tisu semakin banyak dan mencoba menghapus air mata di wajahku.

"Jangan," cegahku. Menunduk sedalam mungkin untuk menutupi wajah.

"Jangan menangis, apa pun kesedihan itu semua akan berlalu." Anak ingusan itu kini memelukku dari samping. Tangan dinginnya membelai punggungku perlahan.

Aku berusaha menenangkan diri dan menghentikan tangis, tapi tidak bisa. Kenapa sosoknya mengingatkanku pada Axel. Pelukannya mengingatkanku pada kehangatan Axel. Semua tentang Axel.

Entah sudah berapa lama kami berpelukkan seperti itu, hingga suara ketukan di pintu kamar mengagetkan kami. Otomatis kami berdua memisahkan diri terburu-buru.

"Tuan, minumannya!" Terdengar panggilan di luar ketika tak mendapat reaksi dari dalam kamar.

Owen menyunggingkan senyum canggung padaku sebelum beranjak membukakan pintu. Menggunakan kesempatan tersebut aku segera meraih tisu yang ditinggalkan Owen dan mengelap seluruh bagian wajahku.

Memalukan, sangat memalukan. Ingin rasanya aku menjedukkan kepala ke lantai marmer.

Owen berbicara dengan pelayan dan mendorong trolly makanan sendiri sembari menutup pintu.

"Ini kopimu tanpa gula, dan segelas air dingin untuk menenangkan diri." Bak pramusaji andal remaja tampan itu menyajikan semua dengan susunan apik ke meja di hadapanku.

"Maaf," ujarku, meneguk kopi dan membaui minuman itu untuk mendapat ketenangan.

"Untuk apa? Jangan minta maaf, El. Kau tak lemah dengan menunjukkan sisi lembutmu."

Aku membuang wajah, jengah menatap wajah tampan Owen.

"Apa pun yang kau alami dulu, itu hanya bagian dari masa lalu."

"Dan kau juga masih hidup di masa lalu, Owen."

Owen mengerjapkan mata lamat-lamat mencerna kalimatku.

"Kau masih terjebak dengan ketakutanmu dan tak percaya pada siapa pun setelah ayahmu meninggal."

"Kau mendengarnya dari teman lain?" Owen memicing curiga padaku.

"Tidak!" jawabku jujur. "Owen dengar, aku tidak ingin berpura-pura lagi di hadapanmu. Kau benar, aku memang agen yang dikirim untuk menjagamu." Aku tidak ingin berada di dekat remaja ini setelah kejadian barusan, aku tidak ingin mengingat sakit hati yang menyiksa ini.

Wajah Owen berubah gelap, aura menakutkan merubah mimik tampan itu menjadi menakutkan. "Kau bohong, El. Kenapa sekarang kau baru jujur?"

"Karena aku benci berada di dekatmu."

Owen menyipitkan mata tak percaya. "Kenapa?" tanyanya, suaranya lebih ke sakit hati daripada marah.

Aku menghela napas berat. "Kau mengingatkanku padanya. Pria yang sangat kucintai. Kau tidak perlu mengusirku, aku akan pergi dan menghilang dari hidupmu." Aku berdiri.

Owen menggertakkan gigi dan menarik tanganku untuk duduk kembali. "Lalu kenapa? Kenapa kau benci berada di dekatku jika aku mengingatkanmu tentangnya?" Ia mencengkeram jariku sangat kuat.

Posisi kami berhadapan sangat dekat, napas panasnya kini menerpa wajahku. Aku masih berpikir untuk menjawab apa. Kekacauan terjadi dalam otakku, entahlah, kenapa aku benci jika dia mengingatkanku pada Axel?

"Kau ... takut jatuh cinta padaku?" Pertanyaan itu bagai halilintar yang menyambar batang otakku.

Aku ... aku

Bab 45
Apakah Ini Misi yang Gagal?

Tatapan kami bertemu sangat lama. Untuk pertama kali setelah lima tahun kematian Axel, jantungku berdetak kencang, bukan karena adrenalin akibat kegiatan beladiri yang sering kulakukan. Bukan. Jantungku berdetak cepat karena wajah tampan Owen yang menuntut jawaban di hadapanku.

Benarkah aku takut jatuh cinta padanya? Pada bocah ingusan ini? Tidak mungkin! Tidak! Aku menyangkal ide itu jauh-jauh. Pertama, dia hanya duplikasi yang mengingat-kanku pada Axel, bukan Axel sebenarnya.

Aku mendorong tubuh Owen menjauh. "Tidak, aku takut kau yang akhirnya jatuh cinta padaku." Diam-diam tanganku menyentuh kalung yang dikenakan Owen dan menempelkan pelacak kecil di bagian bandul bentuk bintang itu.

Owen menggeram marah pada akhirnya. "Keluar," usirnya. "Kalian semua penipu. Kukira kau berbeda, nyatanya sama saja. Apa kau menipuku juga soal obat itu." teriaknya berang.

Aku menggeleng lemah, memaklumi kemarahannya, jika jadi dia aku juga akan marah besar dibohongi seperti ini. Orang yang dianggap teman ternyata malah menipumu. "Tidak, kecuali profesiku, semua seperti yang kau lihat." Aku berdiri. "Owen, kau harus mulai menerima perlindungan jika masih ingin melanjutkan masa depanmu."

"Persetan! Pergi kau!" Owen menghamburkan minuman di meja ke lantai. Cangkir keramik mahal itu pecah, hancur berkeping-keping.

Aku tak mengacuhkan anak tantrum itu, berjalan santai ke arah pintu. "Owen."

Owen melemparkan tatapan membunuh.

"Terima kasih untuk pelukanmu." Aku membuka pintu dan keluar dari kamarnya, masih sempat aku mendengar si anak ingusan berteriak putus asa dan memaki.

Semua sudah usai. Misiku gagal. Axel, apa ini yang terbaik? Aku ingin mengunjungi tempat peristirahatan terakhirmu, tapi aku tidak tahu di mana jasadmu berbaring.

Axel, aku merindukanmu.

Selalu.

"Aku keluar dari misi ini," ujarku sambil mengepak barang-barang. Mata Eve membola tak percaya.

"Apa maksudmu? Kau baru saja diundang Owen ke rumahnya!" bentak Eve kesal. "Guys, kemarilah! Beta tim E ini bertingkah konyol!" serunya.

"Ada apa ribut-ribut!" George yang pertama tiba di kamarku sambil berkacak pinggang.

"Kau beri tahu dia sendiri." Eve berbalik memunggungiku.

"I'm out," ujarku datar.

"Are you out of your mind?" Kali ini giliran George yang berdecak kesal.

"Sorry guys, misi ini tidak cocok untukku." Aku menarik ritsleting koper hingga menutup. Barangku tidak banyak, tidak susah membereskannya dalam sekejap. Tentu saja baju yang dibelikan Jodi tidak kupacking ke dalam koper, siapa tahu gadis berikutnya membutuhkan pakaian itu.

"Alasan macam apa ini?" Jodi mengernyit bingung.

"Woah, ada apa ribut-ribut?" Boni yang terakhir datang dan langsung duduk di tempat tidurku.

"Dia tahu aku agen PPS," ujarku. "I'm done. Dia tak ingin aku mendekatinya lagi." Ini alasan paling kuat untuk keluar dari misi dan memang itu kenyataannya.

"Bagaimana dia bisa tahu?" Eve memijit pelipisnya.

Aku membisu. Jika kuberi tahu yang sebenarnya terjadi, mereka pasti sangat marah. Aku mengangkat bahu sebagai jawaban.

"Anak itu instingnya sangat bagus," sela Boni.

"Aku meninggalkan alat pelacak di kalung yang Owen kenakan, kalian bisa terus memantau remaja pemarah itu," ujarku.

"Tak bisakah kau membujuknya?" tanya Jodi.

"Tidak!" tegasku.

"Eli, astaga. Kau yang sejauh ini mampu mendekati Owen hingga berhasil diundang ke rumahnya. Kita akan memikirkan cara untuk mendekati Owen lagi, hanya tinggallah dulu." Jodi masih berusaha membujuk dengan suara lembutnya.

"You sus girl," ujar Boni, memicing curiga padaku.

"Benar, tingkahmu sangat aneh Ms. Gregory. Apa dia berbuat macam-macam padamu di rumahnya?" Eve berjalan mendekat dan mengelus pundakku.

Aku menghindari sentuhan wanita itu. "Jangan berpikir aneh-aneh. Bagaimana anak ingusan itu bisa melecehkanku, dia bahkan tak bisa bela diri."

Eve mengangguk setuju. "Kau benar, hanya ... ini terlalu dadakan. Kuberi waktu semalam, berpikirlah jernih, besok kami baru akan mengantarmu ke bandara."

Aku berdecih. Mereka kira aku pendatang baru yang tak tahu jalanan di kota ini. Namun, aku tetap mengangguk setuju demi meredam amarah Alpha tim B.

Malam itu, kami makan dalam diam, bahkan Boni yang suka melempar lelucon menyendok makanannya tanpa suara. Well, tentu saja mereka harus memutar otak untuk mencari penggantiku. Ah sial, aku mengacau dalam tim ini.

"Aku selesai," ujarku. Membawa piring ke bak cuci dan membersihkan peralatan makanku.

Tak ada yang menjawab, suasana muram terus berlanjut. Aku memutuskan untuk kembali ke kamar.

Malam sudah larut, tapi mataku tak jua mau terpejam. Aku memutuskan kembali dulu ke Kamp PPS, menemui Dayana, lalu kembali lagi ke kota ini untuk mencari para manusia biadab penghuni Rumah Kayu.

Tanganku masih gemetar hebat saat mengingat wajah Madam Ghie, Lewi, Leona, dan juga Vin. Tentu saja si gemuk Yuki tak perlu diingat karena dia sudah membusuk di neraka.

Aku ... akan membalas mereka semua.

Pagi belum lagi menjelang, saat suara keras terdengar dari arah pintu kamarku. Seseorang menggedor kuat-kuat.

Aku melompat bangun, meraih pisau di bawah tempat tidur, dan berjalan pelan-pelan menuju ke arah pintu. Sejenak kulirik jam beker di nakas baru menunjukkan pukul 03.30 subuh.

"Siapa?" tanyaku, bersiaga dengan pisau di tangan.

"Ini ibumu." Suara Eve terdengar ramah.

Aku menghela napas, menyelipkan pisau ke lingkar celana bagian belakang, baru membukakan pintu untuk wanita berambut pendek itu.

"Ada apa?" Suaraku masih terdengar serak akibat bangun dari tidur secara mendadak.

"Tebak, siapa yang meneleponku subuh-subuh?" Ia menampilkan cengiran bahagia.

Oh, ayolah, dia membangunkanku hanya untuk menanyakan pertanyaan bodoh ini? Tapi sebagai junior, aku tetap menjawab sesopan mungkin. "Siapa? Mr. Dawney?" Siapa tahu Eve mendapat promosi hingga sesenang ini.

"Bukan! Dari Ibunya Owen. Dia ingin kau menjadi bodyguard pribadi Owen."

"Apa?" Aku mengorek telinga, mengira telah salah dengar. "Tapi Owen--"

"Sttt!!!" potong Eve. "Justru Mrs. Riley bilang ini permintaan Owen sendiri."

"Hah?" Aku melongo tak percaya. Jelas-jelas anak ingusan itu kemarin mengusirku, bahkan mengeluarkan kata makian. Aku benar-benar tak habis pikir.

"Bagaimana bisa?"

"Ini keajaiban, justru remaja pemarah itu yang memintamu menjadi bodyguard-nya setelah menolak begitu banyak bodyguard yang diajukan padanya. Pesonamu tak main-main." Eve mengguncang tubuhku senang. "Yang lain belum tahu, aku akan mengejutkan mereka, kau bersiaplah dulu. Kau harus ke sekolah menemani Owen." Sehabis mengucapkan kalimat panjang lebar, Eve berlari meninggalkanku sambil berseru memanggil anggota lain.

Bagaimana mungkin? Apa ini bentuk balas dendam dari anak ingusan bermata biru itu?

Aku membanting pintu kamar cukup kesal. Buyar sudah semua rencanaku. Kembali lagi berkutat dengan anak tantrum itu.

Sial, sial, sial! Aku memaki sambil berjalan menuju kamar mandi. Aku mulai menghidupkan *shower* dan menyiram

kepala dengan air dingin. Tak menyangka, hidupku bakal lebih rumit lagi setelah bertemu Owen Riley.

Bab 46
Kecupan

"Masuk!" perintah Owen setelah aku menunggu di depan gerbang rumahnya hampir setengah jam.

Pintu mobil dibukakan sopirnya untukku. Masih sempat kulihat Alpha tim B melambai dari halaman Keluarga Hopkins, menyemangatiku menghadapi anak ingusan ini.

Aku masuk ke dalam mobil, duduk di samping Owen dan memasang sabuk pengaman ke dada. Remaja tampan itu menoleh padaku, berharap mendapat reaksi marah atau apa pun itu. Simple-nya aku terlalu lelah untuk marah, lebih baik tak mengacuhkan si pembuat masalah.

Pandanganku berlabuh pada kaca di samping, berpura-pura menikmati pemandangan. Merasa diabaikan, Owen menggertakkan gigi dan menyenggol bahuku marah.

"Kau tak bertanya padaku?"

Aku tak ingin menjawab, buat apa? Jika jawabannya hanya untuk membuatku merasa kesal. Buang-buang energi saja. Jika aku harus terjebak dengannya, lebih baik menjaga profesionalitas dan menjadi bodyguard dingin seutuhnya. Hubungan kami hanya sebatas si pemakai jasa dan penyedia jasa. Beres. Selesai.

"Kau marah? Kau kesal tak bisa menjauh dariku?" Tak menyerah juga anak ini.

"Tolong jangan menanyakan emosi dan masalah pribadi," jawabku ketus.

"Kenapa? Kau risi?"

Aku menoleh, menatap jenuh padanya, seakan dia makhluk paling membosankan dan bodoh di dunia ini.

"Karena aku menjadi bodyguard sesuai permintaan Mr. Riley."

"Baiklah, kalau kau ingin bersikap sebagai seorang bodyguard." Ia tersenyum sinis. Mata biru itu menyipit memikirkan sesuatu. "Siapa namamu El?"

"Kau baru saja menyebutkannya."

"Kau berbohong lagi, namamu jelas bukan Ellena Hopkins."

"Bukan. Kau bisa memanggilku Ms. Gregory."

"Nama depanmu, kau bilang aku baru saja memanggilmu, El? El apa?" Ingin sekali aku membungkam mulut bawelnya dengan kaus kaki yang tidak dicuci selama tiga hari supaya selanjutnya dia bisa menutup mulut sialan itu terus-menerus.

"Eli." Aku menjawab karena lelah memperpanjang pertanyaannya.

"Eli, Eli." Owen mengulang namaku seolah mantra.

"El, kau tak ingin tahu kenapa aku tak mengusirmu?"

"Bocah!" Aku mendorong bahunya ke sandaran kursi, menekan leher remaja itu dengan sikuku supaya dia tak bisa bergerak. "Tutup mulutmu atau berikutnya kau tidak akan bisa menggunakannya lagi."

"Apa? Kau akan membungkamku dengan ciuman." Dia tak takut bahkan berani menantangku.

"Kau!"

"Kenapa? Kau pasti belum pernah berciuman dengan sikap sedingin dan sekaku ini 'kan," ejek Owen sambil tertawa pongah. "Perawan--"

Tanpa peringatan aku menurunkan wajah dan mengecup bibir remaja itu selintas. Membungkamnya seketika. Siapa yang perjaka sekarang? Wajahnya semerah tomat matang. Bola mata biru itu menatapku tak percaya.

Aku menampilkan senyum miring. "Sayangnya aku sudah berpengalaman." Aku menjauhkan diri seketika dan kembali memandang pemandangan di luar seolah tak ada yang terjadi barusan. Sebagian diriku memaki tindakan ceroboh dan tidak profesional ini, sebagian lagi menyorakiku karena berhasil membuat si anak sombong terdiam.

Aku mendengar helaan napasnya. Apa dia menahan napas barusan.

Aku mengeluarkan sapu tangan dan mulai mengelap bibir. Dari ekor mata, aku tahu dia memperhatikan tingkahku. Namun, Owen benar-benar bungkam tanpa sepatah kata yang meluncur dari bibirnya lagi.

Mencium anak ingusan ini tidak ada artinya bagiku, aku bahkan bisa mencium ratusan pria lain jika harus membungkam mereka daripada berargumen tak penting. Jika kau menganggapku murahan, silakan. Aku sudah melewati masa hidup menjadi manusia terendah sampai bertemu dengan Axel.

Namun lain dengan Owen, entah apa yang dipikirkan remaja ini. Setiap kali tatapan kami tanpa sengaja bertemu, pandangannya seketika jatuh ke arah bibirku. Lalu dia akan tersipu malu-malu. Jangan bilang aku mencuri ciuman pertamanya, benarkah?

Ini berlaku hingga sepanjang hari, antara geli dan lucu. Dia akan mengekoriku ke mana pun aku pergi, terbalik 'kan? Seharusnya bodyguard mengikuti kliennya, tapi Owen malah mengikuti bodyguardnya ke mana-mana. Seolah takut kehilangan jejakku.

Seperti sekarang, saat menuju toilet wanita saja, remaja tampan itu dengan ketat mengikuti di belakangku.

Aku berbalik tiba-tiba dan mengejutkan Owen. Lagi, pandangannya jatuh pada bibirku.

"Kenapa?" tanyaku, berusaha menekan rasa kesal.

"Hah?" Ia melongo, tampak bingung.

"Mau ikut ke dalam toilet wanita?"

Owen seketika menatap plang akrilik bergambar lambang gender wanita di pintu belakangku.

"Oh! Tidak, tidak!" Ia segera berbalik dan menjauh sedikit menuju jendela di lorong.

Great! Tak ada ruang privasi lagi, tapi ini bakal menjadi hal bagus untuk misi kami. Si anti bodyguard telah sembuh.

Setelah menuntaskan hajat harian, aku melangkah santai menuju pintu toilet. Saat itulah aku mendengar suara keributan.

Anak-anak remaja berlari mendekat di dekat jendela, mengerumuni sang sumber keributan.

"Ada apa?" tanyaku pada siswi yang kebetulan lewat.

"Owen membuat masalah lagi, dia menghajar orang." Setelah memberitahuku siswi itu berlari menjauh. "Seseorang harus memanggil guru!" serunya lantang.

Oh, sial! Aku berlari menguak kerumunan siswa. Yang terjadi di hadapanku sungguh mengenaskan. Owen dihajar beberapa siswa pria berbadan jauh lebih besar. Tiga orang menahan kaki dan lengannya di lantai, sementara seorang lagi menduduki perut Owen dan menghajar wajah tampannya.

Darah merah mengalir dari sudut bibir Owen yang pecah. *Merah... merah*, aku menggeleng kepala berusaha menjernihkan pikiran ini. Tidak! Aku harus mulai melupakan masa lalu.

Tak seorang siswa pun membantu Owen. Mereka cuma menyaksikan dengan raut ketakutan, sedangkan para siswi menjerit-jerit tak jelas.

Aku menepuk bahu siswa yang sedang memukul wajah Owen. Remaja itu berbalik kesal.

"Cukup!" ujarku.

"Jangan ikut campur!" teriaknya berang.

Tinjuan kanannya kembali hendak menyarangkan pukulan. Aku segera menahan tangan remaja itu, memuntirnya sambil menarik tubuh besar sang siswa berdiri, lalu membantingnya telak ke lantai.

Siswa SMA itu berteriak kesakitan. Ketiga temannya menatap ke wajahku tak percaya. Setelah seper sekian detik melongo, barulah salah satu dari mereka bereaksi. Pria pertama menyerangku dengan tendangan yang kubalas balik menendang tulang keringnya hingga remaja kurus itu terjerembap mengaduh kesakitan.

Pria kedua baru berdiri dan langsung kupuntir tangannya ke belakang dan mendorongnya ke arah remaja ketiga, keduanya bertubrukan dan jatuh ke lantai.

Sorak sorai heboh penonton yang berisik membuatku berdecak kesal. Apa mereka pikir ini pertunjukkan

"Ada apa ini?" teriakan Bu Yuanita meredam berisiknya penonton. Wanita itu tiba setengah berlari. Ia segera berlutut dan mengecek Owen yang tampak babak belur, lalu mulai berteriak marah. "Kau, kau, kau dan kau!" Telunjuknya mengarah padaku. "Ikut ibu ke kantor, sekarang!"

Sial, kenapa tiada hari tanpa ketenangan. Tak lama Annie dan Jeans pasti dipanggil karena aku terlibat. Aku sudah membayangkan suara omelan Eve melengking tinggi merusak suasana.

Ah, anak ini memang pembawa masalah. Tatapanku menusuk tajam ke arah pria tampan bermata biru yang tampaknya justru tak merasa bersalah sama sekali. Ia balik menatapku dalam-dalam sebelum Bu Yuanita memerintah beberapa teman sekelas kami untuk memapahnya ke UKS.

Here we go again! Aku melangkah kesal mengikuti Bu Yuanita menuju kantor guru, menyiapkan hati untuk disidang.

Bab 47
Bar Luminos

Singkat kata, kami diceramahi dari siang hingga ke sore, bisa bayangkan bagaimana panasnya kupingku mendengar ocehan Bu Yuanita selaku wali kelas dan kepala sekolah, belum lagi ditambah orang tua murid yang dipanggil hari itu juga.

Empat keluarga si tukang rusuh, dua keluarga klien dan anggota Alpha tim B. Lengkap sudah hari paling mengesalkan dalam hidupku. Berdasarkan penuturan dari empat perusuh itu, mereka hanya melemparkan lelucon yang membuat Owen Riley melayangkan pukulan pada salah satu dari mereka. Lalu Owen, si tersangka utama dalam kasus ini memilih untuk bungkam seribu bahasa.

Apa pun dan bagaimana pun pertanyaan dilontarkan oleh para guru, dia memilih menggigit bibir dan menutup mata. Aneh! Dengan tingkah seperti itu, dia malah akan mendapat hujatan bertubi-tubi, secara tidak langsung mengakui kesalahannya sendiri.

Namun entah mengapa, nuraniku berkata remaja ini tidak akan melakukan sesuatu tanpa diprovokasi keterlaluan. Ya, dia memang pemarah dan mulutnya kasar, tetapi selama ini aku tidak pernah melihat dia memulai pertengkaran selain disulut terlebih dahulu.

Kami pulang bersama seperti keluarga bahagia setelah semua usai. Yap! Sebagai hukuman, Owen dan aku akan merenungi nasih di rumah alias disuspensi selama tiga hari.

Tanpa memandang wajahku atau mengucap terima kasih, si anak ingusan masuk ditemani sang ibu yang mengangguk sopan pada kami.

"Kenapa bisa sampai dia dikeroyok seperti itu?" Eve langsung nyerocos setelah kami duduk di ruang tamu.

"Entahlah," jawabku jujur.

Eve memutar bola mata, tampak sangat kesal. Sementara Jodi dan Boni pura-pura membaca koran. George di sisi lain mendelik padaku, *well* ... sebagai pemimpin Alpha tim B tentu dia harus bertanggung jawab jika sesuatu terjadi dengan Owen.

"Maaf," ucapku datar.

"Lain kali, bersikaplah seperti bodyguard seharusnya," kecam George yang membuat wajahku memerah oleh rasa malu.

Aku memang tidak becus sebagai pelindung. Aku sadar itu.

"Maaf," ulangku.

Apa lagi yang bisa kulakukan selain meminta maaf. Hanya gumaman mengiyakan yang kuterima setelah itu.

Malam telah larut ketika aku naik ke atas tempat tidur dan mengecek tablet pelacak untuk memantau si anak ingusan.

Sebuah titik merah bergerak, mulanya kukira Owen hanya berjalan di taman rumahnya. Namun, titik itu kini menjauhi rumah Keluarga Riley. Berhenti sejenak di depan rumah kami. Lalu titik itu melaju dengan kecepatan luar biasa dan terus menjauh.

Sial! Makiku dalam hati. Ke mana si mata biru itu pergi malam-malam begini? Aku menyambar jaket di gantungan baju dan berlari menuju ruang tamu.

"Ada apa?" tanya Boni yang sedang menikmati camilan malam di ruang tamu.

"Mana kunci mobil George?" tanyaku tergesa.

"Buat apa?" tanya Boni heran.

"Cepat! Owen keluar dari rumahnya." Mendengar kalimatku, Boni seketika menunjuk ke arah laci di meja televisi.

"Beri tahu yang lain aku pakai mobilnya." Aku mengeluarkan kunci dan setengah berlari membuka pintu depan.

"Hati-hati!" teriak Boni saat pintu menutup di belakangku.

Mobil George melaju kencang di jalanan malam. Kupantau titik merah yang kini berhenti di satu tempat. Sambil menyetir kuperbesar google map untuk memastikan lokasinya.

Bar Luminos.

Bar besar dengan papan neon berkedip penuh warna-warni menyilaukan mataku. Aku keluar dari mobil dan mendekati pintu masuk berpenjaga.

Mereka menatap wajah dan pakaianku sekilas. "Boleh kuminta KTP-mu Miss?"

Aku merogoh dompet dan menarik keluar KTP. Salah seorang dari penjaga menerima KTP-ku, lalu tersenyum dan mempersilakanku masuk.

Hiruk pikuk suara musik keras terdengar memekakkan telinga. Wanita-wanita berpakaian minim meliuk erotis di atas panggung-panggung kecil dengan tiang di bagian tengahnya.

Bagaimana aku bisa menemukan si anak ingusan di tengah suasana seramai ini? Mataku menatap linglung ke keadaan sekitar. Musik, lampu, dan teriakan orang mengacaukan

pikiranku. Sungguh! Aku benci tempat seperti ini. Kenapa ada orang yang justru ingin melepas penat di tempat macam ini? Aneh.

"Permisi!" Pria muda berpenampilan bartender itu menoleh.

"Minuman apa, Miss?" tanyanya sembari menyunggingkan senyum ramah.

Aku bingung, alkohol berada di daftar terakhir minuman yang kuinginkan. "Yang paling populer di tempat ini," jawabku.

"Tentu saja." Pria muda itu segera meracik minuman.

"Apa kau melihat seorang remaja muda berambut pirang dan bermata biru? Tingginya 172 senti," tanyaku.

Si bartender memandang plafon, berusaha mengingat ciri yang kusebutkan. "Miss, di sini banyak pria bermata biru." Telunjuknya menunjuk pria-pria kaukasia yang tengah menari bersama gadis-gadis seksi.

"Ah, ini!" Aku mengangsurkan telepon gengggam bersama beberapa lembar dollar.

Mata si bartender seketika berbinar senang. Ia melirik ke handpone-ku sejenak sebelum berkata, " Pria itu di ruang VIP nomor lima, Miss."

"Terima kasih. Kau bisa meminum pesananku." Aku menaruh beberapa lembar uang lagi di meja, berbalik dan menuju arah yang ditunjuk si bartender.

Pintu kayu berat itu mengayun terbuka saat kudorong kuat. Suaranya membuat penghuni ruangan menghentikan aktivitasnya seketika.

"El!" seru Owen terkejut, tangan remaja itu masih menggenggam minuman berwarna cokelat layaknya wiski di tangan, separuh jalan menuju bibirnya.

Aku melangkah mendekat dan merebut minuman laknat itu dari tangan Owen. "Ikut aku pulang sekarang." Aku menekankan setiap silabel perlahan.

"Tidak mau!" Owen menggertakkan gigi sambil menatap mataku dalam-dalam.

"Di sini berbahaya, kau akan menjadi target empuk tanpa perlindungan."

Ia memalingkan wajah, tak ingin menjawab lagi.

"Bagaimana kau bisa keluar tanpa perlindungan. Ibumu mengizinkannya?" Kok bisa-bisanya anak ingusan ini keluar sendiri.

Owen cegukan, bau alkohol menguar dari mulutnya. Telunjuknya mengarah padaku, lalu ia tersenyum bodoh. "Karena aku bilang akan keluar bersamamu."

"Kau mabuk?" Aku melambai di hadapan wajahnya. Pantas saja titik sebelumnya terlihat berada di depan rumah kami. Jadi demi mengecoh sang ibu, Owen berpura-pura mampir ke rumah Keluarga Hopkins.

"Em ... em ... tidak, aku belum mabuk." Telunjuknya bergoyang manja.

"Kau mabuk," putusku. Menarik remaja itu untuk berdiri sekuat tenaga.

"Lepaskan!" Ia mendorongku menjauh.

"Owen! Sekali lagi kau mendorongku aku akan berhenti menjadi bodyguard-mu!" peringatku.

"No ... no ... no Kenapa semua orang menjauhiku." Ia memukul meja dan menangis. Air mata turun deras menuruni pipinya. Aku terkesiap, kehilangan kata-kata.

"Tidak seorang pun memahamiku. Aku benci ini. Mimpi buruk itu, hujatan mereka, olokan mereka." Owen menjambak rambutnya sendiri.

"Apa yang mereka bilang sampai kau menghajar mereka?" Mungkin mabuk adalah salah satu hal baik untuk menggali informasi dari mulut anak ingusan ini.

"Mereka bilang aku pembawa sial, aku tidak ... aku bukan pembawa sial." Owen menangis tergugu. Air mata bercampur ingus meler membasahi wajah tampan itu. Sungguh, bukan pemandangan yang sedap untuk dilihat.

"Kenapa kau disebut pembawa sial?"

Ia tersedak, menghapus air matanya pelan-pelan sebelum kembali menatapku. "Seorang gadis terluka karena diriku. Bukan mauku, bukan salahku!" Owen menarik napas keras sebelum melanjutkan. "Mereka menyerangku, dan gadis itu terluka parah. Semua menjauhiku sekarang."

"Mereka siapa?"

"Para pembunuh, em ... El, aku ingin" Sebelum Owen selesai berucap, ia membungkuk ke bawah dan muntah-muntah.

Oh, sungguh menjijikkan, tapi saat kupalingkan wajah aku mendengar suara tarikan pelatuk. "Menunduk!" teriakku kalut. Melompat ke arah Owen sambil membalikkan meja, tepat saat itu terdengar desing bunyi peluru menembus partisi kayu.

Kutarik Owen mendekat, sial! Aku bahkan tak membawa pistol. Hanya ada dua belati tipis yang sering kugunakan sebagai senjata lempar tersemat di sabuk pinggangku.

Pembunuh itu melangkah masuk, aku bisa mendengar suara ketukan sepatu pantofelnya yang seirama dengan detak jantungku.

Bayangannya menerpa tepat di hadapan kami, memberi ancaman.

Aku menghitung dalam hati, lalu melompat berdiri sambil melemparkan gelas wiski Owen. Benda itu tepat mengenai lengan si pembunuh, menyebabkan pistolnya jatuh dan terpental ke sudut ruangan.

Pembunuh itu menatapku, kami berdua terpaku satu sama lain.

Bab 48
Apakah itu Dia?

Pria bersetelan hitam legam itu menatapku terkejut. Kacamata hitam beserta masker menutupi romannya. Ia bersiaga, mengeluarkan sebilah belati ganti pistol yang sudah terpental jauh.

Perawakannya tubuhnya cukup tinggi, proporsional. Topi menutupi seluruh bagian rambutnya menyisakan kening mulus seputih pualam. Ia jelas tak ingin siapa pun mengenali wajahnya, tipikal pembunuh bayaran profesional.

Pria itu bergerak mendekat, aku mencabut belati dari sabuk, bersiap untuk bertarung.

"Owen, tetap menunduk!" perintahku. Si bocah masih terlihat uring-uringan di bawah lantai.

Gerakan pembunuh itu berhenti saat mendengar suaraku. Aku mengawasi gerakannya, kenapa? Tangannya bahkan tampak gemetar sedikit. Apa dia mengenalku?

Mengambil kesempatan yang ada, aku melompat sambil melayangkan tendangan berputar padanya. Pembunuh itu terkesiap kaget. Ia menangkis dengan lengan untuk melindungi daerah vital.

Aku berhasil membuat beberapa langkahnya mundur ke belakang.

Kami kini saling mengitari, mencari celah satu sama lain. Ia memiringkan kepala, seolah menatapku dalam-dalam dari balik kacamata hitam itu. Entah kenapa, tingkahnya membuat jantungku berdetak aneh. Seolah aku mengenalnya jauh sebelum ini.

Lupakan, persetan. Aku harus fokus jika ingin menyelamatkan Owen Riley.

Seolah memahami satu sama lain, kami membuat gerakan sama, maju sambil menghunus senjata masing-masing. Aku membungkuk dan menyabetkan pisau ke kakinya. Si pembunuh berkaki jenjang berhasil melihat serangan dadakanku dan melompat untuk menghindar sembari menyarangkan tendangan ke sisi tubuhku. Aku yang tak bisa menghindar karena momentum harus melindungi wajah menerima tendangan kakinya di lenganku.

Menyadari kesempatan karena berada di atas angin, ia menghunus pisau hendak menyabet leherku, tiba-tiba saja suara teriakan Owen terdengar, "El!" panggilnya.

Napasku tercekat, pisau itu hanya beberapa senti dari leherku. Pembunuh itu berhenti, sepersekian detik itu berbalik menjadi kesempatan bagiku. Aku memuntir lengannya dan menyarangkan belati tepat ke dada pria itu. Ia berteriak dan menendang perutku, tapi belatiku berhasil menggores dadanya dan merobek kemeja hitam si pembunuh hingga ke bagian perut.

"Kau!" Suaraku tercekat.

"El!" Owen bergelayut ke lenganku dan menarikku bangun.

Bekas luka memanjang menghiasi dada putih si pembunuh, cukup dalam bagai ceruk-ceruk anak sungai. Tanganku gemetar hebat sementara air mata keluar tanpa bisa kucegah.

Pembunuh itu berdecih, berusaha menutupi bekas lukanya. Sesaat ia menelengkan kepala layaknya mendengar sesuatu.

"Kau ... kau!" Kenapa lidahku menjadi kelu dalam sekejap. Tangan tak kasatmata meremas jantungku erat, ini hanya

ilusi 'kan? Seseorang dengan bekas luka yang sama dengan Axel. Dia bukan Axel 'kan? Axelku sudah meninggal. Aku menggeleng kuat.

Pria itu tiba-tiba berlari ke arah pintu dan menghilang begitu saja.

"Tunggu!" teriakku panik.

"Jangan El!" Owen berusaha menahan lenganku.

Aku menghempaskan lengan Owen, membuat anak setengah mabuk itu tak seimbang dan terjatuh. Tungkaiku segera berlari mengejar si pembunuh. Namun di mana pun mataku memandang, dia telah menghilang. Lautan manusia membuatku tak dapat menemukan sosok bersetelan hitam.

Napasku memburu, jantungku berdetak cepat, hatiku menjeritkan namanya. Axel, axel, axelku. Kaukah itu?

Lukanya, tubuhnya, sosoknya, bagaimana aku bisa lupa? Semua sama dengan pembunuh bersetelan hitam itu.

"El!" Seseorang menarikku menjauh dan mendorong tubuhku ke dinding.

"El! Di mana Owen!" Jodi berteriak padaku.

Aku mengedip, linglung. Bernapas pendek-pendek, duniaku kini berputar tak karuan, musik keras dan tarian pengunjung membuatku kehilangan fokus.

"El! Bernapaslah! Hei!" Jodi menepuk pipiku kuat, aku sadar, tapi reaksi tubuhku tak mau bekerja sama.

"El! Sialan! Ada apa denganmu? Eve, cari ke ruangan lain!" perintah Jodi.

Kulihat wanita berambut pendek itu berlari ke ruangan VIP, membuka pintu satu per satu.

"El! Hei!" Jodi semakin panik saat melihat air mata membanjiri wajahku. "Kau terluka? Mana yang sakit?" tanyanya panik.

"Nomor lima." Ucapan itu susah payah berhasil keluar dari bibirku. "VIP nomor lima," ulangku.

"Tunggu di sini!" Jodi berlari menghampiri ruangan nomor lima.

Tubuhku merosot, tak sanggup lagi menahan beban di hati. Aku menangis tergugu. Pertanyaan silih berganti menghantam kanal otakku.

Apa maksudnya ini?

Benakku kacau, entah harus senang atau sedih, kecewa atau marah. Semua rasa bercampur menjadi satu membuatku tersedak air mata. Luka kering itu seakan diiris kembali.

Aku tak tahu bagaimana kejadian selanjutnya, semua menjadi buram. Samar-samar ingatan menjamah kesadaran-ku. Jodi berhasil memulangkan Owen ke rumahnya, lalu membawaku ke rumah sakit untuk diperiksa. Dan di sinilah aku berada. Terbaring bingung di brankar rumah sakit.

"Tidak ada luka dan trauma pada otaknya, semua baik-baik saja." Dokter rumah sakit itu memberi tahu Eve.

Wanita itu menghela napas lega. "Lalu kenapa bisa seperti ini?"

"Kemungkinan karena guncangan atau trauma masa lalu." Penjelasan singkat itu terdengar sebelum suara mereka mulai mengecil, dan akhirnya menghilang sama sekali.

Aku melihat diriku kini berdiri di gedung surat kabar Laguna. Angin menderu membelai helaian rambut berantakanku. Bercak-bercak noda darah menodai pakaian yang kukenakan.

Sosok pria tampan itu berdiri di ujung pagar pembatas, membelakangiku. Darah menetes dari luka di bahu dan kedua tangannya. Titik-titik merah menodai lantai gedung, membentuk genangan-genangan kecil.

"Axel!" panggilku.

Aku ingin berlari menghampirinya, tapi kakiku seolah terpaku pada lantai gedung. Tak mengizinkan kerinduanku menjamah tubuh kekasihku.

"Axel!" teriakku putus asa.

Axel menoleh, senyum manis menghiasi bibir tipis tersungging padaku. "Goodbye," bisiknya. Dan tubuh Axel terjatuh dari gedung tujuh lantai. Membawa hatiku hancur bersamanya.

"AXEL!!!" jeritku dalam tangis.

"El!" Seseorang mengguncang tubuhku dengan suara panik.

Aku membuka mata, air mata mengucur tak berhenti membasahi wajahku.

"Eve?" tanyaku linglung.

"Kau baik-baik saja?" Eve membelai lenganku.

Aku mengusap wajah terburu-buru. "Baik." Suara serak penuh tangis mengkhianati jawabanku.

"Apa yang terjadi?" Wajah wanita itu tergurat penuh kecemasan.

Aku menggeleng lemah. Berusaha untuk duduk di brankar. Eve segera membantuku duduk.

"Mana Owen?" tanyaku. Mengatur napas agar tenang.

"Dia baik-baik saja, Jodi sudah membawanya pulang, melihat kekacauan di ruangan VIP nomor lima, kalian tampaknya diserang." Eve duduk di sampingku dan mengangsurkan minuman.

Aku minum sebelum menjawab wanita ini. "Ya, aku bertarung dengannya lalu"

"El!" Pintu menjeblak terbuka dan Owen bersama rambut berantakannya berlari memasuki ruangan. Atensi kami segera teralih pada remaja itu.

"Kau baik-baik saja?" teriaknya panik. Tangan kurang ajar itu menyentuh tubuhku di mana-mana.

"Kau ingin dibanting?" tanyaku.

"Dia baik-baik saja," ujar Eve.

Barulah si anak ingusan itu menghentikan tingkah konyolnya. Pakaiannya tampak berantakan, kancing bajunya bahkan salah terpasang membuat panjangnya jadi tidak seimbang. Apa dia saking buru-burunya menuju rumah sakit karena khawatir hingga berpenampilan seperti ini?

"Jangan bilang kau masih mabuk?" sarkasku.

"Aku khawatir padamu , El! Tentu saja mabukku sudah hilang, saat mendengar kau di rumah sakit setelah bangun, aku langsung menyetir kemari." Mata besar biru itu kelihatan benar-benar khawatir padaku.

"Kau datang sendiri tanpa perlindungan." Nadaku kini naik satu oktaf.

"Tidak, tidak, Ibu menyuruh pengawal ikut denganku, mereka ada di depan ruanganmu. Jadi, kenapa El harus nginap di rumah sakit?" Owen menoleh dan bertanya pada Eve, mungkin dia tahu tidak akan mendapat jawaban apa pun dari bibirku.

"Kau membuatku lelah dan sakit kepala karena tak mau mendengar apa pun perkataanku," potongku sebelum Eve sempat menjawab. Aku mengedipkan mata padanya, berharap wanita dewasa ini bisa menutup mulut tentang kondisiku. Sudah cukup memalukan membiarkan diriku terekspos begitu saja. Cukup Alpha tim B yang tahu kejadian itu.

Owen menggigit bibir, wajahnya menyiratkan rasa bersalah. "Aku tidak akan mabuk-mabukkan lagi," bisiknya pelan.

"Bagus sekali. Jadilah anak baik." Melihatnya seperti ini, entah kenapa aku ingin membelai rambut pirangnya. Syukurlah setidaknya anak ini berhasil selamat semalam.

"El, Ibu sangat berterima kasih padamu, dia bilang kau akan dipindahkan ke rumah Keluarga Riley dan menjadi bodyguard pribadiku."

"Apa?" Informasi Owen membuatku saling pandang dengan Eve.

Oh, tidak! Tinggal bersama anak ingusan ini? Artinya tidak ada privasi lagi.

Bab 49
Dia Bilang Suka Padaku

Mereka memindahkanku hari itu juga seolah tak ada hari lain keesokan harinya. Setelah merasa baikan dan keluar dari rumah sakit. Owen Riley, si anak remaja tampan bermata biru cemerlang membawaku kembali memasuki rumah megah Keluarga Riley.

"Ini kamarmu, El!" Ia sangat bersemangat menemaniku ke dalam kamar.

Aku menaruh koper ke lantai, melihat ruangan besar berisi tempat tidur berwarna putih, karpet, dan sofa yang juga senada. Ini lebih menyerupai kamar hotel daripada kamar tamu.

Great. Setidaknya jauh lebih baik dari kamarku sebelumnya.

"Jika kau lapar malam-malam, ada beberapa camilan di sini." Owen membuka pintu di dinding yang ternyata adalah kulkas. Mataku mendelik kaget, ternyata lemari pakaian pun senada dengan warna dinding, membuat ruangan tampak rapi dan luas. Luar biasa. Dia bilang ini sedikit? Isi kulkas penuh dari atas sampai ke rak bawah berisi aneka makanan. Kebanyakan merupakan minuman karbonasi, makanan ringan, juga cokelat batang berbagai rasa.

"Aku hanya makan makanan segar, tidak dengan snack," ujarku. Merasa mubazir jika makanan sebanyak ini dibiarkan begitu saja.

"Oh." Si anak ingusan tampak kecewa. "Aku akan menyuruh pelayan mengisi buah-buahan dan salad." Ia segera mengeluarkan ponsel dan mengetik sesuatu di sana.

"Ok," jawabku sekenanya.

Aku beralih duduk di sofa, merasakan empuknya benda itu. Owen turut menghenyakkan bokong di sofa lain. Kami duduk berseberangan.

"El, boleh aku tanya sesuatu?" Owen menggigit bibir bawah. Keliatan ragu-ragu, mungkin takut aku marah atau menolak untuk menjawab.

"Mn? Apa?" Aku tidak suka basa-basi.

"Siapa pria itu?" tanyanya, matanya mengawasi mimikku.

"Siapa?" Aku memicing tak senang.

"Pembunuh bayaran berpakaian hitam di Bar Luminos yang menyerang kita." Alis tebal Owen menurun tajam.

"Oh, kau ingat rupanya." Tungkaiku menyilang untuk mencari posisi nyaman.

Owen mengangguk. "Aku ingat, walaupun mabuk aku ingat apa yang terjadi setelah sadar. Kau bertarung dengan pria itu, lalu" Suaranya berhenti, ia menghela napas sejenak sebelum melanjutkan. "Kau seperti mengenalnya."

Aku membuang wajah, berusaha menghindari tatapan menyelidik Owen. "Tidak!" jawabku tegas. "Aku merasa mengenalnya, tapi mungkin salah orang."

"Oh, tapi ... kenapa kau menangis saat itu? Apakah dia?" Mataku kembali menatap remaja tampan ini, apa yang coba dia katakan.

"Apa yang kubilang sebelumnya Mr. Riley?" Aku sengaja memanggil nama belakangnya untuk menekankan bahwa kami tidak sedekat itu sampai bisa berbagi hal privasi.

"Ah. El, aku hanya ingin tahu." Suaranya kedengaran sedih dan terluka.

"Untuk apa?"

"Aku ingin mengenalmu lebih jauh." Wajah Owen kini bersemu merah, tapi ia tetap menatapku dalam-dalam.

"Untuk apa?" ulangku.

"Untuk ... untuk mengenalmu."

"Ya itu, untuk apa mengenalku lebih jauh, aku hanya seorang bodyguard temporer bagimu." Aku tahu kalimat ini cukup kasar, tapi sungguh! Aku tak menginginkan hubungan lebih dari ini. Lagipula dia masih anak ingusan.

"El, aku ... aku." Kini si anak ingusan menjadi gagap.

"Apa? Kau ingin mengenalku karena kau suka denganku. Karena aku berbeda dengan gadis lain, sehingga kau tertarik. Apa kau suka gadis kasar, Owen?" balasku.

Owen ternganga mendengar kalimatku, ia menelan ludah, tampak malu, berusaha mengatur kembali ekspresinya. "Ya, kau memang berbeda. Aku suka padamu." Ia bergerak canggung di atas sofa.

Lucu, sungguh! Melihat tingkahnya yang tak tahu malu mengingatkanku dengan si Manis yang tak tahu malu, mengejar cinta Axel mati-matian. Dia sama seperti diriku dulu.

"Owen, kau masih muda dan tampan. Aku lebih pantas sebagai kakakmu, atau mungkin tantemu."

"Kau baru dua puluh tujuh tahun, El. Usia bukan masalah bagiku, dan kau terlihat sangat muda."

Aku berdecih kesal. Ok! Bagus sekali, pantang menyerah meskipun ditolak, kau memang mirip dengan diriku yang dulu.

"Tapi Owen, aku tidak suka bocah ingusan."

"Aku bukan bocah." Kali ini nadanya naik satu oktaf, mirip bocah ngambek kalau dibilangin.

Aku tertawa geli. "Ya, kau bocah, hanya bocah yang begitu mudah jatuh cinta."

"Jangan berpura-pura, gadis semanis dirimu pasti juga banyak mantan." Owen mulai berani dengan pindah dan duduk di sofa tepat di sampingku.

"Manis?" Aku berdecih, entah kenapa rasanya seperti dejavu mendengar kata manis. "Tidak, jangan pernah mengucapkan kata itu lagi."

"Kenapa? Apa dia juga memanggilmu manis?" Kali ini si anak ingusan mendekat dan berbisik ke telingaku. Napas panas Owen menggelitik titik paling sensitif dalam tubuhku.

Aku mendesah, terkejut dengan reaksi tubuhku sendiri. Mendapat reaksi seperti itu, Owen tersenyum pongah. Seketika tubuhku menjauh dari bocah berani itu.

Owen menarik lenganku. "Mau ke mana, Manis?" Bocah ini memerangkap tubuhku di sofa, menatap wajahku lamat-lamat. Sialnya, entah kenapa reaksiku malah terlambat menghadapi perlakuannya. Si anak ingusan ini selalu mengingatkanku dengan sosok Axel.

"Jangan coba-coba!" peringatku, cukup panik. Sudah lima tahun tak seorang pun menyentuhku dengan cara romantis.

"Kau malu atau ragu?" tanyanya main-main. Tangannya membelai wajahku perlahan. Dan kubiarkan saja itu terjadi. Kenapa? Entahlah, seolah seseorang menekan tombol freeze dalam tubuhku.

"Owen."

"Mn, El, aku benar-benar suka padamu." Pandangan Owen beralih pada bibirku. Tanpa aba-aba anak ingusan ini menunduk dan menciumku lembut. Sentuhan ringan ini bahkan hanya sebentar. Ia menarik diri terburu-buru

setelahnya. Menatapku seolah anak anjing yang kedapatan melakukan kesalahan.

Aku mengedip bingung. Membetulkan posisi dudukku lalu tiba-tiba desakan cairan naik ke kerongkongan. Aku menutup mulut, meski kaku, susah payah tungkaiku berlari menuju kamar mandi.

Lalu aku muntah ke wastafel. Aku membasuh bibir berulang kali hingga memerah, dan di cermin terlihat sosok terluka Owen berdiri di depan pintu kamar mandi. Ia melihat aksiku barusan.

Aku berbalik, melihat mata biru itu berkaca-kaca, tampak tersinggung dan malu. "Apa segitu menjijikkannya berciuman denganku?"

"Bukan, aku"

"Baik, kalau itu maumu, aku tidak akan melakukan hal ini lagi. Maaf sudah membuatmu jijik." Dan ia berbalik meninggalkanku yang meneriaki namanya.

Bukan, bukan begini inginku. Aku tidak ingin melukai perasaan siapa pun. Ini bukan tentangnya, bukan jijik terhadap Owen. Namun diriku sendiri, aku merasa mengkhianati Axel dan jijik pada pemikiranku sendiri.

Kenapa aku bisa membiarkan Owen menciumku? Aku bisa menyingkirkan tindakan anak ingusan itu dengan mudah, membantingnya ke lantai atau menamparnya sampai sadar, tapi tidak. Aku membiarkan semua ini terjadi. Ini salahku. Memberi Owen harapan palsu sehingga anak ingusan itu menjadi sangat berani.

Dan sekarang, dia sudah salah paham. Ah, aku menjambak rambutku frustrasi. Ingin cepat-cepat menyelesaikan tugas PPS secepat mungkin, tapi menjaga Owen juga menjadi

kesempatanku untuk bertemu pembunuh itu lagi, si pria bersetelan hitam. Aku harus mengonfirmasi sesuatu.

Apakah dia Axel? Ataukah bukan, atau hanya pria yang mirip dengan kekasihku itu?

Bab 50
QnA

Owen melakukan apa yang dia katakan waktu itu. Untuk hari-hari selanjutnya, anak ingusan ini kembali menjadi si introvert. Dia memilih mengabaikanku sepanjang waktu. Bahkan untuk memandang mataku saja, bocah ini enggan melakukannya.

Kurasa aku memang telah melukai harga dirinya sebagai pria. Ok, sebagian dari diriku merasa bersalah. Tak seharusnya Owen mendapat perlakuan kasar dariku. Anak ingusan itu tak tahu apa pun tentang masa laluku.

Sudah seharusnya sebagai manusia ber-attitude, aku wajib meminta maaf padanya. Setelah dua hari bertarung dengan perasaan sendiri, aku akhirnya menemui Owen secara pribadi ke kamarnya.

Ok, aku lebih suka berbicara di ruang terbuka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kejadian kemarin. Namun sejak kejadian itu, Owen memilih mendekam di kamarnya layaknya tahanan rumah.

Aku mengetuk dua kali sebelum memanggil si anak ingusan. "Owen."

Hening, tapi samar-samar terdengar suara gasrak-gusruk di dalam kamar.

"Owen, bisa kita bicara sebentar?" Aku mengetuk semakin keras.

"Untuk apa?" teriaknya.

Suaranya terdengar serak. Apa dia sakit?

"Buka pintunya sekarang!" perintahku. Mengesalkan sekali, anak ini membuang waktuku sia-sia.

Masih hening.

"Baik, kau ingin aku membangunkan seisi rumah dengan merobohkan pintu kamarmu," ancamku.

"Kau tak akan bisa, pintuku dari kayu jati asli!" serunya, kini napasnya terdengar ngos-ngosan.

"Kau sakit?"

"Hah?"

"Suaramu aneh, apa kau sakit? Perlukah aku memanggil Mrs. Riley pulang?" Ibu Owen sedang bekerja sekarang, dia wanita karier, pengusaha di bidang fashion.

Kembali suara ribut terdengar dari balik pintu, lalu benda itu mengayun terbuka menampilkan wajah merah Owen di hadapanku. Keringat masih mengucur deras membasahi kening mulus Owen.

"Apa?" tanyanya.

Aku memicing, menyadari ritsleting celana si remaja belum sempat ditarik ke atas. Apa pun yang barusan dia lakukan, tentunya bukanlah sesuatu yang pantas untuk dilihat. Apa anak lelaki memang seaktif ini, bahkan di siang hari? Seingatku reaksi alami pria hanya terjadi di pagi hari.

"Bisa aku masuk? Aku ingin bicara denganmu." Udara tercium aneh di ruangan kamar remaja ini.

"Aku sedang sibuk," ujarnya sinis. Menahan jalan masuk dengan dua lengan bertumpu di sana.

"Sibuk apa? Membangunkan juniormu?" Pertanyaan frontalku otomatis membuat wajah Owen menjadi jengah.

"Ti--tidak, a-apa maksudmu," ucapnya gagap.

"Orang gagap biasanya menyembunyikan sesuatu. Minggir!" Aku mendorong tubuhnya ke dalam sambil melangkah masuk.

Laptop Owen tergeletak di atas tempat tidur dengan kondisi seprai acak-acakan. "Fantasi yang luar biasa, hati-hati! Keseringan melakukannya bisa membuatmu kehilangan keperkasaan." Aku melangkah santai dan duduk di sofa. "Sini! Duduklah!"

Layaknya si pendosa yang tertangkap basah, Owen tak berani membantah perintahku. Remaja bermata biru itu duduk manis dan canggung di sofa, menanti sabar. Berbeda sekali dengan attitude-nya sewaktu menjawabku tadi.

"Aku minta maaf," tandasku tanpa basa basi terlebih dahulu.

"Apa?" Owen mengedip perlahan, bulu mata panjangnya menciptakan bayangan di bawah mata. Aku menggelengkan kepala untuk menjernihkan pikiran. Kenapa di saat seperti ini atensiku malah teralih ke hal lain.

Aku menghela napas berat, cukup enggan mengulang kalimat barusan. Namun, rupa remaja delapan belas tahun ini tampak tak percaya dengan permintaan maafku.

"Aku minta maaf, aku tak bermaksud melukai hatimu," ulangku.

"Oh, ah" Dia kelihatan bingung, menggaruk kepala sambil berpikir sesuatu.

"Kenapa? Kau tidak mau memaafkanku?" Apa ini aksi balas dendam berikutnya?

Senyum tipis segera tersungging di bibir merah Owen. Ia tampaknya mendapat ide aneh di pikirannya. Kuharap itu bukan sesuatu yang ilegal.

"Aku akan memaafkanmu kalau kau" Owen bertopang dagu pada lutut dan menatapku dalam-dalam.

"Apa?" Aku mudah kesal dengan orang yang menyeret kata-katanya. Nadaku terdengar sinis.

Owen sepertinya tidak peduli. Ia malah tersenyum makin lebar melihat ketidaksenanganku. "Kau mau menjawab semua pertanyaanku ... dengan jujur," ujarnya.

Aku berdecak kesal. "Apa yang mau kau ketahui?"

"Semuanya, tentangmu." Pupil mata biru itu melebar excited.

"Lalu kenapa aku harus memberitahumu hanya untuk sebuah maaf."

"Bukankah seharusnya orang yang meminta maaf menuruti kemauan yang memberi maaf, apa kau tidak diajarkan seperti itu?" Kali ini sindiran pedas si anak ingusan menohok harga diriku.

"Ok," ujarku lemah. Palingan yang ingin dia ingin tahu itu pertanyaan umum mengenai apa yang disukai crush-nya. Jika dia ingin tahu hal-hal seperti itu tidak masalah bagiku.

Mendapat persetujuan dariku. Owen langsung duduk tegak dan memasang wajah serius. "Bersumpahlah terlebih dahulu."

"Hah?"

"Jika tidak, kau bisa saja membohongiku dan memilih bungkam jika aku bertanya hal yang lebih jauh. Sumpah para prajurit PPS, aku pernah mendengarnya jika kalian tidak akan berbohong dengan mengucapkan sumpah ini."

Gila! Haruskah sampai sejauh ini untuk menggali informasi pribadiku. Terserah, apa pun itu, aku terlalu malas meladeni pertengkaran jika menolak. Dua jariku menyentuh dada dan aku berucap, "Saya bersumpah sebagai prajurit, akan memberikan keterangan yang benar tidak lain dari yang sebenarnya."

Owen tampak cukup puas, sumpah selalu menjadi cara sakral untuk mengurai kejujuran dalam watak manusia.

Pengadilan pun mengakui hal tersebut. Kuakui anak ingusan ini cukup cerdas.

"Baik, kita mulai dari mana ya." Ia menggosok kedua tangannya penuh semangat.

"Ah, apa minuman dan makanan favoritmu?"

Mudah. Aku memutar bola mata malas. "Kopi, dan sesuatu yang asam."

Owen mengernyit mendengar silabel terakhir. "Asam?"

Dia kira aku bohong, aku mengangguk untuk meyakinkan anak ingusan ini.

"Ulang tahunmu?"

"Dua puluh maret, apa perlu kusebutkan ukuran tubuhku juga?" Setelah sekian lama, membuka diri untuk orang lain menjadi hal yang mengesalkan.

Pipi si remaja seketika bersemu merah. Ia berdeham. "Kau sudah berjanji, jawab saja," tukasnya.

Lagi-lagi scene ini entah mengapa mengingatkanku pada Axel. Sekarang aku tahu bagaimana kesalnya Axel berusaha menghindari pertanyaanku perihal kehidupan pribadinya. Sepertinya hukum karma berlaku sekarang.

"Berapa mantan yang kau punya?"

Oh, really! Aku mendelik ke arah Owen. Ia pura-pura membuang pandangan ke meja marmer di hadapan kami.

"Tidak ada."

Owen membawa netranya menatap padaku, tak percaya. "Tidak ada? Jadi kalian masih?"

"Mn. Tidak lagi."

Anak ingusan itu menggigit bagian dalam pipinya, tampak tak senang. "Maksudmu? Tidak ada mantan tapi tidak bersama lagi?"

Aku menutup mata. "Dia bukan mantan."

"Jadi di mana dia? Kalian masih berhubungan." Nadanya kini jelas-jelas marah.

"Tidak, dia sudah di dunia lain Owen." Dadaku terasa berat setiap kali mengingat Axel.

"Oh, maaf. Aku kira---" Anak ingusan ini menjadi gelagapan.

"Tidak apa-apa." Aku berusaha menahan sesuatu yang mendesak di pelupuk mata. Cara satu-satunya dengan membuka netra dan tak berkedip.

"Siapa namanya? Apa dia mirip pria pembunuh itu?" Owen mengepalkan tangan.

Lucu, dalam situasi ini pun aku masih menerka pikiran orang dengan mengamati tindakannya. Kebiasaan ditempa di PPS membuatku menjadi pengamat andal.

"Axel, namanya Axel. Ya, mereka mirip." Melantunkan namanya lagi membuatku melihat wajah tampan Axel dalam sosok Owen. Aku menatap Axel penuh kerinduan.

"El, dia bukan Axel. Jika dia Axel, dia pasti tidak akan bertarung denganmu." Kenyataan itu menghantamku telak. Aku menyembunyikan wajah ke dalam telapak. Hatiku seakan diremas tangan tak kasatmata. Sangat menyakitkan.

"Kalaupun dia hidup lagi, dia tidak akan mengenaliku sekarang." Tanpa sadar kalimat ini terlontar keluar dari bibirku.

"Kenapa? Bagaimana dia bisa tak mengenali kekasihnya sendiri?"

Aku mengangkat wajah, tersenyum sedih pada Owen. "Karena aku mengubah wajahku."

Owen terkesiap, netra birunya tak lepas memandangku. "A-apa?"

"Aku melakukan operasi plastik, ini bukan wajahku, jika kau jatuh cinta karena rupaku." Aku terkekeh sedih. "Maka berhentilah, semua hanya kepalsuan."

"El ... kau?"

Bab 51
Berjalan-jalan

"Owen, jangan jatuh cinta padaku. Hatiku hanya miliknya seorang. Dia mati hari itu, membawa pergi separuh jiwaku."

"Aku tidak hanya menyukai wajahmu, El. Tapi kau, apa adanya dirimu. Jangan melarangku, El. Kita tidak bisa memutuskan akan jatuh hati pada siapa, aku juga tidak tahu mengapa bisa menyukaimu." Suara Owen terdengar putus asa.

Sama sepertiku, jika bisa, aku juga ingin jatuh cinta lagi tanpa merasa mengkhianati Axel. Jika bisa, aku tidak ingin memulai siklus derita ini dengan jatuh cinta kepada pembunuh tampan itu, jika bisa, aku ingin melanjutkan hidup bahagia dan tinggal di pedesaan.

Semua hanya jika. Karena aku tidak bisa. Aku tidak bisa melupakannya. Dan sekarang, apa hakku melarang Owen melakukan hal yang sama.

"Maaf," ujarku tulus. "Maaf, kau harus menyukai orang sepertiku. Aku tak layak untukmu Owen."

Owen mendengkus kasar. "Jangan meminta maaf, kau membuatku terlihat menyedihkan karena menyukaimu. Dan El, apa pun masa lalumu, aku tidak mempermasalahkannya dan tidak akan memandangmu rendah, jadi jangan pernah mengucapkan kata itu lagi. Di antara kau dan aku, tidak ada kata maaf dan terima kasih."

Entah mengapa kalimat Owen mengetuk sanubariku, memberiku kehangatan yang tidak kutemukan pada pria mana pun selama lima tahun ini.

"Terima kasih," bisikku. Kali ini aku memandang Owen secara berbeda. Orang-orang yang didewasakan oleh penderitaan. Bukankah kami sama?

"Jadi, aku akan berusaha membuatmu jatuh cinta padaku, El. Aku akan menggantikan posisi Axel," ucapnya yakin.

Aku terkekeh. "Cobalah jika bisa," tantangku. Aku berdiri, merasa sudah cukup membuka diri. "Apa kau berani mengorbankan nyawa untukku?"

"A-apa?" Owen mengedip bingung.

"Si Axel yang ingin kau kalahkan, mengorbankan nyawanya untukku." Aku tersenyum sedih dan melangkah ke pintu. "Sebelum kau terjerumus lebih jauh, pikirkanlah lagi." Tanganku menjangkau pintu dan menutup sebelum sempat mendengar jawaban Owen.

Untuk seminggu ke depan, suasana kembali damai. Penjagaan ketat di sekitar Owen mungkin membuat para pembunuh bayaran itu tak bisa bertindak. Puluhan bodyguard dikerahkan di sekeliling rumah dan lingkungan sekolah, selain tentunya diriku yang selalu berada di samping Owen Riley.

Si remaja bermata biru itu pun kini tak menjauhkan diri lagi, atau mencari masalah dengan pergi sendirian ke lingkungan luar. Ke mana pun dia ingin pergi, Owen selalu mengajakku besertanya.

"El, aku ingin jalan-jalan ke taman kota, kudengar di sana diadakan festival tahunan, mereka menjual banyak camilan dan juga permainan," ajaknya di Minggu pagi.

"Terlalu ramai, berbahaya untukmu." Yang repot tentu saja kami para bodyguard-nya. Dengan kehadiran orang banyak, bakal lebih susah mengawasi keadaan sekitar, para

pembunuh itu bisa menyamar menjadi siapa saja dan berbaur bersama pengunjung.

"Oh ayolah, sekali ini saja, lagipula ini hari terakhir festival diselenggarakan, dan aku harus menunggu satu tahun lagi agar bisa ke sana, please El." Ia kini mulai merengek, jurus anak orang kaya manja jika meminta sesuatu. Jika aku ibunya, tentu saja sudah luluh oleh mata besar yang mengedip lamat-lamat penuh kesedihan.

Aku memijit pelipis, dia masih bocah. Aku mengingatkan diri sendiri dalam hati, bocah umumnya suka berjalan-jalan dan bergaul bebas.

"Kau bisa ikut acara itu tahun depan karena masih bernapas, tapi jika kau pergi sekarang, mungkin tidak akan ada tahun depan untukmu." Aku menolak mentah-mentah. Prioritas utama tetap keselamatan Owen, bukan kesenangannya.

Owen berdecak kesal. "Aku stres di rumah terus, tidak bisakah kalian memberi kelonggaran, aku juga butuh ruang untuk bernapas." Suaranya bergetar, membuatku merasa tidak enak hati.

Malam-malam sebelumnya, saat semua penghuni telah tidur, aku biasanya berpatroli mengelilingi rumah atau mengecek kamar Owen. Yap, anak ingusan ini memberiku nomor kunci otomatis di kamarnya sehingga aku bisa masuk dengan bebas. Lalu aku mendengar Owen menangis dalam tidur. Hanya isakan, tapi air mata turun membasahi bantal. Betapa menyakitkannya, di dalam tidur pun remaja ini menangis pedih.

Di luar, dia berusaha kelihatan kuat. Mulut kasar dan tingkah sembrono, tapi di dalam, dia terluka sangat dalam. Takut, sedih, tak berdaya, manusia biasanya menunjukkan-

nya saat berada di bawah alam sadar. Dan aku melihat semua sisi lemah Owen kala dia tertidur.

Aku menghela napas berat. Dia masih muda, menanggung beban seberat ini sungguh menyedihkan. Ayah adalah sosok panutan bagi anaknya, dia tak pernah bercerita apa pun tentang ayahnya, hanya perihal ibunya. Namun, aku sering menangkap mata Owen berlabuh pada foto sang ayah.

Mata itu menunjukkan kerinduan teramat sangat. Kehilangan orang terkasih dan harus diburu oleh pembunuh di usia semuda ini, nasib Owen sungguh sangat buruk.

"Baiklah, hanya setengah jam saja." Aku mengalah pada akhirnya.

Owen seketika melompat berdiri. "Jangan tarik ucapanmu." Ia berlari ke dalam kamar dan segera mengganti baju.

Aku meraih ponsel, menelepon Alpha tim B. "Owen akan ke taman Mangolia. Ada festival di sana."

"Oh, man. Kau mengizinkannya. Terlalu berisiko." Eve berdecak tak senang.

"Aku tahu, mungkin ini cara kita bisa mengetahui identitas si pembunuh bayaran bersetelan hitam itu. Semakin cepat kita menyingkirkan mereka akan semakin baik." Aku menggigit jari cemas, jantungku berdetak cepat setiap kali mengingat pria itu.

"Dan kau menggunakan Owen sebagai umpan? El, ini berbahaya. Kita bisa kehilangan Owen."

"Akan kupertaruhkan nyawaku, aku akan menjaga bocah itu. Percayalah padaku."

Eve menghela napas berat. "Aku akan memberi tahu yang lain untuk bersiap."

"Terima kasih, Eve."

Eve bergumam dan mematikan sambungan.

Aku pun segera bersiap, memberi tahu kepala pengawal agar membawa anggota sebanyak mungkin. Owen berjanji akan menelepon ibunya dan merengek agar tak dimarahi. Jadi aku bisa menghindari omelan Mrs. Riley.

Iring-iringan delapan mobil penuh berisi orang, termasuk aku, Owen, juga Alpha tim B menuju ke taman Mangolia yang terletak tak jauh dari rumah elit Keluarga Riley.

Hari masih pagi, jam baru menunjukkan pukul sepuluh saat rombongan kami tiba. Tentu saja jumlah orang sebanyak itu mengundang perhatian hadirin. Mata-mata curiga memandang kami penasaran. Pakaian seragam serba hitam tentunya membuat mereka mengira ada selebriti yang datang ke tempat ini membawa sejumlah pengawal.

Kepala pengawal Keluarga Riley menyebar anak buahnya ke sekeliling taman. Sementara Alpha tim B memantau dari beberapa titik strategis. Seperti di bangunan yang lebih tinggi di sekitar taman. Sedangkan aku dan lima orang bodyguard menemani Owen berjalan-jalan.

"Lihat ini, kau mau coba?" Owen menunjuk jajanan ekor lobster di gerai penjual.

Aku menggeleng. "Terlalu banyak kolesterol."

Owen menekuk wajah kesal. "Bisakah kau makan seperti orang normal?" tanyanya sarkas. "Tidak menyenangkan."

Simple. Tak kuacuhkan tingkah anak ngambek ini. Aku memilih mengawasi keadaan sekitar sementara Owen menikmati ekor lobsternya sambil berdiri.

Tiba-tiba, seakan dipanggil oleh naluri, aku menatap ke satu titik. Seorang pria besar berdiri dalam diam. Janggut tebal dan kacamata hitamnya menutupi wajah. Saat seseorang tanpa sengaja menabrak pria besar itu dan meminta maaf, si pria menampilkan senyuman. Lalu jantungku seakan

diremas tangan tak kasatmata. Giginya, runcing layaknya gigi hiu.

Sial

Itu Lewi

Bab 52
Bertemu Lagi

Sial, sial, sial, aku memaki dalam hati. Tanpa sadar bergerak cepat menutupi Owen dengan tubuhku dari pandangan pria besar itu.

Lewi telah mengunci sasarannya. Entah bagaimana mereka bisa sampai ke mari secepat ini, informasi dari mana? Ah, aku lupa ... jika jaringan pembunuh di Rumah Kayu bukan orang-orang biasa. Mereka pasti telah menemukan ahli lacak lain setelah Yuki tiada.

Dia berjalan cepat menuju ke arah kami. Tak seorang bodyguard pun bereaksi karena tak mengenal wajah si pembunuh. Lewi bersikap normal layaknya pengunjung lain. Sebentar-sebentar pura-pura melihat jajanan di pinggir jalan, tapi langkahnya menuju pasti ke arah kami.

Aku menekan telinga, earpiece telah terpasang untuk menghubungi Alpha tim B.

"Eve, dia datang. Arah jam sembilan. Pria berjanggut dan kacamata hitam," ujarku cepat.

"Kau yakin, bagaimana kau bisa mengenali mereka?" tanya Eve.

"Seratus persen, aku punya riwayat bertemu dengan salah satu dari mereka, tempatkan sniper di dekat kami jika dia menyerang, tembak saja."

"Siapa bosnya, El." Eve mengingatkanku.

"Sorry, percayalah, mungkin kalian harus melakukannya, dia sangat berbahaya."

Eve terdengar menghela napas. "Got it!" jawabnya.

"Ayo ke sana!" Segera kugandeng Owen menjauhi Lewi.

"Hei, belum selesai." Owen protes, mulutnya masih penuh dengan makanan.

Baru saja kami melangkah ke jalur tenda-tenda pedagang lain, sebuah jeritan keras membuat semua atensi pengunjung teralihkan.

"Bom! Ada bom! Lari!" Seseorang berteriak keras.

"Selamatkan hidup kalian!" Asap membumbung di salah satu tenda, lalu kekacauan terjadi. Semua pengunjung berteriak ketakutan, berlari saling mendorong dan menabrak satu sama lain. Pengawal Owen terdesak, terdorong menjauhi kami.

Aku berusaha mendekap Owen, memeluknya erat agar dia tak tersenggol jatuh.

"Eve, kau lihat dia!" panggilku panik. Semua ini pasti muslihat Lewi. Dengan mengacaukan pengunjung, dia bisa menyerang tanpa ketahuan.

"Negatif, terlalu banyak orang," jawab Eve. "Kalian, keluar dari sana!" perintahnya.

"Ok!"

Tabrakan pengunjung lain semakin parah. Meski taman ini besar, tapi dengan adanya tenda-tenda jualan, hanya tersisa jalan kecil layaknya lorong. Jadi kami berdesak-desakkan untuk sampai ke parkiran mobil.

Seseorang entah bagaimana menyandung kaki Owen. Remaja bermata biru itu berteriak keras dan jatuh sebelum sempat kutahan. Aku meraup tubuhnya susah payah menuju ke salah satu tenda penjual minuman yang sudah ditinggalkan pemiliknya sebelum Owen menjadi keset injakan massal.

Sebuah pisau lempar melayang tepat mengenai kaki Owen dari belakang tenda, membelah tirai dan meninggalkan

lubang intip di sana. Aku menoleh kaget. Owen menjerit-jerit kesakitan sambil memegang luka di kaki.

"Tenang, Owen!" teriakku. Mencabut pisau dari betisnya. Owen mengerang keras, mencengkeram tanganku hingga memerah.

"Tetap di belakangku." Aku meraih ke balik jaket dan menjangkau pistol di sana. Mengacungkan ke arah partisi kain.

Aku menyibak kain tenda, sejurus kemudian sebuah tangan menyerangku dengan pisau. Aku mengelak tepat waktu. Namun sialnya, pisaunya menggores tangan dan menyebabkan pistolku jatuh. Aku mundur ke belakang sambil tetap menjaga Owen.

Tangan itu menyibak kain tenda, melangkah masuk, sementara kami semakin mundur ke bagian depan.

Si pria berpakaian hitam, masih dengan masker, topi dan kacamata hitam. Dari posturnya aku tahu dia pria yang sama di malam Bar Luminos.

"Kau," ucapanku tercekat.

"El, El." Owen terus memanggil namaku ketakutan.

Pria itu menelengkan kepala saat mendengar namaku disebut. Mataku beralih ke pistol di dekat kakinya, mengkalkulasi langkah untuk bisa menjangkau benda itu. Si pembunuh menyadari intesiku dan menendang benda itu keluar dari tenda. Sial.

"Alpha tim B, kami dalam bahaya," bisikku.

"Got it!" jawab Jodi.

Aku tahu mereka bisa melacak posisi kami.

Si pria bergerak mendekati kami. Siapa pun pembunuh ini, bukankah aku harus tetap fokus, prioritasku adalah keselamatan Owen Riley. Meski sempat bimbang apakah dia

Axel atau bukan, aku menutup kemungkinan itu rapat-rapat setelah berpikir kembali. Ini bukan opera sabun, orang mati tidak mungkin hidup lagi. Dengan mata kepalaku sendiri, aku melihat Axel jatuh dari gedung tujuh lantai. Bagaimana seseorang bisa tetap selamat setelah jatuh dari ketinggian dua puluh lima meter? Mustahil.

Kerinduan teramat sangat pada Axel membuatku menafsirkan hal yang tidak-tidak. Memupus logikaku berganti fantasi tak masuk akal. Dia hanya seseorang yang memiliki luka yang sama dengan Axel. Titik. Dan aku harus membunuhnya untuk menyelamatkan Owen Riley.

Tanganku bergerak ke balik jaket untuk menarik pisau cadangan, si pembunuh menelengkan kepala dan langsung melancarkan serangan. Tak akan sempat, ia melempar pisau lagi yang membuatku merunduk sambil menekan Owen ke lantai.

Kaki si pembunuh menghentak kuat ke arah kepalaku, aku berguling, menyeret Owen besertaku. Si anak ingusan menjerit nyaring, luka di kakinya mengeluarkan darah semakin banyak karena gerakan kasarku.

Belum sempat aku melompat berdiri, si pembunuh menendang sisi tubuhku, membuatku terjerembap kembali ke lantai. Ia menarik kakiku dan membantingku hingga keluar tenda, menembus partisi kain.

Owen berteriak ketakutan. "El, Eli!"

Rasa sakit membuatku melengkungkan badan. Sial! Mengabaikan protes tubuh, aku melompat berdiri dan langsung menerjang kembali ke dalam tenda sambil menarik pisau dari balik jaket. Beruntung, saat aku masuk si pembunuh menghunus pisau ke arah Owen, remaja bermata

biru itu sebisa mungkin melempar peralatan masak ke arah si pembunuh untuk mempertahankan diri.

Aku melompat ke punggung si pembunuh dan menghunuskan pisau ke punggungnya. Sebenarnya incaranku adalah titik vital, yakni lehernya, tapi dia berhasil menghindar dengan menggoyangkan badan sehingga sasaranku meleset. Si pembunuh menyikut wajahku dan membuatku terhuyung ke belakang, jatuh ke lantai.

Darah merah mengalir dari hidung, sakit luar biasa. Aku menggelengkan kepala, berharap hidungku tidak patah.

Si pembunuh menarik pisau dari punggungnya dan langsung menghunuskan ke arah Owen. Aku berteriak panik, belum sepenuhnya pulih dari rasa sakit. Namun mengabaikan semua itu, aku melompat ke arah Owen dan memeluk tubuhnya. Rasa sakit yang datang membuat pandanganku seketika buram. Pisau itu menancap di samping kiri tubuhku.

Teriakan sakitku teredam jeritan jeri Owen.

"Aku baik-baik saja," ujarku. Bohong. Darah mengalir deras dari nadiku, dan membuat fokusku semakin hilang. Aku tahu ia menusuk cukup dalam dari rasa sakit dan derasnya aliran darah. Aku berbalik, berusaha berdiri sambil mendekap bagian yang terluka.

Aneh sekali, pembunuh itu tak menyerangku. Ia menunggu, tak ingin melakukan kecurangan dengan mencuri start duluan seolah kami sedang dalam kompetisi beladiri. Darah menetes dari pisau yang dipegang si pembunuh.

Sialan, mana Alpha tim B? Kenapa mereka bisa selama ini untuk sampai di tempat kami.

"Eli, Eli, kau terluka!" Owen mulai menangis histeris melihat genangan darah di bawah kakiku.

Berisik, andai aku bisa menyumpal teriakan Owen dengan kaus kaki. Kepalaku mulai terasa ringan bersama hilangnya darah.

"Eli?" Pria itu menjatuhkan pisau ke lantai. Suaranya membuat mataku membulat tak percaya. Suara yang tidak akan pernah kulupakan seumur hidup, suara yang membuatku merindukan pemiliknya siang dan malam.

Axel, suara itu milik Axelku.

Bagaimana bisa?

Bab 53
Si Mantan Anggota

Tangan si pembunuh terulur seakan hendak menyentuh-ku. Namun jemari panjang itu tak pernah sampai, seseorang menariknya dari balik kain tenda.

"*No ... no ... no,* jangan pergi!" teriakku parau, rasa sakit semakin tak tertahankan, bukan hanya di tubuhku, tapi di sini ... hatiku sakit. Sangat, sampai rasanya aku ingin mati saja. Mengapa, mengapa? Pertanyaan itu kembali menghantamku dan ketidakberdayaan mengungkungku di tempat aku berdiri.

Axel, apa itu kau? Kau hidup lagi?

Pikiran terakhir itu bernaung dalam benak yang mulai kacau balau. Suara berisik di sekitar seketika menjadi senyap. Owen masih menangis sambil mengguncang lenganku. Berusaha menahan tubuhku agar tak lari mengejar si pembunuh.

Lalu ... semua tiba-tiba menjadi gelap. Tubuhku jatuh dan menimpa Owen, rasa sakit seketika menghilang.

Tahu pasti aku akan jatuh jika tetap melangkah maju.

Kembali dalam kesepian, memegang penyesalan.

Apa yang tersisa di akhir perjalanan cinta.

Sayup-sayup lagu itu terdengar. Seseorang bernyanyi, suara pria. Begitu indah, tapi menyakitkan di saat yang sama. Apa yang tersisa di akhir perjalanan cinta selain luka dan air mata.

Aku membuka mata, mengerjap sekilas dan menyadari berada di dalam kamarku di rumah Keluarga Riley. Seseorang mendekat, memegang tanganku erat.

"El, kau bangun?" Aku melihat si anak ingusan menatapku dengan binar bahagia di bola mata biru itu.

Aku mencoba untuk bangun, tapi Owen segera menahan tubuhku kembali ke tempat tidur. "Jangan, tubuhmu belum sanggup, samping perutmu mendapat jahitan, jika bergerak dulu kau bisa membuat jahitan terbuka."

Netraku berlabuh pada baju rumah sakit yang kukenakan. "Kenapa di rumah? Bagaimana?" tanyaku bingung, tubuhku terasa berat dan kepalaku masih pusing.

Owen duduk di pinggir ranjang. "Syukur Alpha tim B menemukan kita saat kau pingsan. Karena itulah si pembunuh pergi." Mata biru Owen memicing saat menyebut si pembunuh.

"Kenapa kau berusaha menahannya bahkan di saat terluka? Wajahmu saat itu"

Pertanyaan yang ingin kuhindari saat ini. Aku tak ingin siapa pun tahu, tak ingin siapa pun melihat betapa terlukanya diriku, aku lebih suka bergelung dalam genangan derita sendirian. Menunjukkan kelemahan di hadapan orang lain adalah pilihan terakhir dalam hidupku.

Melihatku menutup rapat bibir ini, Owen hanya bisa mendesah pasrah. "Kau masih mengira itu Axel 'kan?"

Kepalaku menunduk semakin dalam. Bisakah dia diam sejenak, aku tidak ingin menangis di hadapan anak ingusan ini.

"Alpha tim B memutuskan lebih aman merawatmu di rumah daripada di rumah sakit. Kau sudah pingsan dua hari, tapi dokter bilang kondisimu stabil. Kami punya dokter

pribadi yang datang setiap waktu, jadi kau bisa beristirahat tenang di sini." Owen berdiri. "Aku akan memberi tahu Alpha tim B kau sudah sadar." Jalannya limbung sewaktu menuju pintu.

Ah, aku baru ingat. Kaki remaja ini pun terluka kala itu.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

Owen berhenti di ambang pintu. Tangannya masih memegang handel. Ia berbalik, tersenyum, tapi senyum tak mencapai matanya. Dia malah kelihatan sedih bagiku. "Ya, aku baik-baik saja. El, terima kasih sudah menyelamatkan hidupku. Tanpamu aku tak tahu apa masih bisa bernapas hari ini."

"Sudah tugasku," jawabku singkat.

Ia kembali menyunggingkan senyum pahit, mengangguk dan melanjutkan membuka pintu.

Tak lama anggota Alpha tim B datang ke dalam kamarku. Empat orang itu mendekat di kasur. Eve segera memeluk bahuku. *"Good job,"* pujinya.

"Kenapa kalian begitu lama? Bantu aku duduk." Jodi segera mendekat dan membantuku bersandar pada kepala ranjang menggunakan bantal. Aku berdecak tak senang saat melihat tanganku diinfus dan membuat gerakannya terbatas.

George berdeham. "Seseorang mengacau dan salah membaca peta." Ia mendelik marah pada Boni.

Boni berusaha menyembunyikan diri di balik tubuh Eve. "Maaf, sungguh," ucapnya lemah. "Gegara tabletku jatuh, aku memungutnya cepat sebelum diinjak pengunjung lain, tapi tak menyadari posisinya sudah terbalik."

"Jadi kami pergi ke arah sebaliknya," timpal Jodi.

"Kau bisa membuat Owen dan Eli terbunuh, kau tahu itu?" George mengeram kesal.

"Aku tahu, maaf." Boni menunduk dalam-dalam. "Eli aku tidak bermaksud--"

"Sudahlah, semua sudah terlanjur terjadi. Dan aku masih bernapas di sini," potongku cepat. Tak suka suasana saling menyalahkan di ruangan ini.

"Bagaimana kau bisa mengenali pembunuh itu?" Eve berusaha mengalihkan topik pembicaraan. Wanita dewasa itu memilih duduk di ujung tempat tidurku.

Melihat suasana yang mulai kondusif, Boni dan Jodi juga ikut duduk di sofa. Hanya George si tua itu yang tetap memilih untuk berdiri tegap.

"Kalian pernah mendengar tentang pembunuh bayaran dari Rumah Kayu?" Pandanganku berlabuh pada Anggota Alpha tim B. Mengeja wajah mereka satu per satu.

Eve menepuk pahanya. "Ya, aku pernah dengar, kakakku bekerja di bagian kriminalitas tingkat 1. Divisi pembunuhan. Dia pernah bercerita jika ada jaringan pembunuh bayaran yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil. Salah satunya pembunuh dari Rumah Kayu."

"Kita berhadapan dengan pembunuh itu kemarin," ungkapku.

Eve mendelik terkejut. "Pria berjenggot itu?" tanyanya.

"Ya, namanya Lewi, pemimpin di Rumah Kayu."

"Bagaimana kau bisa tahu informasi ini, El?" George membuka suara.

Aku menutup mata sejenak. Meredam semua kelesah di hati sebelum kembali membuka mata dan menjawab sendu, "Karena aku mantan anggota Rumah Kayu."

Keempatnya membuat suara terkesiap.

"Kau?" Boni bertanya tak percaya.

"Dan kau masih hidup?" Eve menggeleng bingung. "Mereka bilang setiap yang masuk menjadi anggota tak bisa keluar lagi, jika kau mantan kau seharusnya sudah mati."

"Kenapa tidak bisa menjadi mantan? Mati?" Boni bertanya bingung. Dia sepertinya anggota paling muda yang pengalamannya paling sedikit.

Eve menoleh ke arah Boni. "Teman kakakku diutus untuk memata-matai jaringan pembunuh bayaran itu dan menyamar menjadi anggota baru, dia kembali dalam kantong mayat. Entahlah karena gagal di misi pertama mereka atau dia ketahuan sebelum melaksanakan misi itu."

"Apa yang terjadi, El?" George meminta penjelasan. Aku tahu, cepat atau lambat aku harus memberi tahu mereka untuk bersiap menghadapi serangan berikutnya. Semakin mereka waspada maka nyawa Owen semakin terlindungi.

"Dulu, seseorang menyelamatkanku dengan mengajakku menjadi anggota di Rumah Kayu, namanya Axel."

Tiba-tiba suara dari pintu terdengar keras, semua atensi segera mengarah ke sana, menghentikan ucapanku.

Jodi yang paling dekat dengan pintu berlari dan menyentak pintu sampai terbuka. "Owen, apa yang kau lakukan di lantai?"

"A-aku ... aku," gagap si anak ingusan.

Sepertinya dia menguping pembicaraan kami dan terjatuh setelah mendengar nama Axel disebut.

"Dia menguping?" tanya Boni blak-blakkan.

Owen masih di luar pintu, aku tidak bisa melihat romannya. Hanya suara gumaman mengiyakan.

"Bolehkah aku ikut mendengar," tanyanya pada Jodi.

"Kami sedang membahas masalah serius, anak muda seharusnya tidak ikut campur," ujar Jodi. "kembalilah ke kamarmu untuk beristirahat supaya kakimu cepat sembuh."

Owen tak menjawab, tetapi tak terdengar langkahnya menjauh.

Jodi menoleh dan menggeleng ke arah kami, memberi tahu jika anak ingusan ini tidak mau pergi.

"Biarkan dia masuk," ucapku.

"El!" protes George tak senang.

"Lagipula ini hanya cerita masa laluku, bukan informasi *secret one*." Aku berusaha menyunggingkan senyum palsu.

Melihat tidak ada cara lain mengusir Owen, akhirnya mereka setuju. Jodi mempersilakan Owen untuk masuk, dan anak ingusan itu berjalan langsung menuju kasurku, duduk di sisi lain dari Eve. Matanya tak lepas menatap wajahku, hampir membuatku jengah.

"Teruskan." George akhirnya menarik kursi meja rias untuk duduk.

Aku pun membuka suara dan mulai bercerita.

Cerita hidupku yang seolah berasal dari buku novel, begitu menyedihkan dan membuat mereka tak sanggup melihat mataku lagi.

Bab 54
Mengajarinya Beladiri

"Jadi kau tinggal di sana, kau masih ingat lokasinya sekarang?" tanya George setelah kalimat terakhir keluar dari bibirku.

Hanya si tua yang masih tetap seperti biasa, sementara para anggota lain terlihat murung. *Well*, meskipun tak kuterangkan secara detail apa yang terjadi dalam hidupku, lewat misi penerimaan dan sifat para anggota Rumah Kayu, mereka sudah bisa membayangkan bagaimana sulitnya hidup di tengah psikopat itu. Antara kau berhasil menjadi salah satu dari mereka ... atau menjadi gila.

Setiap kali aku menyebutkan nama Axel, Owen bergerak canggung, matanya tak lepas dari wajahku. Entah apa yang dipikirkan anak ingusan ini di dalam benaknya.

"Sayangnya tidak, lokasinya di dalam hutan, tapi aku tak ingat di mana tempat itu berada. Setelah tinggal di dalam Rumah Kayu, aku tak pernah keluar lagi kecuali untuk misi pertama," jawabku.

"Aku akan menghubungi kakakku untuk mendapat perlindungan lebih jika menyangkut jaringan pembunuh bayaran. Kita PPS, tak bisa menangani hal sebesar ini." Eve beranjak dari ranjang. "Ayo *guys*, Eli butuh istirahat, dia baru bangun," ajaknya. Seketika ketiga anggota Alpha tim B keluar dari kamar meninggalkan kami. Tinggal si anak ingusan yang masih bergeming di tempatnya.

"Bantu aku untuk berbaring," ujarku.

Owen bergerak perlahan, membantuku membaringkan tubuh kembali ke kasur. Dia melakukannya dengan sangat

hati-hati, bagaimana pun juga lukaku masih baru, dan setiap kali aku bergerak, sakitnya masih terasa luar biasa.

Alis bertaut dan rahangku terkatup erat. Owen menyadari semua itu. "Sakit?" tanyanya cemas. "Aku akan meminta dokter memberi obat penghilang rasa sakit."

"Aku baik-baik saja," ucapku datar. "Ada sesuatu di wajahku? Kau melihatku terus dari tadi."

"Aku--" Owen menjeda kalimatnya. Kedua jemari remaja bermata biru itu bertaut cemas.

"Ya?"

"El, maukah kau menjadi *bodyguard*-ku seterusnya, aku akan memberi okomodasi tinggi, tempat tinggal, gaji, segalanya--"

"Owen," potongku sebelum anak ingusan ini menyelesaikan kalimatnya. "Aku agen PPS, bukan *bodyguard* biasa," tegasku.

"Aku tahu, makanya aku ingin kau keluar dari PPS dan bekerja untukku." Pandangannya mengungkapkan betapa seriusnya kalimat remaja ini.

"Jika bukan karena PPS aku tidak akan menjagamu, aku tidak suka menjadi *baby sitter."* Kalimatku membuat Owen mengernyitkan kening, tampak tersinggung.

"Aku bukan bayi," jawabnya.

"Kau tidak bisa menjaga dirimu, apa bedanya dengan bayi," ucapku sarkas.

Owen menggertakkan gigi, matanya menatap nyalang padaku. Marah, tidak. Aku melihat ketidakberdayaan dan kekecewaan di bola mata biru itu. Dia kesal pada dirinya sendiri. Pada ketidakmampuannya, membuat orang lain susah serta terluka. Lagi-lagi ekspresi anak ingusan ini mengingatkanku pada Eli yang dulu.

Aku menghela napas berat. Merasa tak enak hati, selalu berkata kasar pada remaja malang ini. "Masih ada waktu sebelum persidangan. Aku akan mengajarimu beladiri pemula, kau suka menari?" tanyaku.

Mendengar pertanyaanku, roman Owen seketika berbinar ceria. "Aku suka, tapi kau harus sembuh terlebih dahulu."

"Tidak perlu sampai sembuh dulu untuk bisa mengajarimu, aku bahkan bisa mengajarimu di atas kursi roda atau di tempat tidur."

"Siap Sifu! Murid akan belajar sungguh-sungguh." Owen menunduk hormat padaku, menyebut honorifik dalam dunia beladiri.

"Kemarilah, bawa teh untuk Sifu," jawabku, mengikuti permainannya.

Owen menyemburkan tawa, tak menyangka si mulut kasar sepertiku bisa melemparkan lelucon juga.

Tawa si tampan ini, lagi-lagi mengingatkanku pada Axel. Dulu, dia juga suka menertawakan kecerobohanku.

Dulu

Sial

Aku mengingatnya lagi.

"Salah, kakimu harus lebih ke atas!" teriakku kencang, Owen bergidik terkejut sebelum melaksanakan semua perkataanku.

Sudah tiga hari berlalu sejak remaja bermata biru ini mulai belajar Capoeira. Lebih dulu aku mengajarinya peregangan untuk kelenturan dan memperbaiki postur tubuh. Capoeira membutuhkan keseimbangan yang bagus. Tangan dan kaki harus lentur. Gerakannya hampir seperti *break dance*, tapi

tendangan mematikan tersebut setara dengan kekuatan para taekwondo.

Capoeira adalah tarian maut dari para budak di zaman dulu yang tak bisa mempelajari ilmu beladiri secara terang-terangan. Tua, muda, wanita, atau pria. Bisa memanfaatkan keindahan tarian menjadi senjata mematikan.

Itulah sebabnya aku terpesona dan ingin belajar Capoeira lima tahun lalu. Tarian maut dari kaki sang penari membiusku, sangat indah saat mereka memutar dan menendang, bertumpu pada tangan sembari melemparkan tendangan. Dan betapa susahnya memprediksi gerakan si penyerang, ketika kau terkesima pada gerakan tubuhnya.

Sebagaimana dulu aku terpesona pada kemampuan Madam Ghie. Si penari maut dari Rumah Kayu. Guru beladiri pertamaku.

"El, apa yang kau pikirkan?" Suara Owen membuyarkan lamunanku.

"Luruskan, tegakkan punggung."

Owen berdecih kesal, tapi tetap menurut. Kaki panjangnya ia luruskan susah payah, sejajar dengan tangan. Keringat-keringat besar mengalir dari dahi menetes ke hidung mancungnya. *Oh well,* ras kaukasoid selalu mendapat keunggulan di bagian ini. Membuat iri saja.

"El, kau bilang Lewi meninggal jatuh dari gedung saat itu, berarti dia memalsukan kematian bersama Axelmu, kenapa dia menipumu, El?" tanya Owen.

Bahkan dalam situasi seperti ini dia masih tak bisa menutup mulutnya. Pertanyaan yang ingin kuhindari karena lebih berupa pernyataan. Lewi hidup, begitu juga dengan Axel.

"Aku tidak bermaksud--" Entah apa yang anak ingusan ini lihat di wajahku. Hatiku berdenyut nyeri seketika. Apa wajahku kini menampilkan ekspresi sakit hati?

"El, kau bisa menceritakan semua padaku, apa pun itu. Aku menyediakan bahu untukmu menangis."

Sehabis kalimat itu keluar Owen menjerit kesakitan di detik berikutnya. Tongkat jalanku menghantam punggung si remaja telak. "Tegakkan punggungmu," perintahku.

"Tidak apa-apa, kau bisa menghajarku sampai puas jika itu bisa mengurangi beban di hatimu, aku siap menjadi samsak tinjumu, El." Ia meneteskan air mata oleh rasa sakit, tapi masih berani mengucapkan kalimat itu.

"Benarkah?" Aku bertumpu pada tongkat jalan dan berjongkok di hadapan Owen. "Daripada menjadi samsak tinjuku, bagaimana jika kau menjadi penghangat tempat tidur. Aku ingin tahu seberapa jauh kau bisa bertahan jika melakukannya." Entah apa yang bernaung dalam benakku, sebagian diriku mengutuk mulutku sendiri. Kemarahan membuatku ingin menyudutkan anak ingusan ini supaya tak bermain-main dengan api, atau dia akan terbakar habis.

Owen terdiam, mulutnya menganga lebar, sementara aku menurunkan wajah mencium pipi anak ingusan ini. Hanya sentuhan pelan. Lalu aku kembali ke kuris roda dan mengakhiri sesi latihan tanpa kata-kata.

Aku bukan orang suci, pun hanya manusia biasa. Jika bukan karena sosok Axel, haus akan kasih sayang mungkin sudah menjerumuskanku ke dalam cinta lain. Ke dalam kehangatan tubuh lain selain dirinya, tapi bagiku ... hanya Axel yang boleh menyentuhku. Dan dia mengkhianatiku.

Aku ingin tahu, kenapa? Sebuah alasan dari bibirnya, meskipun pada akhirnya ... aku tetap terluka. Lima tahun

bertahan, lima tahun berjuang, lima tahun terluka dan bangkit lagi demi satu tujuan. Lalu ... semua tujuan itu tiba-tiba menjadi tak berarti, sia-sia. Karena dia telah menipuku.

Ironi. Sungguh menyedihkan. Aku tak tahu harus tertawa atau menangis.

Simple-nya aku kebingungan karena tujuanku diambil begitu saja. Menyisakan sebuah lubang menganga yang berdarah. Apa pentingnya sekarang balas dendam. Dia hidup, baik-baik saja, menjalani kehidupannya. Sementara air mata selalu membasahi alas tidurku setiap malam.

Aku terluka sampai menjadi kebas. Aku menutup pemikiran tentangnya sementara waktu, aku takut. Jika aku memikirkan alasan dia melakukan semua ini, takut rasa sakit yang tak sanggup ditanggung mentalku. Takut, aku akan kembali menjadi Eli yang dulu. Eli yang ingin mengakhiri hidupnya.

Aku takut

Bab 55
Hal yang Seharusnya Tak Terjadi

Entah apa yang berlabuh dalam pikiranku saat itu, mengundang apa yang seharusnya tak boleh dilakukan. Aku *bodyguard*-nya, pelindungnya, bukan kekasih Owen.

Kemarahan membuncah menguras semua logika keluar dari otakku. Dia hidup, dia mempermainkan hidupku, dan mengapa aku masih hidup sampai detik ini? Apa karena Axel menyelamatkanku, menyuruhku pergi sejauh mungkin, atau karena dia sudah bosan padaku?

Kalimatnya kembali bergaung, cerita tak masuk akalnya tentang ikan petarung yang bahkan membunuh kekasihnya sendiri. Hidup dalam kesendirian abadi. Apa dia merepresentasikan sosoknya saat itu? Dia ... tidak menginginkanku lagi.

Aku membenamkan wajah ke dalam bantal, merasa sesak ini membantuku menghentikan pikiran buruk. Pedih, sakit. Seperti sesuatu menyalakan api di dalam dada. Terus berkobar menjilati semua organ tubuh, membakarku hidup-hidup.

Sementara aku terbenam dalam tangis. Suara ketukan di pintu kamar terdengar. "El," panggil Owen.

Aku menarik tubuh untuk duduk, melihat jam di dinding menunjukkan pukul satu dini hari.

"El, kau sudah tidur?" Suaranya terdengar pelan.

"Em ... apa?" tanyaku, kepalaku berdenyut pusing akibat menangis terlalu lama.

"Boleh aku masuk, El?"

"Untuk apa?" Dia tahu pintuku tak terkunci dan tetap meminta izin, anak yang sopan.

"Itu ... soal tadi, aku ingin---"

"Masuk," potongku cepat, tak ingin si anak ingusan mengulang kembali kalimatku tadi siang.

Pintu membuka perlahan sebelum menampakkan sosok Owen. Ia menggenakan pakaian rapi meskipun sudah dini hari dan masih di dalam kediamannya sendiri. *Scene* ini membuatku tersenyum geli.

"A-apa?" tanyanya gugup.

"Kenapa berpakaian serapi ini. Kemarilah."

Ia mengedikkan bahu sebagai jawaban dan berjalan mendekati tempat tidur. Aku mengendus bau parfum saat remaja ini mendekat.

"Parfum di malam hari?"

Wajah Owen seketika memerah malu. Ia berdiri kaku di sampingku, tak berani mengangkat kepala. Melihat tingkahnya membuatku gemas sendiri.

"Apa maumu?"

Owen mengangkat wajah, mengulum bibir sejenak. "Apa benar, kau ingin aku menjadi" Ia terdiam sejenak, netra biru itu menjelajahi wajahku. Tangan Owen terulur. "Kau menangis?" tanyanya, jarinya menyentuh bawah mataku.

Aku memalingkan wajah, menghindari sentuhan Owen.

"Jangan menangis, El. Dia tak pantas untukmu." Owen membawa wajahku kembali menatap mata birunya.

Entah kenapa, melihat empati di netra indah itu membuat air mata sialan ini kembali hadir. Terus turun membasahi wajahku seakan keran bocor. Owen membawa tubuhku ke dalam pelukan erat. Tak ada kalimat penghiburan, hanya

suara napas beratnya dan tangan yang masih setia mengelus punggungku.

"Bisa kau membuat rasa sakit ini hilang?" tanyaku.

Owen menjauhkan diri, menatap mataku dalam-dalam. Ia lalu menurunkan bibir dan menciumku lembut. Mulanya kecupan ringan. Setelah itu tangan kirinya mulai memerangkap wajahku, menciumiku dengan menggebu-gebu.

Kami memisahkan diri setelah hampir kehabisan napas. Kakunya gerakan ciuman Owen menyiratkan minimnya pengalaman remaja ini. Dia bahkan cenderung kasar. Bibirku terasa bengkak setelah berciuman dengannya.

"Kunci pintunya," pintaku.

"Kau yakin?" Matanya begitu *excited*.

Aku mengangguk pelan. Si remaja bermata biru langsung melompat dari tempat tidur menuju pintu dan kembali dalam sekejap mata.

"Kau tak menyesal?" tanyanya lagi.

"Berhentilah jika kau mau, kau bisa keluar sekarang," ucapku datar.

Owen terdiam. "El, aku sungguh menyukaimu. Tidak, aku ... jatuh cinta padamu." Bersama pernyataan murahan itu dia membenamkan wajah ke leherku. Menciumi daerah sensitif dan meninggalkan jejak di sana. Seolah menandai wilayah jajahannya.

Lucu, sungguh lucu. Aku membiarkan anak ingusan ini menindihku sementara benakku melanglang buana. Mataku nyalang menatap plafon, tangan Owen mulai melepaskan helaian pakaian malamku. Satu per satu benda itu jatuh ke bawah tempat tidur.

"Bisa kau lebih cepat," ujarku. Semakin cepat ini dimulai semakin baik. Aku butuh rasa sakit lain untuk menghentikan gejolak amarah di dalam hati.

"El, lihat aku." Owen mencium keningku lembut. "Ini seharusnya menjadi adegan pelan-pelan. Dinikmati. Kau bukan jalang yang menjual tubuhmu, bukan juga wanita nakal yang haus sex."

Aku berdecih. "Bagaimana kau bisa tahu, hah? Kau tak mengenalku sejauh itu Owen. Ini bukan pertama kali aku melakukannya."

Wajah Owen terlihat murung sejenak, ia menghela napas berat. Menurunkan wajah dan menggigit telingaku perlahan sebelum berbisik, "Aku tahu, untuk itulah aku ingin kau juga menikmatinya, El. Aku tidak ingin menjadi pelarianmu dalam rasa sakit, tapi ... aku ingin menjadi obat bagimu, kelegaan yang menghentikan rasa sakitmu."

Kata-kata Owen membuatku terdiam. Dadaku terasa semakin sesak. Ia kembali menanamkan ciuman, tidak hanya di bibir, kini sentuhan bibir merah itu mulai menjelajahi seluruh bagian tubuhku, turun semakin ke bawah. Ke lembah di mana aku tidak mengizinkan siapa pun masuk selain Axel. Dan kali ini, pertahananku runtuh. Aku membuka diri, menerima Owen seutuhnya.

Entahlah ini wujud balas dendamku kepada Axel, atau bentuk pemberontakanku karena merasa dikhianati. Sementara aku berjuang menahan diri dan sibuk bertarung, dia bisa menikmati wanita mana pun di luar sana. Betapa tak adilnya.

Rasa sakit itu datang saat remaja itu bergerak. Masih teringat jelas dalam ingatanku. Nyeri yang sama. Sosok yang berbeda, tubuh yang pasrah. Aku dan kekalahan jiwaku.

Darah muda membuatnya tak selesai begitu saja, penyiksaan ini terus berlanjut hingga aku tak bisa menghitung berapa kali telah terjadi. Remaja ini menyiapkan segalanya, bahkan dia memakai pengaman sewaktu menjamahku. Namun ini lebih baik, rasa sakit yang bisa kuterima untuk mengalihkan retaknya kepercayaan diriku sebagai wanita. Seseorang masih menginginkanku.

Mencintaiku, meskipun hanya sebatas menginginkan keintiman bersamaku. Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja dengan hal itu. Cinta terlihat bagai omong kosong sekarang. Pengorbanan tiada artinya. Hanya orang bodoh yang masih percaya dengan cinta sejati.

Owen melenguh keras, entakan-entakan bercampur suara menjijikkan membuatku meremas seprai hingga kusut. Perasaanku campur aduk. Senang, tidak. Sedih, juga tidak. Aku ingin remaja ini cepat selesai, tapi juga menginginkan rasa sakit ini terus berlanjut. Membingungkan, aku tahu. Seperti itulah rasanya.

"El, El, El." Ia menyebut namaku seolah tiada hari esok. Keringat Owen menetes mengenai wajahku, rona merah mewarnai romannya. Dia terlihat sangat menikmati hubungan terlarang ini.

Apa tubuhku senikmat ini? Ada kepuasan batin tersendiri ketika berhasil menaklukkan mereka, meskipun caranya sangat menjijikkan. Sudah kukatakan aku bukan orang suci. Pun bukan sang pendosa yang terjebak hawa nafsu. Bukan, aku ada di antaranya.

Ia berteriak puas saat mencapai klimaks. Tubuhnya jatuh menimpaku. Terasa lengket dan sangat tak nyaman. Pheromon hubungan intim ini menguar di udara. Jujur saja, tercium memuakkan.

"El, terima kasih, aku---" Ucapan Owen terhenti seketika. Ia bangkit buru-buru dan melihat tubuh bergemingku.

"El, kau berdarah," ujarnya panik. Owen berlari ke arah nakas dan membawa perban baru untuk luka di perutku.

"Tidak apa-apa," ucapku tenang.

Menopang tubuhku untuk duduk dan melihat kekacauan ini. Darah menimbulkan bayangan gelap pada seprai putih. Tidak hanya di bagian perutku, tapi juga di antara kakiku. Setelah sekian lama tak disentuh oleh lelaki, sepertinya tubuhku menolak hal tersebut hingga mendapat pendarahan akibat luka, ya ... karena aku tidak terangsang sama sekali.

"El, maafkan aku." Owen gemetaran saat berusaha melilitkan perban baru pada perutku.

"Bukan salahmu."

"Kau masih belum sembuh dan aku--" Ia menggertakkan gigi.

"Ini mauku. Untuk selanjutkan, maukah kau membantuku menghentikan rasa sakit ini?"

Pandangan Owen berlabuh pada wajahku.

"Aku—"

Bab 56
Pernyataan Cinta

"Tidak apa-apa jika kau tidak mau." Aku menarik selimut menutupi tubuh setelah Owen selesai membelitkan perban baru, dan menggeser ke arah lain agar tidak berbaring di atas bekas darah. Kupikir, siapa yang suka berhubungan dengan gadis kaku sepertiku, bahkan di dalam sex, aku layaknya benda mati.

"Bukan itu. Aku sangat senang bisa menjadi pengalih rasa sakitmu, tapi El" Owen menyentuh noda merah di seprai. "Aku ingin kau juga menikmatinya. Aku ingin kau menerimaku."

"Bukankah aku sudah menerima tubuhmu di dalamku." Kalimat vulgar itu membuat wajah Owen kembali memerah.

"Bukan itu, aku ingin hatimu."

"Owen" Aku menatap mata biru itu sembari menghela napas lelah, "Eli ... sudah mati lima tahun yang lalu, kau tidak bisa memiliki hatinya lagi."

Owen menekuk wajah, mengeraskan rahang lalu mengembuskan napas kalah. Ia bangkit, memberi kecupan ringan di keningku. "Aku akan menyuruh pelayan mengganti sepraimu," ujarnya sembari bangkit berdiri.

"Jangan, besok saja. Kau temani aku malam ini," perintahku.

"Ok!" Wajah yang sebelumnya muram kini berubah ceria. Owen masuk ke dalam selimut dan memeluk tubuh telanjangku.

Rasanya sangat tak nyaman, bersentuhan langsung dengan kulit anak ingusan ini. "Bisa kau pakaikan bajuku," pintaku.

"Kenapa? Kau dingin?"

Aku mengangguk mengiyakan meskipun tidak. Owen kembali menyibukkan diri memakaikan baju ke tubuhku, setelah itu akhirnya kami bisa tidur saling berpelukan.

Setelah kejadian malam itu, untuk malam-malam selanjutnya Owen selalu datang ke kamarku dini hari. Entah hanya untuk menemaniku tidur, atau mengambil kesempatan menjadi penghangat tempat tidurku.

Latihan berjalan lancar, setidaknya anak ini sudah bisa kayang tanpa jatuh, postur tubuh pun lebih lentur dari sebelumnya.

"El, malam ini Ibu baru meresmikan butik baru dan memintaku hadir. Kita akan pergi ke Hotel Golden Rise untuk merayakannya." Owen menyerahkan sebuah bungkusan kantong kertas ke tanganku. "Bukalah, aku menyiapkan gaun indah untukmu."

"Harusnya ibumu mendiskusikan dulu dengan PPS perihal ini, kau lebih aman di dalam rumah sampai sidang dimulai," kecamku.

"Aku anaknya, dia ingin memperkenalkan pada mitra kerjanya, kau tahulah, akhirnya bisnis Ibu akan menjadi milikku." Ada nada bangga dalam suaranya. "Cepat bukalah."

Cukup enggan, aku membuka bungkusan tersebut. Isinya sebuah gaun merah berpotongan dada rendah dan sangat pendek. "Kau ingin aku memakai ini?" tanyaku tak percaya. Bagaimana aku bisa bergerak bebas menggunakan gaun seseksi ini?

"Kau akan sangat cantik, Ibu bilang ini gaun yang sedang trend." Mata birunya berbinar cemerlang seperti anak anjing yang bahagia.

Sial! Wajah ini semakin lama semakin menarik hati saja, aku membuang wajah.

"Tenang saja, Ibu sudah mempersiapkan pengawalan penuh, PPS tentu juga akan terlibat sebagai tamu undangan, jadi kau tidak perlu bekerja keras, temani aku saja, hm?" Owen menggenggam jemariku erat.

Mau bagaimana lagi, jika klien sendiri yang menyiapkan semua, kami agen PPS hanya bisa mengikuti saja, walaupun tentu saja anggota Rumah Kayu tidak akan tinggal diam.

Sore menjelang cepat, ketika jam menunjukkan pukul enam, kami berdua telah duduk di dalam Limusin putih Keluarga Riley. Penampilanku tentu saja sangat canggung, beberapa kali aku berusaha menurunkan ketinggian gaun, dan menarik lingkar dada ke atas. Meskipun indah, gaun merah menyala ini sungguh merepotkan untuk dikenakan. Ketat, mencetak, mengerikannya membuat mata anak ingusan ini selalu berlabuh pada tempat yang tidak semestinya ia lihat.

Apa ini rencananya? Supaya dia bisa bebas melihatku dalam busana terbuka? Kepalaku berdenyut pusing memikirkan hal tersebut.

Jangankan pistol, membawa belati yang lebih besar saja tidak bisa, baju ini terlalu terbuka. Aku hanya bisa menyelipkan sebilah pisau kecil tipis di bagian sabuk paha.

Kami masuk, para *bodyguard* menunggu di depan pintu ruangan VIP hotel yang tertutup. Hanya ada lima puluh orang tamu undangan penting di dalam ruangan ini. Anggota PPS bersiaga di sekeliling gedung dan mengamati situasi. Cuma aku sendiri yang boleh masuk ke dalam ruangan menemani Owen Riley.

Acara ramah-tamah berlangsung lancar, setelah Mrs. Riley memperkenalkan butik baru ia memanggil Owen ke atas mimbar untuk sepatah dua kata.

"Terima kasih atas kehadiran kalian, malam ini aku sangat bersyukur memiliki Ibu secantik dan sehebat Mrs. Riley," pujinya, membuat ibunya tersipu malu-malu. Kuakui Mrs. Riley masih terlihat awet muda.

"Semoga kerja sama ini akan berlangsung hingga generasi seterusnya, *cheers*!" Remaja tampan itu mengangkat gelas shampagne yang ia pegang, meski tak boleh meminumnya di hadapan Mrs. Riley karena Owen belum cukup umur, dia menyentuhkan gelas pada bibir sebagai simbolis saja.

Para hadirin mengangkat gelasnya tinggi-tinggi termasuk diriku. "*Cheers*!" Seruan keras terdengar bersama tegukan minuman keras itu.

"Ah, satu lagi. Aku juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seseorang, tamu undangan pada hari ini." Ia berdeham sejenak, tampak sedikit gugup. "Terima kasih telah memberi warna pada hidupku, terima kasih telah menyelamatkan nyawaku dua kali. Gregory Eli, aku mencintaimu!" teriaknya lantang di pengeras suara.

Aku bergeming, tatapan mata biru Owen menghunjam ke arahku. Para hadirin segera menoleh dan melemparkan senyum sembari bertepuk tangan heboh. Masih bingung, mataku mengedip perlahan. Jujur, hatiku menghangat seketika. Axel bahkan tak berani mengakuiku sebagai kekasih di depan orang lain, tapi remaja ingusan ini terang-terangan mengatakan cinta padaku.

Owen turun dari mimbar, berjalan ke arahku disaksikan puluhan pasang mata. Ia meraih jemariku dan menanamkan kecupan di sana. "El, jadilah pacarku." Tamu undangan

bersuit-suit nyaring. Alisku mengernyit dalam, Mrs. Riley menyeka sudut mata dan mengangguk setuju. Dia mengizinkan anaknya jatuh cinta pada wanita dewasa sepertiku? Rasanya sangat sulit diterima akal sehat. Apa Owen menceritakan hubungan kami yang terlampau jauh?

"Aku---" Kalimatku terhenti saat netraku menatap sosok di belakang Owen. Kelopak mataku mengedip konstan, perlahan, seolah semua hanya halusinasi semata. Pria itu memiringkan kepala, mata besarnya menatapku balik, senyum tipis menyedihkan tersungging pada bibir indah itu. Bibir yang ingin kukecup setiap waktu.

Axel.

Wajah yang teramat kurindukan berdiri tak jauh dari kami.

Tanganku secara tak sadar menarik Owen ke dalam pelukan, dan berbisik ke *earpiece* di telinga.

"Mereka di sini."

Bab 57
Ungkapan Isi Hati

"*Got it!*" Jawaban di ujung sambungan membuatku menghela napas sejenak. Kerinduan itu kini berganti rasa terhina dan marah.

Sengaja kukecup pipi Owen sementara mataku terpatri pada wajah tampan Axel. Masih rupa yang sama, seolah usia enggan menjamah kulit mulusnya. Axel tak berpaling sekali pun. Mengunci tatapan ke arah kami.

Owen terkejut mendapat reaksi agresif dariku, tepuk tangan hadirin menjadi satu-satunya suara berisik di ruangan ini. Mereka kira tindakanku merupakan jawaban atas pernyataan cinta Owen.

"Kita harus keluar sekarang," bisikku ke telinga Owen.

"Kenapa, kau ingin--" Pikiran kotor sepertinya mengontaminasi otak anak ingusan ini.

"Mereka di sini." Kalimat tersebut seketika membungkam kebahagiaan di binar mata biru Owen.

"Apa?"

"Bersikaplah sebagaimana biasanya, beri tahu ibumu diam-diam."

Owen mengikuti perintahku, ia berjalan menghampiri Mrs. Riley dan membisikkan sesuatu ke telinganya. Otot wajah Mrs. Riley seketika menegang, tapi wanita luar biasa itu bisa menahan diri untuk tak menunjukkan ekspresi berlebih. Ia mengangguk sejenak, lalu memanggil pembawa acara dan mengisyaratkan sesuatu.

"Mari kita masuk dalam permainan, para hadirin bisa mencabut undian yang telah disediakan." Pembawa acara

mengalihkan perhatian para hadirin sementara aku menggiring Owen keluar dari ruangan VIP.

Benar saja, Axel diam-diam mengikuti kami dari belakang. Aku membawa anak ingusan itu naik ke lantai atas, di mana PPS seharusnya berada.

Saat berbelok di tikungan lorong, aku mendorong Owen memepet ke dinding, menunggu Axel lewat. Kaki jenjang itu menapak dan langsung kujegal. Axel sepertinya sudah bersiap, ia berhasil mempertahankan postur tubuh dengan menumpukan kedua belah tangan pada masing-masing dinding. Reaksi cepatnya membuatku kagum.

Setelah berhasil menghindar, posisiku yang di bawah menjadi sangat tidak menguntungkan, aku melompat berdiri, tapi terlambat, jemari putih Axel telah mencengkeram sebelah lenganku, memuntirnya dan menarik tubuhku ke dalam dekapan erat. Lengan lainnya menjerat leherku.

"Tenanglah, aku tahu kau tidak berniat melukaiku." Suara yang teramat kurindukan itu berbisik di telingaku. "Kau tak membawa pengawal bersamamu saat keluar ruangan, padahal menyadari kehadiranku di sana, kenapa?"

Kenapa aku menaruh keselamatan Owen dalam bahaya? Itu yang ingin dia sampaikan, entahlah. Jujur, semua yang kulakukan saat ini hanya berdasarkan insting. Aku tak ingin siapa pun menyakiti Axel selain diriku sendiri.

"Eli!" teriakan Owen mengalihkan atensi kami.

Sial! Kenapa anak ingusan ini malah bersuara.

Axel tertawa kecil. "Jangan takut, aku hanya ingin bicara." Mungkin dia merasakan detak jantungku berdebar, ketika tangannya menekan leherku.

Si pembunuh tak ingin mengambil mangsa tak berdaya di hadapannya, apa maksud Axel?

"Ikut aku ke *rooftop*," ajaknya.

"Owen?"

"Akan kubiarkan dia kali ini." Axel mendorongku maju melewati anak ingusan ini.

"Kau Axel?" Suara tercekat Owen membuat langkah Axel berhenti, dia menoleh ke belakang, menelengkan kepala, belitan lengannya semakin mengencang.

"Owen, pergilah," pintaku susah payah.

"Ya, kau tahu namaku, dia yang memberitahumu?" Axel menurunkan pandangan ke wajahku. "Siapa namanya? Gregory Eli?"

Dia pasti mendengar Owen menyebut namaku tadi.

Pandangan tajam Axel membuat Owen tak mampu bersuara, ia hanya mengangguk pelan.

"PPS menuju kemari," ucapanku menarik perhatian Axel kembali. Aku berharap Owen bisa menutup mulut sebelum membuka kedokku di hadapan pria berengsek ini.

"Sampai bertemu lagi." Axel kembali menggiringku masuk ke dalam lift. Masih sempat kulihat wajah pucat pasi Owen berdiri bergeming melihat kami hingga pintu lift menutup.

"Lepaskan, aku tidak akan menyerangmu. Kau menyentuh yang seharusnya tak disentuh oleh lelaki." Kalimatku seketika membuat Axel melepas pitingannya.

Aku meraba leher yang kesakitan. "Kau sangat berani masuk ke wilayah musuh dengan penjagaan penuh."

Axel menoleh menatapku. "Aku diundang secara terhormat," jawabnya datar.

Aku berdecih, dia pasti merayu salah seorang tamu undangan sehingga bisa sampai kemari. Seperti dulu, siapa yang tak bertekuk dengan jerat ketampanannya.

Pintu berdenting dan terbuka, kami melangkah keluar, menaiki satu lantai anak tangga lagi hingga mencapai *rooftop* hotel. Sepi. Tak seorang pun tampak, *rooftop* ini didesain menjadi taman dengan rumput pendek di segala penjuru bersama bangku-bangku panjang.

"Katakan," ujarku, mengambil langkah waspada berhadapan dengan Axel.

"Eli?" panggil Axel.

Jantungku berdenyut nyeri saat mendengarnya memanggil namaku. Menahan diri sekuat mungkin agar tak lari dan memeluk tubuhnya saat ini. Lalu menangis, bertanya mengapa dia melakukan semua ini, kenapa dia berbohong padaku. Namun aku bergeming di tempat, menatap wajah tampan itu dengan senyum sedih.

"Gregory Eli. Kaukah itu?" ulangnya, "Eliku?"

Aku tertawa terbahak-bahak mendengar kalimatnya, tertawa hingga air mata jatuh tanpa bisa kubendung. Axel mengernyitkan kening melihat tingkah gilaku.

"Bukan," jawabku pahit. "Gregory Eli sudah mati. Aku bukan dia."

"Suaramu sama."

Dia tak percaya. Ya, walaupun rupaku bisa diubah, suaraku masih seperti dulu.

"Kau tahu namaku," tambahnya.

"Dulu" Aku menghela napas berat, berusaha untuk tak berteriak marah. "Ada seorang gadis bodoh yang menyelamatkan hidupku, dia memberiku indentitasnya sebelum bunuh diri. Namanya Gregory Eli, dia mati karena patah hati." Kebohongan ini hanya untuk melihat reaksi Axel.

Langkah Axel mundur beberapa langkah, bisa kulihat bibirnya gemetar, matanya menyiratkan ketidakpercayaan. "Eli ... mati?"

Pertanyaan bersama suara sendu itu membuatku ingin berkata jujur. Ia terlihat terluka, meski tak ada air mata pandangannya kini menjadi tak fokus, tapi sialnya, kemarahan telah menguasai akal sehatku. Hatiku kembali menjadi dingin. Hanya kebencian yang tersisa.

"Iya, dia mati konyol. Menceritakan segalanya padaku, tentang Rumah Kayu, kau, mereka, segalanya. Dia ingin aku menyampaikan padamu, betapa dia merindukan dirimu."

Air mata jatuh di mata kanan Axel. Membuatku terkejut. Kenapa dia menangis? Bukankah dia tak menginginkanku lagi, bukankah dia memalsukan semua demi menyingkirkan wanita bodoh bernama Eli?

"Dia bilang kau telah meninggal, tapi ternyata tidak. Kau membohongi Eli sangat baik, sungguh malang nasib wanita bodoh itu."

Axel memerangkap kedua telinganya dengan tangan, seolah berusaha menutup pendengaran dari ucapanku.

"Sepanjang sisa hidupnya, dia hanya menyebut namamu, Axel, Axel, Gregory Axel aku mencintaimu, kenapa kau tinggalkan aku." Tanpa ampun kalimatku berkumandang, berusaha membuatnya merasa bersalah.

"Cukup!" Axel berteriak.

"Dia menangis setiap malam, terluka setiap hari, berjuang untuk bertahan hidup meskipun separuh jiwanya telah hilang, dan lihatlah ... kau baik-baik saja menjalani hidupmu, bukankah ini terlalu kejam untuk Eli. Jika kau tak suka lagi padanya, kenapa tak kau katakan saja!" balasku dengan teriakan.

Axel terjatuh dalam posisi bersimpuh, kini menjambak rambutnya erat-erat.

"Hentikan, hentikan." Suaranya kini tinggal bisikan.

"Kau yang membunuhnya, kau membuatnya putus asa dan mengakhiri hidup."

"Cukup!" Axel berteriak lantang, berdiri dengan wajah merah padam dan mencengkeram rahangku kuat-kuat.

"Kenapa? Kau ingin menyakitiku sekarang karena kami punya suara yang sama."

Napas Axel memburu, matanya menatap lekat ke wajahku.

"Axel, Axel" Panggilanku membuat Axel menangis keras. Ia melepaskan cengkeram pada rahangku dan menarikku ke dalam pelukan kuat.

"Manis, Manis" Desah napas Axel terdengar berat. Ia memelukku sampai aku tak bisa bergerak. Pertahananku runtuh merasakan kehangatan tubuhnya. Air mata jatuh tanpa bisa dibendung lagi.

"Jangan bergerak!" Teriakan dari pintu *rooftop* segera menghancurkan suasana haru biru.

Bab 58
Undangan Tak Terduga

Axel melepaskan pelukan eratnya. Tawa membahana segera terdengar setelah keterkejutan kami. Aku mengira anggota PPS telah tiba, tapi yang kulihat malah kehadiran Madam Ghie.

Wanita berwajah oriental itu menggenakan gaun panjang berwarna *hazelnut*. Menonjolkan lekuk tubuh ramping dan riasan yang masih kuingat sejauh ini. Minimalis, cantik, dan elegan.

"Kalian kira aku agen PPS kan? Hei, Axel, apa gadis ini yang kau ceritakan kemarin?" Ia melangkah mendekati kami.

Jemari lentik Madam Ghie memegang rahangku. "Ini bukan wajah si Manis. Ini bukan dia," putusnya.

"Suaranya," jawab Axel.

"Siapa namamu, Nak? Kau bukan Gregory Eli 'kan?" tanya Madam Ghie, ia menarik sebuah pisau kecil dan menekankan benda itu ke wajahku.

"Jangan." Axel memperingatkan Madam Ghie.

"Dia tahu tentang kita, dia harus mati atau menjadi anggota, maukah kau, hm?"

Undangan tiba-tiba itu membuatku mengedip bingung, dua orang ini sungguh sinting. Mereka tahu aku anggota PPS, tapi malah mengundangku menjadi anggota Rumah Kayu.

"Jika kau tidak mau, aku akan menancapkan benda ini di sini sekarang." Madam Ghie menekan belatinya ke ceruk tulang selangkaku.

"Jangan, dia membiarkan aku melangkah keluar ruangan tanpa menyuruh teman-temannya menahanku." Axel memberi tahu.

"Makanya kutanya apa dia ingin bergabung, dia sudah berkhianat pada mereka dengan membuat nyawa klien dalam bahaya. Kau diamlah dulu." Mata Madam Ghie mengecam tindakan Axel. Mereka terlihat seperti ibu dan anak yang sedang bertengkar.

"Kalau kembali, mereka akan curiga padamu, pilihlah. Mati atau terluka."

Pikiranku kacau balau, apa yang harus kulakukan? Apa menjadi anggota mereka dan membalas perbuatan Axel adalah jalan terbaik? Aku bisa saja melawan mereka sekarang, tapi dua melawan satu tetap menjadi kerugian bagiku.

"Berjanjilah satu hal." Suaraku membuat bola mata Madam Ghie membesar.

"Manis?"

"Apa kubilang," tandas Axel.

"Ellena Hopkins," ujarku penuh penekanan. Aku benci mendengar panggilan itu lagi setelah sekian lama. Mereka bisa mengecek nama itu dan menemukan bahwa identitasku benar, PPS sudah mempersiapkan segalanya. Identitas Ellena adalah seorang remaja yang telah meninggal beberapa tahun silam. Identitasnya dipulihkan untuk dipakai agen yang membutuhkan, begitulah cara kami mendapat identitas baru.

Kau tak bisa mencuri identitas orang lain yang masih hidup, cenderung hal itu akan lebih mudah ketahuan ahli peretas musuh, karena orang tersebut masih beraktivitas. Namun, berbeda jika menggunakan identitas mereka yang telah tiada. Selama file dipulihkan, mereka terlihat seperti

masih hidup. Kecuali tentu saja, kau harus menjaga sidik jari agar tak ketahuan. Sidik jari yang terekam tak bisa diubah oleh PPS. Foto bisa diganti, tapi tidak dengan sidik jari.

Jika sidik jari diganti, kau menjadi punya banyak identitas, untuk itulah sidik jarimu sendiri hanya memuat identitasmu yang sebenarnya.

"Suaramu sangat mirip, Ms. Hopkins." Sekali lagi jemari Madam Ghie menyentuh sisi wajahku untuk mencari luka di rahang. Dia tak menemukannya, tentu saja. Operasi plastik berhasil menutup luka lama itu. Ia mendesah sedih saat tak menemukan bekas luka akibat serangan Yuki.

"Aku bersedia menjadi pengkhianat PPS selama kalian berjanji satu hal."

"Kau tidak seharusnya bernegosiasi di situasi seperti ini Ms. Hopkins," cela Madam Ghie.

"Axel." Aku menoleh, mengabaikan Madam Ghie, ujung pisaunya menggores leherku. Darah mengalir membuat Axel menekuk wajah. "Berjanjilah, kau akan melepaskan Owen, kalian tidak akan menyakiti anak itu. Aku bisa memberikan informasi yang kalian butuhkan."

"Kenapa kau melindungi remaja itu sampai sejauh ini?" Axel berdecih tak senang.

"Seperti yang kau lihat tadi, aku menyukainya." Jawabanku membuat raut wajahnya semakin muram.

"Berjanjilah," pintaku lagi.

Axel mengangguk setuju. "Baik!"

"Axel!" Madam Ghie berseru tak senang. "Lewi pasti marah besar," ujarnya kemudian.

"Aku akan menangani Lewi. Lepaskan Eli."

Dia masih memanggil namaku bukannya Ellena. Dadaku kembali berdenyut nyeri. Jika suaraku berubah, apa

reaksinya akan seperti ini? Apa Eli masih memiliki tempat di hatinya?

"Baik, terserah. Kau membawaku hari ini bukannya untuk berburu mangsa malah mengonfirmasi gadis manis ini. Axel ... Axel." Madam Ghie menggeleng kesal. Ia menarik kembali pisau dari leherku dan memasukkan ke balik gaun pada bagian paha.

"Pergilah ke alamat ini tiga hari lagi. Kau bisa berpamitan dengan timmu tanpa menimbulkan kecurigaan karena sidang telah dimulai." Madam Ghie menyelipkan sebuah kartu nama ke tanganku.

Aku menilik kartu nama itu, menemukan bahwa itu adalah alamat rumah Axel dulu. Apa ini jebakan? Apa Axel ingin melihat apa aku mengenali alamat itu?

Ekspresiku berusaha sedatar mungkin. Menyelipkan kartu tersebut ke balik gaun merahku.

Madam Ghie berbalik, melambai pada kami. "Aku duluan," ujarnya.

Axel masih bergeming di tempat. Menatapku lama tanpa berkedip. "Panggil namaku," ucapnya kemudian.

"Hm?"

"Panggil namaku," pintanya. Wajah tampan Axel menjerat atensiku bagai magnet.

"Axel," bisikku.

Axel menutup mata. "Nama lengkapku."

"Gregory Axel." Ingin sekali aku menjamah wajah mulus Axel dan menanamkan ciuman pada bilah indahnya. Tidak, aku tidak boleh melakukannya.

Axel mendesah, membuka mata berkaca-kacanya dan berbalik pergi. "Aku menunggumu datang." Ia membuka pintu, menghilang di balik kegelapan.

"Eli, apa yang terjadi?" Eve dan anggota Alpha tim B lain berlari menghampiriku yang tengah duduk di bangku taman.

Aku menatap kekelaman di atas langit sebelum menoleh kaku. "Mereka pergi," ujarku.

"Kau berdarah." Eve duduk dan menarikku menghadap ke arahnya, jemari wanita dewasa itu menyentuh leherku.

"Kami bertarung, mereka tahu gedung telah dikepung dan melarikan diri," bohongku.

"Kau, menghadapi mereka sendirian?" Eve membola tak percaya.

"Ya, kenapa? Kau meremehkan kemampuan Capoeira-ku Eve?" tanyaku sarkas.

Eve menggeleng. Aku melihat Jodi, Boni, dan George memeriksa keadaan sekeliling, berusaha mencari barang bukti sekecil apa pun yang menunjukkan kehadiran pembunuh dari Rumah Kayu, tapi mereka tak menemukan apa pun.

"Matamu bengkak, kau menangis?" Eve menepuk bahuku.

Orang rabun pun bisa menyadari mata bengkakku saat ini. Meskipun kutahan, setelah kepergian Axel dan Madam Ghie aku menangis tak henti-hentinya. Memaki diri sendiri karena menjadi selemah ini.

"Bukan urusanmu," jawabku kasar. "Mana anak ingusan itu?"

Eve sepertinya tidak tersinggung, ia menjawab datar, "Di rumah, dia sudah dikirim pulang bersama Mrs. Riley."

"Bagus, ayo kita pulang, tiga hari lagi tugas kita selesai." Aku melangkah ke arah pintu.

"El," panggil Eve.

"Apa?" Aku berbalik menatap Eve. Mata wanita itu menyipit tajam saat balas menatapku.

"Ah, tidak, tidak ada apa-apa, pulanglah dan temani Owen. Kami akan memeriksa di sini."

Selintas, aku melihat kecurigaan pada mata Eve. Apa dia telah menduga sesuatu. Insting wanita biasanya sangat kuat, apalagi wanita ini bukan wanita sembarang, dia anggota senior PPS, anggota Alpha tim B, dia sangat berpengalaman dalam bidang ini.

Apa pun perkiraan Eve. Aku tidak bisa mundur lagi. Kartu alamat yang diberikan Madam Ghie terasa menusuk di balik bajuku, mengingatkanku kembali akan rasa sakit di dalam hati.

Aku akan kembali

Ke Rumah Kayu.

Bab 59
Perpisahan

"El!" panggil Owen sewaktu kakiku menjejak ke dalam ruang tamu keluarga Riley.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

Pandangan Owen jatuh pada garis darah di leherku. Ia mendekat dan langsung memelukku erat-erat.

"Kau terluka? Apa dia menyakitimu?" Bisa kurasakan detak jantung Owen bertalu kuat.

"Aku tidak apa-apa, hanya goresan kecil. Kau membuatku sesak."

Owen tak jua melepaskan pelukannya.

"Owen?"

Aku mendengar isakan tangis, Owen membenamkan wajah pada leherku. "Jangan tinggalkan aku, El. Aku takut kau terluka."

Pernyataan itu membuatku terkesiap. Apa anak ingusan ini benar jatuh cinta padaku? Aku tak ingin menjerumuskannya pada cinta menyakitkan, kebohongan berupa pelarian.

"Tenanglah, tidak ada yang mati hari ini." Cukup enggan aku mengelus punggung Owen lamat-lamat.

Owen mengurai pelukan kami. Menanamkan ciuman pada keningku. "Maaf, aku tak bisa melakukan apa pun." Ia mengusap wajah, menunduk dalam-dalam.

Hatiku tersentuh, pernyataan cintanya kembali terngiang dalam benakku. Sungguh! Dia pria yang berani dan jentel. Jika bisa, aku ingin menyambut cinta remaja bermata biru ini. Andai saja, tapi aku tidak ingin menghancurkan masa depan Owen dengan bersamaku.

Aku cacat, dia bisa menemukan wanita lain yang jauh lebih baik. Orang sepertiku hanya cocok bersanding dengan sesama berengsek. Cinta itu hal yang menyakitkan, dan aku tidak ingin mengulang hal yang sama dengan Owen.

"Kau mau menemaniku malam ini?" tanyaku.

Owen mengangkat wajah tak percaya.

Aku mengulurkan tangan dan membelai puncak kepalanya. "Jangan lupa bawa pengaman." Setidaknya, hanya ini yang bisa kuberikan sebagai permintaan maafku.

Si anak ingusan seketika mengangguk kuat, hampir berlari menuju kamarnya untuk mengambil benda tersebut. Sepertinya dia punya banyak cadangan sejak mengenalku.

Aku berjalan menuju kamar, masuk ke dalam, melepaskan gaun merah dan menghidu baunya. Bau Axel, masih membekas di sini.

Kemarahan tiba-tiba datang bagai gelombang panas, membuatku melempar gaun itu ke lantai, menginjak tanpa ampun dengan kekuatan penuh. Tubuhku terasa terbakar. Aku berlari ke kamar mandi dan mengguyur diri di bawah *shower*.

Menangis ... dan menangis.

Meringkuk jatuh ke lantai, memeluk lutut dan membenamkan wajahku di antaranya. Kenapa ini sangat menyakitkan. Melihat rupanya lagi, tapi tak bisa menjamahnya, mendengar suaranya lagi, tapi tak ingin dia mengenaliku.

Sungguh menyedihkan.

"El?" panggilan itu membuatku mengangkat kepala.

Owen telah berdiri di depan pintu kaca penyekat *shower*. Entah kapan dia masuk, aku sama sekali tak menyadarinya.

Kewaspadaanku mulai turun ketika benakku kacau balau. Jika itu musuh. Aku sudah mati hari ini.

Owen membawa tungkainya ragu-ragu mendekatiku. "El?"

"Jangan mendekat, keluarlah. Aku akan selesai sebentar lagi." Aku tak suka seseorang melihatku menangis, apalagi dalam keadaan menyedihkan seperti ini.

"O-ok." Owen berbalik dan berjalan menjauh. Aku mendengar pintu kamar mandi terbuka lalu menutup.

Aku berdiri gontai, mencari pegangan dan mematikan shower. Jejak basah mengiringi langkah saat aku berjalan keluar.

Owen duduk diam di pinggir tempat tidur, ia menoleh sewaktu mendengar langkah kakiku. Mata biru itu terlihat gundah.

"Kau sudah mandi?" tanyaku, meraih handuk kecil digantungan sembari mengeringkan tubuh.

"Sudah," jawab Owen kaku. Diam-diam mencuri pandang ke tubuhku.

"Apa yang kau tunggu."

Si remaja segera menghambur memeluk tubuh telanjangku, menanamkan ciuman ke bibir dan leher.

"Bajumu?"

Owen seketika menggeleng. "Sini!" Ia menarikku duduk ke tempat tidur. "Angkat tanganmu," perintahnya.

Aku melihat ia meraih baju malam berupa terusan satin, mengangsurkan benda itu padaku. Karena lelah, aku mengikuti keinginan anak ingusan ini. Owen memakaikan gaun itu ke tubuhku.

"Kau tak ingin melakukannya?" tanyaku bingung, biasanya remaja ini yang menggebu-gebu.

Ia kembali menggeleng. "Kau lelah, aku juga, aku hanya ingin memberi ketenangan bagimu malam ini. Menjadi penghangat tempat tidurmu secara harfiah." Owen meraih sesuatu di saku bajunya.

"Apa yang kau ambil tadi di kamarmu?" Bukankah tadi dia mengambil pengaman?

"Ini." Owen mengangsurkan salep luka ke depan hidungku. "Sini, kuobati." Dengan telaten anak ingusan ini mengoleskan salep pada kulit leherku. "Aku selalu menyediakan salep ini karena sering terluka, kau tahu ... seperti waktu itu."

Ia mengingatkanku pada kejadian perundungannya di sekolah. Aku mengangguk pelan. "Terima kasih," gumamku.

Perhatian Owen membuatku merasa dicintai. Hatiku menghangat seketika. Kupandangi wajah tampan Owen. Betapa menyenangkannya memiliki kekasih seperti Owen. Dia kaya, tampan, baik, dan hanya mendengarkan kata-katamu. Cenderung kasar pada orang lain, tapi meleleh di bawah pandanganmu.

"Apa?" Ia menyadari tatapanku.

"Kau tampan," ujarku jujur.

"Apa wajah ini membuat hatimu mulai terbuka?" tanyanya berharap. Owen menyimpan salep dan menggenggam tanganku.

"Sedikit," jawabku pelan.

"Hanya sedikit?" Owen mengernyitkan alis tebalnya. Tangan nakal Owen memainkan anak rambutku sekarang.

Aku memilih diam.

"Aku tahu, dibandingkan dengan Axel, aku tidak ada apa-apanya. Aku mengerti kenapa kau bisa jatuh hati padanya." Suaranya terdengar menyedihkan.

"Bisa kau tak menyebut namanya," pintaku.

Owen mengangguk. "Maaf, ayo tidur." Jemarinya menarik tubuhku untuk berbaring.

"Owen."

"Hm?" Owen melingkarkan tangan pada pinggangku sembari menarik selimut menutupi kami.

"Kau tahu kisah ikan petarung?"

"Hm? Ikan warna-warni berekor indah?"

"Kau tahu mereka sangat suka bertarung hingga berkelahi dengan bayangan sendiri?"

"Aku pernah melihatnya, dulu ... ayah suka memelihara ikan petarung."

"Apa ikan itu juga membunuh pasangannya?"

Owen terdiam. "Apa maksudmu, El?"

"Dia membunuh pasangannya dan hidup dalam kesendirian, karena ... tak seorang pun mengerti dirinya, tak seorang pun layak bersamanya. Yang jantan sangat indah, dan yang betina terlihat lemah." Air mataku jatuh membasahi bantal.

"El? Apa dia yang memberitahumu?" Owen memelukku erat. "Jangan menangis, dia tak layak mendapat hatimu. Dia tak layak mendapat wanita setia sepertimu."

Aku balas memeluk Owen erat-erat. Membenamkan wajah ke dalam dadanya. "Owen, aku tak bisa melupakannya, aku mencintainya," bisikku.

Aku tahu kalimat ini tentu saja menyakiti Owen, tapi ini yang terbaik. Mempersiapkan Owen menghadapi perpisahan kami, setidaknya aku ingin jujur, tak ingin semua ini berakhir seperti kebohongan Axel padaku.

Owen tak menjawab, hanya deru napas remaja ini yang terdengar semakin keras. Ia menurunkan wajah dan mengecup puncak kepalaku lembut.

"Yang terpenting sekarang, kau memiliki aku. Aku mencintaimu, El."

Dalam dekapannya, aku tertidur nyenyak malam itu. Merasa dicintai dan dihargai.

Tiga hari berlalu bagai kedipan mata, Axel memegang janjinya. Tak ada penyerangan lagi dari anggota Rumah kayu. Dan hari ini, merupakan hari terakhirku berada di rumah keluarga Riley.

Owen berpakaian resmi, berdiri di depan Limusin yang akan mengantarkannya ke pengadilan. Ia menatapku lamat-lamat seolah tak ingin berpisah.

"Tunggu aku di sini, hm? Aku akan kembali secepat mungkin, kau ingin makan apa nanti? Ah, aku akan membelikanmu *cake* stroberi. Kau suka buah stroberi 'kan?"

Aku mengangguk pelan, menoleh canggung melihat semua pasang mata menatap tingkah Owen. Anggota Alpha tim B membuang wajah mendapatiku menatap mereka. Mrs. Riley malah tersenyum malu-malu.

"Kau janji ya? Tunggu aku ya?" pintanya memelas, entahlah apakah dia memiliki firasat perpisahan kami.

Aku memilih diam, menjanjikan sesuatu yang mustahil dilakukan sama saja membohongi remaja ini.

Owen memberengutkan wajah, tiba-tiba ia memegang wajahku dan mengecup bibirku di hadapan orang banyak.

"Sampai nanti." Owen cepat-cepat berlari dan masuk ke dalam mobil.

Limusin itu segera melaju meninggalkan halaman rumah.

"Selamat tinggal, Owen." bisikku.

Bab 60
Nostalgia

"Kau yakin ini yang terbaik, El? Kau tahu bisa mendapatkan promosi setelah kasus Owen selesai, mungkin saja menjadi bagian tim Alpha," protes Eve.

Aku mengepak semua pakaian ke dalam koper. "Kita sudah membicarakannya kemarin Eve, aku sudah mengajukan resign."

"Kau pergi begitu saja setelah lima tahun perjuangan, semua menjadi sia-sia, El." Jodi ikut menimpali. Mereka semua berkumpul di dalam kamarku di rumah Keluarga Riley.

"Ini hidupku," ucapku kasar.

Mereka menggeleng frustrasi. "Terserahlah." George memilih keluar dari kamar.

"Apa rencanamu selanjutnya?" tanya Boni, hanya dia yang menerima diriku keluar dari PPS tanpa protes.

"Entahlah, menjalani hidup," jawabku singkat. Semua barangku telah ter-*packing* rapi.

Eve melihatku hendak beranjak pergi. Ia menarikku ke dalam pelukan hangat. "Sampai jumpa lagi."

"Terima kasih, Eve." Aku balas memeluk tubuhnya, dia seperti kakak tertua bagiku di sini. Mengingatkanku pada Dayana.

"*Take care*, di mana pun kau berada." Giliran Boni memelukku.

"Oh, *Honey*. Aku akan merindukan kejudesanmu." Jodi tak mau ketinggalan.

"Terima kasih, *guys*. Maafkan sikapku yang kadang mengesalkan." Sejujurnya, aku tak suka basa basi perpisahan ini.

"Kami menyiapkan ini untukmu." Eve mengeluarkan sebuah kotak kecil berpita merah. "Bukalah, hanya hadiah kecil." Ia mengangsurkan benda tersebut ke dalam tanganku.

Aku melepas pita merah dan membuka isi kotak. Sebuah jam berwarna emas berpadu dengan kristal swarovski di bagian lingkarnya. Indah sekali. Aku membelai jam tangan itu.

"Sini kupakaikan." Eve mengambil jam emas itu dan memasangkannya ke lenganku. "Pas sekali." Ia tersenyum manis.

"Terima kasih banyak." Hatiku menghangat, mereka sungguh teman yang baik.

"Ayo, aku akan mengantarmu ke bandara." Jodi meraih koperku.

"Tidak, terima kasih. Aku sudah memesan taxi." Tepat saat itu ponselku berdering.

"Sampai jumpa lagi."

Mereka mengangguk sedih, mengantarkanku hingga ke depan rumah. Aku masuk ke dalam taxi sembari melambaikan tangan. Taxi pun melaju membelah keheningan siang.

Masih rumah yang sama. Kini, pintu kayu itu penuh retakan dimakan usia. Aku membelai material kayu itu dan membukanya. Tidak terkunci seperti dugaanku. Jika mereka mengundangku kemari, pastinya semua telah dipersiapkan.

Aku menyeret koper memasuki rumah. Kali ini aku dibuat tercengang karena ruangan masih sama seperti dulu, sofa di

mana aku menangis dan menanti Axel pulang masih berada di sisi ruangan. Aku meletakkan koper dan mulai menjelajah.

Dapur di mana kami memasak bersama dan menikmati sandwich buatannya. Tak ada debu, tempat ini dirawat sangat baik. Lalu, netraku terpatri pada sebuah pintu yang mengarah ke *basement*. Tempat aku disekap dulu.

Kubuka pintu itu perlahan. Deritan nyaring terdengar menunjukkan betapa tuanya benda ini. Tungkaiku melangkah menuruni anak tangga. Suaranya bergema membawaku kembali ke saat itu.

Sosok gadis menyedihkan yang terikat di ranjang, meminta cinta dari pria tampan yang membunuh orang tanpa belas kasihan.

Mataku mengedip canggung. Bersama langkahku yang terasa gamang. Sosok hitam bergelung di ranjang yang dulu kutempati. Apa ini hanya halusinasiku semata?

Sosok itu berbalik saat mendengar langkahku mendekatinya. "Xi kaukah itu?" Suara halus seorang gadis muda terdengar.

Napasku tertahan melihatnya mengenakan kaus Axel yang sempat menjadi pakaianku. Rambutnya sebahu, matanya tertutup kain, kedua tangan terborgol pada kepala ranjang. Dari tinggi badan dan bentuk tubuh, gadis ini mengingatkanku pada diriku yang dulu.

"Xi?" Suaranya serak, bibir merahnya pecah-pecah, sepertinya gadis ini mengalami dehidrasi.

"Kaukah itu?" tanyanya lagi, memelas.

Aku berjalan mendekati ranjang. Menatap si gadis dengan api membakar di dalam dada. Axel menjadikannya penggantiku, semua terlihat sama. Potongan rambut, postur, wajah yang sekilas mirip dengan wajah asliku.

"Bukan," jawabku. Menghenyakkan bokong di tepi ranjang dan menjangkau ke wajah gadis itu. "Siapa namamu?" tanyaku.

Si gadis tampak terkejut, berusaha mundur sejauh mungkin dari sentuhanku, tetapi rantai besi menahan tubuhnya tetap di tempat.

"Jika kau memberitahuku, aku akan melepaskan ikatan matamu."

Mendengar hal itu, si gadis muda terlihat mulai tenang. "Manis, Xi memanggilku si Manis."

Denyut nyeri menyebar membuatku merasa sesak, semudah itukah menemukan penggantiku, ketika aku merindukannya setengah mati.

Aku menahan air mata yang hendak jatuh, bagai duri dalam daging, sakit hati membuatku ingin meledak marah. "Namamu sebenarnya." Mati-matian aku menjaga suara tetap stabil, meskipun aku tidak sanggup.

Gadis itu menyadarinya, ia menelengkan kepala dan bertanya, "Kau menangis? Kau ... terluka?"

"Namamu," tekanku.

"Diana, namaku Diana."

Setelah mengusap wajahku sejenak, aku melepaskan ikatan mata Diana. Ia mengerjap menyesuaikan intensitas cahaya.

"Siapa kau?" tanyanya, matanya kini fokus menatap wajahku.

"Bukan siapa-siapa."

"Kau gadis baru Xi?" tanyanya, ia mendekat, menilik rupaku tanpa malu-malu.

Risi, aku ingin mendorong gadis muda ini menjauh, tapi lagi-lagi aku menahan diri. Aku harus fokus, pasti ada alasan

di balik semua tontonan ini. Axel teramat cerdas, apa dia ingin mengonfirmasi reaksiku dengan membuat *scene* di masa lalu? Apa dia masih curiga jika aku adalah Eli yang sebenarnya?

Pikiranku kembali fokus. Menutup semua amarah dalam hati. Yang kuhadapi bukanlah orang biasa, tapi jenius yang pandai memanipulasi hati manusia.

"Bukan," jawabku.

"Kau tak terlalu sesuai kriteria. Rambutmu lebih panjang dari seharusnya, tapi posturmu memang sesuai."

Informasi itu membuatku mengedip bingung. "Apa maksudmu?"

"Xi, suka gadis berpenampilan seperti itu. Dia memanggil mereka semua si Manis."

Xi maksudnya pastilah Axel. Pria berengsek itu tak ingin memberi tahu nama pada mangsanya, jika gadis ini tak tahu namanya berarti dia juga sasaran berikutnya. Sejenak, timbul rasa iba dalam hatiku.

"Ke mana perginya gadis-gadis lain?"

Diana menundukkan wajah. Tak ingin menjawab, entah untuk melindungi Axel atau memang dia diancam tak memberitahukan pada siapa pun.

"Mereka semua mati 'kan? Xi membunuh mereka?" Pertanyaanku membuat Diana mengangkat wajah, matanya terlihat berkaca-kaca.

"Kau ingin bebas dari sini?"

Anehnya gadis ini menggeleng pelan. "Xi akan kesepian jika aku pergi."

Sungguh, aku ingin tertawa melihat kebodohan gadis ini. Dia mengingatkanku pada kebodohanku dulu, terjebak dalam cinta stockholm sindrom. Axel berhasil memanipulasi hati

lemah Diana. Membuatnya terjerat dan tak mampu melepaskan diri.

"Kau tahu, jika kau bersamanya, kau juga akan mati seperti gadis lain."

"Aku tahu." Dengan gamblang gadis ini berucap.

"Dan kau bersedia mati untuknya?"

"Tidak, aku akan mendapatkan hati Xi, membuat dia jatuh cinta padaku." Polos, jujur, dan naif. Jawaban Diana membuatku berdecih kesal.

"Dia tak mencintai siapa pun, tidak ada. Kau hanya menjadi pengganti gadis bodoh yang dulu teramat mencintainya, gadis yang lera mati untuknya, gadis yang akhirnya mati karenanya. Kau tahu nama panggilan gadis itu?" Aku tak bisa mengontrol diri, kemarahan telah membutakan akal sehatku saat ini.

Diana tersentak mundur melihat perubahan ekspresiku, apa yang dia lihat di sana? Apa dia melihat kesintingan?

Aku menunduk, mencengkeram rahang Diana dan berbisik ke telinganya. "Manis, gadis itu dipanggil si Manis, dan kau ... hanyalah penggantinya, tempat pelariannya. Dia tak mencintaimu, tidak sedetik pun. Kapan saja, dia bisa mencabut nyawamu tanpa belas kasih."

Air mata jatuh bagai rinai hujan di wajah manis Diana. Kalimat kasarku membangkitkannya dari mimpi indah berupa realita menyakitkan.

Tiba-tiba, isakan gadis itu menjadi gumaman, "Xi," panggilnya.

Aku menoleh terkejut, Axel berdiri di depan pintu *basement* yang terbuka, menatap nanar ke arah kami. Jantungku bertalu, pikiranku kacau. Apa dia melihat reaksiku barusan, apa dia sadar siapa aku sebenarnya?

Axel melangkah mendekati kami, kulepaskan cengkeraman di rahang Diana dan berhadapan dengan pria tampan itu.

"Kau datang," ujarnya. Alih-alih menjawab panggilan Diana, matanya bahkan tak berlabuh pada gadis malang itu. Mata besar indahnya menatapku lamat-lamat.

"Apa maksudnya semua ini?" Kau ingin menjebakku? Ingin sekali aku melontarkan pertanyaan itu.

"Kenapa? Apa pedulimu? Apa kau menyadari sesuatu?" Pertanyaan Axel menohokku.

Benar, jika aku bukan si Manis, apa peduliku, ini urusannya. Aku menghela napas berat. Berusaha menenangkan diri dan mencari alasan. "Menyekap seorang gadis di tempat pertemuan kita, apa kau lupa aku mantan PPS, aku dilatih menyelamatkan para saksi, apa kau tidak takut aku berubah pikiran dengan menunjukkan kebobrokan dirimu sejak awal?"

Jawabanku berhasil membungkam Axel, dia menggigit bibir dan tampak kesal.

"Jika kau ingin bermain dengan wanita, jangan menunjukkannya padaku, sangat menjijikkan." Dan aku memang jijik beneran, sehingga ekspresiku menunjukkan hal itu. Bayangkan saja kekasihmu yang sangat kau cintai mempermainkan banyak wanita polos. Aku yakin, kau juga pasti akan merasa terluka dan jijik.

"Maaf," gumam Axel.

Mataku membola tak percaya, apa dia berubah, kenapa bisa selembut ini terhadap orang asing sepertiku? Aku menoleh dan melihat ekspresi Diana pun sama terkejutnya sepertiku. Axel adalah pria dominan di hadapan lawan jenis,

selama kau tidak tahu masa lalu dan kelemahannya, dia tidak akan pernah menunjukkan hal itu.

"Xi." Diana memanggil lagi, meminta perhatian Axel.

"Namanya Gregory Axel, bukan Xi," ucapku.

"Kau!" Wajah Axel seketika berubah muram.

"Axel?" ulang Diana kebingungan.

"Ya, Gregory Axel." Kutekankan setiap suku kata.

Bab 61
Hati dan Logika Tak Sejalan

Aku tersenyum pongah, dengan memberi tahu identitas Axel, pria berengsek itu kemungkinan tidak akan membunuh Diana. Bagaimana pun juga gadis ini hanya korban, lebih baik dia tak terjebak dengan hubungan maut ini.

"Kenapa, kau tidak bisa membunuhnya sekarang 'kan? Kau tak pernah memberi tahu namamu pada mangsa," ejekku.

Axel mengangkat satu alis ke atas, tersenyum miring memesona. "El, bagaimana kau bisa tahu?"

Jantungku seketika berdetak kuat. Oh, sial! Apa aku membuka kedok sendiri? "Tentu saja Eli memberitahukan semua padaku, semua ... bahkan kenyataan kau tak bisa terangsang dengan gadis mana pun selain dirinya."

Wajah Axel seketika berubah gelap mendengar penuturanku.

"Diana, dia tak pernah menyentuhmu bukan?" tanyaku pada gadis manis itu.

Mulanya dia diam, kelihatan bingung, tapi akhirnya mengangguk mengiyakan.

"Setampan apa pun dirinya, percuma saja jika dia tak bisa menjalankan kewajiban sebagai lelaki, Pecundang." Aku berjalan melewati Axel bersama penghinaan yang keluar dari bibirku. Saki hati membuat kalimatnya semakin kasar saja.

Sekilas lalu kulihat Axel menggenggam buku jarinya hinga memutih. Dia marah, tentu saja, siapa yang tidak marah ketika harga dirinya diremehkan oleh lawan jenis.

"Apa kau sadar apa yang kau lakukan barusan?"

Kalimat Axel menghentikan tungkaiku menaiki anak tangga menuju ke atas.

"Apa maksudmu?"

"Kau memberitahukan namaku, sama saja menjerat Diana ke dalam lingkar setan."

Pernyataannya membuatku tersadar, Diana hanya punya satu pilihan sepertiku dulu. Melihat perubahan ekspresiku, Axel tertawa renyah.

"Kau menjerumuskannya menjadi anggota Rumah Kayu, menurutmu" Axel berjalan mendekatiku, merunduk dan berbisik ke telingaku. "Bagaimana gadis lemah itu bisa bertahan di misi pertamanya?"

Dia berbicara seolah aku bukan orang baru, layaknya aku tahu peraturan mereka di Rumah Kayu, dan anggota baru yang harus melaksanan misi pertama supaya bisa bergabung.

Aku berbalik, menelengkan kepala. *Simple*-nya tidak ingin kalah dari pria ini. Dia berusaha menjebak simpatiku, berusaha membuatku merasa berdosa menjerumuskan gadis polos itu. Namun sayangnya, dia lupa. Aku bukanlah Eli yang dulu, wanita lemah yang bisa dimanipulasi semudah itu.

"*So what*? Pada akhirnya dia akan mati juga. Jika tidak di tanganmu, mungkin lebih baik di tangan penjahat lain selagi dia menempa diri." Tanganku terulur dan membelai wajah halus Axel. Menyentuh kulitnya membuatku seperti tersengat listrik voltase rendah. Kerinduan kembali menghantamku telak. Sementara mulutku berkata kasar, hatiku selembut permen kapas yang sedang dilumuri air mata.

Gerakan berikutnya dari pria ini membuatku terkesiap. Axel menangkupkan tangannya ke atas tanganku di pipinya. Lalu membawa jemariku ke bibir merah itu dan menciuminya

dengan lembut. Bulu mata panjangnya turun bersama kelopak yang terpejam. Ia menghidu aroma kulitku.

Hati wanita mana yang tak akan meleleh melihat perlakuannya. Sikap lembutnya, wajah tampan, dan juga tubuh proporsional. Begitu menarik, hampir-hampir menggoda instingku untuk mendekapnya erat-erat.

Untunglah sebelum tanganku otomatis bergerak, suara Diana membawaku kembali ke realita.

"Xi!" panggilnya, ada nada tak suka di suara gadis itu.

Axel membuka mata dan berdecak kesal. "Apa?" tanya Axel ketus.

Aku segera menarik lenganku dari genggamannya dan berbalik membelakangi mereka untuk menata ekspresi.

"Aku ingin ke kamar mandi," ungkap Diana, lebih sebagai alasan agar bisa memisahkan keintiman kami. Bibirnya jelas mengalami dehidrasi.

Axel mengiyakan, mendekat untuk membuka borgol si gadis muda. Rasa cemburu membuatku berjalan cepat ke arah Diana, menariknya ke sisiku setelah borgol dilepas.

"Biar aku saja, dia wanita," tandasku. Layaknya dulu, ketika aku mandi dan menggunakan toilet, Axel akan menunggu di depan pintu. Hal ini membuatku tak bisa terima jika dia memperlakukan Diana seperti itu. Tidak akan kuizinkan jika aku berada di dekat mereka.

Diana memberengutkan wajah tak senang, tapi memilih mengikutiku ke kamar mandi dalam diam.

Sementara Diana menuntaskan hasratnya, si tampan memilih duduk di pinggir ranjang sambil mengamati tindakan kami.

"Bagaimana kau tahu di ruangan ini ada kamar mandi?" Pertanyaan Axel membuatku terkesiap.

Ia melemparkan senyum culas ke arahku, tangan bertumpu pada dagu di atas lutut, kelopak mata besar Axel mengedip pelan, menunggu jawabanku.

"Tidak mungkin dia disekap tanpa kamar mandi di *basement* ini, dalam banyak kasus kriminalitas, biasanya si penculik menyediakan toilet untuk mempermudah penyekapan. Dan tadi ... saat masuk, aku menduga pintu ini adalah *toilet*," jawabku lugas.

Axel mengangguk setuju. Namun, matanya masih menyimpan sejuta pertanyaan tersirat. Bisa dibilang, dia meragukan jawabanku.

"Aku selesai." Diana keluar dari kamar mandi.

"Ayo, kita makan dulu." Axel menyeret Diana kembali ke ranjang dan memborgol salah satu lengannya saja.

"Kapan kita ke Rumah Kayu?" tanyaku. Semakin lama di sini, semakin berbahaya, aku tidak tahu akan melakukan kesalahan apa lagi secara insting yang akan mengungkap jati diri.

Axel terkekeh, berjalan ke arah anak tangga. "Bersabarlah, Rumah Kayu tidak akan ke mana-mana, belum terlambat jika kita pergi besok." Ia membungkuk, meraih bungkusan yang tadi ditinggalkan sewaktu dia datang.

Pria itu mengeluarkan bungkusan cheese burger, meletakkan makanan di kasur dan mendorongnya ke arah Diana. "Makan," perintahnya pada sang gadis.

Diana meraih burger menggunakan sebelah tangannya yang bebas, melahap makanan tersebut seperti orang kelaparan.

"Ayo, ke atas, El." Axel menggandeng lenganku menuju tangga.

Langsung saja kuhempaskan lengan Axel. "Jangan memanggilku dengan nama depan, kita tidak sedekat itu, panggil aku Hopkins," tekanku.

Axel tersenyum kecil bukannya tersinggung. "Kau memanggilku Axel, makan aku akan memanggilmu El. Haruskah aku memanggilmu Mrs. Gregory?" Ia mengerling nakal, jelas menggodaku.

Jika aku menggunakan identitas Eli seperti penjelasanku sebelumnya, maka nama belakang kami menjadi sama. Pertanyaannya menekankan candaan hubungan kami layaknya istri menyandang nama suami. Memang begitu pikiranku dulu, dengan bangga menggunakan namanya seolah istri sah Axel. Tapi itu dulu, ketika kebohongan belum menjamah hubungan kami. Ketika aku masih bodoh dan tertipu.

"Terserah kau saja," jawabku ketus.

"Kita makan di atas." Axel berjalan mendahuluiku.

"Xi!" panggil Diana, tak ingin ditinggalkan sendirian di bawah sini.

Axel tak menoleh, pun tak menjawab. Melangkah cepat menuju lantai atas. Aku mengerling sejenak ke arah Diana, melihat roman terluka gadis muda itu sebelum beranjak mengikuti langkah Axel.

Axel menyediakan makanan lengkap di atas meja makan, berbeda sekali dengan yang disantap Diana di *basement*. Apa dia menganggapku mainan baru sehingga ingin meninggalkan kesan baik.

"Kau menyiapkan daging, salad, dan buah-buahan, tapi memberikan Diana *junk food*?"

Pria itu tersenyum kecil tak menjawab. Ia menyendokkan sayuran ke piringku.

"Tidak perlu, aku punya tangan." Kurebut sendok sayurnya dan memenuhi piringku sendiri.

Axel tak menanggapi sikap kasarku, tetap melakukan apa pun sesuka hati.

Sesudah acara makan yang sehening kuburan, kami membersihkan peralatan makan bersama. Aku sengaja melakukan kesalahan dengan meletakkan alat makan tidak pada tempatnya, Axel memilih cuek dan membetulkan kesalahanku.

Aku menguap, merasa sangat lelah hari ini, lebih ke beban hati daripada capek tubuh.

"Ngantuk?" tanyanya.

Aku mengangguk, bergelung di sofa.

"Kau tidur di sini?" tanyanya lagi.

Kelopakku menutup, tak menghiraukan pertanyaannya.

"Selamat malam," ucap Axel. Kudengar langkah kakinya menjauh, menuruni anak tangga menuju *basement*.

Apa dia akan tidur dengan Diana? Perasaan marah seketika menguapkan kantukku. Kenapa aku masih cemburu? Kenapa aku tak bisa membiarkannya saja, membalas pria berengsek itu dan menganggapnya bagian dari masa laluku.

Namun sialnya, hatiku enggan mendengarkan logikaku. Secara naluri kakiku melangkah menuruni tangga menuju ruang bawah tanah. Ragu-ragu mengintip apa yang mereka lakukan.

Ketakutan mencengkeram jantungku, aku menarik napas dalam sebelum memasuki ruangan itu. Takut. Takut hatiku terluka lagi melihatnya mencumbu wanita lain.

Axel mengangkat kepala menatap kehadiranku. Diana berbaring miring, memeluk lengan Axel dan menjadikannya bantal.

"Belum tidur?" tanyanya.

Diana yang mendengar suara Axel ikut mengangkat kepala dan memandangku.

"Aku kedinginan," bohongku.

"Kemarilah." Axel menggeser tubuh ke tengah, menepuk ranjang di sebelahnya.

Diana mengirimkan tatapan tidak suka ke arahku. Aku berdeham canggung.

"Dia bisa tidur di sebelahku," ucap gadis itu.

Axel tak menghiraukan ucapan Diana, kepala mengedik, menyuruhku tidur di sampingnya.

"Xi!" panggil Diana kesal.

"Dia tidur di sini," tegas Axel, membungkam protes Diana seketika.

Dalam hati, aku bersorak melihat bagaimana Axel memperlakukanku lebih baik dari si gadis. Tungkaiku melangkah ke ranjang dan membaringkan diri di sana.

Bau tubuh Axel menenangkanku, membuat kantukku kembali secepat kedipan mata. Sementara Diana berusaha memonopoli tubuh Axel ke arahnya, aku memilih menutup mata.

Mereka tidak akan bisa macam-macam dengan adanya pengganggu sepertiku. Menaruh pemikiran ini, aku tertidur sangat lelap.

Entah jam berapa, ataukah sudah pagi, antara sadar dan tidak. Aku merasa seseorang menyentuh tubuhku, meski ingin membuka mata, aku tak dapat melakukannya. Kelopakku melekat erat, terlalu berat. Tubuhku kini berayun,

terombang-ambing bagai di lautan. Suara mesin terdengar kemudian. Tempatku berada terasa bergerak. Vibrasi ringan membuatku kembali jatuh ke dalam kegelapan absolut.

Bab 62
Kembali ke Markas Pembunuh

Netraku mengerjap sambil meliukkan tubuh, terasa sangat nyaman berada di tempat tidur empuk nan wangi ini. Tunggu dulu. Seketika tubuhku melonjak duduk memperhatikan keadaan sekitar. Apa-apaan ini? Dalam semalam saja ruangan telah berpindah, bukan lagi di *basement* di mana aku jatuh tertidur.

Kamar ini? Tempat tidur kayu, meja dan lemari. Aku mengerjap bingung. Ini ... Rumah Kayu? Bagaimana bisa? Jangan-jangan? Sebuah pemahaman menghantamku telak. Aku berlari ke jendela untuk mengonfirmasi hal tersebut.

Benar saja, jendela yang sama seperti lima tahun lalu memperlihatkan pemandangan hutan dari lantai dua. Aku menggigit jempol bingung, berusaha menggali ingatan yang terkubur.

Makanan, pasti Axel menaruh sesuatu pada makanan semalam hingga aku tertidur begitu nyenyak. Ia bisa memindahkan diriku tanpa ketahuan.

Aku berbalik, kembali ke tempat tidur dan menemukan Diana tertidur nyenyak di sana. Axel tak ingin kami tahu lokasi rumah kayu, dia belum mempercayaiku sepenuhnya seperti dia percaya dengan si Manis dulu.

Aku melangkah menjelajahi ruangan. Koperku diletakkan tepat di samping lemari kayu. Tak ada yang berubah sedikit pun. Tata letak semua sama, seolah kejadian masa laluku baru terjadi kemarin.

Ragu-ragu, jemariku membuka lemari, entahlah untuk apa, hanya penasaran apakah di dalam sini terdapat pakaian wanita. Mungkin lebih karena perasaan cemburuku.

Setumpuk pakaian berupa kaus dan celana pendek. Sebuah tas besar dan jaket digantung rapi, juga sebuah foto yang disematkan pada bagian belakang pintu lemari. Jantungku berdenyut nyeri, membelai foto tersebut dengan jemari gemetar hebat. Itu wajahku dulu. Si Manis. Dia masih menyimpan fotoku?

Batinku berkecamuk, antara terharu, sedih, bingung, dan sakit. Air mata jatuh tak bisa kubendung. Aku benci kenyataan, betapa mudahnya aku terluka dan menangis.

"Kau bangun?" Suara rendah Axel membuatku menoleh terkejut. Ia berdiri di depan pintu dengan membawa dua piring di masing-masing tangan.

"El, kenapa? Ada yang sakit?" Axel menaruh piring ke meja kayu dan bergegas menghampiriku.

Dia tak bertanya kenapa aku membuka lemarinya, tapi malah mengkhawatirkan penyebab air mataku.

"Jangan mendekat." Aku berbalik cepat sebelum tangan Axel bisa menyentuh wajahku. Menggunakan bagian depan baju, aku menyeka pipi dan mata.

Sepasang tangan memerangkap tubuhku detik berikutnya. Memelukku erat dari belakang. Axel meletakkan kepala ke bahuku. Hangatnya tubuh pria ini membuat jantungku berdetak cepat. Sentuhannya selalu membuatku merasakan euoforia, meskipun aku berusaha menepis kenyataan itu.

"Kau marah aku membawamu datang dengan cara ini?" Ia berbisik ke telingaku, napas panas Axel menggelitik, mengirimkan sengatan listrik yang membuat tubuhku menggelinjang tanpa sadar.

Aku menutup mata, berusaha mengenyahkan perasaan hangat ini mati-matian, membuatnya menjadi bara amarah. Berapa banyak wanita yang sudah ia peluk, berapa banyak bibir yang sudah ia kecup, dan berapa banyak hati yang sudah ia rayu bersama perkataan manisnya?

Seketika pikiran negatif itu membangkitkan rasa jijikku pada Axel. *Ingat Eli, dia sudah membuangmu, menipumu, semudah itukah kau berhasil didapatkan kembali?* Kalimat penolakan bergaung dalam benakku silih berganti, mengingatkanku kembali akan rasa sakit yang Axel tanamkan.

"Bisa kau lepaskan aku?"

"Hm?"

"Aku merasa ingin muntah sekarang." Aku menghempaskan dekapan Axel sekuat tenaga, membuat pria itu mundur beberapa langkah.

"Jangan pernah memelukku lagi seperti itu, aku bukan jalang yang bisa kau permainkan seperti mereka." Aku berbalik, menatap matanya penuh kebencian.

"Kau bukan jalang. Aku tak pernah menganggapmu begitu." Kelopak berbingkai bulu mata panjang Axel turun, tampak sedih akibat perkataanku.

"Baguslah, jadi lain kali ... jangan menyentuhku kecuali aku mengizinkannya. Kau tahu" Aku mendekat, mengangkat satu alis dan memandang wajahnya remeh. "Kau membuatku merasa jijik, tangan ini." Aku menyentuh jemari Axel menggunakan kuku, "menyentuh begitu banyak wanita lain."

"Aku tidak---"

"Cukup! Ada atau tidak, bukan urusanku, lagipula kau bukan siapa-siapa bagiku, jangan berusaha mendekatiku

dengan cara romantis, itu memuakkan. Kau kira bisa menggodaku dengan wajah tampanmu hah?"

"El!" Suaranya meninggi satu oktaf.

"Aku bertemu pria tampan selama bertahun-tahun tanpa tergoda sama sekali, jadi ... jangan sia-siakan waktumu." Aku berdecih dan mendengkus keras.

"Termasuk Owen?"

Anehnya, Axel terdengar marah menyebut nama Owen.

"Ya, termasuk Owen. Dia memang tampan, dan tubuhnya juga hangat." Entah apa yang merasukiku, semakin aku melihat dia terluka semakin terpuaskan rasa marahku.

"Apa yang sudah kalian lakukan?" Tanpa aba-aba, Axel mendorong tubuhku ke dinding dan memerangkapnya di antara kedua tangan. Wajah tampan itu memerah oleh amarah.

"Banyak, seperti ... menghabiskan malam bersama." Ucapanku membuat Axel meninju dinding di belakang kepalaku. Aku terkesiap kaget. Napasnya memburu, skleranya memerah. Ia menatapku dengan aura membunuh.

"Kenapa? Apa hakmu untuk marah? Aku bukan Gregory Eli. Gadis bodoh yang telah kau tipu. Hanya karena suara kami sama, kau menganggapku sepertinya. Hentikan obsesi konyolmu, Axel."

Bersama kalimatku, Axel menutup matanya. Bisa kulihat jalur air mata yang turun ke pipi mulus itu.

Apa aku kelewatan?

Menyakitinya dan melihatnya tersakiti. Jujur, justru lebih menyakitiku. Walaupun bibirku berkata kasar, hatiku menangis menyebut namanya. Ini sungguh salah, tapi aku tak bisa berhenti.

Axel melepaskan kungkungannya, ia berbalik tanpa kata-kata dan keluar dari kamar, dan aku ... hanya bisa merosot jatuh ke lantai, merasakan ketegangan memudar berganti kehampaan.

Hubungan kami, akan terus berlanjut seperti ini. Menyakiti dan tersakiti. Bagai lingkaran setan tiada akhir.

Tidak ada kepuasan dan kebahagiaan setelah melakukan hal itu, justru. Semakin terasa menyesakkan jiwa.

"Siapa kau sebenarnya?" Pertanyaan itu menarikku ke realita. Aku mengangkat wajah dan melabuhkan pandangan pada sang sumber suara.

Diana telah bangun, ia duduk di ranjang dan menatap ke arahku penuh pertanyaan. "Siapa kau bagi Xi?"

"Bukan siapa-siapa," jawabku ketus, berdiri dan berjalan ke meja di tengah ruangan. Bersikap seolah tak terjadi apa pun barusan. Aku benci seseorang mengetahui betapa rapuhnya aku.

"Kau bohong Ms. Hopkins. Xi selalu menatapmu berbeda. Dia tak pernah melihat gadis lain seperti itu, termasuk padaku." Ada kekalahan di suara halus Diana, membuatku spontan menatap wajahnya.

"Mungkin dia menemukan kesenangan baru karena aku menolaknya, tak seperti gadis lain."

"Bukan, bukan seperti itu. Ia menatapmu penuh kerinduan. Ada cinta di bola mata Xi."

Aku terkekeh marah. Cinta. Aku tertawa semakin keras. Betapa lucunya. Satu kata itu juga yang dulu menjerumuskanku ke dalam kubangan dosa. Cinta, sungguh lucu.

Diana terkejut melihat perubahan ekspresiku. Ah, dia masih terlalu polos. Aku menatapnya iba, semoga saja ... dia

tidak berubah menjadi si manis berikutnya. Gadis polos yang akhirnya menjadi sinting.

"Bersiaplah."

"Ha? Apa maksudmu?" Dia meremas seprai ketakutan.

"Bersiaplah untuk menjadi pembunuh."

"A-apa?" Suara gadis ini bergetar.

"Menurutmu, kita berada di mana sekarang?"

Pertanyaanku membangkitkan fokus Diana, ia mengerjap beberapa kali. Baru menyadari perubahan lingkungan.

"Kita di mana?" Ia mencicit ketakutan.

"Di markas pembunuh. Selamat datang di Rumah Kayu."

Bab 63
Si Gadis Lemah

Setelah mendengar kalimatku, Diana memilih meringkuk di kepala ranjang. Gemetar di seluruh badan. Jika dibandingkan diriku dulu, gadis ini jauh lebih rapuh dan tak berdaya. Mungkin dia tak memiliki kisah sedih sebelum bertemu Axel. Sialnya, perawakan yang mirip dengan rupaku membuat Diana harus menderita.

"Jangan takut," ujarku. Duduk di samping gadis itu di ranjang.

"Makan dulu, kau butuh kekuatan." Aku mengedik, memberitahunya piring di atas meja kayu yang tadi ditinggalkan Axel.

Diana menggeleng lemah. "Kau ... tidak takut?" tanyanya pelan.

"Tidak! Untuk apa? Hidup tak selalu indah, mati pun bukan pilihan buruk. Selama aku tidak mati konyol saja. Makanlah jika kau tidak ingin mati konyol."

Jemariku terulur ke arah sang gadis. Si gadis ragu-ragu, menerima uluranku. Aku menariknya ke kursi dan mendudukkannya di hadapan makanan. Daging panggang beserta salad membuat perut kami bergemuruh lapar. Axel masih mengingat kesukaanku dulu, masakan andalan Madam Ghie.

Kami makan dan menunggu. Pintu kamar ini masih menyimpan ketakutan mencekam. Entah mengapa, seakan segel yang menahanku untuk tidak keluar. Seperti dulu, semua selalu menjadi reminisensi menyakitkan.

Hari telah sore saat Axel kembali, menjemput kami untuk turut turun ke lantai bawah.

Seperti inisiasiku dulu. Kami dikumpulkan di halaman depan Rumah Kayu. Lewi, sang pemimpin berjenggot tebal, masih *style* yang sama. Madam Ghie, wanita paruh baya berpenampilan lembut dan feminin, juga seorang anak baru berambut keriting dengan wajah keturunan timur tengah. Dia tinggi dan kurus, memakai pakaian tebal padahal cuaca sedang panas-panasnya. Pemuda itu menyadari tatapanku, mengangkat bahu bingung seakan bertanya kenapa. Aku mengabaikannya begitu saja.

Gadis yang kucari-cari penampakannya malah tak terlihat. Iyap, siapa lagi kalau bukan Leona, si posesif yang mengejar cinta Axel. Entahlah, apakah dia sedang menjalani misi di luar sana.

"Misi baru ... anggota baru...." Lewi melemparkan kepada kami; aku dan Diana. Masing-masing satu amplop besar. Tentu saja Diana yang gelagapan tak dapat menangkap benda itu dan membuatnya jatuh ke rerumputan.

"Nama?" tanya Lewi.

"Ellena Hopkins," jawabku.

"A-aku... Diana Olayer." Kikuk, Diana memungut amplopnya.

"Betapa kontrasnya mereka, yang satu terlihat kuat, yang lain terlihat lemah." Madam Ghie terkekeh ke arah kami.

Lewi mengangguk setuju. "Kau ... urus ... mereka."

"Biar aku bantu." Si pria timur tengah menjawab antusias.

"Kau ingin melatih si lemah, Asad?" Madam Ghie mengangkat satu alis.

"Sebaliknya, dia!" Asad menunjuk ke arahku. "Dia sangat menarik." Bersama kalimatnya, aku melihat Axel mengepalkan tangan.

"Baik!" jawab Lewi. "Seminggu." Dia memang seperti dulu, selalu irit kata akibat keterbatasan pada pita suaranya.

"Aku ambil Diana." Madam Ghie bersenandung sambil mengajak Diana ke dalam hutan.

Si gadis polos tampak makin ketakutan, ia berbalik beberapa kali dan menatap Axel penuh permohonan. Sebaliknya, Axel tak pernah menatap Diana, matanya terus berlabuh ke arahku. Di mana Asad dengan senang hati menawarkan beberapa macam senjata sambil menjelaskan sangat rinci.

"Aku suka gaya rambutmu." Sengaja, jariku memelintir beberapa helai rambut keriting Asad. Main-main mengerling ke Axel untuk melihat reaksinya. Lucu, permainan cemburu ini menjebakku menyakitinya terus-menerus. Seperti mendapat kartu As lawan.

Asad tersipu malu. "Ini alami. Kau suka." Dia tipe yang mudah dijatuhkan dengan pujian. Orang yang *overproud* pada dirinya sendiri.

"Kau juga tampan." Kini tanganku berlabuh pada hidung mancung Asad. Kulit eksotisnya terasa sangat halus.

Detik berikutnya Asad terjatuh ke rerumputan dengan wajah mencium tanah.

"Maaf, tak sengaja." Axel melewati kami begitu saja. Jelas-jelas ia sengaja menendang kaki Asad hingga menekuk dan jatuh.

"Hei, Ax. Ada apa denganmu!" teriak Asad marah. Ia lalu mengatur ekspresinya kembali, saat melihatku mengernyit. "Dia tidak biasanya begitu. Biarkan saja. Ayo kita mulai," ajak

Asad. Menepuk celana kotornya dan sangat berani, pemuda tinggi itu langsung menggandeng lenganku.

Latihan berjalan normal, terlalu biasa bagiku yang ditempa pertarungan setiap hari. Asad beberapa kali harus mencicipi rasa tanah. Setiap kali jatuh, wajahnya akan menampakkan rona merah karena malu, entahlah malu karena dikalahkan wanita atau hal lain.

"Sudah cukup, ini sudah ke delapan kali kau jatuh," ucapku malas.

Tendangan berputarku mengenai sisi wajahnya telak. Asad meringis kesakitan.

"Sekali lagi, ok?" Pemuda itu kembali berdiri dan memasang kuda-kuda.

Dia jauh dari Madam Ghie, apalagi Axel. Anak baru ini tak belajar dari kesalahan dan selalu jatuh pada hal yang sama. Aku melompat tiga kali sebelum menyarangkan tendangan ke sisi kiri kepala Asad. Dia melompat mundur, berusaha menghindar. Kali ini gerakannya cukup kaku karena lelah. Dengan mudah aku menarik ujung bajunya dan membanting Asad ke tanah.

"Sembilan. Kau kalah."

"Ah~ sial!" maki Asad. Terbaring diam dengan napas tersendat-sendat.

"Beladiri memang bukan keahlianku."

"Memangnya apa keahlianmu?" Aku menarik pemuda itu untuk bangkit. Menepuk baju kotornya dari debu, sekalian merapikan rambut keriting Asad yang unik. Pemuda ini mengingatkanku dengan adikku. Jika dia masih hidup, mereka pasti seusia.

"Meretas data." Asad menggerakkan jari-jari pada *keyboard* imajinatif.

"Kau pengganti Yuki rupanya."

"Eh, siapa dia?"

Oh sial! Aku lupa dan keceplosan. Aku menggeleng cepat sembari mengibaskan tangan. "Bukan siapa-siapa. Ayo kembali, hari sudah malam."

Asad setuju. Kami berjalan beriringan menuju Rumah Kayu.

Layaknya keluarga bahagia atau normal, kami berenam mengelilingi meja makan kecil. Menikmati menu berupa sup krim kepiting dan juga ayam panggang madu. Betapa sibuknya Madam Ghie melayani setiap anggota. Bahkan dia belum makan saat yang lain menyendok suapan besar.

Setelah memenuhi nutrisi harian kami, Axel mengantar aku dan Diana ke lantai dua. *Ini kamarnya, jadi dia akan tidur di mana? Apa dia akan menempati kamar Leona? Atau malam ini kami tidur bertiga lagi?*

"Apa?" tanya Axel. Matanya mengerling padaku yang sibuk berkutat dengan berbagai prasangka.

"Kau tidur di mana?"

Dia diam mendengar pertanyaanku.

"Xi, aku takut." Diana mencicit, memeluk tubuhnya di kasur. Wajah gadis itu sungguh menyedihkan, habis dihajar Madam Ghie tanpa ampun. Lebam-lebam biru mewarnai mata dan sebagian besar area kiri pipi Diana.

Axel berbalik, menuju lemari kayu dan mengeluarkan kotak P3K. Ia dengan sabar mengobati wajah Diana. Saat jemari Axel menyentuh gadis itu. Aku memalingkan wajah. Menutup mata. Merasakan kekesalan merosot naik tanpa terbendung.

"Kalian tidur di sini, aku akan tidur di ruang tamu." Axel membereskan perlengkapan. Kaki jenjang itu melangkah ke arah pintu.

"Xi, tinggallah di sini, tidur di sini," pinta Diana tanpa malu. Ia menarik tubuh Axel ke tempat tidur.

"Kau keberatan, El?" Axel malah bertanya padaku.

"Dia tidak akan keberatan, lagipula Madam Ghie bilang ini kamarmu. Bagaimana jika kau kedinginan saat tidur di luar?"

Sungguh, aku ingin muntah mendengar kalimat manis dari mulut si gadis.

Aku melangkah ke kamar mandi. "Terserah!" Membanting pintu menutup.

Mandi air dingin berhasil memadamkan kecemburuanku sejenak, karena setelah aku membuka pintu kamar mandi, hal itu kembali mencekokiku bagai racun.

Mereka berdua berciuman mesra, tepat di hadapanku.

Bab 64
Luka Hati

Netraku memanas bersama menggenangnya air mata di sklera. Suara basah mendominasi heningnya kamar ini. Aku bergeming, terpaku tak percaya.

Diana yang pertama kali menyadari kehadiranku. Mata gadis itu memancarkan kebahagiaan, sendu, menikmati adegan yang sedang mereka lakukan.

Saat Axel ingin memisahkan diri, gadis itu menarik wajah si tampan, kembali menanamkan ciuman panas. Kini, tangannya berlabuh membuka kancing kemeja Axel satu per satu.

"Apa yang kalian lakukan?" Tak tahan lagi, aku bersuara pada akhirnya.

Axel terkesiap, memisahkan diri terburu-buru dari Diana. Ia berbalik dan menatapku masih dengan mata nanar, bibir berlapis likuid lengket di antara mereka. Sungguh, menjijikkan.

Aku mendengkus menahan sakit hati. "Tidak bisakah kalian menungguku keluar dulu sebelum bercinta. Apa nafsu sudah sampai di ubun-ubun?" Kertakan gigiku terdengar jelas menahan amarah.

Dia diam. Menunduk sedikit. Tanpa bantahan dari bibir manisnya malah membuatku semakin terluka. Tidak ada penyangkalan sama sekali. Mereka memang ingin melakukannya. Apa menjadikan Diana penggantiku akhirnya dia sembuh dari PTSD-nya terhadap wanita?

Aku ingin menjerit, menjambak rambut Diana, atau menampar pipi Axel untuk melampiaskan semua, tapi tidak.

Harga diriku terlalu tinggi, aku tak bisa merusak penyamaranku sekarang. Tidak! Sampai semua rasa sakit hati ini terbalaskan.

"Maaf, aku lupa kau masih di kamar mandi tadi, bisa kau keluar sebentar?" Diana memecah keheningan. Dengan berani gadis ini menatapku tanpa rasa malu.

"Selamat bersenang-senang, jangan lupa pakai pengamannya atau kau ingin hamil saat melaksanakan misi." Langkahku berbalik, hendak menuju ke pintu sementara menahan aliran air mata.

Axel seketika meraih tanganku. "Mau ke mana?" tanyanya.

Dalam amarah membara kuhempaskan lengan lelaki itu. "Bukan urusanmu, selesaikan urusan kalian secepat mungkin supaya aku bisa beristirahat. Ah, aku lupa, ini kamarmu, apa hakku." Langkahku mantap menuju ke pintu. Membukanya, dan membanting benda itu bersama seluruh sisa kekuatanku.

Kerasnya bantinganku membuat si pemilik kamar sebelah membuka pintu. Asad menatapku bingung.

"Ada apa?" tanyanya sambil menggaruk kepala.

"Boleh aku menginap di kamarku?" Pertanyaan itu terlontar bagai upaya pelarian dari rasa sakit hati.

Asad terkejut mendengar kalimatku. Wajah berkulit eksotis itu memerah.

"Kau yakin, maksudku tentu saja." Ia mempersilakanku masuk sambil membuka pintunya lebar-lebar.

Tepat ketika tungkaiku melangkah ke kamar Asad, tanganku ditarik kasar dan menubruk tubuh keras seseorang.

"Apa yang--" teriakku terkejut. Refleks aku memiting tangan yang menyentuhku, tapi malah ditahan balik.

Posisi kami terkunci, napas panas si pria begitu dekat dengan wajahku.

"Axel, apa yang kau lakukan?" ucap Asad.

Barulah aku menyadari sosok yang mengunciku dari belakang ternyata Axel. Aku berjuang membebaskan diri, tetapi pria ini mengunci semakin kuat.

"Lepaskan aku sekarang!"

"Kau ingin ke kamarnya?"

"Hei, *Bro*! Jangan begitu!" Asad mulai turut campur dengan mendorong bahu Axel.

"Kau mau mati?" tanya Axel padanya.

Sementara mereka saling menatap tajam aku berhasil menemukan ruang sedikit dan memutar cekalan tangan Axel. Seketika pria tampan itu terhuyung ke belakang.

"Sekali lagi kau melakukan hal ini, aku kan melukai wajah tampanmu." Kutendang lutut Axel sekuat tenaga bersama kemarahanku.

"El!" hardik Axel kesal.

"Ayo!" Kugandeng tangan Asad dan mengajaknya masuk ke dalam kamar, masih sempat kulihat wajah terluka Axel menatap kami tanpa daya.

"Kau baik-baik saja? Kenapa dia begitu, sikapnya sangat aneh saat kalian tiba, dia jadi posesif padamu." Asad mendudukkanku ke ranjang. Pemuda perhatian itu mengecek lengan atau leherku, mencari luka, tapi tak menemukannya.

"Aku baik-baik saja." Kutepis lengan Asad. Mengusap wajah mati-matian. Berusaha menutupi kesedihan yang membuncah bagai vulkano, meminta segera dimuntahkan.

Dia boleh bersama Diana dan berciuman mesra, atau bahkan melakukan lebih dari itu. Namun aku tidak boleh, lucu. Apa aku hanya bisa pasrah melihatnya mencumbu gadis lain tanpa marah. Betapa terhinanyakah diriku di matanya?

Asad membelai punggungku lembut. "Mau mengendurkan syaraf?" tanyanya pelan.

"Hm?"

"Bermain game denganku?" ajaknya, menunjuk konsol game di atas meja di samping tempat tidur.

"Kau punya game apa?"

"Banyak, kau mau yang apa?" Dengan semangat Asad menunjukkan sejumlah folder game padaku di komputernya.

Demi mengenyahkan luka tak terlihat ini, aku memilih mengalihkan dengan bermain bersama Asad. Tak seperti bayanganku pada pemuda ini yang awalnya negatif, aku mengira dia akan mendekatiku, atau meminta jatah karena mengizinkan diriku tinggal di kamarnya. Nyatanya hingga pagi menjelang, kami hanya bermain game. Itu saja.

Tawanya menular, gerakan marahnya menggemaskan, bahkan jiwa saingnya pun menarik karena pantang mundur. Aku merasa nyaman di samping Asad. Dia lebih seperti anak kecil daripada seorang pria.

"Gila, kita main sampai pagi!" teriak Asad, menyadari matahari masuk lewat kisi-kisi atas jendela.

Aku merenggangkan tubuh, merasa sangat lelah pada akhirnya setelah adrenalin permainan surut.

"Aku ada tugas hari ini!" Asad berjingkrak sambil mengambil handuk di gantungan. "Anggap kamar sendiri." Ia mengedip nakal sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Suara guyuran air segera terdengar bersama siulan riang Asad. Aku mendesah lelah, baru hendak membaringkan tubuh ketika suara ketukan terdengar dari pintu kamar.

Mendengar keheninganku ketukan itu terdengar semakin keras.

"El!" Suara Axel terdengar kemudian.

"Apa?"

"Buka pintunya!"

Kulihat selot pintu tak terkunci, tapi pria itu enggan memutar knop. Peraturan tak tertulis di Rumah Kayu sepertinya masih berlaku hingga kini.

"Mau apa?"

Hening. Dengkusan napa pria tampan itu terdengar sangat keras.

"Aku mau bicara!"

"Bicara saja di pintu, aku sedang sibuk."

Satu hantaman keras membuat pintu bergetar. Tubuhku melonjak spontan. Sejak kapan Axel menjadi separah ini, bahkan tak bisa mengontrol emosinya di hadapan wanita.

"El! Sebelum kurobohkan pintu ini sebaiknya kau membukanya. Aku tidak mau menyakiti Asad."

Ancamannya terdengar nyata. Walaupun sebenarnya aku tidak takut, lebih-lebih tak peduli akan nasib Asad--yang tak diketahui Axel--aku membuka pintu kamar itu.

Hal pertama yang menangkap fokusku adalah lingkar hitam pada bawah matanya. Rambut berantakannya semakin kacau, belum lagi ditambah pakaian lecek yang Axel kenakan. Jelas, dia bahkan belum sempat membersihkan diri.

Penuh pemaksaan pria itu menyentak pergelangan tanganku agar keluar dari lingkup kamar Asad dan langsung membopongku begitu saja.

Saking kagetnya, atau karena lelah karena tak tidur semalaman aku terlambat bereaksi. Hanya bisa terkesiap saat dalam detik berikutnya Axel telah kembali ke kamarnya dan melempar tubuhku ke atas ranjang.

Tak ada Diana di dalam sini. Hanya kami berdua. Ia menunduk, mengungkungku dengan kedua tangan. Matanya

merah, nyalang, menatap menakutkan. Membuatku meneguk ludah gugup.

Tanpa aba-aba Axel menurunkan wajah dan melumat bibirku saat itu. Betapa pun tanganku berusaha mendorong tubuh pria itu, ia tak bergeming. Pun tenagaku sepertinya hilang oleh ciuman memabukkan itu.

Hal yang berikutnya terjadi membuatku mendelik tak percaya.

Bab 65
Pemaksaan

Panas menjalar seketika membuatku tak berkutik. Rasa ini, rasa yang pernah ada. Bibirnya, napasnya, dan juga bau feromon Axel.

Ketika seharusnya aku menolak dan mendorong pria itu menjauh, kenyataannya bagai boneka, tubuhku membiarkan tangan berkulit putih Axel menjelajahinya.

Ia menyentuh, menanamkan ciuman di setiap lekuk tubuh. Tergesa-gesa jemarinya menarik bajuku ke atas untuk menjamah kenikmatan terlarang.

Lagi-lagi bibir kami bertemu dalam tautan nafsu. Mataku terpejam, hanya ingin merasakan presensinya. Kerinduan membuncah yang selalu tertahan amarah akhirnya meluap. Gerakan kasar sang pemilik tubuh menyadarkanku saat jemarinya mulai menyentuh inti tubuhku.

Aku terkesiap. Bangun dari mimpi indah dalam kenyataan pahit.

"Hentikan."

Namun, kekasih jiwaku tak berhenti. Melucuti helai demi helai pakaian yang menganggu penyatuan kami. Matanya merah, penuh derita, dan kemarahan. Bagaimanapun aku memberontak, ia selalu menemukan cara mengunci keberdayaanku.

Satu entakan kuat membuat duniaku berputar. Tubuhku belum siap, terlebih hatiku. Rasa sakit menyita semua fokusku. Dia tak melambat, seakan kesetanan, menumpahkan tahun-tahun kesendirian, dahaga maksiat ini.

Axel tak menyadari telah melakukan hal yang sama, tindakannya ini merupakan pemaksaan--pemerkosaan. Sama seperti trauma masa lalunya. Dia melakukan apa yang pedofil itu lakukan sekarang. Dia sama dengan mereka. Bagaimana dulu aku bisa sebuta itu.

Hampa, terhina, adalah aku saat ini. Entah berapa lama waktu berjalan. Aku tak bisa merasakan lagi bagian bawah tubuhku. Seakan ragaku kini bukan milikku.

Ia bergerak semakin cepat, suara menjijikkan bercampur aroma besi, lalu sesaat kemudian, ia melepaskan semua. Memasukkan benih terlarang ke dalam tubuhku. Pertahananku runtuh, air mata turun tak terkendali merasakan panasnya lahar kehidupan.

Tubuh Axel jatuh menindihku, napasnya terdengar berat.

"El! Apa dia menyentuhmu? Apa Asad menidurimu semalam?" Pertanyaan frontal Axel membangkitkan tenagaku.

Entah kekuataan yang tersisa dari mana, aku menjambak rambut pria tampan itu dan menyarangkan tamparan keras ke pipinya.

Axel terkejut, tak sempat menghindar. Aku segera menendangnya hingga jatuh dari tempat tidur. Meskipun sakit di antara kakiku tak tertahankan, tapi adrenalin kemarahan membuatku sanggup berdiri.

"Kau sungguh menjijikkan!" Otakku terasa terbakar, tak sanggup berpikir untuk melontarkan kata makian yang lebih menyakitkan hati selain ini.

"El! Jawab aku." Pandangannya tak lepas dariku. Ia merangsek maju, berusaha untuk memeluk tubuhku.

Aku menendangnya lagi, tapi Axel tak melawan. Ia menyentuh kakiku, memeluk layaknya budak pada tuannya.

"Kau gila! Lepaskan aku. Apa tak cukup hah? Apa kau tidak puas setelah semua ini!" teriakku keras hingga suaraku parau. Namun, aku tak ingin mengakui betapa terlukanya hatiku, betapa dia telah menyakitiku. Aku tak ingin terlihat lemah di hadapannya.

"Jawab aku!" Dan dia masih berkutat dengan konklusi menjijikkan itu. Meyakini bahwa aku telah merelakan tubuh demi mendapat naungan semalam.

Aku mendorong tubuhnya kasar, merasa akan meledak bersama tangis keras ketidakberdayaan. Kakiku berlari ke kamar mandi dan menguncinya dari dalam.

Axel mengetuk. Tidak! Dia juga menendang, ingin menghancurkan partisi kayu itu dalam kemarahan. Aku berjalan ke bawah *shower*, membuka keran dan mulai jatuh ke bawah keputusasaan.

Air mengalir, meluncur turun, sementara jemariku membersihkan mati-matian. Tetes merah menodai ubin putih. Menimbulkan bercak yang membawaku kembali ke dalam duka. Jika cinta semenyakitkan ini, aku tidak ingin jatuh cinta lagi.

Aku meringkuk, memeluk tubuh dalam gemetar hebat. Di luar, Axel masih berteriak kesetanan, pertanyaan yang sama, terus berulang bersama hantaman suara keras itu.

Kepercayaan, hal yang tidak akan bisa kami bangun lagi. Tidak akan pernah.

"El! Ini Madam Ghie, keluarlah." Ketukan halus di pintu menyadarkanku.

Kepalaku berdenyut sakit, perlahan aku bangkit, mematikan keran air. Kakiku gemetar hebat saat berdiri.

Berinteraksi terlalu lama dengan air menyebabkan tubuhku terasa tidak enak.

"El, keluarlah sebentar. Mari kita bicara baik-baik."

Aku menyambar *bathrobe* di gantungan dan segera mengenakannya.

"El, kau sudah setengah hari di dalam sana. Keluarlah." Madam Ghie masih sibuk mengetuk.

"Ada apa sih? Kenapa Ms. Hopkins tidak mau keluar?" tanya Diana dari balik pintu.

Sepertinya mereka baru selesai berlatih. Entah Axel yang menyuruhnya membujukku keluar, atau wanita ini menyadari ketidakhadiranku.

"El, aku sudah menyiapkan makanan enak, keluarlah," bujuknya dengan suara manis.

"Aku janji, kau tidak akan melihat wajahnya sekarang, dia tak di sini. Keluarlah."

"El." Pintu kusentak terbuka. Kepalan tangan Madam Ghie masih setengah jalan ingin mengetuk.

Madam Ghie tak bisa menyembunyikan tatapan kagetnya. Ia pasti melihat betapa bengkaknya mataku saat ini. Aku berusaha menunduk. Mendorong wanita itu menjauh supaya bisa keluar dari kamar mandi.

"Diana, makanlah dulu. Aku ingin bicara dengan Ellena." Madam Ghie menepuk bahu Diana, membimbing gadis itu menuju pintu kamar.

"Tapi aku---" protes Diana.

"Nanti," tekan Madam Ghie.

Setelah pintu menutup, Madam Ghie menatapku lekat. Berjalan ke arahku yang telah duduk di tepi ranjang, dan begitu saja ... wanita paruh baya ini menarikku ke dalam pelukan erat.

"Dia memaksamu." Suaranya halus menenangkan, mengelus punggungku lamat-lamat.

Sosok keibuannya membuatku luruh, desakan air mata kembali menggenang di pelupuk. Madam Ghie menyadari tubuhku gemetar dan memelukku semakin erat.

"Maafkan dia. Dia teramat merindukan gadis itu. Suaramu mengingatnya pada si Manis."

Suaraku tercekat, ingin memuntahkan teriakan keras, semudah itukah aku harus memaafkannya, tapi tak sepatah kata pun terlontar.

"Lima tahun ini, dia hidup bagai di neraka. Tak seperti dugaanmu. Ya ... Axel memang membawa gadis-gadis ke rumahnya, tapi ... semua memiliki kemiripan dengan gadis yang sangat ia cintai. Ia masih sama, ia tak bisa menyentuh mereka, hanya gadis itu yang sanggup membangkitkan kemampuannya sebagai lelaki. Dan kau El, hari ini kau membuatnya menjadi lelaki sempurna."

Penjelasan Madam Ghie membuatku bertambah marah bukannya iba. Lalu Axel bisa menggunakanku sebagai boneka sex. Karena aku merupakan pengganti diriku sendiri. Gila. Bagaimana dia bisa mendukung lelaki seperti itu, dia wanita, harusnya dia tahu di mana letak harga diri wanita.

Aku mendorong Madam Ghie menjauh.

"El, dia sedang menghukum dirinya saat ini."

"Apa?"

"Dia berlutut di hutan, ini sudah lima jam berlalu."

"Maksudmu."

"Dia menyesal El. Apa pun yang dia lakukan padamu tadi pagi, dia sedang menghukum dirinya sendiri."

Ketika dia menyakitiku, aku membencinya hingga ke tulang-tulang. Namun, saat mendengarnya menyakiti diri

sendiri, tungkaiku berlari tanpa bisa kucegah. Bahkan mengabaikan kenyataan aku hanya memakai *bathrobe* saat ini.

Ada apa dengan diriku.

Kenapa aku terjebak hubungan *toxic* ini?

Kenapa aku tak sanggup melihatnya terluka, dan kenapa ... hanya aku yang selalu terluka?

Lantai tangga berubah menjadi rerumputan di bawah kaki. Tanpa sepatu, serpihan ranting dan bebatuan menyakiti kulitku, tak kuacuhkan semua itu.

Aku berlari dan berlari, tak tentu arah, tanpa tujuan.

Hanya meneriakkan satu kata.

Namanya.

"Axel! Gregory Axel!"

Bab 66
Sisi Lemah Axel

Sosoknya bergeming, berlutut di tanah dengan buku jari masih mengucurkan darah segar. Betapa menyedihkannya keadaan sekitar pria itu. Batang pohon menjadi sasaran kemarahan Axel.

Retakan ranting renyah di bawah kakiku membuat Axel mengangkat kepala. Matanya masih merah, nyalang menantang, berisi kesintingan dan air mata.

"El?"

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Ia menunduk, mengabaikan kontak mata denganku. "Aku melukaimu."

"Akhirnya kau sadar juga, kau tahu apa yang kau lakukan pagi tadi?"

Ia mengusap wajah, kulihat lututnya memerah dan terluka. Sungguh, hatiku berdenyut nyeri.

"Maaf," bisiknya halus.

"Maaf? Kau kira maaf bisa mengembalikan semua, kau kira maaf bisa menyembuhkan lukaku? Maaf katamu!" teriakku berang.

"Aku--aku" Ia menjambak rambut sendiri, tampak sangat menderita.

"Apa hakmu, jika aku tidur atau tidak dengan Asad. Apa hakmu menanyakan hal itu?" Suaraku gemetar hebat bersama amarah dan tangis.

"Maaf, maaf!" teriaknya lantang. Ia meninju tanah berulang kali. "Dia ... gadis itu memenuhi pikiranku sepanjang waktu, suaramu membuatku mengingatnya. Maaf, aku tak

bermaksud menjadikanmu penggantinya, aku tidak tahu kenapa kemarahan menguasaiku, kenapa aku cemburu melihatmu bersama Asad. Aku tidak tahu ... aku hanya butuh Eli. Aku ingin Eli." Ia meracau, air mata menetes membasahi kelembapan tanah.

Melihat kondisinya seperti ini mengetuk pintu hatiku, betapa lemahnya Axel. Lalu kenapa, kenapa dia harus berbohong? Kenapa dia mengirim Eli pergi? Aku tidak bisa mengerti, dan tak ingin mengerti. Aku hanya butuh sebuah penjelasan, meskipun jauh di dalam hati ini, aku tahu penjelasan seperti apa pun tak akan berarti.

Kepercayaanku telah ternoda. Apa pun kebohongan yang ia lakukan, sebaik apa pun. Kebohongan tetaplah kebohongan, tidak ada yang namanya kebohongan putih.

Angin bertiup menerbangkan dedaunan di antara kami, hanya sejengkal, tapi rasanya seperti berada di ujung samudra. Betapa berbedanya kami sekarang.

"Bangun!" perintahku.

Dia bergeming, pun tak melanjutkan kata atau kontak mata.

"Apa kau membenciku?" Setelah keheningan yang terasa bagai seabad, Axel bertanya.

"Ya," jawabku jujur.

"Aku--"

"Aku akan membencimu hingga ke tulang-tulang jika kau tak bangun sekarang, apa menyakiti diri sendiri bisa mengulang kembali waktu?"

Axel seketika berdiri, lututnya goyah dan ia bertopang pada batang pohon.

"Kemarilah," pintaku.

Pemuda tampan itu tampak ragu, ia mendekat perlahan, langkah demi langkah. Baru saja sosoknya sampai di hadapanku, gravitasi kembali meninggalkan tubuhnya. Aku membanting Axel ke tanah sekuat tenaga.

Terkejut dan takjub, ia sampai kehilangan kata-kata. Sikuku menekan lehernya dan memberi ancaman.

"Sekali lagi kau mencoba untuk menyentuhku, aku tak akan segan-segan mematahkan lehermu." Jika kau bersikap manis dan lembut, lelaki ini akan terus terpuruk ke dalam rasa bersalah. Namun, jika kau membalasnya dengan pukulan, ia akan menganggapnya sebagai hukuman, hatinya kembali lega.

Axel mengangguk pelan, aku melepaskan tekanan pada lehernya, lalu menarik pria itu berdiri. Kami berjalan dalam diam menuju ke rumah kayu. Begitulah caraku memahaminya.

Perkara tidur di mana kembali menjadi momok saat malam terjadi. Axel tak mengizinkanku menginap di kamar Asad lagi, Diana tak senang aku menjadi penganggu mereka, dan aku ... tidak ingin satu ranjang dengan Axel, tidak setelah kejadian pagi tadi.

"Kalian, tidur di sini. Aku akan tidur di kamar Asad," ujar Axel menengahi perang dingin di antara kami.

"Xi, jangan! Ini kamarmu." Suara manja Diana membuatku ingin muntah. Tangan gadis itu menggelayuti tubuh Axel.

"Benar, ini kamarmu, kalian bisa bercumbu lagi tanpa pengganggu," sarkasku.

Wajah Axel memerah, ia melepaskan gelayutan Diana. "Kalian berdua tidur di sini. " Pria itu berlalu dan menutup pintu di hadapan kami.

Suasana segera menjadi canggung, layaknya rival dalam percintaan, meskipun aku tak menganggapnya begitu, gadis ini jelas berpikir begitu.

Wajah lebamnya lebih masam dari lemon. Ia tidur miring membelakangiku.

Tak mengacuhkan gadis itu, aku meraih map dari Lewi dan mulai mempelajari misi inisiasi kami.

Foto pria bernama Alex Huang membuatku melotot tak senang. Wajahnya saja sudah menunjukkan kemesuman tingkat tinggi. Sungguh menjijikkan harus berurusan dengan pria hidung belang lagi.

Dia bukan mucikari seperti Ibura, bukan pula mafia Hongkong, tidak. Pria ini adalah gembong narkoba kelas teri. Tentu saja Lewi memberi ujian mudah karena mengira kami masih *newbie.*

Dalam banyak kasus di PPS aku sudah sering berhubungan dengan pengedar narkoba, karena mental mereka lebih rusak. Pembunuhan dan pembalasan dendam pada saksi lebih sering terjadi oleh orang-orang ini.

Mereka kejam, tak fokus, berbuat sesuka hati dan hanya menurutkan hawa nafsu. Lebih dari itu, mereka bergerak secara berkelompok. Mengejar satu orang sama saja menarik satu jaringan grup.

Sementara aku berkutat dengan data dan pikiran. Diana berbalik, mengirimkan tatapan tajam ke arahku.

Ada apa lagi dengan gadis ini?

"Apa yang kalian lakukan tadi pagi?" tanyanya ketus, bahkan gadis ini enggan menyebut nama belakangku.

"Apa? Dengan Axel?"

"Apa lagi selain itu." Ia menarik diri untuk duduk.

"Menurutmu?" Aku hanya asal menjawab, masih mencari celah menjalankan misi inisiasi.

"Kalian melakukan itu?"

"Hm?"

"Maksudku itu" Ia menggigit bibir tak sabar.

Aku meletakkan data di nakas dan membaringkan tubuh di kasur. "Jika kutanya balik, apa yang kalian lakukan saat aku bermalam di kamar sebelah, akankah kau menjawab?"

Dia meremas jemarinya. Gugup. "Tidak ada yang terjadi, giliranmu."

Kenapa rasanya seperti curhat bareng *bocil*? Lucu, aku jadi ingin tertawa geli.

"Maksudmu, kau tak jelas, bagaimana aku bisa melanjutkan giliran."

Diana menggembungkan pipi dan mengembuskan napas keras. "Kami hanya berciuman, itu saja."

"Masa? Kalian sangat bernafsu saat itu." Aku mengangkat alis mengejeknya.

Wajah Diana seketika semerah tomat matang. "Xi tak mau melakukannya," cicitnya.

"Dia tidak bisa atau tidak mau?"

"Dia tidak mau dan tak bisa. Dia selalu menyebut nama gadis mati itu. Eli. ELI. Dasar Eli sialan," makinya kesal.

Dimaki seperti itu bukannya marah aku malah ini tertawa keras. Jadi benar, mereka tak melakukan lebih dari ciuman panas. Ada kelegaan menjalar di hatiku. Sampai sekarang, ternyata hanya aku yang bisa membuatnya menjadi lelaki sempurna.

"Giliranmu."

Tak enak hati, aku berdeham canggung. Diana pasti marah jika dia tahu aku dan Axel melakukan semua itu. Lebih lagi, aku malu, takut, karena hubungan itu berupa pemaksaan.

"Sama, hanya ciuman," bohongku. "Dia hanya bisa bangun bila bersama si Eli itu."

Mendapat jawaban dariku, Diana menghela napas lega. Ia kembali membaringkan tubuh ke ranjang.

"Siapa targetmu?" Pertanyaanku membuat wajahnya kembali tegang.

"Hah?"

"Kau lupa misimu, sebentar lagi kita akan diterjunkan."

"Ah, i-iya." Diana duduk, meraih mapnya dan menyerahkannya padaku.

Sebuah wajah familier membuatku bergidik tak percaya. Apa? Dia? Kenapa dia masih hidup? Kemarahan menukik naik tak terbendung, pria ini, pria yang telah mengkhianati Axel.

Ed.

Bab 67
Misi Inisiasi

Seminggu berlalu bagai kedipan mata saja. Semua latihan kami berjalan lancar, tidak terlalu lancar bagi Diana tentunya. Gadis ini memiliki luka jauh lebih banyak daripadaku dulu. *Simple*-nya, dia tak memiliki sedikit pun kemampuan beladiri.

Madam Ghie sering sekali uring-uringan ketika selesai mengajari gadis itu dan Diana biasanya meringkuk di pojokan kamar sambil menangis sesenggukan. Lalu dia akan meminta pelukan kasih sayang dari Axel. Memanggil dengan manis, "Xi, Xi, tolong aku." Yang membuatku hampir muntah.

Aku menatap jendela di kamar lantai dua. Membiarkan Madam Ghie mendandani kami malam ini. Gaun pendek berwarna hitam dihiasi kerlap-kerlip manik-manik kecil dan sepatu boot tinggi, juga sarung tangan *lace* yang membuat penampilanku malah terlihat *gothic*. Madam Ghie menyebutnya sihir malam pemikat lelaki. Apalah itu.

Berbeda denganku, Diana didandani sangat *girly*. Semua berwarna *pink*. Mulai dari gaun pendeknya, sampai atasan *crop* dan juga sepatu hak tinggi. Rambut gadis itu diikat gaya *ponytail.* Bibirnya dipoles lipstiks warna fuchsia.

"Bagus sekali. Kalian akan meladeni mereka di kamar berbeda," ujar Madam Ghie, merapikan *make up* ke dalam tas kosmetiknya.

"Si Ed juga ke hotel itu?" tanyaku.

"Kau melihat berkas milik Diana?" Madam Ghie mengangkat satu alis bingung, dia pasti mengira kami ini saingan yang bakal saling memusuhi. Lucu.

"Iya," jawabku singkat.

"Kalian tidak--?"

Melihat permusuhan yang sering Diana tunjukkan di hadapan yang lain saat bersama Axel, mereka pasti mengira hubunganku dengan gadis ini sangatlah buruk.

"Tidak, kami baik-baik saja." Aku mengerling pada Diana.

Gadis itu mengabaikan percakapanku dengan Madam Ghie. Wajahnya tampak sangat pucat.

"Jangan tegang, jika kau gagal, ingat! Axel bakal menjadi milikku," candaku.

Seketika Diana melemparkan tatapan membunuh. "Aku tidak akan gagal!" teriaknya kesal.

"Maka jangan gugup, lihat tanganmu gemetar." Daguku menunjuk ke arah jemarinya.

Gadis itu segera menyembunyikan tangan di balik punggung. Melihat tingkahnya aku malah tertawa geli.

"Sudah, jangan membuatnya semakin tegang. Asad dan Lewi sudah menunggu kalian di bawah." Madam Ghie menggiring kami menuju ke lantai bawah.

Saat melihat Axel, Diana langsung memeluk tubuh pria itu erat-erat. Yang dipeluk malah melemparkan tatapan khawatir padaku.

"Xi, tunggu aku. Aku akan kembali padamu." Diana menanamkan kecupan ke pipi Axel. Tangan pria tampan itu membelai kepala Diana sebagai balasan.

"Masuk ... ke mobil!" perintah Lewi.

Diana masuk duluan, saat aku menunduk ingin masuk ke dalam mobil, tiba-tiba tanganku ditarik, tubuhku dipeluk oleh seseorang.

"Apa yang--" Hampir saja aku mengeluarkan jurus bantingan lagi jika tidak menyadari itu adalah Axel.

"Hati-hati." Hanya ucapan singkat. Lalu sesuatu yang panas menyentuh keningku. Dia mengecupku dan mengurai pelukan kami.

Jantungku berdetak seketika. Bahagia, ragu, dan malu karena diperhatikan anggota lain. Cepat-cepat aku berbalik masuk ke dalam mobil. Tak berani bersitatap dengan Axel. Entahlah, aku hanya tak ingin mengakui perasaan cinta ini. Mengakui kupu-kupu tak logis yang merayap di dalam hatiku. Mengirimkan sejuta rasa bahagia.

"Jangan bilang kau juga menyukai Xi!" kecam Diana sementara mobil telah melaju ke jalanan lenggang.

"Xi, Xi, sudah kubilang namanya Axel."

"Aku terbiasa memanggilnya, Xi. Bukan urusanmu," bantahnya.

"Bukan urusanmu juga jika aku suka padanya."

"Kalian ... diamlah." Lewi mengernyit tak senang, menoleh menatap kami tajam setelah membuka penyekat antar bagian depan dan belakang.

Diana tampaknya takut dengan pria besar itu, ia seketika bungkam dan membuang wajah. Meskipun tak bisa melihat pemandangan di luar sana karena kaca mobil penumpang diburamkan.

Tujuannya tentu agar kami tak mengenali daerah sekitar. Walaupun kami bisa melihat dari kaca depan, tapi Lewi kembali menarik penutup pemisah sehingga kami tak bisa melihat apa pun.

Aku tahu mereka tak sepenuhnya percaya padaku. Apalagi mantan PPS sepertiku. Aku membelai jam tangan pemberian Alpha tim B. Mengenakannya dibalik sarung tangan *lace*-ku walaupun kesannya tak cocok. Ini sebuah kebiasaan yang tak bisa kutinggalkan, mengetahui jam setiap waktu.

Tempat yang kami tuju merupaka hotel bintang tiga, tak terlalu besar, hanya tujuh lantai saja. Asad yang bertugas seperti Vin dulu mengantar kami berdua sementara Lewi menunggu di dalam mobil.

Pemuda berambut kerinting itu membawa kami ke lantai empat. Lalu kami masing-masing berdiri di pintu kamar hotel. Nomor 35 dan 36.

"Aku hanya bisa mengantar kalian sampai di sini," ucap Asad. "*Good luck*. Jangan sampai mati." Ia kemudian kembali memasuki lift. "Kujemput satu jam lagi." Ia mengedip bersama pintu lift yang menutup.

Kami saling menatap. Tegang, Diana bahkan sampai keringatan di ruangan dingin ini.

"Semoga beruntung," ucapku.

Diana mengangguk gugup, tak sanggup menjawab lagi. Kami mengetuk bersamaan.

"Siapa?" tanya suara pria dari balik pintu dengan aksen *chinesse* yang kental.

Rumah kayu sudah menyiapkan masing-masing nama samaran kami. "Erisca! Layanan kamar," jawabku.

Sesaat kemudian pintu dibuka. Sesosok pria berambut tipis, berwajah oriental, dengan hidung besar dan mata sipit tersenyum menyambut kehadiranku. Gesturnya mempersilakanku untuk masuk.

"Kau terlihat lebih cantik daripada di foto," ucapnya. Mematutku dari atas hingga ke bawah.

Pria ini hanya memakai *bathrobe* saja.

"Terima kasih Mr. Alex, kau juga ternyata sangat menarik," pujiku asal.

Alex Huang mengangkat satu alisnya ke atas. "Apanya yang menarik. Kemarilah!" Ia duduk di kursi dan menepuk

pahanya, menyiratkanku untuk duduk di atas tubuhnya. Menjijikkan.

Tidak pilihan aku mendekati pria berperut buncit itu, mengikuti keinginannya dengan duduk di paha Alex Huang. *Bathrobe*-nya terbuka saat ia duduk mengangkang, tanpa malu memperlihatkan bagian pribadi yang masih lunak.

"Uangmu."

Ia tertawa renyah mendengar penuturanku. "Kau sangat jujur, *Girl*."

Jemari berbulu lebat itu kini menyentuh tubuhku, mulanya menyentuh paha, lalu naik ke bagian dada. Aku menahan diri untuk tak segera membantingnya.

"Ayo, kita mulai." Aku bangun.

"Tunggu." Alex menarikku ke dalam pelukannya dan menanamkan ciuman ke bibirku. Lidahnya memaksa masuk, meski kukatupkan bibirku erat, ia menggigitnya pelan.

Alex melepaskan diri. "Kau anak baru?" tanyanya, menyadari betapa buruknya aku dalam hal ini.

"Baru seminggu. Belum pernah menerima pelanggan." Aku mengusap bibir jijik.

Ia tersenyum semakin lebar. "Menarik, aku beruntung sepertinya. Tunggu, sebelum kita mulai, ayo minum dulu." Alex menyuruhku duduk di sofa. Lalu ia berdiri dan berjalan ke nakas. Mengambil botol minuman di sana, membelakangiku.

Aku segera mencari celah, memantau ruangan ini. Apakah ada CCTV, atau hal lain. Di datanya tertulis, pria ini adalah orang yang licik, penjilat unggul. Mana tahu dia menyembunyikan senjata atau alarm yang bisa memanggil orang-orangnya datang.

"Minumlah, ini anggur putih mahal." Alex menyorongkan gelas kaca ke tanganku. Sebetulnya aku tak bisa minum alkohol, juga tak menyukai minuman ini.

"Minum," perintahnya, melihatku tak bergeming.

Ragu-ragu, aku menyesap *wine* putih itu. Rasanya tak seburuk dugaanku. Tidak terlalu berat juga, manis dengan sentuhan akhir pahit sedikit.

"Enak 'kan?" Ia mendekat, napas panasnya menerpa sisi wajahku.

"Enak. Tak terlalu kuat."

"Tos, minum lagi." Tak memberiku kesempatan meletakkan gelas, Alex Huang mendentingkan gelas kami dan menyuruhku minum lagi.

Ia tak berhenti hingga gelasku akhirnya kosong. Ok! Tidak apa-apa. Aku masih bisa fokus membunuhnya.

"Mari kita mulai malam panas ini." Ia terkekeh. Menarikku berdiri dan mulai melepas *bathrobe*-nya.

Pria mesum itu menunjukkan benda yang kini telah mengeras, entah pikiran kotor apa yang membuatnya secepat itu terangsang. Ia mengangsurkan milik pribadinya di depan wajahku.

"Kulumlah."

Bab 68
Terjebak

Aku berlutut, menempatkan bibir di antara kakinya, lalu menanamkan gigi pada benda lunak itu. Seketika Alex menjerit jeri. Mendorong kepalaku menjauh sambil mengumpat keras.

"Kau, wanita jalang, berani-beraninya menggigit pusaka-ku." Alex memegang benda berharganya yang kini menitikkan darah segar.

Aku tertawa geli, meludahkan sejumput rambut keriting ke lantai. "Rasamu sangat tidak enak."

"Kau! Siapa kau sebenarnya?" Ia mulai mundur, tapi bisa kulihat matanya berlabuh pada nakas di samping tempat tidur, di mana ponselnya tergeletak.

Tanpa peringatan, ia berlari ke sana, berusaha menggapai ponselnya. Namun terlambat, dalam sekali lompatan, aku menyarangkan tendangan berputar ke sisi kepalanya. Pria itu tersungkur, tubuhnya menabrak tempat tidur.

"Aku, malaikat maut yang dikirim untuk menghabisimu." Senyum miringku membuatnya ngeri setengah mati.

Pria itu merangkak mundur, mendekati jendela.

"Tolong! Tolong!" teriaknya kalut.

Baru beberapa langkah mendekatinya tiba-tiba pandanganku menjadi sedikit buram. Aku menggeleng dan mengerjap bingung. Rasa panas menukik tak tertahan, menjalar dari atas menuju inti tubuhku.

"Kau!" Langkahku goyah.

Ketakutan di matanya berganti menjadi keculasan. Alex Huang tertawa keras. "Kenapa *Honey*? Apa panas di bawah

sana? Kau ingin aku menyentuhmu, menggoyangmu?" Kalimat tak senonohnya membuat wajahku semakin memerah.

"Apa yang kau letakkan pada minumanku?"

"Menurutmu apa? Tentu saja obat perangsang dosis tinggi yang bakal membuatmu tak fokus, kau hanya ingin dijamah seperti jalang." Ia terkekeh mesum.

Sial! Kenyataannya memang seperti itu, aku bahkan tak bisa berpikir jernih. Ingin sesuatu memasuki tubuhku saat ini juga. Betapa memalukannya hal itu.

"Sayang sekali, tapi kau sudah menyakiti juniorku sehingga aku tak bisa menanamkannya padamu. Tenang! Aku masih punya jari!" Alex Huang mengangkat jari tengahnya.

Ingin sekali aku memasukkan jari tengah itu ke mulutnya sendiri. Gawat! Rasa aneh ini sungguh tak tertahankan. Aku memegang dinding sebagai tumpuan, menjepit kakiku, bergeming.

"Siapa yang mengiriminmu, hah? Geng Rudolf? Stealt? Atau Xian?"

Jangankan untuk menjawab, berdiri saja kakiku sudah gemetar hebat. Jika seperti ini hidupku bisa dalam bahaya. Aku menarik gaunku ke atas tanpa sadar, menyentuh bagian di antara pahaku.

"Ho~ tak bisa menjawab lagi ya." Merasa di atas angin dia mulai berjalan mendekatiku.

Jika ingin hidup, aku harus terlihat tak berdaya. Menjadi gadis penggoda seperti yang sudah-sudah. Misi mudah ini kenapa harus berakhir menjijikkan.

Aku membaringkan diri di lantai, mengangkang lebar, memperlihatkan bagian pribadi tubuhku yang masih ditutupi

pakaian dalam tipis. Meski tak melihat langsung, aku tahu kain itu sudah basah oleh lapisan gairah.

"Kau mau aku menyentuhmu?" Dia tertawa mengejek. "Kau ingin membunuhku, gadis lemah sepertimu? Kau hanya pantas sebagai pemuas nafsu."

Bukan karena akting saja, tapi perasaan gatal ini begitu menyiksa, jariku terpeleset dan masuk tanpa sadar, suara lenguhanku semakin meyakinkan pria oriental itu.

Aku butuh objek yang lebih besar, aku ingin seseorang menindihku, bergerak di atasku tanpa halangan.

Sial, sial, sial. Aku memaki pikiran kotor ini.

Alex Huang menampar wajahku keras. Meyakinkan dirinya bahwa aku tak berdaya, dan memang benar, bahkan rasa tak tertahankan di bawah tubuhku mengalahkan sakitnya tamparan pria itu.

"Tunggu! Aku akan menyiksamu sampai puas, kau sudah menyakiti kebanggaanku."

Ia berjalan menuju laci, mengeluarkan tali kulit. Entah fetish apa yang pria ini pikirkan, ia sudah menyiapkan benda itu. Alex Huang mengikat kedua tanganku, tapi membiarkan kedua kakiku bebas. Andai saja dia tahu, kekuatanku bukan di tangan. Capoeira menitik beratkan pada tendangan berputar.

Pria itu menyarangkan tamparan beberapa kali lagi, melampiaskan amarahnya. Lalu tubuh berperut buncit itu menindihku. Aku ingin menghabisinya saat ini juga, tapi bagian bawah tubuh dan instingku tak sejalan. Aku malah dengan senang hati membuka kedua kakiku lebar, menerima jarinya ke dalam tubuhku.

Aku merasa terhina, jauh lebih buruk dari binatang. Meski tahu ini akibat pengaruh obat, tetap saja harga diriku mengecam kuat.

Alex Huang menanamkan ciuman ke leherku, turun, mengulum benda bulat sangat lahap, seolah dia mengisap minuman favoritnya. Aku menggelinjang tanpa sadar. Kenikmatan melanda membuatku kejang ringan.

Sial, oh tidak! Fokus Eli. Fokus.

Kecepatan permainan jarinya meningkat, membuatku mengerang keras. Tubuhku melengkung dan gelombang klimaks menyapu habis semua pikiranku.

Cairan basah muncrat membasahi lantai di antara kakiku. Percikannya bahkan membasahi kaki Alex Huang.

"Wah, sudah sampai rupanya. Kau basah sekali. Aku akan--" Ia terkesiap saat kakiku memutar posisi kami. Aku melompat berdiri susah payah sambil menendang kepala Alex Huang. Pria itu terkapar di bawah lantai. Tanpa memberinya kesempatan aku menendang kepala Alex berulang kali, boot berat yang kukenakan langsung merobek kulit wajah dan kepalanya.

Darah merembes, ia berteriak kesakitan, berusaha bangun, tapi kusarangkan entakan lututku ke lehernya. Menekan kuat hingga ia berdenguk, sepertinya aku mematahkan lehernya. Pria itu kejang sejenak sebelum diam sama sekali.

Jika kalian mengira aku akan muntah lagi, atau menangis ketakutan seperti dulu kalian salah besar. Tidak! Ini sudah ketiga kali aku membunuh. Orang-orang yang merusak wajahku hingga harus mendapat operasi plastik, aku membunuh mereka tanpa ampun.

Hidupku bahkan lebih menyedihkan dari drama paling sedih yang pernah kau tonton. Aku sudah merasakan pahitnya. Cukup. Sampai aku tak tahu lagi ini lelucon atau berkah. Itulah kenapa aku sangat marah mengetahui Axel

masih hidup. Ia tak tahu neraka apa yang kujalani selama ini demi menjadi sekuat sekarang.

Aku menemukan pisau buah di meja, melepaskan ikatan dan melangkah ke kamar mandi, membersihkan sisa cairan cinta di tubuhku. Orgasm barusan berhasil mengembalikan fokusku sejenak. Ya, sejenak, karena gelombang kedua datang lagi. Tak tertahankan.

Namun, bagaimana dengan Diana, jika aku memuaskan diri sekarang, entah bagaimana nasib gadis itu. Si lemah yang tak akan bisa menang melawan Ed.

Aku juga harus membereskan kekacauan ini, bagaimana jika mereka menemukan DNA-ku di jari Alex Huang. Menguatkan kaki aku menarik pria itu menuju kamar mandi lalu membilas seluruh tubuh mayat itu. Membiarkannya di bawah *shower* yang menggalir. Air selalu menjadi cara jitu untuk menghapus jejak.

Sementara di luar ruangan, aku menggunakan tisu, menggelap bersih lantai berulang kali dengan sabun dan air, lalu menghancurkan tisu di *closet.*

Beres. Aku menggigit bibir menahan gejolak untuk menyentuh bagian panas di tubuhku. Menghela napas berat, lalu tungkai ini melangkah keluar kamar menuju ke sebelah.

Ketukan kerasku segera mendapat jawaban.

"Siapa?" Masih suara yang sama. Aku mengingatnya jelas. Ed si pengkhianat.

"Erisca! Layanan kamar tambahan, bonus."

Hening.

Entahlah ... apa Diana sudah melancarkan aksinya atau masih menunggu. Jika dia belum menyerang Ed, bisa dipastikan pria ini akan membuka pintu, jika sudah, berarti Diana kalah, karena suara pria ini kedengaran baik-baik saja.

Apa aku terlambat?

Tubuhku menumpu ke dinding, gelombang gairah menyiksa tiada ampun. Ingin gila rasanya. Begitu panas menyiksa.

Tiba-tiba pintu terbuka. Ed menampakkan wajah. Ia memicing curiga padaku.

Tak ada peringatan, kutarik kepala Ed mendekat dan menanamkan ciuman pada bilah terbuka pria itu.

Bab 69
Membantu Teman

Pria itu terlalu kaget untuk bereaksi, aku mendorongnya masuk ke dalam kamar sambil mengerling ke sekeliling ruangan. Tak ada Diana, kasur terlihat acak-acakan.

Mendapat serangan mendadak membuat Ed akhirnya berani bereaksi. Ia memegang bagian belakang kepalaku sambil mendorong pintu menutup dengan sebelah tangan lagi. Lidah pria berengsek itu memaksa masuk.

Kenapa orang bisa suka memasukkan benda lunak ini untuk berkoalisi cairan. Apakah aku yang aneh? Terlalu lelah menghadapi kejadian penuh nafsu yang menjadikanku korban sehingga akhirnya berujung jijik.

Entahlah? Bagiku, tak ada kesenangan dalam sex setelah sekian lama berkutat bersama pria mesum atau yang menyakitkan hati.

Aku mengatupkan gigi erat-erat, tak membiarkannya menjelajahi rongga mulutku. Ed menarikku menjauh. Napas kami terengah-engah.

Sial, sial, sial. Ciumannya membuatku semakin tak tahan. Fokus, Eli, fokus.

"Mana temanku?" tanyaku, mengimpit kaki susah payah.

Melihat gelagatku yang aneh, Ed memicing curiga. "Temanmu sungguh tak kompeten. Dia malah dari tadi bersembunyi di kamar mandi setelah berciuman, dasar anak baru!" makinya, tangan gemetar Ed menggesek hidung berulang kali. Tipikal gaya pecandu. Tubuh Ed masih sama kurusnya seperti ingatanku dulu.

"Aku akan menggantikannya," ucapku cepat, gemetar oleh gairah tak tertahan.

"Kau kenapa? Apakah kau memakai obat?" tanyanya curiga.

"Iya, mucikari memberiku obat perangsang. Ini sangat tidak nyaman, bisa kita mulai?" Aku mengedipkan mata dan menggigit bibir, semua aksi ini begitu natural ketika tubuhku terasa panas membara.

Ed tergoda. Ia menanggalkan celana dan baju secepat kilat. Lalu menerkamku ke atas tempat tidur. Kami bergumul, menanamkan ciuman dan pelukan sambil menjamah satu sama lain. Pikiranku berkabut, kenikmatan mengambil alih segala fokus dan tujuan awalku.

Hingga pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka, saat tangan Ed separuh jalan membimbing bagian pribadinya ke inti tubuhku. Mataku terbuka mendengar isakan Diana. Sekali sentakan, aku membalik posisi kami, menindih Ed.

"Hei!" serunya tak senang.

"Biar aku yang melakukan *service*." Tanganku menjamah tonggak panas Ed.

Ed tersenyum senang. "Ah, nikmat. Lebih cepat lagi. Kenapa tanganmu sangat kasar padahal wajahmu halus? Tapi ini malah menambah kenikmatan," racaunya menjijikkan.

Aku mengerling pada Diana, si gadis lemah masih mematung di tempat, takjub melihat pemandangan tak senonoh di hadapannya. *Make up*-nya sudah hancur oleh air mata. Sepertinya gadis ini terlalu takut sampai bersembunyi di kamar mandi. Bagaimana dia bisa menjadi pembunuh?

Kepalaku mengedik, berapa lama sampai dia bisa bereaksi dan mengambil alih misi sendiri, sungguh gadis tak berguna.

Diana terkesiap sejenak. Ia mendekat ke arah kami takut-takut.

"Kemarilah, aku akan melakukan *service* lain," panggilku.

Ed membuka mata dan atensinya teralih pada Diana. Ia berdecak kesal.

Diana mendekat, langsung kutarik tangan gadis ini agar menggantikan posisiku. Ia bergidik, tapi tak menolak melihat tatapan tajamku.

Aku beralih mendekati wajah Ed. Menanamkan ciuman pada wajah pria pecandu ini. Ed melenguh nikmat. Mendapat *service* dari dua arah melambungkan fantasi liar pria mesum ini.

Ketika fokusnya teralihkan, diam-diam tanganku menyambar bantal sambil memberi instruksi lewat mata agar Diana menduduki tubuh Ed. Gadis itu mengangguk mengerti, ia duduk di perut Ed sembari menunggu gerakanku.

Sekali sentakan kuat, kutekan bantal ke wajah Ed kuat-kuat. Sontak pria itu memberontak, tapi berat tubuh Diana mengunci gerakannya. Gadis itu juga membantuku menahan kedua lengan Ed sekuat tenaga.

Mendapat serangan dua arah membuat pria berengsek itu tak bisa berbuat banyak. Apalagi tubuh kurusnya bukanlah lawan dua wanita sehat, salah satunya menguasai beladiri, sementara yang lain berada di atas angin karena menindihnya.

Lambat laut perlawanan Ed berhenti. Ia pingsan kehabisan napas atau mati, entahlah. Aku segera membuka bekapan untuk mengecek nadi pria itu.

Mata pria itu mendelik menakutkan, nyawanya telah terenggut akibat kehabisan napas. Diana membekap mulutnya sambil menangis ketakutan.

"Jangan bersuara," kecamku.

Gadis itu mengangguk takut. "Te-terima kasih, El," gagapnya sambil menjauhi *scene* mengerikan ini.

Ed mati mengenaskan, genangan cairan urin dan sperma membasahi seprai putih. Aku menarik tubuh Ed susah payah menuju kamar mandi. "Bantu aku."

Dia beranjak, membantuku membopong mayat Ed ke dalam. Kami lalu menghidupkan *shower*, seperti Alex Huang, Ed juga ditempatkan di bawah pancuran.

"Kau meninggalkan sidik jari?" tanyaku.

Diana menggeleng bingung.

"Apa saja yang kau sentuh saat masuk kemari?" Napasku memburu bersama gairah laknat yang tak pernah padam.

Gadis itu menunjuk kamar mandi dan pintu depan.

"Ada apa denganmu, El?" Ia pasti menyadari betapa merahnya wajahku saat ini.

"Si sialan itu memberiku obat perangsang," umpatku kesal. "Ambil tisu, basahi dengan air, lap semua bagian yang kau sentuh." Mengikuti gerakanku, Diana mengambil tisu dan mulai mengelap. Setelah itu, kami membuang semua ke *closet*.

"Ayo pergi," ajakku, menggunakan tubuh Diana sebagai topangan.

"El, kau tidak apa-apa?" tanya Diana, kami sudah meninggalkan kamar menuju lift.

Kusadari ia menggunakan nama depanku alih-alih memanggilku Ms. Hopkins.

"Jangan khawatir, aku hanya butuh tubuh Axel untuk menghilangkan pengaruh obat ini." Bersama ucapanku Diana bereaksi keras, melepaskan topangan tangannya.

"Aku bercanda."

"Tidak lucu." Gadis itu berdecih kesal.

Kami masuk ke dalam lift. Diana menoleh padaku saat menyadari sesuatu. "Bukankah kita harus menunggu dijemput Asad?"

"Jangan sebut namanya begitu saja, gunakan inisial." Sungguh bodoh, ia tak cocok masuk ke dunia hitam.

"Maaf, si Keriting."

"Kau mau tinggal berlama-lama di kamar itu?"

Diana menggeleng kuat.

"Kita yang akan mencari mereka di bawah."

Ia mengangguk kemudian.

Lift berdenting di lantai dua. Pintu terbuka, menampilkan seorang wanita dan dua pria berdiri berdampingan. Melihat mereka seketika mataku terbeliak kaget.

Itu Eve, Boni, dan juga ... Owen? Bagaimana mereka bisa di sini? Ketiganya masuk ke dalam lift. Diana menarikku memepet ke bagian dalam.

Beberapa kali Owen mencuri pandang padaku, sementara Eve dan Boni berlaku seolah kami orang asing. Syukurlah Diana sama sekali tak melihat gelagat Owen.

Lift mencapai lantai satu. Diana membimbingku keluar, tapi lenganku ditarik oleh Eve diam-diam. Dia ingin aku tinggal di dalam lift.

"Pergilah dulu. Bilang pada si keriting misi selesai, aku akan menunggu di rumah Xi besok." Kudorong gadis itu keluar dan memencet tombol pintu agar menutup. Masih sempat kulihat wajah kebingungan gadis itu.

Aku lalu berbalik menghadap ketiganya, kakiku goyah oleh serangan panas ini. Owen berinisiatif menangkap tubuhku.

"Ada apa ini? Kenapa kalian bisa tahu aku di sini? Kenapa Owen bersama kalian." Kepalaku terasa berat.

"Kita bicara di atas," ucap Eve.

Berapa lama lagi aku harus menahan gejolak memalukan ini, apalagi ditambah panas tubuh dan bau feromon Owen yang berada tepat di sampingku, sungguh sebuah penyiksaan.

"Aku tidak bisa lama-lama?"

"Kau terluka?" Owen tampak sangat khawatir. Ia menyentuh tubuhku tanpa permisi.

"Mereka memberiku obat perangsang." Kalimatku membuat ketiganya bersemu merah.

"Apa? Ja-jadi harus bagaimana?" tanya Owen panik.

"Berikan kami kamar." Mataku menatap sendu pada Eve. "Setelah itu, kita akan bicara."

Eve mengangguk setuju. "Lantai dua," ucapnya.

Bab 70
Perjanjian

Lift berdenting dan terbuka. Eve membimbing kami ke kamar yang mereka sewa.

Wanita itu menyerahkan kartu kunci ke tangan Owen. "Kami menunggu di sini. Gunakan waktumu."

Owen kebingungan, balik menatap wajahku. "Cepatlah," ujarku kesal.

Hampir saja kartu kunci terjatuh saking paniknya remaja ini. Ia akhirnya berhasil membawaku masuk ke dalam kamar.

"Bawa aku ke kamar mandi," perintahku.

Owen membopongku ke kamar mandi.

Segera saja aku melepas semua pakaian yang menempel pada tubuh, juga sepatu. Lalu menghidupkan *shower* membasahi tubuh ini. Owen terkesiap, berdiri bengong melihat ketelanjanganku.

"Air membantu lebih cepat *calm down,"* ujarku. "Apa yang kau tunggu?"

Ia mengedip lamat-lamat. "Hah?"

"Bantu aku, lebih cepat lebih baik. Buka bajumu."

Barulah anak ingusan ini mengerti. "Di-di sini, ka-kau ingin melakukannya di sini."

"Ini menyiksaku Owen, tak bisakah kau lebih cepat, haruskan kuminta Boni yang melakukannya?"

Mendengar kalimatku Owen langsung membuka bajunya satu per satu, melepas terburu-buru, terutama pada bagian celana, hampir saja dia terpeleset.

Adegan selanjutnya seperti yang kalian pikirkan. Darah muda membuat Owen bangkit dengan segera. Tak perlu

pemanasan, tubuhku memang sudah siap menerima dirinya. Dalam hati kecil aku bersyukur itu Owen, bukan orang lain.

Dia mendorongku ke dinding, sementara *shower* menghujani tubuh kami. Setelah menahan sekian lama, rasanya membuatku hampir gila. Aku melenguh layaknya jalang, mengutuk diri sendiri, tapi tak berdaya. Semua menjadi buram, bagai mimpi, tak nyata. Nafsu manusia sungguh bisa mengalihkan segala akal sehat.

Bahkan saat otakku menjeritkan untuk berhenti, tubuhku meminta lebih. Lagi dan lagi, memaksa keperkasaan Owen bekerja keras memenuhi hasrat yang tak padam jua.

Entah sudah ke berapa kali kami bertarung dalam gumulan gairah. Kakiku tak sanggup berdiri lagi, remaja ini menopangku dan bekerja keras. Tak ada rasa sakit kali ini, aku malu mengakui bahwa kenikmatan yang datang dan pencapaian berulang membuatku ketagihan.

Gerakan kasarnya malah menimbulkan gelombang listrik dari tulang ekor hingga seluruh tubuh. Aku melonjak tak henti mengikuti alunan simfoni kenikmatan.

Aku merasa akan meledak, panas, teramat membara. Gesekan Owen semakin liar. Lalu ia berteriak dan melepas semua. Kami jatuh ke lantai tak berdaya.

Hujaman air dingin tak jua memadamkan panasnya suhu tubuh kami. Napas kami memburu. Lelah. Aku merasa ingi jatuh tertidur, tapi masih memiliki tugas yabg harus diselesaikan. Efek obat telah menghilang sepenuhnya.

Berusaha berdiri goyah, Owen segera menyambar tanganku dan menuntunku keluar kamar mandi. Aku tahu dia sama lelahnya, tapi remaja ini melayaniku dengan senyum terkembang lebar. Ia kembali ke kamar mandi, mengambil handuk kering, pakaian, juga sepatu kami.

Lalu mulai mengeringkan tubuhku, memakaikan bajuku, sementara aku berbaring layaknya boneka.

"Kenapa kau di sini?" tanyaku, suaraku terdengar parau setelah kehabisan tenaga.

"Kau tak senang melihatku?" Ia membaringkan diri di sampingku, lengannya mengalung ke pinggangku.

"Bukan itu pertanyaanku."

"Aku mengikuti PPS saat mereka bertindak mencurigakan, aku tahu mereka tahu di mana kau berada El, kenapa kau pergi tanpa kata-kata?" Aku bisa mendengar ketidakberdaya-an dalam suara berat Owen.

"Jika aku mengucapkan selamat tinggal, akankah kau mengizinkannya?"

Owen diam. Pertanyaanku membenarkan pikirannya.

"Kau tahu hidup kita sangat berbeda Owen, tak ada masa depan di depanku. Aku bisa mati kapan saja, aku tidak ingin seseorang menungguku karena" Suaraku tercekat, "aku tahu sakitnya menunggu seseorang."

Remaja itu mengeratkan pelukannya. "Aku tak keberatan menunggumu siap."

"Aku mungkin sudah tua ketika aku siap, atau saat semua sudah terlambat."

"Aku akan tetap menunggumu," ucapnya ngotot.

"Jika aku menemukan pria lain, atau aku menerima Axel kembali?"

Owen menutup mata mendengar kalimatku, menghela napas berat seolah sesuatu yang menyesakkan berdiam dalam dadanya. "Jika itu yang terjadi aku akan menyerah, tapi...." Owen membelai rambutku, memainkan beberapa helai di jemarinya. "Sebelum itu terjadi, aku akan menunggu-

mu kembali padaku, atau aku akan datang menemukanmu, di mana pun kau berada, El."

Kalimatnya menghangatkan hatiku, membuatku terharu sampai ingin menangis. Apa yang aku rindukan selama ini, ya... itu, kasih sayang, seseorang yang menginginkanku, menungguku pulang, dan menerimaku apa adanya.

"Eve dan Boni masih menunggu di luar," ucapku, mengalihkan fokusnya agar dia tak tahu betapa bahagianya hatiku sekarang. Egoku selalu menahanku menunjukkan hal itu di depannya.

"Ah, ayo!" Ia menarikku bangkit.

Kami membuka pintu, mendapati Eve dan Boni sedang mengobrol di ujung lorong bersama seorang pria dewasa lain.

Melihat kami, ketiganya segera berhenti. Lalu berjalan mendekati kami dan masuk ke dalam kamar. Tempat tertutup lebih baik jika ingin membicarakan sesuatu.

"Kukira akan mencium bau sesuatu, rupanya tidak," goda Boni sambil menyenggol lengan Owen, membuat remaja itu menunduk malu.

"Di sini bukan TKP-nya (Tempat Kejadian Perkara)," jawabku cepat.

"Oh, di mana?" Tanpa malu Boni bertanya, matanya melebar, mencari bukti ke sekeliling ruangan.

"Diamlah!" Eve menepuk kepala pria itu agar bertingkah profesional.

"Galak amat sih," kecam Boni, dan lagi-lagi dia mendapat hantaman di kepala.

"Beri tahu aku Eve, kenapa kalian bisa ada di tempat ini? Apa maksudmu mencegatku? Kau tahu aku sudah keluar dari PPS dan tak ada hubungannya dengan kalian lagi, lalu siapa pria ini? Aku tak suka mengekpos identitas di hadapan orang

asing." Rentetan pertanyaanku membungkam keempat pribadi di ruangan ini.

"*Woa... slow down girl*," ucap pria tampan beralis tebal layaknya ulat bulu itu. "Namaku Otniel, aku agen rahasia bagian kriminalitas." Otniel mengulurkan tangan ke arahku.

"Untuk apa perkenalan basa-basi ini, lalu untuk apa kau di sini? Apa hubungannya denganku?" *Well*, aku orang yang tak suka basa-basi atau menghabiskan waktu hanya demi perkenalan tak penting, langsung ke intinya saja.

Otniel menggaruk kepala canggung dan menarik uluran tangannya.

"Dia memang seketus itu, sudah kubilang 'kan." Eve menepuk bahu pria alis ulat bulu itu.

"Kami ingin kau bekerja sama dengan kami, El. Atau semua identitasmu akan aku bongkar sekarang, ke anggota Rumah Kayu yang kami pantau tadi."

Aku tertawa kesal. "Bagus, pada intinya, kau mengancamku Eve."

"Bisa dibilang begitu, kami hanya ingin informasi. Ini." Ia menyerahkan sebuah telepon kecil berbentuk mobil-mobilan. Terlihat seperti gantungan kunci. "Jika kau menemukan informasi atau jaringan lain pembunuh berantai itu, kau bisa mengetikan pesan ke sini. Seminggu sekali setidaknya harus ada informasi berguna. Atau kau akan mendapat masalah."

"Wah, pertemanan yang luar biasa," ejekku. Walaupun aku tahu ini tugas mereka, dan mereka harus profesional dalam bekerja.

Eve mengabaikan kalimat kasarku. "Otniel yang akan menerima pesanmu dan mengarahkanmu."

"Aku tak menerima perintah dari siapa pun, Eve."

"Bukan perintah seperti yang kau pikirkan, hanya hal-hal mudah, percayalah."

"Justru hal-hal mudah yang biasanya menjerumuskan seseorang ke dalam masalah besar." Aku berdecih.

"El, jika bisa ... aku tak ingin melakukan hal ini juga, banyak orang terancam karena mereka, dan tugas kami, otniel, dan PPS untuk melindungi mereka. Kami harus membongkar jaringan yang lebih besar itu dengan menggali info dari jaringan kecil seperti Rumah Kayu, dan kau... adalah harapan kami satu-satunya." Kini dia menggunakan cara lembut untuk menggiring simpatiku terhadap nyawa orang awam.

Sialnya, dia berhasil. Aku lebih memilih menjatuhkan Lewi dan kawan-kawannya daripada membiarkan mereka terus melakukan penghakiman demi uang. Mataku berlabuh pada Owen. Ya, siapa tahu berikutnya yang mereka incar adalah remaja ini. Aku tidak rela jika dia sampai terluka.

"Baik, kau menang." Kumasukkan benda itu ke balik pakaianku.

"Aku harus kembali menjalankan tugas."

Eve dan Boni mengangguk.

Owen memeluk lenganku erat.

"Sampai jumpa lagi," ucapku, menanamkan ciuman ke kening remaja itu dan berlalu dari kamar.

Setelah kejadian ini, akankah Lewi masih percaya padaku? Menjalankan Misi Inisiasi dan tiba-tiba saja menghilang lalu kembali.

Entahlah, jantungku berdegup memikirkan konsekuensi yang akan aku terima berikutnya.

Mereka pembunuh kejam, aku tidak akan pernah melupakan fakta itu.

Bab 71
Air Matanya

Karena tak punya sepeser pun uang pada tubuhku, mau tidak mau aku harus memasang gaya seksi dan menyetop mobil di jalan. Sungguh apes.

Pria baik hati berkacamata tebal memberiku tumpangan dengan imbalan nomor telepon untuk dihubungi, *well* ... aku memberikan nomor Eve padanya. Siapa tahu wanita itu bisa menemukan jodoh lewat comblangan ini.

Dia mengantarku sampai ke rumah Axel. Aku tak tahu jalan pulang ke Rumah Kayu, hanya ini alternatifnya.

Jalanan malam hari yang lenggang menenangkan pikiran kacau, otakku mulai mensimulasi alibi agar aku tak dicurigai.

Apa aku harus menunggu di luar? Apa Diana menyampaikan pesanku ke mereka?

Bisa jadi gadis itu lupa akibat syok sesudah kejadian mengerikan malam ini.

Pikiran buruk silih berganti menghampiri persepsiku. Ragu, tanganku memutar handel pintu. Di luar dugaan, ternyata tidak terkunci. Saking kagetnya aku malah mematung di depan pintu.

Jangan-jangan mereka menungguku di dalam, Lewi, Asad, juga Madam Ghie. Rasa dingin menjalar ke punggungku. Tak ada senjata, bagaimana aku bisa membela diri jika mereka menggunakan senjata api atau pisau. Mereka bukan penjahat biasa yang mudah dikalahkan memakai jurus Capoeira.

Tenang Eli, tenang. Aku menepuk dada kuat-kuat. Kudorong pintu membuka.

Lampu ruangan belum dihidupkan, bayang-bayang cahaya dari lampu jalan di luar menjadi penerang bagiku. Aku berjalan ke ruang tamu, lantai berderit seiring langkah ini. Mataku awas mengawasi sekeliling.

"Ke mana saja kau?" Suara dari sosok gelap yang duduk di sofa membuatku melonjak terkejut.

"Axel?"

"Siapa lagi." Ia berdiri, dalam gelap sosoknya terasa lebih mengancam. Langkahnya mantap menghampiriku.

Axel mengendus tubuhku, jarak kami terlampau dekat hingga aku ingin mundur sedikit, tapi lengan pria tampan ini menahan pinggangku.

"Bisa hidupkan lampunya dulu?"

Hening, dia diam seribu bahasa, aku semakin gugup kerena tak bisa melihat raut wajahnya saat ini.

"Axel?" Tanganku mendorong tubuh tegap Axel menjauh, tapi dia bergeming.

"Kau belum menjawab pertanyaanku." Suara rendahnya membuatku bergidik, aura kelam menari di antara kami. Aku tahu dia marah.

"Aku tidak ke mana pun. Di hotel," jawabku gugup. Merasa sedang diinterogasi karena selingkuh.

"Lalu kenapa kau tak keluar bersama Diana?"

"Apa aku harus memberitahumu semua, kau kira kau siapa? Pacarku? Temanku?"

Cengkeraman Axel semakin kuat, napas panasnya menerpa hidungku.

"Jika bukan karena aku, kau tidak akan hidup hingga detik ini," paparnya.

"Lewi ingin membunuhku?"

"Jujurlah."

Batinku bergolak, haruskah aku jujur padanya, bahwa aku menghabiskan waktu bersama Owen? Jika aku berbohong dan dia tahu pada akhirnya, semua malah lebih runyam, dia juga bukan orang bodoh yang mudah dibohongi.

"Aku di hotel, melepaskan pengaruh obat yang Alex Huang berikan."

"Dengan siapa?" Setiap silabel penuh penekanan.

"Owen." Aku menunduk malu, entah kenapa.

"Kenapa anak itu di sana?"

"Kebetulan, entahlah, dia mencariku selama ini. Bisakah kau lepaskan aku sekarang."

"Kau ... tidur dengannya?"

"Ya," jawabku jujur. "Apalagi yang bisa kulakukan. Obat dosis kuat menyiksa tubuhku. Bisa kita berhenti sekarang." Doronganku kini berhasil, Axel melepas cengkeramannya.

Aku berjalan menuju saklar dan menekan benda persegi itu. Cahaya lampu yang terang membuatku menyesuaikan intensitas sekejap sebelum bisa melihat normal.

"Ayo kita" Kalimatku terhenti ketika aku berbalik dan melihat Axel bergeming, air mata turun di wajah tampan tanpa ekspresi itu.

Jantungku seakan diremas tangan tak kasatmata, betapa menyakitkan melihatnya menangis tanpa suara, tanpa daya, dan tanpa ekspresi. Apa aku menyakitinya sampai sejauh ini?

"Axel aku" Jemariku ingin merengkuhnya ke dalam pelukan, menanamkan ciuman pada air matanya, atau paling tidak ... membelai kepala berambut berantakan itu dan mengatakan maaf. Namun, aku tidak bisa melakukannya. Siapa kami? Apa hubungan kami sekarang? Dan siapa aku baginya? Aku bukan Eli lagi, bukan Dia sudah membunuh Eli dengan kebohongannya.

Axel menutup mata, membiarkan tetes kesedihan meluncur membasahi lantai. "Bisa kau memanggil namaku?"

"Hm?"

"Panggil namaku, aku ingin mendengarnya, *please*."

Dia seperti anak kecil yang terluka, kehilangan sesuatu yang paling berharga baginya. Sungguh, kakiku bergerak tanpa diperintah, berjalan mendekatinya dan merengkuh kepala pria itu ke dalam dekapan erat.

"Axel. Gregory Axel," panggilku bersama air mata yang luruh menemani silabel penuh kerinduan. Seperti aku merindukan mendengar suaranya, kurasa dia pun merasakan hal yang sama.

"Eli," lirihnya pelan. "Eliku." Axel balas memelukku. "Kenapa rasanya sangat sakit, kehilanganmu"

Bibirku gemetar menahan isakan. Ingin sekali menjawab pertanyaannya, memberitahunya aku di sini, dia sedang memeluk Elinya. Namun lagi lagi, semua hanya bisa kutelan kembali.

Kami terus merengkuh, hingga kelelahan menghampiriku tanpa daya. Kusandarkan kepala pada bahunya. Membaui feromon pria yang teramat kucintai, pria yang telah mencuri hati dan jiwaku, tapi cinta sepertinya tak pernah berpihak pada kami. Dan kegelapan menjadi ketenangan bagi kegalauan hati kami.

"El, sudah pagi." Kecupan ringan mendarat pada keningku.

Aku mengeliat, meregangkan otot-otot yang terasa setegang kabel telepon. Rasa kantuk sepertinya belum ingin meninggalkan pelupuk mataku.

"Ayo, sarapan dulu." Suara Axel menjadi nyanyian merdu di pagi hari. Lalu bau kopi menyeruak, membangunkan indra penghiduku.

Aku membuka mata, masih bergelung, mengerjap beberapa kali sampai bisa menangkap sosok pria tampan itu. Kemeja putih terbuka memperlihatkan tulang selangka seksi, wajahnya menunduk, menyesap kopi lamat-lamat. Mataku jatuh pada bibir merah Axel. Bentuk, warna, dan sensasi kelembutannya membangunkan nostalgia menggelitik di sekujur tubuh ini.

Bagaimana aku tidak bosan-bosan mengagumi ciptaan nyaris sempurna ini. Mahakarya bagai patung manekin dengan kulit seputih pualam, apa pun yang ia kenakan, tetap tak mampu menyembunyikan ketampanan menarik mata.

"Apa? Apa ada sesuatu di wajahku?" Axel menyentuh pipinya.

"Ya," jawabku. Masih bergelung di tempat tidur empuk. Ah, apa ini? Aku menatap sekeliling, menyadari telah kembali ke kamar Axel di rumah kayu.

"Apa?" Axel mengusap wajah menggunakan punggung tangan.

"*Beauty*," jawabku. Memilih untuk duduk sekarang, menumpu pada lutut dan menatapnya dalam-dalam. Hebat sekali pria ini, tiga kali sudah dia membawaku ke Rumah Kayu tanpa kusadari.

Axel menaruh kopi yang hampir jatuh akibat ucapanku. Pipinya merona merah dan ia membuang wajah.

"Boleh aku bertanya satu hal."

Axel menoleh padaku. "Sini." Dia menepuk kursi di sampingnya.

Aku berjalan malas menuju kursi, Axel menyorongkan cangkir kopi padaku. Asap mengepul menunjukkan panasnya cairan ini.

"Tanyalah."

"Kenapa kau tidak pernah bertanya bagaimana Eli meninggal."

Pria itu menerawang ke jendela, menghela napas sebelum menjawab, "Karena aku tahu dia masih hidup."

Aku menggigit bibir mendengar jawabannya. "Jika kau tahu dia masih hidup, kenapa kau tidak mencarinya? Apa kau tidak ingin bertemu dengannya?"

Ada dilema di wajah tampan itu, alisnya mengernyit, pandangannya sendu, bibirnya terbuka hendak menyuarakan sesuatu, tetapi pikirannya menahan untuk bertindak hati-hati.

"Tidak," ucapnya setelah keheningan sesaat di antara kami.

"Kenapa?" Aku tak habis pikir, jika dia mencintai Eli dan tahu gadis itu baik-baik saja, kenapa tak ingin bertemu lagi? Atau dia tahu akulah Eli?

"Lebih baik seperti ini," jawabnya lirih.

Ingin sekali aku membanting gelas kopi oleh amarah yang mendadak naik, ya ... mungkin ini yang terbaik, karena dia tak menginginkan Eli lagi.

Jelas, tidak ada kesalahpahaman, hanya tak ada komitmen dalam cinta Axel, tak ada harapan, dan aku ... tidak boleh jatuh kembali ke dalam pesonanya.

Bab 72
Penghakiman

Kukira semua telah usai, baik Misi Inisiasi maupun kisah cintaku. Aku lupa, betapa kejamnya para pembunuh dari Rumah Kayu. Lupa, betapa pintarnya mereka. Lupa, jika para ahli berkumpul menjadi satu di tempat ini.

Hari ini, mereka mengingatkanku kembali, betapa mengerikannya dunia hitam. Dunia yang tak akan bisa kuterima meskipun sekarang aku bagian dari mereka.

Diana digiring layaknya ternak ke halaman depan Rumah Kayu, kami semua dikumpulkan di sana. Walaupun bingung karena tak tahu apa yang terjadi setelah gadis ini pulang dari hotel, aku memilih diam sambil menyaksikan hal yang seharusnya tak terjadi.

Tak ada sarapan, tak sempat membersihkan diri, masih dengan pakaian sama yang gadis ini kenakan tadi malam. Wajahnya bengkak oleh tangis berkepanjangan, entahlah semalam dia ditempatkan di mana, jelas ... tidak di kamar Axel karena aku berada di sana semalam.

"Xi," panggil Diana pilu.

Axel mengabaikan gadis itu, pandangannya malah terpaku ke arahku, seolah menganalisa ekspresiku yang datar.

"Kau ... membunuh ... Ed ... semalam?" tanya Lewi, sosoknya besarnya memberi ancaman. Gadis itu menangis ketakutan.

Diana melempar tatapan padaku. Aku mengedip pelan, menyuruhnya menjawab iya.

"Iya," jawabnya.

"Bagaimana kau membunuh pria itu?" Kali ini Madam Ghie yang bertanya.

"A-aku mem-membekap di-dia," gagapnya Diana membuat pernyataannya kedengaran palsu.

"Kau ... bohong!" gertak Lewi, mencengkeram leher gadis itu hingga terangkat dari tanah. Diana mengerang terkejut, memukul lengan Lewi sekuat tenaga. Wajahnya memerah kesakitan.

"Kami ... tak ... suka ... pembohong," ujar Lewi.

"Ma-maaf, maaf." Diana tergagap, berusaha membebaskan diri.

"Siapa ... yang membunuh ... Ed?"

"El, El!" jerit Diana putus asa.

Lewi melepaskan cengkeramannya, gadis itu tersungkur jatuh sambil batuk hebat. Mereka tahu, tapi membuat gadis ini mengatakannya sendiri di hadapanku. Apa maksudnya? Apa mereka ingin menggertakku juga bahwa peraturan tak boleh diabaikan?

"Jadi ... kau ... membunuh ... Ed?" Pertanyaan retorik Lewi yang tak harus kujawab. Ia berjalan mendekatiku kini, menatap wajahku lamat-lamat.

"Tak... boleh... membantu... tak bisa... tahu... kemampuannya." Lewi menunjuk ke bahuku.

Aku tak berkedip, dengan berani menatap ke dalam bola mata Lewi, tetapi tetap awas, jikalau pria besar ini tiba-tiba mencengkeram leherku, tentu saja aku tidak akan tinggal diam seperti si gadis lemah.

"Dia masih polos, beri dia kesempatan lagi, aku akan melatihnya," ucapku.

Lewi terkekeh mengerikan, menampilkan deretan gigi runcing yang membuat siapa saja yang melihatnya bakal bergidik ngeri, tak terkecuali diriku. Dia aneh, sangat. Dari penampilan hingga ke otak.

"Kau ... membantunya, sama saja ... membunuh dia." Kalimat patah-patah Lewi seketika membekukan jantungku.

Masih bingung apa yang akan mereka lakukan, Lewi telah bergerak, mendekati Diana dengan sekali lompatan jauh, mengikis jarak dalam sekejap. Lalu kedua tangan besar berbulu itu memegang kedua sisi kepala Diana.

"Jangan!" teriakku panik, hendak berlari menyelamatkan gadis itu.

Namun terlambat, sebelum aku bergerak. Lewi memuntir kepala Diana, membuat suara patahan tulang mengerikan. Gadis itu kejang-kejang, Lewi membanting tubuh tak berdaya itu ke tanah.

"Kenapa kau melakukannya?" teriakku marah.

Tubuh Diana bergeming setelah kejang hebat, dia telah tiada.

Karena aku, karena bantuanku, gadis malang ini harus kehilangan nyawa sia-sia.

Axel menahan tubuhku mendekati Lewi, memelukku erat-erat.

"Kenapa?" teriakku putus asa.

"Dia ... gagal!" Hanya penjelasan itu yang diberikan Lewi, dia melangkah pergi sambil menyeret tubuh tak bernyawa Diana.

"Kenapa kau biarkan saja? Kau tahu dia akan membunuh Diana?" Aku mencengkeram kemeja Axel penuh amarah, air mata menggenangi sklera.

Axel mendekap kepalaku erat ke dalam dadanya. "Pada akhirnya, yang lemah akan mati, lebih baik seperti ini, daripada dia mati dalam kondisi ternoda."

Hukum rimba berlaku di sini, jika kau tak sanggup membunuh, kau akan dibunuh. Tetap saja, melihat teman

yang sudah dikenal seminggu lebih ini meninggal tanpa bisa berbuat apa-apa menohok batinku, membuat rasa bersalah mencengkeram erat jantung. Gadis lemah yang seharusnya kulindungi. Malah meninggal karena ikut campurku dalam misinya.

"Kau akan terbiasa, *stttt*!!! Jangan sedih, semua akan mati pada akhirnya." Axel membelai kepalaku lembut.

Semudah itu bagi mereka, betapa tak berharganya nyawa manusia. Satu per satu dari mereka melangkah meninggalkan halaman. Tak ada kesedihan, tak ada duka, seolah tontonan barusan merupakan halusinasiku semata.

Langit menggelegar, awan hitam berarak ramai, pepohonan menarikan rima kematian. Membuatku bertanya-tanya ... kapan ... giliranku selanjutnya?

Setelah kepergian Diana, kamar Axel terasa hampa, tak ada lagi ocehannya gadis itu, atau suaranya yang memanggil Axel dengan nama Xi.

Aneh, rasanya sangat kosong. Semua baju yang sempat dikenakan Diana dibawa keluar oleh Axel dan dibakar, seolah eksistensi gadis itu tidak pernah bernaung di sini.

Aku menatap hujan turun, langit seakan menangisi sang gadis, bersahutan dengan gemuruh halilintar.

Axel dan Madam Ghie mendapat tugas malam ini. Sedangkan Asad membantu mereka di kamarnya, bermain dengan koneksi dan data. Lalu Lewi, entahlah ... aku bahkan tak ingin tahu ke mana perginya pria mengerikan itu.

Tiba-tiba saja suara benda berderak terdengar dari bawah jendela. Aku berdiri, mengintip ke arah bawah. Sesosok tubuh melompat ke atas dan bergelantungan pada kusen jendela.

Aku terkesiap mundur, hampir-hampir jatuh dari kursi yang sedang kududuki.

Sang pemilik tangan menarik tubuhnya ke atas. Seraut wajah cantik bertubuh ramping menatapku terkejut, kami terpaku, mengunci tatapan satu sama lain tak berkedip.

Lalu raut cantik bermata besar itu meraung marah, ia menerjang kaca, membuat benda itu terayun ke dalam dan berhasil melompat masuk.

Tetes-tetes basah menodai karpet, rambut pirangnya lepek, menempel ketat pada kepala kecil bermuka masam. Gadis itu meniti langkah mendekatiku. Aku mengedip sekali, dua kali, dan reminisensi membuat tubuhku gemetar tanpa bisa kutahan. Adrenalin kembali mengambil alih tubuh.

Jemari bercat kuku warna biru gelap itu terulur, menuding ke wajahku dengan api cemburu membakar di bola mata besarnya. Tak bisa kupungkiri, bertahun-tahun berlalu tak memudarkan kecantikan gadis seksi ini.

"Siapa kau?" ucapnya kasar, "kenapa kau ada di kamar Axel?"

Suara yang sama, rupa yang sama bengisnya, juga kelakukan pemarah itu tak jua berubah. Aku tertawa, entah kenapa. Merasa bahagia menemui rival sebenarnya. Dia ... hanya gadis ini yang kuakui sebagai rivalku, sang pembunuh cantik di Rumah Kayu.

Leona

"Rupanya ... kau masih hidup," ucapku.

Mata gadis itu membola, ia menggigit bibir tak percaya. "Manis ... kaukah itu?"

Bab 73
Dia Tahu

Langkahnya mendekat, matanya terpatri kuat, jemari lentiknya mencengkeram rahangku. "Kau ... Manis?" ulangnya tak yakin. "*No*, wajahmu berbeda. Tak ada luka di sini." Tangannya turun membelai rahangku.

"Siapa kau? Kenapa suaramu sama dengan gadis sialan itu?" Ia mendorongku mundur hingga mentok di samping tempat tidur.

Senyum miring tersungging bersama cengkeraman tanganku menahan lengan Leona. "Kenapa? Kau takut si Manis akan datang untuk membalasmu?"

Wanita itu menghempaskan tanganku. "Kau benar-benar dia?"

"Mungkin... aku datang untuk mengambil apa yang menjadi milikku." Jemariku membelai seprai tempat tidur.

Leona menggeram marah, menampik tanganku dari seprai. "Jangan main-main denganku, kau bukan dia ... kau pasti bukan gadis lemah itu?"

"Kau takut? Axel ... akan jatuh ke dalam pelukanku, kuberi tahu satu hal ... kami sudah melakukannya," lirihku.

Bersama usainya perkataanku, wanita seksi itu langsung menghajar sisi wajahku, tapi berhasil kutahan dan membanting balik Leona ke lantai. Ia mengedip bingung, masih berbaring tak bergerak di bawah.

Lalu rahangnya mengeras, dia memekik kesal, kaki jenjang Leona melompat berdiri dan kembali mendaratkan serangan. Aku mundur, menghindar tepat waktu sementara dia menggunakan tinju menerjangku setelah tahu usaha

pertamanya gagal, aku berhasil membalas dengan tendangan kaki, menghantam telak sisi kiri lengan wanita itu.

Merasa tak bisa mengimbangiku dengan beladiri, Leona meraih ke balik jaket kulit warna hitam *metalic*-nya, mengeluarkan belati. Wanita itu menghunus ke arah leher, aku menampik, tergores sedikit, tapi berkat itu ia tak menduga *tackel*-an kakiku.

Wanita itu terjerembap dengan wajah mencium lantai kayu. Tubuh basahnya menjiplak, membentuk siluet manusia terkapar.

"Kau, kurang ajar!" Si pemarah ini masih berteriak ketika ia berjuang berdiri.

Saat ia akan menerjang lagi, pintu kamar terbuka. Axel berlari cepat, berdiri di hadapanku sebagai pelindung.

"Axel!" teriak Leona kesal.

"Letakkan pisaumu!" perintah Axel.

Napas Leona memburu, dadanya naik turun oleh gemuruh emosi.

"Leona!" Suara Axel meninggi satu oktaf.

Mau tidak mau wanita berambut pirang itu menurunkan pisaunya, menyelipkannya kembali ke balik jaket kulit.

"Siapa dia?" Mata cantik itu menatap Axel, suaranya berubah lembut sangat berbeda saat berhadapan denganku.

"Ellena Hopkins, anggota baru." Axel menoleh, alisnya mengernyit sewaktu menemukan tanganku berdarah.

"Kau terluka?" Axel meraih lenganku panik.

"Goresan kecil." Netraku terpatri pada Leona, tertawa dalam hati melihat api cemburu membakar di dalam bola matanya.

Axel menoleh ke arah Leona dengan ekspresi penuh kecaman. "Kenapa kau menyerangnya?"

"Dia gadis itu 'kan?" Leona menuding ke arahku. "Dia Manis 'kan?"

"Sudah kubilang dia Ms. Hopkins. Kau belum menjawab Leona," tekan Axel. Pria tampan itu masih menggenggam tanganku erat-erat.

"Dia tiba-tiba ada di kamarmu dan mengatakan ingin mengambil miliknya kembali, dia pasti gadis itu 'kan?" Wanita itu masih ngotot.

Axel memijit pelipisnya kesal. "Kau menerobos ke dalam kamarku dan menyerang Ellena, lalu menuduh dia sebagai si Manis, tidak bisakah kau lihat betapa berbedanya wajah mereka?"

"Kau tidak pernah mempermasalahkan saat aku masuk ke kamarmu seperti ini, kenapa sekarang jadi masalah. Apa karena ada dia?" Sakit hati tergambar jelas di wajah jelita Leona. Ia menggigit bibir kesal, tapi anehnya, tak sekali pun suaranya meninggi pada Axel.

"Ya," jawab Axel frontal, membuat jantungku berdegup oleh euforia. "Dia tinggal di kamar ini bersamaku, menyerang-nya sama saja dengan menyerangku."

"Axel. Demi dia kau sampai mengecamku, jika dia memang orang baru, kenapa kau sepeduli itu padanya, apa benar yang dia katakan, kau ... tidur dengannya?"

Axel mengedip lamat-lamat, cukup terkejut kukira, *well* ... mungkin karena kenyataan aku mengakui pemaksaan itu sebagai hubungan intim di antara kami. Fakta bahwa aku memberitahu orang lain lebih mengejutkan Axel.

"Mn," jawabnya, meremas tanganku. Dia tampaknya sangat senang. Bisa kulihat samar-samar bibirnya tertarik sedikit membentuk senyum tipis. Leona juga menyadari ekspresi Axel. Wajahnya semakin masam saja.

"Bagaimana bisa, kau?" Leona menggeleng tak percaya.

"Entahlah, aku juga tak tahu. Dia mengingatkanku dengan si Manis."

"Jangan senang dulu!" hardik Leona kesal saat melihat senyum terpatri pada bibirku. "Kau hanya viagra bagi Axel tak lebih."

"Cukup, jangan membentaknya."

"Kau membelanya lagi, kau--" Saking kesalnya wanita cantik ini sampai meremas rambut di kepalanya.

"Cukup, keluarlah! Ayo kita bicara," ajak Axel, mendorong tubuh Leona menuju pintu.

"Tunggu, aku belum selesai dengannya, aku akan--" Axel menutup pintu sebelum Leona bisa menyelesaikan kalimatnya.

Aku tertawa terbahak-bahak, merasa sangat puas bisa menyiksa batin Leona. Tunggu, ini belum usai. Aku penasaran, apa yang akan dia katakan pada Axel? *Feeling* wanita biasanya sangat akurat. Apalagi kami adalah rival sejak dulu.

Tungkaiku melangkah ke arah pintu, membukanya dan turun ke lantai satu. Mereka di ruang tamu, wanita itu masih heboh meminta penjelasan Axel. Suara Madam Ghie juga terdengar, wanita paruh baya itu berusaha menenangkan kemarahan Leona.

"Dia si Manis, percayalah. Aku yakin itu. Matanya, cara dia memandangku" Leona menepuk meja cukup keras. "Ah, benar, tadi saat pertama kami saling bersitatap dia bilang ternyata kau masih hidup. Bagaimana dia bisa tahu jika bukan si Manis." Kalimatnya membuat yang lain bergumam setuju.

Jantungku kembali bertalu kuat. Sial! Aku mengucapkan hal yang seharusnya kusembunyikan.

"Suaranya, bagaimana seseorang bisa memiliki suara semirip itu. Kalian lupa, wajah selalu bisa diubah, tapi ada hal-hal yang tak akan bisa diubah. Aku yakin dia si Manis, percayalah Axel."

"Kau cemburu," sela Madam Ghie.

"Ya aku cemburu, lalu kenapa? Haruskah aku membiarkan gadis baru ini mendapatkan Axel."

"Aku bukan milikmu," ujar Axel.

"Axel!" Lagi-lagi meja ditepuk oleh Leona.

"Begini saja, periksa tubuhnya. Kau akan melihat luka di perutnya. Luka yang kuberikan waktu itu, sama seperti lukaku."

Hampir saja peganganku pada tangga tergelincir mendengar kalimat Leona. Dia benar, bekas luka itu tidak akan pernah bisa hilang.

"Kalian lihat ini. Ini ... luka yang sama dengan si Manis." Leona sepertinya mengangkat baju memperlihatkan lukanya pada Madam Ghie dan Axel.

"Yang jadi pertanyaanya, untuk apa dia kembali jika dia memang si Manis?" tanya Madam Ghie.

"Dia bilang ingin mengambil miliknya kembali, dia ingin merebut Axel dariku," jawab Leona.

"Jika dia memang si Manis, menurutmu bagaimana dia akan bertindak saat tahu Axel masih hidup, dia sangat tenang bukankah ini aneh? Dia bukan si Manis," timpal Madam Ghie.

"Oh ya ampun, cobalah periksa tubuhnya jika kalian tak percaya pada intuisiku."

"Hanya Axel yang bisa melakukannya," ucap Madam Ghie.

"Mn, ok!" Kudengar suara Axel mengiyakan. "Akan kulakukan agar kau puas." Lalu langkah kaki pria tampan itu terdengar menuju ke arahku.

Aku terkesiap. Sial, sial, sial! Bagaimana ini? Seketika otakku menjadi buntu. Terburu-buru langkahku berlari ke dalam kamar, menggigit bibir cemas menantikan kehadiran Axel.

Apa yang harus aku katakan sebagai alasan?

Bab 74
Kenangan Masa Lalu

Pria tampan itu masuk ke dalam kamar saat otakku masih ruwet memikirkan alasan.

"El," lirihnya. Ia duduk di sampingku, netra besar berbulu mata lebat itu menatapku lekat-lekat.

"Ya." Aku menelan ludah teramat gugup.

Ia menunduk, menautkan jemari penuh kegalauan. Lalu tiba-tiba tubuhnya mendekat, menanamkan ciuman ke bibirku. Cukup terkejut, reaksi alamiku adalah mendorong tubuhnya menjauh.

"El, aku ingin...." Ia menggantung kalimat, suaranya mendesah pelan membuatku merinding mendengarnya. Meskipun berwajah tampan ke imut, tapi suara Axel sangat berbeda jauh dari rupanya. Rendahnya suara pria ini membuatmu seperti mendengar kerenyahan sebuah keripik, decapan kepuasan, atau embusan angin menggesek dedaunan. Menenangkan sekaligus membangkitkan sisi liar dalam dirimu.

"Apa?" Bagai tersihir aku mendekat kembali.

"Menyentuhmu... memelukmu dan merasakan eksistensi-mu." Ia mendekapku erat, membaui samping leherku.

Sengatan listrik voltase rendah membuatku menggelinjang spontan. Titik sensitif dalam tubuhku ia sentuh, pria tampan ini kini mulai menggigiti telingaku sembari memberikan sentuhan-sentuhan yang membangkitkan hasrat terpendam.

Sial, aku mulai terbawa perasaan, lebih ke terpesona oleh kerupawanan dan kemahiran jemarinya bergerak. Ia piawai menyentuh dengan lembut. Membuatmu ingin lebih

dan lebih. Saat kau ingin lebih, dia bermain di tempat lain, saat kau mulai menikmati, dia kembali ke tempat awal.

Tarik ulur tersebut malah membuatku semakin panas saja. Gila. Otakku menjeritkan protes, tapi tubuhku bergejolak panas, menikmati setiap permainan jemari panjangnya.

"Bolehkah aku?" tanyanya, mengecup tulang selangkaku dan menggigit kecil di sana.

"Mn," jawabku pasrah. Mulai mengikuti insting.

Kerinduan, feromon, sentuhannya membangkitkan semua rasa terpendam. Aku ingin dirinya seperti dulu.

Ia mulai melepaskan baju, tapi kutahan tangan Axel. "Aku saja." Dia mengangguk membiarkan tanganku mulai bekerja.

Satu per satu kancing terbuka, memperlihatkan kulit putih semulus pualam. Lalu, luka cambukan itu mulai tampak, mengarah terus menuju punggungnya.

Axel terpejam, jemariku turun, menyentuh luka-luka di tubuhnya, lalu menanamkan ciuman di sana. Mengecup setiap ceruk dan meninggalkan jejak basah di sana.

Deru napas Axel memburu. Ia memegang sisi kepalaku untuk menghentikan aksi ini.

"Bi-biar aku lakukan sendiri." Kegugupan pria ini malah menambah pesonanya, ia terlihat seperti remaja yang baru melakukan hal ini. Nyatanya dia bahkan lebih berpengalaman dariku.

Axel terburu-buru membuka kemeja dan celananya. Menampilkan keperkasaan seorang pria sehat. Wah, aku tidak tahu dia secepat itu sudah bangkit.

Axel membuang wajah melihatku menatap ke bagian bawah tubuhnya. "Ini tidak adil, kau harus membuka baju juga," lirihnya.

"Ok, tapi matikan lampunya," pintaku.

"Kenapa? Aku ingin melihatmu secara jelas."

"Aku tidak ingin dilihat, matikan atau kau akan seperti ini sepanjang malam."

Axel berdecak kesal. "Ok. Baik, tapi aku akan mengambil alih sesudah itu." Ia berdiri dan berjalan ke arah saklar.

"Tak masalah."

Lampu padam setelah pria itu menekannya. Kegelapan gulita menenangkanku, setidaknya ia tak akan melihat secara detail. Kejadian pemaksaan hari itu terjadi secara mendadak, dan kekacauan pikiran di antara kami membuat kami saling tidak memperhatikan tubuh masing-masing. Kuharap, kali ini dia juga akan mengabaikan hal itu.

Axel mendekat, tangan hangatnya menyentuh bajuku, meraba-raba mencari kancing untuk dilepaskan. Lalu turun ke celanaku, benda itu pun meluncur turun meninggalkanku dalam kepolosan.

"Axel." Desahku. Ingin dia segera mendekapku erat. Membaui tubuhnya dan mendapatkan kehangatan dari tubuh pria tampan ini.

"El, kau sangat cantik. Aku menginginkan--" Belum usai kalimatnya saat tiba-tiba jendela terbuka.

Aku menoleh terkejut, sesosok hitam melompat berdiri dan menekan saklar lampu.

Tak!!!

Sinarnya membutakan mata yang belum sempat menyesuaikan diri.

"Lihat! Tubuhnya!" teriak Leona.

"Leona," hardik Axel.

Aku berusaha menyambar sesuatu untuk melindungi tubuh, tapi terlambat, tak ada apa pun di dekatku. Bantal-bantal berserakan di bawah bersama bajuku. Axel mengedip

terkejut saat mengikuti jemari Leona yang menunjuk ke tubuhku.

Dia melihatnya

"El, kau? Apa yang terjadi padamu?" Aku bergeming kaku, lebih ke syok karena dua orang tengah menatapku sekarang.

"Astaga, parah sekali. Tubuhmu penuh bekas luka." Bahkan mata Leona melebar oleh rasa terkejut.

Berhenti, berhenti melihat. Aku ingin berteriak marah. Namun sialnya, tak ada suara yang keluar. Mereka melihatnya, betapa buruknya tubuhku, tahun-tahun penuh penyiksaan di PPS.

Air mataku luruh tanpa bisa kutahan. Aku menggigil, kedinginan dalam hati membalut semua rasa. Menenggelamkanku pada remisensi.

"Kau berani melawan kami! Harusnya kau mengalah saja kemarin!" Tendangan mendarat menyakiti perutku. Kedua tanganku ditahan oleh dua gadis berbadan besar, sementara gadis cantik di hadapanku lagi-lagi menyarangkan serangan.

"Kau bertingkah polos, pura-pura tidak bisa tapi rupanya semua hanya kedok." Rasa sakit hampir membuatku buta saat ia menghantamkan lutut ke hidungku. Darah mengucur deras dari retaknya tulang rawan. Aku mengerang kesakitan.

"Dia juga membuat senior tertarik padanya, pasti menggunakan tubuh dan wajah sok polos ini untuk menggoda mereka. Ayo, kita hancurkan saja wajahnya," saran dari gadis di sisi kiri.

Aku ingin berteriak marah, memaki, atau dalam ketidakberdayaan ... memohon pada mereka, tapi darah dan ludah membuatku tersedak dalam kesakitan. Masih kuingat rasanya saat mereka membantingku ke lantai, menginjak

rusukku dengan sepatu sol tebal. Udara terenggut dari paru-paru saat rusukku dipatahkan.

Tak cukup sampai di sana, mereka menduduki perutku dan mulai menghajar wajahku tanpa ampun. Salah seorang dari mereka juga turut menginjak pipiku, beberapa gigiku patah, telinga dan bibirku sobek. Mereka juga mematahkan rahangku dengan tendangan. Perutku disayat, dadanya ditusuk, dan yang lebih sadis lagi mereka mengukir nama di tubuhku.

Nama yang tak akan bisa hilang bersama rasa sakit terngiang. Sebuah inisial AS, DN, dan juga TR.

Setelah puas, mereka meninggalkanku dalam genangan darah dan ketelanjangan. Karena itulah ... wajahku harus mendapatkan operasi plastik.

Luka yang tak bisa kubagi dengan siapa pun. Sendirian. Menangis terisak, kehilangan jati diri, berteriak putus asa dan merindukan Axel setengah mati. Sesulit itu hidupku, sesakit itu

Semua itu mengubahku menjadi wanita dingin dan bermulut kasar, mengubahku menjadi pembunuh kejam.

Saat aku memasukkan tubuh ketiga gadis itu ke dalam mesin penggiling, tak ada kebahagiaan yang lebih besar dari itu, membalas mereka yang meninggalkan noda dalam tubuhku.

Begitu juga dengan Leona, aku ... akan membunuh gadis ini.

Bab 75
Tipe Sang Penggoda

"Kalian puas? Apa kau menyuruhnya masuk untuk mempermalukanku?" tanyaku setelah keheningan panjang di antara kami.

"Tidak!" sanggah Axel, pria itu berdiri terburu-buru dan meraih selimut untukku.

Namun hatiku terlanjur terluka, lebih lagi perasaan malu menggelayuti saat pandangan iba Axel jatuh ke bekas lukaku. Ya, saking banyaknya bekas luka ini menyamarkan bekas luka lama akibat tusukan Leona.

Sangat menyakitkan di mana luka yang ingin kau sembunyikan dipertontonkan begitu saja.

Axel membalut tubuhku dengan selimut. "Keluarlah!" perintahnya pada Leona. "Untuk berikutnya kau tidak boleh masuk lewat jendela lagi, aku akan menguncinya mulai sekarang."

"Axel! Hanya karena dia kau--" Leona mengentak kesal pada lantai.

"Pergilah!" Aku menutup mata, ingin bersembunyi ke mana pun selain di sini.

"Cepat keluar," pinta Axel.

"Kau juga, Axel," ujarku.

"El, aku--"

"Keluarlah kumohon ... aku hanya ingin sendiri saat ini." Tarikan napasku terdengar menyedihkan, mengandung tangis juga derita.

Kudengar Axel mendesah berat. Lalu dentum langkah kaki mengiringi mereka keluar dari kamar.

Aku meringkuk, memeluk tubuh, dan menangis keras.

Malam itu aku tidur tidak nyenyak, seakan kegelapan hendak menelanku utuh, meskipun tersadar tubuhku enggan merespon. Sesuatu menyentuh kulitku, berusaha menenangkanku dalam belaian. Lalu lamat-lamat aku mendengar suara nyanyian.

Begitu merdu, deru panas napas sang pemilik suara menerpa daun telingaku. Entah kenapa, perasaan sedih tiba-tiba melanda, lagu dengan kisah cinta menggenaskan. Sejurus kemudian, tetes basah mengenai pipiku. Tak hanya sekali, berlanjut bagai rinai hujan. Kenapa dia menangis? Siapa? Tak ada isakan, tak ada suara tercekat. Menangis di dalam diam, bukankah sangat menyedihkan?

Sinar matahari menyapaku saat mataku akhirnya bisa terbuka. Aku berbalik pelan-pelan. Masih merasakan kehangatan di samping tempat tidurku, tapi tak seorang pun berbaring di sana.

Sewaktu aku turun ke lantai satu, aku baru tahu Axel telah pergi untuk menjalankan misi lain bersama Leona. Kemarahan tertahan membuatku sesak, dia bahkan tak berpamitan denganku.

Hari-hari berlanjut dan dia tak kembali jua, hingga seminggu kemudian kami akhirnya mendapat misi lagi, kali ini aku akan berpasangan dengan Madam Ghie, sebagai ibu dan anak dari kalangan atas. Target kami adalah seorang pengusaha minyak konglomerat yang berselisih dengan pejabat daerah.

Sebelum berangkat, aku mengirim SMS pada Otniel, memberi tahu pria di bidang kriminal itu detail misi yang akan kujalankan dan menyembunyikan ponsel mini itu di balik tumpukan pakaianku.

Acara dilaksanakan di hotel berbintang lima bernama Scarlet. Madam Ghie menggenakan gaun satin berwarna putih gading, rambutnya ditata ke atas dengan sanggulan tinggi. Anting berlian besar bentuk hati bertatahkan safir biru menghiasi telinga wanita paruh baya itu. Ia sangat anggun, bahkan anak muda masih terpukau oleh pesona Madam Ghie.

"Tersenyumlah," ujar Madam Ghie sambil menyentuh bahuku.

Kami berjalan melalui karpet merah hingga tiba di ruang VIP tempat pesta berlangsung. Aku menarik gaun warna pink pastel dengan hiasan sulur swarovski di seluruh bagian lacenya. Indah. Membuatku rada kaku saja karena baru pertama kali menggenakan gaun semewah ini. Rambutku tergerai lurus tanpa diapa-apakan, hanya sebuah bando mutiara menjadi pemanis penampilan.

"Arah jam tiga, pria tinggi berkacamata," bisik Madam Ghie.

Pandanganku segera berlabuh di sana, menatap pria tampan berkulit putih dan berambut cokelat muda itu. Kacamata bingkai transparan bertengger di hidung mancung pria itu. Usianya kisaran 40-50 tahun.

"Kau goda dia, dia suka gadis muda." Madam Ghie tersenyum manis, mengambil champagne dari nampan pelayan yang kebetulan lewat.

"Bisa jadi dia akan tertarik padamu." Aku mengikuti gerakan Madam Ghie, mengambil gelas tinggi berisi cairan kuning transparan itu.

"*No*, aku akan mengalihkan perhatian istrinya." Madam Ghie menarikku ke arah pria itu.

Jika kau belum tahu, akan kuberi tahu bahwa pembunuh di Rumah Kayu dibagi menjadi beberapa tipe. Yang berwajah

rupawan akan menjadi pengalih perhatian atau di sebut sang penggoda, ada juga tipe yang menggunakan otak seperti Asad yang ahli dalam program. Sedangkan Lewi, tentu saja ... pria besar ini sebagai eksekutor. Hanya misi berat saja yang diberikan padanya.

Ah ya, aku melupakan Axel. Pria tampan itu masuk dalam tipe informan. Mulut manisnya selalu menjadi poin penting dalam mencari data dari korban.

"Mrs. Lanish," panggil Madam Ghie, ia menyapa istri target kami yakni Mr. Lanish.

"Oh, hallo" Ekspresi wanita cantik bertubuh langsing bergaun tosca itu tampak bingung disapa orang asing.

"Mrs. Anna." Madam Ghie memperkenalkan diri, "dan ini anakku Laura." Aku tersenyum canggung mengiyakan.

"Hallo Mrs. Anna dan Laura senang berjumpa denganmu, terima kasih sudah hadir di pesta kami. Ini suamiku Mr. Lanish sang tuan rumah." Ia tertawa menampilkan barisan gigi rapi dan lesung pipi kecil.

Mr. Lanish hanya mengangguk sopan, matanya berlabuh sejenak lebih lama padaku. Sepertinya benar apa yang dibilang Madam Ghie, pria dewasa ini tertarik pada daun muda.

"Aku tertarik dengan toko berlian yang diberitakan koran, bisa kau ceritakan padaku. Mungkin aku ingin berinvestasi, aku juga punya beberapa koleksi berharga dari zaman Victoria." Madam Ghie memepet lengan Mrs. Lanish menyeretnya menjauh tanpa disadari wanita itu. Mrs. Lanish tersenyum senang, membicarakan hobinya dalam mengoleksi berlian membuatnya menemukan rekan sehobi sekaligus bisa memamerkan harta kekayaan. Dalam sekejap saja, mereka telah menjauh dan terlibat perbincangan seru.

Kini tinggal aku dan Mr. Lanish saja. Pria itu berdeham canggung, sepertinya ingin memulai percakapan, tapi bingung membuka topik yang sesuai karena perbedaan usia kami.

"Aku bosan," ujarku. Meletakkan gelas Champagne ke meja di dekat kami. "Mr. Lanish, kau punya hiburan lain?" tanyaku, mengerling main-main padanya. Sengaja kakiku menyilang sehingga belahan gaun terbuka lebar menampilkan sebagian besar pahaku.

Mr. Lanish meneguk ludah gugup, ia sepertinya sudah sering bermain api di belakang sang istri. "Di lantai atas ada ruang dansa, mau ke sana, kau suka menari?" tanyanya.

"Bagaimana dengan tamumu?" tanyaku balik. "Mrs. Lanish?"

Ia mengedikkan bahu. "Kita cuma sebentar, tidak apa-apa kurasa."

"Ok, ayo, tunjukkan jalannya. Kurasa aku juga tidak bisa lama karena ibu pasti mencariku nanti."

Ia tersenyum senang. "Ayo," ujarnya bersemangat. Saat ia melangkah keluar ruangan, beberapa pria segera mengikuti rapat di belakang Mr. Lanish.

"Siapa mereka?" tanyaku pura-pura polos, menampilkan ekspresi tak nyaman dan terganggu.

"Mereka *bodyguard*-ku. Kau risi?"

Aku mengangguk pelan.

Ia menoleh, berbisik kepada salah seorang dari mereka hingga akhirnya mereka menjauhi kami.

"Mereka pergi."

Aku tersenyum bahagia sebagai jawaban. *Baguslah ... karena sebentar lagi, aku akan membunuhmu.*

Ia membawaku satu lantai di atas ruang pesta. Benar seperti perkataannya, di sini wanita dan pria berdansa secara romantis. Musik lembut diputar sementara para pasangan memeluk satu sama lain.

"*May I?*" ajaknya, menawarkan lengan padaku.

"Tentu." Aku menyambut tangan Mr. Lanish. "Apa nyonya Lanish akan marah jika ia tahu kita berdansa?"

Mr. Lanish tersenyum kecil. "Jika dia tahu, dia tak perlu tahu 'kan?"

"Ah, benar." Aku memeluk pinggangnya. Memepet ke arah tubuh pria tinggi ini. Kepalaku bersandar ke dadanya, degup jantungnya berdetak kuat, entah pikiran kotor apa yang bersarang di otak pria ini.

"Apa kau punya pacar Laura?"

"Sudah putus."

"Oh, maaf!"

"Tidak apa-apa, dia berselingkuh dariku." Aku pura-pura terisak. "Dengan wanita kaya, aku ingin membalasnya mencari pria kaya di pesta ini saat ibu mengajakku kemari, tapi tak seorang pun kelihatan menarik, kecuali kau Mr. Lanish."

Pria itu meneguk ludah, tangan kurang ajar itu mulai berani mengelus dari punggung turun semakin ke bawah.

"Kau tampan Mr. Lanish." Aku menatapnya dengan senyum terkembang.

Lagi-lagi aku mendengar suara samar tegukan ludah.

"Kau juga sangat manis Laura," ujarnya, tangan berjam Lorex itu menyentuh wajahku.

"Mau bermain denganku malam ini?" Jemariku menyentuh kancing baju pria itu. "Jika dia bisa menggoda wanita kaya,

aku juga ingin merasakannya. Apa pria kaya lebih perkasa darinya."

Kalimatku segera membuat gerakan dansa Mr. Lanish berhenti. Ia memelukku semakin erat. "Mau mencobanya sekarang?"

Kena kau, tawaku dalam hati.

Bab 76
Ketahuan

Mr. Lanish mengelus pundak terbukaku sembari menuntunku menuju ke lantai atas. Ia menggesek kartu di sebuah suite room.

Betapa terpananya aku saat melangkah masuk, ruangan ini sangat besar berisi pantri kecil, meja makan, juga tempat tidur king size.

"Mau minum?" tanyanya, mulai melepaskan jas hitam yang ia kenakan. Mr. Lanis berjalan ke arah pantri dan menuang air untuk dia minum.

"Tidak, wah pemandangan dari sini sangat indah." Aku menyibak gorden dan memandang keluar jendela. Kelap-kelip lampu kota terlihat bagai cahaya bintang.

"Kau mau mandi dulu?" Mr. Lanish mendekat, memeluk tubuhku dari belakang.

"Akan memakan waktu jika kita mandi terpisah, mau mandi bersama?" godaku, mengelus kulit lengannya perlahan.

Pria tinggi ini setuju, bahkan dengan sengaja menggendong tubuhku ala *bridal style.* Kami masuk ke kamar mandi yang tak kalah mewahnya. Bathtub besar dan klasik menjadi fokus utama di ruang ini.

Tak perlu waktu lama hingga akhirnya aku sendirian melangkah keluar dari kamar mandi. Tubuh Mr. Lanish sudah menjadi mayat dalam kondisi terendam bathtub setengah telanjang. Seperti biasa, aku membersihkan daerah yang kemungkinan meninggalkan sidik jari. Lalu menekan tombol kecil yang diberikan Madam Ghie untuk memberi tahu

mereka jika misiku sudah selesai. Asad akan segera menghapus jejakku dari CCTV hotel.

Semua berjalan lancar andai saja Otniel tidak muncul saat itu. Ia mencegatku di lorong hotel di lantai satu.

"Mengapa kau di sini?" tanyaku ketus, berpapasan dengannya dan ia segera memutar balik langkah pelan-pelan, mengikuti belakangku.

"Kau membunuh seseorang?" tanya Otniel.

"Bukan itu yang kutanyakan, untuk apa kau di sini, kau membahayakan posisiku, mereka belum seratus persen percaya padaku."

"Maaf, aku hanya penasaran seperti apa rupa mereka. Bisa kau beri tahu ciri-cirinya?"

Pikiranku seketika panik, bagaimana jika Asad sedang mengawasi CCTV hotel saat ini, dan melihat Otniel membuntutiku.

"Bukan waktu yang tepat, sebentar lagi seseorang dari mereka akan datang menemuiku."

"Kesempatan bagiku untuk melihatnya." Otniel berjalan semakin mendekatiku.

"*Please*, pergilah. Kau membahayakan kita berdua." Ingin sekali aku menyarangkan tendangan supaya pria nekad ini bisa menggunakan otaknya.

"Ms. Hopkins apa kau--" Tangan Otniel menyentuh bahuku, saat itulah tiba-tiba Madam Ghie menampakkan diri di ujung lorong menuju pintu depan.

Mata kecilnya berlabuh pada tangan Otniel di bahuku. Seketika kutepis tangan pria itu dan mempercepat jalanku. Sialnya, agen kriminal ini tak mengerti karena tidak mengenali wajah Madam Ghie.

"Pergilah," desisku marah.

"Tunggu, aku harus melaporkan masalah ini, atau--"

Tepat saat itu Madam Ghie telah berpapasan denganku, tapi wanita ini malah melewatiku tanpa bicara dan langsung menancapkan sesuatu ke lengan Otniel.

Pria agen itu mengerang sejenak, lalu tubuhnya limbung. Ia menatapku linglung, mata Otniel meredup, tak lama berselang ia jatuh tak berdaya.

Madam Ghie menoleh padaku, menatap tajam tanpa suara. Ia lalu menekan alat bulat yang sama yang kutekan sebelumnya.

Wanita paruh baya itu berjongkok, menarik lengan Otniel ke bahunya dan berdiri sambil menyeret pria itu ke pintu.

Seorang bell boy melihat Madam Ghie, ia segera berlari untuk membantu wanita itu.

"Temanku mabuk, bisa bantu aku bawa ke mobil di depan," ujarnya dengan suara lembut.

"Tentu saja Nyonya." Bell boy itu mengambil alih sisi kanan Otniel.

"Ayo," ajak Madam Ghie padaku.

Jantungku berdetak tak keruan, apa yang akan mereka lakukan pada Otniel? Apa pria agen ini datang sendiri atau bersama timnya? Apa PPS berada di dekat sini? Netraku mencari ke segala arah, tapi tak menemukan sesuatu yang mencurigakan.

Otniel diletakkan di bangku belakang, Madam Ghie lalu mengucapkan terima kasih dan memberi bell boy itu tips besar. Pemuda itu tersenyum lebar dan melambai heboh bahkan saat mobil kami telah melaju jauh.

Tanganku bertaut cemas, berjalan bolak-balik di dalam kamar Axel. Madam Ghie memintaku jangan turun sementara

mereka merundingkan sesuatu. Otniel di letakkan di kamar Lewi. Aku mengkhawatirkan pria agen itu membuka kedok dan perjanjian kami, jika itu terjadi. Habislah sudah, mereka tidak akan tinggal diam, terutama tentu saja sang pendiri Rumah Kayu, yakni Lewi. Pria bengis itu bakal menghabisiku. Axel sekalipun bukanlah tandingan pria besar itu.

Satu hal yang membuatku bingung, kenapa Madam Ghie tak langsung menanyakan hubungan kami saat itu. Ini menunjukkan mereka belum percaya sama sekali padaku. Justru menangkap Otniel untuk menggali informasi langsung darinya.

Malam semakin larut, selain suara serangga dari hutan, malam ini aku juga mendengar lolongan kesakitan Otniel. Pria itu berteriak keras hingga suaranya seperti menggeram. Metode penyiksaan macam apa yang mereka berikan padanya? Perasaan bersalah mencengkeramku, ingin sekali tungkaiku turun ke bawah dan melihat apa yang mereka lakukan padanya.

Namun, aku harus menahan diri, bisa saja ini siasat Madam Ghie dan Lewi, penyiksaan psikis padaku sehingga aku akhirnya mengakui hal yang ingin mereka dengar. Tidak! Itu tidak akan terjadi, jika aku ingin membongkar jaringan organisasi hitam ini. Aku harus bersabar, berpikir sesuai cara mereka.

Seperti Otniel tersiksa sepanjang malam, begitu pun hatiku. Tak ada kantuk sama sekali, kegalauan membuatku terjaga tanpa lelah. Pagi menyingsing membuat benakku semakin kacau.

Tepat jam tujuh pagi. Madam Ghie mengetuk pintu kamarku.

"El, turunlah ke bawah, kita berkumpul di halaman."

"Ok." Aku berusaha menekan suara agar tak terdengar gugup.

Langkahnya kemudian menjauh, aku turun sesaat kemudian setelah mengganti baju dan mencuci wajah.

Mereka telah berkumpul. Asad berdiri di samping Otniel yang sedang berlutut dengan tangan dan kaki terikat. Madam Ghie berkacak pinggang, berdiri di samping Lewi.

"Kau... kenal... dia?" tanya Lewi. Pertanyaan yang kutunggu-tunggu dari semalam.

Aku menatap Otniel ragu-ragu. Wajah pria agen itu babak belur, darah masih mengalir dari hidungnya yang patah. Sungguh penampilan menyedihkan. Ia bahkan tak bisa melihat jelas karena kedua matanya bengkak dan hampir menutup.

"Tidak," jawabku.

Otniel mengangkat kepala menatapku lekat-lekat, tapi wajahnya tak menyiratkan keterkejutan. Dia pasti sudah menduga aku akan menjawab seperti ini.

"Jadi ... dia ... mengikutimu?" Lewi menilik ekspresiku.

Aku menelan ludah, berusaha meredam kegugupan. "Ya, aku tak kenal dia, tapi temanku di PPS mengenalnya."

Jawaban ini membuat senyum tersungging di bibir Madam Ghie. Reaksi positif bagiku.

"Kalau begitu ... bunuh ... dia!"

Apa? Lidahku seketika menjadi kelu.

Asad menarik rambut Otniel ke belakang, mempertontonkan leher pria agen itu. Madam Ghie lalu melemparkan sebilah belati ke arah kakiku.

"Potong tenggorokannya." Wanita itu tersenyum mengerikan.

Gila, bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan?

"Kenapa ... ragu?" tanya Lewi. Ia mulai berjalan ke arahku. "Kau ... bukan ... komplotannya 'kan?

"Bukan!" Mau tidak mau aku berjongkok dan meraih belati yang diberikan Madam Ghie.

"Jika ... begitu ... bunuh ... dia."

Bab 77
Terpaksa Membunuh

"Bunuh dia!" Madam Ghie turut memberi dorongan.

"Ayolah, ini tidak akan sulit, kau sudah membunuh berulang kali bukan? Jika tidak suka melihat darah, kau bisa mematahkan lehernya, tapi hati-hati bisa saja salah cara dan membuat dia kesakitan sebelum mati." Asad terkekeh geli, seolah kalimat yang dia ucapkan barusan adalah lelucon.

Lewi berdecak tak senang, janggut tebal pria besar itu bergoyang. "Kau... mata-mata?" Tangan berbulunya mulai masuk ke balik pakaian melihat keraguanku.

Aku tak diberi kesempatan untuk berpikir atau pilihan, jika ingin hidup, aku harus membunuh Otniel sekarang juga.

Lewat separuh kelopak yang terpejam Otniel menatapku tak percaya sewaktu tungkaiku mulai melangkah mendekatinya. Ia memberontak mati-matian, tetapi tangan Asad menekan kepalanya agar tetap mendongak ke atas. Seprofesional apa pun bidang yang kau geluti, saat kematian mendekat insting alami manusia akan mengambil alih.

"Jangan, jangan! Ms. Hopkins, kau tak bisa melakukan ini!" Otniel berteriak kalut.

"Mereka akan--" Sabetan kuatku membuat kalimatnya terputus, begitu juga tenggorokan pria ini terbelah, darah muncrat bagai air mancur, menciprati seluruh tubuhku dan Asad yang berada tepat di belakang Otniel.

Lebih cepat lebih baik, tak ada kalimat terakhir karena dia justru akan membuka kedokku. Otniel berdenguk, tubuhnya kejang-kejang berusaha meraup udara yang tak akan bisa masuk ke paru-parunya lagi.

Asad melepaskan genggamannya pada rambut Otniel, suara gedebuk jatuh menghantam tanah segera terdengar.

"Bagus sekali," puji Madam Ghie.

"Kubur ... dia ... di hutan!" perintah Lewi, pria besar itu berlalu meninggalkan kami.

Madam Ghie menepuk pundakku sebentar, wanita paruh baya ini pun pergi begitu saja.

Darah membentuk genangan gelap di tanah. Bau memuakkan yang membuat kepalaku berkunang-kunang. Jika itu penjahat, atau pria mesum, aku tidak akan ragu-ragu membunuh mereka, tapi melakukannya pada orang yang tidak pernah menyakitiku terasa sangat berbeda. Perasaan jijik, bersalah, dan kotor merasuk ke dalam jiwa.

Aku sudah jatuh hingga ke taraf setara dengan mereka, berkubang dalam lumpur dosa.

"El? Ms. Hopkins?" Asad menjentikan jari untuk mendapat perhatianku.

Lamunanku buyar, netraku beralih ke wajah Asad.

"Aku akan membantumu, sebentar aku ambil sekop dulu." Pemuda itu berlari ke samping rumah dan mengambil sekop yang disandarkan di sana.

"Ayo," ajaknya, menjepit sekop di ketiak dan menarik mayat Otniel.

Kami membopong tubuh Otniel masuk ke dalam hutan cukup dalam. Lalu Asad menemukan spot bagus dan mulai menggali tanah.

Langit sudah terang, matahari bersinar panas menerangi wajah berpeluh kami. Asad melemparkan tubuh Otniel ke lubang galian dan mulai menutupnya. Kami meratakan tanah, menyebar ranting atau dedaunan untuk menyamarkan bekas galian.

"Terima kasih," ucapku.

Asad tersenyum sambil menghempaskan rambut keritingnya. "Kuharap kau tidak mengkhianati kami saja Ms. Hopkins. Ini adalah rumah bagiku, aku tidak ingin ada penyusup yang menghancurkannya. Jikalaupun ada, kuharap ... itu bukan dirimu."

Aku menggigit bibir. "Aku juga berharap begitu, ini juga rumah bagiku," jawabku. Lebih tepatnya, mungkin ini juga adalah rumah terakhirku untuk mati.

Asad mengangguk setuju. "Jika kau tidak terlibat dengan polisi atau agen rahasia kau tak usah khawatir, Lewi akan selalu memastikan kita aman."

Ingin sekali aku mendengkus. Lewi akan memastikan kematian kita jika dia merasa kita membahayakan Rumah Kayu. Pria mengerikan itu tidak mengenal arti teman.

"Ya, dia bosnya." Aku berusaha menyunggingkan senyum terpaksa.

"Kita harus mandi jika ingin makan." Asad menarik baju kotornya yang bernoda darah. "Madam Ghie tidak akan membiarkan kita duduk di meja makan dengan kondisi seperti ini." Ia terkekeh.

Awalnya, aku sempat berpikir pemuda ini lumayan polos, *image* yang diberikan seolah dia belum terjerumus terlalu jauh dalam dunia hitam ini, tapi sayangnya ... semua hanya pemikiranku semata. Dari cara dia tertawa dan melempar lelucon di hadapan orang mati menunjukkan betapa terbiasanya Asad melakukan pembunuhan.

"Ayo," ajaknya. Ia berjalan mendahuluiku.

"Aku akan menyusul."

Asad menoleh menatapku. "Jangan lama-lama."

"Ok. Aku butuh udara segar sekarang."

"*Take your time.*" Ia mengedip dan berlalu dari hadapanku.

Ketika dia pergi, akhirnya lututku goyah. Aku terjatuh ke tanah dan bernapas lamat-lamat. Hasrat ingin muntah seketika mendesak naik ke kerongkongan. Bau darah masih memenuhi indra penciumanku. Sungguh memuakkan. Tak ada yang akan terbiasa mengambil nyawa orang lain dan tetap tenang jika dia masih punya hati nurani. Termasuk diriku.

Setelah kejadian mengerikan tadi pagi berakhir, kondisi Rumah Kayu kembali kondusif, seolah pembunuhan Otniel adalah halusinasiku semata. Mereka tertawa, bercanda, dan makan dengan sangat lahap, terkecuali aku. Bagaimana aku bisa menikmati hidangan ketika bayangan darah muncrat dari tenggorokan Otniel terus membayangi ke mana pun mataku berlabuh.

Merah, selalu merah yang mengerikan. Kepalaku berdenyut menyakitkan. Kupaksakan menikmati dua tiga sendok makanan, lalu akhirnya harus menyerah karena hampir memuntahkannya kembali.

"Pertemuan tahunan akan dilaksakan di gudang lama, apa anak baru akan dibawa?" tanya Madam Ghie pada Lewi.

Lewi berdeham sejenak sembari menautkan jemari di atas meja, matanya sejenak berlabuh padaku.

"Sekalian kita bisa memperkenalkan anak baru supaya mereka bisa belajar dari yang lebih berpengalaman, atau malah mendapat anak baru dari jaringan lain." Wanita itu menyendok kuah sup lamat-lamat.

"Tidak ... jangan ... ada ... yang ... lain," jawab Lewi.

"Apa Axel dan Leona ikut?" Asad ikut menimpali, pemuda itu sudah menyelesaikan makannya, ia mendorong piring kosongnya menjauh.

"Kita ... tunggu ... mereka pulang."

"Ok, tak akan seru tanpa Leona, bagaimana kabar Vin?" tanya Asad.

Gelasku berdenting karena hampir kujatuhkan saat mendengar nama Vin. Semua pasang mata menoleh padaku.

"*Sorry*," ujarku gugup.

"Kau terlihat tak sehat, El. Ada apa?" tanya Madam Ghie, jika orang awam yang mendengar pertanyaannya mereka bakal mengira dia seorang ibu atau bibi yang perhatian.

"Tidak, aku baik-baik saja ... hanya tergelincir."

"Bagus, karena lusa setelah Axel pulang, kita akan ikut pertemuan besar." Asad bertepuk tangan senang.

"Pertemuan apa?"

"Pertemuan para pembunuh dari jaringan lain, kita akan bersenang-senang Ms. Hopkins. Akan ada banyak senjata dan juga teknologi mutakhir yang diperjualbelikan, oh! Aku sungguh tak sabar. Vin juga ada di sana."

"Vin?" Aku pura-pura tak mengenali nama itu.

"Ah, kau tak kenal padanya ya, dia anggota lama yang pindah sementara ke jaringan baru," jawab Asad.

"Lebih tepatnya melatih anak-anak baru," tambah Madam Ghie.

Vin, bagaimana aku bisa melupakan pria itu. Pria macho tampan yang mengantarku pada misi pertamaku dulu.

"Dan yang lebih seru lagi, akan ada pertandingan di sana, arena untuk saling menunjukkan keahlian." Asad terlihat semakin antusias.

"Apa hadiahnya?"

"Apa saja yang kau inginkan. Bisa uang, emas, berlian, atau bahkan kebebasan dirimu dari dunia kami."

Mendengar kalimat terakhirnya seketika membuat jantungku berdetak cepat. Jika bisa... aku ingin membebaskan Axel, membawa dia pergi sejauh mungkin dari dunia hitam ini.

Jika bisa

Bab 78
Malam Bersama

Berkali-kali kutanamkan di hati, tak hanya anggota Rumah Kayu, tapi Axel juga bagian yang ikut andil dalam menyakitiku. Namun sialnya, jika berhadapan dengan pria tampan ini ... aku selalu menjadi pihak yang tak berdaya.

Cinta sungguh menjeratku pada derita. Meskipun kenyataan dia membuangku, aku masih saja memikirkan masa depan Axel. Terlebih di atas semua itu, aku menginginkan kebahagiaan untuknya.

Hari-hari berlanjut dengan tekad penuh dari hatiku, jika bisa, aku ingin memenangkan pertarungan dan membeli kebebasan Axel. Namun, entah lawan seperti apa yang akan kuhadapi.

Aku meminta Madam Ghie melatihku dengan Asad sekaligus, kami bertiga bertarung di hutan samping Rumah Kayu. Setiap hari, sampai tubuhku lelah dan tak sanggup lagi.

"El, aku sudah tak sanggup lagi." Asad mengeluh sambil memegang lututnya, pemuda ini terduduk di atas rerumputan. Peluh banjir membasahi seluruh pakaiannya. Beberapa bagian tubuh pemuda berambut keriting it lebam, meskipun terlihat samar karena Asad memiliki kulit eksotis.

"Cukup, punggungku sakit! Oh ayolah, El. Kau bertarung seolah tak ada hari esok." Jarang-jarang Madam Ghie mengeluh, kecuali wanita paruh baya ini sudah mencapai limitnya.

"Sekali lagi, setelah ini selesai." Lenganku segera memasang kuda-kuda.

"*I'm out*!" seru Asad, menggeser tubuhnya menjauhi arena pertarungan.

"*Ok, one last time* ya." Madam Ghie berusaha mengatur napasnya sembari memasang kuda-kuda juga.

Kami bergerak bersamaan, basic-nya jurus Madam Ghie hampir sama dengan Capoeira. Namun, loncatan-loncatan indah itu lebih menyerupai pemain akrobat. Ia menghindar saat kakiku menendang mengenai udara di samping wajahnya. Madam Ghie memberikan sapuan *tackel*-an sembari merunduk ke bawah. Aku melompat menjauh menggunakan tangan sebagai tumpuan dan berputar dua kali untuk menjaga jarak aman.

Sebelum posisiku bisa berdiri tegak, Madam Ghie menyarangkan tinju yang mengenai perutku, aku mundur dua tiga langkah.

Ia tersenyum pongah. "Bagaimana rasa lima jariku."

"Luar biasa." Bersama kalimatku aku mengirim tendangan di udara dan disambut Madam Ghie dengan tangkisan lengannya. Namun, karena lelah atau lengah ia tak sadar tanganku berhasil menjangkau kakinya dan membuat wanita paruh baya ini terjerembap ke tanah.

Saat dia jatuh aku berputar dan menendang perutnya hingga ia terpental cukup jauh, menabrak pohon besar di belakangnya. Madam Ghie mengerang sakit.

"Cukup, cukup. El, kau mau membunuhku?" Ia melengkungkan tubuh dan memegang punggung kesakitan. "Oh, punggungku yang malang."

"Kau kalah." Aku terjatuh ke lantai hutan, sangat lelah, napasku memburu di suasana hening ini.

"Yeay, akhirnya!" seru Asad, pemuda keriting itu bersandar santai di sebuah pohon, menikmati pertarungan

kami seolah tayangan bioskop. Hanya kurang popcorn dan soda saja.

"Tidak ada makan malam untuk kalian." Madam Ghie mulai ngambek.

"Oh, ayolah Madam Ghie aku sangat lapar," keluh Asad.

"Buat makananmu sendiri." Wanita itu bangkit tertatih-tatih.

"Aku hampir membakar dapur sewaktu memasak. Aku tidak bisa masak." Gantian Asad yang merengek manja.

Well, bagaimana kau bisa mengira mereka para psiko ketika tampilannya seperti ini? Semua terlihat sangat normal.

"Aku akan masak," ujarku sambil berdiri dan menepuk pakaian.

"Kau bisa masak, Ms. Hopkins?" Asad mulai menggunakan nama belakangku jika dia serius atau menunjukkan rasa sopan.

"Ya, aku tak punya siapa pun untuk melayaniku."

"Dia terlalu manja." Madam Ghie melambaikan tangan mengejek Asad.

Asad tertawa, berlari mengejar Madam Ghie dan menyarangkan ciuman ke pipi wanita paruh baya itu. "Dan kau suka memanjakanku."

"Awas ya anak ini, aduh! Pinggangku yang malang."

"Sini, kubantu!" Kupapah lengan Madam Ghie.

Wanita paruh baya itu balik menatapku dan tersenyum penuh syukur.

Kami masuk ke dalam Rumah Kayu, membersihkan diri masing-masing. Lalu aku memulai memasak makanan bagi mereka. Tak ada Lewi malam ini, dia sedang menghubungi jaringan lain untuk mengonfirmasi pertemuan karena hingga hari ini Leona dan Axel belum juga kembali.

"Woah, kau masak lasagna dan spaghetti!" teriak Asad kegirangan.

"Dan kare juga." Madam Ghie memandangku dengan bangga. "Sudah lama aku tidak menikmati kare." Ia tersenyum bahagia.

"Makanlah." Aku meletakkan piring terakhir ke meja dan menarik kursi untuk duduk.

"Oh, Ms. Hopkins ini sangat enak, lain kali kau harus memasak lagi." Asad menikmati lasagna bersama suapan-suapan besar.

"Aku setuju, dapur kuserahkan padamu, El." Madam Ghie mengangkat gelas sebagai tanda serah terima.

Aku mengangguk pelan.

Kami makan, sebagai tanda terima kasih Asad mengajukan diri membersihkan peralatan makan dan meja. Aku dan Madam Ghie akhirnya bisa beristirahat di kamar masing-masing.

Malam belum lagi terlalu larut. Namun, kelelahan mengambil kesadaranku, kantuk menyerang tanpa bisa kutahan. Aku berbaring dan mulai terlelap.

Antara sadar dan tidur, aku merasakan sentuhan tangan hangat di kepalaku. Terkesiap oleh insting pertahanan diri, aku tersadar seketika, refleks membanting sang pemilik tangan ke kasur. Erangan teredam terdengar kemudian.

"Axel?" Masih mengumpulkan nyawa dan fokus, mataku mengedip berulang kali supaya jelas.

"Mn." Ada kesakitan dalam suaranya. Axel berusaha duduk, menahan lengannya di perut.

"Kau kenapa?" Aku menarik lengannya ke atas, melihat noda darah merah di kemeja Axel. "Kau terluka?"

Axel mengernyit saat jemariku menyentuh noda darah di bajunya. "Aku baik-baik saja, maaf membangunkanmu."

"Buka bajumu," perintahku.

"Tidak apa-apa sungguh, hanya luka sedikit."

Mengabaikan kalimatnya aku berjalan ke lemari Axel dan mengeluarkan kotak P3K.

"Buka bajumu atau kau ingin aku membukanya untukmu."

Axel terkekeh geli. "Sekian lama tak melihatmu, kau masih sama ketusnya."

Wajahku memerah malu.

"Tapi itu salah satu alasan aku merindukanmu."

Sial, mulut manisnya benar-benar berlaku di hatiku. Si jantung sialan ini mulai berdentum tak keruan.

"Cepatlah."

Axel membuka kancing kemeja dan melepaskan bajunya perlahan. Bekas jahitan di samping pusar masih mengeluarkan darah segar. Aku segera mengoleskan obat dan melilitkan perban pada lukanya. Sepertinya akibat bantinganku luka Axel mulai berdarah lagi.

"Kau ditusuk?"

Pemuda tampan itu mengernyit lalu mengangguk.

"Misi kali ini sulit?" Aku berdiri menuju ke lemarinya, mencari baju ganti untuk pemuda ini.

"Lumayan, tak sesulit menaklukkan hatimu."

Lagi-lagi mulut manisnya bertingkah.

Asal ambil saja, aku menjangkau T-shirt warna kuning polos, melemparkan benda itu ke arah Axel. "Pakai sendiri."

Pemuda itu mengambil baju, kesusahan saat tangannya terangkat ke atas. Bisa kulihat raut kesakitan di ekspresinya. Entah dia berpura-pura saja atau memang sesakit itu. Axel

yang kuingat justru hampir tak pernah menunjukkan rasa sakit meskipun terluka parah.

"Sini, kubantu." Kuambil alih T-shirt Axel dan perlahan memakaikannya pada pemuda tampan itu.

"Terima kasih, padahal aku berharap tak memakai apa pun malam ini di sini." Netranya menatap lekat padaku, bulu mata panjang itu bagai kipas yang menutup perlahan, menggodaku dengan pesonanya.

"Aku tidak tertarik." Lain di hati lain di mulut. Jantungku bahkan makin berdetak kuat.

"Benarkah?" Ia mendekatkan wajah, bibir *pink* pucatnya terbuka sedikit, mengundangku untuk menanamkan ciuman di sana.

Aku meneguk ludah tanpa sadar. Axel langsung tersenyum kecil. "Apa yang kau pikirkan?" Jemari lentik Axel menyentuh pipiku, mengelus perlahan, sementara napas panasnya menerpa wajahku.

Rasa panas mengambil alih fokusku, sial! Aku mengedip gugup, berusaha menjauh darinya. Axel menahan bagian belakang kepalaku.

"A-apa? Lepaskan!"

"Kenapa gugup, kau bilang tak tertarik padaku, kau bilang jijik dengan orang sepertiku. Aku memang kotor, tubuhku kotor sedari aku kecil, apa Eli memberitahumu juga ... apa yang terjadi padaku dulu?"

Aku bisa mendengar ada luka dalam kalimatnya, baru kusadari ... akulah yang melakukannya, menyakitinya dengan ucapan kasarku waktu itu.

"Aku tak bermaksud--"

"Tak bermaksud apa?" Meski sedekat ini aku tak bisa melihat pori-pori di kulit putih Axel, mulus, menggodaku mengulurkan jemari mengelus wajahnya.

"El." Ia menggesekkan wajah pada tanganku, membuatku refleks menarik tangan.

"Kita tak seharusnya sedekat ini." Aku memberontak dari kungkungannya.

"Kenapa?"

"Karena kita bukan siapa-siapa, kau dan aku tidak memiliki hubungan."

Pandangannya berlabuh ke bibirku. Sama sepertiku, kulihat jakunnya bergerak naik turun. Apa dia juga tergoda olehku? Mustahil! Aku membuang jauh-jauh pikiran itu.

"Kau menginginkan hubungan seperti apa? Kita bahkan sudah melakukannya."

Aku menutup mata, agak kesal. "Kau lupa, kejadian itu tak lebih dari pemaksaan."

"Mn, ya ... aku lupa karena kau mengakuinya secara berbeda pada Leona." Bibirnya mendekat, berbisik ke telingaku dan mengecupnya pelan.

Titik sensitifku disentuh, otomatis bibirku melenguh memalukan. Tanganku bahkan tak menghentikan godaannya, ingin kumaki diri sendiri. Wanita macam apa aku ini.

"Ja-jangan!" panik, aku lebih merasa malu daripada berhasrat.

"Aku ingin" Axel langsung menarik tubuhku ke dalam pelukannya.

Aku menutup mata, sial. Kenapa aku terjerat lagi. Yang terjadi, terjadilah.

Bab 79
Memikirkan Orang Lain

Setelahnya adegan menjadi tak terkendali, Axel menanamkan ciuman di mana pun bibirnya bisa menjangkau. Setiap jengkal tubuhku tak lepas dari jamahan pria tampan ini.

Napas kami memburu, melebur menjadi satu. Seolah haus dan lapar akan hasrat yang terlampau lama tak terpuaskan. Gila, berkali-kali aku memaki dalam hati, meminta tubuhku tak merespon, tetapi malah sebaliknya. Semua menjadi di luar kontrol.

Ia mulai merambah ke balik pakaian. Melepas helai demi helai agar tak ada penghalang di antara kami.

"Lukamu." Cegatku.

Axel menggeleng pelan, menggigit bibir bawah, entah karena sakit atau hal lain. Ia terus melanjutkan aksi. Namun, pakaiannya sendiri hanya setengah telanjang. Bajunya masih terpasang, tapi celananya jatuh di bawah tempat tidur.

Sebenarnya ada rasa bangga di hatiku ketika tanganku menyentuh bagian pribadi Axel yang mengeras. Bagaimana tidak, dari pengakuan yang lain, hanya aku seorang yang bisa membangkitkan hasrat pemuda tampan ini.

Meskipun rupaku tak sama lagi, Axel tetap memiliki reaksi yang sama. Entah karena dia mengenali feromonku atau suara ini membangkitkan kenangannya pada si Manis. Yang jelas, hanya aku ... wanita yang bisa menjadikan Axel sebagai pria seutuhnya.

Malam panjang berselimut dosa, merenggut manis menuai keringat. Penyatuan kami tak jua usai meski bulan hampir

kehilangan kemilau. Gila, berkali-kali klimaks tercapai dalam berbagai posisi membuatku tak habis pikir. Dari mana datangnya keperkasaan pria ini ketika menjamah wanita lain saja ia tak mampu.

Demi meminimalisir luka Axel semakin terbuka, lebih banyak posisiku berada di atas tubuh pemuda tampan ini, memegang kendali atas gerakan hasrat. Bukan favoritku memang, tapi tidak terlalu buruk juga menjadi wanita dominan.

Entah kenapa, di adegan terakhir, malah wajah Owen tiba-tiba melintas di benakku. Sentuhan Axel mengagetkanku seketika.

"El?" tanyanya bingung.

"Hah?" Keringat turun deras membanjiri jidat sementara tubuh bagian bawahku bergerak konstan.

"Kenapa? Apa yang kau pikirkan?" Ia menyadari reaksiku.

"Ti-tidak!" Bohongku, berusaha menutupi kegugupan dengan merunduk dan menggigit bibirnya perlahan.

Axel melenguh, memerangkap wajahku dan mencium bibirku dalam-dalam. Gerakannya menjadi semakin cepat, menumbuk ke arahku tanpa ampun. Sial, sial. Ini lebih dari bayanganku, lebih dari perkiraanku, harusnya aku merasa malu dan jijik. Kenapa aku menjadi serendah ini? Kenapa? Matanya menatapku berselaput nafsu. Berbeda sekali dengan Owen.

Owen. Remaja itu selalu berusaha memperlakukanku sangat lembut. Entah kenapa, perasaan bersalah menelusup ke dalam hatiku, mulai mengambil alih kesadaran dan fokus. Mengingatkanku kembali, bahwa hubunganku dengan Axel adalah sebuah kesalahan.

Owen. Owen. Owen.

"Owen," lenguhku.

Gerakan Axel berhenti tiba-tiba, ia meremas lenganku hingga aku tersadar dan menatapnya bingung.

"Apa yang kau bilang barusan?" Kemarahan terpancar di bola mata besar itu.

"Hah? A-apa?"

"Kau menyebut namanya?" Axel menggertakkan gigi.

"Siapa?" Dahiku mengernyit, masih tak menyadari sumber kemarahan pria ini.

"Owen, kau menyebut nama pria itu."

Aku mengedip lamat-lamat, menyadari kesalahan yang baru saja kulakukan, seingatku aku menyebut nama Owen di benak, bagaimana bisa nama remaja itu keluar dari bibirku dan didengar Axel.

Ia mendorong tubuhku ke samping cukup keras. "Bahkan saat kita bersama kau mengingat bocah ingusan itu. Sepertinya kau sungguh tertarik padanya." Dalam kemarahan Axel menggenakan celananya kembali sangat kasar.

"Aku tidak bermaksud--"

Pria tampan itu menoleh, menatapku dengan pandangan terluka. "Tentu saja kau tak bermaksud menyebut namanya keluar, tapi dalam benakmu kau memikirkan namanya." Ia menyeringai mengerikan. Lalu tiba-tiba tangannya mencengkeram rahangku. "Apa bagusnya dia hah? Apa dia lebih bisa memuaskanmu, apa aku tak cukup, El."

"Axel, lepaskan." Cengkeramannya menyakitiku.

Axel bergeming, skleranya semerah darah. "El." Napasnya memburu, dadanya naik turun oleh emosi bergejolak.

Kuhempaskan cengkeramannya dan menarik tubuh Axel ke dalam pelukan erat. "Maaf ok, aku minta maaf. Ini salahku." Kubelai kepalanya lamat-lamat. Perlahan, ketegangan di

tubuh pria itu mengendur. Tangannya mulai balas mendekap tubuhku.

"Ok, jangan menyebut nama pria lain di saat kita sedang bersama," lirihnya.

"Aku janji."

Napasnya terdengar mulai teratur. Jantungku yang sempat bertalu kuat ikut mereda. Syukurlah, ada kelegaan tersendiri, melihatnya tersakiti menyakiti hatiku juga.

"Ayo, kita harus istirahat, besok akan menjadi hari yang panjang."

"Kenapa?" Kami mengurai pelukan.

"Kita akan berangkat menggunakan kereta ke tempat pertemuan."

"Secepat itu? Kau baru saja kembali malam ini."

Axel menarikku untuk berbaring, mendekap tubuhku erat sembari membaui rambutku. Untunglah aku sempat mencucinya hari ini.

"Waktu pertemuan sudah ditentukan, tak bisa ditunda lagi. Harusnya kami kembali seminggu lalu, tapi sesuatu terjadi sehingga keberangkatan kita tertunda."

"Tidak bisakah Lewi mengundur satu hari lagi, kau perlu istirahat, lukamu"

Axel menggeleng lemah. "Bukan wewenang Rumah Kayu menentukan hari, kita tak bisa membiarkan yang lain menunggu."

Aku menghela napas berat.

"Jangan khawatir, aku baik-baik saja, asalkan kau tak meninggalkanku." Ia membelai punggungku berulang kali.

Sering kali aku berpikir Axel tahu jati diriku sebenarnya, ia hanya berpura-pura saja, atau belum yakin, tetapi menduga kuat bahwa aku adalah Eli. Entahlah, tingkahnya kelewat

mencurigakan. Bisakah kau dekat dengan seseorang hanya karena orang tersebut memiliki suara yang sama? Atau ... diriku yang terlalu canggung terhadap orang lain, juga sulit jatuh cinta.

Bisa saja Axel memang semudah itu suka dengan gadis lain jika merasa cocok. Ah, entahlah.

Jika itu Owen, aku tidak perlu berpikir terlalu keras. Remaja bermata biru itu kelewat polos. Murni, mudah ditebak dan dimanipulasi. Owen yang juga bermulut manis, tapi terdengar sangat tulus.

Owen lagi Owen lagi, kenapa malah wajah anak ini terpampang dalam ingatanku. Kenapa aku memikirkannya di saat bersama Axel. Apa? Tidak, tidak! Aku tidak mungkin jatuh hati padanya. Anak ingusan itu hanya pelarian dari rasa sakit hatiku pada Axel. Aku menyangkal kuat pemahaman itu.

Namun kenapa, memikirkan remaja itu membuatku merasa tenang, membuat jantungku berdetak aneh. Senyumnya, mata biru itu, janjinya, dan perlakuan lembutnya, bahkan saat suaranya memanggil namaku.

Gila.

Aku menutup mata dan menyembunyikan wajah ke dada Axel, mendengar detak jantung teratur pria ini.

Tidak, tidak, aku hanya mencintai seorang pria, Axel, hanya Axel semata, benar 'kan?

Bab 80
Pertemuan Besar

"Axel, keluar!" Gedoran kuat di pintu kamar membangunkan kami.

"Axel, Axel, bangun!" Suara Leona terdengar sangat marah.

Aku mengucek mata, melepaskan diri dari Axel dan berniat untuk membuka pintu. Pemuda tampan itu menghentikan aksiku, kembali memeluk erat sambil menyarangkan ciuman di pipi.

"Biarkan dia," lirih Axel.

"Aku tak tahan mendengar keributan."

"Dia hanya cemburu." Tangannya membelai rambutku.

Kadang aku berpikir perlakuan Axel pada Leona sangat kejam. Berkali-kali dia membawa wanita lain ke dalam hidupnya, tahu pasti hal itu akan menyakiti Leona.

Namun, ada satu sisi aku mendukung keputusan Axel. Leona memang pantas diperlakukan begini, wanita seksi itu tak mengenal kata menyerah, jelas dia sudah ditolak, tetapi tetap menempel ketat pada Axel.

Cinta membutakan Leona, sama sepertiku. Hanya saja sepertinya aku lebih beruntung sedikit karena tak bertepuk sebelah tangan.

"Sebaiknya kita bersiap."

Axel mengerang malas. "Aku ingin memelukmu lebih lama."

"Akan ada waktunya, ayo!" Kupaksa tubuh Axel untuk bangun.

Di luar kamar, Leona masih mengetuk heboh, bahkan sekarang disertai tendangan kaki yang membuat pintu berdentum kuat.

Aku berjalan ke pintu dan menyentakkannya hingga terbuka. Reaksi Leona semakin buruk saja saat melihatku. Ia menggeram marah, mendorong tubuhku kembali masuk ke dalam kamar bersama langkahnya.

"Apa yang kalian lakukan?" Tudingnya marah.

Axel menguap, merenggangkan otot-otot dan berdiri tegap.

"Axel, kau tidur dengannya?" Suaranya melembut sewaktu bertanya pada pemuda itu.

"Mn," jawab Axel. Berjalan menghampiriku dan menanamkan ciuman ke pipiku. "Aku mandi dulu." Ia melirik Leona sekejap sebelum berjalan ke kamar mandi.

Leona meradang, tangannya terulur ingin menamparku, tapi berhasil kuelakkan, menangkap erat lengan wanita cantik itu.

"Jangan coba-coba, sekali lagi kau melakukan hal ini, aku tidak akan segan-segan menyakitimu."

"Kau Manis 'kan? Axel tidak bisa bangun jika itu gadis lain. Aku tahu kau dia." Ia mendekat dengan napas memburu.

"Jika aku memang dia lalu kenapa? Apa kau takut? Apa kau merasa tersaingi?" Aku tersenyum mengejeknya.

"Jika aku memberi tahu Lewi, menurutmu apa yang akan terjadi?" Ia balas menyeringai mengerikan, mengoyak rupa cantik menjadi memyeramkan.

"Menurutmu apa? Tentu saja Axel akan berdiri di hadapanku dan melindungiku." Kalimatku membuat seringaiannya menghilang.

"Kau!"

"Berhentilah, kau sudah kalah telak. Lucu" Aku terkekeh. "Kau kalah dari gadis biasa sepertiku, kecantikan dan tubuh seksi tak berefek bagi Axel."

"Kurang ajar, kau--" Lagi-lagi tangannya bergerak ingin menghajarku, tepat saat itu Axel keluar dari kamar mandi.

"Apa yang kau lakukan?" Suara pria itu membuat kami menoleh.

Leona mengentak kesal, menurunkan tangan sembari berbalik dan menghilang dari pandanganku.

"Dia menyakitimu." Axel mendekat, memeriksa wajah dan tubuhku.

"Tidak!" Aku menghindar. "Aku tak selemah itu sampai kau harus turun tangan membelaku."

"Aku tahu kau tak lemah, aku hanya tak ingin kau terluka." Ia menarikku ke dalam pelukan. "Aku tak ingin kehilangan seseorang yang berharga lagi."

Jantungku bertalu kuat mendengar kalimatnya. "Apa kau menderita selama ini?"

"Hm?"

Aku meneguk ludah, merasa tercekat setiap kali membahas diriku yang dulu. "Setelah si Manis pergi, apa kau merindukannya?"

Ada keheningan di antara kami.

"Mn," jawabnya pelan.

"Apa yang kau rasakan saat itu?" Aku hanya ingin tahu lebih jauh, apa dia sama menderitanya seperti aku.

"Memikirkannya setiap waktu, dia bilang itu namanya rindu."

Air mataku hampir lolos sewaktu mendengar kalimat itu, ingatan ketika memberitahunya apa itu rindu kembali hadir dalam benakku.

"Apa itu sakit? Saat menemukannya tak ada di sampingmu?"

"Mn, seperti tubuhmu disayat saat mengingat wajahnya. Sakit, tapi tak ada luka."

"Jika aku adalah dirinya, apa yang akan kau lakukan?"

Axel bergeming, pelukannya mengurai. Ia membalik tubuhku supaya bisa berhadapan dengannya.

Mata Axel menatapku intens, mencari celah menemukan kebenaran.

"Aku akan mengirimnya pergi sejauh mungkin dari sini."

"Kau ingin dia pergi jauh darimu?"

"Di sini bukan tempatnya. Tidak! Bukan di sini."

"Bagaimana jika dia ingin di sini bersamamu?"

Pemuda tampan ini menghela napas berat. "Aku tetap akan mengirimnya pergi."

"Apa kau tak memikirkan perasaannya?"

"Untuk apa? Keselamatannya lebih penting dari perasaannya."

Sungguh, terasa sakit teriris oleh kalimatnya. "Jadi, apa yang si Manis pikirkan tidak penting. Dia tak berhak mengambil keputusan atas hidupnya? Dia tak berhak menentukan di mana dan dengan siapa dia memilih untuk mati?"

"El, ada apa denganmu?"

"Bisa kau jawab aku?" Aku marah, melampiaskan semua. Ingin memukul dada bidang Axel sambil memaki lelaki tampan ini. Kenapa dia bisa seegois ini.

"Dia bisa menemukan pria yang lebih baik."

"Jika dia menemukan pria yang lebih baik apa kau akan membiarkannya menikah dan hidup bahagia?"

Keheningan lagi, Axel menutup kelopaknya seolah enggan menjawabku.

"Tidak, bukan? Kau tak akan rela dia bahagia sedangkan kau merindukannya?"

Ia menarik napas panjang. "Mn."

"Kau sungguh egois," putusku.

Axel membuka mata, menatapku dengan pandangan penuh luka. "Begitulah caraku mencintai." Ia berbalik, berjalan pergi meninggalkanku.

Kereta berguncang perlahan, kami berenam duduk di gerbong bagian tengah. Tak ada yang berbicara, semua sibuk dengan pikiran masing-masing. Aku melirik Leona yang sedang bergelayut manja di lengan Axel. Pemuda itu mengabaikan eksistensi Leona, malah memilih menutup mata menikmati angin yang bertiup dari jendela terbuka di sampingnya.

Sejak perbincangan tadi pagi, hubungan kami menjadi canggung. Ia selalu menghindari kontak mata denganku. Dan aku ... merasa terlalu marah untuk memulai pembicaraan.

Betapa berbedanya Owen dengan Axel. Aku mulai merindukan remaja bermata biru itu. Merindukan sentuhan tangannya, merindukannya menyebut namaku berulang kali. Juga merindukan perhatian yang tak kudapat dari pria lain.

Owen, Owen, Owen. Berulang kali nama remaja itu bergaung dalam benak saat kelopakku menutup. Kerinduan selalu datang sewaktu orang yang kita sayangi tak di samping. Rasa ini perlahan mulai tumbuh meskipun aku mati-matian menyangkalnya. Aku rindu mendengar suara *bass* remaja itu.

"El, siapa Owen?" Asad menyenggol bahuku kuat hingga mataku terbuka dan menatap pemuda berambut keriting itu penuh kebingungan.

"Hah? Maksudmu?" tanyaku bingung.

"Kau menyebut nama Owen berulang kali. Kau mengingau di siang bolong?" Ia tertawa renyah.

"Ti-tidak," sangkalku. Diam-diam mencuri pandang ke arah Axel. Jantungku hampir berhenti berdetak saat melihat pria tampan itu menatapku lekat-lekat.

"Apa dia pacarmu?" tanya Asad menggodaku.

"Bukan, bukan." Aku menggeleng kuat.

"Jangan malu, bilang saja iya, dalam tidur pun kau menyebut namanya." Lagi-lagi Asad menyenggolku main-main.

"Diamlah." Aku berusaha menutup wajah.

"Seperti apa rupanya? Apa dia tampan?"

"Asad, berhentilah." Untunglah Madam Ghie memotong pertanyaan Asad. Wanita itu mengirimkan tatapan peringatan yang membungkam Asad seketika.

Setelah itu aku tak berani melirik Axel. Berpura-pura menikmati pemandangan hijau di luar bingkai jendela sampai perjalanan kami tiba di stasiun kereta.

Dua buah mobil hitam telah menanti kami di sana. Axel, Lewi dan Leona masuk dalam satu mobil, sedangkan Madam Ghie, aku dan Asad naik ke mobil lain.

Sopir membawa kami melewati gedung-gedung tinggi hingga sampai di pinggiran kota. Sebuah tanah lapang luas berisi banyak mobil dan sebuah bangunan gudang besar berdiam di sana.

Kami turun. Sang sopir membuka pintu gudang dan memperlihatkan pemandangan yang membuatku takjub sekaligus ngeri.

Semua pasang mata menoleh, menatap kami dengan tatapan haus akan darah.

"Selamat datang di El Rico, Rumah penjagalan," ucap Madam Ghie.

Bab 81
El Rico

Manusia-manusia mengerikan dari tua ke muda, besar hingga kerempeng, semua memiliki mata menakutkan penuh kesintingan.

Kami meniti langkah memasuki ruangan dipandu oleh Lewi. Pria besar itu tersenyum senang dan menyambut uluran *hi-five* dari pembunuh-pembunuh lain yang kami lewati.

"Lewi dari Rumah Kayu, selamat datang!" Seorang pria bersetelan rapi layaknya sedang berada di pesta VIP memeluk Lewi akrab. Ia bahkan mengenakan sepatu mengkilap berwarna cokelat tua. Sangat kontras dengan hadirin di tempat ini yang kebanyakan berpakaian kasual.

"Roney Lincoln ... dari ... Kotak Kardus," sapa Lewi.

Roney tertawa terbahak-bahak. "Kau membuatnya kedengaran lucu, apa mereka anak baru?" Roney menunjuk ke arahku dan Asad.

"Yep!" Pria berjanggut itu mengangguk bersemangat sembari mendorong aku dan Asad ke depan Roney.

"Hallo, namaku Asad dan ini Ellena." Asad berinisiatif memperkenalkan kami.

Pria bertindik telinga itu mengangguk senang. "Semoga kalian betah di El Rico. Hallo Madam Ghie." Roney melewati kami dan memeluk Madam Ghie hangat.

"Satu tahun tak melihatmu kau makin tampan saja," puji Madam Ghie membuat Roney tertawa semakin keras. Ia mengurai pelukan sambil mencolek hidung wanita itu.

"Mulutmu masih sama manisnya, ah ... Axel, si penakluk wanita. Kau tak berubah sama sekali."

"Wanita? Aku ingat pernah digoda oleh anggota Kotak Kardus." Axel tersenyum memesona.

"Ah, si Cogard, lupakan dia! Dia memang tak bisa melihat rupa indah, terlepas dari gender mereka." Kali ini Roney terkekeh canggung.

"Dan kalian, penghuni dari Rumah Kayu memiliki anggota-anggota rupawan, bagaimana kau menemukan mereka, Kawan?" Ia menepuk lengan Lewi.

"Mereka... yang... menemukanku." Baru kali ini aku melihat rupa Lewi begitu bersahabat. Pria besar itu tersenyum lebar menampilkan gigi-gigi runcingnya.

"Kau memang luar biasa! Jadilah tamuku dan nikmati jamuan El Rico." Pria itu mengedip nakal sambil mengulas senyum simpul memesona. Terlepas dari kerutan usia di wajahnya, Roney terlihat jenaka sekaligus berwibawa.

"Tentu, ayo ... kalian ... butuh ... istirahat." Lewi berjalan menuju lantai dua gudang, dan seperti anak itik kami semua mengikutinya dengan patuh.

Ruangan gudang ini sangat besar, lantai satu sebagai aula, tetapi lantai dua membuat aku takjub. Ini lebih seperti kamar kos, atau kamar losmen. Setidaknya di lantai dua berisi dua puluh lima kamar. Tak kumuh, tak juga bersih. Yap! Masih layak untuk dihuni. Hanya saja udara di sini bercampur aneka macam aroma. Dari alkohol, asap rokok, hingga bau keringat memuakkan.

Lewi mengedik ke Madam Ghie, biasanya pria besar ini melakukan hal itu jika dia malas berbicara.

"Kamar kita berlabel D. Setiap kamar bisa diisi dua orang. Aku akan bersama Lewi, selebihnya kalian menentukan

sendiri. Ayo, *Bud*!" Madam Ghie mendorong Lewi masuk ke salah satu kamar berlabel D-2.

"Aku dengan Axel!" teriak Leona, memepet Axel terburu-buru.

"*No ... no* ... menurutku sebaiknya pria bersama pria dan wanita bersama wanita," ujar Asad yang langsung mendapat tatapan marah dari Leona. "Ji-jika kalian setuju, aku tidak memaksa," ralatnya.

"Aku setuju," ujar Axel.

Ia masih tak mau melabuhkan pandang ke arahku.

"Aku juga," jawabku. Lebih baik bersama Leona daripada melihatnya bersama Axel.

"Bagus! Kita berkumpul lagi jam delapan malam untuk acara." Asad menepuk tangannya antusias.

"Kalian! Aku belum--" Belum selesai wanita cantik itu berucap. Axel sudah berjalan menjauh dan memilih kamar dengan nomor D-1.

"Ok! Sampai nanti." Asad cepat-cepat berlalu, terlalu takut atau malas menghadapi Leona.

Leona mengentak kaki kesal. Matanya besar cantik itu melotot marah padaku.

"Jangan. Pernah. Memulai." Kuucapkan setiap silabel kata penuh penekanan. Membuka pintu D-3 dan membalik papan akriliknya sehingga penghuni lain tahu jika kamar ini telah terisi.

Kamarnya kecil, dua tempat tidur *single* diletakkan berseberangan. Sebuah meja kecil sebagai pemisah di antara dua ranjang berisi lampu tidur. Hanya itu. Aku menghempaskan bawaan berupa tas kecil berisi dua setel pakaian yang bisa kupakai gonta ganti. Aku memilih berisitirahat, mengabaikan Leona yang masuk setelah lima menit berlalu.

Dua orang wanita yang saling tak menyukai harus berbagi kamar, lucu bukan? Kau bisa membayangkan sendiri bagaimana tak enaknya suasana kamar D-3 ini.

"Jika kau bersuara atau ngorok aku akan membunuhmu!" ketusnya padaku.

"Berlaku untukmu juga, kau baru saja mati karena bersuara." Aku membalik tubuh menghadap tembok.

Leona mendengkus kasar. Tempat tidurnya berderit sewaktu gadis itu membaringkan diri. Keheningan di antara kami justru menjadi sebuah kemewahan dan simbol perang dingin.

Perlahan tapi pasti aku mulai terlelap dalam tidur nyenyak. Kelelahan merengkuhku erat. Membawaku pada mimpi penuh hasrat. Owen. Lagi-lagi wajah remaja itu memenuhi pikiranku.

Ketukan kuat membangunkan kesadaranku. Aku mengerjap bingung, mengucek mata berulang kali. Kulihat jam di tangan sudah menunjukkan pukul delapan lewat sepuluh menit.

"El!" Asad kembali mengedor pintu.

"*I'm coming*," jawabku.

Merengangkan otot sejenak, aku beranjak membuka pintu.

"Ayo cepat, kita ketinggalan makanan lezat." Asad menarikku terburu-buru menuruni lantai dua.

Suasana kini telah berubah, tawa membahana terdengar seantero lantai satu, kira-kira semua pengunjung berjumlah 60-70 orang, ramai, tapi lantau satu cukup luas karena memiliki sedikit *furniture* saja. Hanya bar kecil dan meja panjang berisi aneka jenis makanan.

"Lihat di sana!" Tunjuk Asad ke lapangan luas di luar sana. Pintu gudang terbuka lebar menampilkan ring yang dibangun di halaman depan gudang.

"Apa itu?"

"Tempat pertandingan. Di sanalah mereka saling bertarung mendapatkan hadiah, yang menang... bisa meminta apa pun." Asad menyomot gelas berisi alkohol dari bar.

"Mau minum?" tawarnya.

Aku menggeleng lemah, lebih memilih mengisi perutku dengan makanan di atas meja panjang.

"Kita lihat ke sana setelah selesai makan."

"Ok, kau ingin ikut Asad?"

"Tidak! Aku hanya melihat keseruan saja, otot bukan bidangku." Ia tertawa renyah, menampilkan sederetan gigi rapi. "Kalau kau?"

"Mn, aku akan ikut."

"Woah, beneran? Kau ingin hadiah?"

Aku mengangguk.

"Apa itu, kau ingin apa?" tanyanya antusias.

Mataku berlabuh pada sosok di luar sana, pria tampan berkemeja putih yang sedang bersenda gurau dengan beberapa wanita. Pria itu menoleh, seolah insting memberi-tahunya seseorang menatapnya dari belakang. Mata kami bertemu.

"Untuk kebebasan," jawabku sembari menaruh piring kosong ke meja.

"Hah? Kebebasan siapa, kau?"

Axel mengalihkan pandangan, senyum memudar dari bibir semerah ceri itu.

"Bukan."

"Siapa?" Suara Asad terdengar menganggu sekarang.

Entahlah, apa karena rasa marah Axel memutus kontak mata kami dan memilih mengabaikanku atau aku hanya merasa terlalu berisik.

Aku berdecak kesal. Menatap tajam ke arah Asad. "Haruskah aku memberitahumu?" tanyaku balik.

Asad tersenyum canggung. *"Ok, sorry.* Aku bertanya terlalu jauh. Kau harus mendaftar dulu, El."

"Di mana?"

Asad menunjuk meja bundar di luar ruangan. Seorang pria gemuk mencatat nama para kontestan.

"Mana Lewi dan Madam Ghie?" Aku sempat melihat sosok Leona di dekat bar.

"Mereka dengan Roney, pertemuan para bos. *Good luck,* El." Asad menepuk pundakku dan berlalu menuju kumpulan muda-mudi di sudut ruangan.

Ok! Kurasa ... inilah saatnya, pandanganku beredar, melihat tubuh-tubuh kekar berbaris di hadapan si pria gemuk.

Tungkaiku melangkah ke sana. Berbaris di antara para raksasa. Hanya ada tiga wanita di antara barisan panjang ini. Selebihnya, pria dari usia muda hingga ke tua.

"Nama?" Pria gemuk itu bersiap pada pena saat tiba giliranku.

"Ellena Hopkins!"

"Apa yang kau pertaruhkan?"

"Hah?"

Pria gemuk itu mengangkat dagu, menatapku sombong. "Jaminan, bayaran uang muka mengikuti pertarungan."

"Ah." Aku merogoh saku, mengeluarkan kartu debit.

Pria gemuk itu menggesek kartuku pada mesin persegi yang terpasang di sana. "Seribu dollar uang muka," ujarnya.

Aku mendelik terkejut. "Semahal itu?"

Ia berdecih mendengar kalimatku. "Dasar anak baru. Geser." Ia mengembalikan kartuku dan melambai seolah mengusir lalat.

Aku berjalan menjauh, menunggu giliran untuk dipanggil. Semua kontestan duduk di rumput sembarangan. Aku menemukan tempat kosong dan duduk di sana.

"Apa yang kau lakukan?" Sebuah suara mengagetkanku.

Aku mendongak canggung, melihat Axel berdiri di hadapanku penuh kemarahan.

"Kenapa kau mendaftar?" Suara kerasnya menarik perhatian sekeliling. Apalagi sosok tampannya yang memang sudah cukup menarik atensi.

"Bukan urusanmu," jawabku ketus.

"El! Kau bisa mati."

Aku mengedip bingung.

"Kau tak tahu? Mereka bisa saling membunuh di atas arena. Lihat sekelilingmu, mereka pembunuh profesional."

Jantungku seketika bertalu kuat. Bukannya tak percaya diri pada kemampuanku. Hanya saja, aku tak mengira bahwa mereka boleh saling membunuh di dalam ring.

Hatiku mulai bimbang. Apakah ... ini jalan terbaik? Atau ... aku sebaiknya mundur saja sebelum terlambat?

Bab 82
Di Dalam Arena

"Batalkan keikutsertaanmu sekarang juga!" perintah Axel.

"*Sorry guys,* kalian tidak bisa membatalkan keikutsertaan jika sudah terdaftar, peraturan baru untuk tahun ini." Seorang pemuda besar di sampingku menyela Axel.

"Aku akan bicara pada Roney, tunggu di sini." Ia memijit pelipis sejenak.

"Tidak usah!" cegahku, "Apa hakmu melarangku, ini hidupku, bukan milikmu."

Pria tampan itu berlutut di hadapanku untuk menyejajarkan tatapan kami. "Apakah aku harus menyeretmu ke dalam kamar lalu mengikatmu di ranjang supaya kau menghentikan aksi tidak masuk akal ini?" bisiknya parau.

"Kau tidak akan bisa," tantangku.

"Mau coba?" Axel mendengkus kesal.

"Kau lupa perutmu masih terluka? Apa kau ingin merasakan bantinganku lagi?"

"El, jangan mencobai batas emosiku." Rahangnya mengeras, "aku akan kembali setelah menghubungi Roney." Pria tampan itu berdiri, berjalan cepat menuju ke dalam gudang.

"Kau pacarnya Axel?" Gadis kekar di belakangku bertanya.

Aku menoleh ke belakang. "Bukan, rekannya."

"Oh! Maaf." Gadis itu tersenyum lebar mendengar jawabanku, ia menggaruk belakang telinga kemudian bertanya lagi, "Apa Axel sudah punya pacar?"

"Yap!" jawabku, kembali menoleh ke depan untuk melihat pembukaan acara. Juri dan wasit sudah bersiap di tempat masing-masing.

"Benarkah siapa dia?" Tangan jail gadis itu mencolek punggungku.

Ingin sekali aku membungkam gadis ini dengan kaus kakiku. "Maaf, Ms"

"Sonya!" Ia tertawa canggung di bibir kering dan terkelupas. Dari penampilannya saja yang sangat tomboi jelas bukanlah selera Axel.

"Pacarnya sudah mati, cobalah mendekati dia, tapi berhati-hatilah"

Sonya mengernyitkan dahi. "Kenapa?"

"Kau lihat gadis cantik yang memakai jaket kulit hitam dan celana ketat." Tunjukku ke arah Leona.

"Hu um." Sonya mengangguk, matanya mengikuti arah tudinganku.

"Kau tahu gadis itu?"

Sonya menggeleng. "Aku baru dua kali ikut acara ini, ini kedua kalinya."

Mungkin tahun lalu Leona tak datang mengikuti acara pertemuan besar ini. "Namanya Leona, gadis cantik itu terobsesi dengan Axel, so ... dia tak akan segan-segan menyakiti gadis yang mendekati Axel," jelasku.

"Pantesan aku mendengar rumor jika Axel sebaiknya tak didekati, ternyata gadis ini penyebabnya, tapi aku tidak akan menyerah ... aku tak takut pada gadis cantik yang kelihatan lemah itu," ujar Sonya penuh kesombongan.

"Buktikan jika begitu, cobalah sapa dia dan lihat reaksinya." Lucu juga jika bisa melihat pertunjukan bodoh kedua gadis ini.

"Siapa takut." Sonya berdiri sembari memamerkan lengan kekarnya. Gadis itu berjalan gagah berani menuju ke arah

Leona. Entahlah apa yang terjadi berikutnya, karena tak lama kemudian keduanya menuju area belakang gudang.

Fokusku kembali terarah pada arena. Pertandingan pertama telah dimulai, di sini tak ada peraturan berarti, selama kau bisa membuat lawan menyerah artinya kau menang, atau bisa juga kau membunuh lawanmu jika dia tak ingin menyerah. Wasit pun tak akan memisahkan lawan selama tak ada senjata yang digunakan. Keduanya harus menggunakan tangan kosong.

Pertarungan pertama cukup brutal, pria besar mengalahkan pemuda kurus dengan cara mematahkan tulang punggungnya. Darah berceceran di dalam arena, tapi langsung dibersihkan setelah babak usai.

Pertarungan kedua pun tak kalah seru. Gadis muda ramping melawan pria berotot dan bertubuh hampir dua kali lebih tinggi darinya. Si gadis muda yang teramat kerdil itu memanfaatkan kelincahan tubuh demi mennghindari pitingan mematikan lawannya. Keduanya menjalani hampir lima babak sampai pria berotot itu melakukan kesalahan.

Menggunakan seluruh kekuatannya pria besar itu menubruk ke arah si gadis mungil, gadis itu memanfaatkan momentum dan menghantam balik menggunakan kekuatan lawannya sendiri. Pria itu pingsan tak berdaya di bawah lantai arena. Seruan penonton membahana oleh pertunjukan di luar perkiraan itu.

Pertarungan ketiga lumayan menarik, yakni dua pria gemuk besar saling memeluk seperti sumo untuk mecari celah satu sama lain. Keringat mereka berceceran layaknya hujan di musim dingin. Beberapa kali keduanya sempat tergelincir oleh cairan sendiri. Tak ada yang lebih dominan,

sampai babak keenam pun belum jua berakhir. Aku menguap malas, menyandarkan dagu pada lutut dan menutup mata.

Entah berapa lama waktu berlalu, tiba-tiba saja tubuhku diguncang kuat hingga aku limbung.

"Ellena Hopkins!" Suara juri menggelegar memanggil namaku.

Masih bingung karena baru bangun, aku mencerna situasi sangat lambat. Sosok yang menyadarkanku kembali mengguncang bahuku.

"El, kau dipanggil!" Barulah kusadari bahwa itu Asad.

"Apa?"

"Giliranmu, sekarang tiba giliranmu." Asad menarik tubuhku berdiri.

"Berhati-hatilah!" ujarnya sambil mendorongku memasuki arena.

Lawanku tersenyum culas dengan mata meremehkan. Tubuhnya tinggi besar dengan rambut dicat warna hijau terang yang sangat mencolok. Ia mulai memasang kuda-kuda layaknya petinju profesional.

Oh sial! Kaki melawan tangan, akankah ini menjadi kemenangan atau malah kematianku?

Aku bersiap, memasang kuda-kuda juga.

"Toby dari Lembah Hijau melawan Ellena dari Rumah Kayu. Mulai!" seru wasit sambil menurunkan tangannya di antara kami.

Baru saja dimulai, tanpa aba-aba tinju Toby mendarat tepat ke wajahku. Aku terjungkal jatuh disertai teriakan riuh hadirin. Mataku berkunang-kunang, darah menetes deras dari hidungku.

Tak memberi kesempatanku mengambil napas menyakitkan, tinjunya kembali menghantam ke perutku.

Oh sial, rasanya seperti menabrak beton. Udara dipaksa keluar dari paru-paruku dan tubuhku jatuh tak berdaya ke lantai arena.

Bab 83
Menunjukkan Kemampuan

"El, ayolah!" teriakan Asad di tepi arena menyadarkanku kembali, aku berusaha berlutut. Wajah-wajah sekeliling menjadi buram, langkah kaki pria besar itu mendekat lagi.

Tepukan heboh bersama suara penonton mulai berteriak, "Habisi dia! Habisi dia!" Bercampur denging melengking dari kedua telingaku.

Darah merembes membuat lantai di bawah kakiku menjadi merah dan licin.

"*Eli, kau bisa, kau bisa*!" Suara Dayana menarikku kembali ke dunia nyata. Gadis cantik itulah yang selalu menyemangatiku saat pertarungan dengan sesama PPS.

Aku menutup mata, mengatur napas susah payah. Rasa nyeri mendekam kuat membuatku hampir muntah.

Ini saatnya, kala pria itu mencapai arahku, ia bersiap menyarangkan tinju. Aku melompat mundur seketika, Toby yang terlanjur menyerang tak bisa membatalkan langkah dan terjerembap meninju angin. Darah licinku membuat pria itu jatuh dengan suara berdebum.

"Ayo, ayo!" Teriakan penonton semakin membahana.

Aku melompat berdiri, menumpu pada tangan dan menyarangkan tendangan balasan ke bahu Toby. Pria itu terjatuh lagi tanpa sempat bangkit. Seperti perbuatan curangnya tadi, tanpa ampun atau memberi kesempatan aku kembali menendang sisi wajah Toby.

Pria itu berteriak keras, memegang lehernya dan terjatuh ke lantai arena.

"Habisi dia! Habisi dia!" Penonton kini berbalik mendukungku, sungguh menjijikkan.

Aku menduduki punggung Toby, menjepit kepalanya dengan kakiku. Toby memukul-mukul lantai kesakitan, memintaku berhenti.

"Kau menyerah?" tanyaku.

Pria itu menahan kakiku mati-matian, tapi tak sanggup melepaskan pitingan kuat ini. Wajah Toby semakin memerah akibat kehabisan napas.

"Menyerahlah!" pintaku. Pria ini masih bersikeras menanamkan kuku pada kulitku. Perih, sakit, mengelupas hingga memerah. Namun, posisinya lebih menderita daripada diriku.

Akhirnya Toby tak sanggup lagi. Ludah menetes dari mulut terbukanya demi meraup udara. Ia melambai patah-patah.

"Selesai!" teriak wasit.

Aku segera melepaskan pitingan dan menjauh. Toby terbatuk-batuk hebat. Tubuhnya melengkung kesakitan.

Wasit mendekatiku dan mengangkat satu tanganku ke atas. "Pemenang kedua puluh, Ellenaaaaa Hopkiiiiinsss."

Tepuk tangan semakin membahana. Terhuyung-huyung aku berhasil turun dari atas ring. Asad sudah menantiku di pinggir arena. Ia menahan tubuhku sebagai topangan.

"Selamat, El. Woah, luar biasa sekali tendangan kakimu, aku bersyukur tak bertanding secara langsung denganmu."

Aku menggeleng untuk menjernihkan pikiran, kepalaku masih berdenyut sakit, terutama bagian hidungku. Meski sudah tak mengucurkan darah, tapi perihnya luka ini membuatku mengeluarkan keringat dingin.

"Ayo, kuobati di atas." Asad memapah tubuhku menjauhi kerumunan.

"Apa masih ada pertandingan." Lidahku terasa asin karena mencecap rasa darah.

"Tidak, pertarungan diadakan selama tiga hari. Besok kau akan melawan para pemenang dari hari ini." Kami mulai menaiki anak tangga.

"Kamarku atau kamarmu?" tanya Asad.

"Kamarmu saja. Aku tak membawa kotak P3K. Apa di sini tidak ada dokter?"

"Ada, tentu saja. Aku akan memanggilkannya, kau tinggal istirahat dulu." Asad membawaku menuju kamarnya dan Axel.

Aku berharap melihat Axel di sana, tapi kamar ini sama kosongnya seperti hatiku. Dia bilang ingin membatalkan pertandinganku, tapi nyatanya ... hingga pertarunganku usai pria tampan itu tak menampakkan batang hidungnya sama sekali.

"Mana Axel?" tanyaku, menghenyakkan bokong di tempat tidur.

Asad melemparkan kotak tisu ke tanganku. "Entahlah ke mana dia pergi. Lap wajah dan bajumu, masih ada bekas darah di sana. Sebentar, kupanggilkan dokter untuk mengecekmu." Asad juga menyerahkan botol minumnya padaku.

"Terima kasih." Aku menerima botol dengan rasa syukur dan minum sangat cepat. Air memberi kesejukan pada tenggorokan ini.

Pemuda berambut keriting itu mengedip nakal padaku, lalu berlalu untuk mencari dokter.

Aku berbaring di tempat tidur. Melihat jaket Axel tergantung di balik pintu, perasaan bersalah menelusup ke dalam sanubariku.

Bersalah karena aku malah memikirkan Owen kembali. Membayangkan bagaimana paniknya remaja itu saat melihat kondisiku saat ini. Sentuhannya, suaranya, dan juga kecupan remaja itu.

Kenapa? Aku tak tahu, kenapa aku menjadi wanita seperti ini? Kenapa perasaan ini baru muncul sekarang?

Aku merogoh saku dan mengeluarkan telepon kecil berupa gantungan kunci pemberian Eve.

Mengetikkan nomor Owen dalam ingatanku. "Owen, ini El." Hanya pesan singkat itu yang kutulis. Sesaat kemudian balasan datang secepat kilat. Pupilku membesar melihat balasannya.

El? Apa kau baik-baik saja? Di mana kau? Aku merindukanmu siang dan malam? Beri tahu lokasimu sekarang.

Bibirku menyunggingkan senyum senang, bunga-bunga layaknya bermekaran di hati.

Aku baik-baik saja, nanti. Aku akan mengunjungimu. Sekolah baik-baik. Ketikku dan mengirimkan pesan itu.

Balasan cepat lagi. Betapa cepatnya ketikan anak muda ini.

Tentu saja. Aku akan selalu menantimu. Aku akan membanggakanmu dengan mendapat juara. El, aku ingin memelukku saat ini.

Lucu, hatiku menghangat hanya karena kata-kata *cheesy* ini. Baru separuh jalan jariku mengetik balasan Owen. Sebuah pesan masuk sebelum aku selesai.

Di mana Otniel? El, Apa mereka menculik Otniel? Dari nomor tak dikenal.

Apa ini dari PPS. Jelas di sini tertulis namaku. Jantungku berdetak tak keruan. Suasana bahagia berubah muram.

Jika aku mengatakan yang sebenarnya, mereka pasti segera bertindak sementara tujuan utamaku sama sekali belum tercapai.

Tunggu. Dua hari lagi aku akan mengirimkan koordinatnya. Balasku. Langsung mematikan ponsel supaya mereka tak bisa membalas lagi.

Tepat saat itu pintu menguak terbuka. Sosok Axel berjalan masuk ke dalam kamar. Ia menatapku lamat-lamat. "Apa yang kau lakukan?"

"Hah?" Maksudnya? Apakah dia melihatku menggunakan ponsel kecil itu barusan?

"Sudah kubilang jangan ikut pertarungan itu. Kenapa kau selalu membantah?"

Kelegaan segera menghinggapiku. Ah, rupanya dia membahas soal pertarungan.

"Lihat kondisimu sekarang. Kau bahkan bisa kehilangan nyawa," kecamnya marah.

"Mana dokternya?" tanyaku, tak mengacuhkan omelan Axel.

"El!" serunya berang. Axel berjalan mendekat dan mencengkeram rahangku.

"Aduh, pelan-pelan. Aku butuh dokter." Aku meringis kesakitan. Ia menyentuh hidungku yang terluka.

"Dokter sedang sibuk mengurus pasien lain. Lagi pula mereka bukan dokter biasa, para dokter pembunuh itu tak akan memeriksamu secara gratis."

"Aku bisa memberi mereka kenikmatan," ujarku asal.

Rahang Axel berkedut marah. "Jangan memulai." Ia mendengkus sembari mengeluarkan kotak P3K dari tasnya.

"Wah, persiapanmu luar biasa. Untuk siapa? Untuk menebar pesona menolong gadis-gadis cantik di sini?"

"El! Ini tak seperti yang kau lihat. Mereka hanya teman, hanya basa-basi." Dia mengira aku cemburu karena kami sempat bersitatap sementara Axel mengobrol dengan para gadis.

"Jangan salah sangka, aku tak cemburu. Leona mungkin saja cemburu." Aku terkekeh membayangkan gadis itu masih menghajar Sonya di halaman belakang.

"Apa yang lucu?" Axel mulai mengoleskan krim pada wajahku. Rasanya seperti terbakar.

"Tidak, bukankah hidupku lucu, terjebak dengan para pria munafik penipu wanita."

Axel menghela napa berat. Terlalu malas meladeni omongan kasarku. "Roney bilang kau tak bisa berhenti, tapi kau bisa pura-pura kalah dengan menyerah."

"Tidak akan," ucapku ketus.

"Apa yang kau mau?"

"Maksudmu?" tanyaku pura-pura bingung.

"Jika kau ingin uang aku bisa memberikannya, sebutkan saja nominalnya."

Lucu, aku ingin tertawa terbahak-bahak. Andai saja pria tampan ini tahu aku melakukan semua ini untuknya.

"Uang? Aku punya banyak, hidup sebagai *single* di PPS sudah cukup untuk mengumpulkan uang."

"Lalu apa yang kau inginkan?"

Bola mata besar itu melebar penasaran. Pesonanya mulai menguar lagi, menjebak atensiku menatapnya lama-lama. *Sial, sial, sial.* Kumaki diriku sendiri berulang kali.

Aku mendekati wajahnya secara refleks. "Rahasia," bisikku, membelai main-main wajah tampan Axel.

Axel seketika menarik tanganku dengan mata melebar terkejut.

Bab 84
Bekas Luka

Axel membawa jemariku mendekati netra besar miliknya. Masih bingung dengan reaksi pria ini aku berusaha menarik kembali lenganku.

"Ada apa? Wajahku yang perlu diobati bukannya tangan."

"El," lirihnya. Sklera pria tampan itu seketika memerah, membuat detak jantungku berpacu cepat.

"Eli?" Ia mengecup telapak tanganku. Saat itulah baru kusadari bekas luka lama akibat perbuatan Yuki.

"Bekas luka ini, aku yang menjahitnya sendiri. Bagaimana aku bisa lupa, kau Eli." Axel menatapku sendu.

Lidahku kelu, tak sanggup menyangkal dengan kenyataan yang terpampang sekarang.

"Aku---"

"*Please*, jangan berbohong lagi." Air mata luruh bersama kalimatnya.

"Bagaimana bisa wajahmu? Apa yang terjadi?" Axel menarik tubuhku ke dalam pelukan erat.

"Lepaskan aku!" pintaku memelas. Rasa sakit semakin mencengkeram tubuh ini dan tak tertahankan.

"El, El, aku sangat merindukanmu. Eliku, milikku, kau kembali padaku. Tidak! Tidak!" Ia melepaskan pelukan tiba-tiba. Mata besar Axel memerah, air mata masih luruh tak terbendung. Entah kenapa, hatiku ikut berdenyut nyeri melihat rupa menyedihkan pria tampan ini. Apakah aku memang sebegitu berarti bagi dirinya?

"Kau harus pergi dari sini, tidak! Mereka akan membunuhmu, jika Lewi tahu dia akan" Ia memegang

kepalanya erat. Hampir menjambak lepas helaian rambut berantakan itu.

"Axel! Axel!" Kuguncang bahunya sekuat tenaga.

"Ayo pergi!" Axel menarikku paksa untuk berdiri, menyeret tubuhku menuju ke pintu.

"Tidak! Tidak! Lepaskan, dengarkan aku dulu."

Ia tak peduli, cengkeramannya mengetat, pria tampan itu mengerahkan seluruh kekuatan demi menyeretku.

"Axel, kau menyakitiku!" jeritku protes.

Barulah pria ini berhenti. Ia menatap linglung ke arah tanganku yang memerah. "Ah, maaf, maaf, El!" Buru-buru Axel melepaskan cengkeramannya. "Apa sakit? Kau terluka?" Seperti orang linglung pria ini meniup lenganku cepat.

"Ada apa denganmu?" Kuhempaskan pegangannya dan menjauh dari Axel hingga memepet ke tempat tidur.

"A-aku ... kenapa? El, di sini berbahaya, kau bisa terluka ... aku ... ah." Ia bergerak gelisah, matanya menatap tak fokus sementara bibirnya meracau.

"Axel!" Tingkah Axel mulai menakutiku, ia terlihat seperti orang yang sakit mental. Dia tampak terguncang hebat.

Axel tiba-tiba mengerang, memegang kepalanya kuat dan mulai menangis keras. Tubuh Axel melengkung, gemetar hebat sambil terus mengumandangkan namaku.

"El, Eli, Eli, dia Eli, Eli kembali, dia kembali, Eliku."

Hatiku terenyuh, kemarahan sirna begitu saja, tanpa sadar tungkaiku berjalan mendekati Axel dan menariknya ke dalam pelukan erat. "Gregory Axel, dengar ... aku baik-baik saja, kau tak perlu khawatir."

Ia masih menjambak rambut. Bersembunyi dalam dadaku, terisak kuat. "Eli, maaf, maaf, aku mencintaimu."

Air mataku luruh bersama pengakuannya. Seakan kembali ke masa lalu, di mana aku bisa melihat semua kelemahannya, ketika ketegarannya ditanggalkan di hadapanku. Hanya padaku dia terbuka apa adanya. Tangis yang tak pernah ia tampilkan pada siapa pun.

"Dengar, aku tak selemah dulu, aku bisa menjaga diriku sendiri." Kuelus kepalanya lamat-lamat.

"El, aku tak ingin kau pergi, tapi di sini bukan tempatmu, di sini kau akan selalu terluka."

"Apa aku anak kecil? Apa aku gadis lemah seperti dulu?"

Ia menggeleng dalam pelukanku.

"Aku sekarang sejajar denganmu. Kau tahu apa yang aku hadapi ketika kau menipuku dengan kematianmu?" Ada kegetiran dalam nada bicaraku, meski tak ingin itu terdengar, aku tahu Axel menyadarinya.

"Aku--" Ia menghela napas berat sembari mengurai pelukan kami. Mata besar itu menatapku dalam-dalam. Berkaca-kaca bagai ribuan kristal air mata berputar di dalamnya.

"Kau tak jatuh dari gedung Laguna 'kan? Aku ingin tahu semuanya, apa yang terjadi hari itu?" Gigiku menggertak kuat, bersiap merasakan sakit hati.

Axel menggeleng untuk menjernihkan pikiran. Ia menghapus air mata menggunakan punggung tangan. "Hari itu ... aku memang jatuh ke bawah bersama Lewi, tapi kami sudah menyiapkan tempat landasan di bawah gedung. Alat yang dipakai para pembersih kaca gedung."

"Pantas saja Madam Ghie memelukku erat, enggan membiarkanku melihat ke bawah, bukan karena takut aku akan melompat, tapi takut aku menemukan kebohongan kalian." Aku mendengkus kesal, bagaimanapun hatiku dan

pikiranku berusaha menekan kemarahan, emosi itu tetap saja muncul tanpa bisa kutahan. Tahun-tahun penuh penyiksaan hanya karena kebohongan Axel. Betapa menyakitkan.

"Kau tahu apa yang kujalani hari itu, aku merasa ingin mati." Satu tetes lagi jatuh membasahi pipiku. Rahangku mengatup kuat, terasa menyesakkan dada.

"Vin memberitahuku, kau ingin---" Axel kembali menggeleng kuat. "Aku tak punya pilihan, El. Lewi akan membunuhmu apa pun itu, kecuali kau menjauh dari kota ini, aku terpaksa ... kau tak akan mengerti bagaimana dilemanya, aku hanya ingin kau hidup, hanya itu, El."

"Tapi perbuatanmu justru membunuh Eli, apa kau tahu?" Aku menunjuk ke dadanya kuat-kuat, melepaskan kemarahanku. "Eli, sudah mati bersamamu hari itu! Betapa kejamnya dirimu, lihat aku Axel, lihat ... apa yang sudah kau lakukan padaku? Wajah ini? Luka di tubuhku? Semua demi dirimu, aku berjuang, bertarung, mereka menghancurkanku, tapi aku tetap bangkit demi satu tujuan. Tujuan yang sia-sia saja karena kau masih bernapas dan baik-baik saja, apa kau tahu rasanya saat pertama melihatmu bernapas, berdiri di hadapanku tanpa luka, apa kau tahu sakitnya dibohongi, berjuang untuk kebohongan? Apa kau tahu Axel?" Semua tumpah ruah sudah, unek-unek yang kutahan selama ini. Tak bisa kubendung lagi. Air mata ikut banjir bersama kalimat sakit hatiku.

Axel terdiam, jemarinya berusaha mengelus wajahku, tapi aku menghindar seolah dia adalah makhluk paling menjijikkan di muka bumi ini.

"Aku--" Suaranya tercekat tangis.

"Dan kau ... melanjutkan hidupmu dengan pemikiran aku baik-baik saja, sementara aku melanjutkan hidupku tanpa

asa, merindukanmu, menyangka tak akan bisa memeluk tubuhmu lagi, membaui tubuhmu, mencium bibirmu, dan mendengar suaramu. Siang dan malam, memimpikanmu, menangis tiada henti-hentinya, kau tahu rasanya, hah? Dari awal kau tak pernah percaya padaku, pada kekuatan cinta kita, kau selalu menganggapku lemah dan tak bisa berdampingan denganmu." Aku memukul dadanya berulang kali.

Axel bergeming, tak bisa membalas perkataanku. Ia hanya menunduk pasrah.

"Kau tahu apa yang kurasakan setelah mengetahui semua hanya kebohongan."

Pria tampan itu mengangkat wajah menatapku dengan pandangan terluka.

"Eli" Ia menggeleng lemah.

"Aku membencimu, sangat membencimu Gregory Axel. Cinta yang kutanam selama ini, yang kujaga setulus hati hingga tak membiarkan seorang pun mendekatiku sudah hancur. Kau tahu ... cinta ini akhirnya menjadi pudar."

"El, jangan katakan itu, jangan!" Ia memohon sambil mencengkeram bahuku.

"Kau mendengar nama remaja itu bukan? Owen ... Owen sudah menggantikan posisimu di hatiku, sekarang kau bebas, kau bisa menjadikan siapa pun pasanganmu, kau bisa menyakiti hati mereka. Karena aku tak ingin lagi bersamamu, tak ingin lagi terluka oleh kebohonganmu."

"Eli, tidak, tidak. Kau hanya marah, kau bohong 'kan? Owen hanya tempat pelarianmu."

Aku menghempaskan lengan Axel. "Sayangnya, aku berkata jujur, tak seperti dirimu si pembohong ulung. Mulai saat ini, hidupku adalah milikku, ke mana aku ingin berada

atau dengan siapa aku bertarung, tak ada urusannya dengan-mu." Aku berjalan ke arah pintu terburu-buru, berusaha menahan air mata yang akan tumpah lagi. Aku tidak ingin dia melihatku lemah.

"Eli, El," panggilnya lirih, tak berdaya.

Aku membanting pintu menutup, kembali ke kamarku dan menghempaskan diri di tempat tidur.

Menangis dan menangis.

Bab 85
Pertarungan Kedua

Jika bisa aku ingin menghapus segala ingatan menyakitkan ini. Kenangan yang selalu berakhir menjadi mirip buruk mengerikan. Selalu tentangnya. Hari itu, di atap gedung Laguna. Sosok yang sama berbalik sambil mengucapkan selamat tinggal padaku.

Lalu dia jatuh membawa serta jantungku. Terjun bebas menantang kuatnya angin menerpa. Namun, alih-alih tubuhnya terburai menyentuh aspal, tubuh Axel justru melayang ke angkasa, menatapku sembari mencibir dan tertawa keras.

Tertawa akan kebodohanku, betapa mudah aku dikecoh, dan cinta yang membuatku terjerat pada kesetiaan. Semua ... adalah kepalsuan.

Aku meringkuk setelah terbangun. Bantalku lembap oleh air mata.

"Hei, Bodoh!" Suara Leona mengejutkanku.

"Kenapa kau menangis semalaman, sudah kubilang jangan berisik." Ia berdecak kesal.

Sialnya, pertahananku kian runtuh. Isakan kecil lolos dari bibirku, seakan seseorang menikam jantungku dan meninggalkan luka menganga yang masih berdarah hingga kini.

"Hei, kau menangis lagi? Apa kau melihat Axel bersama gadis lain? Hah! Lama-lama kau akan terbiasa, dia tak tertarik dengan mereka jangan khawatir, mereka menggodanya karena tertarik pada wajah tampannya."

"Mereka bukan tandingan kita, jangan khawatir."

Sungguh lucu, bukan dari mulut Axel justru dari bibir gadis ini aku mendengar penghiburan meskipun penyampaiannya sangat kasar.

"Kau akan bertarung lagi, simpan tenagamu, meskipun aku tidak suka padamu, tapi sebaiknya kau memenangkan pertandingan supaya tak mempermalukan Rumah Kayu. Lagipula, para petarung itu semua hanya amatiran, mereka yang mendapat misi kecil dan tak bisa mengumpulkan uang banyak, yap! Seperti dirimu!" Entahlah ini dukungan atau ejekan.

Mendengarku tak bersuara, gadis cantik itu ikut diam. Ia sibuk grasak-grusuk mengeluarkan sesuatu. Setelah cukup lama, gadis itu kemudian berjalan mendekati pintu. "Hei, persiapkan dirimu, sebentar lagi pertarungan dimulai lagi."

Dia membuka pintu dan menutupnya perlahan. Aku berbalik, terkejut menemukan plester luka di tempat tidurku, sepertinya Leona diam-diam meletakkannya tadi. Sungguh kekanakan sekali gadis itu. Memangnya dikiranya aku luka lecet sehingga harus diplester.

Anehnya lagi, aku malah mengantongi benda tersebut, hendak membuangnya ke tong sampah, tapi malah tak sampai hati. Sisi diriku yang satu ini masih tak bisa hilang jua. Si lemah yang mudah berterima kasih dan merasa terharu.

Setelah selesai mandi dan berganti pakaian, aku turun ke lantai satu masih dengan mata bengkak dan wajah lebam. Penampilanku tentu saja mengundang perhatian anggota lain di ruangan ini. Makanan sudah tersedia. Pilihan cukup banyak, meski kokinya tak terlalu mahir memasak, tapi okelah, masih layak untuk dimakan.

"Hadirin sekalian pertarungan kedua akan segera dimulai!" Wasit mulai berkumandang di mikrofon.

"Peserta pertama hari ini adalah ... Roku dari Apartemen 13 melawan Noah dari Bola Kapas."

Jika orang awam mendengar nama julukan markas pembunuh di sini mereka pasti akan tertawa terbahak-bahak. Namun, jika mereka bertemu langsung dengan anggota dari pembunuh tersebut mereka pasti ketakutan hingga kencing berdiri atau ... terpesona sampai lupa berkedip.

Roku tak kalah tampan dari Axel, hanya saja jauh lebih pendek dan kecil sehingga fiturnya tak sekeren Axel. Di sisi lain Noah adalah pria kurus jangkung berkumis lebat, bibirnya hitam akibat nikotin, dan juga memiliki mata cekung meski besar. Keduanya begitu bertolak belakang. Yang satu seolah anak orang kaya yang terjebak pergaulan buruk, yang lain seperti pemulung di jalanan.

Serangan pertama membosankan karena keduanya menjaga jarak satu sama lain. Masih menjajaki kekuatan masing-masing atau menguji stamina musuh. Babak kedua mulai terlihat siapa yang lebih unggul. Beberapa kali Noah berhasil menyarangkan tinjuan ke wajah tampan Roku.

Babak ketiga merupakan titik balik bagi Roku, siapa yang sangka si kecil tampan itu bisa membalikkan keadaan dengan serangan vital. Atau memang selama ini dia mencari celah kelemahan lawan. Terlihat dari serangan mematikan pria kecil itu yang hanya menyarangkan pukulan ke dada dan leher Noah. Hingga akhirnya Noah harus terkapar mendapat hantaman siku di sisi lehernya.

Wasit mengangkat tangan, berlutut memeriksa tubuh bergeming Noah. Pria tua itu lalu menggeleng pelan. Menyatakan jika nyawa Noah tak tertolong lagi. "Pemenang pertama, Rokuuuuu dari Apartemen 13."

Roku dengan pongah berjalan turun, bahkan tak melirik mayat Noah. Membunuh atau dibunuh, merupakan makanan sehari-hari bagi mereka. Teman-teman Noah yang menerima mayat temannya sama sekali tak menunjukkan kesedihan.

"Berikutnya ... Ellena dari Rumah Kayu melawan Jidan dari Bukit Kelam."

Aku melirik Jidan yang tergesa naik ke atas arena. Bertanya-tanya kenapa aku selalu dihadapkan pada pria berbadan besar. Apa juri punya fetish melihat pria besar menghancurkan tubuh lawannya yang kecil?

Cukup enggan, aku melangkah malas menuju arena tanding.

Tepuk tangan membahana terdengar riuh setelah aku masuk.

"El, El! Hayoooo!" Teriakan kuat Asad menarik atensiku ke arah pemuda itu. Leona juga tepat berada di samping Asad. Ia menggerakkan gestur untuk membunuh Jidan.

Lucu, baru kali ini aku melihatnya mendukungku secara tak langsung. Bagaimanapun sepertinya teman setim lebih berhak hidup daripada anggota tim lain, mungkin ini pemikiran sederhana Leona, sehingga ia mengabaikan permusuhan kami.

"Kalian siap! Mulai!" teriak Wasit.

Jidan melompat bagai kodok ke arahku dan langsung mencengkeram pinggangku kuat-kuat. Cukup terkejut, aku berusaha menghindar, tetapi cengkeramannya bergeming.

Ia mengangkat tubuhku dengan mudah ke udara, lalu menghempaskan sekuat tenaga.

Sial! Tak sempat berteriak, punggungku telak menghantam lantai. Sakitnya membuat menjerit lirih. Untuk sesaat, aku sama sekali tak bisa bergerak. Lalu aku melihatnya ... Axel

menerobos kerumunan orang sambil meneriakkan namaku. Wajahnya begitu menakutkan, penuh amarah, tepat menatap ke arah Jidan.

Tidak, tidak! Dia tak boleh menghancurkan pertandingan-ku.

Mengabaikan rasa sakitku, aku melompat berdiri sambil menyarangkan tendangan. Karena terburu-buru seranganku justru dengan mudah bisa dibaca oleh Jidan. Ia memuntir kakiku dan menggunakan momentum tersebut untuk membantingku ke lantai.

Hidungku yang terluka kembali mencium lantai. Rasanya sungguh luar biasa.

"El, berhenti!" Kudengar teriakan Axel di samping arena.

"Jangan coba-coba kemari!" teriakku panik.

Tetes darah mulai mengucur lagi dari hidungku.

"Ayolah, lemah! Kau menghabiskan waktuku, karena kau wanita aku menunggumu bersiap," ejek Jidan, memasang gaya malas sambil berdecak kesal.

Mataku memicing, menyadari kaki kanan Jidan tampak tak seimbang sehingga ia selalu merendahkan tubuh sebelum melancarkan serangan. Dalam artian, topangan kaki pria ini tidak kuat.

Aku bersalto di udara, melemparkan tinjuan, Jidan berhasil menangkis seranganku, tapi dia salah ... bukan itu tujuan utamaku. Ketika dia menangkis, aku mengubah arah serangan, bertumpu pada tangan, kakiku melayangkan tendangan ke paha kanannya.

Jidan terjatuh, langsung kusarangkan pukulan telak ke telinganya. Ia berteriak keras kesakitan.

Aku kembali memasang kuda-kuda, menunggu dia siap setelah serangan barusan. "Aku menunggumu karena kau lelaki," balasku mengejek.

Ia meludah sembarang. Menggosok telinganya sementara mata kecil Jidan berkedip tak fokus. Sebenarnya aku meniru gerakan Roku. Serangan mematikan di samping leher bisa membuat musuhku lumpuh seketika, tapi sayangnya gerakanku meleset sedikit sehingga malah mengenai telinga Jidan.

"Jangan berlagak!" Ia berteriak gusar. "Matilah!" seru Jidan, ia kembali melompat untuk mencengkeram pinggangku, sayang sekali, trik yang berulang tak akan mempan padaku.

Aku melompat ke atas dan bersalto di udara menuju bagian belakangnya. Kemudian saat ia berbalik terkejut. Kaki ini menendang tepat ke leher Jidan sekuat tenaga. Pria besar itu seketika berdenguk, memegang lehernya kesakitan. Lalu matanya berputar ke atas menyisakan bagian putih saja dan jatuh dengan suara berdebum.

"Satu, dua, tiga!" Wasit mulai menghitung, tubuh Jidan kelonjotan tak terkendali. Tendanganku sepertinya mengenai saraf pria besar ini.

"Pemenangnya, Ellenaaaaaa dari Rumah Kayu!"

Teriakan penonton menengahi hasil putusan wasit. Aku limbung, turun ke bawah arena sesegera mungkin.

Seseorang seketika menangkap tubuhku. Ia memelukku erat tak melepaskanku. Dari bau tubuhnya aku tahu ini Axel. Hanya saja kelelahan menguasai sehingga tubuhku bergeming tanpa perlawanan. Ia menggendongku setelah kakiku goyah, membawaku melewati Leona yang menatap kami penuh kecemburuan.

"Bisa kau turunkan aku," lirihku.

Rahang Axel berkedut. "Jangan berbicara, hidungmu terluka."

"Lepaskan aku, kakiku masih berfungsi."

Ia menggertakkan gigi. "Kakimu goyah, kau terlalu lelah, lihat kondisimu saat ini."

"Sudah kubilang apa pun yang aku lakukan bukan urusanmu lagi, apa kau tak bisa mendengar bahasa manusia." Aku tahu ucapanku kelewatan, hanya saja... setiap kali melihatnya aku merasa ingin marah dan membuatnya terluka. Namun, saat melihatnya terluka aku malah merasa bersalah. Dilema yang terus bertarung dalam diriku.

"Kau masih kekasihku, ingat? Kita bahkan tak pernah memutuskan hubungan."

Aku tertawa sampai hampir menangis histeris. "Apa kau gila? Kau sudah mati waktu itu, pacarku sudah mati, kau bukan Axel yang aku kenal."

Undakan-undakan tangga Axel naiki dengan membawaku tanpa beban. Gerakannya cepat dan mudah.

"Aku masih kekasihmu!" putusnya ngotot.

"Dalam mimpimu!" makiku berang. "Jangan pernah bermimpi menjadi kekasihku lagi."

"El." Pria tampan itu mendesah berat. "Nanti baru bertengkar ok?" Menggunakan kaki, pria ini berhasil membuka pintu. Ia membaringkanku ke tempat tidur perlahan.

"Kenapa kau membawaku ke kamarmu?" tanyaku ketus.

"Untuk ini!" Axel mengeluarkan sesuatu dari saku dan langsung membekap mulutku.

Terkejut dan terlambat bereaksi, aku menghirup aroma memuakkan. Rasa pusing segera mengambil alih. Aku

menendang mati-matian, tetapi Axel berhasil menduduki tubuhku dan menahan gerakanku.

Pemberontakanku mengendur, tenagaku hilang entah ke mana. Kegelapan mulai merayap menaungiku, membawaku ke dalam tidur nyenyak. Aku terjatuh, ingatan terakhirku hanyalah suara Axel dan permintaan maafnya.

Bab 86
Penculikan

Terbangun dalam pusing parah membuatku terbatuk-batuk. Udara berbau tak enak, apek dan lembap. Belum lagi ruangan yang gelap gulita.

Aku berusaha menggerakkan tangan, tapi tak ada yang terjadi. Tubuhku bergeming. Apa ini? Tanganku terasa seperti diikat oleh tali.

"Axel?" panggilku parau. "Kau di sini?" Pipiku menyentuh seprai lembut. Dia membaringkanku ke tempat tidur. Kakiku juga terikat kuat dan terhubung pada ranjang.

"Axel!" teriakku marah. Dia membiusku dan mengikatku layaknya tawanan. Apa maunya pria sialan ini?

"Apa maumu? Kuperingatkan kau, lepaskan aku sekarang!" Aku memberontak marah. Hidungku berdenyut nyeri saat aku berteriak.

Lampu tiba-tiba dihidupkan. Terang benderang membuatku berkedip tak fokus demi menyesuaikan intensitas cahaya.

"El, apa ini?" Axel berjalan mendekat. Menatapku lekat-lekat.

Ia mengangkat telepon gantungan kunci ke atas supaya aku bisa melihatnya dengan jelas.

"Itu---"

"Aku sudah membaca semua pesan. Kau berhubungan dengan para agen kriminal?" Rahangnya mengeras. Matanya nyalang menantang.

Aku memilih diam seribu bahasa.

"Jadi benar. Alasanmu untuk kembali ke Rumah Kayu adalah untuk balas dendam padaku?" Ada nada terluka dalam suaranya.

"Untuk membalas kematian kekasihku, menyeret Lewi ke jeruji besi, tapi nyatanya mantan kekasihku masih hidup," jawabku sarkas.

"Setelah tahu aku hidup, kau tetap berhubungan dengan mereka? Kau menjebak kami, El? Inikah yang kau inginkan, melihatku dan anggota Rumah Kayu ditangkap?"

Tidak! Tentu saja tidak! Tidak bagi Axel, tapi aku tidak peduli pada anggota lain. Hanya saja bibirku enggan mengucapkannya.

"Mereka bilang akan mengirimkan bantuan ke lokasimu. Mereka pasti sudah melacak ponsel ini."

Apa? Sial! Bukan begitu rencanaku.

Bagaimana mungkin. Ponsel pun selalu kumatikan saat membalas sekejap. Jangan-jangan. Aku melirik jam tangan penuh curiga.

Benar, saat pertama ujian inisiasi PPS menemukanku di hotel. Harusnya aku sudah curiga dari sana. Akibat kemarahan dan perasaan campur aduk membuat intuisiku menjadi tumpul.

"Jamku," seruku. "Mereka pasti menanam pelacak di sana."

"Apa maksudmu?" Ia berjalan mendekatiku dengan wajah kebingungan.

"Mereka melacakku menggunakan jam hadiah pemberian PPS saat aku keluar. Periksa jamku." Aku berusaha menggerakan pergelangan untuk menunjukkan jam tangan yang selalu kupakai.

Axel melepaskan jam tanganku dan memeriksa bagian belakangnya. Ia mencari alat untuk membongkar penutup

bagian belakang jam. Benar saja, sebuah benda kecil berkedip konstan ditanam di dalam jam tangan.

"Jadi kau tak bermaksud memberitahukan lokasi kami?" tanyanya.

"Tidak sampai aku mencapai tujuanku, dan kau baru saja menghancurkan semua."

"Apa tujuanmu, El?"

Aku menutup mata, berusaha menenangkan kemarahan. "Membeli kebebasanmu."

Axel terkesiap. Ia bahkan menjatuhkan jam tanganku ke lantai saking terkejutnya.

"Maksudmu? Kau bertarung demi hadiah kebebasanku?" Suaranya tercekat. Tak percaya dengan pengakuanku.

"Ya," jawabku pelan. Air sialan kembali mengaliri pipiku. Pedih merambah memelukku erat.

"Setelah semua ini" Ia terdiam.

Aku membuka mata dan menatapnya lekat-lekat. "Ya, aku masih si Manis yang bodoh, yang mencintai lelaki itu setulus hati, dan menginginkan kebahagiannya."

"Kenapa? Bukankah kau membenciku?" Air mata juga jatuh dari netra indahnya.

"Ya, aku membencimu sampai ke tulang-tulang, kau telah menghancurkan hidupku. Tidak!" Aku mulai tertawa menyedihkan. "Ini bukan salahmu, hidupku, nasibku memang semenyedihkan ini. Siapa aku, sehingga menyalahkan semua padamu."

"El! Jangan berkata seperti itu!" Ia memelukku erat. "Jangan menyalahkan dirimu. Ini memang salahku, semua salahku. Hidupku sudah terlalu rusak untuk bersamamu. Aku cacat, El."

"Lepaskan aku sekarang, kita bicarakan semua," pintaku.

"Tidak!" tolak Axel.

"Axel! Kau--"

"Di sini lebih aman untukmu. Mereka akan menyerang markas. Aku harus kembali untuk membantu yang lain." Axel menggigit bibir, rupa tampannya penuh kekhawatiran.

"Apa kau gila!" teriakku berang. "Kau bisa terbunuh atau tertangkap."

"Aku tahu, tapi ... mereka temanku. Aku tahu kau membenci mereka. Satu hal yang tak kau ketahui, Lewilah yang membantuku membunuh Mama Sofia dan Papa Christian," jelas Axel.

"Apa?" Aku mendelik tak percaya.

"Karena Lewilah aku bisa bebas dari jeratan mereka. Bagaimana aku bisa meninggalkan teman-temanku?"

Kenyataan itu bagai ironi. Pantas saja Axel begitu menghormati Lewi. Pria bengis itu ternyata menyelamatkan Axel dari jerat rasa sakit, tapi bagaimanapun ... Lewi tetaplah pembunuh sadis.

"Mereka membuatmu menjadi pembunuh, teman macam apa itu!" teriakku putus asa.

"Mungkin memang sudah sifatku seperti itu, bukan hanya karena mereka, kebencian sudah tertanam dalam hatiku, menyeretku ke dalam kegelapan ini, El." Ia membelai wajahku perlahan.

"Kau ... adalah cahaya dalam hidupku. Satu-satunya terang yang membuatku memandang dunia secara berbeda. Wanita yang mencuri hatiku, yang lera mati bagiku, bahkan mau membebaskanku dari jerat yang tak mungkin bisa dilepaskan." Suara Axel bergetar.

"Aku tahu cintamu memudar untukku, aku tahu ini bukan salahmu. Karena aku telah mengkhianati kepercayaanmu. El

... kau benar, aku tak bisa melihatmu bahagia dengan pria lain. Aku memang seegois itu, tapi aku akan berusaha melepaskanmu. Mungkin ... Owen memang pilihan terbaik dibanding diriku. Dia bisa melengkapi apa yang tak bisa kuberikan padamu." Axel menurunkan wajah dan mengecup keningku lama.

Ia berdiri, merangkai tali bersambung dengan pisau yang dihubungkan pada jam. Jika alarm berbunyi, sebuah alat akan memotong tali dan pisau jatuh ke bawah. "Dalam setengah jam, pisau akan jatuh di dekat tanganmu. Kau bisa pergi setelah itu." Ia menghela napas berat. Kembali menoleh menatap wajahku lamat-lamat.

"Terima kasih sudah kembali, setidaknya ... aku masih diberi kesempatan memeluk tubuhmu setelah tahun-tahun penuh penyiksaan hidup tanpamu. Mungkin kau pikir ini hanyalah kebohongan manis dari bibirku, tapi El, aku benar-benar merindukanmu siang dan malam."

"Axel, kumohon, jangan begini." Aku ingin menjerit dan menjambak rasionalitasnya kembali.

"El, aku mencintaimu, selalu." Dengan kalimat itu ia membuka pintu dan meninggalkanku.

"Axel, Gregory Axel. Hei, pria bodoh, kembali!" Tangisanku semakin keras. "Kembali kau, *please*. Aku berjanji tak akan membencimu lagi, kita akan pergi bersama dan hidup bahagia! Kau dengar aku, Axel!" jeritku putus asa.

Pintu bergetar pelan. Aku tahu dia bersandar dan mendengarkan dari luar. Aku bisa mendengar isak tangisnya.

"Axel, kau bilang kau mencintaiku, lalu kenapa? Kenapa kau meninggalkanku lagi? Kembalilah, *please*! Tak bisakah kau memilihku dibanding mereka?" Aku menangis hingga suaraku parau.

Pernahkah sekali pun dia menempatkanku menjadi yang terutama? Kenapa dia selalu menganggapku lemah? Kenapa dia selalu ingin melindungiku sementara aku bisa menjaga diriku sendiri?

Aku menjerit keras, terus memanggil namanya, akhirnya suara mesin mobil membuatku menyadari semuanya hanyalah kesia-siaan.

Tak ada balas dendam yang berbuah manis.

Tak ada cinta pertama yang akan berhasil.

Dan tak ada kepercayaan yang akan kembali setelah pengkhianatan serta kebohongan.

Semua ... sudah hancur berkeping-keping seperti hidupku.

Aku dan lukaku.

Axel dan kegelapannya.

Kami ... adalah gelap dan terang yang tak akan pernah bisa menyatu.

Bagai bayangan di bawah lampu terang.

Bab 87
Mengancam

Aku memberontak, lecetnya kulit tak kuhiraukan sama sekali. Semakin cepat aku membebaskan diri, kemungkinan dirinya selamat lebih besar.

Apa pun itu, aku akan melakukannya demi Axel. Betapa bodohnya diriku, aku mengutuk dalam hati, tapi jeratan itu terlalu kuat untuk bisa kubebaskan. Benang takdir yang tak bisa kami putuskan. Cinta semenyakitkan ini.

"Kumohon, sekali ini saja, bantu aku!" Aku memohon pada Yang Kuasa. Keajaiban yang kunanti, yang tak kunjung datang seumur hidup. Namun kali ini, keajaiban itu terjadi.

Aku melihat lempengan besi kecil bagian dari *sparepart* jamku terjatuh tak jauh dari jangkauan. Menggunakan kaki aku menggapai benda kecil itu menuju lenganku.

Bersyukur, tubuhku sefleksibel itu hingga bisa menjangkaunya. Menggunakan benda kecil itu aku mulai mengerat tali yang mengikatku ke ranjang. Dalam sepuluh menit kemudian semua tali sudah terlepas.

Aku berlari menuju pintu keluar. Betapa terkejutnya aku karena berada di sebuah kawasan asing. Jalanan tampak sepi. Aku berlari mencari bantuan. Kiri kanan jalanan hanya ada pepohonan lebat mendampingi.

"Tolong, seseorang!" teriakku di keheningan malam.

Meski seluruh tubuhku menjeritkan protes, aku tetap berlari sekuat tenaga. Membelah kegelapan malam dengan kedua tungkaiku.

Tiba-tiba saja, suara klakson membahana menarik atensiku untuk refleks berbalik.

"Hei, *girls*! Bahaya di tengah jalan!" teriak suara lelaki. Ia mengerem mendadak di sampingku.

"Kenapa malam-malam di luar sini? Butuh tumpangan?" Pria kurus kerempeng dengan rambut panjang sebahu melongokkan kepala dari jendela mobilnya.

"Tolong aku!" Suaraku parau akibat lelah berteriak.

"Masuklah, masuklah! Ada apa?" Ia mulai terdengar panik melihat wajah penuh keringatku.

Aku membuka pintu mobil dan duduk di dalam. "Tolong aku, bisa kau mengebut sekarang. Orang yang kusayangi sedang dalam bahaya."

"A-apa? O-ok!" Pria itu langsung menginjak pedal gas. Mobil kami meluncur mulus di jalanan lenggang.

Suara tembakan membuat kami melonjak terkejut. Pria kurus itu bahkan berteriak heboh di sampingku sambil membanting setir ke tepi jalan. Ia mengerem mendadak sampai kepalaku membentur *dashboard* mobil.

"Apa itu? Tembakan?" Kedua tangannya gemetar ketakutan.

"Terima kasih," ucapku buru-buru. Melepas sabuk pengaman dan keluar dari mobil. "Sebaiknya kau segera pergi dari sini." Aku tahu seharusnya menanyakan nama dan menyapa lebih ramah pada penolongku ini. Namun, kekalutan dalam benak menyita semua fokusku untuk bertindak ramah.

Tanpa tedeng aling-aling pria kurus itu memutar mobil dan melaju pergi dengan kecepatan penuh.

Keributan terjadi di gudang ini. Orang-orang berlarian atau bertarung. Sementara para polisi dan mobilnya sudah

mengepung area ini. Mereka menembak, baku hantam. Aku merunduk rendah di salah satu mobil yang sedang terparkir.

Dari jauh bisa kulihat sosok George dan Eve di salah satu mobil polisi. Aku merunduk rendah mendekati mobil mereka. Atensi mereka sedang terarah pada gudang. Beberapa polisi berseragam khusus dengan rompi anti peluru merangsek masuk ke dalam gudang dengan senjata laras panjang.

Jantungku terasa mau meledak oleh rasa panik. Api berkobar kian tinggi menjilati bar dan arena tanding. Entah apa yang terjadi sebelum aku tiba.

"Eve!" Panggilku setelah dekat di mobil paling ujung.

Eve menoleh bersama beberapa polisi yang menjaga di sana.

"Hei, Ms. Pergilah, di sini berbahaya!" hardik salah seorang polisi. Dia berjalan sigap menuju ke arahku.

"Tunggu! Aku kenal dia!" Eve bergegas menghentikan pria polisi itu. Ia berjalan ke arahku dengan merunduk karena baku hantam senjata api masih terdengar. Salah-salah peluru nyasar bisa bersarang di tubuh kami. Aku melirik pistol di tangannya.

"El. *Thanks God* kau selamat. Kau tidak di dalam bersama mereka? Bagaimana kau bisa di sini?" Wanita itu tampak benar-benar khawatir padaku.

Aku langsung mencengkeram bahu wanita itu dengan kekuatan penuh. "Mengapa kau lakukan ini Eve? Kau menjebakku, bukankah sudah kubilang aku keluar dari PPS!" teriakku marah.

Kini terdengar suara ledakan kuat. Sebagian gedung lantai tiga hancur di satu sisi. Kami merunduk untuk menghindari serpihan reruntuhan.

"Aku tidak punya pilihan, El! Sejak Otniel menghilang otoritas kembali pada mereka."

"Bukan itu! Kau! Sejak awal kalian sudah menaruh pelacak pada jam hadiahku. Kenapa? Aku mengira kalian adalah teman!" Dentuman lagi membuat hatiku mencelos. Kekalutan mengisi fokusku sekarang, bagaimana nasib Axel?

Eve menunduk sedih. Menggigit bibir penuh kecemasan. *"I'm sorry*, El. Aku tak bermaksud, sungguh. Semua merupakan perintah atasan yang bekerja sama dengan pihak kepolisian. Mereka menekan kami untuk melakukan hal itu."

Aku ingin sekali menjambak rambut wanita ini, tapi aku tahu semua sudah terlambat, tak akan ada artinya lagi. "Kalian menjadikanku sebagai umpan dan mata-mata sekaligus. Apa kau tahu apa yang sudah kalian lakukan? Kalian menghancurkan rencanaku. Aku bisa memberi informasi yang jauh lebih berguna jika kalian tak menyerang sekarang. Apa kalian tahu masih banyak jaringan pembunuh di luar sana, anggota mereka yang tak hadir di pertemuan kali ini. Apa kalian kira mereka akan tinggal diam setelah kalian melakukan penyerangan." Aku menggeleng gusar. Ingin sekali masuk ke dalam, tapi aku tahu mereka tak akan mengizinkannya kecuali jika aku melakukan sesuatu.

"Mereka tak percaya padamu, El." Eve menunjuk para pria berseragam yang sedang membidik ke arah jalan masuk gudang El Rico.

"Dari awal tak ada yang percaya padaku!" Bersama kalimat itu aku menarik tubuh Eve mendekat dan mengimpit lehernya sembari menyambar pistol di tangan wanita itu dan menodongkan pada kepala Eve.

Eve memucat terkejut. "El, jangan bertindak bodoh!"

"Sudah terlambat Eve, kalian yang membuatku terpaksa melakukan semua ini."

"Kenapa? Kau masih ingin membela mereka?"

"Tidak! Bukan mereka, hanya satu orang." Aku bergerak menyeret Eve bersamaku.

George yang pertama kali menyadari tindakanku. Ia berseru kaget dan membuat atensi para pria berseragam mengarah pada kami.

"Jangan bergerak! Atau aku akan menembak kepalanya!" teriakku. "Aku hanya ingin masuk ke dalam!" Aku mundur perlahan. Menatap satu per satu moncong senjata yang di arahkan pada kami. Tak ada yang bergerak.

"El! Berhentilah melakukan ini! Di dalam berbahaya!" mohon George. "Kau membahayakan nyawa Eve juga, apa kau tak menganggap dia teman," bujuknya.

"Sayangnya... tidak lagi, tidak sejak kalian mempermain-kanku." Aku melangkah mundur hingga mencapai pintu depan. Para polisi bersenjata mengikuti perlahan dari depan.

"El, kita bisa bicarakan baik-baik. Apa maumu?" tanya George, pria tua itu mulai panik.

"Berhenti! Kalian ingin wanita ini mati. Kau kira aku tak berani menembak!" Bersama peringatanku suara tembakan terdengar.

Tubuh Eve gemetar menahan sakit. Aku menembak bahu atas sebelah kirinya.

"El, kau?" ucapnya tak percaya.

Reaksi yang kuharapkan segera terjadi. Para pria berseragam itu berhenti melihat rekan mereka terluka.

"Diam di tempat kalian! Aku tidak jamin berikutnya peluru akan berlabuh di mana!" teriakku.

Mereka benar-benar berhenti. George memegang kepalanya kalut. Betapa syok wajahnya saat ini.

"Naik ke lantai dua. Ini tidak akan membunuhmu, Eve," perintahku.

"El, kau berubah. Kenapa menjadi seperti ini!"

"Bisa kau diam!"

Eve menuruti perintahku. Kami naik ke lantai dua. Suara tembakan masih terdengar nyaring di lantai tiga. Kami terus naik menuju undakan atas. Sepanjang tangga penuh ceceran darah, serpihan debu di udara, juga bau mesiu yang kuat.

"Pergilah sekarang!" Aku mendorongnya turun setelah sampai di lantai tiga.

"El, kembalilah bersamaku. Belum terlambat. Aku akan bilang pada mereka bahwa ini hanya skenario." Eve memohon, bisa kulihat matanya berkaca-kaca, entah apakah oleh rasa sakit ataukah memang wanita ini mengkhawatirkan diriku.

"Tidak! Aku tak bisa kembali lagi, aku harus menemukan Axel." Aku berbalik dan berlari meninggalkannya.

Eve masih meneriakkan namaku. Memanggil agar aku kembali padanya. Namun, tekatku sudah bulat. Hatiku telah membeku. Sedingin adrenalin yang menyebar dalam tubuhku.

Di mana ... di mana Axelku berada?

Bab 88
Dia Terluka

Asap mengepul dari salah satu pojokan. Aku bisa melihat dari sini rombongan pria memakai rompi khusus sedang membidik ke arah tersebut.

Jantungku bertalu semakin kuat. Memohon dalam hati semoga di sana Axel tidak berada. Aku merunduk saat melihat salah seorang dari mereka berbalik.

"Hei siapa itu?" teriaknya.

Sial, dia melihatku. Aku berlari ke salah satu kamar dan menutupnya. Segera bersembunyi ke bawah tempat tidur.

Langkah kaki terdengar mengejar di luar kamar. Berdentum seperti irama jantungku.

Pergilah, kumohon. Suara tembakan lagi terdengar dari luar pintuku.

"Periksa setiap kamar!" Teriakan terdengar dari luar.

"Tidak! Mereka berada di sayap kiri. Lihat, mereka membalas tembakan! Di sini butuh bantuan!" Sahutan terdengar samar-samar.

"Satu orang memeriksa di sini! Sisanya bantu ke sayap kiri!" perintah sebuah suara berat.

Tak lama derap kaki terdengar menjauh. Lalu suara pintu kamar tempatku berada dibuka. Sepasang sepatu bot memasuki bidang pandangku. Aku menahan napas. Cukup lama ia berjalan bolak-balik. Mengacak tempat tidur demi mencari sosokku.

Lalu, kakinya terdiam. Ia mulai menurunkan kepala menuju ke arahku. Bermaksud melongok ke bawah tempat tidur.

Secepat kilat tanganku menjangkau kaki si pemilik dan menariknya sekuat tenaga. Pria itu berteriak terkejut, jatuh berdebum ke lantai. Langsung saja aku keluar dari bawah tempat tidur, menendang senjata pria itu menjauh.

Dalam posisi berbaring ia menarik kakiku jatuh. Kami berguling di lantai sambil menyarangkan pukulan. Memiting satu sama lain, tapi posisiku berhasil berada di atasnya. Aku memukul wajah pria itu bertubi-tubi, sementara ia berusaha mengangkat badanku menjauh.

Ketika hidungnya patah dan lenganku lecet. Ia mulai kehilangan stamina. Kucekik leher pria itu, menumpukan semua kekuatan pada tangan. Pria itu menendang liar, mencakar lenganku semakin parah. Rasa sakitnya tak menahanku sama sekali. Benakku sekarang hanya memutar satu nama. Axel. Axel. Axel.

Berulang kali, mengaburkan semua pikiran selain itu. Wajah pria berseragam itu mulai memerah, ludah memercik dalam usahanya mencari udara. Namun terlambat, kekuatannya mulai melemah, dan akhirnya lengan yang menyakitiku terlepas tak berdaya.

Nyawanya telah terengut. Aku bangun susah payah. Perih mendera kedua lenganku dengan kulit terkelupas memerah.

Tidak! Ini bukan waktunya, aku harus segera menemukan Axel.

Aku beranjak, mengusap keringat yang mengucur deras dan keluar dari kamar sambil membawa senjata pria yang baru kubunuh. Dari lantai ubin kulihat jejak kaki memupus debu, aku mengikuti langkah mereka ke sayap kiri bangunan lantai tiga.

Dari jauh bisa kulihat Madam Ghie, Lewi, Asad dan ... pria itu, Axelku. Mereka terpojok di salah satu ruangan. Hanya

berbekal meja besi sebagi pelindung. Sesekali mereka mengeluarkan tangan untuk menembak para polisi.

Aku tahu, hanya tinggal tunggu waktu saja hingga peluru mereka habis di tengah baku tembak ini. Seingatku Lewi tak pernah membawa pistol selain pisau bergerigi, begitu juga dengan Axel. Mereka mungkin merebut senjata dari lawan. Hanya Madam Ghie dan Asad saja yang mungkin membawa senjata sendiri.

Tanganku gemetar, membidik para pria yang menghancurkan rencanaku tepat di kepala mereka. Para penyerang terkejut, saat dua orang dari mereka tumbang. Mereka menoleh panik.

Tepat saat itu Asad balas menembak lagi, mengenai dua orang. Sekarang diserang dari dua arah membuat para polisi itu kelabakan. Mereka memilih mundur ke dalam salah satu kamar.

"Kalian baik-baik saja?" teriakku panik, tak berani melangkah ke sana.

Mayat-mayat bergelimpang, tak hanya dari pihak polisi, tapi juga rupa-rupa yang kukenali di El Rico. Aku bahkan melihat si gadis yang bertengkar dengan Leona sebelumnya. Ia mati sangat mengenaskan. Peluru bersarang tepat di antara mata perempuan itu.

"Madam Ghie terluka!" seru Asad dari balik meja.

"Oh ya ... ampun, darahnya ... banyak sekali. Kau ... melihat ... Leona!" teriak Lewi.

"Tidak, apa Axel baik-baik saja?" Pria itu dari tadi tidak menunjukkan wajahnya lagi.

"Kenapa kau kembali?" teriak Axel.

"Aku kembali untukmu!" jawabku cepat sembari memeriksa sisa peluru di senjataku.

"Pergi! Di sini berbahaya." Bisa kudengar suaranya bergetar, entah oleh adrenalin ataukah karena khawatir.

"Bagaimana keadaan Madam Ghie?" tanyaku bimbang. Berusaha memikirkan cara menghabisi sisa pasukan di kamar bagian tengah yang menghalangi jalanku menuju Axel.

"Dia tak akan berhasil!" ungkap Asad.

"Sial!" makiku. Bagaimanapun wanita ini pernah menjadi mentor beladiriku. Aku tak pernah menginginkan akhir hidupnya seperti ini.

Axel berdiri tiba-tiba. Ia membopong wanita berdarah di tangannya. Kulihat Asad dan Lewi berusaha menghalangi jalan Axel.

"Jangan ... gila!" hardik Lewi.

"Dia akan mati! Dan kita membiarkannya begitu saja?" Axel berusaha menerobos Lewi, tapi lagi-lagi pria besar itu memasang tameng tubuh.

"Kau juga akan mati, Axel!" Asad berusaha menghentikan Axel.

Tembakan terdengar di sampingku dekat tangga menuju ke lantai atas, membuatku terlonjak kaget. Sial! Para pria berseragam di lantai empat sepertinya mulai dipukul mundur.

Sangat nekat, aku mengirimkan kontak mata pada Lewi dan Asad. Meminta mereka menyerang bersamaan ke kamar di bagian tengah.

Axel menggeleng kuat. Pria tampan itu sudah meletakkan Madam Ghie ke lantai. Darah merembes semakin deras membuat warna merah. Bau amis tercium memuakkan. Telingaku mulai berdengung aneh. Pandanganku tiba-tiba saja mulai dilingkupi oleh satu warna saja.

Tidak. Ini kembali lagi. Warna merah mendominasi penglihatanku. Ketakutan yang mencengkeramku sebelumnya mulai menghilang perlahan, terganti euforia luar biasa yang memberiku energi lebih.

Axel yang pertama menyadari perubahanku. Ia menerobos maju, tapi langkahnya terlambat karena aku sudah membuka pintu dan melepaskan tembakan.

Peluru pertama berhasil menembus bahuku, aku terlonjak mundur menabrak dinding. Aku juga melepaskan tembakan yang mengenai kaki salah satu pria polisi itu.

Rasa sakit menghilang. Aku bangkit bagai zombie dan melepaskan tembakan lain. Axel dan yang lain tiba untuk membantu seranganku. Tembakan beruntun terjadi, melubangi dinding di antara kami.

Dalam sekali sapuan, lima orang petugas di dalam mati terkapar tak berdaya. Axel memelukku erat, mataku hanya terpaku pada genangan darah.

Merah, merona, membangkitkan sesuatu yang liar dalam diriku. Yang selama ini terkungkung erat.

"El! Ayo bergerak!" panggil Axel panik.

Aku menggeleng. Ingin sekali menggerakkan tungkai mengikuti kemauan Axel, tapi instingku bertindak sebelum benakku berpikir. Aku mengarahkan pistol dan menembak Lewi bersama jeritan terkejut Axel.

"No!" teriak Axel.

Pria besar itu terlonjak mundur, pistolnya terlepas bagai *slow motion.* Lewi menatapku tak percaya. Sedangkan Asad dengan tangan gemetar menatap sosok Lewi syok. Darah merah mengalir turun membasahi kemeja Lewi.

"Kau! Kenapa?" Peluruku tepat bersarang di jantungnya. Pria itu lalu jatuh tanpa mendengar jawabanku.

Sayang sekali. Axel menunduk, berusaha menekan luka di dada Lewi. Namun sialnya, semua sudah sangat terlambat.

Dor!

Suara tembakan berikutnya membuatku tersadar penuh. Tubuh Axel meliuk oleh momentum luka. Ia memegang dadanya tak percaya.

Tidak ... tidak

Aku menjerit sekuat tenaga.

Bab 89
Koma

Jeritanku membahana membelah kericuhan di tengah baku tembak. Perlahan, priaku menoleh menatap tangan gemetar ini.

Tidak. Bukan aku yang menembak. Kami telah dikelilingi para polisi berseragam anti peluru dari lantai empat. Asad, berikutnya mendapat tembakan setelah Axel, tepat di kepalanya. Pemuda berambut keriting itu jatuh dengan suara berdebum keras.

"Tenanglah, kau aman sekarang!" Seseorang memelukku dari belakang, menyeretku pergi sementara dalam kegamangan aku melihat Axel terhuyung jatuh bersimbah darah.

Jiwaku seakan meninggalkan raga. Hampa. Kosong. Tanpa kehendak tubuhku dibawa pergi. Semua menjadi kesunyian abadi. Berkomat-kamit dalam gerak lambat membuatku berkedip bingung. Otakku tak mau mencerna. Tubuhku gemetar hebat. Dan kegelapan absolut menelanku dalam kedamaian.

Suara dengungan mesin membangunkanku. Aku mengedip bingung mencerna plafon putih di atas kepala.

"Kau sadar, El!" Seseorang menggenggam jemariku erat.

Aku menurunkan bidang pandang, menatapnya sambil bertanya-tanya dalam hati. Ada apa? Tapi sayangnya, tak ada suara yang keluar dari pita suaraku.

"Sttt!!! Pelan-pelan. Kau ingin minum?" Baru kusadari wanita itu ternyata Eve.

Aku mengangguk pelan, Eve segera mengambil minum di nakas dan menyorongkan lewat pipet padaku.

"Apa yang terjadi?" Aku melepaskan pipet dan mendorong minuman menjauh. Suaraku terdengar sangat parau.

"Kau pingsan. Dokter sudah memastikan tak ada luka apa pun." Eve menaruh gelas, lalu kembali membelai kepalaku.

Kepalaku terasa berat, sakit di satu sisi. Aku berusaha menggali ingatan yang terkubur. Tiba-tiba saja rasa mual menguasai tenggorokan. Aku menunduk seketika, menutup mulut dengan tangan.

"Ada apa? Apa yang sakit, aku panggilkan dokter!" Eve berseru panik. Ia segera berlari ke luar kamar dengan keributan setelahnya.

Beberapa saat kemudian dokter masuk. Tangan tua cekatan itu segera memeriksa kondisiku. Mereka mengambil sampel, entah apa? Otakku bahkan tak mau bekerja sama oleh rasa pusing dan mual yang mendominasi.

Setelah semua usai, kondisiku mulai membaik. Dokter pergi untuk memeriksakan hasilnya.

"Bagaimana kondisimu, El? Masih mual?" tanya Eve cemas.

"Kenapa aku bisa di sini?" Aku menutup mata lelah.

Sesuatu sepertinya terlupakan oleh otakku, tapi apa itu?

"El, jaringan pembunuh di Rumah Kayu berhasil dibunuh kecuali satu orang." Kalimat Eve bagai halilintar yang menyambar batang otakku. Membuat memori merasuk cepat tanpa terkendali. Semua layaknya kilas balik adegan film.

Bagaimana Axel tertembak tepat di bagian dada. Bagaimana dia menoleh terkejut karena mengira diriku yang melakukannya, dan bagaimana pria tampan itu, jantung hatiku, jatuh tak berdaya di dalam genangan darah.

Aku menjerit, menangis histeris bersama kenangan mengerikan itu. Eve memelukku erat-erat. Berulang kali membisikkan kata-kata penenang. Namun sialnya, semua tak bisa kuhiraukan lagi.

"Bagaimana dengan Axel?" tanyaku bersama tangis keras.

"Tenanglah, El! Dia masih hidup, hanya saja tidak dalam kondisi baik. Dokter bilang dia sedang dalam masa kritis."

"Kenapa kalian harus menyerang hari itu? Kenapa aku masih hidup? Kenapa polisi itu tak menembakku juga?" tanyaku bertubi-tubi.

Eve semakin erat mendekapku. "Sttt!!! Tenanglah, tenanglah, El."

"Jawab aku, Eve! Jawab!" jeritku frustrasi. Hatiku terasa sangat sakit. Seakan seseorang tengah mengirisnya sekarang. Kenapa selalu karena diriku dia harus menderita? Apa memang aku wanita pembawa sial? Seperti yang selalu Ibu bilang.

"Dengar! Aku memberi tahu mereka ketika kau masuk, jadi mereka tak menembakmu. Para pembunuh itu memang pantas dibunuh, El!"

"Tapi itu Axel. Dia orang yang kurindukan selama ini, Eve. Kalian menyakiti priaku!" Habis sudah profesionalitasku, menangis seperti anak kecil dan menuntut penjelasan yang sudah aku sadari sebelumnya.

Aku hanya ingin seseorang disalahkan. Itu saja, karena rasa sakit ini tak mampu kutanggung sendiri. Luka ini merengut kewarasanku.

"El, tenanglah. Dia masih hidup. Ok! Bernapas, tenang. Ingat kondisimu saat ini. Jika kau jatuh sakit, siapa yang akan membela si Axel. Siapa yang akan merawat dia hingga

sembuh?" Eve mengurai pelukan dan menatap mataku dalam-dalam.

Aku tahu pernyataan wanita ini ada benarnya. Tangisku mereda. Meski hatiku masih berkecamuk hebat.

"Aku ingin melihatnya," pintaku.

"Nanti, ketika kau merasa baikan," jawab Eve, membelai punggungku.

"Tidak! Aku tidak akan bisa tenang jika belum melihatnya, *please* Eve. Pernahkah" Aku menarik napas yang terasa menyakitkan. "Kau mencintai seseorang dan melihatnya terluka di depan matamu? Bukan sekali, tapi dua kali, Eve ... dua kali dalam hidupku, katakan! Bagaimana aku bisa tenang?"

Wanita berambut pendek itu menghela napas berat. "Baik, aku akan membawamu ke sana. Hanya ... tunggu sebentar, aku akan meminjam kursi roda terlebih dahulu."

Aku mengangguk mengiyakan. Eve keluar kamar dan kembali dengan kursi roda. Ia mendudukkanku ke sana, lalu mendorong kursi menuju ke lorong rumah sakit.

Di luar kamar, Boni dan George menatapku sedih atau rasa kasihan. Entahlah, mereka melihatku seolah aku pesakitan mental yang kehilangan kewarasannya. Keduanya mengikuti langkah kami. Sambil berbincang dengan Eve tentunya. Dari percakapan mereka, aku tahu jika Eve-lah yang melindungi-ku. Mengatakan semua tindakanku saat itu hanyalah sandiwara semata.

Mereka percaya padanya sehingga aku terlepas dari jerat hukum. Menggarisbawahi riwayat profesiku dulu para polisi itu meyakini aku hanyalah mata-mata di Rumah Kayu.

Belokan lagi, setelah tiga kali. Akhirnya kami tiba di ruang gawat darurat.

"Kau hanya bisa melihatnya lewat kaca, El," ucap Eve. Mendorong kursiku tepat ke kaca. Di mana Axel terbaring dengan selang penyambung hidup di mulutnya.

Detak jantung pria tampan itu tampak lambat. Air mata kembali turun membasahi wajahku.

"Sttt!! Jangan menangis. Dia sedang berjuang saat ini," hibur Eve.

"Apa dia akan bangun lagi?" Isakanku terdengar menyedihkan.

"Mungkin saja, jika malam ini dia bisa melewati masa kritis. Ada kemungkinan untuk hidup, entahlah El, kita hanya bisa berdoa."

Dia benar, semua berada di luar kuasa kami. Apa yang bisa dilakukan manusia. Jika Yang Kuasa inginkan, dia bisa mencabut nyawa Axel sekarang juga. Pria itu, adalah pendosa ... sama sepertiku.

Jika dia mati ... entahlah, aku rasa hidupku pun tak punya tujuan lagi. Adalah dia tujuan hidupku. Membalasnya. Melukainya. Dan juga ... mencintainya dengan tulus.

Cinta kami yang sangat gelap. Menyakiti satu sama lain. Namun di atas segalanya, aku tahu dia dan aku menginginkan kebahagian untuk masing-masing dari kami.

"Ayo, kau tak bisa lama-lama di sini. Tubuhmu masih butuh pemulihan. George akan mengabari kondisi Axel. Kau bisa istirahat dengan tenang." Eve mulai mendorong kursi rodaku menjauh.

Pandangan terakhirku berlabuh pada wajah Axel, pada bibirnya, dan pada luka terbalut perban di dadanya. Kumohon ... kuharap ini bukan kali terakhir aku akan melihat wajahnya.

Kursi rodaku menjauh, membawa kegundahan semakin pekat membumbung di dalam benak. Menjebakku pada kesemerawutan hidup. Lalu, lagi-lagi rasa mual itu mendongkrak naik. Memaksaku untuk memuntahkan cairan memuakkan ke lantai rumah sakit.

Kepanikan terjadi. Eve berteriak memanggil bantuan. Boni mengambil alih pegangan kursi roda, dan George. Pria tua itu terpaku di tempatnya dalam kebingungan.

Kembali lagi, kegelapan absolut menekanmu erat. Membawaku kembali pada kehampaan.

Bab 90
Kabar Tak Terduga

"Ms. Ellena, ini hasil pemeriksaannya." Dokter itu menatapku dengan senyum terkembang lebar pada bibir tipisnya.

"Ya," jawabku pelan. Masih merasa pusing setelah terbangun dari pingsan.

Dokter melirik kehadiran George, Boni, Jodi, dan juga Eve.

"Tidak apa-apa, langsung katakan saja, Dok." pintaku.

"Selamat, Anda sedang mengandung."

"Apa?" Seketika keempat rekanku berteriak terkejut.

"Maksud Dokter?"

"Ya, kandungan masih sangat kecil. Satu bulan."

Apa? Bagaimana mungkin? Seketika bayangan pemaksaan itu kembali hadir dalam benak. Oh ya benar, Axel melakukannya tanpa proteksi waktu itu. Di saat seperti ini, kenapa harus terjadi.

"Selamat ya. Jaga kondisi, istirahat cukup agar *morning sicknes* tak semakin parah," pesan dokter itu sebelum pergi.

Setelah pintu ditutup, Eve segera mendekatiku. "Apa itu Axel? Ataukah Owen?"

Aku memijit pelipis. "Axel," jawabku parau.

"Oh astaga," keluh George.

"Kenapa harus dia." Boni ikut menimpali sambil tertunduk sedih.

Iya, kenapa harus Axel. Kala pria itu bahkan sedang kritis. Bagaimana aku bisa melanjutkan hidup tanpanya, di satu sisi ... sekarang aku memiliki beban hidup tak terbantahkan. Suka

atau tidak, aku harus hidup demi si kecil di dalam kandunganku.

"Bagaimana jika dia tak berhasil melalui masa kritis?" tanya Jodi sedih.

Eve mengirimkan tatapan tajam memperingatkan pria itu.

"Maaf, El!" ucap Jodi buru-buru.

"Tidak apa-apa, ini salahku. Membiarkan semua ini terjadi."

Eve segera menarikku ke dalam pelukan erat. "Jangan menyalahkan dirimu. Sekarang, prioritas utama adalah kesehatanmu, dan si kecil ini."

Mendapat kehangatan seperti itu aku mulai menitikkan air mata lagi.

Keempat rekanku mendekat dan memberi dukungan lewat pelukan.

Mereka menepuk bahuku berulang kali, membisikkan kata-kata dukungan.

"Kau harus terus melanjutkan hidup, El. Apa pun yang terjadi." Bahkan George, si tua yang galak menyemangatiku dengan raut khawatir.

"Terima kasih."

"*Guess* what? Kami mengundang seseorang datang." Eve menampilkan senyum cemerlang.

"Siapa?" Aku menghapus air mata terburu-buru.

"Dayana Blaire."

"Apa?"

"Masuklah, *Girl*!" Panggil Jodi.

Pintu menguak, seorang gadis cantik menghambur masuk sambil menyerukan namaku. "ELI!" Dayana memelukku sangat erat.

"Day, bagaimana--"

"Kau baik-baik saja? Adakah yang sakit?" tanyanya cemas. "Mereka bilang kau pingsan. Aku baru tiba dan langsung datang ke rumah sakit."

"Ayo kita keluar, biarkan mereka berbicara!" Eve mengedipkan mata dan membawa semua keluar.

"Terima kasih," ucapku sebelum pintu kamar ditutup.

Tangisku pecah saat tak ada orang lain bersama kami.

"Ada apa, *Honey*! Katakan." Tanpa tahu permasalahanku Dayana ikut menangis keras. Dia selalu seperti itu, memiliki hati lembut yang membuatku dekat dengannya.

"Day, aku hamil."

"Hah? Apa? Dengan siapa?" Dayana semakin kaget karena memang aku tak pernah dekat dengan pria mana pun.

"Axel! Day, dia sekarat sekarang ... mereka berhasil menangkapnya."

"Woah, woah, tunggu ... *slow down.* Bagaimana? Dia masih hidup?" Mata Dayana mendelik tak percaya. "Bukankah kau bilang dia sudah meninggal jatuh dari atas gedung tujuh lantai?"

Aku memijit pelipis yang mulai berdenyut sakit. "Dia ... membohongiku Day, demi keselamatanku, demi membuatku menjauhinya dan pergi dari Rumah Kayu."

"Lalu kalian bertemu lagi dan berpacaran?" Aku tahu pasti sahabatku mengira diriku sebodoh itu hingga ingin menerima Axel kembali.

Aku menggeleng marah. "Bukan! Aku malah ingin balas dendam dengan bergabung kembali ke Rumah Kayu. Tapi ... semua terjadi di luar kehendak, dan ini terjadi." Aku membelai perutku. "Aku tak menginginkannya juga Day. Tidak seorang bayi di saat ini."

"Aku tahu, *I'm sorry*. Aku tak bermaksud menyalahkanmu. Di mana pria itu sekarang, di penjara? Apa dia tahu kau hamil?"

"Tidak, aku juga baru tahu tadi. Oh, Day. Dia sedang masa kritis sekarang. Dia ... tertembak." Air sialan mengalir deras sewaktu mengingat kondisi Axel. "A-aku tak ingin hal buruk terjadi padanya."

"Sttt!!! *Honey*, semua akan baik-baik saja. Kau punya aku ... kau punya teman PPS yang baik. Alpha Tim B."

"Ya, aku tahu."

"Hapus air matamu. Kau harus tegar. Jadilah Eli yang kukenal dulu. Eli yang tak gentar menghadapi cobaan apa pun. Si kecil ini akan kita besarkan bersama-sama."

"Terima kasih Day, terima kasih sudah datang."

"Jangan berkata begitu, kau adalah adik kecilku. Selalu."

"Hei, siapa yang lebih tua hah?"

"Tidak peduli, kau tetap adik kecilku. Ingat, aku seniormu di PPS." Dayana terkekeh mengejek.

"Terserahlah." Senyumnya menulariku.

"Nah begitu, kau harus bahagia El. Mulailah dari awal lagi."

Benar, aku mengelus perutku yang masih rata. Aku harus kuat, demi anak ini.

Perawat berlari memasuki ruangan kami untuk menginfokan kondisi Axel ketika keempat anggota Alpha Tim B masih bersamaku.

"Dia bangun," ujar wanita berpakaian putih itu.

"Bawa aku melihatnya, *please*," pintaku memelas.

Dayana menggenggam jemariku kuat.

"Ayo, aku akan berbicara dengan polisi yang bertugas." George menggiring kami ke ruang gawat darurat.

Kondisiku semakin membaik sehingga aku menolak menggunakan kursi roda.

Kami tiba bertepatan dengan dokter yang melangkah keluar dari ruang Axel.

"Masa kritisnya telah lewat. Dia akhirnya sadar dan mencari seseorang bernama Eli," ujar dokter tersebut.

"Saya Eli, Dok. Izinkan saya melihatnya."

"Hanya satu orang yang diizinkan masuk karena kondisinya masih sangat lemah. Silakan."

Dayana mengangguk padaku. Begitu juga dengan Eve. Aku membuka pintu perlahan dan masuk ke dalam.

Axel masih menutup matanya. Wajah tampan itu pucat dan kurus. Alat bantu sudah dilepaskan, diganti versi kecil sehingga tak menghalangi mulutnya lagi. Aku mendekat, menggenggam erat jemari hangat itu. Lalu menaruhnya ke dalam dekapan pipi ini.

Air mata menetes membasahi jemari Axel. Dan tangannya mulai bergerak.

"El,"panggilnya teramat lemah. Bulu matanya bergetar. Ia membuka mata besar indah yang telah menjebakku ke dalam cinta menyakitkan ini.

"Axel, maafkan aku." Aku tak tahu mengapa, kalimat pertama justru permintaan maaf. Kesalahan karena membuatnya terjebak di rumah sakit ini, bahkan lebih parahnya ... dia akan terjebak di penjara.

"Jangan minta maaf. Bukan ... kau yang menembakku." Jalur air mata turun mengaliri pipi pucat Axel.

"Apa ... apa mereka meninggal? Semua?" tanyanya. Suara *bass* Axel tercekat tangis.

"Ya, maaf. Semua meninggal. Mereka bilang tubuh Leona ditemukan di lantai empat."

Axel menutup mata besarnya. Semakin banyak air mata turun tak terbendung. Rasa sakit kehilangan semua rekan yang merupakan bagian dari keluarganya selama ini. Aku tahu bagaimana rasanya.

"Aku tak bermaksud membunuh mereka."

"Aku tahu. Mungkin ... memang sudah saatnya ... kami harus membayar ... apa yang telah kami lakukan selama ini."

"Ini salahku. Salahku"

"Jangan. Jangan bilang begitu" Axel mengedip cepat menghilangkan kekaburan air mata.

" Apa kau terluka, kau terlihat sangat pucat." Tangan lemahnya menyentuh wajahku.

"Axel, aku harus memberitahumu sesuatu." Jantungku bertalu cepat, apa ini keputusan yang tepat. Memberitahunya saat kondisi Axel sedang lemah.

Akan tetapi, waktuku tidak akan banyak lagi bersamanya. Mungkin saja besok para pria berseragam itu akan menjemput Axel pergi. Membawanya mendekam selamanya di dalam penjara.

"Apa? Katakanlah," pintanya.

"Aku ... hamil."

Bab 91
Akhir Kisah Ini

"Apa?" tanya Axel tak percaya.

"Aku mengandung anakmu, kau ingat waktu itu?" Aku menunduk malu, terlalu takut dengan penolakan dari bibir pria ini.

"Benarkah, sungguh!" Suaranya berubah penuh sukacita.

Aku baru berani menatapnya. "Dokter baru memberi-tahuku tadi," lirihku.

"Milikku?"

"Ya, hanya kau yang melakukannya tanpa proteksi."

Senyum merekah, wajah pria tampan itu seketika menguarkan cahaya kebahagiaan.

"Aku ... akan menjadi ayah?" tanyanya tak percaya.

"Ya," jawabku pelan.

Axel berusaha meraih wajahku dan menanamkan kecupan pada keningku. "Aku mencintaimu, Eli. Kekasihku, separuh jiwaku."

Hatiku bergetar, tersentuh oleh pernyataannya. Namun dalam sekejap, kebahagiaan itu sirna ketika Axel menyadari kenyataan di masa depan.

"Aku ... tidak akan bisa mendampingimu, membelikanmu makanan yang kau inginkan saat ngidam, aku ... tak bisa menggenggam tanganmu saat kau melahirkan bayi kita."

Kami menangis, menumpukan kepala satu sama lain. Sungguh berat harus mengutarakan kondisi ini. Kenapa hal baik selalu di akhiri dengan kepahitan.

"Aku hanya ingin kau baik-baik saja, itu sudah cukup. Tahukah kau jantungku hampir berhenti melihatmu tak sadarkan diri dalam masa kritis?"

"Maafkan aku selalu membuatmu menderita Eliku." Ia mengecup bibirku lamat-lamat.

Kecupan manis yang berakhir dengan rasa asin air mata.

"Andai saja dari awal aku tak mengacaukan hidupmu, semua ini tidak akan terjadi." Ia menggeleng lemah.

"Jika kita tak bertemu hari itu, aku sudah mati Axel. Kau ... yang menyelamatkan hidupku."

Dia terkekeh sedih. "Dan aku juga yang telah menghancurkannya kembali."

Aku tak bisa membantah, meskipun ingin mengeluarkan kata penghiburan untuk Axel. Ini memang kenyataannya. Dialah yang menghancurkan hatiku.

"El, saatnya kau keluar. Waktumu sudah habis." Eve memanggilku sembari melongokkan kepalanya.

Kami bersitatap, menyampaikan kemelut dalam hati tanpa kata-kata. Jemarinya menggenggam tanganku semakin erat, seakan enggan melepaskanku.

"Aku harus pergi," ujarku parau, berusaha menahan air mata yang hendak turun lagi.

"Jaga dirimu, Manis."

Kalimatnya meruntuhkan pertahananku. Air mata sialan jatuh tak tertahankan.

"El, ayolah." Eve membawaku menjauh, aku masih menoleh melihatnya yang menyunggingkan senyum sedih sebelum pintu menutup memisahkan kami.

Saat itu adalah kala terakhir aku melihat wajahnya. Tanpa pemberitahuan, keesokkan harinya Axel sudah menghilang

dari bangsal gawat darurat rumah sakit. Para polisi membawanya untuk interogerasi. Mereka merahasiakan di mana dia akan ditahan. Meskipun berkali-kali aku memohon kepada Eve dan yang lain untuk memberitahuku, wanita itu hanya bisa menggeleng sedih.

Alpha Tim B tak punya wewenang pada kasus kriminalitas. Mereka tak bisa mencari tahu di mana Axel berada. Siang malam kecemasan mengambil sebagian besar fokusku. Makan tak enak, minum tak terasa menyegarkan. Aku selalu memikirkan kondisinya, apakah dia mendapat siksaan saat menghadapi para penyidik? Kondisinya bahkan belum pulih.

Setelah dua hari opname, dokter memperbolehkanku keluar dari rumah sakit, aku kembali ke rumah Alpha Tim B yang berada di samping Rumah Keluarga Riley.

Remaja bermata biru itu yang pertama kali menyambut kami dengan antusias di depan rumah. Ia bahkan langsung berlari dan memelukku erat.

"El, selamat datang kembali." Owen mengecup pipiku hangat dan mengurai pelukannya. "Kau masih cantik seperti dulu."

"Berapa lama kita tak bertemu?" tanyaku sarkas.

"Tiga bulan." Ia menawarkan tangan untuk membawa tas pakaianku.

"Hanya sebentar saja kau sudah bertingkah seperti ini?"

Alpha Tim B menertawakan interaksi kami. "OH, ayolah setidaknya biarkan Eli masuk dan beristirahat dulu, kau tahu kondisinya sedang tidak baik, bayinya butuh--" Kalimat Boni terpotong karena Jodi menyikutnya keras.

"Hah? Bayi? Bayi apa?" tanya Owen bingung.

"Sudah-sudah." Eve mendorong ketiga pria itu masuk meninggalkan kami berdua di teras.

Tungkaiku kini tak mampu berdiri terlalu lama, aku memilih mendudukkan bokong ke kursi teras. Owen mengikuti langkahku.

"Apa maksudnya ini, El? Bayi apa?"

Aku menunduk dan membelai perut sebelum menjawab, "Aku hamil."

Mata biru Owen seketika membelalak lebar. "Apa itu--"

"Tidak, ini bukan milikmu."

Semburat senang di wajah tampan remaja itu seketika berganti mendung gelap. "A-apakah itu miliknya? Axel? Ka-kalian kembali bersama?"

"Tidak, kami tak bersama. Ini hanya kecelakaan," jawabku jengah.

Kenapa aku terdengar seperti jalang, membiarkan lelaki menjamahku tanpa hubungan yang jelas.

"Apa dia tahu?" tanyanya sedih.

Aku mengangguk tak enak hati.

"Di mana Axel berada sekarang?" Aku melihat jemarinya terkepal erat hingga buku jari Owen memutih.

Pasti sakit rasanya mengetahui seseorang yang kau cintai menggandung buah hati orang lain.

"Dia mungkin di penjara, aku tak tahu. Kepalaku pusing, bisa kita sudahi pembahasan ini."

Owen mengiyakan tanpa suara, perlakuan reamaja itu sangat jentel, tanpa mengungkapkan kemarahan ia membawaku masuk ke dalam rumah.

Hari-hari berganti, tak terasa sebulan lamanya telah berlalu. Owen menjadi lelaki sigap bagiku, memperlakukanku seperti tuan putri. Ia bahkan menyediakan semua keperluan ketika aku tak bekerja sama sekali.

Meskipun malu, aku akhirnya mulai mengakui perasaanku sendiri. Ya! Aku tahu lambat laun cinta semakin tumbuh dalam hati, hanya saja ... bolehkan aku mencecap kebahagiaan sementara Axel tidak?

Hari itu Eve datang sementara Owen sedang memijit bahuku di ruang tamu. Wajah wanita itu sepucat salju putih di bulan Desember.

"Ada apa? Kenapa raut wajahmu seperti itu?"

"Eli, aku memiiki kabar buruk."

"Ada apa? Kau tahu di mana Axel berada?"

Eve mengangguk pelan. "Bukan hanya itu, hari ini persidangan sudah dilakukan, dan dia dijatuhi hukuman mati El."

Gelas minumku jatuh berkeping-keping karena tersenggol jemari. Tanganku gemetar hebat. Owen langsung memelukku erat.

"A-apa maksudmu, secepat itu, tanpa banding?"

Eve menghela napas berat. "Sayangnya iya."

"Tidak, tidak, kita harus mencari pengacara terbaik di kota ini." Aku menoleh menghadap Owen. "Bantu aku Owen, *please,* kumohon bantu aku." Air mata jatuh tanpa bisa kutahan lagi.

"Sttt!! Tenanglah dulu, aku akan meminta ibu mencari pengacara terbaik di kota ini."

Owen mendekapku erat. Aku semakin tergugu di dalam pelukan remaja bermata biru itu.

Namun nyatanya, meskipun dibantu konglomerat seperti Mrs.Riley. Semua pengacara andal angkat tangan terhadap kasus Axel. Dia telah mengambil begitu banyak nyawa, sangat banyak dakwaan dan pasal memberatkan hukumannya.

Hasilnya nihil, tak satu pun bisa melepaskan jerat kematian dari hidup Axel.

Mereka tak mengizinkanku melihatnya, membuatku semakin terpuruk di dalam duka lara. Waktu beganti, bulan berlalu. Tak terasa kandunganku sudah menginjak usia tiga bulan. Dayana masih bolak balik antar kota untuk mengunjungiku karena dia mendapat tugas dari PPS di kota sebelah.

Malam itu aku pulang setelah berbelanja kebutuhan sehari-hari. Ruangan tampak gelap tak seperti biasanya. Membangkitkan rasa waswas dalam hatiku.

Aku mengelus perut yang mulai membuncit. Melangkah perlahan ke dalam rumah. Tiba-tiba saja lampu dihidupkan membuatku mataku mengedip canggung.

Owen berdiri di tengah ruangan dengan taburan bunga mawar di sekelilingnya. Ia menggenakan tuxedo hitam elegan, rambut remaja tampan itu bahkan disisir rapi ke belakang.

"A-apa yang?"

Senyumnya tersungging cerah, mengalihkan seluruh atensiku. Dia sungguh tampan, mata biru itu menjebakku dalam pesona menggoda. Langkah kaki panjangnya menjangkau jarak di antara kami. Owen ... menekuk lututnya sembari mengeluarkan kotak cincin dan membukanya.

Hatiku mencelus, bingung, berusaha mencerna intensi yang sudah terpampang jelas.

"Eli, maukah kau menyandang nama belakangku? Maukah kau menikah denganku?"

Cicin berlian berkilau terangsur di hadapanku. Benakku berkecamuk.

"El?" panggilnya canggung karena aku masih sangat syok sampai tak bisa bereaksi.

"Maukan kau--"

"Owen," potongku sebelum dia mengulang kalimat lamaran ini. "Apakah Mrs. Riley tahu tindakanmu? Apa dia mengizinkanmu menikahi wanita yang sedang hamil anak orang lain?" tanyaku dengan suara tercekat.

Suasana romantis hancur oleh perkataanku. Ya, ini impian setiap wanita, termasuk diriku, siapa yang tak senang dilamar seperti ini? Tapi nyatanya ini malah menjadi beban untukku. Bagaimana aku bisa bertindak egois dengan menghancurkan masa depan Owen.

"Eli, tak mungkin aku berani melamarmu jika tak mendapat izin sebelumnya."

"Maksudmu, Mrs. Riley mengizinkan anaknya menikahi wanita hamil?" Semua terdengar tak masuk akal, bukan?

"Ya," jawan Owen yakin.

"Tapi, bagaimana--"

Owen terkekeh. "Aku bilang tidak akan menikah seumur hidup jika tidak denganmu, karena kau telah menyelamatkan hidupku dan aku milikmu, setelah mendengar kalimat itu Ibu setuju."

Sungguh, aku terperangah.

"El, pikirkan bayimu, dia tak bisa lahir tanpa ayah. Aku bersedia menjadi ayah sambung baginya, aku akan mencintainya seperti anakku sendiri, sebagaimana aku jatuh cinta padamu. Katakan ya, demi bayimu meskipun kau tak memiiki rasa untukku. Aku tahu aku masih muda, tapi percayalah, aku akan tertanggung jawab atas hidupmu."

Kalimat Owen terdengar menyedihkan sekarang, baru aku ketahui betapa tulus cinta remaja bermata biru ini.

"Ya," jawabku pada akhirnya. Ekspresi Owen hampir menangis oleh euforia.

Ia memasang cincin pada jemariku. Aku menarik tubuh lelaki itu berdiri dan mendekapnya erat. "Satu lagi, aku tak melakukannya karena bayi ini. Aku ... jatuh cinta padamu."

Owen mengurai pelukanku secepat kilat untuk menatap ekspresiku. "Kau bercanda 'kan?"

"Pernahkah aku main-main dalam perkataan di hadapanmu?" tanyaku balik.

Lucu, air mata kebahagiaan jatuh menuruni wajah mulus Owen. "Terima kasih, Eli. Ini malam terbaik dalam hidupku."

Sudah kuputuskan, aku ... memilih untuk mencecap kebahagiaan yang ditawarkan padaku.

Kami melangsungkan pernikahan selang satu minggu setelah lamaran Owen, yang dihadiri kerabat dan teman dekat saja. Demi menjaga nama baikku, Owen mengaku pada kerabatnya jika anak dalam kandunganku adalah miliknya.

Semua berjalan mulus setelah pernikahan. Mrs. Riley menghadiahi kami sebuah rumah di pinggiran kota. Rumah indah dengan segala kemewahannya. Owen juga mulai serius mempelajari bisnis perusahaan, dan berjanji pada ibunya akan meneruskan perusahaan keluarga setelah lulus kuliah.

Setelah semua kebahagian berturut-turut, akhirnya duka lara menghampiri. Sepucuk surat dikirimkan kepadaku dengan pemberitahuan jika permintaan Axel sebelum hukuman mati adalah bertemu terakhir kali denganku.

Aku menangis histeris hari itu, merasa remuk redam di dalam sanubari. Bagaimanapun cinta untuk pria itu memiliki ruang tersendiri di hatiku. Mengetahui besok adalah saat terakhirnya membuatku semakin menderita.

Hujan turun esok hari. Owen mengantarkanku hingga gerbang depan lapas, aku memintanya untuk menunggu. Bersama tungkai gemetarku, aku menemui jantung hati untuk terakhir kali.

"Eli." Aku terpejam erat, berusaha tegar sewaktu mendengar panggilannya.

"Sudah berapa bulan?" tanyanya. Menatap perutku dari balik kaca yang memisahkan kami.

"Sembilan," jawabku parau.

Ia terkekeh sedih. "Sayang sekali, aku tak bisa melihatnya lahir."

Air mata turun membasahi pipiku.

"Jangan menangis, *please.* Bagaimana kabarmu? Apa Owen memperlakukanmu dengan baik?"

"Ya, sangat baik." Suaraku semakin tercekat.

"Syukurlah, aku bisa pergi dengan tenang sekarang, menyusul teman-temanku. Mereka pasti sudah menungguku di alam sana."

Tangisku pecah, terburai bersama kalimat permohonan dalam hati. Tolong, bangunkan aku dari mimpi buruk mengerikan ini.

"El, boleh aku mengelus perutmu," pintanya.

Aku berdiri gamang, menempelkan perut mendekati lubang yang terbuka di bagian bawah kaca untuk menyerahkan hadiah atau makanan bagi tawanan jika dikunjungi oleh keluarga.

Jemari hangat Axel membelai perutku lembut, berulang kali. Penuh kehati-hatian.

"*Hei, little buddy*, maafkan ayah yang tak bisa menemanimu menjalani hidup. Kau harus kuat, dengarkan apa kata ibu, ok?

Jaga dan lindungi ibu apa pun yang terjadi, mn? Kau harus mengingat pesan ayah sayangku."

Jika bisa, aku ingin membawa Axel kabur sekarang juga, ke mana pun, asal tetap bisa melihatnya bernapas, tapi semua hanyalah keinginan dalam angan yang tak bisa kuwujudkan.

Jam berdentang keras. Tanda jika waktu kami sudah berakhir.

"Jangan menangis, mn? Jangan mengantar kepergianku dengan air mata." Ia berdiri diapit dua orang petugas. "Eli, sampai jumpa lagi."

Aku mati-matian menggigit bibir untuk menahan tangis, rahangku berkedut sakit. "Sampai jumpa, Axelku."

Dia tersenyum terakhir kali, memesonaku. Lalu tungkainya melangkah pergi menuju panggilan maut.

"Xeli, taruh bunganya dengan baik," pintaku pada anak usia lima tahun yang tengah bermain dengan bunga hias untuk makam.

"Ayah, apa ayah tahu aku mendapat juara dalam melukis, mereka bilang gambarku secantik wajahku, ibu bilang wajahku mirip dengan ayah, tapi sayang sekali aku ga bisa liat ayah," celoteh Xeli. Poni tebalnya memantul menggemaskan ketika ia mulai meloncat sambil bercerita.

Owen yang kini sedang menyelesaikan kuliahnya tampak dewasa dan semakin tampan. Mata biru itu menatap Xeli penuh cinta.

"Sudah sore, ayo kita pulang!" Ia menggendong Xeli ke pundaknya.

"Yeay, Xeli tinggi, ayo Papa, lari ... lari!" seru si bocah kesenangan. Owen menuruti permintaan Xeli dia berlari seolah menjadi kuda bagi anak itu.

Senyum terkembang di bibirku, aku menoleh terakhir kali ke makan di belakang.

Gregory Axel

02-07-1991 -- 20-12-2021

"Sampai jumpa lagi, Axel." Aku melangkah, mengejar kebahagiaanku di depan sana.

The End